Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BAHASA DAN PETA BAHASA DI INDONESIA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
2017

Katalog Dalam Terbitan

PB
499.210 23
BAH
b

Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia Tim Pemetaan Bahasa.
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.
xv, 271 hlm.; 28 cm.

ISBN 978-602-437-376-2

BAHASA INDONESIA-PETA
PETA

BAHASA DAN PETA BAHASA DI INDONESIA EDISI PERTAMA

Penanggung Jawab
Dendy Sugono
Kepala Pusat Bahasa

Peneliti Ahli
Mahsun, Inyo Yos Fernandez, Kisyani Laksono, Multamia R.M.T. Lauder, Nadra

Pengolah Data
Afritta Dwi Martyawati, Antony Suryanyahu, Awaludin Rusiandi, Buha Aritonang, Deni Setiawan, Deviyanti Asmalasari, Hartini, Hidayatul Astar, Marike Onsu, Martina, Muhammad Toha, Nanik Sumarsih, Sri Wahyuni, Sulfi Alhamdi, M. Yusuf, Mukhamdanah, Musyaedah, Ni Putu Ayu Krisna Dewi, Sandra Safitri Hanan, Siti Fatinah, Wahyudi, Wahdani Rahman, Wati Kurniawati, Yalta Jalinus, Yanti Riswara, Yuliadi, Yulius Pagappong

Penyunting
Abdul Gaffar Ruskhan, Mu'jizah, Sutiman, Yeyen Maryani

Pembuat Peta
Dody Sukmayadi, Winhard Tampubolon, Ketut Prasetyo, Wiwik Sri Utami

Pembuat Program
Ferry Feirizal

Pembantu
Lince Siagian, Novrizal Chan, Siti Rajanah, Sudirwo
Pengumpul Data

BAHASA DAN PETA BAHASA DI INDONESIA EDISI KEDUA

Penanggung Jawab
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dewan Pakar
Ketua : Mahsun
Wakil Ketua : Sugiyono
Anggota : Ferry Feirizal, Inyo Yos Fernandez, Kisyani Laksono, Multamia R.M.T. Lauder, Nadra, Mu'jizah, Winhard Tampubolon

Penyusun
Buha Aritonang, Wati Kurniawati, Mukhamdanah, Dian Palupi, Santy Yulianti, Inayatusshalihah

Pengumpul Data (2009—2012)
Buha Aritonang, Wati Kurniawati, Mukhamdanah, Hidayatul Astar, Itmam Jalbi, Sutiman, Abdul Gaffar Ruskhan, Marida Siregar, Deni Setiawan, Mardi Nugroho, Dian Palupi, Retno Handayani, Santy Yulianti, Jonner Sianipar, Anton Martubongs, Erniati, Eli Marawuri, Siswanto, Suharyanto, Yulius Pagapong, Arman, Ryen Mariena, Siti Raudoh, Daud Jalmaf, Latief Ranggor, Iwan Rumalean

Pengolah Data
Buha Aritonang, Wati Kurniawati, Mukhamdanah, Hidayatul Astar, Itmam Jalbi, Sutiman, Abdul Gaffar Ruskhan, Marida Siregar, Wiwiek Dwi Astuti, Sri Winarti, Ririen Ekayanantyasih, Deni Setiawan, Mardi Nugroho, Dian Palupi, Eem Suhaemi, Retno Handayani, Santy Yulianti

Penyunting
Wati Kurniawati

Tata Letak Peta
Buha Aritonag

Desain dan Tata Letak
Halipah Nasyiah Syafir

Pewajah Sampul
Ingrid Pangestu

Pembuat Peta
Winhard Tampubolon

Pembantu Pelaksana
Teguh Indra Dewa, Siti Rajana

BAHASA DAN PETA BAHASA DI INDONESIA EDISI KETIGA

Pengarah
Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan

Penanggung Jawab
Hurip Danu Ismadi
plt. Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan

Dewan Pakar
Mahsun, Sugiyono, Ferry Feirizal, Inyo Yos Fernandez, Kisyani Laksono, Multamia R.M.T. Lauder, Nadra, Mu'jizah, Winhard Tampubolon

Penyusun
Buha Aritonang, Wati Kurniawati, Mukhamdanah, Dian Palupi, Santy Yulianti, Inayahtusshalihah

Pengumpul Data
Buha Aritonang, Wati Kurniawati, Mukhamdanah, Hidayatul Astar, Itmanm Jalbi, Sutiman, A. Gaffar Ruskhan, Marida Siregar, Deni Setiawan, Mardi Nugroho, Dian Palupi, Retno Handayani, Santy Yulianti, Rohim, Jonner Sianipar, Antón Maturbongs, Erniati, Eli Marawuri, Siswanto, Suharyanto, Yulius Pagappong, Arman, Syarif, Ryen Mariena, Siti Raudoh, Daud Jalmaf, Latief Ranggor, Iwan Rumalean

Pengolah Data
Buha Aritonang, Wati Kurniawati, Mukhamdanah, Hidayatul Astar, Itmam Jalbi, Sutiman, A. Gaffar Ruskhan, Marida Siregar, Wiwiek Dwi Astuti, Sri Winarti, Ririen Ekoyanantiasih, Deni Setiawan, Mardi Nugroho, Dian Palupi, Eem Suhaemi, Retno Handayani, Santy Yulianti, Ganjar Harimansyah, Miranti Sudarmaji, Deliar Noer Rahmahsani

Penyunting
Wati Kurniawati
Ganjar Harimansyah

Desain dan Tata Letak
Ganjar Harimansyah
Buha Aritonang

BAHASA DAN PETA BAHASA DI INDONESIA EDISI KEEMPAT

Pengarah
Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan

Penanggung Jawab
Hurip Danu Ismadi
Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan

Dewan Pakar
Mahsun, Sugiyono, Ferry Feirizal, Inyo Yos Fernandez, Kisyani Laksono, Multamia R.M.T. Lauder, Nadra, Mu'jizah, Winhard Tampubolon

Penyusun
Buha Aritonang, Wati Kurniawati, Mukhamdanah, Dian Palupi, Santy Yulianti, Inayatusshalihah

Pengumpul Data
Buha Aritonang, Wati Kurniawati, Mukhamdanah, Hidayatul Astar, Itmanm Jalbi, Sutiman, A. Gaffar Ruskhan, Marida Siregar, Deni Setiawan, Mardi Nugroho, Dian Palupi, Retno Handayani, Santy Yulianti, Rohim, Jonner Sianipar, Antón Maturbongs, Erniati, Eli Marawuri, Siswanto, Suharyanto, Yulius Pagappong, Arman, Syarif, Rien Mariena, Siti Raudoh, Daud Jalmaf, Latief Ranggor, Iwan Rumalean, Purwaningsih, Siti Masithah Iribaram, Yohanis Sanjoko

Pengolah Data
Buha Aritonang, Wati Kurniawati, Mukhamdanah, Hidayatul Astar, Itmam Jalbi, Sutiman, A. Gaffar Ruskhan, Marida Siregar, Wiwiek Dwi Astuti, Sri Winarti, Ririen Ekoyanantiasih, Deni Setiawan, Mardi Nugroho, Dian Palupi, Eem Suhaemi, Retno Handayani, Santy Yulianti, Ganjar Harimansyah, Purwaningsih, Miranti Sudarmaji

Penyunting Bahasa
Dendy Sugono
S.S.T. Wisnu Sasangka
Ovi Soviaty Rivay

Pembuat Peta
Arifah Trisnawati
Intan Yulia

Desain dan Tata Letak
Ganjar Harimansyah

Buha Aritonang
Tri Indira Satya Pancawardhana
Nurjaman
Munafsin Aziz

SEKAPUR SIRIH EDISI PERTAMA

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara dengan wilayah yang sangat luas, terdiri atas pulau-pulau besar dan kecil serta dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan kekayaan budaya yang beragam. Salah satu kekayaan budaya Indonesia itu ialah bahasa daerah. Hampir setiap etnis di Indonesia mempunyai bahasa sebagai sarana ekspresi dan komunikasi dalam kelompok dan identitas budaya mereka. Pemerintah berkepentingan memelihara dan mengembangkan bahasa daerah itu sebagai kekayaan bangsa, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 32 dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 2008.

Kekayaan bahasa daerah itu tidak sebanding dengan jumlah ahli bahasa yang mempunyai kepakaran di bidang Linguistik Historis Komparatif serta Dialektologi. Selain itu, banyaknya jumlah bahasa di berbagai wilayah Indonesia memerlukan manajemen riset yang andal serta dana riset yang besar. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika kekayaan bahasa itu seolah-olah dibiarkan berserakan, terbengkalai, serta kurang terpelihara dengan baik. Salah satu indikator mengenai hal itu dapat terdeteksi dari simpang siurnya jumlah serta nama bahasa daerah di seluruh Indonesia selama ini.

Sebagai langkah awal dalam upaya pemeliharaan bahasa-bahasa daerah dan pengukuhan terhadap kekayaan budaya Indonesia itu, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 1992 melakukan Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia. Penelitian ini berawal dari proposal yang dirancang oleh para pakar di bidang Linguistik Historis Komparatif dan Dialektologi dari seluruh Indonesia. Rancangan itu diajukan ke Pimpinan Pusat Bahasa sekitar akhir tahun 1990. Target awal yang dirancang mereka, yaitu melakukan pengumpulan data dari seluruh wilayah Indonesia dengan cara mewawancarai informan penutur asli dari 7.000 daerah pengamatan. Pada awal tahun 1991, Pusat Bahasa bersama para pakar di bidang Linguistik Historis Komparatif dan Dialektologi membuat sebuah kuesioner baku yang akan digunakan di semua daerah pengamatan. Struktur kuesioner itu adalah sebagai berikut.

1) Kosakata Dasar Swadesh 200;

2) Kosakata Budaya Dasar yang terdiri atas medan makna Bagian Tubuh 52, Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan 11, Sistem kekerabatan 25, Kehidupan Desa dan Masyarakat 36, Rumah dan Bagian-bagiannya 48, Peralatan dan Perlengkapan 71, Makanan dan Minuman 52, Tanaman Halaman dan Pepohonan 68, Binatang 90, Musim Keadaan Alam, Benda Alam, dan Arah 81, Penyakit dan Pengobatan 36, Perangai, kata Sifat, dan Warna 87, Mata Pencarian 20, Pakaian dan Perhiasan 28, Permainan 9, Gerak dan Kerja 98, Kata Bilangan 52, dan Kata Tugas 25;

3) Frasa Nominal yang terdiri atas relasi posesif (genetif) 10, relasi partitif 5, relasi asal dan material 10, frasa verbal 8, frasa adjektival 10, dan frasa adverbial 19;

4) Kalimat Sederhana 41; serta

5) Merekam sejarah desa dan sebuah folklore dalam bahasa daerah yang diteliti.

Kuesioner baku tersebut diujicobakan pada pertengahan 1991 di beberapa daerah. Hasil uji coba itu dipakai untuk merevisi kuesioner sehingga pada tahun 1992 dapat dimulai kegiatan pengumpulan data di wilayah Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur. Dalam perjalanan waktu, kegiatan penelitian terhenti cukup lama karena Indonesia mengalami masa krisis moneter.

Idealnya setiap bahasa daerah diwakili oleh beberapa daerah pengamatan agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai distribusi variasi bahasa itu secara akurat. Namun, karena luasnya wilayah Indonesia, beratnya medan untuk menuju daerah pengamatan, keterbatasan tenaga pengumpul data, serta keterbatasan dana maka belum semua daerah dapat dikunjungi, terutama di wilayah Indonesia Timur, yaitu Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat. Oleh karena itu, realisasi pelaksanaan penelitian ini hanya mencakup 2.185 daerah pengamatan. Pada tahap awal pengumpulan data dilakukan oleh para guru bahasa Indonesia di daerah dengan bimbingan narasumber dari Pusat Bahasa dan sejak 2006 s.d. 2008 dilakukan oleh staf Pusat Bahasa, Balai Bahasa, dan Kantor Bahasa serta Tim Peneliti Universitas Pattimura, Ambon dan Universitas Khairun, Ternate. Pengolahan data dilakukan oleh tim pemetaan pusat dan tim pemetaan Balai Bahasa dan Kantor Bahasa dengan bimbingan para narasumber.

Buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* yang berisi deskripsi 442 bahasa di Indonesia, selain bahasa Indonesia, ini merupakan hasil sementara pengolahan data dari 2.185 daerah pengamatan. Pengolahan data dipimpin serta dilaksanakan oleh Dr. Mahsun, M.S. selaku Kepala Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai narasumber dan yang dipercaya mampu melakukan analisis dengan cermat. Hasil yang disajikan ini lebih terfokus pada hasil penghitungan dialektometri yang ditampilkan dalam bentuk peta bahasa. Analisis yang lebih mendalam dan menyeluruh akan disampaikan pada publikasi tahap berikutnya.

Kegiatan Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia ini telah melibatkan banyak pakar dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Untuk itu, saya ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Gorys Keraf (Alm.) yang pada awal perjalanan penelitian ini mengetuai kegiatan ini dengan penuh keseriusan. Selanjutnya, terima kasih untuk Prof. Dr. Ayatrohaedi (Alm.), Prof. Dr. Suparman Heru Santoso (Alm.), Prof. Dr. I Wayan Bawa (Alm.), serta Dr. Durdje Durasit (Alm.) yang telah aktif sebagai narasumber hingga akhir hayatnya. Kemudian, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Prof. Dr. Nadra, M.S. (Universitas Andalas), Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum. (Universitas Negeri Surabaya), Prof. Dr. J. Akun Dhanie (IKIP Manado), Prof. Dr. Hunggu Tadjuddin Usup (IKIP Manado), Prof. Dr. Aron Meko Mbete (Universitas Udayana), Prof. Dr. Multamia R.M.T. Lauder, Mse., DEA (Universitas Indonesia), Dr. Djantera Kawi (Universitas Lambung Mangkurat), Dr. Inyo Yos Fernandez (Universitas Gadjah Mada), dan Frans Asisi Datang, M.Hum. (Universitas Indonesia) yang aktif berpartisipasi sebagai narasumber hingga terwujudnya buku ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Ir. Sayid Budi Seno (Alm.) dan Ir. Ferry Feirizal dari Politeknik Negeri Bandung, yang sejak awal kegiatan penelitian ini dengan tekun dan setia menyiapkan program komputer lambang fonetis untuk pengentrian, pengolahan, dan pangkalan data pemetaan serta program komputer untuk penghitungan leksikostatistik dan dialektometri, Dr. Ketut Prasetyo dan Dra. Wiwiek Sri Utami, M.P. dari Universitas Negeri Surabaya beserta Ir. Dody Sukmayadi, M.Sc., dan Winhard Tampubolon, S.T. dari Bakosurtanal yang sangat aktif dan berdedikasi pada tahap akhir pengolahan data hingga berhasil mewujudkan peta bahasa di Indonesia.

Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Drs. Lukman Ali (Alm.) serta Dr. Hasan Alwi selaku mantan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang mengawali kegiatan penelitian ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dr. Yayah B. Lumintaintang, APU dan Dr. Hans Lapoliwa yang ikut secara aktif mengoordinasi pelaksanaan kegiatan pemetaan pada awal kegiatan ini. Juga kepada Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum. serta Dr. Mu'jizah selaku penerus yang mengoordinasi kegiatan ini. Demikian pula, Drs. Sutiman, M.Hum. bersama Drs. Buha Aritonang, Dra. Wati Kurniawati, M.Hum., Drs. Hidayatul Astar, M.Hum., Dra. Non Martis, Drs. Abdul Khak, M.Hum., Drs. Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, M.Pd., Dra. Mukhamdanah, M.Hum., serta Deni Setiawan, S.S. yang telah memberikan kontribusi dalam mewujudkan hasil penelitian ini.

Ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada Drs. Hasjmi Dini (Alm.) dan stafnya serta Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Kepala Bagian Tata Usaha dan stafnya yang telah melanjutkan pendahulunya dalam merencanakan penganggaran kegiatan Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia sehingga terwujudnya buku dan peta bahasa ini.

Semoga karya ini memberi manfaat bagi keperluan penelitian bahasa-bahasa daerah di Indonesia dan menjadi dokumen resmi wilayah bahasa (budaya) bangsa Indonesia serta sumbangan bagi kukuhnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai.

Jakarta, 28 Oktober 2008

Dr. H. Dendy Sugono

Kepala Pusat Bahasa

SEKAPUR SIRIH EDISI KEDUA

Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia Edisi Kedua ini memperlihatkan perbedaan. Jumlah deskripsi bahasa bertambah, yaitu 442 bahasa dari 2.185 daerah pengamatan menjadi 578 bahasa di Indonesia, selain bahasa Indonesia. Jumlah deskripsi bahasa tersebut merupakan hasil sementara pengolahan data dari 2.344 daerah pengamatan.

Pengumpulan data tahun 2009—2012 telah dilakukan di 159 daerah pengamatan. Setiap tahun data yang terkumpul diolah oleh Tim Pemetaan. Data kosakata dasar Swadesh dan kata budaya dasar berdasarkan kuesioner *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia* dientri. Selanjutnya, data hasil entrian dikoreksi dan direvisi. Hasil revisi data entrian dimasukkan dalam pangkalan data. Data entrian digabung. Selanjutnya, penggabungan data entrian disusun secara alfabetis yang sesuai dengan daerah pengamatan. Data yang telah digabung tersebut dibuat senarai kosakata dasar Swadesh dan kata budaya dasar. Berdasarkan senarai tersebut, dibuat Peta Verbal I (Tabulasi I). Pada tahap ini dilakukan pengelompokan etimon sesuai dengan daerah pengamatannya. Pada tahap berikutnya dilakukan pengkaidahan pengelompokan etimon atau disebut Peta Verbal II (Tabulasi II). Selesai tahap itu, dibuat Peta Alternatif (Tabulasi III). Selanjutnya, ditentukan status bahasa dari Peta Alternatif. Untuk mengetahui status bahasa dilakukan penghitungan dialektometri. Setelah diketahui status bahasa, dibuat narasi bahasa. Bahasa yang telah diketahui statusnya diklarifikasi dengan bahasa yang dianggap mirip atau sama pada pengolahan data sebelumnya, terutama bahasa di wilayah Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Papua Barat. Jumlah bahasa yang diperoleh adalah 136 bahasa dari 159 daerah pengamatan. Data bahasa tersebut dimasukkan dalam peta bahasa di Indonesia dengan program ArcGIS92.

Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia ini merupakan kegiatan yang melibatkan banyak pakar dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Untuk itu, saya ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Prof. Dr. Nadra, M.S. (Universitas Andalas), Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum. (Universitas Negeri Surabaya), Prof. Dr. Multamia R.M.T. Lauder, Mse., DEA (Universitas Indonesia), dan Dr. Inyo Yos Fernandez (Universitas Gadjah Mada) yang berperan aktif sebagai narasumber hingga terwujudnya buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Ir. Ferry Feirizal, M.Kom. dari Politeknik Negeri Bandung yang sejak awal penelitian ini dengan setia dan aktif menyiapkan program komputer lambang fonetis untuk pengentrian, pengolahan, dan pangkalan data pemetaan serta program komputer untuk penghitungan dialektometri, Winhard Tampubolon, S.T., M.T. dari Badan Informasi Geospasial yang sangat berdedikasi dan tekun pada tahap akhir pengolahan data hingga berhasil mewujudkan peta bahasa di Indonesia.

Saya juga berterima kasih kepada Drs. Lukman Ali (Alm.), Dr. Hasan Alwi, dan Dr. H. Dendy Sugono selaku mantan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang mengawali kegiatan penelitian ini dan Dr. Sugiyono selaku Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan. Di samping itu, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum. serta Dr. Mu'jizah selaku penerus yang secara aktif mengoordinasi kegiatan ini. Demikian pula, saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Sutiman, M.Hum. bersama Dra. Wati Kurniawati, M.Hum., Drs. Buha Aritonang, serta Dra. Mukhamdanah, M.Hum. yang telah berperan aktif dalam mewujudkan hasil penelitian ini.

Secara khusus saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., selaku mantan Sekretaris Badan Bahasa dan stafnya yang telah melanjutkan pendahulunya dalam merencanakan penganggaran kegiatan Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia sehingga terwujudnya *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia Edisi Kedua* ini.

Mudah-mudahan *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia Edisi Kedua* ini memberi manfaat bagi keperluan informasi kebahasaan dan penelitian bahasa-bahasa daerah di Indonesia dan memenuhi harapan para penggunanya dalam upaya meluaskan wawasan tentang bahasa daerah. Saya harapkan saran perbaikan demi penyempurnaan dan peningkatan mutunya pada masa yang akan datang.

Jakarta, 28 Oktober 2013

Prof . Dr. Mahsun, M.S.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ____ **i**

SEKAPUR SIRIH EDISI PERTAMA ____ **vii**

SEKAPUR SIRIH EDISI KEDUA ____ **x**

SEKAPUR SIRIH EDISI KETIGA ____ **xii**

SEKAPUR SIRIH EDISI KEEMPAT ____ **xiii**

DAFTAR ISI ____ **xv**

DAFTAR TABEL ____ **xxxvii**

DAFTAR PETA ____ **xxxix**

BAB I PENDAHULUAN ____ **1**

1.1 Latar Belakang ____ **1**

1.2 Tujuan dan Manfaat ____ **3**

1.2.1 Tujuan ____ 3

1.2.2 Manfaat ____ 3

1.3 Kerangka Konseptual dan Metode ____ **3**

1.3.1 Kerangka Konseptual ____ 3

1.3.2 Metode ____ 5

1.4 Keutamaan dan Keterbatasan ____ **15**

1.5 Penjelasan Istilah ____ **17**

BAB II DESKRIPSI BAHASA DI INDONESIA ____ **21**

2.1 Bahasa di Sumatra ____ **21**

2.1.1 Provinsi Aceh ____ 21

2.1.1.1 Bahasa Aceh ____ 22

2.1.1.2 Bahasa Batak ____ 22

2.1.1.3 Bahasa Devayan ____ 22

2.1.1.4 Bahasa Gayo ____ 23

2.1.1.5 Bahasa Jawa ____ 23

2.1.1.6 Bahasa Minangkabau ____ 23

2.1.1.7 Bahasa Sigulai ____ 24

2.1.2 Provinsi Sumatra Utara ____ 26

2.1.2.1 Bahasa Batak ____ 26

2.1.2.2 Bahasa Jawa ____ 26

2.1.2.3 Bahasa Melayu ____ 27

2.1.2.4 Bahasa Minangkabau ____ 27

2.1.2.5 Bahasa Nias ____ 28

2.1.3 Provinsi Sumatra Barat 30
2.1.3.1 Bahasa Batak 30
2.1.3.2 Bahasa Mentawai 30
2.1.3.3 Bahasa Minangkabau 30
2.1.4 Provinsi Riau 33
2.1.4.1 Bahasa Banjar 33
2.1.4.2 Bahasa Batak 33
2.1.4.3 Bahasa Bugis 33
2.1.4.4 Bahasa Melayu 33
2.1.4.5 Bahasa Minangkabau 33
2.1.5 Provinsi Jambi 36
2.1.5.1 Bahasa Bajau Tungkal Satu 36
2.1.5.2 Bahasa Banjar 36
2.1.5.3 Bahasa Bugis 36
2.1.5.4 Bahasa Jawa 36
2.1.5.5 Bahasa Kerinci 37
2.1.5.6 Bahasa Melayu 37
2.1.5.7 Bahasa Minangkabau 37
2.1.6 Provinsi Sumatra Selatan 39
2.1.6.1 Bahasa Jawa 39
2.1.6.2 Bahasa Kayu Agung 39
2.1.6.3 Bahasa Komering 40
2.1.6.4 Bahasa Lematang 40
2.1.6.5 Bahasa Melayu 41
2.1.6.6 Bahasa Ogan 41
2.1.6.7 Bahasa Pedamaran 41
2.1.7 Provinsi Bengkulu 43
2.1.7.1 Bahasa Bengkulu 43
2.1.7.2 Bahasa Enggano 43
2.1.7.3 Bahasa Jawa 44
2.1.7.4 Bahasa Minangkabau 44
2.1.7.5 Bahasa Rejang 44
2.1.7.6 Bahasa Sunda 44
2.1.8 Provinsi Lampung 46
2.1.8.1 Bahasa Bali 46
2.1.8.2 Bahasa Basemah 46
2.1.8.3 Bahasa Bugis 46
2.1.8.4 Bahasa Jawa 47

2.1.8.5 Bahasa Lampung ____ 47
2.1.8.6 Bahasa Sunda ____ 48
2.1.9 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ____ 50
2.1.9.1 Bahasa Kayu Agung ____ 50
2.1.9.2 Bahasa Melayu ____ 50
2.1.10 Provinsi Kepulauan Riau ____ 52
2.1.10.1 Bahasa Banjar ____ 52
2.1.10.2 Bahasa Melayu ____ 52
2.2 Bahasa di Jawa dan Bali ____ 55
2.2.1 Provinsi DKI Jakarta ____ 55
2.2.1.1 Bahasa Bugis ____ 55
2.2.1.2 Bahasa Mandar di DKI Jakarta ____ 55
2.2.1.3 Bahasa Melayu ____ 55
2.2.1.4 Bahasa Sunda ____ 56
2.2.2 Provinsi Jawa Barat ____ 58
2.2.2.1 Bahasa Jawa ____ 58
2.2.2.2 Bahasa Sunda ____ 58
2.2.3 Provinsi Jawa Tengah ____ 61
2.2.3.1 Bahasa Jawa ____ 61
2.2.3.2 Bahasa Sunda ____ 61
2.2.4 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ____ 63
2.2.4.1 Bahasa Jawa ____ 63
2.2.5 Provinsi Jawa Timur ____ 66
2.2.5.1 Bahasa Bajo ____ 66
2.2.5.2 Bahasa Jawa ____ 66
2.2.5.3 Bahasa Madura ____ 66
2.2.6 Provinsi Banten ____ 69
2.2.6.1 Bahasa Jawa ____ 69
2.2.6.2 Bahasa Lampung Cikoneng ____ 69
2.2.6.3 Bahasa Sunda ____ 69
2.2.7 Provinsi Bali ____ 72
2.2.7.1 Bahasa Bali ____ 72
2.2.7.2 Bahasa Jawa ____ 72
2.2.7.3 Bahasa Madura ____ 73
2.2.7.4 Bahasa Melayu ____ 73
2.2.7.5 Bahasa Sasak Bali ____ 73

Berdasarkan pengolahan data pada tahun 2015—2016, jumlah bahasa di Indonesia yang berhasil dideskripsikan bertambah, yaitu dari 578 bahasa menjadi 646 bahasa berdasarkan 2.411 daerah pengamatan. Jika data ini berdasarkan jumlah bahasa per wilayah, kita akan menemukan 673 bahasa. Sejumlah bahasa itu tersebar ke dalam delapan wilayah, yaitu Sumatra, Jawa dan Bali, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Papua. Jumlah tersebut tentunya tidak termasuk bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Di dalam buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia Edisi Ketiga* ini, informasi baru sejumlah bahasa tersebut telah dimasukkan, termasuk revisi untuk beberapa persebaran wilayah pakai.

Untuk para peneliti dan akademisi, informasi mengenai bahasa-bahasa yang ada dalam buku ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk membuka kemungkinan tindak lanjut penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan metodologi yang beragam, seperti analisis kekerabatan dengan menampilkan analisis kualitatifnya atau analisis etnolinguistik untuk melihat keanekaragaman konsep budaya dari setiap bahasa. Lebih dari itu, buku ini dapat dijadikan sebagai informasi awal mengenai distribusi variasi bahasa termasuk distribusi suku bangsa.

Edisi ketiga buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* ini merupakan rangkaian dari revisi edisi-edisi sebelumnya. Sehubungan dengan itu pula, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Dewan Pakar, Tim Penyusun, Tim Pengumpul Data, Tim Pengolah Data, Tim Penyunting, serta semua pihak yang telah bekerja keras untuk mewujudkan buku edisi ketiga ini.

Sajian data dan uraiannya yang ada dalam buku ini tentu akan berkembang terus. Informasi mengenai bahasa serta pemetaannya akan bertambah pula. Oleh karena itu, pemetaan kebahasaan di wilayah pakai bahasa yang belum teridentifikasi masih perlu dilanjutkan agar informasi perihal bahasa dan pemetaan bahasa di Indonesia ini menjadi lengkap dan komprehensif. Diharapkan dalam waktu yang tidak terlalu lama, hal itu dapat diwujudkan oleh tiga puluh Balai/Kantor Bahasa sebagai unit pelaksana teknis (UPT) dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sehingga semua bahasa yang ada di Indonesia dapat dipetakan semuanya.

Tiada gading yang tak retak, demikian kata pepatah. Tentunya buku ini pun banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran untuk penyempurnaan buku ini sangat kami harapkan.

Jakarta, 28 Oktober 2016

Prof . Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

2.3 Bahasa di Kalimantan 75
2.3.1 Provinsi Kalimantan Barat 75
2.3.1.1 Bahasa Bakatik 75
2.3.1.2 Bahasa Bukat 75
2.3.1.3 Bahasa Gatik (Gotik) 76
2.3.1.4 Bahasa Kayaan 76
2.3.1.5 Bahasa Melayu 76
2.3.1.6 Bahasa Punan 78
2.3.1.7 Bahasa Ribu (Riuh) 78
2.3.1.8 Bahasa Taman 79
2.3.1.9 Bahasa Uud Danum (Ot Danum) 79
2.3.2 Provinsi Kalimantan Tengah 81
2.3.2.1 Bahasa Bakumpai 81
2.3.2.2 Bahasa Balai 81
2.3.2.3 Bahasa Bali 81
2.3.2.4 Bahasa Banjar 82
2.3.2.5 Bahasa Bayan 82
2.3.2.6 Bahasa Dayak Baream 82
2.3.2.7 Bahasa Dayak Bara Dayu 82
2.3.2.8 Bahasa Dayak Kapuas 82
2.3.2.9 Bahasa Dayak Ngaju 82
2.3.2.10 Bahasa Dayak Pulau Telo 84
2.3.2.11 Bahasa Dayak Sei Dusun 84
2.3.2.12 Bahasa Dusun Kalamen 84
2.3.2.13 Bahasa Kadorih 84
2.3.2.14 Bahasa Kaninggat 84
2.3.2.15 Bahasa Lawangan 84
2.3.2.16 Bahasa Maanyan 85
2.3.2.17 Bahasa Melayu 85
2.3.2.18 Bahasa Mentaya 85
2.3.2.19 Bahasa Pembuang 86
2.3.2.20 Bahasa Sampit 86
2.3.2.21 Bahasa Tamuan 86
2.3.2.22 Bahasa Tawoyan 86
2.3.2.23 Bahasa Uud Danum (Ot Danum) 86
2.3.3 Provinsi Kalimantan Selatan 88
2.3.3.1 Bahasa Bajau Semayap 88
2.3.3.2 Bahasa Bakumpai 88

Di dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini, pemetaan bahasa memiliki urgensi yang tinggi, yakni sebagai sarana pendukung untuk menguatkan "bangunan" Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dibangun dari keanekaragaman bahasa, tetapi dipersatukan dengan bahasa: bahasa Indonesia. Selain itu, secara praktis pemetaan ini dapat digunakan sebagai bahan studi akademis bagi para peneliti dan pertimbangan kebijakan untuk (a) mengembangkan fungsi bahasa dalam berbagai ranah penggunaan dengan mempertimbangkan (i) akuisisi, (ii) transmisi lintas generasi, dan (iii) sistem pengajaran bahasa daerah berbasis wilayah persebaran bahasa; serta bahan pertimbangan untuk (b) menentukan wilayah dan kelompok penutur dalam rangka konservasi dan revitalisasi bahasa.

Sehubungan dengan urgensi itu pula, di dalam buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia Edisi Keempat* banyak hal yang kami revisi, terutama nama dan wilayah persebaran bahasa. Kami menyadari bahwa penamaan bahasa tidak sekadar penyebutan karena berkaitan dengan penanda identitas atau jati diri penuturnya. Kami juga tetap menerima aspirasi berbagai kalangan perihal berbagai macam dasar penamaan dan penentuan bahasa, seperti berdasarkan nama wilayah persebaran, nama suku, atau pengakuan penutur bahasa bersangkutan. Berkaitan dengan berbagai persoalan itu, di dalam buku ini nama bahasa yang diberikan tetap didasarkan pada pertimbangan linguistik dengan mencantumkan nama alternatif dari penuturnya atau dari hasil penelitian penelitian sebelumnya.

Di dalam buku hasil revisi ini informasi sejumlah bahasa dan persebaran wilayah pakai yang tercatat di Data Bahasa Balai Bahasa telah diperbarui, termasuk penyebutan nama tempat yang disesuaikan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 56 Tahun 2015 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan. Oleh karena itu pula, ada beberapa informasi nama wilayah persebaran bahasa yang berubah karena bahasa-bahasa tersebut dimasukkan ke poligon wilayah administrasi menggunakan koordinat tengah desa. Di dalam revisi kali ini poligon desa yang memiliki atribut bahasa yang sama digabungkan sehingga membentuk sebaran bahasa—berdasarkan batas wilayah administrasi itu—lalu dikonversi ke bentuk titik untuk mendapatkan titik berat/titik tengah poligon bahasa. Melalui titik bahasa tersebut, dibuatlah poligon bahasa dengan menggunakan metode poligon thiessen. Metode itu berfungsi untuk membentuk poligon bahasa sesuai titik berat yang didapat sebelumnya. Agar poligon terlihat lebih rapi, kami melakukan penghalusan (*smooth*). Untuk mengolah data bahasa yang akan dimasukkan dalam peta bahasa di Indonesia itu digunakan program ArcGIS10.3.

Bahasa yang diinventarisasi dan dideskripsikan di dalam buku ini sebanyak 652 bahasa daerah—tidak termasuk dialek dan subdialek—yang diperoleh dari hasil verifikasi dan validasi data di 2.452 daerah pengamatan (DP) di seluruh Indonesia. Penambahan bahasa yang diusulkan oleh Balai/Kantor Bahasa dan berbagai pihak belum sepenuhnya dapat kami akomodasi. Penambahan bahasa yang baru tetap memerlukan data bahasa yang valid dan dapat dibuktikan dengan perhitungan leksikostatistik dan dialektometri. Meskipun demikian, kami tetap memerlukan saran dari berbagai pihak untuk penyempurnaan pemetaan bahasa ini selanjutnya.

Untuk merevisi buku ini, kami melibatkan pakar yang pernah terlibat dalam pemetaan bahasa sebelumnya. Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Prof. Dr. Multamia R.M.T. Lauder, Mse., D.E.A. (Universitas Indonesia), Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum. (Universitas Negeri Surabaya), dan Prof. Dr. Nadra, M.S. (Universitas Andalas), dan Ir. Ferry Perizal, M.Kom. (Politeknik Negeri Bandung) yang berperan aktif sebagai narasumber dalam penervisian. Secara khusus ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Prof. Dr. Dendy Sugono yang dengan setia memberikan masukan untuk penyempurnaan buku ini dan kesinambungannya dengan edisi sebelumnya. Juga kepada Yulia, S.T., Arifah Trisnawati, S.T, dan M. Fifik Syafiudin,

2.3.3.3 Bahasa Gayo ____ 88
2.3.3.4 Bahasa Berangas ____ 89
2.3.3.5 Bahasa Bugis ____ 89
2.3.3.6 Bahasa Dusun Deyah ____ 89
2.3.3.7 Bahasa Jawa ____ 90
2.3.3.8 Bahasa Lawangan ____ 90
2.3.3.9 Bahasa Maanyan ____ 90
2.3.3.10 Bahasa Samihin ____ 91
2.3.4 Provinsi Kalimantan Timur ____ 93
2.3.4.1 Bahasa Aoheng (Penihing) ____ 93
2.3.4.2 Bahasa Bahau Diaq Lay ____ 93
2.3.4.3 Bahasa Bahau Ujoh Bilang ____ 93
2.3.4.4 Bahasa Bajau Pondong ____ 93
2.3.4.5 Bahasa Basap ____ 94
2.3.4.6 Bahasa Benuaq ____ 94
2.3.4.7 Bahasa Bugis ____ 94
2.3.4.8 Bahasa Dusun ____ 95
2.3.4.9 Bahasa Jawa ____ 95
2.3.4.10 Bahasa Kenyah ____ 96
2.3.4.11 Bahasa Melayu ____ 96
2.3.4.12 Bahasa Pasir (Paser) ____ 96
2.3.4.13 Bahasa Punan Long Lamcin ____ 97
2.3.4.14 Bahasa Punan Merah ____ 97
2.3.4.15 Bahasa Segaai ____ 98
2.3.4.16 Bahasa Tunjung ____ 98
2.3.5 Provinsi Kalimantan Utara ____ 100
2.3.5.1 Bahasa Abai ____ 100
2.3.5.2 Bahasa Bugis ____ 100
2.3.5.3 Bahasa Bulungan ____ 100
2.3.5.4 Bahasa Kenyah ____ 100
2.3.5.5 Bahasa Long Pulung ____ 101
2.3.5.6 Bahasa Lundayeh ____ 101
2.3.5.7 Bahasa Punan Paking ____ 101
2.3.5.8 Bahasa Tenggalan ____ 102
2.3.5.9 Bahasa Tidung ____ 102
2.3.5.10 Bahasa Uma Lung ____ 103

2.4 Bahasa di Sulawesi ____ 105

S.T., M.Sc. dari Badan Informasi Geospasial, kami berterima kasih atas dedikasi dan ketekunannya membantu kami mewujudkan peta bahasa di Indonesia.

Kami juga berterima kasih kepada Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd. selaku Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan yang dengan penuh semangat mendampingi proses perbaikan dan penerbitan buku ini. Di samping itu, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dr. Ganjar Harimansyah, M.Hum., Dra. Ovy Soviati Rivay, M.Pd., serta Deni Setiawan, S.S. yang secara aktif mengoordinasi perevisian buku ini. Demikian pula, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dra. Wati Kurniawati, M.Hum., Drs. Buha Aritonang, Dra. Mukhamdanah, M.Hum., Inayatusshalihah, M.Hum., Dra. Ayu Purwaningsih, M.Hum., dan Miranti Sudarmaji, M.Pd. beserta Tim Pemetaan Bahasa yang telah berperan aktif dalam mewujudkan hasil penelitian ini.

Jakarta, 28 Oktober 2017

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

2.4.1 Provinsi Sulawesi Utara 105
2.4.1.1 Bahasa Bantik 105
2.4.1.2 Bahasa Bolaang Mongondow (Bolmong) 105
2.4.1.3 Bahasa Gorontalo 106
2.4.1.4 Bahasa Melayu 106
2.4.1.5 Bahasa Minahasa 106
2.4.1.6 Bahasa Minahasa Tonsawang 107
2.4.1.7 Bahasa Minahasa Tonsea 107
2.4.1.8 Bahasa Pasan 107
2.4.1.9 Bahasa Ponosakan 107
2.4.1.10 Bahasa Sangihe Talaud (Satal) 107
2.4.2 Provinsi Sulawesi Tengah 110
2.4.2.1 Bahasa Bada 110
2.4.2.2 Bahasa Bajo 110
2.4.2.3 Bahasa Balaesang 111
2.4.2.4 Bahasa Balantak 111
2.4.2.5 Bahasa Banggai 111
2.4.2.6 Bahasa Besoa 112
2.4.2.7 Bahasa Bugis 112
2.4.2.8 Bahasa Bungku 112
2.4.2.9 Bahasa Buol 113
2.4.2.10 Bahasa Dondo 113
2.4.2.11 Bahasa Kaili 114
2.4.2.12 Bahasa Kulawi 115
2.4.2.13 Bahasa Lauje Malala 116
2.4.2.14 Bahasa Pamona 116
2.4.2.15 Bahasa Pipikoro 117
2.4.2.16 Bahasa Saluan 117
2.4.2.17 Bahasa Sangihe Talaud 117
2.4.2.18 Bahasa Seko 117
2.4.2.19 Bahasa Taa 118
2.4.2.20 Bahasa Tombatu 118
2.4.2.21 Bahasa Totoli 118
2.4.3 Provinsi Sulawesi Selatan 121
2.4.3.1 Bahasa Bajo 121
2.4.3.2 Bahasa Bonerate 121
2.4.3.3 Bahasa Bugis 121
2.4.3.4 Bahasa Bugis De 122

2.4.3.5 Bahasa Konjo 123
2.4.3.6 Bahasa Laiyolo 123
2.4.3.7 Bahasa Lemolang 123
2.4.3.8 Bahasa Makassar 123
2.4.3.9 Bahasa Mandar 124
2.4.3.10 Bahasa Massenrengpulu 124
2.4.3.11 Bahasa Rampi 124
2.4.3.12 Bahasa Seko 125
2.4.3.13 Bahasa Toraja 125
2.4.3.14 Bahasa Wotu 125
2.4.4 Provinsi Sulawesi Tenggara 127
2.4.4.1 Bahasa Bali 127
2.4.4.2 Bahasa Bajo 127
2.4.4.3 Bahasa Culambacu (Tulambatu) 127
2.4.4.4 Bahasa Cia-Cia 127
2.4.4.5 Bahasa Jawa 128
2.4.4.6 Bahasa Kulisusu 128
2.4.4.7 Bahasa Lasalimu-Kamaru 129
2.4.4.8 Bahasa Morunene (Moronene) 129
2.4.4.9 Bahasa Muna 129
2.4.4.10 Bahasa Pulo (Wakatobi) 130
2.4.4.11 Bahasa Sasak 130
2.4.4.12 Bahasa Sunda 131
2.4.4.13 Bahasa Tolaki 131
2.4.4.14 Bahasa Wolio 132
2.4.5 Provinsi Gorontalo 134
2.4.5.1 Bahasa Bajo 134
2.4.5.2 Bahasa Gorontalo 134
2.4.5.3 Bahasa Minahasa 134
2.4.6 Provinsi Sulawesi Barat 136
2.4.6.1 Bahasa Baras 136
2.4.6.2 Bahasa Benggaulu 136
2.4.6.3 Bahasa Mamasa 136
2.4.6.4 Bahasa Mamuju 136
2.4.6.5 Bahasa Mandar 137

2.5 Bahasa di Nusa Tenggara Barat (NTB) 139
2.5.1 Bahasa Bajo 139

2.5.2 Bahasa Bali 139
2.5.3 Bahasa Bima (Mbojo) 140
2.5.4 Bahasa Bugis 140
2.5.5 Bahasa Jawa 141
2.5.6 Bahasa Madura 142
2.5.7 Bahasa Makassar 142
2.5.8 Bahasa Mandarin Ampenan 142
2.5.9 Bahasa Melayu 142
2.5.10 Bahasa Sasak 143
2.5.11 Bahasa Sumbawa (Samawa) 143

2.6 NUSA TENGGARA TIMUR (NTT) 146
2.6.1 Bahasa Abui (Aboa) 146
2.6.2 Bahasa Adang 146
2.6.3 Bahasa Alor 146
2.6.4 Bahasa Anakalang 146
2.6.5 Bahasa Bajo 147
2.6.6 Bahasa Bajo Delang 147
2.6.7 Bahasa Batu 147
2.6.8 Bahasa Blagar 147
2.6.9 Bahasa Buna (Bunak) 147
2.6.10 Bahasa Dawan 148
2.6.11 Bahasa Deing 148
2.6.12 Bahasa Dulolong 148
2.6.13 Bahasa Gaura 148
2.6.14 Bahasa Hamap 149
2.6.15 Bahasa Helong 149
2.6.16 Bahasa Hewa 149
2.6.17 Bahasa Kabola 149
2.6.18 Bahasa Kaera 150
2.6.19 Bahasa Kalela (Kawela) 150
2.6.20 Bahasa Kamang 150
2.6.21 Bahasa Kambera 150
2.6.22 Bahasa Kambera Pandawai 150
2.6.23 Bahasa Kedang 151
2.6.24 Bahasa Kemak 151
2.6.25 Bahasa Kiraman 151
2.6.26 Bahasa Klamu 151

2.6.27 Bahasa Klon 151
2.6.28 Bahasa Kolana 152
2.6.29 Bahasa Komodo 152
2.6.30 Bahasa Kui 152
2.6.31 Bahasa Kulatera 152
2.6.32 Bahasa Labala 152
2.6.33 Bahasa Lamaholot 152
2.6.34 Bahasa Lamatuka 153
2.6.35 Bahasa Lamboya 153
2.6.36 Bahasa Lewuka 153
2.6.37 Bahasa Lio 154
2.6.38 Bahasa Lura 154
2.6.39 Bahasa Mambora 154
2.6.40 Bahasa Manggarai 154
2.6.41 Bahasa Manulea 155
2.6.42 Bahasa Melayu 155
2.6.43 Bahasa Nage 155
2.6.44 Bahasa Namut 155
2.6.45 Bahasa Ndao 156
2.6.46 Bahasa Ndora 156
2.6.47 Bahasa Nedebang 156
2.6.48 Bahasa Ngada 156
2.6.49 Bahasa Omesuri 156
2.6.50 Bahasa Palu’e 156
2.6.51 Bahasa Pura 157
2.6.52 Bahasa Raijua 157
2.6.53 Bahasa Retta 157
2.6.54 Bahasa Riung 157
2.6.55 Bahasa Rongga 158
2.6.56 Bahasa Rote 158
2.6.57 Bahasa Sabu 158
2.6.58 Bahasa Sawila 158
2.6.59 Bahasa Sikka 158
2.6.60 Bahasa So’a 159
2.6.61 Bahasa Sumba Barat 159
2.6.62 Bahasa Tabundung 159
2.6.63 Bahasa Teiwa 160
2.6.64 Bahasa Tetun 160

2.6.65 Bahasa Tewa 160
2.6.66 Bahasa Wanukaka (Wanokaka) 160
2.6.67 Bahasa Wersing (Kolana) (Wirasina) 160
2.6.68 Bahasa Wewewa (Wejewa) 161

2.7 Bahasa di Maluku 163
2.7.1 Provinsi Maluku 163
2.7.1.1 Bahasa Ambalau 163
2.7.1.2 Bahasa Asilulu 163
2.7.1.3 Bahasa Balkewan 164
2.7.1.4 Bahasa Banda 164
2.7.1.5 Bahasa Barakai 164
2.7.1.6 Bahasa Bobat 164
2.7.1.7 Bahasa Buru 164
2.7.1.8 Bahasa Damar Timur 165
2.7.1.9 Bahasa Dawelor 165
2.7.1.10 Bahasa Dobel 165
2.7.1.11 Bahasa Elnama 165
2.7.1.12 Bahasa Emplawas 165
2.7.1.13 Bahasa Fordata (Iyaru) 166
2.7.1.14 Bahasa Hoti 166
2.7.1.15 Bahasa Illiun (Il'iiuun) 166
2.7.1.16 Bahasa Kaham 166
2.7.1.17 Bahasa Karey 166
2.7.1.18 Bahasa Kayeli 167
2.7.1.19 Bahasa Kei 167
2.7.1.20 Bahasa Kola 167
2.7.1.21 Bahasa Kur 167
2.7.1.22 Bahasa Leinam 167
2.7.1.23 Bahasa Letti 168
2.7.1.24 Bahasa Lola 168
2.7.1.25 Bahasa Loon 168
2.7.1.26 Bahasa Luhu 168
2.7.1.27 Bahasa Marlasi 169
2.7.1.28 Bahasa Marsela Barat (Masela Barat) 169
2.7.1.29 Bahasa Marsela Tengah (Masela Tengah) 169
2.7.1.30 Bahasa Marsela Timur (Masela Timur) 169
2.7.1.31 Bahasa Melayu 169

2.7.1.32 Bahasa Naulu 170
2.7.1.33 Bahasa Nila 170
2.7.1.34 Bahasa Oirata 170
2.7.1.35 Bahasa Oroyliye 170
2.7.1.36 Bahasa Piru 170
2.7.1.37 Bahasa Salas 171
2.7.1.38 Bahasa Saleman 171
2.7.1.39 Bahasa Samasuru 171
2.7.1.40 Bahasa Selaru 171
2.7.1.41 Bahasa Seluwarsa 171
2.7.1.42 Bahasa Seram 172
2.7.1.43 Bahasa Serili 172
2.7.1.44 Bahasa Serua 172
2.7.1.45 Bahasa Tagalisa 172
2.7.1.46 Bahasa Tarangan Barat 172
2.7.1.47 Bahasa Telaah Babar Barat 173
2.7.1.48 Bahasa Yalahatan 173
2.7.1.49 Bahasa Yamdena 173
2.7.1.50 Bahasa Yatoke 173
2.7.2 Provinsi Maluku Utara 176
2.7.2.1 Bahasa Bacan 176
2.7.2.2 Bahasa Buli 176
2.7.2.3 Bahasa Galela 176
2.7.2.4 Bahasa Gane 177
2.7.2.5 Bahasa Ibu (Ibo) 177
2.7.2.6 Bahasa Kadai 177
2.7.2.7 Bahasa Makian Dalam 177
2.7.2.8 Bahasa Makian Luar 178
2.7.2.9 Bahasa Melayu 178
2.7.2.10 Bahasa Modole 178
2.7.2.11 Bahasa Patani 178
2.7.2.12 Bahasa Sahu 179
2.7.2.13 Bahasa Sawai 179
2.7.2.14 Bahasa Sula 179
2.7.2.15 Bahasa Taliabu 180
2.7.2.16 Bahasa Ternate 180
2.7.2.17 Bahasa Tobelo 180

2.8 Bahasa di Papua 182
2.8.1 Provinsi Papua 182
2.8.1.1 Bahasa Aabinomin 182
2.8.1.2 Bahasa Abrap 182
2.8.1.3 Bahasa Adagum (Citak Wagabus) 182
2.8.1.4 Bahasa Afilaup 182
2.8.1.5 Bahasa Aframa (Usku) 183
2.8.1.6 Bahasa Airo 183
2.8.1.7 Bahasa Airoran 183
2.8.1.8 Bahasa Amathamit (Athokhin) 183
2.8.1.9 Bahasa Ambai 183
2.8.1.10 Bahasa Amungkal (Amume) 183
2.8.1.11 Bahasa Anasi 184
2.8.1.12 Bahasa Ansus-Papuma 184
2.8.1.13 Bahasa Anus 184
2.8.1.14 Bahasa Arakam 184
2.8.1.15 Bahasa Armati Sarma 184
2.8.1.16 Bahasa Arubos (Arubkor) 185
2.8.1.17 Bahasa Arui-Mor 185
2.8.1.18 Bahasa Asmat Bets Mbup 185
2.8.1.19 Bahasa Asmat Safan (Asmat Pantai) 185
2.8.1.20 Bahasa Asmat Sawa 186
2.8.1.21 Bahasa Asmat Sirat 186
2.8.1.22 Bahasa Asmat Unir Sirau 186
2.8.1.23 Bahasa Atam (Temma) 186
2.8.1.24 Bahasa Auye (Ause) 187
2.8.1.25 Bahasa Awban (Bese) 187
2.8.1.26 Bahasa Awera 187
2.8.1.27 Bahasa Awyu Anggai 187
2.8.1.28 Bahasa Awyu Darat Kotiak 187
2.8.1.29 Bahasa Awyu Darat Yagatsu-Kiki 188
2.8.1.30 Bahasa Awyu Laut 188
2.8.1.31 Bahasa Awyu Meto (Awyu Metto) 188
2.8.1.32 Bahasa Awyu Tokompatu (Awyu Tokhompatu) 188
2.8.1.33 Bahasa Baedate (Nisa) 189
2.8.1.34 Bahasa Barapasi 189
2.8.1.35 Bahasa Batero 189
2.8.1.36 Bahasa Bauzi 189

2.8.1.37 Bahasa Bawija 189
2.8.1.38 Bahasa Beneraf 190
2.8.1.39 Bahasa Berbai (Woda) 190
2.8.1.40 Bahasa Berik 190
2.8.1.41 Bahasa Betaf-Takar (Fitoow Or) 190
2.8.1.42 Bahasa Beyaboa 190
2.8.1.43 Bahasa Biak 191
2.8.1.44 Bahasa Bian Marind Deg 191
2.8.1.45 Bahasa Biritai 191
2.8.1.46 Bahasa Biyekwok 191
2.8.1.47 Bahasa Bku (Bgu) 191
2.8.1.48 Bahasa Blue Klesi 191
2.8.1.49 Bahasa Boi 192
2.8.1.50 Bahasa Bonoi (Boni-Bunu) 192
2.8.1.51 Bahasa Bora-Bora 192
2.8.1.52 Bahasa Burate 192
2.8.1.53 Bahasa Burukmakot (Burupmakot) 192
2.8.1.54 Bahasa Burumeso (Burmeso) 193
2.8.1.55 Bahasa Busami 193
2.8.1.56 Bahasa Citak 193
2.8.1.57 Bahasa Dabe 193
2.8.1.58 Bahasa Dabra 194
2.8.1.59 Bahasa Daikat (Taikat) 194
2.8.1.60 Bahasa Dajub (Tokuni) 194
2.8.1.61 Bahasa Damal 194
2.8.1.62 Bahasa Dani (Hubula) 194
2.8.1.63 Bahasa Dani Atas 195
2.8.1.64 Bahasa Dani Bawah 195
2.8.1.65 Bahasa Dani Bokondini 195
2.8.1.66 Bahasa Dani Tengah (Dani Baliem) 195
2.8.1.67 Bahasa Dasigo (Sidoghu) 195
2.8.1.68 Bahasa Dem (Lem) 196
2.8.1.69 Bahasa Demisa (Hoo') 196
2.8.1.70 Bahasa Dinana (Marenggi) 196
2.8.1.71 Bahasa Dintere 196
2.8.1.72 Bahasa Diuwe 196
2.8.1.73 Bahasa Dra 197
2.8.1.74 Bahasa Dubu (Tepi) 197

2.8.1.75 Bahasa Duvle 197
2.8.1.76 Bahasa Eik (Foau) 197
2.8.1.77 Bahasa Eipumek 197
2.8.1.78 Bahasa Ekari (Mee) 198
2.8.1.79 Bahasa Elseng 198
2.8.1.80 Bahasa Elseng Koarjap (Elseng Kwarja) 198
2.8.1.81 Bahasa Emem (Emumu) 198
2.8.1.82 Bahasa Engkalembu 198
2.8.1.83 Bahasa Etik (Barto, Maria) 199
2.8.1.84 Bahasa Fayu 199
2.8.1.85 Bahasa Fermanggem 199
2.8.1.86 Bahasa Gufinti 199
2.8.1.87 Bahasa Hubla 199
2.8.1.88 Bahasa Iau 200
2.8.1.89 Bahasa Imbuti (Marind) 200
2.8.1.90 Bahasa Intamaja 200
2.8.1.91 Bahasa Isirawa 200
2.8.1.92 Bahasa Jair 200
2.8.1.93 Bahasa Jelako 201
2.8.1.94 Bahasa Jinak 201
2.8.1.95 Bahasa Jorop 201
2.8.1.96 Bahasa Juvutek 201
2.8.1.97 Bahasa Kadi (Muyu Utara) 201
2.8.1.98 Bahasa Kaigar 202
2.8.1.99 Bahasa Kaiya (Kaiy) 202
2.8.1.100 Bahasa Kamoro 202
2.8.1.101 Bahasa Kanum Barkari 202
2.8.1.102 Bahasa Kapori (Kapauri) 202
2.8.1.103 Bahasa Kaptiau (Kapitiau)) 203
2.8.1.104 Bahasa Karufo Auf 203
2.8.1.105 Bahasa Kaureh 203
2.8.1.106 Bahasa Kawera 203
2.8.1.107 Bahasa Kayo Pulau 203
2.8.1.108 Bahasa Kejer Manirem 204
2.8.1.109 Bahasa Kemtuk 204
2.8.1.110 Bahasa Ketengban 204
2.8.1.111 Bahasa Keuw 204
2.8.1.112 Bahasa Kimaam 204

2.8.1.113 Bahasa Kimagima 205
2.8.1.114 Bahasa Kimki 205
2.8.1.115 Bahasa Kimyal 205
2.8.1.116 Bahasa Kiri-Kiri 205
2.8.1.117 Bahasa Kitum 205
2.8.1.118 Bahasa Klesi 206
2.8.1.119 Bahasa Klufo (Krowai Rawa, Krowai Umum) 206
2.8.1.120 Bahasa Kofey 206
2.8.1.121 Bahasa Kombai 206
2.8.1.122 Bahasa Kombai Kali (Tajan) 207
2.8.1.123 Bahasa Komolom (Mombun) 207
2.8.1.124 Bahasa Komyandaret 207
2.8.1.125 Bahasa Konerau 207
2.8.1.126 Bahasa Kopkaka 207
2.8.1.127 Bahasa Kopkaka Seredela (Kopkaga Seredela) 208
2.8.1.128 Bahasa Korowai Baigun (Atigun) 208
2.8.1.129 Bahasa Korowai Karuwage (Korowage) 208
2.8.1.130 Bahasa Korowai Selatan (Korowai Lumpur/Klufwo Auf Umbale) 208
2.8.1.131 Bahasa Kurudu (Myobo) 209
2.8.1.132 Bahasa Kwari 209
2.8.1.133 Bahasa Kwer (Kofet/Kwet) 209
2.8.1.134 Bahasa Kwerba 209
2.8.1.135 Bahasa Kwesten Arare 209
2.8.1.136 Bahasa Kwinsu 210
2.8.1.137 Bahasa Lani 210
2.8.1.138 Bahasa Lepki 210
2.8.1.139 Bahasa Liki 210
2.8.1.140 Bahasa Makleu 210
2.8.1.141 Bahasa Mander 211
2.8.1.142 Bahasa Mandobo 211
2.8.1.143 Bahasa Mandobo Bawah 211
2.8.1.144 Bahasa Manem 211
2.8.1.145 Bahasa Manua (Eritai) 211
2.8.1.146 Bahasa Marap 212
2.8.1.147 Bahasa Maraw 212
2.8.1.148 Bahasa Marita 212
2.8.1.149 Bahasa Marori (Morori) 212
2.8.1.150 Bahasa Masep 212

2.8.1.151 Bahasa Masimasi 212
2.8.1.152 Bahasa Mawes Dey (Mawesdey) 213
2.8.1.153 Bahasa Mawes Wares (Maweswares) 213
2.8.1.154 Bahasa Mee Ugia 213
2.8.1.155 Bahasa Mek Kosarek 213
2.8.1.156 Bahasa Mek Nalca 213
2.8.1.157 Bahasa Mek Nipsan 214
2.8.1.158 Bahasa Melayu 214
2.8.1.159 Bahasa Mnanggi 214
2.8.1.160 Bahasa Moi Maniwo 214
2.8.1.161 Bahasa Molof 214
2.8.1.162 Bahasa Momuna 215
2.8.1.163 Bahasa Momuna Samboga (Momuna Samboka) 215
2.8.1.164 Bahasa Moni Bibida 215
2.8.1.165 Bahasa Moni Kegouda 215
2.8.1.166 Bahasa Mooi 215
2.8.1.167 Bahasa Munggui 215
2.8.1.168 Bahasa Murkim 216
2.8.1.169 Bahasa Muyu 216
2.8.1.170 Bahasa Muyu Selatan 216
2.8.1.171 Bahasa Nafri 216
2.8.1.172 Bahasa Nagi 216
2.8.1.173 Bahasa Nai 217
2.8.1.174 Bahasa Namak 217
2.8.1.175 Bahasa Namalu 217
2.8.1.176 Bahasa Namas 217
2.8.1.177 Bahasa Namblong 218
2.8.1.178 Bahasa Nalik Selatan 218
2.8.1.179 Bahasa Namla 218
2.8.1.180 Bahasa Narau 218
2.8.1.181 Bahasa Ndarame 218
2.8.1.182 Bahasa Ndauwa 219
2.8.1.183 Bahasa Ndom 219
2.8.1.184 Bahasa Ngalum 219
2.8.1.185 Bahasa Nggem 219
2.8.1.186 Bahasa Ngguntar 219
2.8.1.187 Bahasa Ngkalembu 220
2.8.1.188 Bahasa Ningrum 220

2.8.1.189 Bahasa Nobuk (Kwerba) 220
2.8.1.190 Bahasa Nosaudare 220
2.8.1.191 Bahasa Nubuai-Waren 220
2.8.1.192 Bahasa Nyaw 221
2.8.1.193 Bahasa Obokuitai 221
2.8.1.194 Bahasa Ormu 221
2.8.1.195 Bahasa Orya 221
2.8.1.196 Bahasa Pijin 222
2.8.1.197 Bahasa Poom 222
2.8.1.198 Bahasa Pupis 222
2.8.1.199 Bahasa Riantana 222
2.8.1.200 Bahasa Ro (Ru) 222
2.8.1.201 Bahasa Saman 223
2.8.1.202 Bahasa Saponi 223
2.8.1.203 Bahasa Saurisirami 223
2.8.1.204 Bahasa Sause-Ures (Barazre) 223
2.8.1.205 Bahasa Saweru 223
2.8.1.206 Bahasa Sawi 224
2.8.1.207 Bahasa Segar 224
2.8.1.208 Bahasa Sempan 224
2.8.1.209 Bahasa Senggi (Find) 224
2.8.1.210 Bahasa Sentani 224
2.8.1.211 Bahasa Serui Laut 224
2.8.1.212 Bahasa Sikari 225
2.8.1.213 Bahasa Silimo 225
2.8.1.214 Bahasa Skou 225
2.8.1.215 Bahasa Smarki Kanum 225
2.8.1.216 Bahasa Soba 225
2.8.1.217 Bahasa Sobey 226
2.8.1.218 Bahasa Sobey Wakde 226
2.8.1.219 Bahasa Sorabi 226
2.8.1.220 Bahasa Sowiwa (Morowa) 226
2.8.1.221 Bahasa Soytai 226
2.8.1.222 Bahasa Srum 227
2.8.1.223 Bahasa Sudate (Sehudate) 227
2.8.1.224 Bahasa Sumuri 227
2.8.1.225 Bahasa Sunum 227
2.8.1.226 Bahasa Tabahair (Bipim, Bipin) 227

2.8.1.227 Bahasa Tabla 228
2.8.1.228 Bahasa Tamario 228
2.8.1.229 Bahasa Tamer Tunai 228
2.8.1.230 Bahasa Tangko 228
2.8.1.231 Bahasa Tapea 228
2.8.1.232 Bahasa Tarfia 229
2.8.1.233 Bahasa Tause 229
2.8.1.234 Bahasa Tebako 229
2.8.1.235 Bahasa Tefanma 229
2.8.1.236 Bahasa Tefaro (Demba) 230
2.8.1.237 Bahasa Telepe 230
2.8.1.238 Bahasa Tevera Pew 230
2.8.1.239 Bahasa Tobati 230
2.8.1.240 Bahasa Tomor 230
2.8.1.241 Bahasa Torweja 231
2.8.1.242 Bahasa Totoberi 231
2.8.1.243 Bahasa Towe 231
2.8.1.244 Bahasa Trimuris-Bagusa 231
2.8.1.245 Bahasa Tsaukwambo 231
2.8.1.246 Bahasa Ulakin 232
2.8.1.247 Bahasa Una 232
2.8.1.248 Bahasa Vamin 232
2.8.1.249 Bahasa Vedan Nus (Podena) 232
2.8.1.250 Bahasa Wabo 232
2.8.1.251 Bahasa Wairate (Debra) 233
2.8.1.252 Bahasa Walak 233
2.8.1.253 Bahasa Walsa 233
2.8.1.254 Bahasa Wambon Kenondik (Wombon, Womsi) 233
2.8.1.255 Bahasa Wanggom 233
2.8.1.256 Bahasa Wano 234
2.8.1.257 Bahasa Warari Onate 234
2.8.1.258 Bahasa Warembori 234
2.8.1.259 Bahasa Wari 234
2.8.1.260 Bahasa Warion 234
2.8.1.261 Bahasa Warry 235
2.8.1.262 Bahasa Wate 235
2.8.1.263 Bahasa Wiyagar 235
2.8.1.264 Bahasa Wolani 235

2.8.1.265 Bahasa Wombon (Womsi) 235
2.8.1.266 Bahasa Wonti (Waropen) 235
2.8.1.267 Bahasa Wooi 236
2.8.1.268 Bahasa Woria 236
2.8.1.269 Bahasa Yabanda (Away) 236
2.8.1.270 Bahasa Yabega 236
2.8.1.271 Bahasa Yafi 236
2.8.1.272 Bahasa Yaghai Mur 237
2.8.1.273 Bahasa Yaghai Wairu 237
2.8.1.274 Bahasa Yali Anggruk 237
2.8.1.275 Bahasa Yali Kosarek 237
2.8.1.276 Bahasa Yali Ninia 238
2.8.1.277 Bahasa Yali Pass Valley 238
2.8.1.278 Bahasa Yamas 238
2.8.1.279 Bahasa Yaur 238
2.8.1.280 Bahasa Yaur Rihegure 238
2.8.1.281 Bahasa Yawa Onate 239
2.8.1.282 Bahasa Yei 239
2.8.1.283 Bahasa Yei Bawah 239
2.8.1.284 Bahasa Yelmek 239
2.8.1.285 Bahasa Yeresiam 239
2.8.1.286 Bahasa Yeretuar (Umare) 240
2.8.1.287 Bahasa Yetfa 240
2.8.1.288 Bahasa Yokari 240
2.8.1.289 Bahasa Yoke 240
2.8.1.290 Bahasa Yonggom 240
2.8.2 Bahasa di Papua Barat 242
2.8.2.1 Bahasa Abun 244
2.8.2.2 Bahasa Abun Gii (Abun Jii) 244
2.8.2.3 Bahasa Abun Ji (Karon Pantai) 244
2.8.2.4 Bahasa Air Matoa 244
2.8.2.5 Bahasa Ambel 245
2.8.2.6 Bahasa Amber 245
2.8.2.7 Bahasa Arandai 245
2.8.2.8 Bahasa As 246
2.8.2.9 Bahasa Awe (Maweyo, Kaburi) 246
2.8.2.10 Bahasa Baham 246
2.8.2.11 Bahasa Batanta 247

2.8.2.12 Bahasa Bedoanas (Baruan-Erokwanas) 247
2.8.2.13 Bahasa Beser 247
2.8.2.14 Bahasa Beser Swaimbon 247
2.8.2.15 Bahasa Damban (Ndamban) 248
2.8.2.16 Bahasa Dusner (Usner) 248
2.8.2.17 Bahasa Efpan 248
2.8.2.18 Bahasa Esaro (Kawit) 248
2.8.2.19 Bahasa Fkour 249
2.8.2.20 Bahasa Gebe 249
2.8.2.21 Bahasa Girimora 249
2.8.2.22 Bahasa Hatam 249
2.8.2.23 Bahasa Hatam Mole 249
2.8.2.24 Bahasa Iha 250
2.8.2.25 Bahasa Inanwatan 250
2.8.2.26 Bahasa Inora 250
2.8.2.27 Bahasa Irarutu 250
2.8.2.28 Bahasa Irarutu Bofuer (08.34.028) 251
2.8.2.29 Bahasa Irires 251
2.8.2.30 Bahasa Jamor 251
2.8.2.31 Bahasa Kais 251
2.8.2.32 Bahasa Kalabra 251
2.8.2.33 Bahasa Kalamang 252
2.8.2.34 Bahasa Kamberau (Bauana) 252
2.8.2.35 Bahasa Kambran 252
2.8.2.36 Bahasa Karas 252
2.8.2.37 Bahasa Karon 253
2.8.2.38 Bahasa Kemberano 253
2.8.2.39 Bahasa Koiwai 253
2.8.2.40 Bahasa Kokoda 253
2.8.2.41 Bahasa Kuri (Nabi) 253
2.8.2.42 Bahasa Maibrat 254
2.8.2.43 Bahasa Mairasi 254
2.8.2.44 Bahasa Maisomara 254
2.8.2.45 Bahasa Mansim Borai 254
2.8.2.46 Bahasa Mare 255
2.8.2.47 Bahasa Matbat 255
2.8.2.48 Bahasa Matlow 255
2.8.2.49 Bahasa Maya 255

2.8.2.50 Bahasa Maya Legenyan-Kawei 256
2.8.2.51 Bahasa Mee Wosokuno 256
2.8.2.52 Bahasa Meyah 256
2.8.2.53 Bahasa Miere 256
2.8.2.54 Bahasa Moi Sigin 257
2.8.2.55 Bahasa Mor 257
2.8.2.56 Bahasa Moraid 257
2.8.2.57 Bahasa Moskona 257
2.8.2.58 Bahasa Mpur 258
2.8.2.59 Bahasa Muri (Mer) 258
2.8.2.60 Bahasa Napiti 258
2.8.2.61 Bahasa Napiti Pantai-Busama (Napiti Pantai) 258
2.8.2.62 Bahasa Numfor (Mansinam) 259
2.8.2.63 Bahasa Palamul 259
2.8.2.64 Bahasa Pokoro 259
2.8.2.65 Bahasa Puragi-Saga 259
2.8.2.66 Bahasa Ron 260
2.8.2.67 Bahasa Roswar (Saref) 260
2.8.2.68 Bahasa Sabakor (Buruwai) 260
2.8.2.69 Bahasa Salafen Matbat 260
2.8.2.70 Bahasa Salkma 261
2.8.2.71 Bahasa Samate 261
2.8.2.72 Bahasa Seget 261
2.8.2.73 Bahasa Sekar-Onim 261
2.8.2.74 Bahasa Selegof (08.34.074) 262
2.8.2.75 Bahasa Somu (Toro) 262
2.8.2.76 Bahasa Soon 262
2.8.2.77 Bahasa Sou 262
2.8.2.78 Bahasa Sough (Manikion) 263
2.8.2.79 Bahasa Tandia 263
2.8.2.80 Bahasa Tehit 263
2.8.2.81 Bahasa Tehit Dit (Tehit Tua) 263
2.8.2.82 Bahasa Tepin 264
2.8.2.83 Bahasa Uruangnirin 264
2.8.2.84 Bahasa Waliam 264
2.8.2.85 Bahasa Wamesa 264
2.8.2.86 Bahasa Wandamen 265
2.8.2.87 Bahasa Wardo 265

2.8.2.88 Bahasa Waruri (Ambumi) 265
2.8.2.89 Bahasa Wau Arak 265
2.8.2.90 Bahasa Yaben 265
2.8.2.91 Bahasa Yahadian-Mugim 266
2.8.2.92 Bahasa Yeresiam Kiruru 266
2.8.2.93 Bahasa Yeresiam Pedalaman (Sirise) 266
2.8.2.94 Bahasa Yuafeta 267

PENUTUP 269
3.1 Simpulan 269
3.1 Saran 270

DAFTAR PUSTAKA 273

DAFTAR NAMA BAHASA 275

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan Kategori Dialektometri dan Leksikostatistik _____ 4

Tabel 2 Peta Verbal I _____ 6

Tabel 3 Peta Verbal II _____ 9

Tabel 4 Dialektometri _____ 12

Tabel 5 Contoh Korespondensi Kesamaan Unsur-Unsur Kebahasaan dalam Bahasa Sumbawa _____ 14

Tabel 6 Perincian Persebaran Bahasa di 34 Provinsi di Indonesia _____ 19

DAFTAR PETA

PETA BAHASA DI PROVINSI ACEH ____ 25
PETA BAHASA DI PROVINSI SUMATRA UTARA ____ 29
PETA BAHASA DI PROVINSI SUMATRA BARAT ____ 32
PETA BAHASA DI PROVINSI RIAU ____ 35
PETA BAHASA DI PROVINSI JAMBI ____ 38
PETA BAHASA DI PROVINSI SUMATRA SELATAN ____ 42
PETA BAHASA DI PROVINSI BENGKULU ____ 45
PETA BAHASA DI PROVINSI LAMPUNG ____ 49
PETA BAHASA DI PROVINSI BANGKA BELITUNG ____ 51
PETA BAHASA DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU ____ 54
PETA BAHASA DKI JAKARTA ____ 57
PETA BAHASA DI PROVINSI JAWA BARAT ____ 60
PETA BAHASA DI PROVINSI JAWA TENGAH ____ 62
PETA BAHASA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA ____ 65
PETA BAHASA DI PROVINSI JAWA TIMUR ____ 68
PETA BAHASA DI PROVINSI BANTEN ____ 71
PETA BAHASA DI PROVINSI BALI ____ 74
PETA BAHASA DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT ____ 80
PETA BAHASA DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH ____ 87
PETA BAHASA DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN ____ 92
PETA BAHASA DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR ____ 99
PETA BAHASA DI PROVINSI KALIMANTAN UTARA ____ 104
PETA BAHASA DI PROVINSI SULAWESI UTARA ____ 109
PETA BAHASA DI PROVINSI SULAWESI TENGAH ____ 120
PETA BAHASA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN ____ 126
PETA BAHASA DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA ____ 133
PETA BAHASA DI PROVINSI GORONTALO ____ 135
PETA BAHASA DI PROVINSI SULAWESI BARAT ____ 138
PETA BAHASA DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT ____ 145
PETA BAHASA DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR ____ 162
PETA BAHASA DI PROVINSI MALUKU ____ 175
PETA BAHASA DI PROVINSI MALUKU UTARA ____ 181
PETA BAHASA DI PROVINSI PAPUA ____ 241
PETA BAHASA DI PROVINSI PAPUA BARAT ____ 266

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang memiliki khazanah bahasa daerah yang bervariasi. Bahasa daerah itu tersebar dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas hingga Rote yang dituturkan beraneka suku bangsa dengan beragam budayanya. Di dalam bahasa daerah itu pun terdapat beragam dialek atau variasi bahasa. Sehubungan dengan itu, apabila bahasa dianggap dapat membantu untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang jati diri bangsa, diperlukan pengetahuan dasar mengenai situasi kebahasaan dan variasanya secara menyeluruh. Dalam hal ini, informasi dari sebuah peta bahasa mengenai daerah pemakaian dan persebaran bahasa akan dapat menuntun kita pada pemahaman mengenai situasi keanekaragaman di Negara Kesatuan Republik Indonesia secara proporsional (Lauder, 2007: 4—6).

Studi mengenai distribusi variasi bahasa yang dituangkan dalam bentuk pemetaan bahasa di Indonesia sudah cukup banyak dilakukan. Hasil studi-studi itu menunjukkan keberagaman jumlah bahasa dan relasi kekerabatan. Sebagai contoh, Esser (1951), Alisjahbana (1954), dan Adinegoro (1954) menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat lebih kurang 200 bahasa; Salzner (1960) berpendapat bahasa di seluruh Kepulauan Indonesia hanya ada 69 bahasa; dan Lembaga Bahasa Nasional (1972) yang melakukan inventarisasi bahasa-bahasa di Indonesia pada tahun 1969—1971 memerikan 418 bahasa yang hidup, tumbuh, dan berkembang di Indonesia berdasarkan kuesioner yang dikirimkan ke tiap provinsi melalui Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk diisi oleh pejabat setempat. Upaya Lembaga Bahasa Nasional itu dapat menengahi perbedaan pendapat mengenai jumlah bahasa di Indonesia pada waktu itu.

Pada tahun 1988, *Ethnologue* (Grimes, 1988: 487—539) menyebutkan di Indonesia terdapat tidak kurang dari 672 bahasa, tiga di antaranya sudah punah. Secara terperinci, mereka membagi beberapa bahasa ke dalam tujuh daerah utama, yaitu:

1) Irian Jaya : 249 bahasa,
2) Jawa dan Bali : 15 bahasa,
3) Kalimantan : 77 bahasa,
4) Maluku : 134 bahasa,

5) Nusa Tenggara : 54 bahasa,

6) Sulawesi : 105 bahasa, dan

7) Sumatra : 38 bahasa.

Dalam terbitan khusus *Bahasa-Bahasa di Indonesia* (*Languages of Indonesia*) yang dikeluarkan Summer Institute of Linguistics (SIL, 2006) disebutkan bahwa di Indonesia terdapat 742 bahasa dengan perincian sebagai berikut:

1) Jawa dan Bali : 20 bahasa,

2) Kalimantan : 83 bahasa,

3) Maluku : 132 bahasa,

4) Nusa Tenggara : 73 bahasa,

5) Papua : 271 bahasa,

6) Sulawesi : 114 bahasa, dan

7) Sumatra : 49 bahasa.

Pada tahun 2016, *Ethnologue* (2016: 156—212) menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 719 bahasa. Selain informasi tentang jumlah bahasa, *Ethnologue* juga memberikan deskripsi 719 bahasa yang ada di Indonesia.

Lewis (2009: 407—452) mengidentifikasi jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 726 bahasa dengan perincian sebagai berikut:

1) Jawa dan Bali : 21 bahasa,

2) Kalimantan : 74 bahasa,

3) Maluku : 132 bahasa,

4) Nusa Tenggara : 76 bahasa,

5) Papua : 276 bahasa,

6) Sulawesi : 114 bahasa, dan

7) Sumatra : 33 bahasa.

Contoh hasil-hasil studi itu—termasuk penelitian lapangan dalam bentuk skripsi, tesis, atau disertasi di berbagai perguruan tinggi—merupakan rujukan yang sangat bermanfaat untuk mendapatkan gambaran sepintas mengenai situasi kebahasaan di Indonesia. Jika terdapat perbedaan jumlah bahasa yang dihasilkan, hal itu disebabkan kuesioner, teori, metode, dan teknik yang digunakan tidak sama. Di sisi lain, penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia pada umumnya bersifat kajian dialek geografi bahasa-bahasa tertentu, seperti penelitian yang dilakukan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui proyek pemetaan bahasa yang dilaksanakan pada tahun 1970-an sampai dengan pertengahan tahun 1980-an. Sejumlah hasil penelitian tersebut sejak awal menyebutkan bahwa penutur atau kelompok penutur isolek tertentu sebagai pemakai bahasa tertentu. Ada pula sejumlah peneliti yang cenderung berangkat dari sebuah isolek yang telah ditentukan sebagai sebuah bahasa padahal status tersebut belum didukung atau dibuktikan oleh fakta linguistik. Sehubungan dengan itu pula, kompilasi hasil penelitian-penelitian yang menggunakan teori dan metode yang berbeda itu sangat sulit dilakukan untuk memperoleh memperoleh secara akurat jumlah bahasa dan persebaran bahasa di seluruh Indonesia.

Oleh karena itu, studi distribusi variasi bahasa yang komprehensif sangat diperlukan

untuk menetralkan perbedaan informasi situasi kebahasaan di Indonesia sehingga status dan keberadaan aneka bahasa dan dialek itu dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penelitian ilmiah mengenai distribusi variasi bahasa dengan metode dialektometri sebagai salah satu metode yang secara spesifik bertujuan untuk menentukan jumlah bahasa dan dialek belum pernah dilakukan secara serempak di seluruh Indonesia.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan

Penyusunan buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* bertujuan untuk

1) menginventarisasi bahasa di Indonesia yang diperoleh dari hasil pengumpulan data bahasa primer di lapangan dan hasil analisisnya;

2) mendeskripsikan bahasa di Indonesia secara komprehensif berdasarkan hasil analisis dialektometri dengan parameter kuantitatif dalam bingkai teori dialektologi; dan

3) memetakan bahasa di Indonesia yang disajikan secara akurat berdasarkan koleksi dan hasil analisis data bahasa.

1.2.2 Manfaat

Hasil inventarisasi, deskripsi, dan pemetaan bahasa di Indonesia ini mempunyai manfaat sebagai berikut.

1) Hasil inventarisasi bahasa dapat digunakan oleh para pemimpin bangsa untuk mengambil kebijakan yang tepat sasaran guna menciptakan rasa persatuan di tengah situasi kebinekaan bahasa dan budaya di Indonesia.

2) Deskripsi tentang jumlah bahasa di Indonesia dapat dijadikan sarana untuk mengukuhkan jati diri dan persatuan warga di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang terdiri atas berbagai suku bangsa.

3) Pemetaan bahasa di Indonesia dapat membantu masyarakat untuk makin memahami budaya dan kearifan lokal yang terdapat di wilayah pakai dan persebaran bahasa di Indonesia.

1.3 Kerangka Konseptual dan Metode

1.3.1 Kerangka Konseptual

Penentuan status bahasa dan/atau dialek merupakan konsep yang kompleks. Bahasa atau dialek ada karena penerapan kategori/parameter tertentu terhadap keberadaan suatu isolek dalam hubungannya dengan isolek lainnya. Suatu isolek dikatakan berstatus bahasa atau dialek apabila keberadaannya dalam hubungan dengan isolek lain memiliki tingkat perbedaan. Sebagai contoh jika parameter kuantitatif yang digunakan adalah dialektometri, tingkat perbedaan 81%—100% dianggap beda bahasa, sedangkan tingkat perbedaan 51%—80% dianggap beda dialek. Jika parameter kuantitatif yang digunakan adalah leksikostatistik, hasilnya akan berbeda karena tingkat persamaan 81%—100% dianggap dialek, sedangkan tingkat persamaan 37%—80% dianggap beda bahasa.

Secara konseptual, penentuan status suatu isolek sebagai bahasa atau dialek dalam literatur penelitian dialektologi di Indonesia belum secara tegas terpilah. Kedua pendekatan kuantitatif tersebut—dialektometri dan leksikostatistik—secara filosofi-metodologis melihat dari sudut pandang yang berlawanan. Dialektometri berdasarkan pada penelusuran perbedaan antarisolek yang dibandingkan dan mengidentifikasi isolek yang berstatus bahasa ke dalam bahasa yang berbeda dan varian dalam satu bahasa sebagai dialek, subdialek, dan beda wicara.

Aadapun cara kerja leksikostatistik didasarkan pada penelusuran persamaan (historis) antarisolek yang dibandingkan dan mengidentifikasi apakah isolek tersebut merupakan bahasa yang sama, keluarga bahasa, rumpun bahasa sampai ke level relasi historis yang paling kuno (makrofilum). Perbedaan persentase dan kategori berdasarkan dialektometri dan leksikostatistik terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1

Perbedaan Kategori Dialektometri dan Leksikostatistik

Dialektometri		**Leksikostatistik**	
Persentase	**Kategori**	**Persentase**	**Kategori**
81%—100%	Beda bahasa	81%—100%	Bahasa (*language*)
51%—80%	Beda dialek	37%—80%	Keluarga (*family*)
31%—50%	Beda subdialek	12%—36%	Rumpun (*stock*)
21%—30%	Beda wicara	4%—11%	Mikrofilum
≤ 20%	Tidak ada perbedaan	1%—3%	Mesofilum
-	-	≤ 1%	Makrofilum

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kategori persentase dalam dialektometri memperlihatkan isolek-isolek yang dibandingkan itu merupakan bahasa yang berbeda atau bahasa yang sama. Isolek-isolek itu hanya memiliki relasi sebagai isolek yang berbeda secara dialektal atau subdialektal, berbeda wicara, atau tanpa perbedaan. Oleh karena itu, dari sudut pandang filosofi metodologisnya, penggunaan leksikostatistik dalam analisis dialek tidak relevan.

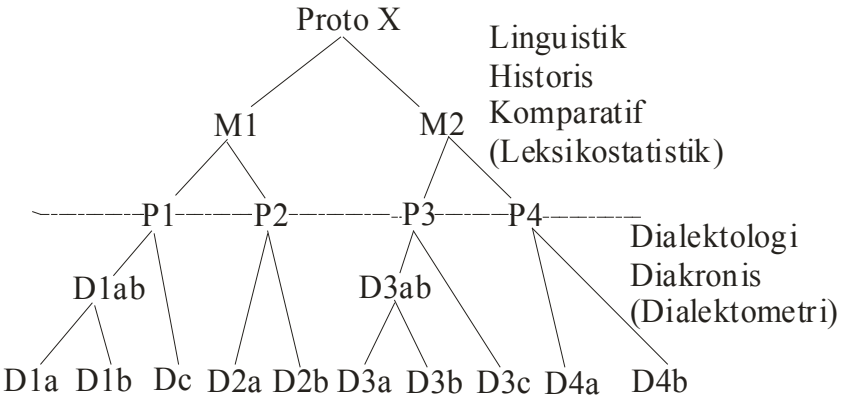
Di dalam kategori leksikostatistik memang terdapat kategori persentase yang mengidentifikasi hubungan antarisolek yang dibandingkan berada pada level persamaan bahasa (81%—100%), tetapi berbeda dengan kategori dialektometri. Isolek-isolek yang dibandingkan itu merupakan bahasa yang sama, tetapi tidak jelas apakah isolek-isolek itu memiliki relasi sebagai dialek/subdialek yang berbeda atau sama dalam bahasa tersebut. Dengan kata lain, leksikostatistik tidak mendeteksi apakah isolek yang dibandingkan itu merupakan dialek/subdialek yang berbeda atau yang sama dalam sebuah bahasa.

Jika parameter kuantitatif dalam linguistik historis komparatif yang digunakan, parameter tingkat perbedaan bahasa dan dialek itu juga kurang relevan untuk mengidentifikasi varian yang terdapat dalam suatu bahasa. Pendekatan itu relevan jika yang diidentifikasi itu adalah varian yang terdapat dalam beberapa bahasa yang berkerabat. Untuk mengidentifikasi varian dalam suatu bahasa, pendekatan yang cocok digunakan adalah pendekatan secara dialektologis. Kedua pendekatan kuantitatif itu secara historis memiliki hubungan yang bersifat komplementer dalam menjelaskan sejarah bahasa. Secara diagramatik, relasi komplementer yang bersifat historis antara dialektologi—melalui dialektometri—dan linguistik histori komparatif—melalui leksikostatistik—diperlihatkan dalam Bagan 1 berikut ini.

Bagan 1

Relasi Komplementer antara Linguistik Historis Komparatif (Leksikostatistik)

dan Dialektologi Diakronis (Dialektometri)



Sumber: Mahsun, 2010

Di dalam Bagan 1 itu, garis putus-putus yang membagi dua wilayah perkembangan historis bahasa tersebut merupakan garis batas (tumpang tindih) antara kajian linguistik historis komparatif dengan dialektologi diakronis (Mahsun, 2010). Huruf "M" singkatan dari mesobahasa, "P" singkatan dari bahasa purba dalam satu bahasa, dan "D" singkatan dari dialek. Berdasarkan Bagan 1 tersebut, upaya identifikasi bahasa-bahasa dan dialek-dialek yang dilakukan dalam rangka penyusunan buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* ini lebih difokuskan pada penggunaan pendekatan dialektologis dengan parameter kuantitatif, yakni dialektometri. Pendekatan ini lebih relevan dengan realitas perubahan bahasa karena dapat saja suatu bahasa yang dulunya merupakan turunan dari bahasa tertentu, tetapi karena faktor nonlinguistis—misalnya bahasa turunan itu berada jauh dari tanah asalnya—dapat saja berkembang menjadi bahasa tersendiri karena pengaruh bahasa lain yang ada di sekitarnya. Kenyataan semacam ini itu dapat dideteksi melalui dialektometri.

1.3.2 Metode

Data-data yang dikumpulkan untuk inventarisasi bahasa di Indonesia ini dilakukan dengan wawancara terhadap para informan, baik informan utama maupun informan pendamping. Wawancara itu dilakukan secara serentak dalam satu daerah pengamatan (DP). Cara yang serentak ini dimaksudkan untuk memperkuat deskripsi yang ada karena informan pendamping dapat mengiyakan atau mempemasalahkan berian yang dikemukakan oleh informan utama.

Pada tiap DP minimal ada tiga informan, satu sebagai informan utama dan yang lain sebagai informan pendamping. Informan dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: (a) berjenis kelamin laki-laki atau wanita; (b) berusia ± 20—60 tahun; (c) suami/istri dan orang tua informan lahir di DP itu; (d) pendidikan relatif rendah; (e) berstatus sosial menengah ke bawah dengan mobilitas yang rendah; (f) diutamakan berprofesi sebagai petani/nelayan; (g) dapat berbahasa Indonesia; dan (h) sehat rohani dan jasmani, terutama tidak cacat alat bicaranya (cf. Lauder, 1993: 49—56; Mahsun, 1995: 106).

Daerah pengamatan (DP) ditentukan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (a) daerah yang bersangkutan—menurut beberapa penelitian terdahulu—merupakan daerah yang menggunakan bahasa tersendiri; (b) menurut pengakuan penduduk di daerah tersebut digunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang ada di sekitarnya; dan (c) pemilihan DP juga menggunakan prinsip ketersebaran lokasi. Secara lebih rinci, DP yang dipilih ditetapkan berdasarkan kriteria

sebagai berikut: (a) lokasi dan jarak DP tidak berdekatan dengan kota; (b) mobilitas penutur di DP tergolong rendah; (c) DP merupakan daerah yang tergolong tua atau usia DP minimal 30 tahun; (d) jarak antar-DP lebih kurang 20 km (jika daerah itu bersifat homogen dalam hal bahasanya). Akan tetapi, jika heterogen, jarak yang kurang dari 20 km masih dimungkinkan; dan (e) kondisi DP dan masyarakatnya masih asli dalam arti belum banyak terkena pengaruh luar (lihat Ayatroahedi, 1985: 26 dan Lauder, 2007: 60—61).

Data yang berwujud transkripsi fonetis dianalisis bertumpu pada perbedaan fonologis dan leksikon dengan bahan yang berupa:

a. kosakata dasar sebanyak 200 glos serta

b. kosakata budaya dasar sebanyak 200 yang mencakup:

(1) bagian tubuh 52 glos,

(2) sistem kekerabatan 25 glos,

(3) gerak dan kerja 98 glos, dan

(4) kata tugas 25 glos.

Analisis pada dua bidang/tataran linguistik, yakni fonologis dan leksikon, dipilih karena secara dialektologis, bahasa-bahasa di dunia lebih banyak berbeda dalam kedua bidang tersebut jika dibandingkan dengan perbedaan pada bidang gramatika dan semantik. Analisis pada tataran itu bersifat deskriptif secara sinkronis, yaitu analisis yang diawali dengan pembuatan peta verbal/tabulasi data dan diakhiri dengan analisis penentuan status isolek sebagai bahasa atau dialek. Ada dua jenis peta verbal berupa lembar tabulasi data yang berhubungan dengan deskripsi perbedaan unsur kebahasaan, yaitu (a) Peta Verbal I dan Peta Verbal II yang berisi hal-hal yang berkaitan dengan kode glos, bentuk yang menjadi realisasi makna tertentu menurut daerah pengamatannya.

Dalam Peta Verbal I dimuat semua bentuk yang menjadi realisasi makna/glos tertentu yang diurutkan menurut bentuk-bentuk yang dihipotesiskan sebagai bentuk-bentuk yang diturunkan dari sebuah bentuk purba. Makna/glos itu diurutkan menurut bentuk-bentuk yang diduga berasal dari satu etimon. Berikut ini contoh Peta Verbal I berdasarkan data yang diambil dari hasil pengumpulan data pemetaan di wilayah Kalimantan Selatan.

Tabel 2

Peta Verbal I

No.	Kode/Glos		Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
1.	I.1	abu	abu	1, 2, 3, 4, 7, 10, 11, 12
			abuʔ	6, 8
			abu:	15
			habu	19, 20, 24
			habuʔ	5
			ahuʔ	17, 18
			awau	9, 13, 16
			awu:	14
			apɔʔ	22
			amuʔ	23

No.	Kode/Glos		Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
			blɔnɔr	25
2.	1.4	alir	maŋalir	1, 3, 4, 10, 14
			maʔli	16
			maʔalir	17, 19, 20, 33, 34
			halir	23
			alir	9, 30, 31, 38
			larut	2, 13, 18
			hayut	7
			hañut	8, 15
			marəh	22
			mandor	25
			makandor	25
			meculuʔ	6
			landas	5, 12, 35
			luññur	21
			macːɔ	27
			ñuruːh	29
			mandusur	32
			mili	26, 36, 37
			pasaŋ	11
			mɛpes	24

Apabila diperhatikan pengurutan bentuk-bentuk yang menjadi realisasi glos ‘abu’ pada Tabel 2, pada urutan pertama [*abu*] sampai dengan [*amuʔ*] diduga berasal dari satu etimon, yang dibedakan dari etimon [*blɔnɔr*]. Dengan demikian, di wilayah Kalimantan Selatan ditemukan dua etimon yang digunakan untuk merefleksikan makna ‘abu’, yaitu etimon [*habuʔ*], yang refleksinya mulai dari [*abu*] sampai dengan [*amuʔ*], dan etimon [*blɔnɔr*].

Yang tergambar pada Peta Verbal I tersebut merupakan klasifikasi data lapangan yang belum mencerminkan pengategorian data atas dasar aspek linguistik yang mendeskripsikan perbedaannya. Di dalamnya belum diperlihatkan perbedaan unsur kebahasaan yang hendak dideskripsikan, yakni perbedaan fonologis atau perbedaan leksikon. Untuk itu, langkah selanjutnya adalah mengubah Peta Verbal I ke dalam Peta Verbal II. Dalam Peta Verbal II diperlihatkan secara jelas bentuk-bentuk yang berbeda secara fonologis dan leksikal. Pengubahan peta verbal I menjadi Peta Verbal II dilakukan melalui tahapan berikut.

a) Menentukan kaidah fonologis bentuk-bentuk yang diduga merupakan refleks dari etimon yang sama.

b) Membuat kaidah yang memperlihatkan lingkungan tempat berlakunya kaidah, perlu ditentukan secara hipotetis bentuk yang menjadi asal dari semua bentuk yang diduga berasal dari etimon tersebut.

c) Menentukan bentuk yang lebih kompleks (bukan karena proses morfologis) dapat dihipotesiskan sebagai bentuk yang menjadi asal dari bentuk-bentuk yang se-etimon.

d) Memilih bentuk yang lebih kompleks sebagai bentuk asalnya didasarkan pada pandangan historis bahwa kecenderungan universal bahasa berkembang dari bentuk yang lebih kompleks ke bentuk yang lebih sederhana (dari bentuk yang panjang ke bentuk yang lebih pendek).

e) Menentukan kaidah perubahan bunyi di antara bentuk-bentuk yang seetimon sehingga diperoleh kaidah perbedaan fonologis.

f) Menentukan pasangan perubahan bunyi dalam pembuatan kaidah fonologis didasarkan pada pandangan historis bahwa bunyi konsonan akan berubah atau selalu muncul sebagai konsonan bukan sebagai vokal dan bunyi vokal akan berubah atau selalu muncul sebagai vokal, bukan sebagai konsonan.

g) Membuat kaidah perbedaan fonologis dengan mengidentifikasi perbedaan pada posisi awal, posisi tengah (antarvokal atau antarkonsonan), dan posisi akhir.

h) Menempatkan setiap kemungkinan pengaidahan dalam alternatif pemetaan yang berbeda, apabila beberapa bentuk yang seetimon memiliki lebih dari satu kemungkinan pengaidahan. Sebagai contoh, semua bentuk yang menjadi realisasi untuk glos 'abu' dapat dibuat kaidah fonologis pada tiga posisi, yaitu awal (kaidah 1a), tengah/antarvokal (kaidah 2a), dan akhir (kaidah 3a). Ketiga posisi itu masing-masing muncul dalam tiga alternatif pemetaan, berbeda dengan kemungkinan pemetaan untuk glos 'alir';

i) Memuat informasi tentang bentuk-bentuk yang menjadi realisasi makna serta sebaran geografisnya dalam setiap alternatif pemetaan (secara verbal). Sebagai contoh, alternatif peta pertama, kedua, atau ketiga untuk makna 'abu' memperlihatkan semua refleks etimon [habuʔ] dalam ketiga alternatif pemetaan mulai dari [***abu***] sampai [*blɔnɔr*], begitu pula untuk glos 'alir'. Kedua alternatif pemetaan itu memperlihatkan sebaran pemakaian bentuk-bentuk yang menjadi refleks etimon-etimon yang menjadi realisasi glos itu: mulai dari [*maŋalir*] sampai [*mɛpes*].

j) Mengaidahkan setiap kelompok yang memiliki lebih dari satu refleks, apabila bentuk-bentuk yang menjadi realisasi makna itu dapat dikelompokkan ke dalam beberapa etimon, kecuali refleks-refleks itu memiliki sebaran geografis yang sama. Sebagai contoh, glos 'alir' mempunyai 14 kelompok etimon, empat etimon di antaranya memiliki refleks lebih dari satu bentuk. Namun, salah satu dari empat etimon yang memiliki lebih dari satu refleks itu memiliki sebaran geografis yang sama, yaitu etimon *makandor* yang refleksnya berupa [*makandor*] dan [*mandor*]. Oleh karena itu, kedua bentuk ini memiliki sebaran geografis yang sama karena hanya merupakan alternasi bebas dari refleks sebuah etimon yang sama sehingga tidak perlu dikaidahkan. Yang perlu dikaidahkan adalah bentuk yang berbeda secara fonologis sekaligus menunjukkan perbedaan sebaran geografis.

k) Menempatkan setiap kaidah fonologis untuk setiap etimon dalam alternatif pemetaan yang berbeda.

l) Memunculkan suatu kaidah secara berulang-ulang pada alternatif pemetaan yang berbeda dengan sejumlah kemungkinan pemetaan bentuk-bentuk yang menjadi realisasi makna tersebut apabila hanya dapat dikaidahkan satu kali. Sebagai contoh, kaidah 2c pada makna 'alir' muncul dalam kedua alternatif pemetaan bentuk-bentuk yang menjadi realisasi makna.

m) Mengaidahkan urut-urutan bunyi secara konsisten. Artinya, apabila pada pengaidahan dalam glos tertentu digunakan urutan kaidah: **Ø** ~ h **/ #,** pemetaan pada alternatif pemetaan glos lainnya harus mengikuti urutan tersebut. Mana yang lebih dahulu [**Ø**] atau [h] atau sebaliknya tidaklah menjadi persoalan karena pembedaan pada tataran ini masih bersifat horizontal bukan vertikal, yang penting selalu konsisten pengurutannya. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat dilihat dalam Peta Verbal II berikut.

Tabel 3

Peta Verbal II

No.	Kode/Glos		Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
1.	I.1	abu	1. a. Ø ~ h / #-	
			abuñ aw(u,u:),	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 22, 23
			a(b,h)uʔ,	
			awau, apɔʔ, amuʔ	
			hab(u,uʔ)	5, 19, 20, 24
			b. blɔnɔr	25
			2. a. b~w~h~p~m / V-V	
			hab(u,uʔ)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 15, 19, 20, 24
			ab(u,u:,uʔ)	
			aw(au,u:)	9, 13, 14, 16
			ahuʔ	17, 18
			apɔʔ	22
			amuʔ	23
			b. blɔnɔr	25
			3. a. u~u:~uʔ~a~u~ɔʔ/-#	
			(h)abu	1, 2, 3, 4, 7, 10, 11, 12, 19, 20, 24
			a(b,w)u:	14, 15
			habuʔ	5, 6, 8, 17, 18, 23
			a(b,h,m)uʔ	
			awau	9, 13, 16
			apɔʔ	22
			b. blɔnɔr	25
2.	1.4	alir	1. a. Ø ~h/#-	
			(maŋ, maʔ,m)alir	1, 3, 4, 9, 10, 14, 16, 17, 19, 20, 30, 31, 33, 34, 38
			halir	23
			b. l~h/#-	
			larut	2, 13, 18
			ha(y, ñ)ut	7, 8, 15
			c. ɛ~ə/K-K#	
			marɛh	28
			marəh	22
			d. m(ak)andor	25
			e. larut	2, 13, 18

No.	Kode/Glos		Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
			f. meculuˀ	6
			g. landas	5, 12, 35
			h. luñ̃ñ̃ur	21
			i. macːɔ	27
			j. ñ̃uruːh	29
			k. mandusur	32
			l. mili	26, 36, 37
			m. pasaŋ	11
			n. mɛpes	24
			2. a. i~I/-r#	
			(maŋ, maˀ, m)alir	1, 3, 4, 9, 10, 14, 16, 17, 19, 23, 30, 31, 38
			halir	
			maˀalIr	20, 33, 34
			b. r~y~ñ/V-V	
			larut	2, 13, 18
			layut	7
			hañ̃ut	8, 15
			c. ɛ~ə/K-K#	
			marɛh	28
			marəh	22
			d. m(ak)andor	25
			e. larut	2, 13, 18
			f. meculuˀ	6
			g. landas	5, 12, 35
			h. luñ̃ñ̃ur	21
			i. macːɔ	27
			j. ñ̃uruːh	29
			k. mandusur	32
			l. mili	26, 36, 37
			m. pasaŋ	11
			n. mɛpes	24

Data yang telah dianalisis dalam bentuk Peta Verbal II dijadikan dasar analisis dengan menerapkan penghitungan dialektometri. Sebelum menggunakan metode dialektometri terhadap analisis Peta Verbal II, yang perlu dilakukan adalah memilih salah satu dari sejumlah kemungkinan pemetaan yang dapat dilakukan dalam setiap glos. Hal itu disebabkan mungkin saja glos tertentu memiliki alternatif pemetaan lebih dari satu padahal untuk menggunakan dialektometri hanya memerlukan satu peta untuk setiap glosnya. Pemilihan salah satu dari

alternatif pemetaan yang terdapat dalam glos yang memiliki alternatif pemetaan lebih dari satu memerlukan suatu pegangan. Pegangan yang dijadikan landasan dalam pemilihan alternatif pemetaan adalah sebagai berikut.

a) Dari sudut pandang perbedaan fonologis, alternatif peta yang dipilih adalah alternatif peta yang kaidahnya sama—tidak hanya sama kaidahnya, tetapi sama atau relatif sama daerah sebaran yang disatukan atau dibedakan oleh kaidah tersebut—dengan kaidah dalam alternatif pemetaan pada glos lainnya. Hal itu bermanfaat untuk mengidentifikasi peta yang berupa korespondensi. Sebagai contoh, peta alternatif 1.1.1a dan 1.4.1a pada kedua glos (peta verbal II) dapat ditentukan sebagai alternatif peta yang akan dianalisis karena keduanya memiliki kaidah fonologis yang sama, yaitu: **Ø ~h/#-** .

b) Setelah dilakukan identifikasi seperti langkah (a), ternyata tidak ditemukan alternatif peta yang sama kaidahnya dari semua glos itu, langkah selanjutnya ialah memilih alternatif peta pada glos itu yang secara bersama-sama dengan alternatif peta pada glos lainnya mempersatukan daerah pengamatan yang sama atau relatif sama.

c) Setelah langkah (a) dan (b) dilakukan, glos sisa yang belum ditentukan alternatif pemetaannya ditentukan dengan tetap mempertimbangkan adanya dukungan bagi penetapan daerah pengamatan atau kelompok daerah pengamatan tertentu sebagai daerah pakai isolek yang berbeda dengan lainnya. Apabila langkah ini tidak memungkinkan, alternatif peta dipilih secara manasuka.

Setelah pemilihan alternatif pemetaan, dilakukan penerapan metode dialektometri melalui tahap-tahap berikut.

a) Penamaan bahasa menurut pengakuan penutur sebagai pegangan.

b) Pengelompokan daerah pengamatan (DP) yang oleh penuturnya dianggap sebagai kelompok bahasa yang sama.

c) Penghitungan dialektometri, secara internal kelompok pemakai bahasa yang sama itu, lebih dahulu untuk menentukan apakah memang benar kelompok DP itu merupakan pemakai bahasa yang sama.

d) Penghitungan dialektometri secara internal itu dlakukan dengan teknik permutasi antar-DP. Dalam teknik permutasi, suatu DP dihubungkan dengan semua DP yang ada di sekitarnya.

e) Penetapan wilayah DP sebagai pemakai bahasa tersendiri apabila kelompok DP itu tersegmentasi ke dalam pemakai bahasa yang berbeda.

f) Penetapan DP pemakai bahasa tersendiri jika daerah pakai isolek yang terdiri atas satu DP dan diakui oleh penuturnya sebagai pemakai bahasa tersendiri.

g) Penghitungan dialektometri tahap II bertujuan untuk menentukan apakah DP atau kelompok DP yang merupakan pemakai bahasa yang sama itu memang merupakan bahasa yang berbeda setelah dibandingkan dengan kelompok DP pemakai bahasa yang lain. Jadi, penghitungan dialektometri tahap II merupakan penghitungan antarkelompok dan kelanjutan dari hasil penghitungan dialektometri tahap I.

h) Penghitungan dialektometri tahap II yang hasilnya akan dijadikan patokan penentuan jumlah bahasa/dialek dalam wilayah penelitian.

i) Pemilihan salah satu DP sebagai sampel dilakukan dengan mengambil salah satu DP yang terendah persentase perbedaannya jika persentase hubungan antar-DP dalam wilayah satu bahasa itu berbeda-beda dalam penghitungan dialektometri tahap II.

j) Penginterpretasian dan penentuan kelompok DP sebagai kelompok pemakai bahasa atau dialek tertentu dari hasil penghitungan dialektometri tahap kedua.

k) Pemecahan masalah dilakukan melalui identifikasi bukti kualitatif apabila terdapat tarik-menarik antardua kelompok pemakai isolek yang telah teridentifikasi sebagai pemakai bahasa atau dialek yang berbeda terhadap keanggotaan suatu isolek tertentu akibat dari kesamaan kategori tingkat persentase perbedaan terhadap kedua kelompok isolek itu.

l) Pengkajian ulang hasil penghitungan yang menunjukkan jumlah yang mendekati batas kategori dengan menggunakan bukti kualitatif sehingga ada kemungkinan hasil penghitungan mendekati batas kategori—misalnya, 79% yang seharusnya beda dialek—akhirnya terbukti sebagai bahasa yang berbeda karena dukungan kuat dari bukti kualitatif.

Mengingat kategori dalam penentuan status bahasa, dialek, subdialek itu banyak versinya, Guiter (1973) dan Lauder (1993) telah mencoba mengajukan pandangannya. Untuk keperluan ini, telaah berpedoman pada kategori yang dikemukakan Guiter, dengan mengabaikan pembedaan kategori perbedaan fonologis dengan leksikon sehingga diperoleh kategori persentase berikut:

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa,

51—80% : dianggap perbedaan dialek,

31—50% : dianggap perbedaan subdialek,

21—30% : diangggap perbedaan wicara, dan

20% ke bawah: dianggap tidak ada perbedaan.

Persentase tersebut diperoleh setelah menerapkan rumus berikut.

$$\frac{(S \cdot 100)}{n} = d\%$$

Di dalam rumus tersebut, “S” menyatakan jumlah beda dengan daerah pengamatan lain, “n” menyatakan jumlah peta yang dibandingkan, dan “d” menyatakan jarak kosakata dalam persentase.

Alasan tidak membedakan antara kategori persentase fonologis dan persentase leksikal seperti yang diperlihatkan Guiter karena pembedaan semacam itu tidak cocok dengan realita perubahan bahasa. Apabila Guiter berasumsi bahwa perbandingan antara perbedaan fonologis dengan leksikon adalah 1:5, artinya satu perbedaan fonologis sama dengan lima perbedaan leksikal baru berlaku jika perubahan dalam bahasa yang dapat memunculkan perbedaan itu berlangsung secara teratur. Berangkat dari asumsi bahwa perubahan bahasa itu berlangsung secara teratur, Guiter (1973) membuat pembedaan kategori penghitungan dialektometri untuk bidang fonologi dan leksikon sebagai berikut.

Tabel 4

Dialektometri

Dialektometri		
% Fonologi	**% Leksikon**	**Kategori**
17%—100%	81%—100%	beda bahasa
12%—16%	51%—80%	beda dialek
8%—11%	31%—50%	beda subdialek
4%—7%	21%—30%	beda wicara
0%—3%	20% ke bawah	tidak ada perbedaan

Dari penelaahan terhadap bahasa-bahasa di Indonesia, perubahan yang diasumsikan Guiter itu tidak terbukti. Artinya, perubahan yang banyak terjadi dalam bahasa-bahasa itu tidak berlangsung secara teratur (korespondensi), tetapi lebih banyak bersifat sporadis (tidak teratur).

Penyangkalan terhadap asumsi Guiter itu ~~ini~~, sebenarnya telah menjadi perdebatan dalam tradisi penelusuran kekerabatan bahasa-bahasa rumpun Indo-Eropa. Gillieron dan Wenker (masing-masing di Prancis dan Jerman) telah membuktikan bahwa hukum perubahan bunyi tanpa kecuali *(Ausnahmelösigkeit der Lautgesetzt)* yang dikemukakan Kaum Neogrammarian tidaklah seluruhnya benar.

Selanjutnya, Lauder (1993, 2001, dan 2003) mengusulkan revisi kategori persentase dialektometri yang diajukan Guiter tersebut sehingga diperoleh kategori persentase perbedaan bidang leksikon sebagai berikut:

70% ke atas : beda bahasa,

51%—69% : beda dialek,

41%—50% : beda subdialek,

31%—40% : beda wicara, dan

30% ke bawah: tidak berbeda.

Pandangan Lauder tersebut melihat kategori penentuan status bahasa, dialek, dan subdialek berdasarkan analisis kuantitatif dialektometri ada kaitannya dengan kategori penentuan berdasarkan pemahaman timbal balik (*mutual intelligibility)*. Selain itu, filosofi penentuan titik krusial yang menjadi batas pemilahan isolek-isolek itu sebagai bahasa yang sama atau bahasa yang berbeda, baik dalam leksikostatistik maupun dialektometri, adalah 80%. Sesungguhnya angka itu diperoleh dari kajian terhadap perubahan berbagai bahasa di dunia barat yang memiliki dokumen naskah kuno yang berusia lebih dari 1.000 tahun.

Dari kajian tersebut diperoleh gambaran bahwa untuk kosakata dasar terjadi perubahan tidak lebih dari 20%. Jadi, angka 80% itu diperoleh melalui pengurangan angka persentase maksimal untuk suatu perubahan (100%) dikurangi 20%. Adapun penurunan 10% dari 80% menjadi 70% seperti yang dilakukan Lauder tersebut perlu dipertimbangkan lagi. Hal itu disebabkan dari penghitungan dialektometri secara menyeluruh (dari 2.456 DP) ditemukan persentase perbedaan di atas 80%, bahkan ada yang mencapai perbedaan 100% seperti ditemukan di NTB, NTT, Bali, Maluku, Sulawesi, Sumatra, dan Papua. Lauder menjelaskan bahwa modifikasi itu berdasarkan hasil penghitungan dialektometri pada wilayah Tangerang yang multilingual dan beberapa penelitian bahasa daerah lainnya, yang berdasarkan penghitungan yang dilakukannya maksimal tidak lebih dari 70%.

Berdasarkan kajian pustaka dan perbandingan metode yang digunakan, studi yang digunakan untuk menyusun buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* ini menggunakan kategori presentase yang diajukan oleh Guiter dengan menyatukan penghitungan perbedaan fonologi dan leksikon. Selain analisis berdasarkan penghitungan dialektometri, metode yang digunakan dalam penentuan status isolek sebagai bahasa atau dialek adalah metode kualitatif untuk melihat kesamaan ciri-ciri linguistik (*exclusively shared linguistc features*). Metode ini tidak hanya digunakan sebagai cara mengelompokkan bahasa turunan ke dalam suatu kelompok yang lebih dekat hubungannya, tetapi dapat juga digunakan sebagai pengelompokan beberapa daerah pakai isolek (DPI) tertentu sebagai penutur bahasa/dialek yang sama/berbeda atau penentuan kekerabatan antardialek dalam satu bahasa. Dengan demikian, metode kualitatif ini, pada prinsipnya selain dapat digunakan untuk kajian pengelompokan bahasa-bahasa berkerabat dalam kajian linguistik historis komparatif, juga dapat digunakan untuk pengelompokan beberapa daerah pakai isolek ke dalam daerah pemakai bahasa atau dialek yang sama/berbeda, serta penentuan kekerabatan antardialek/subdialek dalam kajian dialektologi diakronis (Mahsun, 2007a).

Kesamaan ciri-ciri linguistik itu dapat berupa kesamaan dalam memelihara unsur bahasa purba (relik) atau kesamaan dalam melakukan pembaharuan dari unsur bahasa purba yang sama (inovasi bersama). Kesamaan mencakupi tataran kebahasaan, mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, sampai dengan semantik. Sebagai contoh, berikut ditampilkan data dari lapangan yang memperlihatkan korespondensi bahasa Sumbawa yang secara fonologis dapat diamati kesamaan unsur-unsur kebahasaannya.

Tabel 5

Contoh Korespondensi Kesamaan Unsur-Unsur Kebahasaan dalam Bahasa Sumbawa

No.	Makna/ Glos	Bentuk Realisa-si	Daerah Pakai Isolek
I. u ~ ì ~ e ~ |/-K#			
	kambing	b**ə**dus	2—4,
		b**ə**dì**s**	7—9
		b**ə**des	13—20, 22, 24, 26—0
		b**ə**d**ə**s	1,5,23
		ap**ì**s	7—9
		apes	13—20, 22, 24, 26—30
		ap**ə**s	1, 5, 23
	takut	takut	2—4,
		tacit	7—9
		taket	13—20, 22, 24, 26—30
		tak**ə**t	1, 5, 23
	kelapa	**ñ**ur	2—4
		ñì**r**	7—9
		ñer	13—20, 22, 24, 26—30
		ñə**r**	1, 5, 23
	...		

Berdasarkan kaidah kesepadanan bunyi (korespondensi) pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa ada kelompok daerah pakai isolek (DPI) yang dapat memunculkan vokal belakang tinggi [u] pada posisi silabe ultima yang berakhir dengan konsonan [s, t, dan r], yaitu DPI 2—4; kelompok DPI yang merealisasikan vokal [u] yang bervariasi dengan vokal depan tinggi [ì], yaitu kelompok DPI 7—9; kelompok DPI yang merealisasikan vokal [u] yang bervariasi dengan vokal depan, tengah, dan tertutup [e], yaitu kelompok DPI 13—20, 22, 24, 26—30; dan kelompok DPI yang merealisasikan vokal [u] yang bervariasi dengan vokal tengah tertutup [ə], yaitu kelompok DPI 1, 5, dan 23.

Apabila bentuk itu dihubungkan dengan prinsip-prinsip historis, vokal tengah [e] diturunkan dari vokal tinggi [i], dan dibandingkan dengan kasus dalam bahasa lain yang berkerabat (*messo*

language cases), misalnya dengan bentuk dalam bahasa Jawa atau Melayu, dapat dihipotesiskan bahwa bentuk purba dari bentuk-bentuk dalam bahasa Sumbawa tersebut adalah bentuk-bentuk yang memelihara vokal tinggi [u] (Mahsun, 2007).

Dengan demikian, secara historis, kelompok-kelompok DPI yang merefleksikan kesepadanan bunyi-bunyi tersebut dapat diklasifikasi atas dua macam, yaitu kelompok DPI yang secara bersama-sama masih memelihara bunyi dalam bahasa purbanya (relik) dan kelompok DPI yang melakukan pembaharuan (inovasi). Kedua kelompok itu menjadi bukti perubahan yang teratur yang merupakan fakta kualitatif dalam pengelompokan DPI sebagai pemakai subdialek, dialek, bahasa, keluarga bahasa, atau rumpun bahasa yang sama.

Dengan demikian, DPI 2—4 mempunyai satu wilayah pemakaian isolek yang sama karena memiliki kesamaan ciri linguistik, yaitu sama-sama memelihara unsur bunyi purba, vokal tinggi belakang [u] pada silabe ultima yang berakhir dengan konsonan [s, r, dan t], dan DPI 7—9 mempunyai kelompok pemakai isolek yang sama karena memiliki kesamaan ciri linguistik yang berupa inovasi bersama.

Dalam hal ini, DPI 2—4 dan 7—9 merefleksikan vokal purba *[u]/-K# sebagai vokal tengah, antara tegang dan kendur [ɨ]. Hal yang sama terjadi pula untuk kelompok DPI 13—20, 22, 24, dan 26—30 serta kelompok DPI 1, 5, dan 23. Kedua kelompok DPI itu masing-masing disatukan sebagai kelompok pemakai isolek sendiri-sendiri karena memiliki kesamaan ciri linguistik berupa refleksi bunyi purba [*u], yaitu masing-masing sebagai [e] dan [ə]. Apabila kesamaan ciri linguistik untuk kelompok DPI 2—4 berupa retensi, kesamaan ciri linguistik untuk kelompok DPI 7—9; DPI 13—20, 22, 24, 26—30; dan DPI 1, 5, dan 23 erupa inovasi bersama antaranggota dalam kelompok.

Apabila status isolek yang dibandingkan itu berupa bahasa, penggunaan metode ini ditujukan sebagai upaya pengelompokan bahasa-bahasa yang berkerabat. Sebaliknya, DPI yang dibandingkan itu berupa DPI yang belum diketahui statusnya atau diketahui statusnya, baik sebagai isolek yang berkategori dialek maupun subdialek, yang pertama dilakukan ialah menentukan status DPI sebagai subdialek, dialek, atau bahasa yang sama atau berbeda dan yang kedua, menentukan hubungan kekerabatan antardialek/subdialek dalam bahasa yang diteliti.

Dengan kata lain, tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mengelompokkan/menentukan kekerabatan antardialek yang sangat ditentukan oleh status isolek yang dibandingkan. Apabila status yang dibandingkan itu adalah dialek yang berbeda dalam satu bahasa yang sama, penggunaan metode ini ditujukan untuk menentukan kelompok atau kekerabatan antardialek dalam bahasa tersebut

Dalam telaah ini, metode kualitatif digunakan untuk persoalan yang belum sepenuhnya terpecahkan dengan metode dialektometri. Sebagai contoh, jika terdapat DP atau kelompok DP tertentu yang dari segi persentase dialektometrinya tergolong ke dalam dua kelompok DP pemakai bahasa/dialek yang berbeda, langkah selanjutnya ialah memeriksa bukti kualitatif yang berupa korespondensi yang menyatukan DP itu ke dalam salah satu di antara kedua kelompok DP pemakai bahasa/dialek yang berbeda tersebut.

Pemerian dalam wujud peta bahasa dilakukan dengan (1) menyiapkan peta dasar; (2) membuat pangkalan data; (3) mengentri data ke dalam pangkalan data; (4) memadukan data *(attribute*) dengan data spasial; (5) membuat analisis *polygon de thiessen* untuk menggambarkan isoglos; (6) membuat tata letak peta bahasa untuk tiap-tiap provinsi, wilayah, dan NKRI; (7) mencetak dumi peta; (8) mencocokkan dumi peta dengan narasi bahasa; (9) merevisi; dan (10) mencetak peta akhir.

1.4 Keutamaan dan Keterbatasan

Studi yang digunakan untuk menyusun buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* ini menggunakan satu parameter yang sama untuk semua data yang dikumpulkan dari DP yang menjadi sampel penelitian. Untuk bahasa-bahasa tertentu yang memiliki sebaran geografis yang

tidak terkonsentrasi di satu wilayah kepulauan juga turut disertakan dalam penentuan sampel. Dengan demikian, hasil studi ini dapat memberikan informasi yang menggambarkan sebaran bahasa tertentu (misalnya, Jawa, Bali, Madura, dan Bugis) yang tidak hanya terkonsentrasi dalam satu wilayah geografis, tetapi menyebar dalam kesatuan geografis yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peta yang dihasilkan ini merupakan peta bahasa yang secara tidak langsung menggambarkan peta migrasi suku bangsa di Indonesia. Selain itu, hasil pemetaan ini dapat dijadikan dasar bagi penelusuran tanah asal dan arah migrasi suku bangsa di Indonesia melalui pendekatan linguistik.

Hal lain yang menjadi keutamaan studi ini ialah penggunaan kategori persentase dialektometri yang berbeda dengan yang pernah dilakukan oleh Henri Guiter (1973)—peletak dasar analisis dialektometri—dan pakar lain yang mengembangkan metode dialektometri, seperti Multamia RMT Lauder (1993). Selain keutamaan tersebut, studi ini memiliki keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut.

a. Jumlah DP yang menjadi sampel masih terbatas (mencapai 2.456 DP) sehingga tidak semua bahasa yang dituturkan di Indonesia teridentifikasi. Di samping itu, bahasa-bahasa yang telah teridentifikasi belum semuanya dapat diidentifikasi variasi dialektal yang terdapat dalam bahasa tersebut karena sebagian besar DP yang dijadikan sampel mewakili satu wilayah pakai bahasa tertentu, seperti DP di Papua dan Maluku.

b. Berdasarkan kondisi tersebut, jumlah penutur untuk setiap bahasa yang diidentifikasi juga belum dapat disajikan. Hal ini diperkuat lagi oleh lamanya rentang waktu antara pengumpulan data dengan analisis data. Bahasa-bahasa yang datanya dikumpulkan pada tahun-tahun pertama dapat saja mengalami perubahan jumlah penutur (dapat bertambah atau berkurang) pada saat data itu dianalisis. Pengumpulan data dimulai tahun 1992—1998 dan dilanjutkan lagi pada tahun 2006—2017. Sementara itu, analisis bahasa dan peta bahasa di Indonesia dilakukan tahun 2007—2017.

c. Data yang dianalisis merupakan data yang dikumpulkan dalam kurun waktu 25 tahun. Dalam kurun waktu itu terjadi perubahan-perubahan, antara lain wilayah administrasi pemerintahan, jumlah penduduk, dan pergeseran bahasa. Untuk data nama desa, kampung, kecamatan (distrik), kabupaten, dan provinsi, pada edisi ini sudah disesuaikan berdasarkan Permendagri Nomor 59 Tahun 2015 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan. Namun, perubahan lain misalnya perubahan jumlah penduduk dan kemungkinan terjadinya pergeseran bahasa, belum dapat diakomodasi. Oleh sebab itu, telaah ini perlu dilanjutkan dan disempurnakan.

d. Berkaitan dengan pemetaan, terdapat tiga hal yang mengakibatkan pemetaan itu tidak dapat dilakukan secara maksimal, yaitu

    1) pemetaan sistem petak dengan pemanfaatan warna, terdapat beberapa bahasa yang terlihat memiliki kesamaan karena gradasi antarwarna yang tersedia sangat kecil. Jumlah warna yang dapat diciptakan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah bahasa yang teridentifikasi

    2) pemanfaatan sistem interpolasi menghasilkan poligon yang seolah-olah menunjukkan daerah itu sudah diidentifikasi sebagai daerah pakai bahasa tertentu yang diakibatkan oleh banyaknya daerah pakai isolek yang belum dijangkau sebagai sampel penelitian

    3) status isolek yang disajikan dalam peta ialah isolek—yang sudah diidentifikasi sebagai bahasa, sedangkan variasi dialektalnya belum disajikan, tetapi uraiannya dapat ditemukan dalam narasi.

e. Dalam penamaan bahasa atau dialek ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

    1) Mengikuti penamaan yang sudah umum digunakan dalam literatur.

    2) Memberi nama sesuai dengan yang diusulkan penuturnya.

3) Memberi nama sesuai dengan bunyi pembeda yang muncul.

4) Memberi nama sesuai dengan nama etnik.

5) Memberi nama sesuai dengan nama (geografis atau administratif) tempat bahasa/dialek itu dituturkan.

6) Dalam penamaan dengan prinsip-prinsip tersebut ternyata masih ditemukan persoalan, seperti tidak jarang nama bahasa yang sudah lebih umum dikenal di kalangan ilmuwan oleh penuturnya diminta untuk diberi nama sesuai dengan nama etnik, misalnya untuk bahasa Sumbawa dan Bima di Nusa Tenggara Barat (NTB) diusulkan diberi nama sesuai dengan nama etnik, masing-masing bahasa Samawa dan bahasa Mbojo. Untuk itu, dalam telaah ini digunakan kedua nama tersebut dengan tetap menempatkan nama yang sudah umum dikenal pada posisi awal diikuti nama usulan barunya yang ditempatkan dalam tanda kurung. Jadi, untuk kedua bahasa itu ditulis: Sumbawa (Samawa) dan Bima (Mbojo). Nama bahasa Samawa dan Mbojo sudah mulai diperkenalkan melalui pembelajaran bahasa dan sastra daerah sebagai materi muatan lokal di masing-masing Kabupaten Sumbawa dan Bima.

7) Hal lain yang terkait dengan penamaan ini ialah kesulitan dalam mengakomodasi penamaan sebuah bahasa yang dituturkan oleh etnik yang berdasarkan pengakuan penuturnya berbeda, misalnya antara Sangihe dan Talaud. Penamaan bahasa dengan nama bahasa Sangihe mendapat kritikan dari penutur bahasa itu yang di Talaud. Untuk mengakomodasi hal itu, digunakan nama bahasa dalam bentuk akronim Satal (Sangihe dan Talaud).

8) Penamaan dengan penggabungan semacam ini dilakukan terhadap hal-hal berikut ini.

   a) Bahasa yang berada di wilayah perantauan yang mengalami perkembangan menjadi bahasa tersendiri, yang berbeda dengan bahasa asalnya, misalnya bahasa Sasak yang di Bali, dan bahasa Bajo (Bajau) yang di Provinsi Jambi, penamaannya dilakukan dengan tetap mempertahankan nama bahasa asalnya yang disertai dengan penambahan nama daerah yang menjadi tempat baru bahasa tersebut. Penamaannya menggunakan dengan sebutan bahasa Sasak Bali dan bahasa Bajo (Bajau) Tungkal Satu Jambi. Kedua bahasa tersebut ternyata mem iliki hubungan linguistik yang berbeda karena pengaruh bahasa setempat yang wilayahnya dimasuki sehingga unsur kebahasaannya banyak yang mengalami perubahan.

   b) Bahasa yang berdasarkan hasil penelitian sebelumnya merupakan dua atau lebih bahasa yang berbeda, tetapi setelah dikaji merupakan satu bahasa yang sama. Sebagai contoh, SIL (2006) mengidentifikasi bahwa isolek Onin dan Sekar adalah dua isolek yang berstatus bahasa yang berbeda sehingga disebut sebagai bahasa Onin dan Sekar. Namun, dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa kedua isolek yang terdapat di kedua kelompok tutur tersebut merupakan isolek yang sama. Jadi, kedua isolek itu merupakan satu bahasa yang sama. Untuk penamaan bahasa itu, dalam telaah ini, digunakan dengan nama bahasa Sekar-Onim, yang ditulis dengan penggunaan tanda hubung di antara kedua kata yang menjadi nama baru bahasa tersebut.

1.5 Penjelasan Istilah

Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam studi ini, yaitu isolek, retensi, inovasi, desa, fam, suku, daerah pengamatan (DP), bahasa di Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa imigran.

a. Isolek digunakan sebagai istilah netral untuk perbedaan bahasa, dialek, atau subdialek sebagaimana disarankan Hudson (1970).

b. Retensi (*retention*) adalah unsur bahasa purba yang dipelihara dalam isolek (bahasa, dialek, atau subdialek) turunan dengan tanpa perubahan.

c. Inovasi (*innovation*) adalah unsur pembaharuan (unsur yang mengalami pembaharuan dalam bahasa moderen). Inovasi memiliki dua wujud, yaitu inovasi internal dan inovasi eksternal. Inovasi internal adalah unsur bahasa purba yang masih dipelihara dalam isolek turunan, tetapi disertai perubahan fonologis, sedangkan inovasi eksternal adalah bentuk bahasa yang terdapat dalam bahasa turunan, tetapi tidak dapat dirunut pada bentuk purba yang menjadi asal bentuk-bentuk tersebut.

d. Desa digunakan untuk menunjuk pada kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa). Istilah itu juga digunakan untuk merujuk pada *kampung* di Papua dan *dusun* di beberapa tempat di NTB. Nama desa, kabupaten, dan provinsi yang digunakan dalam buku ini merujuk nama desa pada Permendagri Nomor 59 Tahun 2015. Jika nama desa tidak ditemukan, nama desa yang terdapat dalam kuesioner, berdasarkan informasi penutur tetap digunakan.

e. Fam di Papua digunakan untuk menyebut famili, nama keluarga, nama marga, atau klan.

f. Suku digunakan untuk merujuk konsep yang sama dengan etnik.

g. DP merupakan singkatan dari daerah pengamatan. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada komunitas tutur yang menjadi sampel wilayah tempat pengambilan data kebahasaan.

h. Bahasa di Indonesia yang dimaksudkan dengan dalam buku ini adalah bahasa yang digunakan sehari-hari oleh sekelompok penutur di wilayah tertentu di Indonesia. Akan tetapi, tidak termasuk bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara.

i. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

j. Bahasa imigran adalah bahasa yang berasal dari luar Indonesia dan digunakan selama beberapa generasi oleh komunitas imigran dan dituturkan di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

1.6 Penghitungan Jumlah Bahasa

Berdasarkan urutan tempat secara geografis, pengelompokkan bahasa dilakukan ke dalam delapan wilayah, yakni wilayah (1) Sumatra, (2) Jawa dan Bali, (3) Kalimantan, (4) Sulawesi, (5) Nusa Tenggara Barat (NTB), (6) Nusa Tenggara Timur (NTT), (7) Maluku, dan (8) Papua. Penjabaran bahasa di suatu wilayah diperinci lagi menjadi penjabaran bahasa per provinsi. Bahasa di wilayah Sumatra dikelompokkan menjadi sepuluh provinsi, yaitu Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau. Bahasa di wilayah Jawa dan Bali dikelompokkan menjadi tujuh provinsi, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, dan Bali. Bahasa di wilayah Kalimanta dikelompokkan menjadi lima provinsi, yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara. Bahsa di wilayah Sulawesi dikelompokkan menjadi 6 provinsi, yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, dan Sulawesi Barat. Bahasa di wilayah Maluku dikelompokkan menjadi dua provinsi, yaitu Maluku dan Maluku Utara. Bahasa di wilayah Papua dikelompokkan menjadi dua provinsi, yaitu Papua dan Papua Barat.

Secara keseluruhan terdapat 2.452 DP yang tersebar ke dalam delapan wilayah tersebut. Pada setiap wilayah diidentifikasi jumlah bahasanya. Adapun untuk menghitung jumlah bahasa di Indonesia secara keseluruhan tidak didasarkan pada jumlah bahasa di seluruh wilayah Indonesia atau per provinsi. Hal itu dilakukan karena di suatu wilayah atau di suatu provinsi dimungkinkan adanya bahasa yang sama dengan wilayah atau provinsi lainnya. Perincian persebaran bahasa itu ialah sebagai berikut.

Tabel 6

Perincian Persebaran Bahasa di 34 Provinsi di Indonesia

No	Nama Provinsi	Jumlah Bahasa
1	Aceh	7
2	Sumatra Utara	5
3	Sumatra Barat	3
4	Riau	5
5	Jambi	7
6	Sumatra Selatan	7
7	Bengkulu	6
8	Lampung	6
9	Kepulauan Bangka Belitung	2
10	Kepulauan Riau	2
11	DKI Jakarta	4
12	Jawa Barat	2
13	Jawa Tengah	2
14	DI Yogyakarta	1
15	Jawa Timur	3
16	Banten	3
17	Bali	5
18	Kalimantan Barat	9
19	Kalimantan Tengah	23
20	Kalimantan Selatan	10
21	Kalimantan Timur	16
22	Kalimantan Utara	10
23	Sulawesi Utara	10
24	Sulawesi Tengah	21
25	Sulawesi Selatan	14
26	Sulawesi Tenggara	14
28	Gorontalo	3
27	Sulawesi Barat	5
29	Nusa Tenggara Barat	11
30	Nusa Tenggara Timur	68
31	Maluku	50
32	Maluku Utara	17
33	Papua	290
34	Papua Barat	94

Secara terperinci, deskripsi bahasa di Indonesia di tiap-tiap wilayah disajikan dalam Bab II.

BAB 2

DESKRIPSI BAHASA DI INDONESIA

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari 2.452 DP sebagai sampel telaah, teridentifikasi sejumlah 652 bahasa (tidak termasuk bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi negara). Enam ratus lima puluh dua bahasa yang ada di Indonesia terdiri atas 650 bahasa daerah Indonesia dan dua bahasa imigran. Bahasa imigran adalah bahasa yang berasal dari luar Indonesia dan digunakan selama beberapa generasi oleh komunitas imigran dan dituturkan di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keempat bahasa imigran di Indonesia terdapat di DKI Jakarta dan NTB. Bahasa imigran di DKI Jakarta, yaitu bahasa Mandarin DKI Jakarta. Bahasa imigran di NTB, yaitu bahasa Mandarin Ampenan.

Ada beberapa bahasa yang menyebar sehingga bahasa-bahasa itu tidak hanya terdapat di satu wilayah, misalnya bahasa Jawa. Bahasa Jawa dapat dijumpai di Pulau Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, dan NTB. Berikut ini adalah deskripsi bahasa tiap-tiap wilayah yang dimulai dari bahasa yang diidentifikasi di Sumatra hingga di Papua. Sejumlah bahasa itu tersebar ke dalam delapan wilayah yang terdiri atas 34 provinsi. Kedelapan wilayah berdasarkan jumlah bahasa per wilayah meliputi (1) Sumatra: 26 bahasa, (2) Jawa dan Bali: 10 bahasa, (3) Kalimantan: 57 bahasa, (4) Sulawesi: 58 bahasa, (5) NTB: 11 bahasa, (6) NTT: 68 bahasa, (7) Maluku: 66 bahasa, dan (8) Papua: 384 bahasa.

2.1 Bahasa di Sumatra

Di Sumatra terkumpul data yang diperoleh dari 538 DP sebagai sampel telaah ini. Berdasarkan analisis data tersebut, di Sumatra terdapat 26 bahasa, yaitu bahasa Aceh, Devayan, Gayo, Sigulai, Batak, Melayu, Minangkabau, Nias, Mentawai, Bajau Tungkal Satu, Kerinci, Kayu Agung, Komering, Lematang, Ogan, Pedamaran, Bengkulu, Enggano, Rejang, Basemah, Lampung, Jawa, Sunda, Bugis, Banjar, dan Bali. Bahasa tersebut tersebar di Provinsi Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau. Dari ke-26 bahasa itu, ada lima bahasa yang berasal dari wilayah lain. Lima bahasa yang berasal dari wilayah lain, yakni bahasa Bugis, Banjar, Bali, Jawa, dan Sunda.

2.1.1 Provinsi Aceh

Di Provinsi Aceh terdapat tujuh bahasa, yaitu bahasa Aceh, Batak, Devayan, Gayo, Sigulai, Jawa, dan Minangkabau. Bahasa Batak, Jawa, dan Minangkabau merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Ketujuh Bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.1.1.1 Bahasa Aceh

Bahasa Aceh dituturkan di wilayah pesisir Provinsi Aceh yang terbentang dari Selat Malaka sampai ke pantai barat menghadap Lautan Hindia. Bahasa Aceh secara umum dipakai di Kota Langsa, Kabupaten Aceh Utara, Kota Lhokseumawe, Kabupaten Bireun, Kabupaten Pidie Jaya, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Besar, Kota Banda Aceh, dan juga di daerah Kota Sabang. Sebagian penduduk Kabupaten Aceh Timur tepatnya di wilayah Kecamatan Simpang Ulim, Aceh Barat tepatnya di Kecamatan Jaya, Aceh Selatan, Aceh Jaya, Aceh Singkil, Aceh Barat Daya, dan Nagan Raya juga menggunakan bahasa Aceh.

Bahasa Aceh terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Baet Lambuot, (2) dialek Mesjid Punteut, dan (3) dialek Panthe Ketapang. Dialek Baet Lambuot dituturkan di Kabupaten Aceh Besar dengan beberapa subdialek. Dialek Mesjid Punteut dituturkan di wilayah Kecamatan Simpang Ulim, Kabupaten Aceh Timur. Dialek Panthe Ketapang dituturkan di Kecamatan Jaya, wilayah Aceh bagian barat yang dikelilingi subdialek Baet Lambuot.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektrometri, persentase perbedaan antara dialek Mesjid Punteut dan dialek Panthe Ketapang sebesar 54%, antara dialek Baet Lambuot dan dialek Mesjid Punteut sebesar 51%, serta antara dialek Baet Lambuot dan dialek Panthe Ketapang sebesar 51%. Isolek Aceh merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100 % jika dibandingkan dengan bahasa Gayo, Devayan, dan Sigulai.

2.1.1.2 Bahasa Batak

Bahasa Batak dituturkan di desa Kampung Baru, Kecamatan Badar, Desa Pulo Sepang, Kecamatan Lawe Alas, Desa Kampung Melayu Gabungan, Kecamatan Babussalam, Desa Lawe Sigala Barat, Kecamatan Lawe Sigala-Gala, Kabupaten Aceh Tenggara; Desa Krueng Kluet, Kecamatan Kluet Utara dan Desa Durian Kawan, Kecamatan Kluet Timur, Aceh Selatan; Aceh Singkil; Simeulu, dan Desa Penanggalan, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam. Bahasa Batak di Provinsi Aceh terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Alas dituturkan di Desa Kampung Baru, Kecamatan Badar, Kabupaten Aceh Tenggara dan Desa Pulo Sepang, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara, (2) dialek Angkola dituturkan di Desa Kampung Melayu Gabungan, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara, (3) dialek Mandailing dituturkan di Desa Lawe Sigala Barat, Kecamatan Lawe Sigala-Gala, Kabupaten Aceh Tenggara, (4) dialek Kluet dituturkan di Desa Krueng Kluet, Kecamatan Kluet Utara dan Desa Durian Kawan, Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan dan (5) dialek Dairi dituturkan di Desa Penanggalan, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektrometri, persentase perbedaan kelima dialek tersebut 51%—80%. Persentase perbedaan bahasa Batak dengan bahasa-bahasa sekitarnya berkisar 81%—100%. Sebagai contoh, bahasa Aceh, Devayan, Sigulai dan Gayo.

2.1.1.3 Bahasa Devayan

Bahasa Devayan dituturkan di wilayah Desa Teluk Nibung, Kecamatan Pulau Banyak, Kabupaten Aceh Singkil (pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan) dan di Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Bahasa Devayan terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Singkil Pulo dituturkan di Desa Teluk Nibung, Kecamatan Pulau Banyak, Kabupaten Aceh Singkil dan (2) dialek Lugu dituturkan di Kecamatan Simeulue Timur, Pulau Simeulue, berbatasan dengan bahasa Sigulai di Ujung Barat.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektrometri, persentase perbedaan antara dialek Singkil Pulo dengan dialek Lugu berkisar 51%—80%. Isolek Devayan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 82,75% jika dibandingkan dengan bahasa Sigulai, Gayo, dan Aceh.

2.1.1.4 Bahasa Gayo

Bahasa Gayo dituturkan di Kecamatan Tanah Jambo Aye, Kabupaten Aceh Utara; Kecamatan Tamiang Hulu, Kabupaten Aceh Tamiang; Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues; Kecamatan Silih Nara, Laut Tawar, Bebesan, Bintang, dan Linge, Kabupaten Aceh Tengah; Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah (pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah); dan Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh.

Bahasa Gayo terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Sarah Raja, (2) dialek Kaloi, (3) dialek Kuta Lintang, dan (4) dialek Remesan. Dialek sarah Raja dituturkan di wilayah Kecamatan Tanah Jambo Aye, Kabupaten Aceh Utara. Menurut pengakuan penduduk, dialek Sarah Raja berbatasan dengan dialek Kaloi di sebelah timur dan dialek Kuta Lintang di sebelah selatan. Dialek Kaloi dituturkan di wilayah Kecamatan Tamiang Hulu, Kabupaten Aceh Tamiang. Wilayah tutur dialek Kaloi berbatasan dengan wilayah dialek Remesan di sebelah barat. Dialek Kuta Lintang (Gayo Lues) dituturkan di wilayah Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues. Dialek ini disebut juga dialek Gayo Lues karena wilayah sebarannya berada di Kabupaten Gayo Lues. Wilayah sebaran dialek Kuta Lintang berbatasan dengan wilayah penggunaan bahasa Batak di sebelah selatan dan dengan wilayah penggunaan dialek Remesan di sebelah utara. Dialek Remesan dituturkan di Kecamatan Silih Nara, Laut Tawar, Bebesan, Bintang, dan Linge, Kabupaten Aceh Tengah dan Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. Bahasa Gayo dialek Kaloi juga dituturkan di wilayah Provinsi Sumatra Utara.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektrometri, persentase perbedaan keempat dialek tersebut berkisar 51%—80%. Isolek Gayo merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Aceh, Batak, dan Nias.

2.1.1.5 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa yang berada di wilayah Provinsi Aceh dituturkan di Desa Sidorejo, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil; Desa Buket Pidie, Kecamatan Paya Bakong, Kabupaten Aceh Utara; Desa Alue Ie Itam, Kecamatan Indra Makmu, Kabupaten Aceh Timur; dan Desa Purwodadi, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya. Bahasa Jawa di Provinsi Aceh terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Sidorejo dituturkan di Desa Sidorejo, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil; (2) dialek Bukit Pidie dituturkan di Desa Buket Pidie, Kecamatan Paya Bakong, Kabupaten Aceh Utara; (3) dialek Alue Ie Itam dituturkan di Desa Alue Ie Itam, Kecamatan Indra Makmu, Kabupaten Aceh Timur; dan (4) dialek Purwodadi dituturkan di Desa Purwodadi, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektrometri, persentase perbedaan keempat dialek tersebut berkisar 51%—80%. Bahasa Jawa yang berada di Provinsi Aceh dapat dikatakan sebagai bahasa yang sama dengan bahasa Jawa yang berada di Surakarta dan Yogyakarta sebagai bahasa Jawa induknya dengan persentase perbedaan sebesar 60% (beda dialek). Isolek Jawa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Aceh, Devayan, Gayo, Sigulai, Batak, dan Nias.

2.1.1.6 Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau yang berada di wilayah Provinsi Aceh dituturkan di Desa Seruway/Peukan, Kecamatan Seruway; Desa Sunting, Kecamatan Bandar Pusaka, Kabupaten Aceh Tamiang; Desa Pisang, Kecamatan Labuhan Haji; Desa Lubuk Kayu, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan; Desa Gosong Telaga Barat, Desa Gosong Telaga Timur; Desa Gosong Telaga Utara; Desa Gosong Telaga Selatan, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil; dan Desa Gunong Kleng, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. Bahasa Minangkabau di Provinsi Aceh terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Tamiang dituturkan di Desa Seruway/Peukan, Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang; (2) dialek Sunting dituturkan di Desa Sunting, Kecamatan Bandar Pusaka, Kabupaten Aceh Tamiang; dan (3) dialek Aneuk Jamee dituturkan di Desa Pisang, Kecamatan Labuhan Haji; Desa Lubuk Kayu, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan; Desa

Gosong Telaga Barat, Desa Gosong Telaga Timur, Desa Gosong Telaga Utara, Desa Gosong Telaga Selatan, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil; dan Desa Gunong Kleng, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat.

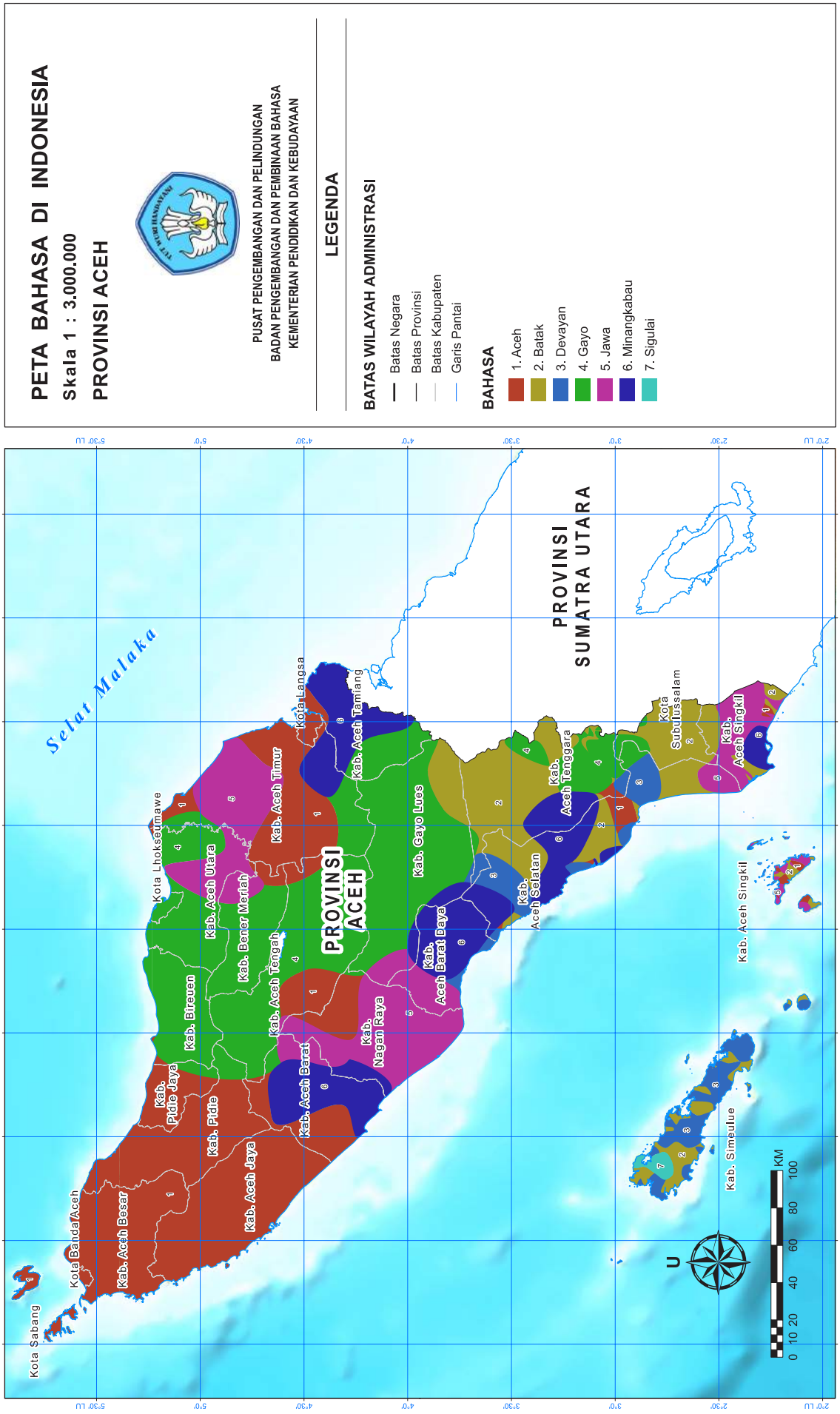
Berdasarkan hasil penghitungan dialektrometri, persentase perbedaan ketiga dialek tersebut berkisar 51%—80%. Persentase perbedaan bahasa Minangkabau dengan dialek sebarannya di luar Sumatra Barat seperti dengan dialek Aneuk Jamee di Aceh sebesar 56,50%. Isolek Minangkabau merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Aceh, Devayan, Gayo, Sigulai, dan Nias.

2.1.1.7 Bahasa Sigulai

Bahasa Sigulai dituturkan di Desa Malasin, Kecamatan Simeulu Barat, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Menurut pengakuan penduduk, wilayah bahasa Sigulai berbatasan dengan wilayah bahasa Devayan di sebelah selatan Desa Malasin.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sigulai merupakan bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya, dengan bahasa Devayan sebesar 82,75%, bahasa Gayo 81%, dan bahasa Aceh 80%.

PETA BAHASA DI PROVINSI ACEH



2.1.2 Provinsi Sumatra Utara

Di Provinsi Sumatra Utara terdapat lima Bahasa, yaitu bahasa Batak, Jawa, Melayu, Minangkabau, dan Nias. Bahasa Jawa, Melayu, dan Minangkabau merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Kelima bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.1.2.1 Bahasa Batak

Bahasa Batak dituturkan di Kabupaten Asahan, Kota Tanjung Balai, Kabupaten Simalungun (khususnya bagian pesisir barat), Kabupaten Dairi, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Karo, Kabupaten Langkat, dan bagian utara Kabupaten Deli Serdang. Bahasa Batak yang berada di Provinsi Sumatra Utara terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Toba, (2) dialek Mandailing, (3) dialek Simalungun, (4) dialek Pakpak (Dairi), dan (5) dialek Karo. Dialek Toba dituturkan di Kabupaten Asahan, Kota Tanjung Balai, Kabupaten Simalungun (khususnya bagian pesisir barat), Kabupaten Dairi, Kabupaten Tapanuli Tengah, Tapanuli Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Toba, Kabupaten Samosir, dan bagian utara Kabupaten Deli Serdang. Dialek Mandailing dituturkan di berada di bagian selatan Danau Toba, wilayah perbatasan Sumatra Barat (Kabupaten Pasaman Timur dan Barat), di daerah perbatasan Provinsi Riau (Kabupaten Rokan Hulu), dan di daerah perbatasan Provinsi Aceh. Dialek Simalungun dituturkan di Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Tanjung Balai. Dialek Pakpak (Dairi) dituturkan di Kabupaten Dairi dan Kabupaten Tapanuli Utara. Dialek Karo dituturkan di Desa Parit Rindu, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat; Desa Samura, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo; Desa Pengambaten, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo; Desa Kutagaluh, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo; Desa Lau Kesumpat, Kecamatan Mardingding, Kabupaten Karo; Desa Lau Sireme, Kecamatan Tigalingga, Kabupaten Dairi; Desa Suka Makmur, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang; Desa Kutalimbaru, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang; Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun; dan Desa Pasar VIII Namo Terasi, Kecamatan Sei Bingei, Kabupaten Langkat; dan Kota Medan. Wilayah tutur dialek Pakpak (Dairi) dituturkan di Kabupaten Dairi dan Kabupaten Tapanuli Utara.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan bahasa Batak dialek Toba dengan dialek Simalungun memiliki persentase perbedaan sebesar 69,25%; dengan dialek Mandailing sebesar 71,25%; dan dialek Pakpak (Dairi) sebesar 75,25%. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Batak merupakan bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya, dengan bahasa Gayo, Melayu, dan Nias.

Bahasa Batak juga dituturkan di wilayah provinsi lain. Bahasa Batak juga dituturkan di Provinsi Aceh, Sumatra Barat, dan Riau. Bahasa Batak yang dituturkan di Provinsi Aceh terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Alas, (2) dialek Angkola, (3) dialek Mandailing, (4) dialek Kluet, dan (5) dialek Dairi. Bahasa Batak yang dituturkan di Provinsi Sumatra Barat dan Riau memiliki satu dialek, yaitu dialek Mandailing.

2.1.2.2 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa yang berada di Provinsi Sumatera Utara dituturkan di Desa Bukit Mas, Kecamatan Besitang, Desa Muka Paya, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat; Desa Sengon Sari, Kecamatan Aek Kuasan, Desa Buntu Pane, Kecamatan Buntu Pane, Kabupaten Asahan; Desa Kampung Pajak, Kecamatan NA IX-X, Kabupaten Labuhan Batu Utara; Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang; Desa Naga Kesiangan, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Serdang Bedagai; dan Desa Mayang, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun. Bahasa Jawa di Provinsi Sumatra Utara terdiri atas sembilan dialek, yaitu (1) dialek Bukit Mas dituturkan di Desa Bukit Mas, Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat; (2) dialek Sengon Sari dituturkan di Desa Sengon Sari, Kecamatan Aek Kuasan, Kabupaten Asahan; (3) dialek Buntu Pane dituturkan di Desa Buntu Pane, Kecamatan Buntu Pane, Kabupaten Asahan; (4) dialek Kampung Pajak dituturkan di Desa Kampung Pajak, Kecamatan NA IX-X, Kabupaten Labuhan Batu Utara; (5) dialek Wonosari

dituturkan di Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang; (6) dialek Tuntungan I dituturkan di Desa Tuntungan I, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang; (7) dialek Naga Kesiangan dituturkan di Desa Naga Kesiangan, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Serdang Bedagai; (8) dialek mayang dituturkan di Desa Mayang, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun; dan (9) dialek Muka Payang dituturkan di Desa Muka Paya, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan kesembilan dialek tersebut berkisar 51%—80%. Bahasa Jawa yang berada di Provinsi Sumatra Utara dapat dikatakan sebagai bahasa yang sama dengan bahasa Jawa yang berada di Surakarta dan Yogyakarta sebagai bahasa Jawa induknya dengan persentase perbedaan sebesar 52% (beda dialek). Isolek Jawa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Batak, Melayu, Gayo, Minangkabau, dan Nias.

2.1.2.3 Bahasa Melayu

Bahasa Melayu yang berada di Provinsi Sumatra Utara dituturkan di Desa Stabat Lama, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat; Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat; Desa Sei Sakat, Kecamatan Panai Hilir, Kabupaten Labuhanbatu; Desa Cinta Air, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai; Desa Hamparan Perak, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang; Desa Dolok Manampang, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai; Desa Asahan Mati, Desa Bagan Asahan, Desa Bagan Asahan Baru, dan Desa Bagan Asahan Pekan, Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan; Kecamatan Muara Sipongi, Kabupaten Mandailing Natal; Kelurahan Sorkam, Kecamatan Sorkam, Kabupaten Tapanuli Tengah; Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat; dan Kota Medan. Bahasa Melayu di Provinsi Sumatra Utara terdiri atas 11 dialek, yaitu (1) dialek Stabat Lama, (2) dialek Secanggang (Langkat), (3) dialek Sungai Sakat (Labuhanbatu), (4) dialek Cinta Air, (5) dialek Hamparan Perak, (6) dialek Dolok Manampang (Deli Serdang), (7) dialek Tanjung Balai Asahan, (8) dialek Muara Sipongi (Tapanuli Selatan), (9) dialek Sorkam (Tapanuli Tengah), (10) dialek Binjai, dan (11) dialek Medan.

(1) Dialek Stabat Lama dituturkan di Desa Stabat Lama, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat; (2) dialek Secanggang (Langkat) dituturkan di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat; (3) dialek Sungai Sakat (Labuhanbatu) dituturkan di Desa Sei Sakat, Kecamatan Panai Hilir, Kabupaten Labuhanbatu; (4) dialek Cinta Air dituturkan di Desa Cinta Air, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai; (5) dialek Hamparan Perak dituturkan di Desa Hamparan Perak, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang; (6) dialek Dolok Manampang (Deli Serdang) dituturkan di Desa Dolok Manampang, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatra Utara; (7) dialek Tanjung Balai Asahan dituturkan di Desa Asahan Mati, Desa Bagan Asahan, Desa Bagan Asahan Baru, dan Desa Bagan Asahan Pekan, Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan; (8) dialek Muara Sipongi (Tapanuli Selatan) dituturkan di Kecamatan Muara Sipongi, Kabupaten Mandailing Natal; (9) dialek Sorkam (Tapanuli Tengah) dituturkan di Kelurahan Sorkam, Kecamatan Sorkam, Kabupaten Tapanuli Tengah; (10) dialek Binjai dituturkan di Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat; dan (11) dialek Medan dituturkan di Kota Medan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan kesebelas dialek tersebut berkisar berkisar 51%—71,50% (beda dialek). Isolek Melayu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Batak, Jawa, Gayo, Minangkabau, dan Nias.

2.1.2.4 Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau dituturkan di Desa Panggautan, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal dan Kelurahan Sorkam Kanan, Kecamatan Sorkam Barat, Kabupaten Tapanuli Tengah.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan bahasa Minangkabau dengan dialek Natal berkisar 55,75% dan dengan dialek Sorkam berkisar 71%. Dialek Sorkam

(Sumatra Utara) merupakan varian dari bahasa Minangkabau. Dialek ini memiliki kedekatan dengan beberapa dialek Melayu di Sumatra Utara, misalnya dengan dialek Melayu di Desa Asahan Mati, Tanjung Balai sebesar 55,25%. Hal itu berarti secara linguistik, dialek Sorkam lebih dekat dengan bahasa Melayu di Asahan Mati, Tanjung Balai. Isolek Minangkabau merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Batak, Jawa, Gayo, Melayu, dan Nias.

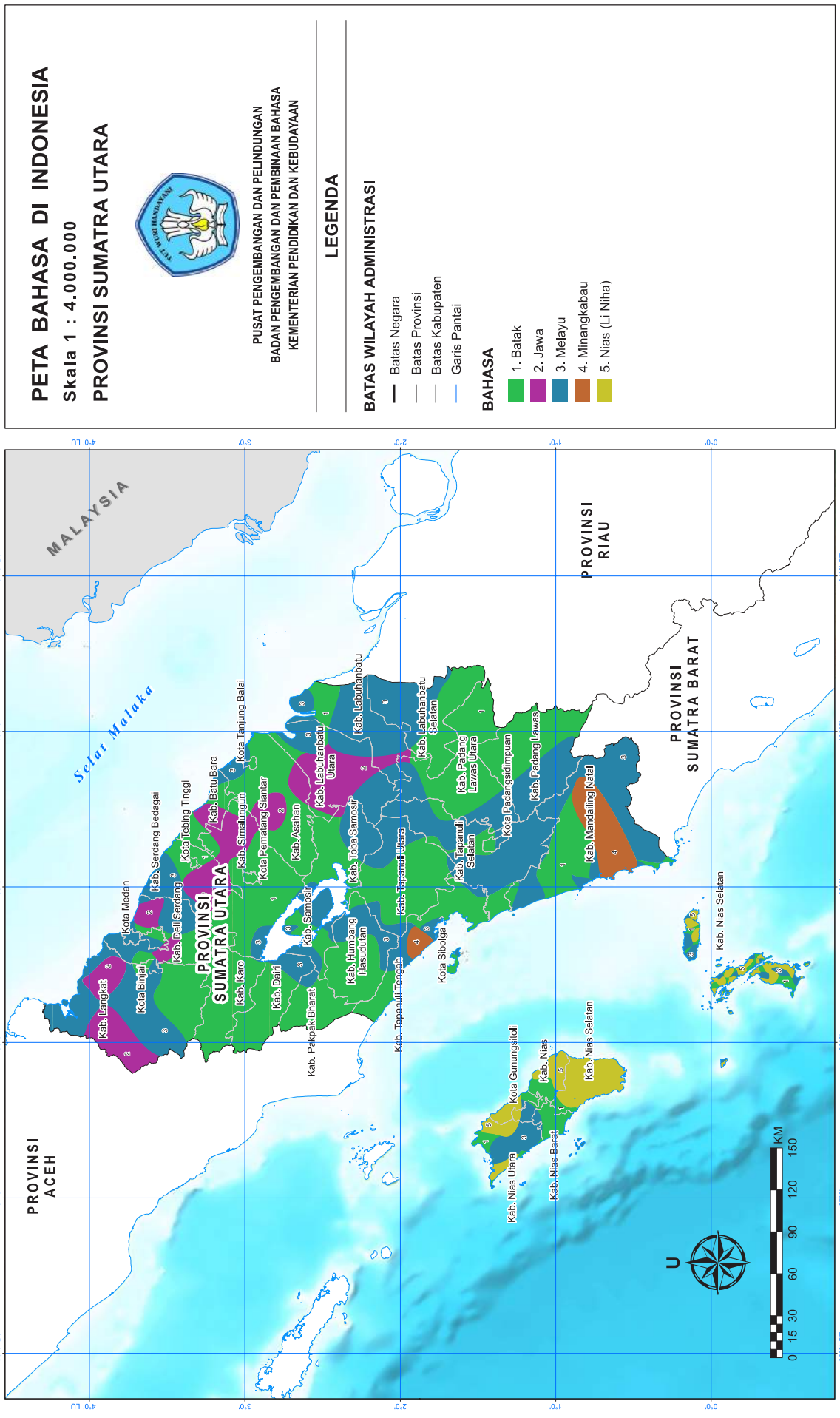
2.1.2.5 Bahasa Nias

Bahasa Nias (Li Niha) dituturkan di Desa Simaluaya, Kecamatan Pulau-Pulau Batu, Desa Pasar Teluk Dalam, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan; Desa Hilimboe, Kecamatan Susua, Desa Olora, Kecamatan Gunung Sitoli Utara, Kota Gunungsitoli; dan Kelurahan Pasar Lahewa, Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias. Orang Nias menyebut bahasa ini dengan nama Li Niha.

Bahasa Nias di Provinsi Sumatra Utara memiliki empat dialek, yaitu (1) dialek Simaluaya dituturkan di Desa Simaluaya, Kecamatan Pulau-Pulau Batu, Kabupaten Nias Selatan; (2) dialek Pasar Teluk Dalam dituturkan di Desa Pasar Teluk Dalam, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan; (3) dialek Hilimboe dituturkan di Desa Hilimboe, Kecamatan Susua, Kabupaten Nias; dan (4) dialek Nias Utara dituturkan di Desa Olora, Kecamatan Gunung Sitoli Utara, Kota Gunungsitoli dan Kelurahan Pasar Lahewa, Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan keempat dialek tersebut berkisar 51%—69%. Isolek Nias merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Batak, Jawa, Gayo, Minangkabau dan Melayu.

PETA BAHASA DI PROVINSI SUMATERA UTARA



2.1.3 Provinsi Sumatra Barat

Di Provinsi Sumatra Barat terdapat tiga bahasa, yaitu bahasa Minangkabau, Mentawai, dan Batak. Bahasa Batak merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Ketiga bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.1.3.1 Bahasa Batak

Bahasa Batak yang berada di Provinsi Sumatera Barat dituturkan di Desa Simpang Tiga Cubadak, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat. Bahasa Batak yang digunakan di daerah ini adalah dialek Mandailing.

Persentase dialektometri antara dialek Mandailing yang berada di Provinsi Sumatra Utara dan di Provinsi Sumatra Barat sebesar 65,81%. Selanjutnya, berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Batak merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Nias dan Melayu.

2.1.3.2 Bahasa Mentawai

Bahasa Mentawai dituturkan di Desa Monganpoula, Kecamatan Siberut Utara; Desa Maileppet, Kecamatan Siberut Selatan; dan Desa Sioban, Kecamatan Sipora, dan Desa Makalo, Kecamatan Pagai Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatra Barat.

Bahasa Mentawai terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Siberut Utara, (2) dialek Siberut Selatan, dan (3) dialek Sipora Pagai. Dialek Siberut Utara dituturkan di Desa Monganpoula, Kecamatan Siberut Utara. Dialek Siberut Selatan dituturkan di Desa Maileppet, Kecamatan Siberut Selatan. Dialek Sipora Pagai dituturkan di Desa Sioban, Kecamatan Sipora, dan Desa Makalo, Kecamatan Pagai Selatan. Dialek Sipora-Pagai merupakan dialek standar karena sebaran geografisnya paling luas dan paling banyak jumlah penuturnya serta berada di pusat pemerintahan kabupaten.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan ketiga dialek tersebut berkisar 51%—69%. Isolek Mentawai merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Batak dan Minangkabau.

2.1.3.3 Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau dituturkan di Kabupaten Pasaman Barat, Pasaman, Agam, Tanah Datar, Padang Panjang, Padang Pariaman, Solok, Kota Solok, Solok Selatan, Pesisir Selatan, Lima Puluh Kota, Kota Payakumbuh, Tanah Datar, Kota Sawahlunto, Sawahlunto-Sijunjung, Kabupaten Sijunjung dan Dharmasraya.

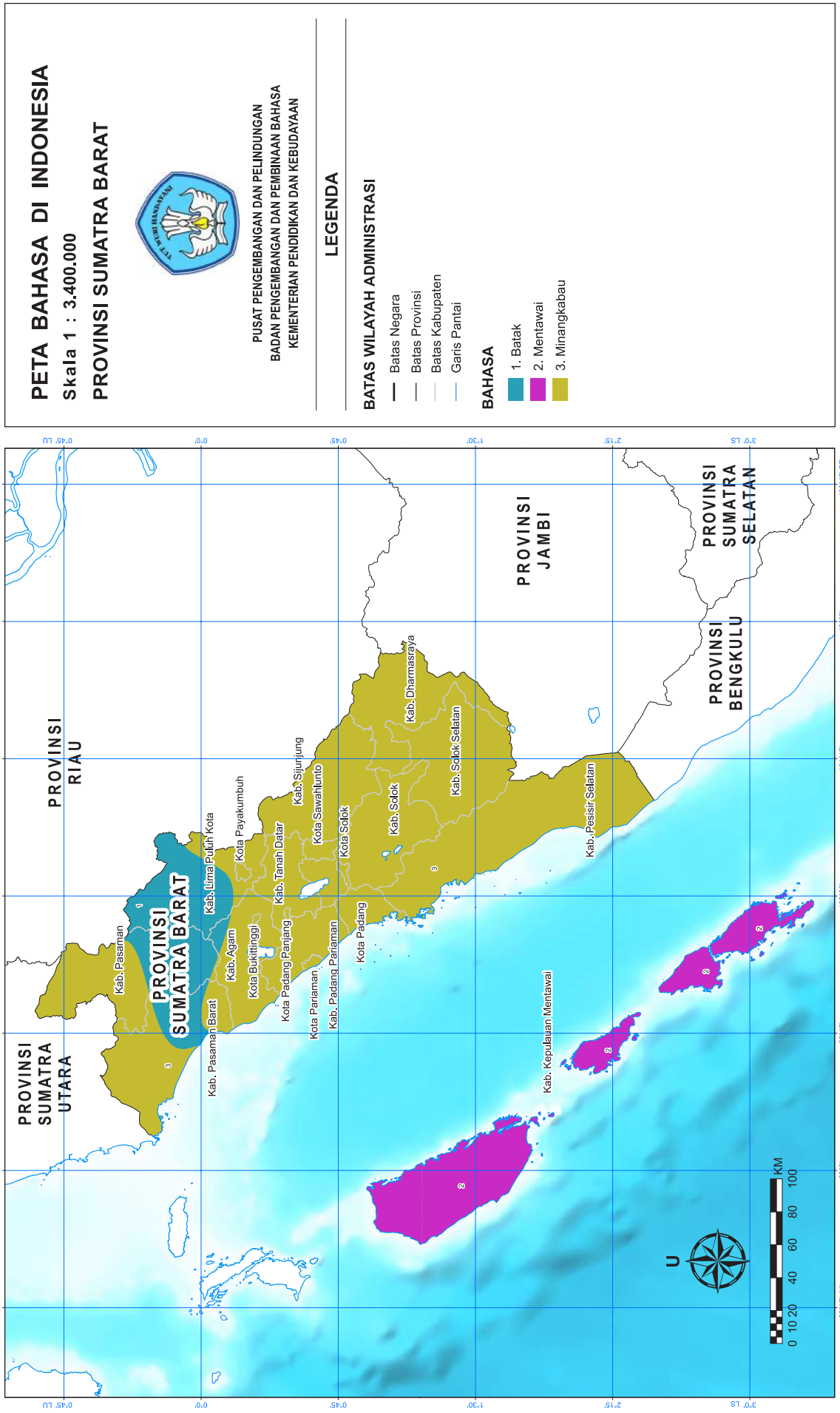
Bahasa Minangkabau di Provinsi Sumatra Barat terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Pasaman, (2) dialek Agam-Tanah Datar, (3) dialek Lima Puluh Kota, (4) dialek Koto Baru, dan (5) dialek Pancung Soal. Dialek Pasaman dituturkan di Kabupaten Pasaman Barat dan Pasaman. Dialek Agam-Tanah Datar dituturkan di Kabupaten Agam, Tanah Datar, Kota Padang Panjang, Padang Pariaman, Solok, Kota Solok, Solok Selatan, dan Pesisir Selatan. Dialek Lima Puluh Kota dituturkan di Kabupaten Lima Puluh Kota, Kota Payakumbuh, Tanah Datar, Kota Sawahlunto, Kabupaten Sijunjung, dan Dharmasraya. Dialek Koto Baru dituturkan di Kabupaten Dhamasraya. Dialek Pancung Soal dituturkan di Pesisir Selatan.

Dari kelima dialek tersebut, dialek Agam-Tanah Datar merupakan dialek dengan jumlah penutur terbanyak dan memiliki sebaran geografis yang terluas. Dialek ini digunakan sebagai bahasa Minangkabau umum di pusat kota Sumatra Barat dengan menghilangkan ciri-ciri dialektal (ciri-ciri kedaerahan) yang ada pada beberapa subdialek. Pada wilayah tutur bahasa ini juga terdapat bahasa lain, yaitu bahasa Batak dialek Mandailing yang terdapat di bagian utara Provinsi Sumatra Barat.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan kelima dialek tersebut berkisar 51%—69%. Isolek Minangkabau merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Batak dan Mentawai.

Bahasa Minangkabau juga dituturkan di wilayah provinsi lain, yaitu Provinsi Aceh, Sumatra Utara, Riau, Jambi, dan Bengkulu. Bahasa Minangkabau di Provinsi Aceh terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Tamiang, (2) dialek Sunting, dan (3) dialek Aneuk Jamee. Bahasa Minangkabau di Provinsi Riau terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Rokan, (2) dialek Kampar, (3) dialek Basilam, (4) dialek Indragiri, dan (5) dialek Kuantan.

PETA BAHASA DI PROVINSI SUMATERA BARAT



2.1.4 Provinsi Riau

Di Provinsi Riau terdapat lima Bahasa, yaitu bahasa Melayu, Batak, Banjar, Bugis, dan Minangkabau. Bahasa Batak, Bugis, Banjar, dan Minangkabau merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Kelima Bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.1.4.1 Bahasa Banjar

Bahasa Banjar yang berada di Provinsi Riau dituturkan di Desa Pekan Kamis, Kecamatan Tembilahan Hulu; Desa Simpang Gaung, Kecamatan Gaung; Desa Sungairaya dan Kelurahan Sungaipiring Kecamatan Batang Tuaka; Desa Telukjira, Kecamatan Tempuling, Kabupaten Indragiri Hilir. Bahasa Banjar terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Pekan Kamis, (2) dialek Simpang Gaung, (3) dialek Sungai Raya-Sungai Piring, dan (4) dialek Teluk Jira. Dialek Pekan Kemis dituturkan di Desa Pekan Kamis, Kecamatan Tembilahan Hulu. Dialek Simpang Gaung dituturkan di Desa Simpang Gaung, Kecamatan Gaung. Dialek Sungai Raya-Sungai Piring dituturkan di Desa Sungairaya dan Kelurahan Sungaipiring Kecamatan Batang Tuaka. Dialek Teluk Jira dituturkan di Desa Telukjira, Kecamatan Tempuling.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan keempat dialek tersebut berkisar 51%—80%. Persentase perbedaan antara bahasa Banjar yang terdapat di Provinsi Riau dan di Kalimantan Selatan sebesar 66,75% (beda dialek).

2.1.4.2 Bahasa Batak

Bahasa Batak dialek Mandailing dituturkan di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Isolek Batak merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Melayu dan Minangkabau.

2.1.4.3 Bahasa Bugis

Bahasa Bugis yang berada di Provinsi Riau dituturkan di Desa Tekulai Bugis, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Indragiri hilir; Desa Pulaukecil, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri hilir; dan Desa Sungai Sebesi, Kabupaten Bengkalis.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bugis di Indragiri hilir berbeda dialek dengan yang terdapat di Pulau Sulawesi dengan persentase perbedaan 69%. Isolek Bugis di Desa Sungai Sebesi, Kabupaten Bengkalis dengan isolek Bugis yang terdapat di Pulau Sulawesi berbeda dialek dengan persentase 79%.

2.1.4.4 Bahasa Melayu

Bahasa Melayu dituturkan di wilayah Provinsi Riau. Isolek Melayu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Banjar dan Bugis.

Sekelompok isolek di Provinsi Riau bagian tengah dan barat yang diakui sebagai bahasa Melayu memiliki persentase fonologis dan leksikon yang menggolongkan isolek-isolek tersebut sebagai bahasa berbeda dengan bahasa Melayu berkisar 88,25%.

2.1.4.5 Bahasa Minangkabau

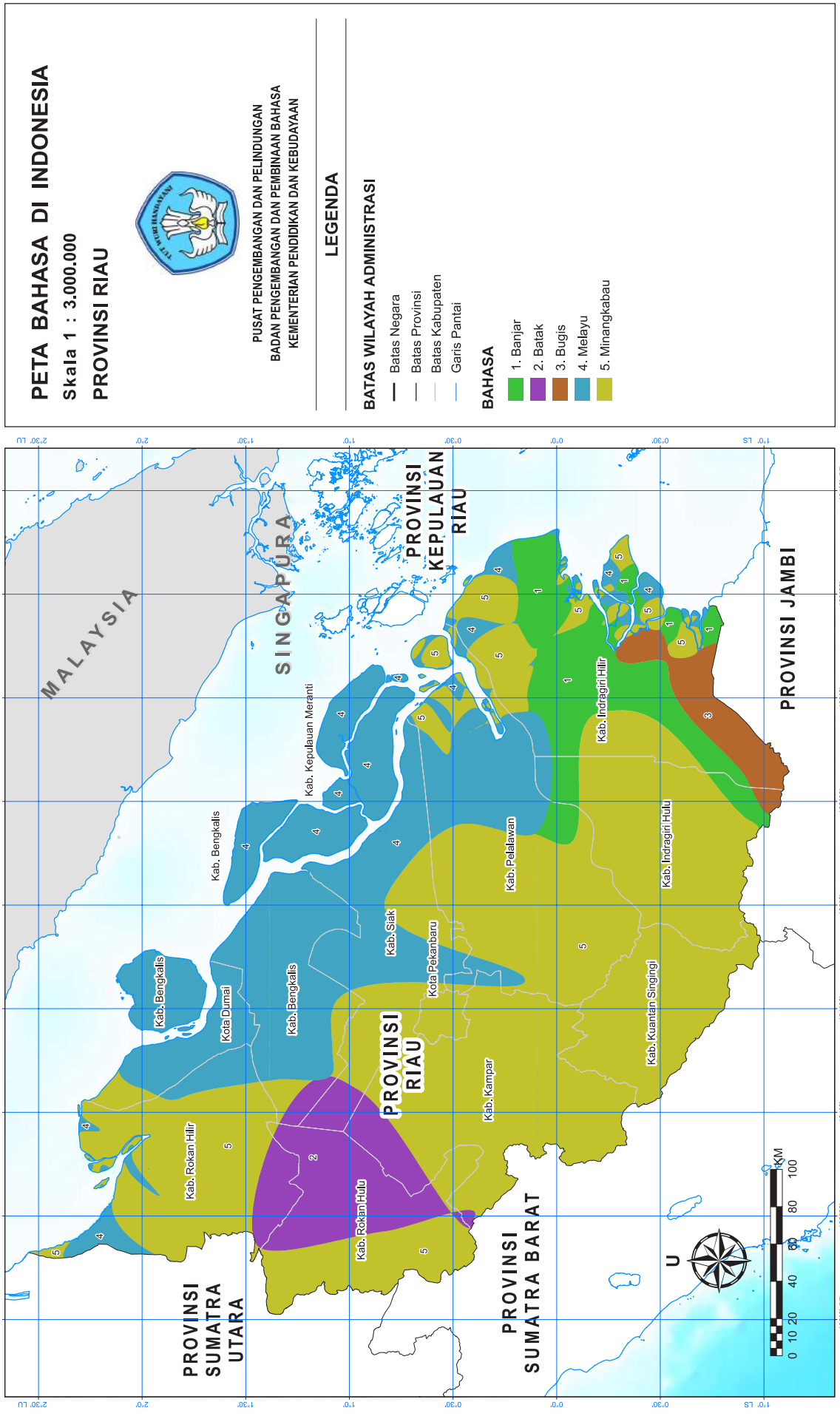
Bahasa Minangkabau yang berada di Provinsi Riau dituturkan di Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Kampar, Kota Pekanbaru, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Kuantan Singigi (Kuansing), Kabupaten Indragiri Hilir, dan Kabupaten Indragiri Hulu. Bahasa Minangkabau di Provinsi Riau terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Rokan, (2) dialek Kampar, (3) dialek Basilam, (4) dialek Indragiri, dan (5) dialek Kuantan.

Dialek Rokan dituturkan di Kabupaten Rokan Hilir dan Rokan Hulu. Dialek Kampar dituturkan di Kabupaten Rokan Hilir, Rokan Hulu, Kampar, Kota Pekanbaru, Pelalawan, Kuantan

Singigi (Kuansing), dan Indragiri Hulu. Dialek Basilam dituturkan di Kabupaten Rokan Hilir. Dialek Indragiri dituturkan di Kabupatan Rokan Hulu, Indragiri Hulu, dan Indragiri Hilir. Dialek Kuantan dituturkan di Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektrometri, persentase perbedaan kelima dialek tersebut berkisar 51%—69%. Selanjutnya, isolek Minangkabau merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Melayu, Batak, Bugis, dan Banjar.

PETA BAHASA DI PROVINSI RIAU



2.1.5 Provinsi Jambi

Di Provinsi Jambi terdapat tujuh bahasa, yaitu Bahasa Bajau Tungkal Satu, Banjar, Bugis, Jawa, Kerinci, Melayu, dan Minangkabau. Bahasa Banjar, Bugis, Jawa, Melayu, dan Minangkabau merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Ketujuh bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.1.5.1 Bahasa Bajau Tungkal Satu

Bahasa Bajau Tungkal Satu dituturkan di Desa Tungkal Satu, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bajau Tungkal Satu merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Kerinci. Bahasa Bajau Tungkal Satu berbeda dengan bahasa Bajo yang terdapat di Pulau Sulawesi dengan persentase perbedaan sebesar 85,5%.

2.1.5.2 Bahasa Banjar

Bahasa Banjar yang berada di Provinsi Jambi dituturkan di Desa Parit Pudin, Kecamatan Pangabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat; Desa Pembengis, Kecamatan Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat; dan Desa Sungairambut, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Bahasa Banjar yang terdapat di Provinsi Jambi terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Paritpudin, (2) dialek Pembengis, dan (3) dialek Sungairambut. Dialek Paritpudin yang dituturkan di Desa Parit Pudin, Kecamatan Pangabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dialek Pembengis yang dituturkan di Desa Pembengis, Kecamatan Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dialek Sungairambut yang dituturkan di Desa Sungairambut, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan ketiga dialek tersebut berkisar 53,75—56%. Sementara itu, persentase perbedaan bahasa Banjar yang terdapat di Kalimantan Selatan dan di Provinsi Jambi sebesar 72,75% sehingga berbeda dialek.

2.1.5.3 Bahasa Bugis

Bahasa Bugis yang berada di Provinsi Jambi dituturkan di Desa Sungai Jambat, Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur; Kelurahan Kampunglaut, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur; dan Desa Tangkit, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bugis yang dituturkan di Provinsi Jambi merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Bajau Tungkal Satu, Kerinci, dan Melayu.

2.1.5.4 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa yang berada di Provinsi Jambi dituturkan di Kelurahan Senyerang, Kecamatan Senyerang, Kabupaten Tanjung Jabung Barat; Desa Rantau Jaya, Kecamatan Rantau Rasau, Kabupaten Jabung Timur; Desa Pematang Kancil, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Merangin; dan Desa Semaran, Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarolangun. Bahasa Jawa yang terdapat di Provinsi Jambi terdapat empat dialek yaitu, (1) dialek Senyerang, (2) dialek Rantau Jaya, (3) dialek Pematang Kancil, dan (4) dialek Semarandan.

Dialek Senyerang dituturkan di Kelurahan Senyerang, Kecamatan Senyerang, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dialek Rantau Jaya dituturkan di Desa Rantau Jaya, Kecamatan Rantau Rasau, Kabupaten Jabung Timur. Dialek Pematang Kancil dituturkan di Desa Pematang Kancil, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Merangin. Dialek Semarandan dituturkan di Desa Semaran, Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarolangun.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan keempat dialek tersebut berkisar 58%—66,75%. Bahasa Jawa yang berada di Provinsi Jambi dapat dikatakan

sebagai bahasa yang sama dengan bahasa Jawa yang berada di Surakarta dan Yogyakarta dengan persentase perbedaan sebesar 60% sehingga beda dialek.

2.1.5.5 Bahasa Kerinci

Bahasa Kerinci dituturkan di Desa Pengasih Lama, Kecamatan Bukitkerman; Desa Koto Tuo Ujung Pasir, Desa Seleman, Kecamatan Danau Kerinci; Desa Hiang tinggi, Kecamatan Sitinjau Laut; Desa Koto Lebu dan Desa Koto Lolo, Kecamatan Pondong Tinggi; Desa Sungaiabu, Kecamatan Kerinci; Desa Belui, Kecamatan Air Hangat Timur; serta Desa Mukai Tinggi dan Desa Sung Betung Ilir, Kecamatan Gunung Kerinci, Kabupaten Kerinci. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Kerinci di sebelah timur berbatasan dengan wilayah bahasa Melayu dialek Jambi; di sebelah barat berbatasan dengan bahasa Minangkabau; di sebelah utara bahasa Melayu dialek Bungo; di sebelah selatan berbatasan dengan bahasa Bengkulu.

Bahasa Kerinci terdiri atas tujuh dialek, yaitu (1) dialek Gunung Raya, (2) dialek Danau Kerinci, (3) dialek Sitinjau Laut, (4) dialek Sungai Penuh, (5) dialek Pembantu Sungai Tutung, (6) dialek Belui Air Hangat, dan (7) dialek Gunung Kerinci. Dialek Gunung Raya dituturkan di Desa Pengasih Lama, Kecamatan Bukitkerman. Dialek Danau Kerinci dituturkan di Desa Koto Tuo Ujung Pasir, Kecamatan Danau Kerinci dan di Desa Seleman, Kecamatan Danau Kerinci. Dialek Sitinjau Laut dituturkan di Desa Hiang tinggi, Kecamatan Sitinjau Laut. Dialek Sungai Penuh dituturkan di Desa Koto Lebu, Kecamatan Pondong Tinggi dan Desa Koto Lolo. Dialek Pembantu Sungai Tutung dituturkan di Desa Sungaiabu, Kecamatan Kerinci. Dialek Belui Air Hangat dituturkan di Desa Belui, Kecamatan Air Hangat Timur. Dialek Gunung Kerinci dituturkan di Desa Mukai Tinggi serta Sung Betung Ilir Kecamatan Gunung Kerinci.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase perbedaan ketujuh dialek tersebut berkisar 51%—65,50%. Isolek Kerinci merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Bengkulu dan Minangkabau.

2.1.5.6 Bahasa Melayu

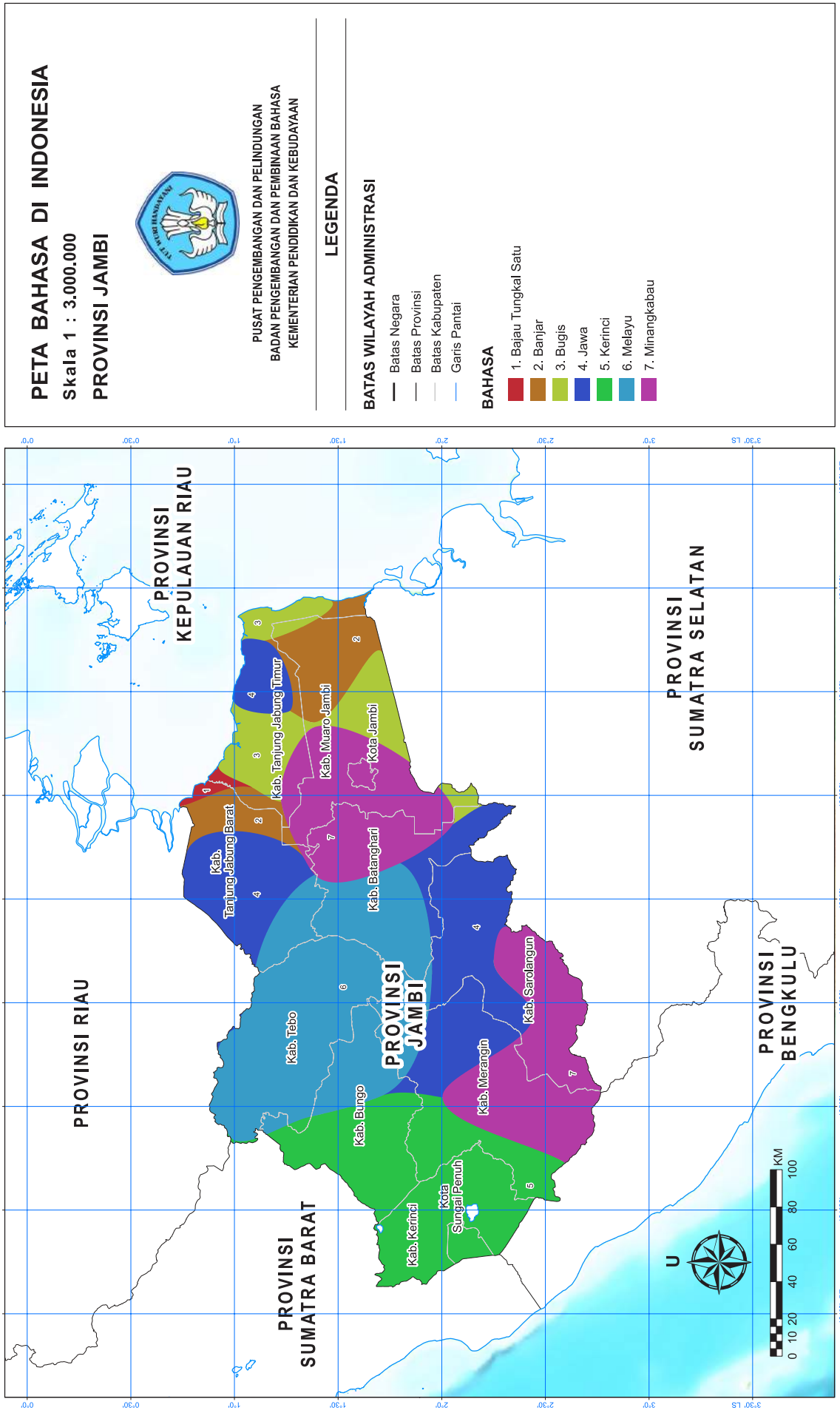
Bahasa Melayu dituturkan di Provinsi Jambi. Bahasa Melayu yang terdapat di Provinsi Jambi terdiri atas delapan dialek, yaitu (1) dialek Tanjung Jabung Timur, (2) dialek Kota Jambi, (3) dialek Muarajambi, (4) dialek Batanghari, (5) dialek Tebo, (6) dialek Bungo, (7) dialek Sarolangun, dan (8) dialek Marangin.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan ketujuh dialek tersebut berkisar 51%—80% sehingga beda dialek. Isolek Kerinci merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Minangkabau, Kerinci, dan Bajau Tungkal Satu.

2.1.5.7 Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau yang berada di Provinsi Jambi dituturkan di Desa Pelawan, Kecamatan Pelawan; Desa Tanjung Raden, Kecamatan Danau Teluk; dan Desa Rantau Panjang, Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, perbedaan bahasa Minangkabau dengan dialek sebarannya di luar Sumatra Barat, seperti dengan dialek Sarolangun di Jambi persentase perbedaan berkisar 62,25%. Isolek Minangkabau merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Melayu, Kerinci, dan Bajau Tungkal Satu.

PETA BAHASA DI PROVINSI JAMBI



2.1.6 Provinsi Sumatra Selatan

Di Provinsi Sumatra Selatan terdapat tujuh bahasa, yaitu bahasa Jawa, Kayu Agung, Komering, Lematang, Melayu, Ogan, dan Pedamaran. Bahasa Jawa dan Melayu merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Ketujuh bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.1.6.1 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa yang berada di Provinsi Sumatera Selatan dituturkan di Desa Makarti Jaya, Kecamatan Tembingtinggi, Kabupaten Empat Lawang dan Desa Sebubus, Kecamatan Air Kumbang serta Desa Gelebak Dalam, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatra Selatan. Bahasa Jawa yang terdapat di Sumatra Selatan terdapat tiga dialek, yaitu (1) dialek Makarti Jaya, (2) dialek Gelebak Dalam-Sebubus, dan (3) dialek Penyandingan.

Dialek Makarti Jaya dituturkan di Desa Makarti Jaya, Kecamatan Tembingtinggi, Kabupaten Empat Lawang. Dialek Gelebak Dalam-Sebubus dituturkan di Desa Sebubus, Kecamatan Air Kumbang, Desa Gelebak Dalam, Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. Dialek Penyandingan dituturkan di Desa Penyandingan, Kecamatan Sosoh Buay Rayap, Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase perbedaan ketiga dialek tersebut berkisar 51%—80%. Bahasa Jawa yang berada di Provinsi Sumatra Selatan dapat dikatakan sebagai bahasa yang sama dengan bahasa Jawa yang berada di Surakarta dan Yogyakarta dengan persentase perbedaan sebesar 60% sehingga beda dialek.

2.1.6.2 Bahasa Kayu Agung

Bahasa Kayu Agung dituturkan di wilayah Kecamatan Tanjungsakti Pumu, Kabupaten Lahat; Desa Landur, Kecamatan Pendopo, Kabupaten Empat Lawang; Desa Rekimai Jaya, Kecamatan Semende Darat Tengah, Kabupaten Muara Enim; Desa Pagar Dewa, Kecamatan Warkuk Ranau Selatan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur; Desa Pematang Panggang, Kecamatan Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI); Desa Lubuk Karet, Kecamatan Betung, Kabupaten Banyuasin; Desa Gedung Agung, Jati, Gunung Kembang, dan Lubuk Layang Ulu, Kabupaten Lahat; Desa Niur Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang; Desa Talang Taling, Lembak, Lubuk Nipis, Seleman, Talang Akar, Kabupaten Muara Enim; Desa Tanjung Kurung, Provinsi Sumatra Selatan; Desa Telang, Epil, Rantau Panjang, Kelurahan Sukomoro, Kabupaten Musi Banyuasin (MUBA); Desa. Meranjat Ilir, Kabupaten Ogan Ilir, Kelurahan Pancur Pungah, Rantau Nipis, Blambangan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur; Desa Perigi, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OK); Desa Babatan Baru, Kecamatan Kikim Barat, Kabupaten Lahat; Desa Lubuk Rumbai, Kecamatan Tuah Negeri, Kabupaten Musi Rawas; dan Kelurahan Ngulak I dan Kelurahan Ngulak, Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin.

Bahasa Kayu Agung yang terdapat di Sumatra Selatan terdapat sembilan dialek, yaitu (1) dialek Lintang, (2) dialek Kimak, (3) dialek Pagar Dewa, (4) dialek Pematang, (5) dialek Penesak, 6) dialek Kayu Agung Perigi, (7) dialek Kikim, (8) dialek Lubuk Rumbai, dan (9) dialek Ngulak. Dialek Lintang dituturkan di Kecamatan Tanjungsakti Pumu, Kabupaten Lahat; dan Desa Landur, Kecamatan Pendopo, Kabupaten Empat Lawang. Dialek Kimak dituturkan di Desa Rekimai Jaya, Kecamatan Semende Darat Tengah, Kabupaten Muara Enim. Dialek Pagar Dewa dituturkan di Desa Pagar Dewa, Kecamatan Warkuk Ranau Selatan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Dialek Pematang dituturkan di Desa Pematang Panggang, Kecamatan Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Dialek Penesak dituturkan di Desa Lubuk Karet, Kecamatan Betung, Kabupaten Banyuasin; Desa Gedung Agung, Jati, Gunung Kembang, dan Lubuk Layang Ulu, Kabupaten Lahat; Desa Niur Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang; Desa Talang Taling, Lembak, Lubuk Nipis, Seleman, Talang Akar, Kabupaten Muara Enim; Desa Tanjung Kurung, Provinsi Sumatra Selatan; Desa Telang, Epil, Rantau Panjang, Kelurahan Sukomoro, Kabupaten Musi Banyuasin (MUBA); Desa. Meranjat Ilir, Kabupaten Ogan Ilir, Kelurahan Pancur Pungah, Rantau Nipis, Blambangan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Dialek Kayu Agung

Perigi dituturkan di Desa Perigi, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Dialek Kikim dituturkan di Desa Babatan Baru, Kecamatan Kikim Barat, Kabupaten Lahat Dialek Lubuk Rumbai yang dituturkan di Desa Lubuk Rumbai, Kecamatan Tuah Negeri, Kabupaten Musi Rawas. Dialek Ngulak dituturkan di Kelurahan Ngulak I dan Kelurahan Ngulak, Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan kesembilan dialek tersebut berkisar 51%—80%. Isolek Kayu Agung merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81—100% jika dibandingkan dengan bahasa Melayu, Komering, Lematang, Ogan, Pedamaran, dan Melayu.

2.1.6.3 Bahasa Komering

Bahasa Komering dituturkan di wilayah Desa Negeri Batin, Desa Sriwangi, Kecamatan Semendawai Suku III; Desa Campang Tiga, Kecamatan Cempaka; Desa Sukaraja,; Desa Pulau Negara, Kecamatan Lubuk Linggau Timur; Desa Batu Raja Bungin, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU), Kabupaten Ogan Komering Ulu, dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatra Selatan.

Bahasa Komering yang terdapat di Provinsi Sumatra Selatan terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Pulau Negara dan (2) dialek Aji. Dialek Pulau Negara dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Sriwangi, Kecamatan Semendawai Suku III; Desa Campang Tiga, Kecamatan Cempaka; Desa Sukaraja,; Desa Pulau Negara, Kecamatan Lubuk Linggau Timur; Desa Batu Raja Bungin, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU). Dialek Aji dituturkan di Desa Negeri Batin, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan kedua dialek tersebut berkisar 51%—80%. Isolek Komering merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Pedamaran, Ogan, Melayu, Lematang, dan Kayu Agung.

2.1.6.4 Bahasa Lematang

Bahasa Lematang dituturkan di wilayah Desa Serdang Menang, Desa Sungai Ceper, Desa Suka Cinta, Kabupaten Ogan Komering Ilir; Desa Ulak Kerbau Lama, Desa Rantau Alai, Kabupaten Ogan Ilir; Desa Kota Dalam, Desa Muara Sindang Tengah, Desa Kuripan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur; Desa Gunung Megang, Desa Gedung Agung, Talang Akar, Kabupaten Lahat; Desa Muara Lematang, Desa Ujan Mas Lama, Desa Tanjung Raman, Desa Pagar Gunung, Desa Sugihan, Desa Jemenang, Desa Pajar Bulan, Kabupaten Muara Enim; Desa Rambutan, Kabupaten Banyuasin, dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatra Selatan.

Bahasa Lematang yang ada di Provinsi Sumatra Selatan, terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Pegagan, (2) dialek Lematang Lahat, (3) dialek Lematang Ujan Mas Lama, (4) dialek Rambutan, dan (5) dialek Rambang. Dialek Pegagan dituturkan di Desa Serdang Menang, Desa Sungai Ceper, Desa Suka Cinta, Kabupaten Ogan Komering Ilir; Desa Ulak Kerbau Lama, Kabupaten Ogan Ilir, Desa Kota Dalam, Desa Muara Sindang Tengah, Desa Kuripan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur; Desa Pajar Bulan, Kabupaten Muara Enim; Desa Rantau Alai, Kabupaten Ogan Ilir, dan Desa Gunung Megang, Kabupaten Lahat. Dialek Lematang Lahat dituturkan oleh penduduk Desa Gedung Agung, Talang Akar, Kabupaten Lahat; Desa Muara Lematang, Kabupaten Muara Enim. Dialek Lematang Ujan Mas Lama dituturkan oleh penduduk Desa Ujan Mas Lama, Kabupaten Muara Enim. Dialek Rambutan dituturkan oleh penduduk Desa Rambutan, Kabupaten Banyuasin. Dialek Rambang dituturkan oleh penduduk Desa Tanjung Raman, Desa Pagar Gunung, Desa Sugihan, Desa Jemenang, Kabupaten Muara Enim.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan kelima dialek tersebut berkisar 51%—80%. Isolek Lematang merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Kayu Agung, Ogan, Pademaran, Komering, dan Melayu.

2.1.6.5 Bahasa Melayu

Bahasa Melayu yang berada di Provinsi Sumatra Selatan dituturkan di wilayah Kecamatan Saling, Kabupaten Empat Lawang; Kelurahan Selangit, Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas; Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara; Desa Bentayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Banyuasin; Kelurahan 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang; Desa Padang Bindu, Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Provinsi Sumatra Selatan.

Bahasa Melayu yang terdapat di Provinsi Sumatra Selatan terdiri atas sembilan dialek, yaitu (1) dialek Palembang Sukabangun, (2) dialek Kisam, (3) dialek Muara Saling yang dituturkan di Kecamatan Saling, Kabupaten Empat Lawang, (4) dialek Selangit yang dituturkan di Kelurahan Selangit, Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas, (5) dialek Rupit yang dituturkan di Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara, (6) dialek Bentayan yang dituturkan di Desa Bentayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Banyuasin, (7) dialek Palembang 16 Ulu yang dituturkan di Kelurahan 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang, (8) dialek Padang Bindu yang dituturkan di Desa Padang Bindu, dan (9) dialek Talang Ubi yang dituturkan di Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan kesembilan dialek tersebut berkisar 51%—80%. Isolek Melayu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa bahasa Kayu Agung, Ogan, Pademaran, Komering, dan Lematang.

2.1.6.6 Bahasa Ogan

Bahasa Ogan dituturkan di Desa Karang Dapo, Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu; Desa Talang Akar, Kabupaten Muara Enim[1]; Desa Simpang Bayat, Supat, Sindang Marga,[2] dan Bumi Ayu, Kabupaten Musi Banyuasin; Kelurahan Bingin Teluk, Rantau Kadam, Lubuk Pandan, Muara Lakitan, Lubuk Besar, Kelurahan Lubuk Kupang, Kelurahan Batu Urip Kota Lubuk Linggau, Muara Kulam, dan Lesung Batu, Kabupaten Musi Rawas Utara; Desa Rantau Alai, Kabupaten Ogan Ilir; Desa Peninjauan, Tanjung Dalam, Ulak Pandan, dan Belandang, Kabupaten Ogan Komering Ulu; dan Desa Pelabuh Dalam, Desa Parit, Sakatiga Seberang, Desa Tebing Gerinting Selatan dan Desa Tebing Gerinting Utara Nagasari dan Lubuk Tunggal, Kabupaten Ogan Ilir.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Ogan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Komering, Lematang, Pedamaran, Melayu, dan Kayu Agung.

2.1.6.7 Bahasa Pedamaran

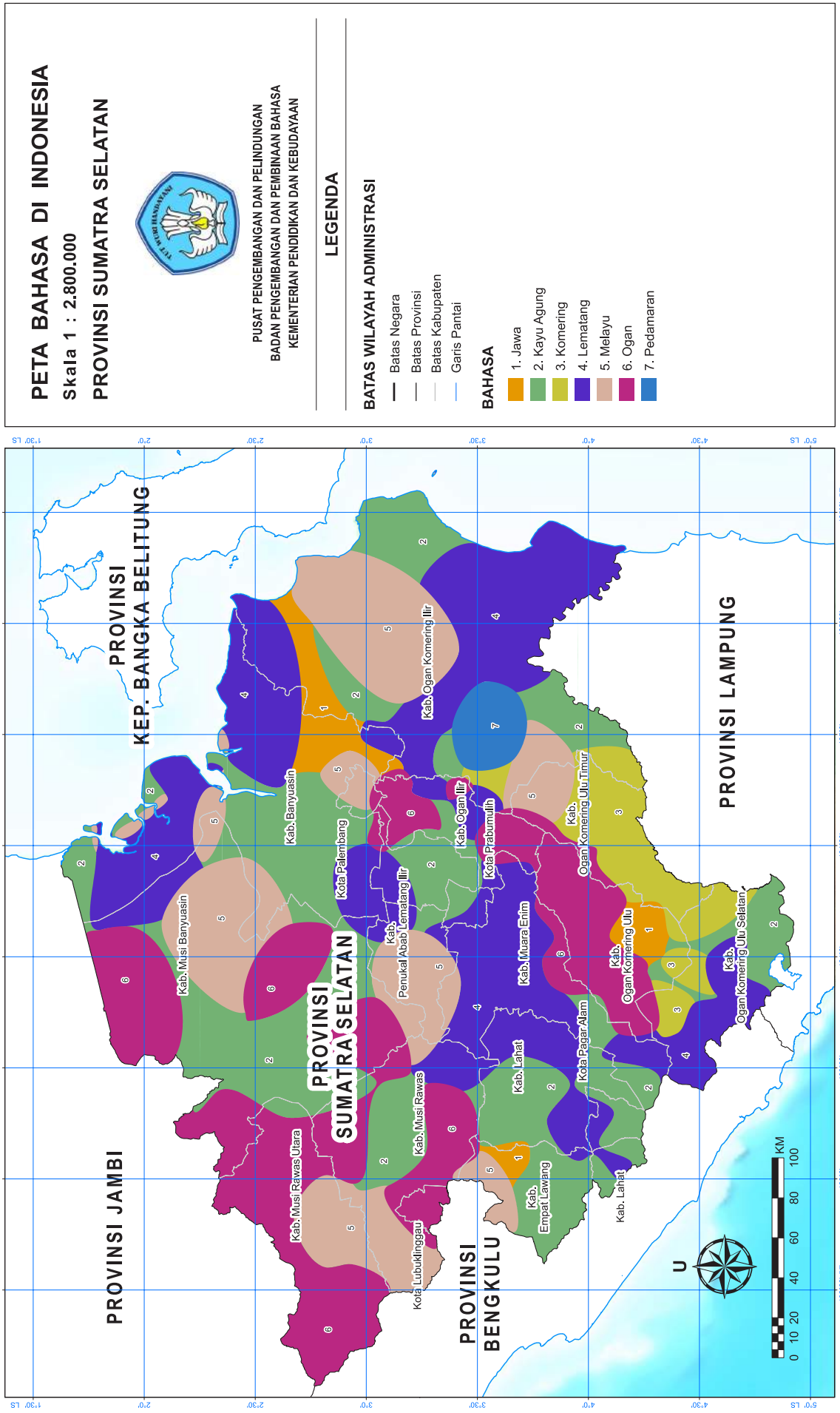
Bahasa Pedamaran dituturkan di Desa Pedamaran 5, Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatra Selatan. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Pedamaran merupakan bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Komering, Lematang, Melayu, Ogan, dan Kayu Agung.

---

1 Desa Talang Akar tidak terdapat dalam Permendagri Nomor 59 Tahun 2015.

2 Dalam Kabupaten Muba (Musi banyuasin) terdapat dua nama Desa Sindang marga pada dua kecamatan yang berbeda yaitu Desa Sindang Marga Kecamatan Sungai Keruh dan Desa Sindang Marga Kecamatan Bayung Lencir.

PETA BAHASA DI PROVINSI SUMATERA SELATAN



2.1.7 Provinsi Bengkulu

Di Provinsi Bengkulu terdapat enam Bahasa, yaitu bahasa Bengkulu, Enggano, Jawa, Minangkabau, Rejang, dan Sunda. Bahasa Jawa, Sunda, dan Minangkabau merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Keenam bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.1.7.1 Bahasa Bengkulu

Bahasa Bengkulu dituturkan di wilayah Kecamatan Ipuh, Kecamatan Teluk Segara, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu; Desa Pelalo, Desa Taba Tinggi daerah Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong; Desa Tanjung Betuah, Daerah Merpas, Bengkulu bagian Selatan; Daerah Kepahiang; Desa Ketahun (Air Lelangi) dan Muko-Muko Selatan; Kaur Selatan (Jembatan Dua dan Tanjung Bunga), Kaur Tengah (Lubuk Gung), Desa Gading Cempaka (Tanah Patah), Kota Bengkulu.

Bahasa Bengkulu di Provinsi Bengkulu memiliki sembilan dialek, yaitu (1) dialek Muko-Muko, (2) dialek Lembak I, (3) dialek Lembak II, (4) dialek Nasal I, (5) dialek Nasal II, (6) dialek Serawai-Pasemah, (7) dialek Pekal, (8) dialek Kaur, dan (9) dialek Bengkulu Kota. Dialek Muko-Muko dituturkan di wilayah Muko-Muko Selatan dan Utara, Kecamatan Ipuh, Bengkulu bagian utara. Dialek Lembak I dituturkan di wilayah Kecamatan Teluk Segara, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu. Dialek Lembak II dituturkan di wilayah Desa Pelalo, Desa Taba Tinggi daerah Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong. Dialek Nasal I dituturkan di wilayah Desa Tanjung Betuah, Bengkulu bagian Selatan. Dialek Nasal II dituturkan di wilayah Daerah Merpas, Bengkulu bagian selatan. Dialek Serawai-Pasemah dituturkan di wilayah Bengkulu bagian Selatan (Manna, Seginim, Pino Sukaraja, Seluma), Talo, Kaur Utara di Talang Jawi dan Padang Leban, Rejang Lebong tepatnya di daerah Kepahiang (Tapak Gedung). Dialek Pekal dituturkan di Desa Ketahun (Air Lelangi) dan Muko-Muko Selatan (Lubuk Talang). Dialek Kaur dituturkan di wilayah Kaur Selatan (Jembatan Dua dan Tanjung Bunga), Kaur Tengah (Lubuk Gung). Dialek Bengkulu Kota dituturkan di wilayah, Desa Gading Cempaka (Tanah Patah), Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bengkulu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Enggano dan Rejang, sedangkan berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase perbedaan kesembilan dialek bahasa Bengkulu tersebut berkisar 54%—80%.

Isolek Muko-Muko dari segi dialektometri (bukti kuantitatif) mempunyai kedekatan dengan bahasa Minangkabau, yaitu masih termasuk dialek bahasa Minangkabau. Namun, karena persentasenya lebih tinggi jika dibandingkan bahasa Minangkabau dan bahasa Bengkulu, isolek Muko-Muko dapat dikatakan lebih dekat dengan bahasa Bengkulu. Oleh karena itu, isolek ini dianggap sebagai variasi dialektal dari bahasa Bengkulu. Di beberapa daerah lain di wilayah Muko-Muko terdapat bukti bahwa isolek yang dituturkan di daerah tersebut lebih dekat hubungannya ke bahasa Minangkabau. Hal itu didukung oleh beberapa hasil penelitian, seperti penelitian Kasim dkk. (1987) dan Nadra dkk. (2006). Di samping itu, juga dinyatakan oleh Cipta (ed., 1999) dalam buku *Sang Putri: Aspek Historis Syair Muko-Muko* bahwa orang Muko-Muko berasal dari Minangkabau. Bukti lain yang mendukung adalah bahwa orang Muko-Muko menganut sistem kekerabatan matrilineal.

2.1.7.2 Bahasa Enggano

Bahasa Enggano dituturkan di Desa Banjar Sari, Malakoni, dan Kahyapu, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Enggano merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Bengkulu dan Rejang.

2.1.7.3 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa yang berada di Provinsi Bengkulu dituturkan di Desa Tunggang, Kecamatan Lebong Utara, Kabupaten Lebong. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Jawa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Bengkulu, Rejang, dan Enggano. Bahasa Jawa yang berada di Provinsi Bengkulu dengan yang berada di Surakarta dan Yogyakarta, sebagai bahasa Jawa induknya, merupakan bahasa yang sama dengan persentase perbedaan sebesar 68% sehingga berbeda dialek.

2.1.7.4 Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau yang berada di Provinsi Bengkulu dituturkan di Kabupaten Muko-Muko, Provinsi Bengkulu.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, perbedaan bahasa Minangkabau dengan dialek sebarannya di luar Sumatra Barat, seperti bahasa Minangkabau dengan dialek Muko-Muko di Bengkulu berkisar 65,48% sehingga berbeda dialek. Isolek Minangkabau merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Bengkulu, Rejang, dan Enggano.

2.1.7.5 Bahasa Rejang

Bahasa Rejang dituturkan di Desa Kuro Tidur, Kecamatan Arga Makmur, Desa Durian Amparan, Kecamatan Batik Nau, Kabupaten Bengkulu Utara; Desa Kelindang, Kecamatan Merigi Kelindang, Kabupaten Bengkulu Tengah; Desa Kelilik Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang; Desa Pelabi, Kecamatan Lebong Utara, Desa Kesambe Lama, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong; Desa Embong, Kecamatan Uram Jaya, Desa Bandar Agung, Kecamatan Lebong Selatan, Desa Ujung Tanjung 1, Desa Ujung Tanjung II, Desa Ujung Tanjung III, Kecamatan Lebong Sakti, Kabupaten Lebong.

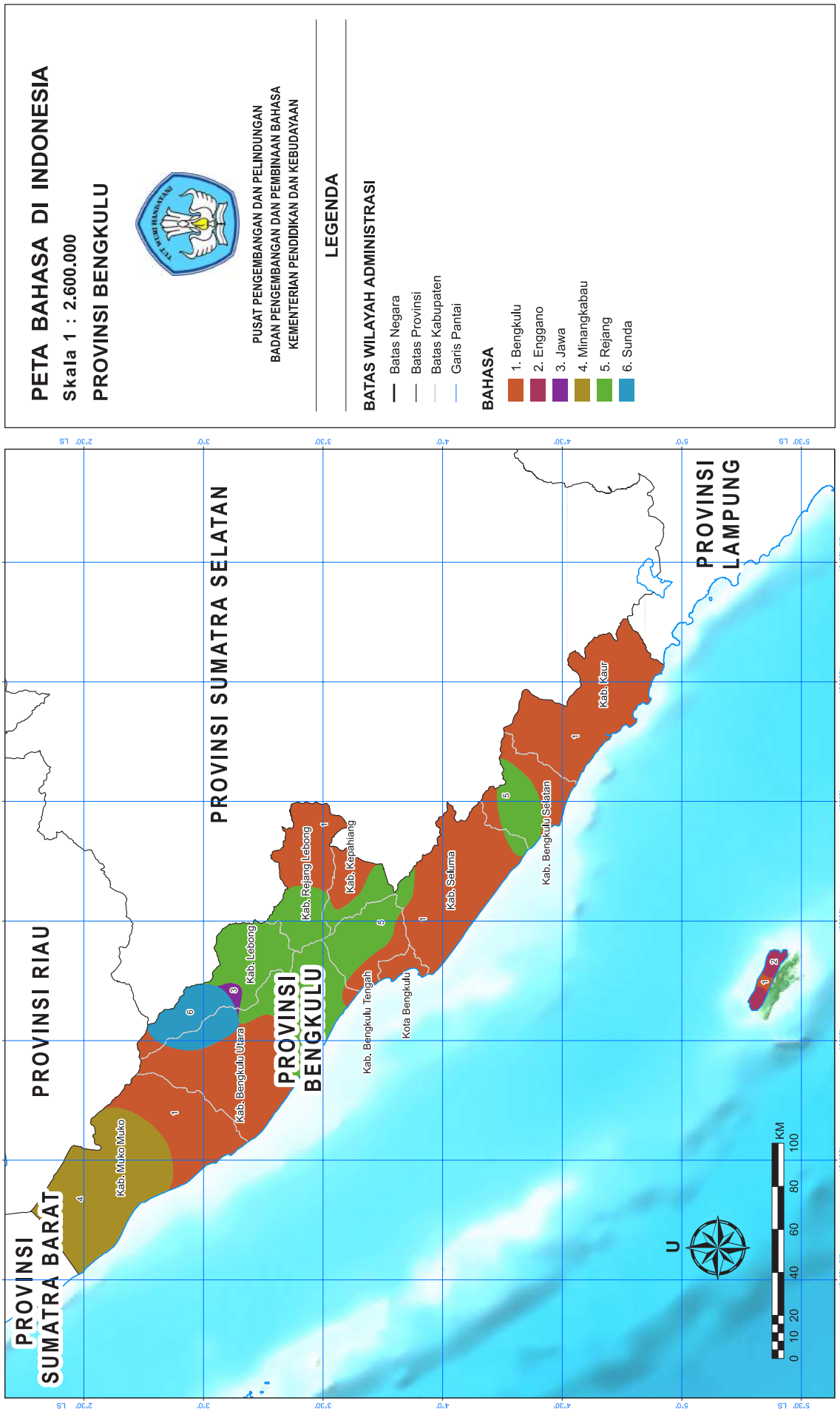
Bahasa Rejang yang berada di Provinsi Bengkulu memiliki lima dialek, yaitu (1) dialek Arga Makmur, (2) dialek Curup, (3) dialek Kepahiang, (4) dialek Lebong Utara, dan (5) dialek Lebong Selatan. Dialek Arga Makmur dituturkan di Desa Kuro Tidur, Kecamatan Arga Makmur, Desa Durian Amparan, Kecamatan Batik Nau, Bengkulu Utara dan Desa Kelindang, Kecamatan Merigi Kelindang, Kabupaten Bengkulu Tengah. Dialek Curup dituturkan di Desa Kelilik Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang dan Desa Pagar Agung di Kecamatan Lebong Tengah, Kecamatan Berbani Ilir, dan Kecamatan Merigi Sakti. Dialek Kepahiang menyebar di Desa Embong, Kecamatan Uram Jaya; Desa Bandar Agung, Kecamatan Lebong Selatan; Desa Ujung Tanjung 1, Desa Ujung Tanjung II, Desa Ujung Tanjung III, Kecamatan Lebong Sakti, Kabupaten Lebong. Dialek Lebong Utara dituturkan di Desa Kesambe Lama, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong. Dialek Lebong Selatan dituturkan di Desa Pelabi, Kecamatan Lebong Utara, Kabupaten Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Rejang merupakan bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Bengkulu dan Enggano, sedangkan berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase perbedaan kelima dialek tersebut berkisar 51%—80%.

2.1.7.6 Bahasa Sunda

Bahasa Sunda yang berada di Provinsi Bengkulu dituturkan di Desa Air Kopras, Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sunda merupakan bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Bengkulu, Rejang, dan Enggano. Bahasa Sunda yang dituturkan di Provinsi Bengkulu dengan bahasa Sunda yang dituturkan di Provinsi Jawa Barat merupakan bahasa yang sama dengan persentase perbedaan 71%.

PETA BAHASA DI PROVINSI BENGKULU



2.1.8 Provinsi Lampung

Di Provinsi Lampung terdapat enam bahasa, yaitu bahasa Bali, Basemah, Bugis, Jawa, Lampung, dan Sunda. Bahasa Bali, Bugis, Jawa, dan Sunda merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Keenam bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.1.8.1 Bahasa Bali

Bahasa Bali yang berada di Provinsi Lampung dituturkan di Desa Rama Murti, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah dan Desa Bali Sadar Utara, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bali merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Lampung dan Basemah. Bahasa Bali yang berada di Provinsi Lampung ini merupakan bahasa yang sama dengan bahasa Bali yang berada di Provinsi Bali sebagai bahasa induknya dengan persentase perbedaan sebesar 77,5% sehingga berbeda dialek.

2.1.8.2 Bahasa Basemah

Bahasa Basemah dituturkan di wilayah Desa Juku Batu, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kana; Desa Way Petai, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat; Desa Palas Pasemah, Kecamatan Palas, Desa Rangai Tri Tunggal, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan; Desa Sungai Badak, Kecamatan Mesuji, Kabupaten Mesuji; dan Desa Cabang Empat, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara.

Bahasa Basemah yang terdapat di Provinsi Lampung terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Semende, (2) dialek Palas Pasemah, (3) dialek Pegagan, dan (4) dialek Ogan. Dialek Semende dituturkan di Desa Juku Batu, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan; Desa Pagar Alam Ulu Belu, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus; Desa Way Petai, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat. Dialek Palas Pasemah dituturkan di Desa Palas Pasemah, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Dialek Pegagan dituturkan di Desa Sungai Badak, Kecamatan Mesuji, Kabupaten Mesuji. Dialek Ogan dituturkan di Desa Rangai Tri Tunggal, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan dan Desa Cabang Empat, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara.

Dari segi penamaan, tiga dari empat variasi dialektal bahasa Basemah tersebut berasal dari penutur bahasa yang berbeda yang terdapat di Sumatra Selatan. Dialek Palas Pasemah berasal dari bahasa Basemah, dialek Pegagan berasal dari bahasa Pegagan, dan dialek Ogan diduga berasal dari bahasa Ogan. Akibat interaksi antarpenutur bahasa itu di wilayah baru (Lampung) dengan bahasa lokal (setempat), bahasa itu berkembang ke arah lebih mirip sehingga antara satu dan yang lain menjadi beda dialek, bukan bahasa yang berbeda.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Basemah merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan yang berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Lampung, sedangkan berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase perbedaan keempat dialek tersebut berkisar 51%—80%.

2.1.8.3 Bahasa Bugis

Bahasa Bugis dituturkan di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Telukbetung Timur, Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bugis yang dituturkan di Provinsi Lampung merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Lampung dan Basemah. Bahasa Bugis yang dituturkan di Provinsi Lampung ini merupakan bahasa yang sama dengan bahasa Bugis yang terdapat di Pulau Sulawesi dengan persentase perbedaan sebesar 79% sehingga berbeda dialek.

2.1.8.4 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa yang berada di Provinsi Lampung dituturkan di Provinsi Lampung. Wilayah tutur bahasa Jawa yang berada di Provinsi Lampung tersebar di beberapa wilayah, antara lain (1) Desa Sri Dadi, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus; (2) Desa Rawi, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan; (3) Desa Bumi Nabung, Kecamatan Bumi Nabung, Kabupaten Lampung Tengah[3]; (4) Desa Sambikarto, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur; (5) Desa Klaten, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan; (6) Kelurahan Tugu Sari, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat; (7) Desa Bali Sadar Tengah, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan; (8) Desa Rejo Basuki, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah; (9) Desa Cimarias, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah; dan (10) Desa Silidadi, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.[4]

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Jawa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Lampung dan Basemah. Bahasa Jawa di Provinsi Lampung dapat dikatakan sebagai bahasa yang sama dengan bahasa Jawa yang berada di Surakarta dan Yogyakarta dengan persentase perbedaan sebesar 61% sehingga berbeda dialek.

2.1.8.5 Bahasa Lampung

Bahasa Lampung dituturkan oleh masyarakat di wilayah Desa Belambangan, Kecamatan Abung Selatan, Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, Desa Gunung Cahaya, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan; Desa Banjar Agung, Kecamatan Menggala, Desa Pulau Panggung, Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara; Desa Bojong, Kecamatan Jabung, Desa Gedong Wani, Kecamatan Sukadana, Desa Gunung Batin Ilir, Kecamatan Terusan Nunyai, Desa Bumi Ratu, Kecamatan Gunung Sugih, Desa Segala Mider, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah; Desa Wana, Kecamatan Melinting, Desa Jepara, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur, Desa Kunyir, Kecamatan Kalianda, Desa Hajimena, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan; Desa Pasar Liwa, Kecamatan Sebalik Bukit, Desa Kotabesi, Kecamatan Batu Brak, Desa Batu Raja, Kecamatan Pesisir Utara, Desa Wayjambu, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Kabupaten Lampung Barat; Desa Banjaragung, Kecamatan Banjaragung, Kabupaten Tulang Bawang; Desa Negeri Olok Gading, Kecamatan Telukbetung Barat, Kabupaten Bandar Lampung; Desa Sukamernah, Kecamatan Gunung Alip, Desa Negeri Ratu, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus; Desa Suka Ratu, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu;; dan Desa Pasar Pulau Pisang, Kecamatan Pulaupisang, Desa Wayjambu, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat; dan Desa Pampangan, Kecamatan Gedongtataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Bahasa Lampung terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Abung, (2) dialek Pesisir, (3) dialek Pubian, dan (4) dialek Komering.

Dialek Abung dituturkan di Desa Belambangan, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara; Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara; Desa Gunung Cahaya, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Waykanan; Desa Banjar Agung, Kecamatan Menggala, Kabupaten Lampung Utara; Desa Bojong, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah; Desa Gedong Wani, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Tengah; Desa Gunung Batin Ilir, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah; Desa Wana, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur; Desa Jepara, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur; Desa Bumi Ratu, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah.

---

3 Desa Bumi Nabung tidak terdapat pada Permendagri Nomor 59 Tahun 2015. Namun sesuai aturan tersebut Bumi Nabung merupakan Kecamatan yang terdiri dari desa : Bumi Nabung Ilir, Bumi Nabung Utara, Bumi Nabung Selatan, Bumi Nabung Timur dan Bumi Nabung Baru.

4 Desa Silidadi tidak terdapat dalam Permendagri Permendagri Nomor 59 Tahun 2015. Di Kecamatan Way Tenong terdapat 9 desa yaitu Kelurahan Pajar Bulan, Karang Agung, Puralaksana, Mutar Alam, Tanjungraya, Sukananti, Sukaraja, Padang Tambak dan Tambak Jaya.

Dialek Pesisir dituturkan di Desa Sukamernah, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus; Desa Suka Ratu, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu; Desa Negeri Ratu, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus; Desa Kunyir, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan; Desa Pasar Liwa, Kecamatan Sebalik Bukit, Kabupaten Lampung Barat; Desa Kotabesi, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat; Desa Banjaragung, Kecamatan Banjaragung, Kabupaten Tulang Bawang; Desa Batu Raja, Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Lampung Barat; Desa Pasar Pulau Pisang, Kecamatan Pulaupisang, Kabupaten Pesisir Barat; Desa Wayjambu, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat; Desa Negeri Olok Gading, Kecamatan Telukbetung Barat, Kota Bandar Lampung; Desa Pampangan, Kecamatan Gedongtataan, Kabupaten Pesawaran. Wilayah tutur dialek Pubian berada di Desa Hajimena, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, dan Desa Segala Mider, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah. Wilayah tutur dialek Komering berada di Desa Pulau Panggung, Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara. Dialek Komering ini diduga berasal dari bahasa Komering di Sumatra Selatan.

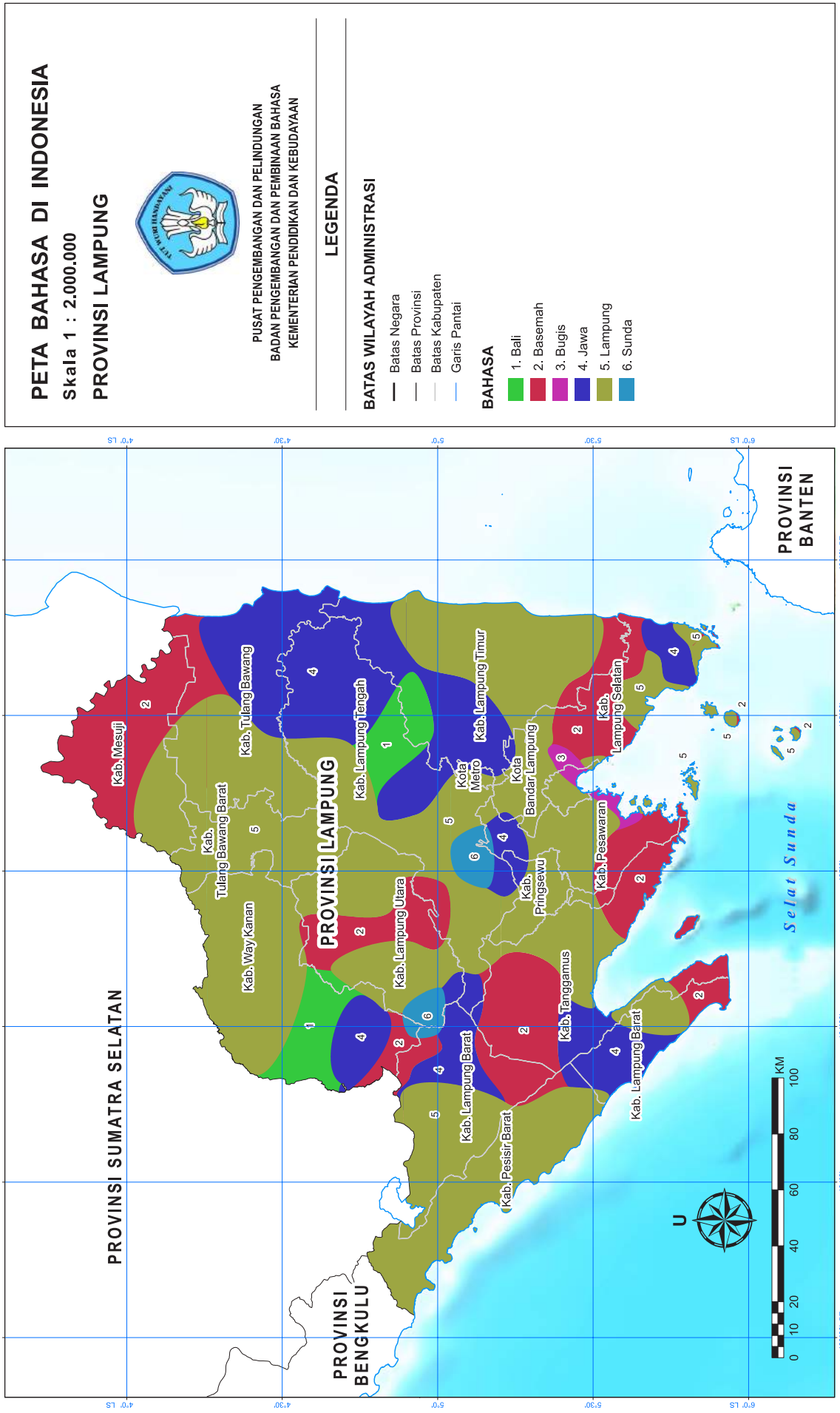
Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Lampung merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 86%—93,4% jika dibandingkan dengan bahasa Jawa, Bugis, Bali, Sunda, dan Basemah. Persentase perbedaan keempat dialek tersebut berkisar 60,8%—76,2%. Dialek Abung dengan Pesisir mempunyai perbedaan sebesar 68%; dialek Abung dengan Pubian sebesar 74%; dialek Pesisir dengan Pubian sebesar 63%; dialek Abung dengan Komering sebesar 68%; dialek Pesisir dengan Komering sebesar 76,20%; dialek Pubian dengan Komering sebesar 60,8%.

2.1.8.6 Bahasa Sunda

Bahasa Sunda dituturkan oleh masyarakat di Desa Cimarias, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah dan Desa Sukapura, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sunda merupakan bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Lampung dan Basemah. Bahasa Sunda yang dituturkan di Provinsi Lampung dan yang berada di Provinsi Jawa Barat merupakan bahasa yang sama dengan persentase perbedaan 50,5% dan dengan bahasa Sunda di Bengkulu dengan persentase perbedaan 71%.

PETA BAHASA DI PROVINSI LAMPUNG



2.1.9 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Kayu Agung dan Melayu. Bahasa Kayu Agung dan Melayu merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Kedua bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.1.9.1 Bahasa Kayu Agung

Bahasa Kayu Agung yang berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dituturkan di Desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka dan di Desa Sarang Mandi, Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah. Bahasa Kayu Agung yang berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari atas dua dialek, yaitu (1) dialek Kimak dan (2) dialek Sarang Mandi. Dialek Kimak dituturkan di Desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. Dialek Sarang Mandi dituturkan di Desa Sarang Mandi, Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah.

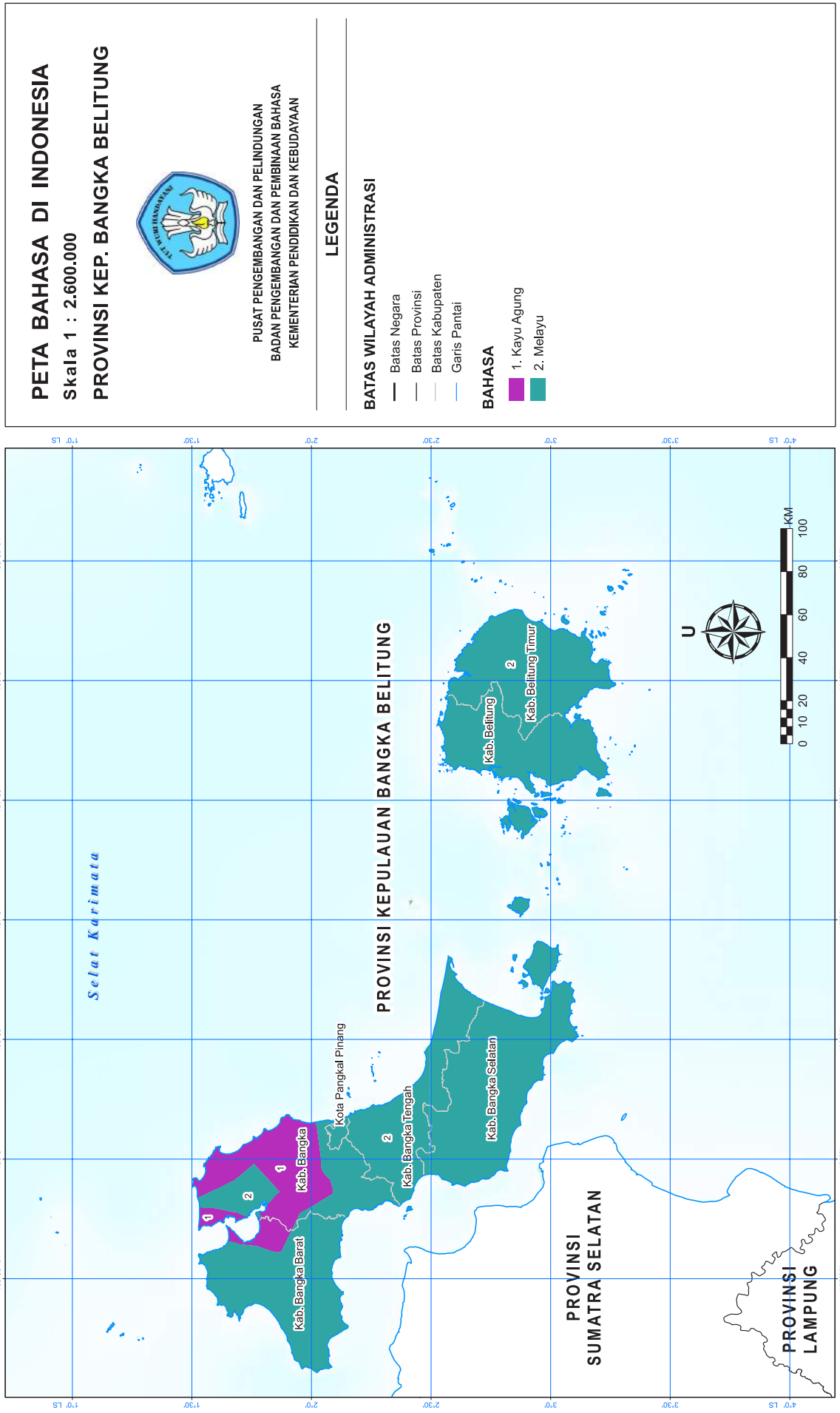
Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan kedua dialek tersebut berkisar 51%—80%. Sementara itu, isolek Kayu Agung merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Melayu.

2.1.9.2 Bahasa Melayu

Bahasa Melayu dituturkan di Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Bahasa Melayu di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Ranggi Asam, (2) dialek Tua Tunu, (3) dialek Jeriji, (4) dialek Tempilang, dan (5) dialek Mayang. Dialek Ranggi Asam dituturkan di Desa Ranggi Asam, Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat. Dialek Tua Tunu dituturkan di Kelurahan Tua Tunu, Kecamatan Gerunggang, Kota Pangkal Pinang. Dialek Jeriji dituturkan di Desa Jeriji, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan. Dialek Tempilang dituturkan di Desa Tempilang, Kecamatan Tempilang, Kabupaten Bangka Barat. Dialek Mayang dituturkan di Kecamatan Kelapa Kampit, Kabupaten Belitung Timur.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan kelima dialek tersebut berkisar 51%—80% sehingga berbeda dialek. Sementara itu, isolek Melayu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Kayu Agung.

PETA BAHASA DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG



2.1.10 Provinsi Kepulauan Riau

Di Provinsi Kepulauan Riau terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Melayu dan Banjar. Bahasa Banjar merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Kedua bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.1.10.1 Bahasa Banjar

Bahasa Banjar dialek Sungai Raya-Sungai Piring dituturkan oleh masyarakat di Provinsi Kepulauan Riau. Wilayah tutur bahasa Banjar dialek Sungai Raya-Sungai Piring, yaitu di Desa Sungai Raya, Kecamatan Singkep Barat, Kabupaten Lingga.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Banjar merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Melayu. Sementara itu, persentase perbedaan antara bahasa Banjar yang terdapat di Kalimantan Selatan dan bahasa Banjar yang terdapat di Kepulauan Riau sebesar 66,75% sehingga berbeda dialek.

2.1.10.2 Bahasa Melayu

Bahasa Melayu dituturkan di Provinsi Kepulauan Riau. Bahasa Melayu di Provinsi Kepulauan Riau terdiri atas 15 dialek, yaitu (1) dialek Pesisir, (2) dialek Kundur, (3) dialek Bintan-Karimun, (4) dialek Pecong, (5) dialek Karas-Pulau Abang, (6) dialek Malang Rapat-Kelong, (7) dialek Mantang Lama, (8) dialek Rejai, (9) dialek Posek, (10) dialek Merawang, (11) dialek Berindat-Sebelat, (12) dialek Arung Ayam, (13) dialek Kampung Hilir, (14) dialek Pulau laut, dan (15) dialek Ceruk.

Dialek Kundur dituturkan di Kecamatan Kundur, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Dialek Bintan-Karimun dituturkan di Kabupaten Bintan dan Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Dialek Pecong dituturkan di Kelurahan Pecong, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Dialek Karas-Pulau Abang dituturkan di Kelurahan Karas dan Kelurahan Pulau Abang, Kecamatan Galang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Dialek Malang Rapat-Kelong dituturkan di Desa Malang Rapat, Kecamatan Gunung Kijang, dan Desa Kelong, Kecamatan Bintan Pesisir, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Dialek Mantang Lama dituturkan di Desa Mantang Lama, Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Dialek Rejai dituturkan di Desa Rejai, Kecamatan Senayang, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepualau Riau. Dialek Posek dituturkan di Desa Posek, Kecamatan Kepulauan Posek, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Dialek Merawang dituturkan di Desa Merawang, Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Dialek Berindat-Sebelat dituturkan di Desa Berindat, Kecamatan Singkep Pesisir, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Dialek Arung Ayam dituturkan di Desa Arung Ayam, Kecamatan Serasan Timur, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Dialek Kampung Hilir dituturkan di Kampung Hilir, Kecamatan Serasan, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Dialek Pulau laut dituturkan di Kecamatan Pulau Laut, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Dialek Ceruk dituturkan di Desa Ceruk, Kecamatan Bunguran Timur Laut, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan antardialek menunjukkan beda dialek yang berkisar 51%—80%. Sementara itu, isolek Melayu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Banjar.

Bahasa Melayu di Indonesia memiliki delapan puluh tujuh dialek. Bahasa Melayu dituturkan di wilayah Provinsi Sumatra Utara terdiri atas 11 dialek, yaitu (1) dialek Stabat Lama, (2) dialek Secangang (Langkat), (3) dialek Sungai Sakat (Labuhan Batu), (4) dialek Cinta Air, (5) dialek Hamparan Perak, (6) dialek Dolok Manampang (Deli Serdang), (7) dialek Tanjung Balai Asahan, (8) dialek Muara Sipongi (Tapanuli Selatan), (9) dialek Sorkam (Tapanuli Tengah), (10) dialek Binjai, dan (11) dialek Medan.

Bahasa Melayu dituturkan di wilayah Provinsi Riau terdiri atas satu dialek, yaitu dialek

Pesisir. Bahasa Melayu di Provinsi Kepulauan Riau terdiri atas 15 dialek, yaitu (1) dialek Pesisir, (2) dialek Kundur, (3) dialek Bintan-Karimun, (4) dialek Pecong, (5) dialek Karas-Pulau Abang, (6) dialek Malang Rapat-Kelong, (7) dialek Mantang Lama, (8) dialek Rejai, (9) dialek Posek, (10) dialek Merawang, (11) dialek Berindat-Sebelat, (12) dialek Arung Ayam, (13) dialek Kampung Hilir, (14) dialek Pulau laut, dan (15) dialek Ceruk.

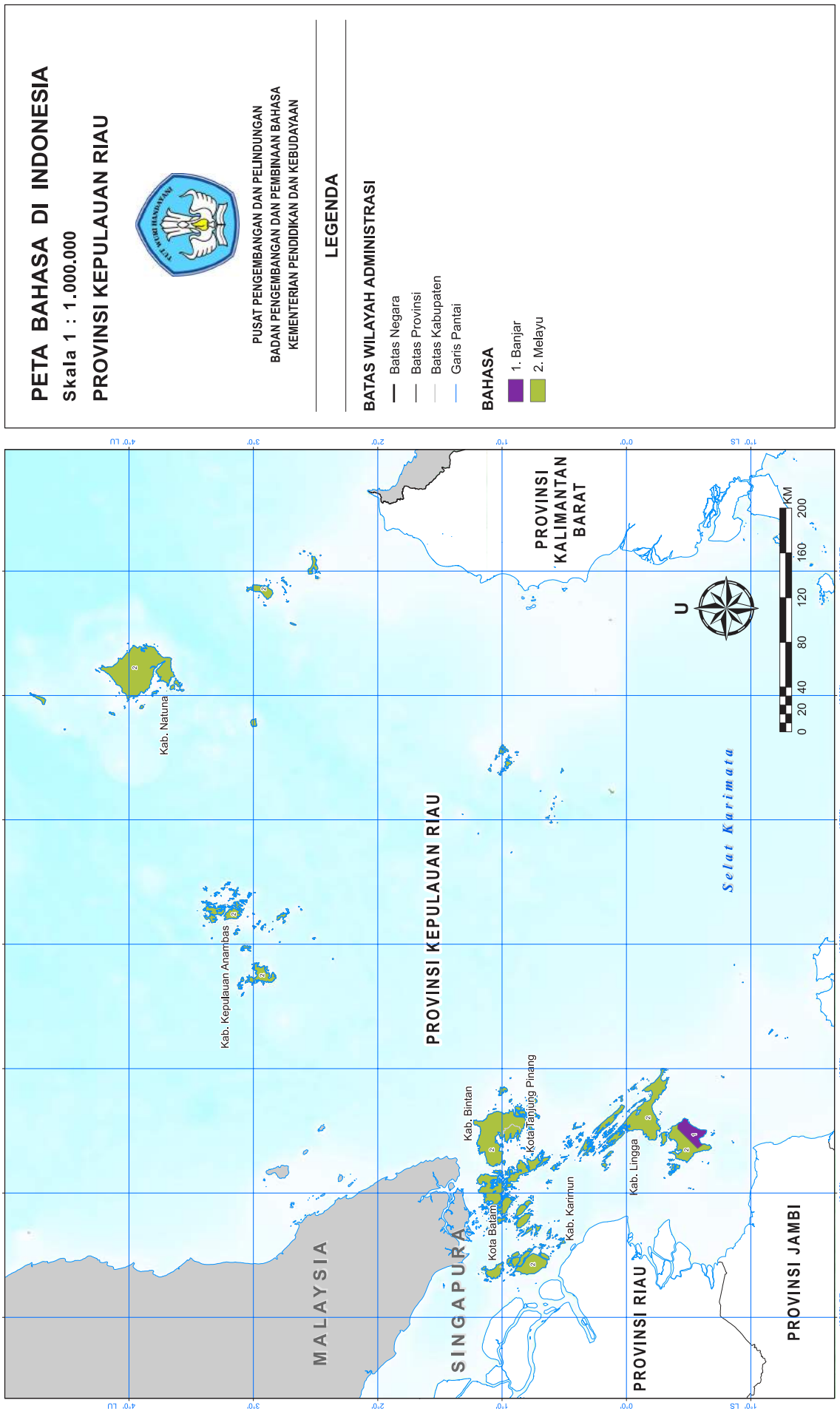
Bahasa Melayu dituturkan di wilayah Provinsi Jambi terdiri atas delapan dialek, yaitu (1) dialek Tanjung Jabung Timur, (2) dialek Kota Jambi, (3) dialek Muarajambi, (4) dialek Batanghari, (5) dialek Tebo, (6) dialek Bungo, (7) dialek Sarolangun, dan (8) dialek Marangin. Bahasa Melayu dituturkan di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Ranggi Asam, (2) dialek Tua Tunu, (3) dialek Jeriji, (4) dialek Tempilang, dan (5) dialek Mayang. Bahasa Melayu dituturkan di wilayah Provinsi Sumatra Selatan terdiri atas sembilan dialek, yaitu (1) dialek Palembang Sukabangun, (2) dialek Kisam, (3) dialek Muara Saling, (4) dialek Selangit, (5) dialek Rupit, (6) dialek Bentayan, (7) dialek Palembang 16 Ulu, (8) dialek Padang Bintu, dan (9) dialek Talang Ubi.

Bahasa Melayu yang terdapat di Provinsi DKI Jakarta terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Betawi Pusat dan (2) dialek Betawi Pinggiran (Ora). Bahasa Melayu di Provinsi Jabar mempunyai satu dialek, yaitu dialek Betawi. Bahasa Melayu di Provinsi Bali juga hanya mempunyai satu dialek, yaitu dialek Loloan. Bahasa Melayu di Provinsi NTB juga mempunyai satu dialek, yaitu dialek Kampung Melayu.

Bahasa Melayu di Provinsi Kalimantan Timur terdiri atas tujuh dialek, yaitu (1) dialek Banua, (2) dialek Banjar Samarida, (3) dialek Kutai Kota Bangun, (4) dialek Badeng, (5) dialek Kutai Muara Lesan, (6) dialek Kutai Muyup Ulu, dan (7) dialek Kahala. Bahasa Melayu Kalimantan Tengah terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Mendawai, (2) dialek Kumai (Sei Konyer) dan (3) dialek Kotawaringin Hulu.

Bahasa Melayu di Provinsi Sulawesi Utara terdiri atas satu dialek, yaitu dialek Malalayang Satu. Bahasa Melayu di Provinsi Maluku Utara terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Ternate dan (2) dialek Gorap. Bahasa Melayu di Provinsi Maluku terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Ambon (Kayeli, Bula), (2) dialek Ambon Teon, (3) dialek Luang Timur, dan (4) dialek Teranggan Timur. Bahasa Melayu juga dituturkan di wilayah Provinsi NTT dan Provinsi Papua.

PETA BAHASA DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU



2.2 Bahasa di Jawa dan Bali

Dari Pulau Jawa dan Bali terkumpul data yang diperoleh dari 243 DP sebagai sampel telaah ini. Berdasarkan analisis data tersebut, di Jawa dan Bali terdapat 10 bahasa, yaitu bahasa Bugis, Bajo, Bali, Jawa, Lampung Cikoneng, Sunda, Madura, Melayu, Mandarin, dan Sasak Bali. Bahasa tersebut tersebar di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, dan Bali. Dari kesepuluh bahasa itu, ada tiga bahasa yang berasal dari wilayah lain dan satu bahasa imigran. Tiga bahasa yang berasal dari wilayah lain, yakni bahasa Bugis, Bajo, dan Melayu. Satu bahasa imigran, yakni bahasa Mandarin DKI Jakarta.

2.2.1 Provinsi DKI Jakarta

Di DKI Jakarta terdapat empat bahasa, yaitu bahasa Bugis, Mandarin, Melayu, dan Sunda. Bahasa Bugis, Melayu, dan Sunda merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Bahasa Mandarin merupakan bahasa imigran. Keempat bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.2.1.1 Bahasa Bugis

Bahasa Bugis merupakan bahasa yang berasal di Pulau Sulawesi. Bahasa ini juga dituturkan di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, yaitu di Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu, DKI Jakarta.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, perbandingan isolek Bugis DKI Jakarta dengan isolek Bugis di Pulau Sulawesi merupakan bahasa yang sama dengan persentase perbedaan sebesar 45%. Bahasa Bugis yang terdapat di Provinsi DKI Jakarta merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan Madura.

2.2.1.2 Bahasa Mandarin DKI Jakarta

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahasa Mandarin DKI Jakarta yang terdapat di Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta dituturkan oleh masyarakat di Kelurahan Glodok, Kecamatan Taman Sari, Kota Administrasi Jakarta Barat. Di Provinsi NTB, bahasa Mandarin dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kecamatan Ampenan Tengah, Kota Mataram.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Mandarin di DKI Jakarta dan isolek Mandarin di Ampenan, Provinsi NTB menunjukkan persentase perbedaan sebesar 88,75%. Isolek Mandarin di DKI Jakarta disebut sebagai bahasa Mandarin dan isolek Mandarin di Ampenan disebut sebagai bahasa Mandarin Ampenan. Bahasa Mandarin di DKI Jakarta merupakan bahasa jika dibandingkan dengan bahasa lainnya yang ada di DKI Jakarta dengan persentase berkisar 81%—100%, misalnya bahasa Melayu, Sunda, dan Jawa.

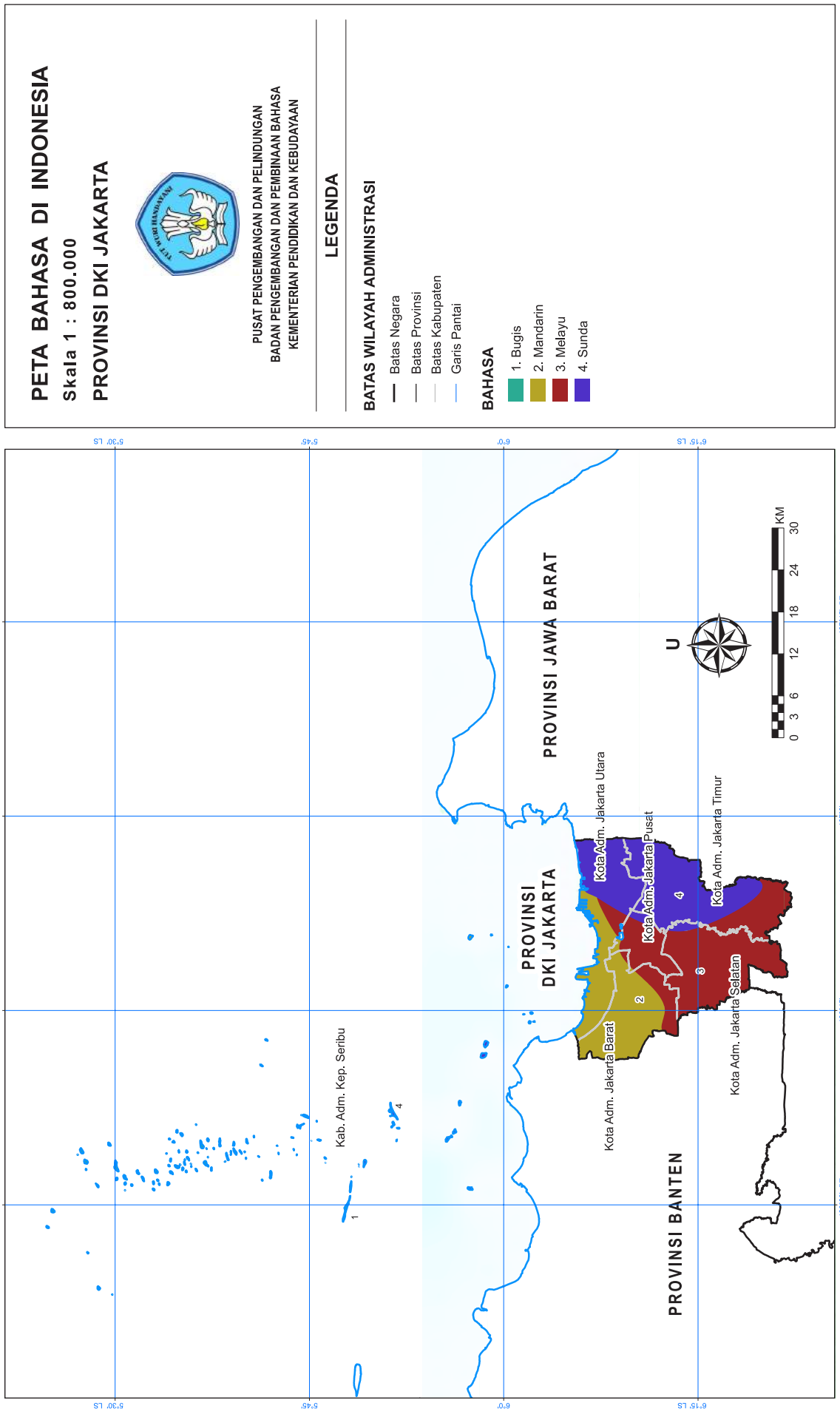
2.2.1.3 Bahasa Melayu

Bahasa Melayu dituturkan oleh masyarakat Betawi DKI Jakarta. Bahasa itu oleh masyarakat Betawi disebut bahasa Betawi atau Melayu Betawi. Bahasa itu terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Betawi Pusat dan (2) dialek Betawi Pinggiran (Ora) yang berbatasan dengan penutur bahasa Sunda. Dialek Betawi Pusat dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah DKI Jakarta bagian tengah. Dialek Betawi Pinggiran (Ora) dituturkan di masyarakat yang tinggal di daerah DKI Jakarta bagian pinggiran terutama di bagian selatan. Bahasa Melayu Betawi merupakan dialek dari bahasa Melayu di Riau dengan persentase perbedaan sebesar 75,75%. Jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Pulau Jawa, persentase perbedaannya di atas 81%, misalnya dengan bahasa Jawa dan Sunda.

2.2.1.4 Bahasa Sunda

Bahasa Sunda dituturkan oleh sebagian besar masyarakat Sunda di kawasan Pulau Jawa bagian barat. Di Provinsi DKI Jakarta, bahasa Sunda dituturkan di Pulau Lancang Besar, Kelurahan Pulau Pari, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Administrasi Kepulauan Seribu dan di Jatinegara Kaum, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur. Selain di daerah asalnya di Jawa Barat, bahasa Sunda dituturkan juga di beberapa wilayah Indonesia lainnya, misalnya di Banten, Jawa Tengah, Lampung, Bengkulu, dan Sulawesi Utara. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Sunda di Provinsi DKI Jakarta dengan bahasa Sunda di Jawa Barat memiliki persentase perbedaan 51,25% sehingga dikatakan beda dialek.

PETA BAHASA DI PROVINSI DKI JAKARTA



2.2.2 Provinsi Jawa Barat

Di Provinsi Jawa Barat terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan Sunda. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Kedua Bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.2.2.1 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa berasal dari Pulau Jawa. Bahasa ini dituturkan oleh masyarakat Jawa yang sebagian besar berada di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, dan Jawa Barat. Selain berada di Pulau Jawa, bahasa ini juga memiliki sebaran di wilayah Lampung, Aceh, Riau, Kepulauan Riau (Kepri), Bengkulu, Jambi, Bali, NTB, Kalimantan Timur, Sumatra Utara, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Tenggara. Bahkan bahasa Jawa juga dituturkan di luar Indonesia.

Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jawa Barat terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Pantai Utara (Pantura), (2) dialek Cirebon, dan (3) dialek Ciamis. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan ketiga dialek tersebut berkisar 51—60,75%.

Dialek Pantura dituturkan di sepanjang pesisir utara Jawa Barat mulai dari timur sampai ke barat, yaitu Cirebon, Majalengka, Indramayu, Karawang, dan Subang. Secara historis, wilayah Pantura pada zaman dahulu merupakan jalur pendaratan pasukan Mataram yang hendak menyerang Belanda di Batavia. Sisa-sisa laskar Mataram itu kemudian ada yang tinggal dan menetap di pesisir utara Pulau Jawa dan membentuk komunitas dengan bahasa Jawa Dialek Pantura. Dialek Cirebon dituturkan masyarakat di Desa Trusmi Wetan, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Dialek Ciamis dituturkan di tiga daerah di Kabupaten Ciamis, yaitu Desa Ratawangi, Kecamatan Banjarsari; Karangcengek[5], Desa Pamarican, Kecamatan Pamarican; Desa Sukanagara, Kecamatan Lakbok; dan Desa Mekarharja, Kecamatan Purwaharja, Kabupaten Kota Banjar. Kelompok penutur ini berbeda dengan kelompok penutur bahasa Jawa lain yang berada di wilayah Pantura sebab secara geografis berada di daerah selatan Jawa Barat dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Perbedaan wilayah geografis dengan kelompok pemakai bahasa Jawa di wilayah Pantura menyebabkan banyak perbedaan leksikal dan fonologis sehingga membentuk dialek tersendiri.

2.2.2.2 Bahasa Sunda

Bahasa Sunda dituturkan oleh masyarakat yang berada di Pulau Jawa bagian Barat, terutama di Jawa Barat. Selain di Jawa Barat, bahasa ini juga memiliki sebaran di beberapa wilayah Indonesia lainnya, misalnya di Banten, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Lampung, Bengkulu, dan Sulawesi Utara.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sunda di wilayah Jawa Barat terbagi ke dalam dua dialek, yaitu (1) dialek [h] dan (2) dialek non-[h]. Persentase perbedaan antara kedua dialek itu 60%.

Dialek [h] dituturkan hampir di seluruh wilayah Provinsi Jawa Barat (kecuali wilayah pesisir utara), antara lain Majalengka, Bogor, Tasikmalaya, Kuningan, Bekasi, Garut, Ciamis, Sukabumi, Subang, Purwakarta, Sumedang, Cianjur, Karawang, Bandung, Bandung Barat, dan Cirebon. Dialek ini merupakan dialek standar karena di samping digunakan di pusat kekuasaan (ibukota provinsi), sebaran geografisnya luas, jumlah penuturnya lebih besar, juga digunakan dalam media massa cetak dan elektronik. Dialek ini terdapat realisasi bunyi [h] di segala posisi sebagaimana bahasa Sunda baku pada umumnya.

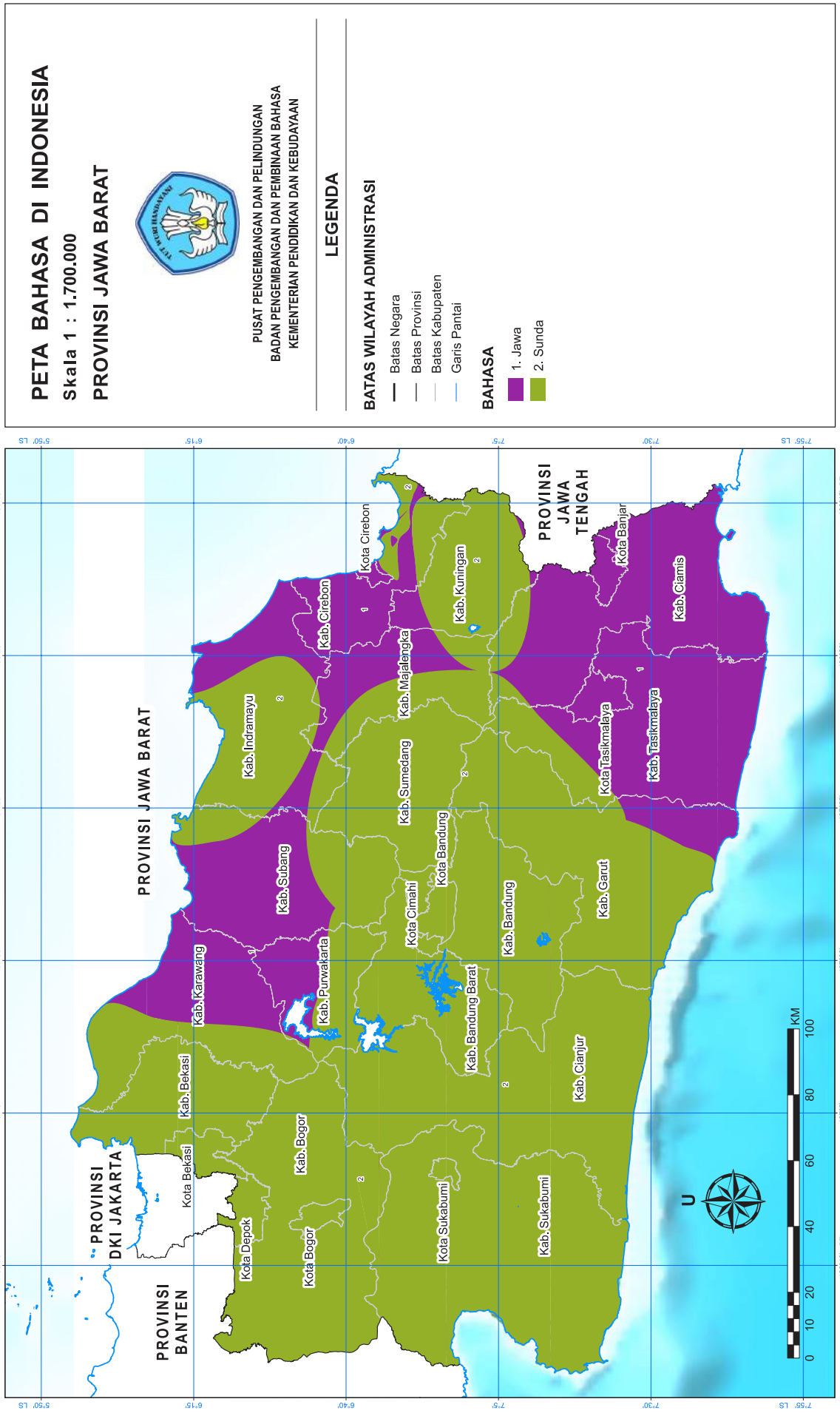
Berbeda halnya dengan dialek non-[h] yang dituturkan oleh masyarakat di Desa Pareangirang, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, dialek ini tidak merealisasikan bunyi [h] di segala posisi. Bunyi [h] dalam dialek [h] bervariasi dengan bunyi [Ø] dalam dialek ini,

5 Desa Karangcengek tidak terdapat dalam Permendagri Nomor 56 Tahun 2015. Karangcengek merupakan nama jalan di Desa Pamarican.

misalnya *ɯntuʔ* 'gigi'; *ɛjɔ≠* 'hijau', *idöŋ* 'hitam', *ujan* 'hujan', dan sebagainya, di posisi tengah seperti pada bentuk: *sa'a'* 'siapa', *p*O'O' 'lupa', *kCma'a'* 'bagaimana', dan sebagainya, dan di posisi akhir seperti pada bentuk *labu'* 'jatuh', *jau'* 'jauh', *uta'* 'muntah'. Variasi bunyi [h] dengan bunyi [Ø] di segala posisi ini disebabkan oleh letak desa yang merupakan *enclave* bahasa Sunda di daerah pakai bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Sunda di Provinsi Jawa Barat dengan bahasa Sunda yang tersebar di Provinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Lampung, Bengkulu, dan Sulawesi Tenggara, seluruhnya memiliki persentase perbedaan berkisar 51%--80% sehingga dikatakan beda dialek. Bahasa Sunda di Jawa Barat dengan bahasa Sunda di Provinsi DKI Jakarta memiliki persentase perbedaan 51,25%; Banten 60%; Jawa Tengah 56,50%; Lampung 50,50%; Bengkulu 71%; dan Sulawesi Tenggara 64,5%.

PETA BAHASA DI PROVINSI JAWA BARAT



2.2.3 Provinsi Jawa Tengah

Di Provinsi Jawa Tengah terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan Sunda. Bahasa Sunda merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Kedua Bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.2.3.1 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang tanah asalnya berada di Pulau Jawa. Di Pulau Jawa, bahasa ini dituturkan oleh masyarakat Jawa yang di antaranya tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten. Selain dituturkan di Pulau Jawa, bahasa ini juga memiliki sebaran di beberapa wilayah Indonesia lainnya, seperti Lampung, Aceh, Riau, Kepulauan Riau (Kepri), Bengkulu, Jambi, Bali, NTB, Kalimantan Timur, Sumatra Utara, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Tenggara. Bahkan bahasa Jawa juga dituturkan di luar Indonesia.

Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jawa Tengah terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Solo-Yogya, (2) dialek Pekalongan, (3) dialek Wonosobo, (4) dialek Banyumas, dan (5) dialek Tegal. Persentase perbedaan kelima dialek tersebut sekitar 60%.

Dialek Solo-Yogya menyebar di seluruh DIY dan sebagian besar wilayah Provinsi Jawa Tengah bagian timur yang meliputi empat *eks*-Karesidenan, yaitu Karesidenan Surakarta, Karesidenan Semarang, Karesidenan Kedu, dan Karesidenan Pati. Dialek Pekalongan dituturkan di Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan, Kota Pekalongan, dan Kabupaten Pemalang. Dialek Wonosobo dituturkan di Kabupaten Wonosobo, di Kelurahan Wadaslintang, Kecamatan Wadaslintang; Desa Candirejo, Kecamatan Mojotengah; Desa Balekambang, Kecamatan Selomerto; Desa Rejosari, Kecamatan Kalikajar; Desa Jlamprang, Kecamatan Leksono; Desa Rogojati, Kecamatan Sukoharjo; Desa Beran, Kecamatan Kepil; dan Desa Karangsambung, Kecamatan Kalibawang. Dialek Tegal dituturkan masyarakat di Kabupaten Tegal, Kota Tegal, dan Kabupaten Brebes. Dialek Banyumas dituturkan masyarakat di Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Purbalingga.

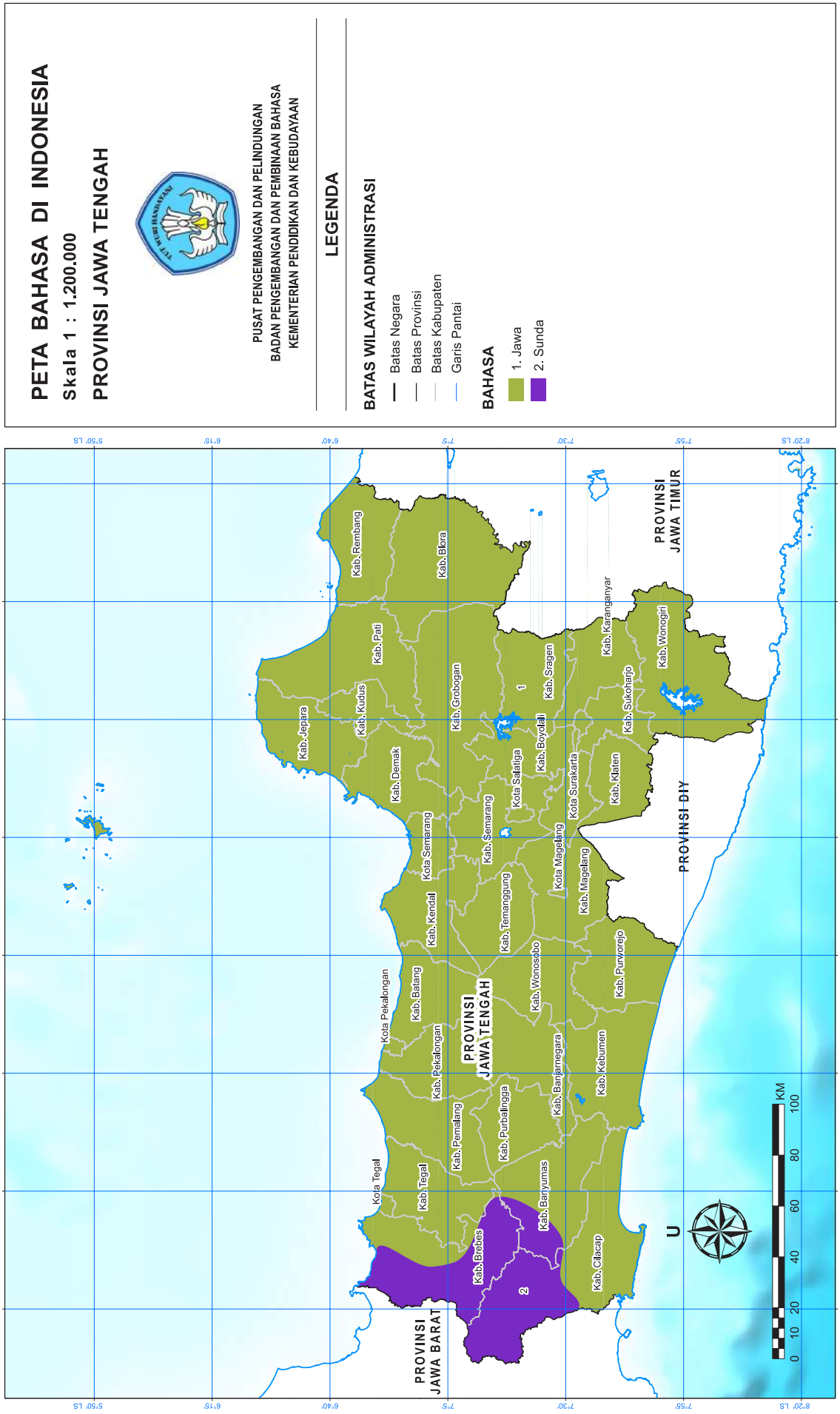
Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Jawa yang dituturkan di Solo dan Yogya dibandingkan dengan bahasa Jawa yang terdapat di wilayah lainnya di Indonesia memiliki perbedaan dialek dan subdialek. Bahasa Jawa di Solo dan Yogya memiliki perbedaan dialek dengan Bahasa Jawa di Provinsi Riau (Kabupaten Indragirihulu), Provinsi Aceh, Provinsi Kalimantan Selatan, Lampung, Provinsi Jambi, Provinsi Bali (Kabupaten Buleleng), Provinsi Bengkulu (Kabupaten Rejang Lebong), Provinsi Sumatra Utara, Provinsi NTB, dan Provinsi Sulawesi Utara dengan persentase perbedaan berkisar 51%—80%, sedangkan perbedaan perbedaan subdialek dengan Provinsi Sumatra Selatan dan Provinsi Kalimantan Timur berkisar 31%—50%.

2.2.3.2 Bahasa Sunda

Bahasa Sunda dituturkan oleh masyarakat yang berada di Pulau Jawa bagian Barat. Selain di Jawa Barat dan Banten, bahasa ini juga memiliki sebaran di beberapa wilayah Indonesia lainnya, misalnya di Jawa Tengah, DKI Jakarta, Lampung, Bengkulu, dan Sulawesi Utara. Di Provinsi Jawa Tengah, bahasa Sunda dituturkan di Desa Ciomas, Kecamatan Bantarkawung; Desa Cikakak, Kecamatan Banjarharjo; Desa Bandungsari, Kecamatan Banjarharjo; dan Desa Pabuaran, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes dan Desa Madura, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Sunda di Provinsi Jawa Barat dengan bahasa Sunda yang tersebar di Provinsi Jawa Tengah, DKI Jakarta, Lampung, Bengkulu, dan Sulawesi Tenggara, seluruhnya memiliki persentase perbedaan yang berkisar 51%--80% sehingga dikatakan beda dialek.

PETA BAHASA DI PROVINSI JAWA TENGAH



2.2.4 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat satu bahasa, yaitu bahasa Jawa. Bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.2.4.1 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang paling banyak dituturkan masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa. Bahasa Jawa di Pulau Jawa dituturkan oleh etnik Jawa yang di antaranya tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten. Selain dituturkan di Pulau Jawa, bahasa ini juga memiliki sebaran di beberapa wilayah Indonesia lainnya, seperti Lampung, Aceh, Riau, Kepulauan Riau (Kepri), Bengkulu, Jambi, Bali, NTB, Kalimantan Timur, Sumatra Utara, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Tenggara. Bahkan bahasa Jawa juga dituturkan di luar Indonesia. Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi DIY merupakan bahasa Jawa dialek Solo-Yogya. Dialek Solo-Yogya menyebar di seluruh DIY.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Jawa yang dituturkan di Solo dan Yogya dibandingkan dengan bahasa Jawa yang terdapat di wilayah lainnya di Indonesia memiliki perbedaan dialek dan subdialek. Bahasa Jawa di Solo dan Yogya memiliki perbedaan dialek dengan Bahasa Jawa di Provinsi Riau (Kabupaten Indragirihulu), Provinsi Aceh, Provinsi Kalimantan Selatan, Lampung, Provinsi Jambi, Provinsi Bali (Kabupaten Buleleng), Provinsi Bengkulu (Kabupaten Rejang Lebong), Provinsi Sumatra Utara, Provinsi NTB, dan Provinsi Sulawesi Utara dengan persentase perbedaan berkisar 51%—80%, sedangkan perbedaan presentase subdialek dengan Provinsi Sumatra Selatan dan Provinsi Kalimantan Timur berkisar 31%—50%.

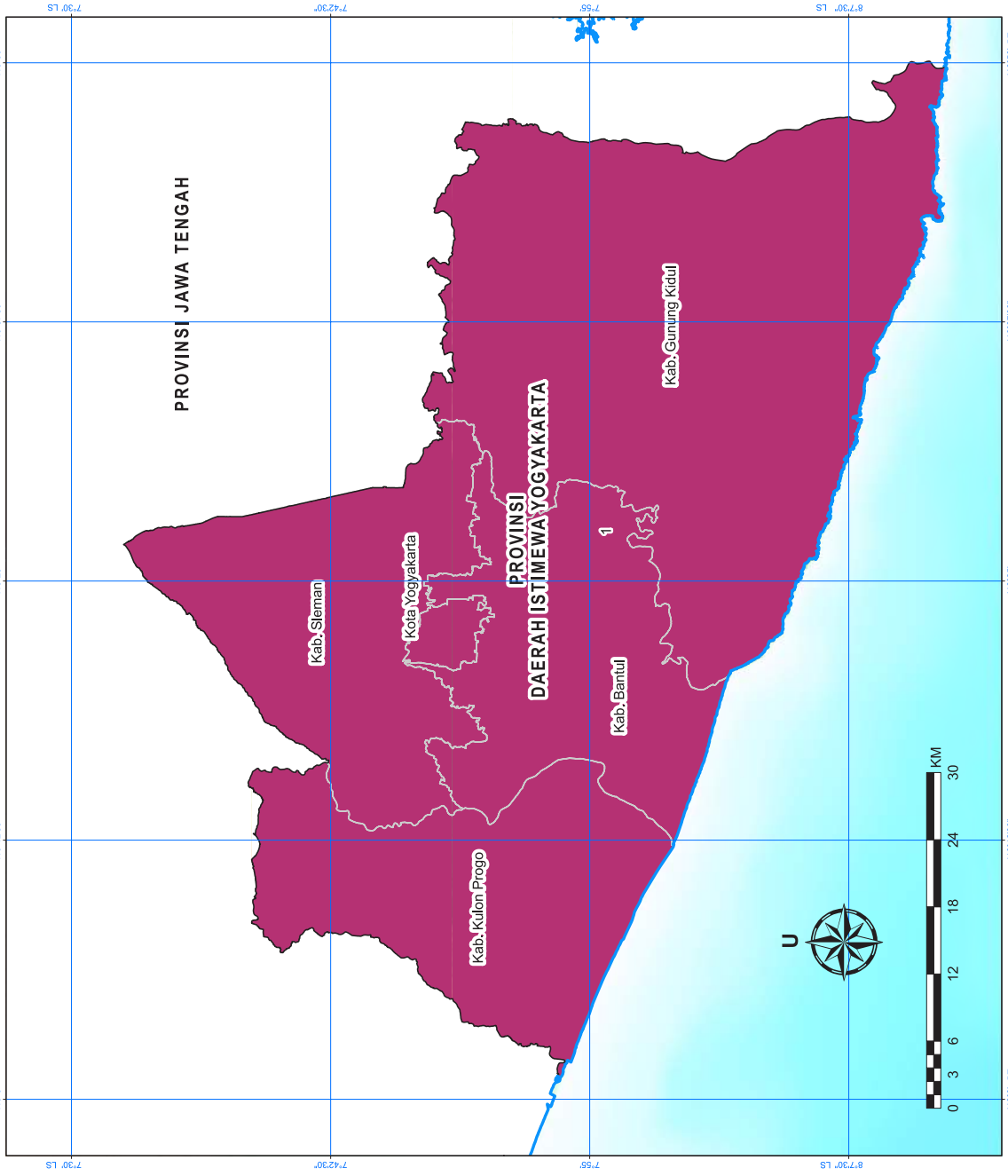
Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jawa Barat dan Banten terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Pantai Utara (Pantura), (2) dialek Cikoneng, (3) dialek Cirebon, dan (4) dialek Ciamis. Persentase perbedaan keempat dialek tersebut berkisar 51%—60,75%.

Dialek Pantura dituturkan di sepanjang pesisir utara Jawa Barat dan Banten mulai dari timur sampai ke barat, yaitu Cirebon, Majalengka, Indramayu, Karawang, Subang, Tangerang, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Serang. Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jawa Timur terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Jawa Timur, (2) dialek Osing, (3) dialek Tengger, dan (4) dialek Solo-Yogya. Persentase perbedaan antardialek itu berkisar 52—64%. Dialek Jawa Timur menyebar di sekitar Surabaya, ke arah timur sampai ke Jember, ke arah utara sampai Kabupaten Malang, dan ke arah Barat sampai Bojonegoro; dialek Osing dituturkan di Kabupaten Banyuwangi, khususnya di kecamatan Banyuwangi, Srono, dan Kalipuro; Dialek Tengger dituturkan oleh masyarakat di Tengger, khususnya di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Dialek Solo-Yogya dituturkan oleh masyarakat di Madiun dan sekitarnya sampai ke arah barat (ke Jawa Tengah).

Di luar wilayah Pulau Jawa, bahasa Jawa merupakan subdialek atau dialek jika dibandingkan dengan dialek Solo-Yogya. Perbedaan subdialek (42%) ditunjukkan oleh bahasa Jawa di Provinsi Kalimantan Timur. Adapun perbedaan dialek (52—60%) terdapat dalam perbandingannya dengan bahasa Jawa di Provinsi Jambi, Provinsi NTB, dan Provinsi Aceh. Bahasa Jawa di Provinsi Kalimantan Timur memiliki empat dialek, yaitu (1) dialek Segihan, (2) dialek Ponoragan, (3) dialek Kayungo, dan (4) dialek Karang Joang. Persentase keempat tersebut berkisar 51%—69,4%. Provinsi Jambi diidentifikasi memiliki empat dialek bahasa Jawa, yaitu (1) dialek Senyerang, (2) dialek Rantau Jaya, (3) dialek Pematang Kancil, dan (4) dialek Semarandan. Persentase perbedaan keempat tersebut berkisar 58%—66,75%. Provinsi NTB memiliki tiga dialek bahasa Jawa, yaitu (1) dialek Praya, (2) dialek Sakra, dan (3) dialek Sepayung. Persentase perbedaan ketiga dialek tersebut berkisar 51—79%. Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Sumatra Selatan diidentifikasi menjadi tiga dialek, yaitu Makarti Jaya, Gelebak Dalam-Sebubus, dan Penyandingan. Persentase perbedaan ketiga tersebut berkisar 51%—80%. Bahasa Jawa yang

dituturkan di Provinsi Aceh diidentifikasi memiliki empat dialek, yaitu (1) dialek Buket Pidie, (2) dialek Alue Ie Itam, (3) dialek Sidorejo, dan (4) dialek Purwodadi. Persentase keempat tersebut berkisar 51%—80%. Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Sumatra Utara memiliki sembilan dialek, yaitu (1) dialek Bukit Mas, (2) dialek Sengon Sari, (3) dialek Buntu Pane (4) dialek Kampung Pajak (5) dialek Wonosari, (6) dialek Tuntungan I, (7) dialek Naga Kesiangan, (8) dialek Mayang, dan (9) dialek Muka Payang.

PETA BAHASA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



2.2.5 Provinsi Jawa Timur

Di Provinsi Jawa Timur terdapat tiga bahasa, yaitu bahasa Bajo, Jawa, dan Madura. Bahasa Bajo merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Ketiga Bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.2.5.1 Bahasa Bajo

Bahasa Bajo merupakan bahasa yang berasal dari Pulau Sulawesi. Bahasa ini juga dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Sepeken, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bajo yang dituturkan oleh masyarakat di Provinsi Jawa Timur merupakan bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81—100% jika dibandingkan dengan bahasa Jawa, Madura, dan Sunda. Bahasa Bajo yang dituturkan oleh masyarakat di Desa Sapeken, Jawa Timur dengan bahasa Bajo di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki persentase perbedaan sebesar 71,25% sehingga beda dialek; dengan Bahasa Bajo di di Provinsi Sulawesi Tengah memiliki persentase perbedaan sebesar 71% sehingga beda dialek; dan dengan bahasa Bajo di Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki perbedaan sebesar 74,25% sehingga beda dialek.

2.2.5.2 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang berasal dari Pulau Jawa. Di Pulau Jawa, bahasa ini dituturkan oleh masyarakat Jawa yang di antaranya tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten. Selain dituturkan di Pulau Jawa, bahasa ini juga memiliki sebaran di beberapa wilayah Indonesia lainnya, seperti Lampung, Aceh, Riau, Kepulauan Riau (Kepri), Bengkulu, Jambi, Bali, NTB, Kalimantan Timur, Sumatra Utara, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Tenggara. Bahkan, bahasa Jawa juga dituturkan di luar Indonesia.

Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jawa Timur terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Jawa Timur, (2) dialek Osing, (3) dialek Tengger, dan (4) dialek Solo-Yogya. Dialek Jawa Timur menyebar di sekitar Surabaya, ke arah timur sampai ke Jember, ke arah utara sampai Kabupaten Malang, dan ke arah Barat sampai Bojonegoro; dialek Osing dituturkan di Kabupaten Banyuwangi, khususnya di kecamatan Banyuwangi, Srono, dan Kalipuro; Dialek Tengger dituturkan oleh masyarakat di Tengger, khususnya di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Dialek Solo-Yogya dituturkan oleh masyarakat di Madiun dan sekitarnya sampai ke arah barat (ke Jawa Tengah). Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, perbedaan keempat dialek itu berkisar 52%—64%.

2.2.5.3 Bahasa Madura

Bahasa Madura merupakan bahasa yang berasal dari Pulau Madura. Bahasa ini tersebar di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Selain itu, bahasa Madura juga tersebar di Kabupaten Malang, Situbondo, Bondowoso, Pasuruan, Jember, Banyuwangi, dan Pulau Bawean (Kabupaten Gresik). Kantong-kantong bahasa Madura yang lain juga ditemukan di pulau-pulau di luar Pulau Jawa, misalnya Provinsi Nusa Tenggara Barat, Bali, dan Kalimantan Barat.

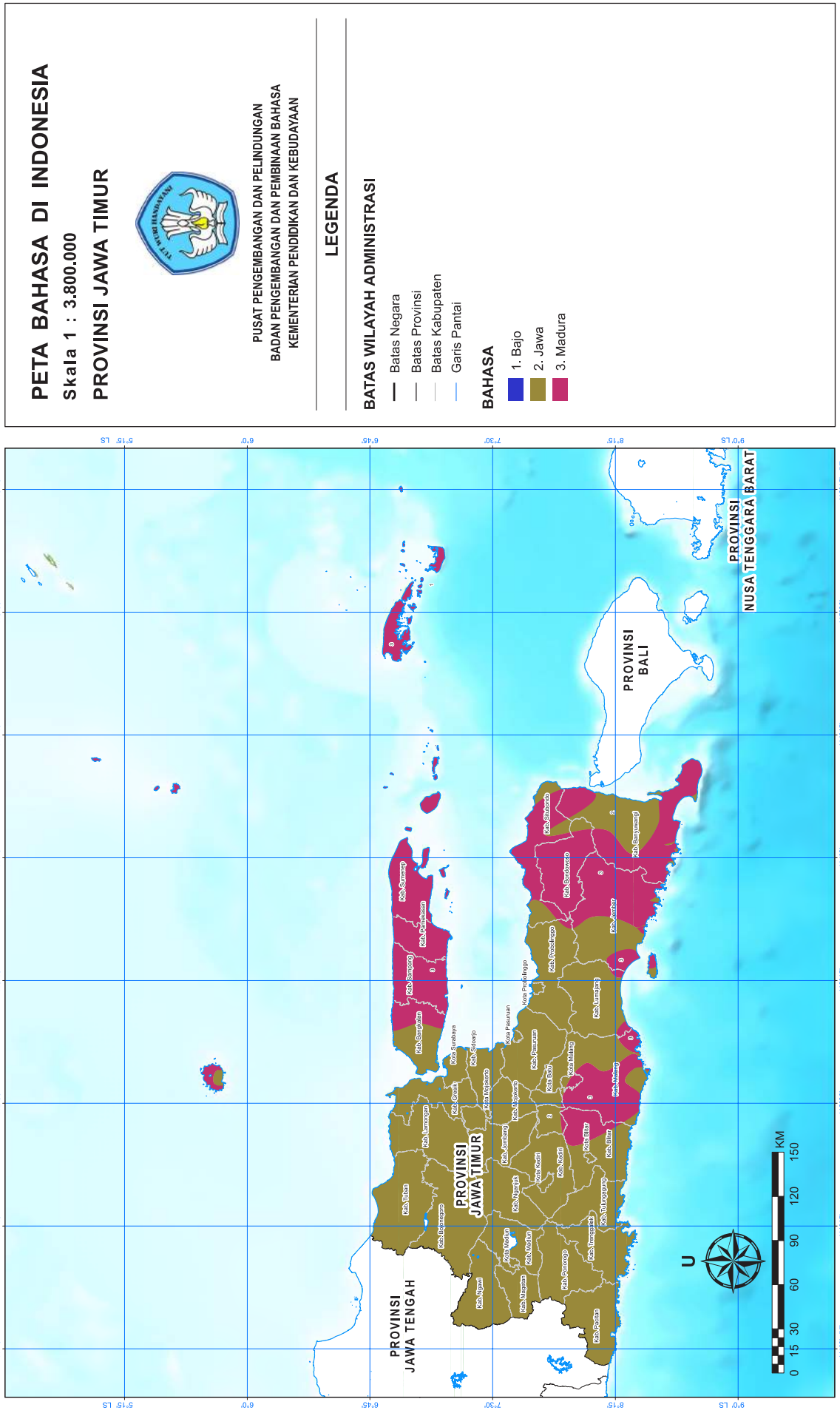
Bahasa Madura di Jawa Timur terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Pulau Madura dan (2) dialek Pulau Bawean dengan persentase perbedaan sebesar 53%. Daerah sebaran geografis penutur dialek Pulau Madura tersebar di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Malang, Jember, Situbondo, Bondowoso, Pasuruan, dan Banyuwangi, sedangkan dialek Bawean hanya dituturkan di Kecamatan Sangkapura dan Tambak, Pulau Bawean.

Masyarakat Madura yang berada di Nusa Tenggara Barat tersebar di Kelurahan Brang

Bara, Bugis, dan Desa Luar. Di Pulau Bali, komunitas penutur bahasa Madura ada di Desa Celukan Bawang, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Selain itu, masyarakat Madura juga terdapat di Desa Rasau, Kecamatan Sui Pinyuh, Kabupaten Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.

Bahasa Madura bukan dialek dari bahasa lain di Indonesia. Hal ini telah dibuktikan melalui penghitungan dialektometri, bahasa Madura di Jawa Timur memiliki persentase perbedaan di atas 90% jika dibandingkan dengan bahasa Jawa, Bajo, dan Bali yang juga terdapat di Provinsi Jawa Timur.

PETA BAHASA DI PROVINSI JAWA TIMUR



2.2.6 Provinsi Banten

Bahasa yang terdapat di Provinsi Banten ada tiga, yakni bahasa Jawa, Lampung Cikoneng, dan Sunda. Bahasa Jawa dan Sunda merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Berikut ini dideskripsikan ketiga bahasa tersebut.

2.2.6.1 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa yang merupakan bahasa masyarakat Jawa termasuk dalam lima bahasa daerah dengan penutur terbanyak. Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Banten terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Pantai Utara (Pantura) dan (2) dialek Cikoneng. Dialek Pantura dituturkan di sepanjang pesisir utara Banten, yaitu Tangerang, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Serang. Dialek Cikoneng dituturkan oleh masyarakat di Desa Cikoneng, Kecamatan Anyar, Kabupaten Serang. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan kedua dialek tersebut sebesar 55%.

2.2.6.2 Bahasa Lampung Cikoneng

Bahasa Lampung Cikoneng berasal dari Provinsi Lampung. Bahasa itu dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Cikoneng, Kecamatan Anyar, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Menurut pengakuan penduduk, nenek moyang mereka berasal dari daerah Kalianda di wilayah Lampung Selatan. Secara historis, Lampung dan Banten memiliki kedekatan khusus pada masa Kesultanan Banten dan secara geografis letak Banten dengan Lampung hanya dihubungkan oleh Selat Sunda.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Lampung di Kabupaten Serang dengan bahasa Lampung di Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan perbedaan bahasa dengan persentase di atas 81%. Bahasa Lampung ini dinamakan bahasa Lampung Cikoneng. Istilah Cikoneng merujuk nama desa yang dijadikan sebagai daerah pengamatan.

Secara kualitatif, bahasa Lampung Cikoneng memiliki ciri khas, yakni tidak ditemukan adanya realisasi bunyi [R] di semua posisi. Hal ini berbeda dengan bahasa Lampung yang merealisasikan bunyi [R] dalam semua posisi, misalnya pada bentuk: *Ruwa ~ ruwo* ‘dua’; *jaRi ~ jari* ‘jari; *gelaR ~ gelar* ‘nama’. Secara konsisten juga terdapat realisasi bunyi [o] pada posisi vokal akhir terbuka. Hal ini berbeda dengan bahasa Lampung yang merealisasikan bunyi [a], misalnya pada bentuk: *dada ~ dado* ‘dada’; *paha ~ paho* ‘paha’; *sapa ~ sapo* ‘siapa’. Bunyi [R] tidak dikenal oleh masyarakat di pulau Jawa dan perubahan bunyi [a]~[o] juga berhubungan dengan letak Desa Cikoneng yang merupakan *enclave* ‘kantong’ bahasa Lampung di daerah pakai bahasa Jawa.

Banyaknya pengaruh bahasa Jawa menyebabkan bunyi [a] pada posisi vokal akhir terbuka berubah menjadi bunyi [o]. Pada awalnya bahasa Lampung yang dituturkan oleh masyarakat pendatang dari Lampung itu sama dengan bahasa asalnya. Namun, dalam kurun waktu lebih dari lima puluh tahun banyak terjadi perubahan pada bahasa Lampung yang dituturkan di Desa Cikoneng sehingga menjadi bahasa yang berbeda dengan bahasa asalnya.

2.2.6.3 Bahasa Sunda

Bahasa Sunda dituturkan oleh masyarakat yang berada di Pulau Jawa bagian Barat. Selain di Jawa Barat dan Banten, bahasa ini juga memiliki sebaran di beberapa wilayah Indonesia lainnya, misalnya di DKI Jakarta, Jawa Tengah, Lampung, Bengkulu, dan Sulawesi Utara.

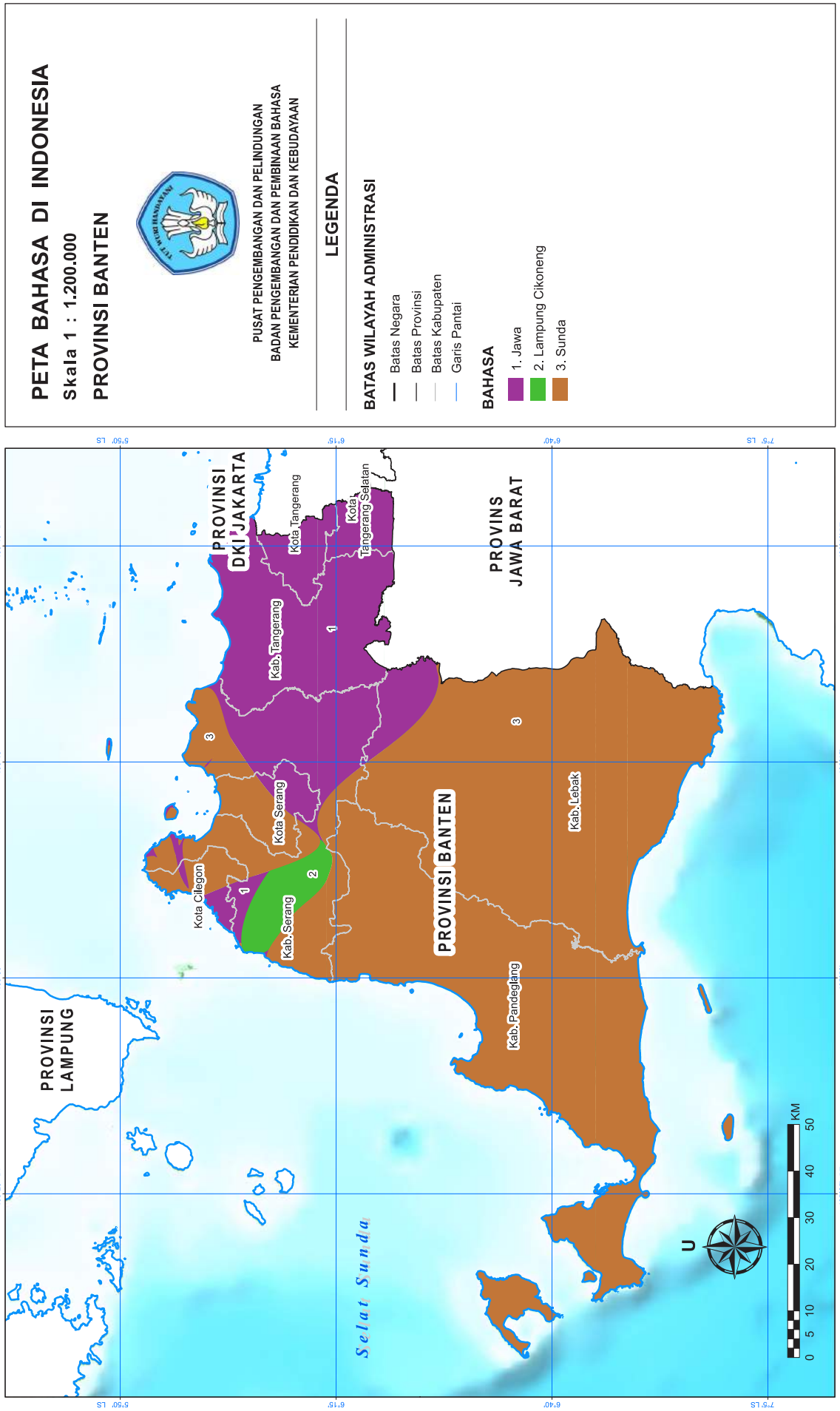
Dialek [h] dituturkan hampir di seluruh wilayah Provinsi Banten (kecuali wilayah pesisir Utara), antara lain Tangerang, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Serang, Lebak, dan Pandeglang. Dialek ini memiliki sebaran geografisnya luas, jumlah penuturnya lebih besar, juga digunakan dalam media massa cetak dan elektronik. Dialek ini terdapat realisasi bunyi [h] di segala posisi sebagaimana bahasa Sunda baku pada umumnya. Dialek [o] dituturkan oleh masyarakat di dua daerah di Kabupaten Pandeglang, yaitu Desa Cibingbin, Kecamatan Cibaliung

dan Desa Tembong, Kecamatan Carita.

Dialek ini memiliki realisasi bunyi [o] yang konsisten, seperti pada bentuk: ŋocor ‘mengalir’; naon ‘apa’; sato ‘binatang’ lojor ‘panjang’; oray ‘ular’. Pada umumnya, bahasa Sunda tidak merealisasikan bunyi [o], tetapi bunyi [O].

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sunda di wilayah Jawa Barat dan Banten terbagi ke dalam dua dialek, yaitu (1) dialek [h] (2) dan dialek [o]. Persentase perbedaan antara kedua dialek itu sekitar 60%. Bahasa Sunda di Provinsi Banten memiliki persentase perbedaan yang berkisar 51%—80% (beda dialek) jika dibandingkan dengan bahasa Sunda yang tersebar di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Tengah, Lampung, Bengkulu, dan Sulawesi Tenggara.

PETA BAHASA DI PROVINSI BANTEN



2.2.7 Provinsi Bali

Di Provinsi Bali terdapat lima bahasa, yaitu bahasa Bali, Jawa, Madura, Melayu, dan Sasak Bali. Bahasa Jawa, Madura, dan Melayu merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Kelima Bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.2.7.1 Bahasa Bali

Bahasa Bali merupakan bahasa yang berasal dari Pulau Bali. Selain itu, bahasa Bali juga tersebar di beberapa wilayah lain, misalnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Lampung, dan Sulawesi Tenggara. Bahasa Bali juga dituturkan di Provinsi Kalimantan Tengah tepatnya Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas. Bahasa Bali yang ada di Kalimantan Tengah merupakan bahasa para penduduk transmigran yang berasal dari Pulau Bali. Bahasa Bali terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Bali Aga atau Bali Mula yang dituturkan oleh penduduk Bali di daerah dataran tinggi di Bali dan (2) dialek Bali Dataran yang dituturkan oleh penduduk yang pada umumnya berdiam di daerah dataran rendah di Bali.

Wilayah sebaran geografis dialek Bali Aga meliputi Kabupaten Karangasem, yaitu di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis dan Desa Seraya, Kecamatan Karangasem; Kabupaten Bangli, yaitu di Desa Terunyan dan Kecamatan Kintamani; Kabupaten Klungkung, yaitu di Desa Klumpu, Kecamatan Nusa Penida; Kabupaten Badung bagian utara, yaitu di Kecamatan Ketihingan[6] dan Petang; Kabupaten Tabanan, yaitu di Desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel; Kabupaten Buleleng, yaitu di Desa Sepang, Kecamatan Busung Biu; Kabupaten Jembrana, yaitu di Desa Nusasari, Kecamatan Melaya.

Dialek Bali Dataran menyebar di beberapa wilayah kabupaten di Pulau Bali meliputi Kabupaten Klungkung, yaitu di Desa Bungbungan, Kecamatan Banjarangkang; Kabupaten Jembrana, yaitu Desa Pengragoan, Kecamatan Pekutatan; Kabupaten Tabanan, yaitu di Desa Bantas, Kecamatan Selemadeg Timur dan Desa Luwus, Kecamatan Baturiti; Kabupaten Badung, yaitu di Desa Baha, Kecamatan Mengwi dan Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan; Kota Denpasar yaitu di Kampung Kepoan[7], Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan; Kabupaten Gianyar, yaitu di Desa Pupuan, Kecamatan Tegalalang dan Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh; Kabupaten Klungkung, yaitu di Kampung Toyapakeh, Kecamatan Nusa Penida dan Kampung Gelgel, Kecamatan Klungkung; Kabupaten Karangasem, yaitu di Desa Bebandem dan Kampung Kecicang Muslim[8], Desa Bungaya Kangin, Kecamatan Bebanden serta Desa Tianyar, Kecamatan Kubu; Kabupaten Bangli, yaitu di Desa Jehem, Kecamatan Tembuku; Kabupaten Buleleng, yaitu di Desa Bukti, Kecamatan Kubutambahan, Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Desa Kayu Putih, Kecamatan Banjar, dan Desa Banyupoh, Kecamatan Gerokgak.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, Persentase perbedaan kedua dialek tersebut 60%. Isolek Bali di Pulau Bali mempunyai persentase perbedaan sebesar 71,75% (beda dialek) jika dibandingkan dengan bahasa Bali di Nusa Tenggara Barat yang merupakan bahasa yang sama; jika dibandingkan dengan bahasa Bali di Jawa Timur memiliki persentase perbedaan sebesar 69,5% (beda dialek); jika dibandingkan bahasa Bali di Lampung memiliki persentase perbedaan sebesar 77,5% (beda dialek); dan jika dibandingkan bahasa Bali di Sulawesi Tenggara persentase perbedaannya sebesar 76,75% (beda dialek).

2.2.7.2 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang yang berasal dari Pulau Jawa. Bahasa Jawa yang terdapat di Bali dituturkan di Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Jawa di Bali merupakan dialek yang

6 Kecamatan Ketihingan tidak terdapat dalam Permendagri Nomor 56 Tahun 2015.

7 Kampung Kepoan secara administratif berada di bawah Desa Pemogan.

8 Kampung Kecicang Muslim secara administratif berada di bawah Desa Bungaya Kangin.

berbeda dengan persentase perbedaan lebih dari 51% jika dibandingkan dengan bahasa Jawa di Pulau Jawa terutama dialek Solo-Yogya. Isolek Jawa di Bali merupakan bahasa yang berbeda jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, seperti bahasa Bali, Melayu, Madura, dan Sasak Bali.

2.2.7.3 Bahasa Madura

Bahasa Madura merupakan bahasa yang berasal dari Pulau Madura. Bahasa ini tersebar di Provinsi Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Bali, dan Kalimantan Barat. Bahasa Madura di Pulau Bali dituturkan oleh masyarakat di Desa Celukan Bawang, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Madura merupakan bahasa dengan persentase perbedaan di atas 90% jika dibandingkan dengan bahasa Bali, Melayu, Madura, dan Sasak Bali yang terdapat di Provinsi Bali. Hal itu membuktikan bahwa Bahasa Bali merupakan bahasa dan bukan dialek dari bahasa lain di Indonesia.

2.2.7.4 Bahasa Melayu

Di Pulau Bali bahasa Melayu dituturkan di Kelurahan Loloan Barat, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Bahasa itu disebut juga sebagai bahasa Melayu Loloan. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Melayu yang terdapat di Bali merupakan bahasa yang sama dengan bahasa Melayu di Kepulauan Riau dengan persentase perbedaan sebesar 78,50% sehingga beda dialek.

2.2.7.5 Bahasa Sasak Bali

Bahasa Sasak merupakan bahasa yang berasal dari Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bahasa Sasak hidup dan berkembang pula di daerah lain, termasuk di Provinsi Bali, yaitu di Desa Tianyar, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem dan di Desa Celukan Bawang[9], Kecamatan Grokgak, Kabupaten Singaraja.

Bahasa Sasak Bali terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Bukit Tabuan yang dituturkan di Desa Tianyar, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, dan (2) dialek Celukan Bawang yang dituturkan di Desa Celukan Bawang, Kecamatan Grokgak, Kabupaten Singaraja. Persentase kedua dialek tersebut di atas 51%. Bahasa Sasak Bali merupakan bahasa tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa lainnya, misalnya bahasa Bali yang ada di Provinsi Bali dengan persentase perbedaan berkisar antara 81—100%.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem juga terdapat 26 kampung Sasak yang tersebar di tiga wilayah desa (*perbekelan*), yaitu Desa Tumbu, Desa Subagan (Kampung Kecicang Muslim), dan Desa Kota. Masyarakat di Kampung Sasak di Desa Subagan menggunakan bahasa Bali, sedangkan masyarakat di desa Tumbu menggunakan bahasa Sasak Bali yang sama dengan Desa Tianyar. Hal itu disebabkan oleh lokasi Desa Tianyar dan Kampung Sasak lainnya berada di wilayah perkotaan dengan mayoritas penutur bahasa Bali sehingga tingkat interaksi komunikasi antara masyarakat Sasak dan Bali sangat sering. Dengan demikian, bahasa Sasak di Desa Subagan terpengaruh menjadi oleh bahasa Bali yang berada di sekitarnya. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Sasak di Pulau Lombok dan di Pulau Bali adalah bahasa yang berbeda dengan persentase perbedaan sebesar 87,5% sehingga beda bahasa.

9 Terdapat penutur bahasa Sasak Bali di bagian pesisir Desa Celukan Bawang

PETA BAHASA DI PROVINSI BALI



2.3 Bahasa di Kalimantan

Di Kalimantan terkumpul data yang diperoleh dari 306 daerah pengamatan sebagai sampel telaah ini. Berdasarkan analisis data tersebut, di Kalimantan terdapat 57 bahasa, yaitu bahasa Abai, Aoheng (Penihing), Bahau Diaq Lay, Bahau Ujoh Bilang, Bajau Pondong, Bajau Semayap, Bakatik, Bakumpai, Balai, Bali, Banjar, Basap, Bayan, Benuaq, Berangas, Bugis, Bukat, Bulungan, Dayak Bara Injey, Dayak Baream, Dayak Kapuas, Dayak Ngaju, Dayak Pulau Telo, Dayak Sei Dusun, Dusun, Dusun Deyah, Dusun Kalahien, Galik (Golik), Jawa, Kadorih, Katingan, Kayaan, Kenyah, Lawangan', Long Pulung, Lundayeh, Maanyan, Melayu, Mentaya, Pasir (Paser), Pembuang, Punan, Punan Long Lamcin, Punan Merah, Punan Paking, Ribun, Samihin, Sampit, Segaai, Taman , Tamuan, Tawoyan, Tenggalan, Tidung, Tunjung, Uma Lung, dan Uud Danum (Ot Danum). Bahasa-bahasa tersebut tersebar di Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara. Dari ke-58 bahasa itu, ada empat bahasa yang berasal dari wilayah lain yakni bahasa Bali, Bugis, Jawa, dan Melayu.

2.3.1 Provinsi Kalimantan Barat

Di Provinsi Kalimantan Barat terdapat sembilan bahasa, yaitu bahasa Bakatik, Bukat, Galik (Golik), Kayaan, Melayu, Punan, Ribun, Taman, Uud Danum (Ot Danum). Bahasa Melayu dan Uud Danum (Ot Danum) merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Kesepuluh Bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.3.1.1 Bahasa Bakatik

Bahasa Bakatik dituturkan oleh masyarakat terutama di wilayah Kabupaten Bengkayang, yang tersebar di wilayah Kecamatan Ledo, Sanggau Ledo, Teriak, dan Bengkayang; Kecamatan Subah, Kabupaten Subah. Menurut pengakuan penutur, wilayah tutur bahasa Bakatik berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Melayu di sebelah utara, barat, dan selatan. Sementara itu, di sebelah timur laut berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Galik (Golik) dan Ribun (Rihun).

Selain di Kabupaten Bengkayang, bahasa Bakatik juga dituturkan di Kota Pontianak, Kabupaten Sambas, Landak, dan Kubu Raya yang ada di sekitar Kecamatan Ambawang serta di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek yang dipakai di lima daerah tersebut diidentifikasi menjadi satu kelompok bahasa karena memiliki persentase perbedaan antara 48%—80%. Isolek di daerah pengamatan Kecamatan Bengkayang dan Kecamatan Ledo, Kabupaten Bengkayang termasuk dalam satu kelompok subdialek dengan persentase perbedaan 48%.

Bahasa Bakatik terbagi atas empat dialek, yaitu (1) dialek Moro Betung dengan daerah sebarannya di Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak; (2) dialek Ambawang Satu di Kabupaten Kubu Raya; (3) dialek Sahan di Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang; (4) dialek Rodaya daerah sebarannya di Kecamatan Ledo dan Desa Bani Amas di Kabupaten Bengkayang. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Bakatik merupakan bahasa tersendiri karena memiliki perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Kalimantan Barat.

2.3.1.2 Bahasa Bukat

Bahasa Bukat dituturkan oleh masyarakat yang mendiami wilayah di sekitar hulu Sungai Kapuas, terutama di wilayah Kecamatan Putussibau, Kabupaten Putussibau Utara dan Desa Tanjung Jati, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten Kapuas Hulu. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Bukat berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Punan dan Kayaan. Bahasa Bukat termasuk kelompok minoritas di Kalimantan Barat.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bukat di Nanga Ubat jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Kalimantan Barat, seperti bahasa Taman, Uud Danum (Ot Danum), Galik (Golik), Ribun (Rihun), Kayaan, Punan, dan Bakatik menunjukkan persentase perbedaan di atas 81% (beda bahasa). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa Bukat merupakan sebuah bahasa tersendiri di Kalimantan Barat.

2.3.1.3 Bahasa Galik (Golik)

Bahasa Galik (Golik) dituturkan oleh masyarakat di Kampung Mandong, Kampung Tayan Hulu dan Kampung Engkahan, Kecamatan Sekayam; di Kampung Kasro Mego, Kecamatan Beduwai; dan Kampung Tanap, Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat.

Wilayah tutur bahasa Galik (Golik) di bagian utara, selatan, dan timur berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Ribun (Rihun), dan bagian barat berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bakatik. Bahasa Galik (Golik) merupakan gabungan dari beberapa bahasa daerah yang tersebar di Kecamatan Tayan Hulu, Beduwai, Sekayam, dan Kembayan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Galik (Golik) terdiri atas empat dialek dengan persentase perbedaan 50—80%. Keempat dialek tersebut adalah (1) dialek Mandong yang dituturkan di Kampung Mandong, Kecamatan Tayan Hulu; (2) dialek Engkahan yang dituturkan di daerah Kecamatan Sekayam; (3) dialek Kasro Mego yang dituturkan di Desa Kasro Mego di Kecamatan Beduai; dan (4) dialek Tanap yang dituturkan di Desa Tanap, Kecamatan Kembayan.

Di Kampung Mandong, penutur menamakan bahasanya dengan bahasa Dayak Peruan; di Kampung Engkahan, Kecamatan Sekayam penuturnya menamakan bahasa Dayak Karamai; di Kampung Kasro Mego, Kecamatan Beduwai penuturnya menamakan bahasa Galik; di Kampung Tanap, Kecamatan Kembayan penuturnya menamakan bahasa Tanap.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan antara bahasa Galik (Golik) dengan bahasa-bahasa lain di Kalimantan Barat adalah di atas 81%. Ini menunjukkan bahwa isolek Galik (Golik) merupakan sebuah bahasa di Kalimantan Barat.

2.3.1.4 Bahasa Kayaan

Bahasa Kayaan dituturkan di wilayah Putussibau, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, di wilayah hulu Sungai Kapuas. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Kayaan di sebelah utara berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bukat, di selatan dan barat berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Taman, dan di bagian timur berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Punan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kayaan merupakan sebuah bahasa tersendiri.jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Kalimantan Barat, seperti bahasa Taman, Uud Danum (Ot Danum), Galik (Golik), Ribun (Rihun), Bukat, Punan, dan Bakatik dengan persentase perbedaan di atas 81%.

2.3.1.5 Bahasa Melayu

Bahasa Melayu merupakan bahasa yang terbanyak penuturnya di Kalimantan Barat. Ada sebagian masyarakat di Kalimantan Barat yang menyebutnya bahasa Melayik. Penutur bahasa Melayu ini tersebar di seluruh wilayah kabupaten dan kota serta di kampung-kampung pedalaman di Kalimantan Barat. Daerah-daerah yang masyarakatnya menggunakan bahasa Melayu antara lain yaitu Desa Pesaguan Kiri, Kecamatan Matan Hilir Selatan; Desa Benawai Agung, Kecamatan Sukadana; Desa Sungai Matamata, Kecamatan Simpang Hilir; Desa Batu Pahat, Kecamatan Nanga Mahap; Desa Selaup, Kecamatan Bunut Hulu; Desa Nanga Boyan, Kecamatan Bunut Hilir; Desa Mengkiang, Kecamatan Sanggau; Desa Inggis, Kecamatan Mukok; Desa Mungguk, Kecamatan Ngabang; Desa Temoyok, Kecamatan Air Besar; Desa Sungai Nipah, Kecamatan Siantan; Desa

Teluk Empening, Kecamatan Terentang; Desa Teluk Belong, Kecamatan Teluk Belong; Desa Sungai Ambawang, Kecamatan Sungai Raya; Desa Sungai Belidak, Kecamatan Sungai Kakap; Kelurahan Pal Lima, Kecamatan Pontianak Barat; Kelurahan Saigon, Kecamatan Pontianak Timur; Kelurahan Parit Mayor, Kecamatan Pontianak Timur; Pulau Pedalaman, Kecamatan Mempawah Hilir; Desa Sungai Kunyit Dalam, Kecamatan Sungai Kunyit; Desa Selakau Tua, Kecamatan Selakau Timur; Desa Perapakan, Kecamatan Pemangkat; Dungun, Kecamatan Tebas; Desa Lumbang, Kecamatan Sambas; Desa Piantus, Kecamatan Sejangkung dan Desa Samustida, Kecamatan Teluk Keramat; Desa Jelemuk, Kecamatan Bika dan Lawik, Kecamatan Embaloh Hilir; Kekurak, Kecamatan Badau; Desa Sepiluk, Kecamatan Ketungau Hulu; Desa Margahayu, Kecamatan Ketungau Tengah; Desa Kenuak, Kecamatan Ketungau Hilir dan Desa Kebong, Kecamatan Kelam Permai; Desa Landau Kodah, Kecamatan Sekadau Hilir; Desa Pawis Hilir, Kecamatan Ngabang; Desa Selutung, Kecamatan Mandor; Desa Ringo Lojok, Kecamatan Menyuke; Desa Saham, Kecamatan Sengah Temilah; Desa Korek, Kecamatan Sui Ambawang; Desa Terap, Kecamatan Toho; Desa Sepakat, Kecamatan Menjalin; Desa Sempat, Kecamatan Mempawah Hilir; Desa Bilayuk, Kecamatan Mempawah Hulu; Desa Marunsu, Kecamatan Samalantan; Desa Pajintan, Kecamatan Tujuh Belas dan Desa Capkala, Kecamatan Sungai Raya; Desa Nanga Nuak, Kecamatan Ella Hilir dan Desa Bedaha, Kecamatan Serawai; Desa Senangak, Kecamatan Nanga Taman dan Desa Boti, Kecamatan Sekadau; Penyarang, Kecamatan Jelai Hulu; Desa Lamon Satong Kelurahan Matan Hilir Utara dan Desa Randau Jungkal, Kecamatan Sandai; Desa Mungguk Kedakal, Kecamatan Nanga Sokan; Desa Tumbang Titi; Betenung, Kecamatan Nanga Tayap; dan Desa Tanjung, Kecamatan Mentebah, Kabupaten Kapuas Hulu.

Wilayah-wilayah tutur bahasa Melayu di sebelah utara berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Ribun (Rihun) dan Galik (Golik), di sebelah barat berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bakatik, di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Melayu dan bahasa Uud Danum (Ot Danum), sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Taman.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Melayu di Kalimantan Barat memiliki 15 dialek, yaitu (1) dialek (Melayu) Kapuas meliputi daerah pengamatan Pesaguan Kiri, Kecamatan Matan Hilir Selatan; Benawai Agung, Kecamatan Sukadana; Sungai Matamata, Kecamatan Simpang Hilir; Batu Pahat, Kecamatan Nanga Mahap; Selaup, Kecamatan Bunut Hulu; Nanga Boyan, Kecamatan Bunut Hilir; Mengkiang, Kecamatan Sanggau; Inggis, Kecamatan Mukok; Mungguk, Kecamatan Ngabang; Temoyok, Kecamatan Air Besar; Sungai Nipah, Kecamatan Siantan; Teluk Empening, Kecamatan Terentang; Teluk Belong, Kecamatan Teluk Belong; Sungai Ambawang, Kecamatan Sungai Raya; Sungai Belidak, Kecamatan Sungai Kakap; Kelurahan Pal Lima, Kecamatan Pontianak Barat; Kelurahan Saigon, Kecamatan Pontianak Timur; Kelurahan Parit Mayor, Kecamatan Pontianak Timur; Pulau Pedalaman, Kecamatan Mempawah Hilir; Sungai Kunyit Dalam, Kecamatan Sungai Kunyit; Selakau Tua, Kecamatan Selakau Timur; Perapakan, Kecamatan Pemangkat; Dungun, Kecamatan Tebas; Lumbang, Kecamatan Sambas; Piantus, Kecamatan Sejangkung dan Samustida, Kecamatan Teluk Keramat; (2) dialek Kantuk daerah sebarannya meliputi daerah Jelemuk, Kecamatan Bika dan Lawik, Kecamatan Embaloh Hilir; (3) dialek Iban tersebar di daerah pengamatan Kekurak, Kecamatan Badau; (4) dialek Lunjuk daerah sebarannya meliputi Sepiluk, Kecamatan Ketungau Hulu; Margahayu, Kecamatan Ketungau Tengah; Kenuak, Kecamatan Ketungau Hilir dan Kebong, Kecamatan Kelam Permai; (5) dialek Ketungau daerah sebarannya di Landau Kodah, Kecamatan Sekadau Hilir; (6) dialek Ketungau daerah sebarannya Parwas Hilir, Kecamatan Ngabang; (7) dialek Kanayatan daerah sebarannya meliputi Selutung, Kecamatan Mandor; Ringo Lojok, Kecamatan Menyuke; Saham, Kecamatan Sengah Temilah; Korek, Kecamatan Sui Ambawang; Terap, Kecamatan Toho; Sepakat, Kecamatan Menjalin; Sempat, Kecamatan Mempawah Hilir; Bilayuk, Kecamatan Mempawah Hulu; Marunsu, Kecamatan Samalantan; Pajintan, Kecamatan Tujuh Belas dan Capkala, Kecamatan Sungai Raya; (8) dialek Nanga Nuak daerah sebarannya di Nanga Nuak, Kecamatan Ella Hilir dan Bedaha, Kecamatan Serawai; (9) dialek Taman Sekadau tersebar di daerah Senangak, Kecamatan Nanga Taman dan Boti, Kecamatan Sekadau; (10) dialek Tunjung daerah sebarannya meliputi Penyarang, Kecamatan Jelai Hulu; (11) dialek Laman Satong sebarannya di daerah desa Lamon Satong Kelurahan Matan Hilir Utara dan Randau Jungkal, Kecamatan Sandai; (12) dialek Sokan

daerah sebarannya meliputi Mungguk Kedakal, Kecamatan Nanga Sokan; (13) dialek Natai Panjang di daerah pengamatan Tumbang Titi; (14) dialek Kayong daerah sebarannya meliputi Betenung, Kecamatan Nanga Tayap; dan (15) dialek Suruk daerah sebarannya meliputi desa Tanjung, Kecamatan Mentebah, Kabupaten Kapuas Hulu.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Melayu jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Kalimantan Barat, seperti bahasa Taman, Uud Danum (Ot Danum), Galik (Golik), Ribun (Rihun), Bukat, Punan, Kayaan, dan Bakatik menunjukkan persentase perbedaan sebesar 81%--100%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa di Kalimantan Barat.

2.3.1.6 Bahasa Punan

Bahasa Punan antara lain dituturkan oleh masyarakat di Desa Tanjunglokang, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Wilayah tutur bahasa Punan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bukat di bagian utara, dengan wilayah tutur bahasa Kayaan di sebelah barat, dan dengan wilayah tutur bahasa Uud Danum (Ot Danum) di sebelah selatan.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Punan yang dituturkan di daerah Tanjung Lokang jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Kalimantan Barat, seperti bahasa Taman, Uud Danum (Ot Danum), Galik (Golik), Ribun (Rihun), Kayaan, Bukat, dan Bakatik menunjukkan persentase perbedaan di atas 81%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahasa Punan merupakan sebuah bahasa yang ada di Kalimantan Barat.

2.3.1.7 Bahasa Ribun (Rihun)

Bahasa Ribun (Rihun) dituturkan oleh masyarakat di Desa Tanggung dan Desa Semirau, Kecamatan Jangkang; di Desa Gunam, Kecamatan Parindu; di Desa Empodis dan Desa Upe, Kecamatan Bonti; dan di Desa Semongan, Kecamatan Noyan. Daerah-daerah tersebut berada di Kabupaten Sanggau.

Wilayah penutur bahasa Ribun (Rihun) di sebelah utara berbatasan dengan wilayah tutur penutur bahasa Galik (Golik), di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Melayu, di sebelah barat berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Melayu dan Bakatik, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Melayu. Bahasa Ribun (Rihun) ini dituturkan oleh sejumlah etnik lokal yang menamakan diri mereka sebagai suku Ribun (Rihun), Jangkang, Bisomu, Muduk, Mayau, dan Tebuas.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, keenam isolek tersebut memperlihatkan persentase perbedaan antara 50—80%. Keenam isolek tersebut sebagai dialek dari bahasa Ribun (Rihun). Oleh karena itu, bahasa Ribun (Rihun) memiliki enam dialek, yaitu (1) dialek Tanggung dituturkan di bagian utara Kabupaten Sanggau, yaitu di Kecamatan Jangkang. Dialek ini dikenal juga dengan sebutan dialek suku Jangkang. Penutur dialek ini juga tersebar di kecamatan lain yang juga mengidentifikasi diri sebagai suku Jangkang, seperti di Kecamatan Bonti dan Mukok; (2) dialek Empodis daerah sebarannya meliputi Kecamatan Bonti, Kabupaten Sanggau; (3) dialek Upe dituturkan di Kecamatan Bonti, bagian timur Kabupaten Sanggau; (4) dialek Semirau dituturkan di bagian utara Kabupaten Sanggau, tepatnya di Kecamatan Jangkang. Dialek ini dikenal juga dengan sebutan dialek suku Tebuas; (5) dialek Semongan dituturkan di Kecamatan Noyan, Kabupaten Sanggau; (6) dialek Gunam dituturkan di wilayah Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Ribun (Rihun) memiliki perbedaan persentase sebesar 81%--100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya di Kalimantan Barat, misalnya dengan bahasa Taman, Dayak Kualan, Bukat, dan bahasa Galik (Golik). Dengan demikian, bahasa Ribun (Rihun) merupakan salah satu bahasa yang ada di Kalimantan Barat.

2.3.1.8 Bahasa Taman

Bahasa Taman dituturkan oleh masyarakat di wilayah hulu Sungai Kapuas, antara lain di Engko' Tambe, Kecamatan Putussibau Selatan; di Desa Pulau Manak, Kecamatan Embaloh Hulu; di Mensiau, Kecamatan Batang Lupar; di Nanga Tuwuk, Sungai Tempurau, Kecamatan Putussibau, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Barat. Wilayah tutur bahasa Taman dikelilingi oleh wilayah tutur bahasa Melayu. Bahasa Taman tersebar di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, yaitu di wilayah Kecamatan Putussibau, Mandai, dan Batang Lupar.

Menurut pengakuan penutur, bahasa Taman tersebar di daerah Engko Tambe, Kecamatan Putussibau; di Pulau Manak, Kecamatan Embaloh Hulu penuturnya mengaku sebagai penutur bahasa Taman Embaloh; di Mensiau, Kecamatan Batang Lupar dituturkan bahasa Embaloh; di Nanga Tuwuk, Sungai Tempurau, Kecamatan Putussibau dituturkan bahasa Kalis.

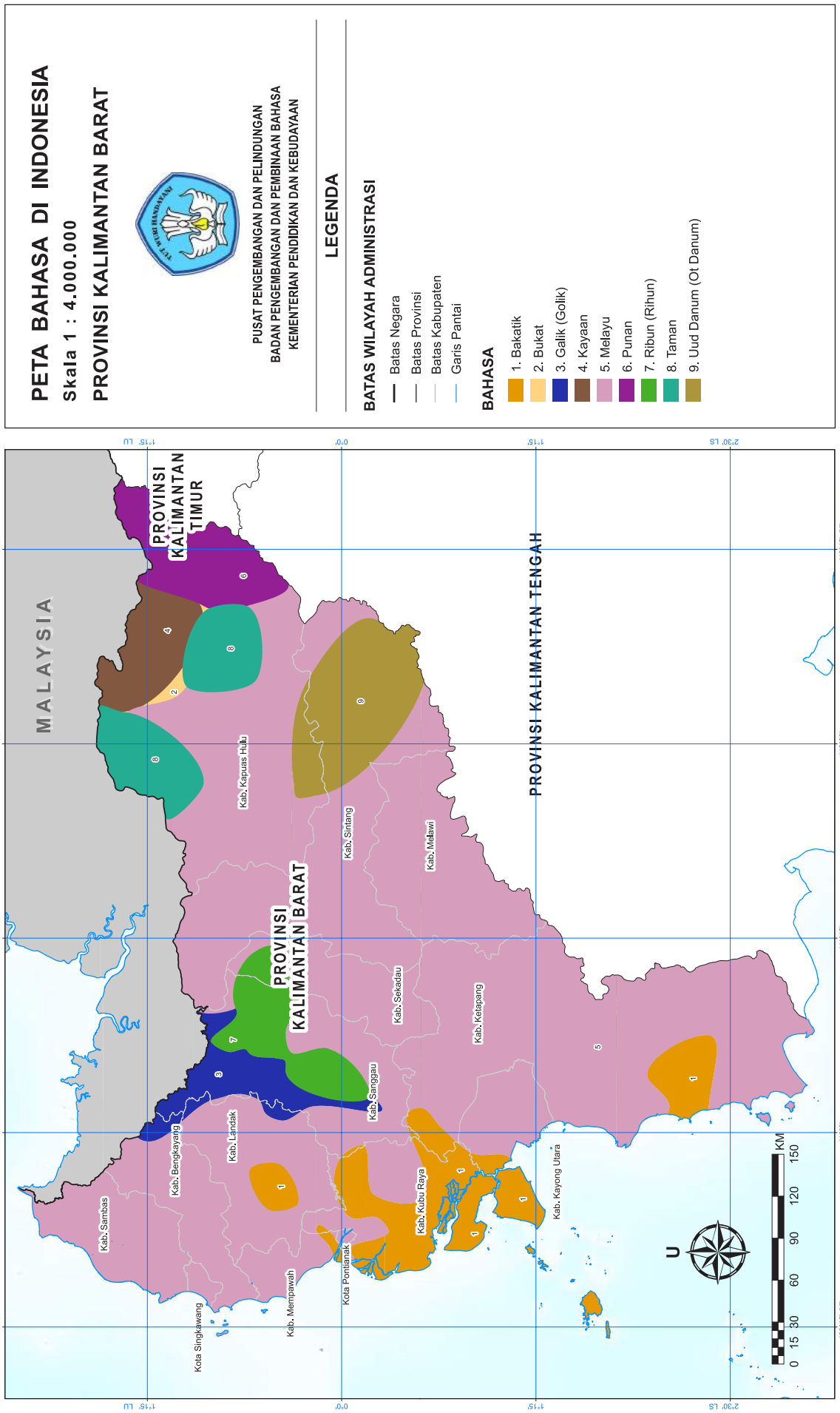
Bahasa Taman mempunyai tiga dialek dengan persentase perbedaan sebesar 50%—80%. Dialek tersebut yaitu (1) dialek Taman Kapuas,yang memiliki daerah sebaran di Ingko' Tambe, Kecamatan Putussibau; (2) dialek Taman Embaloh, yang memiliki daerah sebaran di Pulau Manak, Kecamatan Embaloh Hulu dan Mensiau, Kecamatan Batang Lupar; (3) dialek Kalis, yang memiliki daerah sebaran di Nanga Tuwuk, Sungai Tempurau, Kecamatan Putussibau.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Taman merupakan sebuah bahasa jika dibandingkan dengan bahasa lain, yaitu dengan persentase perbedaan di atas 81%, misalnya bahasa Taman dengan bahasa Melayu, dengan bahasa Bakumpai, dan dengan bahasa Bukat.

2.3.1.9 Bahasa Uud Danum (Ot Danum)

Bahasa Uud Danum (Ot Danum) dituturkan oleh masyarakat di Desa Nanga Keremoi, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang, di daerah hulu Sungai Melawi, Provinsi Kalimantan Barat. Wilayah tutur bahasa Uud Danum (Ot Danum) di sebelah utara dan barat berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Melayu. Penutur bahasa ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan orang-orang Uud Danum (Ot Danum) yang terdapat di kawasan Kalimantan Tengah, di wilayah Sungai Embaloh. Persentase perbedaan bahasa Uud Danum (Ot Danum) dengan bahasa-bahasa di sekitarnya berkisar 81%--100%. Misalnya dengan bahasa Dayak Baram, bahasa Dayak Kualan, bahasa Bakatik, dan dengan bahasa Taman.

PETA BAHASA DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT



2.3.2 Provinsi Kalimantan Tengah

Di Provinsi Kalimantan Tengah terdapat 23 bahasa, yaitu bahasa Bakumpai, Balai, Bali, Banjar, Bayan, Dayak Bara Injey, Dayak Baream, Dayak Kapuas, Dayak Ngaju, Dayak Pulau Telo, Dayak Sei Dusun, Dusun Kalahien, Kadorih, Katingan, Lawangan, Maanyan, Melayu, Mentaya, Pembuang, Sampit, Tamuan, Tawoyan , dan Uud Danum (Ot Danum). Bahasa Bali, Banjar, dan Melayu merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Kedua puluh tiga Bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.3.2.1 Bahasa Bakumpai

Bahasa Bakumpai dituturkan oleh masyarakat di Kecamatan Dusun Selatan dan Kecamatan Karau Kuala, Kabupaten Barito Selatan dan di Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Selain di Kalimantan Tengah, bahasa Bakumpai dituturkan juga di Desa Batik, Kecamatan Bakumpai dan di Desa Kuripan, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Sebaran wilayah tutur bahasa ini berada di sepanjang aliran Sungai Barito sampai ke Barito Selatan, Kalimantan Tengah yang dimulai dari wilayah Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

Bahasa Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah, terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Balawang dengan wilayah pakai di Kecamatan Kapuas Murung, Kabupaten Kapuas, dan (2) dialek Rangga Ilung dengan wilayah pakai di Desa Rangga Ilung, Kecamatan Jenamas, Desa Kalanis, Kecamatan Dusun Hilir, dan Kelurahan Bangkuang, Kecamatan Karau Kuala, Kabupaten Barito Selatan.

Hasil penghitungan dialektometri antara bahasa Bakumpai yang terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah dengan bahasa Bakumpai yang terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan menujukkan persentase perbedaan sebesar 24--43% (kategori beda wicara). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Bakumpai yang terdapat di kedua provinsi tersebut merupakan bahasa yang sama. Isolek Bakumpai merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 82—98% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Kalimantan Tengah, misalnya dengan bahasa Banjar, dengan bahasa Maanyan, dengan bahasa Dayak Ngaju, dan dengan bahasa Bakumpai.

2.3.2.2 Bahasa Balai

Bahasa Balai dituturkan masyarakat yang tinggal di Desa Balai Riam, Kecamatan Balai Riam, Kabupaten Sukamara, Provinsi Kalimantan Tengah.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Balai merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 95,05%—98,75% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Misalnya jika dibandingkan dengan bahasa Dayak Ngaju sebesar 95,05%, dengan bahasa Dusun Kalahien 96%, dengan bahasa Uut Danum (Ot Danum) 96%; dan dengan bahasa Dayak Baream 98,75%.

2.3.2.3 Bahasa Bali

Bahasa Bali dituturkan oleh masyarakat di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Bahasa Bali bukan bahasa daerah Kalimantan Tengah, tetapi bahasa suku Bali yang bertransmigrasi dari wilayah Bali.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bali merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 88,05—96% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Misalnya, bahasa Bali dengan bahasa Katingan 88,05%, bahasa Bali dengan bahasa Dayak Ngaju 93,75%, dan bahasa Bali dengan bahasa Waringin 96%.

2.3.2.4 Bahasa Banjar

Bahasa Banjar dituturkan oleh masyarakat di Desa Pematang Panjang, Kecamatan Seruyan Hilir Timur, di Desa Tanjungrangas, Kecamatan Seruyan Hilir, Kabupaten Seruyan, dan di Kelurahan Kuala Jelai, Kecamatan Jelai, Kabupaten Sukamara, Provinsi Kalimantan Tengah.

Bahasa Banjar yang dituturkan di Kalimantan Tengah terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Pematang Panjang yang dituturkan di Desa Pematang Panjang, Kecamatan Seruyan Hilir dan di Desa Tanjungrangas, Kecamatan Seruyan Hilir, Kabupaten Seruyan. Persentase perbedaan berdasarkan hasil penghitungan dialektometri antarkedua isolek tersebut sebesar 27,25% sehingga dinyatakan beda wicara; (2) dialek Kuala Jelai dituturkan di Kelurahan Kuala Jelai, Kecamatan Jelai, Kabupaten Sukamara. Persentase perbedaan berdasarkan hasil penghitungan dialektometri antarisolek tersebut sebesar 74,05%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Banjar merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 84%—94% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya. Misalnya bahasa Banjar dengan bahasa Balai, bahasa Dayak Kapuas, bahasa Mentaya, dan dengan bahasa bahasa Sampit.

2.3.2.5 Bahasa Bayan

Bahasa Bayan dituturkan oleh masyarakat di Desa Bintang Ninggi Satu, Kecamatan Teweh Selatan, Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Bayan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya. Misalnya dengan bahasa Dayak Ngaju, bahasa Maanyan, dan dengan bahasa Bakumpai.

2.3.2.6 Bahasa Dayak Baream

Bahasa Dayak Baream dituturkan oleh masyarakat di Desa Bajuh, Kecamatan Kapuas Tengah, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dayak Baream merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 80% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Misalnya perbedaan bahasa Dayak Baream dengan bahasa Sei Dusun, dengan bahasa Katingan, dan dengan bahasa Bara Injey sebesar 91,25%, dan dengan bahasa Dayak Pulau Telo sebesar 90%.

2.3.2.7 Bahasa Dayak Bara Injey

Bahasa Dayak Bara Injey dituturkan oleh masyarakat di Desa Kota Baru, Kecamatan Kapuas Tengah, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dayak Bara Injey merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 80% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Misalnya dengan bahasa Dayak Ngaju sebesar 82,75% dan dengan bahasa Dayak Pulau Telo sebesar 84,75%.

2.3.2.8 Bahasa Dayak Kapuas

Bahasa Dayak Kapuas dituturkan oleh masyarakat di Desa Pujon, Kecamatan Kapuas Tengah, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dayak Kapuas merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 84,75%—98,75% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Misalnya dengan bahasa Balai, dengan bahasa Dayak Bara Injey, dengan bahasa Dusun Kalahien, dengan bahasa Dayak Bara Injey, dan dengan bahasa Dayak Ngaju.

2.3.2.9 Bahasa Dayak Ngaju

Bahasa Dayak Ngaju merupakan bahasa yang dituturkan oleh sebagian besar penduduk

Kalimantan Tengah. Penutur bahasa tersebut dapat dijumpai hampir di sepanjang daerah aliran sungai di Kalimantan Tengah, kecuali Kabupaten Kotawaringin Barat. Wilayah tuturnya meliputi Kabupaten Kapuas bagian tengah, Kabupaten Gunung Mas dan Pulang Pisau bagian tengah hingga ke Kota Palangkaraya, sebagian Sungai Mentaya, Kabupaten Barito Selatan bagian selatan, serta Kabupaten Katingan bagian hilir.

Bahasa Dayak Ngaju terdiri atas tiga puluh dua dialek, yakni (1) dialek Kandan yang dituturkan di Desa Kandan, Kecamatan Kota Besi, Kabupaten Kota Waringin Timur; (2) dialek Rantau Tampang yang dituturkan di Kelurahan Kuala Kuayan dan Desa Rantau Tampang, Kecamatan Telaga Antang, Kelurahan Mentaya Seberang, Kecamatan Seranau, dan Kecamatan Antang Kalang, Kabupaten Kotawaringin Timur; (3) dialek Parebok yang dituturkan di Desa Parebok, Kecamatan Teluk Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur; (4) dialek Mandomai yang dituturkan di Kelurahan Mandomai, Kecamatan Kapuas Barat, Kabupaten Kapuas; (5) dialek Kalumpang yang dituturkan di Desa Kalumpang, Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas; (6) dialek Tumbang Makutup yang dituturkan di Desa Tumbang Mangkutup (Tumbang Muroi),Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas; (7) dialek Pangkoh Tengah (Pangkoh Sari) yang dituturkan di Desa Pangkuh Tengah, Kecamatan Pandih Batu, Kabupaten Kapuas (Pulang Pisau); (8) dialek Pulang Pisau yang dituturkan di Desa Anjir Pulang Pisau, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau; (9) dialek Tumbang Nusa yang dituturkan di Desa Tumbang Nusa, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau; (10) dialek Timpah yang dituturkan di Desa Timpah, Kecamatan Timpah, Kabupaten Kapuas; (11) dialek Lawang Kamah yang dituturkan di Desa Lawang Kamah, Kecamatan Timpah, Kabupaten Kapuas, (12) dialek Batu Puter yang dituturkan di Desa Batu Puter, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas; (13) dialek Luwuk Langkuas yang dituturkan di Desa Luwuk Langkuas, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas; (14) dialek Tumbang Jutuh yang dituturkan di Desa Tumbang Jutuh, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas; (15) dialek Bereng Rambang yang dituturkan di Desa Bereng Rambang, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Gunung Mas (Pulang Pisau); (16) dialek Bawan yang dituturkan Desa Bawan, Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Gunung Mas (Pulang Pisau); (17) dialek Sepang Simin yang dituturkan di Kelurahan Sepang Simin, Kecamatan Sepang, Kabupaten Gunung Mas; (18) dialek Kuala Kurun yang dituturkan di Kelurahan Kuala Kurun, Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas; (19) dialek Tewah yang dituturkan di Kelurahan Tewah, Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas; (20) dialek Kasongan yang dituturkan di Desa Kasongan (Kasongan Lama), Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan (21) dialek Petak Bahandang yang dituturkan di Desa Petak Bahandang, Kecamatan Tasik Payawan, Kabupaten Katingan; (22) dialek Baun Bango yang dituturkan di Desa Baun Bango, Kecamatan Kamipang, Kabupaten Katingan; (23) dialek Pilang yang dituturkan di Desa Pilang, Kecamatan Kahayan Hilir (Jabiren), Kabupaten Pulang Pisau; (24) dialek Saka Kajang yang dituturkan di Desa Saka Kajang, Kecamatan Kahayan Hilir (Jabiren), Kabupaten Pulang Pisau; (25) dialek Gohong yang dituturkan di Desa Gohong, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau; (26) dialek Mangkatip yang dituturkan di KelurahanMengkatip, Kecamatan Dusun Hilir, Kabupaten Barito Selatan; (27) dialek Tangkiling yang dituturkan di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangkaraya; (28) dialek Kalampangan yang dituturkan di Kelurahan Kalampangan, Kecamatan Sebangau, Kota Palangkaraya (29) dialek Bukit Rawi yang dituturkan di Desa Bukit Rawi, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau; (30) dialek Mungku Baru yang dituturkan di Kelurahan Mungku Baru, Kecamatan Rakumpit, Kota Palangkaraya; (31) dialek Tumbang Talaken yang dituturkan di Kelurahan Tumbang Talaken, Kecamatan Manuhing, Kabupaten Gunung Mas; dan (32) dialek Takaras yang dituturkan di Desa Takaras, Kecamatan Manuhing, Kabupaten Gunung Mas. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar 51—80,75%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dayak Ngaju merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Misalnya dengan bahasa Balai, Dayak Pulau Telo, Kadorih, Dayak Baream, dan Dayak Kapuas.

2.3.2.10 Bahasa Dayak Pulau Telo

Bahasa Dayak Pulau Telo dituturkan oleh masyarakat di Desa Pulau Telo, Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dayak Pulau Telo merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah, misalnya dengan bahasa Dayak Sei Dusun, Dayak Ngaju, dan Dayak Bara Injey.

2.3.2.11 Bahasa Dayak Sei Dusun

Bahasa Dayak Sei Dusun dituturkan oleh masyarakat di Desa Sei Dusun, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Kapuas Barat, Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dayak Sei Dusun merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah, misalnya dengan bahasa Dayak Pulau Telo, Dayak Ngaju, Dusun Kalahien, Bayan, dan Dayak Bara Injey.

2.3.2.12 Bahasa Dusun Kalahien

Bahasa Dusun Kalahien dituturkan oleh masyarakat di Desa Kalahien, Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dusun Kalahien merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 92,25—96,25% jika dibandingkan dengan bahasa lainnya. Misalnya dengan bahasa Dayak Baream, bahasa Dayak Ngaju, dan bahasa Dayak Kapuas.

2.3.2.13 Bahasa Kadorih

Bahasa Kadorih dituturkan oleh masyarakat di Desa Tumbang Miri, Kecamatan Kahayan Hulu Utara, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kadorih merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Misalnya bahasa Kadorih dengan bahasa Dayak Ngaju, dengan bahasa Dusun Kalahien, dengan bahasa Maanyan, dan dengan bahasa Katingan.

2.3.2.14 Bahasa Katingan

Bahasa Katingan dituturkan oleh masyarakat di Kelurahan Pendahara, Kecamatan Tewang Sangalang Garing, Desa Buntut Bali, Kecamatan Pulau Malan, Desa Tumbang Kaman, Kecamatan Sanaman Mantikei, Kabupaten Katingan , Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Katingan di wilayah tersebut memiliki persentase perbedaan 55,75%—62,25%, yaitu pada kategori beda dialek. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa Katingan terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Katingan Hilir yang dituturkan di Kelurahan Pendahara, Kecamatan Tewang Sangalang Garing; (2) dialek Katingan Tengah yang dituturkan di Desa Buntut Bali, Kecamatan Pulau Malan; (3) dialek Katingan Hulu yang dituturkan di Desa Tumbang Kaman, Kecamatan Sanaman Mantikei.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Katingan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Misalnya dengan bahasa Dayak Ngaju, Lawangan, Bayan, Balai, dan dengan bahasa Dayak Pulau Telo.

2.3.2.15 Bahasa Lawangan

Bahasa Lawangan dituturkan oleh masyarakat di Desa Ampah Dua, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Selain di Kalimantan Tengah, bahasa Lawangan juga dituturkan di oleh masyarakat yang berada di Desa Dambung Raya, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan.

Bahasa Lawangan, baik yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan maupun yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah adalah bahasa yang sama dengan persentase perbedaan sebesar 36,11% (beda dialek). Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Lawangan merupakan bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 87%—97 % jika dibandingkan dengan bahasa lainnya misalnya dengan bahasa Banjar mempunyai persentase perbedaan sebesar 87%; dengan bahasa Bakumpai sebesar 94%; dan dengan bahasa Dayak Ngaju sebesar 97%.

2.3.2.16 Bahasa Maanyan

Bahasa Maanyan dituturkan oleh masyarakat di Desa Batapah, Kecamatan Timpah, Kabupaten Kapuas dan di Desa Malungai, Kecamatan Gunung Timang, Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah. Selain di Kalimantan Tengah, bahasa Maanyan juga dituturkan oleh masyarakat di Kalimantan Selatan, yaitu di Desa Warukin, Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong.

Di Provinsi Kalimantan Tengah, bahasa Maanyan terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Batapah yang dituturkan di Desa Batapah, Kecamatan Timpah, Kabupaten Kapuas dan (2) dialek Malungai yang dituturkan di Desa Malungai, Kecamatan Gunung Timang, Kabupaten Barito Utara. Persentase perbedaan antara kedua dialek tersebut sebesar 70,05%. Bahasa Maanyan yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah dan Provinsi Kalimantan Selatan adalah bahasa yang sama karena keduanya hanya mempunyai persentase perbedaan sebesar 48% (beda subdialek).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Maanyan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 87%—98% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya. Misalnya persentase perbedaan bahasa Maanyan dengan bahasa Banjar sebesar 95%; dengan bahasa Lawangan sebesar 92%; dengan bahasa Katingan sebesar 96%; dengan bahasa Sampit sebesar 91%; dengan bahasa Bakumpai sebesar 94%; dan dengan bahasa Dayak Ngaju sebesar 95,75%.

2.3.2.17 Bahasa Melayu

Bahasa Melayu di Kalimantan Tengah dituturkan di sebagian wilayah Kabupten Kotawaringin Barat. Bahasa Melayu di Kalimantan Tengah juga dituturkan di Kelurahan Mendawai, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat; Desa Sungai Konyer, Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat; Kelurahan Kotawaringin Hulu, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat.

Bahasa Melayu Kalimantan Tengah terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Mendawai, (2) dialek Kumai (Sei Konyer) dan (3) dialek Kotawaringin Hulu. Dialek Mendawai dituturkan di Kelurahan Mendawai, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat; dialek Kumai (Sei Konyer) dituturkan di Desa Sungai Konyer, Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat; dialek Kotawaringin Hulu dituturkan di Kelurahan Kotawaringin Hulu, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan antardialek menunjukkan beda dialek yang berkisar 51%—80%. Sementara itu, isolek Melayu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Banjar, Bayan, dan Maanyan.

2.3.2.18 Bahasa Mentaya

Bahasa Mentaya dituturkan oleh masyarakat di Desa Tewei Hara, Kecamatan Mentaya Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Mentaya merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 89%—95,75% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah, misalnya bahasa Mentaya dengan bahasa Dayak Ngaju memiliki persentase perbedaan 90,25%, dengan bahasa Tamuan sebesar 89%, dengan bahasa Maanyan sebesar 92%, dan dengan bahasa Tawoyan sebesar 94%.

2.3.2.19 Bahasa Pembuang

Bahasa Pembuang dituturkan oleh masyarakat di sekitar daerah aliran Sungai Pembuang bagian tengah dan selatan, yaitu di Desa Batu Menangis, Kecamatan Seruyan Tengah, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah. Isolek Pembuang merupakan sebuah bahasa karena memiliki persentase perbedaan antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain, misalnya dengan bahasa Banjar, Dayak Ngaju, Bayan, dan Kadorih.

2.3.2.20 Bahasa Sampit

Bahasa Sampit dituturkan oleh masyarakat di Desa Bagendang Hilir, Kecamatan Mentaya Hilir Utara dan Kelurahan Baamang Hilir, Kecamatan Baamang, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Isolek Sampit merupakan sebuah bahasa karena memiliki persentase perbedaan antara 81%—100%jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah, misalnya dengan bahasa Tamuan, bahasa Banjar, bahasa Mentaya, dan dengan bahasa Dayak Ngaju.

2.3.2.21 Bahasa Tamuan

Bahasa Tamuan dituturkan oleh masyarakat di Desa Tehang, Kecamatan Parenggean dan Desa Pundu, Kecamatan Cempaga Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur; serta di Kelurahan Nanga Bulik, Kecamatan Bulik, Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah. Bahasa Tamuan terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Tehang yang dituturkan di Desa Tehang, Kecamatan Parenggean dan di Desa Pundu, Kecamatan Cempaga Hulu dan (2) dialek Nanga Bulik yang dituturkan di kelurahan Nanga Bulik, Kecamatan Bulik. Persentase perbedaan antardialek tersebut sebesar 73,05%.

Sementara itu, berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tamuan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—97% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah, misalnya dengan bahasa Dayak Ngaju, bahasa Banjar, dan dengan bahasa Mentaya.

2.3.2.22 Bahasa Tawoyan

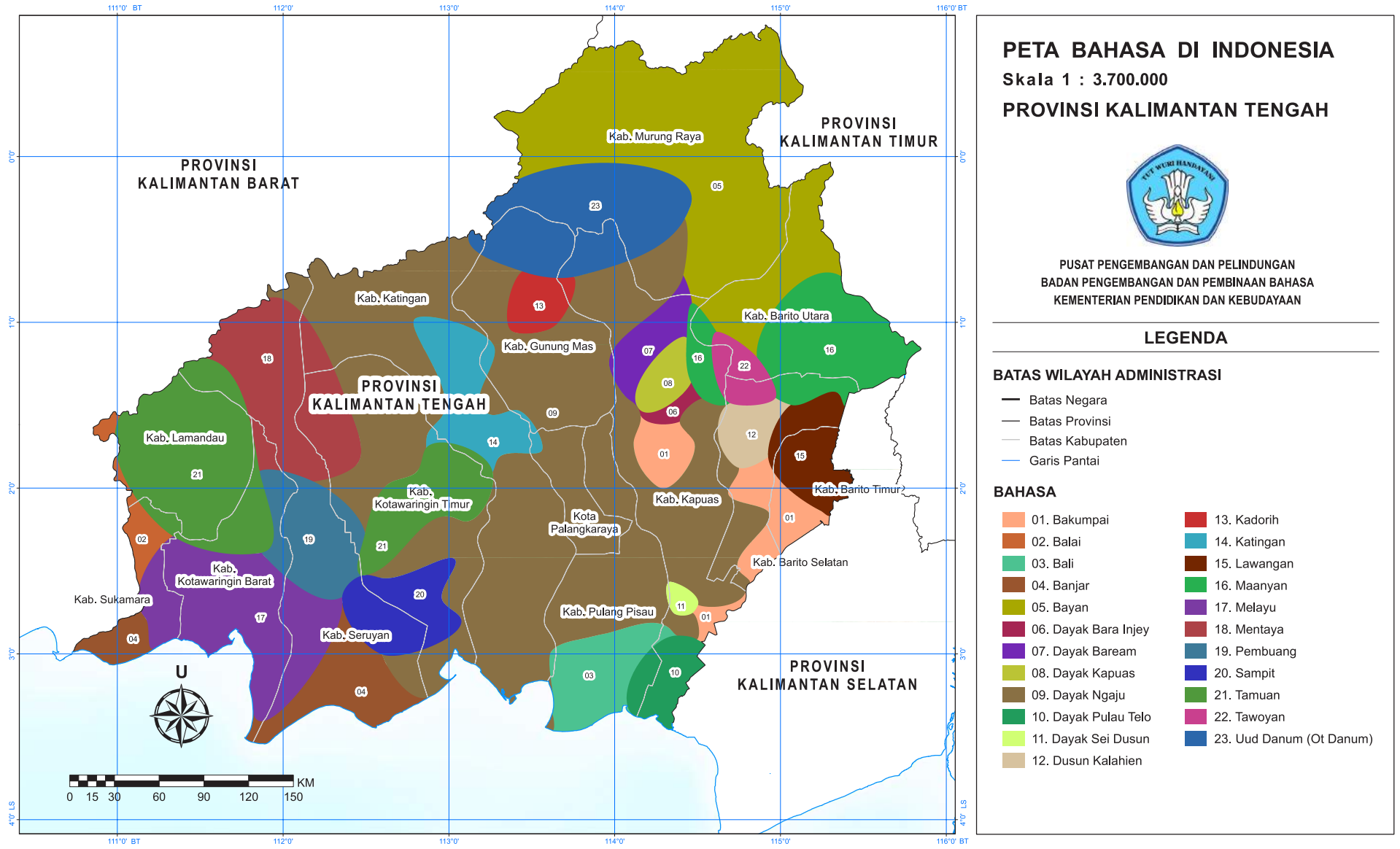
Bahasa Tawoyan dituturkan oleh masyarakat di Desa Pepas, Kecamatan Montallat, Barito Utara, daerah perbatasan Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah. Bahasa Tawoyan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Misalnya dengan bahasa Bakumpai, bahasa Banjar, bahasa Bayan, dan bahasa Berangas.

2.3.2.23 Bahasa Uud Danum (Ot Danum)

Bahasa Uud Danum (Ot Danum) dituturkan oleh masyarakat di sepanjang aliran Sungai Miri yang merupakan cabang sungai Kahayan, Desa Harowo, Kecamatan Miri Manasa, Kabupaten Gunung Mas. Selain di Kalimantan Tengah, bahasa Uud Danum (Ot Danum) juga dituturkan juga oleh masyarakat di Desa Nanga Keremoi, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang dan di daerah hulu Sungai Melawi, Provinsi Kalimantan Barat.

Persentase perbedaan bahasa Uud Danum (Ot Danum) dengan bahasa-bahasa di sekitarnya berkisar 81%--100%, misalnya dengan bahasa Baream, dengan bahasa Bayan, dengan bahasa Katingan, dan dengan bahasa Kadorih.

PETA BAHASA DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH



PETA BAHASA DI INDONESIA

Skala 1 : 3.700.000

PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

PUSAT PENGEMBANGAN DAN PELINDUNGAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

LEGENDA

BATAS WILAYAH ADMINISTRASI

- Batas Negara
- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten
- Garis Pantai

BAHASA

- 01. Bakumpai
- 02. Balai
- 03. Bali
- 04. Banjar
- 05. Bayan
- 06. Dayak Bara Injey
- 07. Dayak Baream
- 08. Dayak Kapuas
- 09. Dayak Ngaju
- 10. Dayak Pulau Telo
- 11. Dayak Sei Dusun
- 12. Dusun Kalahien
- 13. Kadorih
- 14. Katingan
- 15. Lawangan
- 16. Maanyan
- 17. Melayu
- 18. Mentaya
- 19. Pembuang
- 20. Sampit
- 21. Tamuan
- 22. Tawoyan
- 23. Uud Danum (Ot Danum)

2.3.3 Provinsi Kalimantan Selatan

Di Provinsi Kalimantan Selatan terdapat sepuluh bahasa, yaitu Bajau Semayap, Bakumpai, Banjar, Berangas, Bugis, Dusun Deyah, Jawa, Lawangan, Maanyan, dan Samihin. Bahasa Bakumpai, Bugis, Jawa, Lawangan, dan Maanyan merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Kesepuluh Bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.3.3.1 Bahasa Bajau Semayap

Bahasa Bajau Semayap dituturkan oleh masyarakat di Desa Semayap, Kecamatan Pulau Laututara, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Sebaran wilayah tutur bahasa ini berada di sekitar wilayah utara Kabupaten Kotabaru. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Bajau Semayap dikelilingi oleh wilayah tutur bahasa Banjar.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bajau Semayap merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Misalnya perbedaan bahasa Bajau Semayap dengan bahasa Banjar menunjukkan persentase sebesar 93%; dengan bahasa Bugis sebesar 97%; dengan bahasa Berangas sebesar 97%; dengan bahasa Maanyan sebesar 98%; dengan bahasa Lawangan sebesar 94%; dengan bahasa Dusun Deyah sebesar 98%; dengan bahasa Bajau Pondong sebesar 96%; dengan bahasa Samihin sebesar 95%; dan dengan bahasa Bakumpai sebesar 95%.

2.3.3.2 Bahasa Bakumpai

Bahasa Bakumpai dituturkan oleh masyarakat di Desa Batik, Kecamatan Bakumpai dan Desa Kuripan, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan Sebaran geografis bahasa ini berada di sepanjang aliran Sungai Barito, mulai dari wilayah Barito Kuala, Kalimantan Selatan hingga wilayah Kalimantan Tengah.

Hasil penghitungan dialektometri antara bahasa Bakumpai yang terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan dengan bahasa Bakumpai yang terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 24,43% (kategori beda wicara). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Bakumpai yang terdapat di kedua provinsi tersebut merupakan bahasa yang sama. Isolek Bakumpai merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 82%—98% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Samihin, Lawangan, Berangas, Banjar, dan Bajau Semayap.

2.3.3.3 Bahasa Banjar

Bahasa Banjar dituturkan oleh sebagian besar masyarakat di wilayah Kalimantan Selatan. Selain itu, bahasa Banjar juga dituturkan masayarakat di Provinsi Kalimantan Tengah, Riau, Kepulauan Riau, dan Jambi. Di Provinsi Kalimantan Selatan, bahasa Banjar dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Utara, Balangan, Tanah Laut, Kotabaru, Tapin, Banjarmasin (Kota Banjarmasin), Banjar, Tabalong, dan Barito Kuala. Persentase perbedaan antarsemua daerah pengamatan pemakai bahasa Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan berkisar 16%—72,50%. Menurut pengakuan penutur, sebagian penutur bahasa yang terdapat di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Selatan menyebut bahasa yang mereka gunakan sebagai bahasa Bukit atau bahasa Dayak Meratus. Akan tetapi, berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Bukit (Dayak Meratus) adalah satu bahasa dengan bahasa Banjar dengan persentase berkisar 44—51% (beda subdialek atau beda dialek).

Di Provinsi Kalimantan Tengah, bahasa Banjar terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Pematang Panjang yang dituturkan di Desa Pematang Panjang, Kecamatan Pambuang Hilir (Seruyan Hilir) dan di Desa Tanjung Rangas, Kecamatan Seruyan Hilir, Kabupaten Seruyan. Persentase perbedaan berdasarkan hasil penghitungan dialektometri antarisolek tersebut sebesar 27,25% sehingga dinyatakan beda wicara; (2) dialek Kuala Jelai dituturkan di Desa Kuala Jelai (Jelai), Kecamatan Kuala Jelai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Persentase

perbedaan berdasarkan hasil penghitungan dialektometri antarisolek tersebut sebesar 74,05%.

Bahasa Banjar, baik yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan maupun yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah adalah bahasa yang sama dengan persentase perbedaan sebesar 48% (beda subdialek). Bahasa Banjar yang terdapat di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau dituturkan di Kabupaten Indragiri Hilir. Bahasa ini terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Pekan Kemis yang dituturkan di Desa Pekan Kemis; (2) dialek Simpang Gaung yang dituturkan di Desa Simpang Gaung; (3) dialek Sei Raya-Sungai Piring yang dituturkan di Desa Sei Raya dan Sungai Piring; (4) dialek Teluk Jira yang dituturkan di Desa Teluk Jira. Persentase antara keempat dialek tersebut sekitar 55,06%. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan antara dialek Banjar yang terdapat di Kalimantan Selatan dan dialek Banjar yang terdapat di Provinsi Riau/Kepulauan Riau adalah sebesar 66,75% (beda dialek).

Bahasa Banjar yang terdapat di Provinsi Jambi terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Paritpudin yang dituturkan di Desa Paritpudin, Kecamatan Pangabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat; (2) dialek Pembengis yang dituturkan di Desa Pembengis, Kecamatan Pangabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat; (3) dialek Sungairambut yang dituturkan di Desa Sungairambut, Kecamatan Rantau Rasau, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Persentase perbedaan antarketiga dialek tersebut berkisar 53,75%—56%. Sementara itu, persentase perbedaan antara isolek Banjar yang terdapat di Kalimantan Selatan dengan isolek Banjar yang terdapat di Provinsi Jambi adalah sebesar 72,75% (beda dialek).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Banjar merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 82%—98% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Banjar dengan bahasa Samihin, Maanyan, Beragas, dan Bakumpai.

2.3.3.4 Bahasa Berangas

Bahasa Berangas dituturkan oleh masyarakat di Kelurahan Berangas, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah barat, timur, utara, dan selatan Desa Berangas dituturkan bahasa Banjar. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Berangas merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 90% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya. Misalnya bahasa Berangas dengan bahasa Banjar memiliki persentase perbedaan sebesar 92,25%; dengan bahasa Bakumpai sebesar 93%.

2.3.3.5 Bahasa Bugis

Bahasa Bugis dituturkan masyarakat di Desa Gunung Halaban, Kecamatan Pulausebuku, Kabupaten Kotabaru, Pulau Sebuku dan di Desa Juku Eja, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. Menurut pengakuan penduduk, daerah-daerah tersebut dikelilingi oleh penutur bahasa Bugis.

Selain di Kalimantan Selatan, bahasa Bugis juga dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Kutai Kertanegara, Kabupaten Penajam Pasir Utara, Kabupaten Pasir, Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Bugis yang di Pulau Sebuku merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 94—98% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Misalnya dengan bahasa Banjar berbeda sebesar 98%; dengan bahasa Berangas sebesar 97%; dengan bahasa Maanyan sebesar 97%; dengan bahasa Lawangan sebesar 94%; dan dengan bahasa Bakumpai sebesar 98%.

2.3.3.6 Bahasa Dusun Deyah

Bahasa Dusun Deyah dituturkan oleh masyarakat di Desa Kaong, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur dan

selatan Desa Kaong juga dituturkan bahasa Dusun Deyah dan di sebelah barat dan utara dituturkan bahasa Banjar.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dusun Deyah merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 92—98% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di sekitarnya misalnya dengan bahasa Berangas, Banjar, dan Lawangan

2.3.3.7 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa di Kalimantan Selatan dituturkan antara lain di Desa Megasari, Kecamatan Pulau Laututara, Kabupaten Kotabaru dan Desa Sari Mulya, Kecamatan Sungai Loban dan Desa Giri Mulya, Kecamatan Kuranji, Kabupaten Tanah Bumbu. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Jawa yang terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Megasari yang dituturkan di Desa Megasari, Kecamatan Pulau Laututara, Kabupaten Kotabaru; (2) dialek Tanah Bumbu yang dituturkan di Desa Sari Mulya, Kecamatan Sungai Loban dan Desa Giri Mulya, Kecamatan Kusan Hulu, Kabupaten Tanah Bumbu. Persentase perbedaan antardialek tersebut sebesar 59,14%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Jawa merupakan bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 94--98% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, misalnya bahasa Jawa dengan bahasa Banjar, Lawangan, Bugis, dan Berangas.

2.3.3.8 Bahasa Lawangan

Bahasa Lawangan dituturkan oleh masyarakat di Desa Dambung Raya, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Menurut pengakuan penduduk, selain di Desa Dambaung Raya, bahasa Lawangan juga dituturkan oleh masyarakat yang berada atau tinggal di sebelah barat, timur, dan selatan Desa Dambung Raya; sementara itu, di sebelah selatan Desa Dambung Raya dituturkan bahasa Banjar.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Lawangan merupakan bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 87%—97 % jika dibandingkan dengan bahasa lainnya yang ada di Kalimantan. Misalnya bahasa Lawangan dengan bahasa Banjar mempunyai persentase perbedaan sebesar 87%; dengan bahasa Berangas sebesar 92%; dengan bahasa Maanyan sebesar 92%; dengan bahasa Deyah sebesar 96%; dengan bahasa Bakumpai sebesar 94%; dan dengan bahasa Dayak Ngaju sebesar 97%.

2.3.3.9 Bahasa Maanyan

Bahasa Maanyan dituturkan oleh masyarakat di Desa Warukin, Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Menurut pengakuan penduduk, di sekitar Desa Warukin merupakan wilayah tutur bahasa Maanyan dan bahasa Banjar. Selain di Provinsi Kalimantan Selatan, bahasa Maanyan juga dituturkan oleh masyarakat di Desa Batapah, Kecamatan Timpah, Kabupaten Kapuas, dan di Desa Malungai, Kecamatan Gunung Timang, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah.

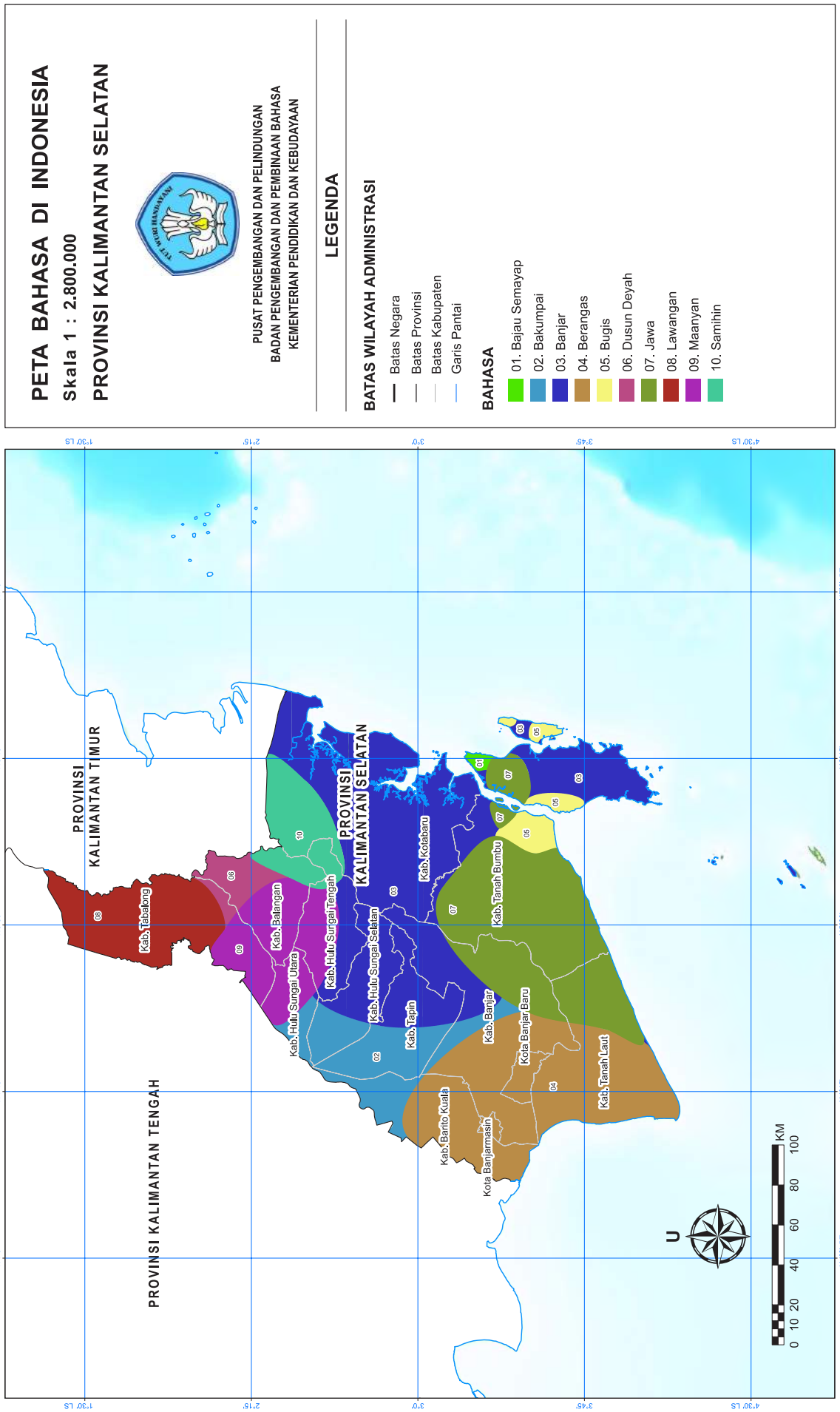
Bahasa Maanyan yang dituturkan di Provinsi Kalimantan Selatan dan Provinsi Kalimantan Tengah adalah bahasa yang sama karena keduanya hanya mempunyai persentase perbedaan sebesar 48% (beda subdialek).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Maanyan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 87%—98% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya. Misalnya persentase perbedaan bahasa Maanyan dengan bahasa Banjar sebesar 95%; dengan bahasa Bugis sebesar 98%; dengan bahasa Lawangan sebesar 92%; dengan bahasa Dusun Deyah sebesar 87%; bahasa Samihin sebesar 96%; dengan bahasa Berangas sebesar 91%.

2.3.3.10 Bahasa Samihin

Bahasa Samihin dituturkan oleh masyarakat di Desa Mangka, Kecamatan Pamukan Barat Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan perhitungan dialektometri, isolek Samihin merupakan sebuah bahasa jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan dengan perbedaan persentase berkisar 81%—98%, misalnya dengan bahasa Banjar, Bakumpai, Lawangan, dan Maanyan.

PETA BAHASA DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN



2.3.4 Provinsi Kalimantan Timur

Di Provinsi Kalimantan Timur terdapat enam belas bahasa, yaitu Aoheng (Penihing), Bahau Diaq Lay, Bahau Ujoh Bilang, Bajau Pondong, Basap, Benuaq, Bugis, Dusun, Jawa, Kenyah, Melayu, Pasir (Paser), Punan Long Lamcin, Punan Merah, Segaai, Tunjung. Bahasa Bugis, Jawa, dan Melayu merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Keenambelas Bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.3.4.1 Bahasa Aoheng (Penihing)

Bahasa Aoheng (Penihing) dituturkan oleh masyarakat di Desa Long Apari, Kecamatan Long Apari, Kabupaten Mahakam Ulu, Provinsi Kalimantan Timur. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Desa Long Apari dituturkan bahasa Kayan dan Kenyah; di sebelah utaranya dituturkan bahasa Kenyah; di sebelah selatannya dituturkan bahasa Bukat.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Aoheng (Penihing) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Bajau Pondong, bahasa Lundayeh, dan bahasa Bahau Ujoh Bilang.

2.3.4.2 Bahasa Bahau Diaq Lay

Bahasa Bahau Diaq Lay dituturkan oleh masyarakat di Desa Diaq Lay, Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bahau Diaq Lay merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 92%—96% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Tunjung, Lundayeh, Bahau Ujoh Bilang, dan Benuaq.

2.3.4.3 Bahasa Bahau Ujoh Bilang

Bahasa Bahau Ujoh Bilang dituturkan oleh masyarakat di Desa Ujoh Bilang, Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Bahau Ujoh Bilang berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bahau yang berada di sebelah timur, utara, dan selatan Desa Ujoh Bilang.

Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan persentase perbedaan bahasa Bahau Ujoh Bilang dengan bahasa-bahasa lainnya di Kalimantan Timur berkisar 87%—98%, misalnya dengan bahasa Bahau Dilaq Lay, bahasa Punan Merah, bahasa Dusun, dan dengan bahasa Pasir (Paser).

2.3.4.4 Bahasa Bajau Pondong

Bahasa Bajau Pondong dituturkan oleh masyarakat di Desa Payung-Payung Kecamatan Maratua dan Desa Pulau Derawan, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau; Desa Pondang Baru, Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser; dan Kelurahan Penajam dan Desa Babulu Laut, Kecamatan Babulu, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur.

Menurut pengakuan penduduk, di sebelah barat dan utara Desa Payung-Payung dituturkan bahasa Bajau. Di sebelah timur dan barat Desa Pulau Derawan dituturkan bahasa Bajau, sedangkan di sebelah selatan dituturkan bahasa Bugis. Di sebelah timur dan barat Desa Penajam dituturkan bahasa Bugis, di sebelah utara dituturkan bahasa Bajau, dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Banjar. Selanjutnya, wilayah tutur bahasa Bajau Pondong di Desa Babulu Laut berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Pasir (Paser) di sebelah barat dan wilayah tutur bahasa Bugis di sebelah utara dan selatan. Bahasa Bajau Pondong yang dituturkan di Desa Pondang Baru berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Pasir (Paser) di sebelah barat dan dengan wilayah tutur bahasa Bajau di sebelah selatan.

Bahasa Bajau Pondong terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Pulau Derawan yang dituturkan di Desa Payung-Payung Kecamatan Maratua dan Desa Pulau Derawan, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau; (2) dialek Penajam yang dituturkan di Kelurahan Penajam dan Desa Babulu Laut, Kecamatan Babulu, Kabupaten Penajam Paser Utara; dan (3) dialek Pondong yang dituturkan di Desa Pondang Baru, Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar 73%—76%.

Bahasa Bajau Pondong merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 84%—94% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Timur, misalnya dengan bahasa Basap, Benuq, Bulungan, Kenyah, Segaai, dan Bahau Ujoh Bilang.

2.3.4.5 Bahasa Basap

Bahasa Basap dituturkan oleh masyarakat di Desa Sambakungan, Kecamatan Gunung Tabur dan di Desa Semurut, Kecamatan Tabalar, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Bahasa Basap terdiri atas dua dialek, yaitu bahasa Basap dialek [O] yang dituturkan di desa Sambakungan dan bahasa Basap dialek [u] yang dituturkan di desa Semurut. Persentase perbedaan kedua isolek tersebut 75%.

Menurut pengakuan penduduk, bahasa Basap standar terdapat di Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara. Di wilayah ini, jumlah penutur relatif banyak dengan sebaran wilayah tutur yang luas. Pada umumnya, penutur bahasa Basap merupakan keturunan Cina yang menikah dengan suku Punan. Akan tetapi, berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Basap dan Punan merupakan bahasa yang berbeda dengan persentase perbedaan di atas 90%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Basap merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 82%—93% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Basap dengan bahasa Bulungan berbeda 82%; dengan bahasa Dusun 86%; dengan bahasa Kenyah 87%; dengan bahasa Pasir (Paser) 88%; dengan bahasa Lundayeh 90,3%; dan dengan bahasa Segaai 93%.

2.3.4.6 Bahasa Benuaq

Bahasa Benuaq dituturkan oleh masyarakat di Desa Jerang Dayak, Kecamatan Muara Pahu; di Desa Muara Lawa, Kecamatan Muara Lawa; di Desa Jambuk, Kecamatan Bongan; di Desa Tanjung Isuy, Kecamatan Jempang; di Desa Keay, Kecamatan Damai; dan di Desa Temula, Kecamatan Nyuatan, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Bahasa Benuaq di Kalimantan Timur terdiri atas enam dialek, yaitu (1) dialek Jerang Dayak, (2) dialek Muara Lawa, (3) dialek Jambuk, (4) dialek Tanjung Isuy, (5) dialek Keay, dan (6) dialek Temula.

Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Desa Jerang Dayak dituturkan bahasa Kutai dan di sebelah barat, utara, dan selatannya dituturkan bahasa Dayak. Di sebelah barat Desa Jambuk dituturkan bahasa Penawai dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Bawo. Selanjutnya, di sebelah timur, barat, dan selatan Desa Tanjung Isuy dituturkan bahasa Dayak sedangkan di sebelah utara dituturkan bahasa Bugis dan Banjar. Di sebelah barat, utara, dan selatan Desa Keay juga dituturkan bahasa Benuaq. Di sebelah timur, barat, dan utara Desa Temula juga dituturkan bahasa Benuaq sedangkan di sebelah selatan dituturkan bahasa Tuwayan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Benuaq merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 82%—95% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Banjar 92% , dengan bahasa Tunjung 90,25%, dan dengan bahasa Kenyah 94%.

2.3.4.7 Bahasa Bugis

Bahasa Bugis dituturkan oleh masyarakat di Desa Santan Tengah, Kecamatan Marang Kayu, Desa Muara Badak Ulu, Kecamatan Muara Badak, Desa Sepatin, Kecamatan Anggana, Kabupaten

Kutai Kertanegara. Selain di Kabupaten Kutai Kertanegara, bahasa Bugis juga dituturkan oleh masyarakat di Desa Api-Api, Kecamatan Waru, Kelurahan Tanjung Tengah, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara. Di Kabupaten Paser, bahasa Bugis dituturkan di Desa Muara Telake, Kecamatan Long Kali. Di Balikpapan, bahasa Bugis dituturkan di Kelurahan Karingau, Kecamatan Balikpapan Barat;

Bahasa Bugis di Kalimantan Timur memiliki lima dialek, yaitu (1) dialek Muara Badak Ulu yang dituturkan di Desa Santan Tengah, Kecamatan Marang Kayu dan Desa Muara Badak Ulu, Kecamatan Muara Badak, keduanya terletak di Kabupaten Kutai Kertanegara. Menurut pengakuan penduduk, di kedua desa tersebut digunakan bahasa Bugis Bone; (2) dialek Sepatin yang dituturkan di Desa Sepatin, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kertanegara; (3) dialek Tanjung Tengah yang dituturkan di Desa Api-Api, Kecamatan Waru dan Kelurahan Tanjung Tengah, Kecamatan Penajam, keduanya terletak di Kabupaten Penajam Pasir Utara; (4) dialek Muara Telake yang dituturkan di Desa Muara Telake, Kabupaten Paser; dan (5) dialek Karingau yang dituturkan di Kelurahan Karingau, Kecamatan Balikpapan Barat, Kabupaten Balikpapan. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar 54%—72%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Bugis di Kalimantan Timur merupakan sebuah bahasa tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya di Kalimantan Timur, misalnya dengan bahasa Bulungan, Dusun, Pasir (Paser), dan Basap dengan persentase`perbedaan di atas 81%.

2.3.4.8 Bahasa Dusun

Bahasa Dusun dituturkan oleh masyarakat di Desa Tanjung Pinang, Kecamatan Muara Samu, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur. Desa Tanjung Pinang terletak di sebelah utara Pegunungan Meratus. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah barat Desa Tanjung Pinang juga dituturkan bahasa Dusun; di sebelah timur dan utara Desa Tanjung Pinang dituturkan bahasa Pasir (Paser); dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Bukit.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dusun merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 82%—92% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Timur, misalnya bahasa Dusun dengan bahasa Pasir (Paser), bahasa Tunjung, dan bahasa Kenyah.

2.3.4.9 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa dituturkan di Desa Segihan, Kecamatan Sebulu; Desa Ponoragan, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kertanegara; Kelurahan Lamaru, Kecamatan Balikpapan Timur; dan Kelurahan Karang Joang, Kecamatan Balikpapan Utara, Kabupaten Balikpapan. Selain itu, bahasa Jawa juga dituturkan di Desa Kayungo, Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur.

Bahasa Jawa yang dituturkan di Kalimantan Timur terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Segihan dituturkan di Desa Segihan, Kecamatan Sebulu, Kabupaten Kutai Kertanegara; (2) dialek Ponoragan dituturkan di Desa Ponoragan, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kertanegara; (3) dialek Kayungo dituturkan di Desa Kayungo, Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser; (4) dialek Karang Joang dituturkan di Kelurahan Lamaru, Kecamatan Balikpapan Timur, dan KelurahanKarang Joang, Kecamatan Balikpapan Utara, Kabupaten Balikpapan. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase perbedaan antarkeempat dialek tersebut berkisar 55,5%—69,4%.

Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Kalimantan Timur adalah bahasa yang sama dengan bahasa Jawa yang dituturkan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan persentase perbedaan 42% (beda subdialek).

Bahasa Jawa juga merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar 90%—97% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Timur. Misalnya perbedaan persentase antara bahasa Jawa dengan bahasa Punan Long Lamcin sebesar 95%; dengan bahasa Basap sebesar 91,8%; dengan bahasa Kenyah sebesar 93%; dengan bahasa Segaai sebesar 97%; bahasa Tunjung sebesar 92,8%; dengan bahasa Bahau Ujoh Bilang sebesar 94%.

2.3.4.10 Bahasa Kenyah

Bahasa Kenyah dituturkan oleh masyarakat di Desa Inaran, Kecamatan Sambaliung dan Desa Gunung Sari, Kecamatan Segah, Kabupaten Berau; di Desa Datah Bilang Ulu, Kecamatan Long Hubung, Kabupaten Mahakam Hulu. Bahasa Kenyah juga dituturkan di Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek di daerah-daerah tersebut memiliki persentase berbedaan 53%—74%, pada kategori beda dialek. Dialek-dialek tersebut yaitu (1) dialek Inaran yang dituturkan di Desa Inaran, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau; (2) dialek Gunung Sari yang dituturkan di Desa Gunung Sari, Kecamatan Segah, Kabupaten Berau; (3) dialek Datah Bilang Ulu yang dituturkan di Desa Datah Bilang Ulu, Kecamatan Long Hubung, Kabupaten Mahakam Hulu.

Isolek Kenyah merupakan sebuah bahasa jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang terdapat di Provinsi Kalimantan Timur. Persentase perbedaan dengan bahasa-bahasa lain berkisar 85%—94%, misalnya bahasa Kenyah dengan bahasa Bahau Ujoh Bilang sebesar 85%; dengan bahasa Tunjung sebesar 87%; dengan bahasa Dusun sebesar 86%; dengan bahasa Benuaq sebesar 89%; dan dengan bahasa Segaai sebesar 94%.

2.3.4.11 Bahasa Melayu

Bahasa Melayu di Kalimantan Timur dituturkan di Desa Banua Baru, Kecamatan Sangkulirang, Kabupaten Kutai Timur; Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda; Desa Kota Bangun Ulu, Kota Bangun Ilir, Kota Bangun I, Kota Bangun II, Kota Bangun III, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kertanegara; Desa Muara Lesan, Kecamatan Kelay, Kabupaten Berau; Desa Muyub Ulu, Kecamatan Tering, Kabupaten Kutai Barat; dan Desa Kahala, Kecamatan Kenoham, Kabupaten Kutai Kertanegara.

Bahasa Melayu di Provinsi Kalimantan Timur terdiri atas tujuh dialek, yaitu (1) dialek Banua, (2) dialek Banjar Samarida, (3) dialek Kutai Kota Bangun, (4) dialek Badeng, (5) dialek Kutai Muara Lesan, (6) dialek Kutai Muyup Ulu, dan (7) dialek Kahala. Dialek Banua dituturkan di Desa Banua Baru, Kecamatan Sangkulirang, Kabupaten Kutai Timur; dialek Banjar Samarinda dituturkan di Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda; dialek Kutai Kota Bangun dituturkan di Desa Kota Bangun Ulu, Kota Bangun Ilir, Kota Bangun I, Kota Bangun II, Kota Bangun III, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kertanegara; dialek Kutai Muara Lesan dituturkan di Desa Muara Lesan, Kecamatan Kelay, Kabupaten Berau; Dialek Kutai Muyup Ulu dituturkan di Desa Muyub Ulu, Kecamatan Tering, Kabupaten Kutai Barat; dan dialek Kahala dituturkan di Desa Kahala, Kecamatan Kenoham, Kabupaten Kutai Kertanegara.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan antardialek menunjukkan beda dialek yang berkisar 51%—80%. Sementara itu, isolek Melayu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Banjar, Bayan, dan Maanyan.

2.3.4.12 Bahasa Pasir (Paser)

Bahasa Pasir (Paser) dituturkan oleh masyarakat di Kelurahan Sepaku dan Kelurahan Mentawir, Kecamatan Sepaku; di Kelurahan Sotek, Kecamatan Penajam; di Desa Babulu Darat, Kecamatan Babulu; di Kelurahan Long Kali, Kecamatan Long Kali; dan di Desa Samuntai, Kecamatan Long

Ikis, Kabupaten Penajam Paser Utara. Selain di Kabupaten Penajam Paser Utara, bahasa Pasir (Paser) juga dituturkan di Kabupaten Paser. Di Kabupaten Paser, bahasa Pasir (Paser) dituturkan antara lain di Desa Sandeley, Kecamatan Kuaro; di Desa Swan Slutung dan Desa Muara Langon, Kecamatan Muara Komam; di Desa Busui, Kecamatan Batu Sopang; di Desa Lomu dan Desa Kerang, Kecamatan Batu Engau; di Desa Pasir Belengkong dan Desa Bekoso, Kecamatan Pasir Belengkong; di Kelurahan Long Kali, di Desa Muara Toyu, dan di Desa Kepala Telake, Kecamatan Long Kali.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Pasir (Paser) yang digunakan di wilayah-wilayah tutur tersebut berada pada kategori beda dialek, dengan persentase perbedaan berkisar 51%—79%. Bahasa Pasir (Paser) terdiri atas sepuluh dialek, yaitu (1) dialek Sepaku yang dituturkan di Kelurahan Sepaku, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam PaserUtara; (2) dialek Mentawir yang dituturkan di Kelurahan Mentawir, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara; (3) dialek Swan Slutung yang dituturkan di Desa Swan Slutung, Kecamatan Muara Komam dan Desa Busui, Kecamatan Batu Sopang, Kabupaten Paser; (4) dialek Langon yang dituturkan di Desa (Muara Langon), Kecamatan Muara Komam, Kabupaten Paser; (5) dialek Paser Belengkong yang dituturkan di Desa Pasir Belengkong dan Desa Bekoso, Kecamatan Pasir Belengkong, Kabupaten Paser; (6) dialek Sandeley yang dituturkan di Desa Sandeley, Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser; (7) dialek Sotek yang dituturkan di Kelurahan Sotek, Kecamatan Penajam dan Desa Babulu Darat, Kecamatan Babulu, Kabupaten Penajam Paser Utara; (8) dialek Muara Toyu yang dituturkan di Desa Muara Toyu, Kecamatan Long Kali, Desa Kepala Telake, Kecamatan Long Kali, dan Desa Kerang, Kecamatan Batu Engau, Kabupaten Paser; (9) dialek Lomu yang dituturkan di Desa Lomu, Kecamatan Batu Engau, Kabupaten Paser; (10) dialek Long Kali yang dituturkan di Kelurahan Long Kali, Kecamatan Long Kali, Kabupaten Paser dan di Desa Samuntai, Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Pasir (Paser) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Timur, misalnya dengan bahasa Basap, bahasa Benuaq, bahasa Bulungan, bahasa Punan Merah, bahasa Dusun, dan bahasa Long Lamcin.

Bahasa Pasir (Paser) termasuk salah satu bahasa yang memiliki jumlah penutur yang cukup besar di Kalimantan Timur.

2.3.4.13 Bahasa Punan Long Lamcin

Bahasa Punan Long Lamcin dituturkan oleh masyarakat di Desa Long Lamcin, Kecamatan Kelay, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Penutur bahasa di Long Lamcin menyebut bahasanya sebagai bahasa Punan. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Punan Long Lamcin dan isolek Punan Paking mempunyai perbedaan sebesar 93% sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua isolek tersebut merupakan bahasa yang berbeda. Bahasa Punan yang terdapat di Desa Long Lamcin diberi nama bahasa Punan Long Lamcin dan bahasa Punan yang terdapat di Desa Paking diberi nama bahasa Punan Paking.

2.3.4.14 Bahasa Punan Merah

Bahasa Punan Merah dituturkan oleh masyarakat di Desa Long Merah, Kecamatan Long Bangun, Kabupaten Mahakam Hulu, Provinsi Kalimantan Timur. Wilayah tutur bahasa Punan Merah di Desa Long Merah berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bahau di bagian timur dan bagian selatan, serta dengan wilayah tutur bahasa Kenyah di sebelah barat dan utara.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Punan Merah merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Kenyah, Punan Long Lamcin, Bahau, Ujoh Bilang, dan Punan Paking.

2.3.4.15 Bahasa Segaai

Bahasa Segaai dituturkan oleh masyarakat di daerah pedalaman yaitu di Desa Long Lanuk, Kecamatan Sambaliung dan Desa Long La'ai, Kecamatan Segah, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Menurut pengakuan penduduk, selain bahasa Segaai, di Kabupaten Berau dituturkan bahasa Punan dan Kenyah. Bahasa Segaai terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Long Lanuk dan (2) dialek Long La'ai. Bahasa Segaai dialek Long Lanuk dituturkan di Desa Long Lanuk, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau sedangkan bahasa Segaai dialek Long Laay dituturkan di Desa Long Laay, Kecamatan Segah, Kabupaten Berau. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase perbedaan antardialek tersebut sebesar 74%.

Bahasa Segaai merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 89%—98% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Timur. Misalnya dengan bahasa Bahau Diaq Lay, bahasa Kenyah, bahasa Punan Merah, dan bahasa Tunjung.

2.3.4.16 Bahasa Tunjung

Bahasa Tunjung dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kabupaten Kutai Barat dan Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Di Kabupaten Kutai Barat, bahasa Tunjung dituturkan antara lain di Desa Linggang Melapeh, Desa Melapeh Baru, dan Desa Bigung Baru, Kecamatan Linggang Bigung; di Desa Ngenyan Asa dan Desa Muara Asa Kecamatan Barong Tongkok. Sementara itu, di Kabupaten Kutai Kartanegara, bahasa Tunjung dituturkan di Desa Kelekat, Kecamatan Kembang Janggut.

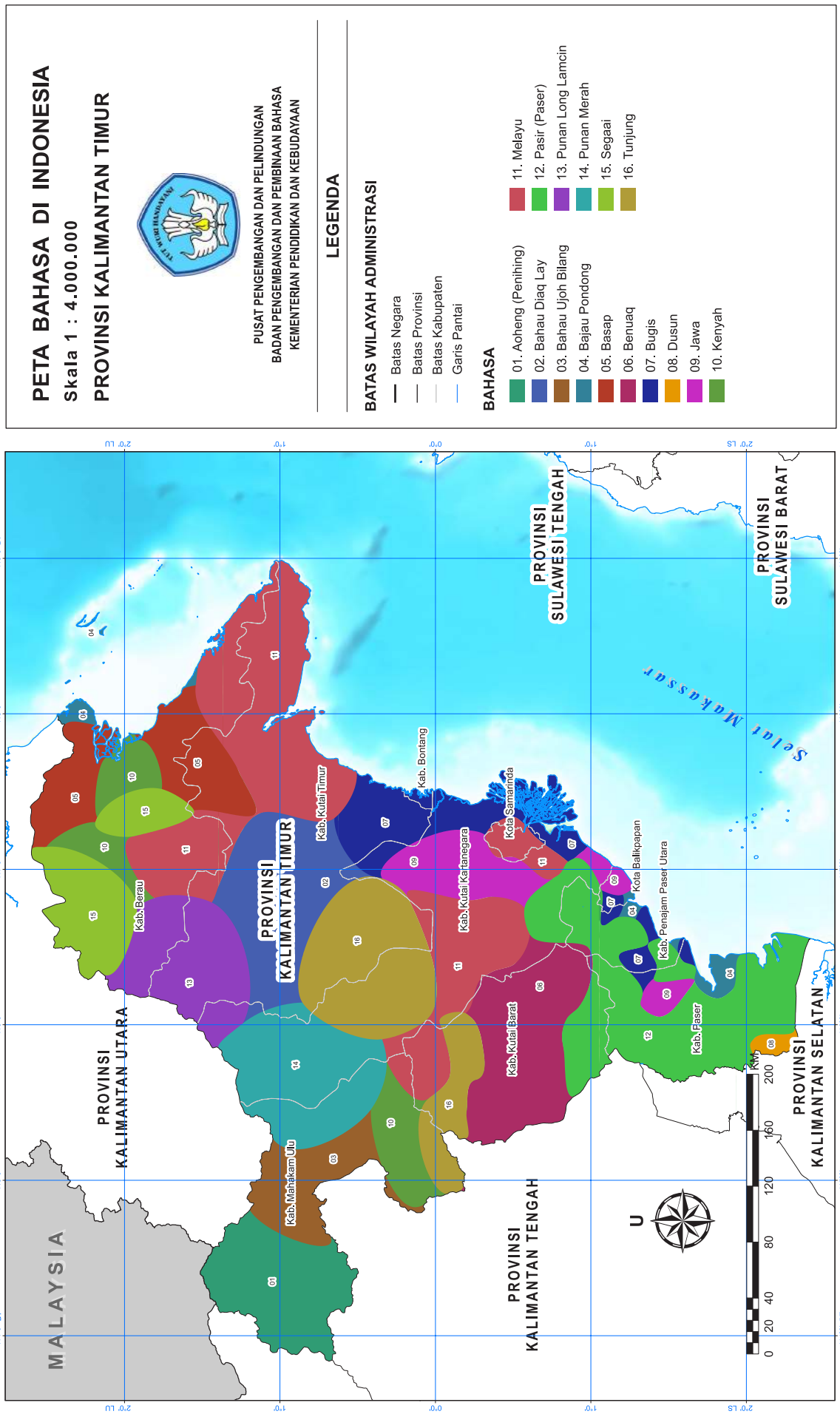
Menurut pengakuan penduduk, desa-desa di sekitarnya juga merupakan wilayah tutur bahasa Tunjung.

Bahasa Tunjung terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Ngenyan Asa yang dituturkan di Desa Linggang Melapeh, Kecamatan Linggang Bigung dan Desa Ngenyan Asa, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat; (2) dialek Melapeh Baru yang dituturkan di Desa Melapeh Baru, Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat; (3) dialek Tanah Kelekat yang dituturkan di Desa Kelekat, Kecamatan Kembang Janggut, Kabupaten Kutai Kartanegara; (4) dialek Muara Asa yang dituturkan di Desa Muara Asa, Kecamatan Barong Tongkok, dan Desa Bigung Baru, Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar 54%—65%.

Penutur isolek Tunjung di Tanah Kelekat menyebut isoleknya sebagai sebuah bahasa, yaitu bahasa Tanah Tunjung. Namun, berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Tanah Tunjung tersebut jika dibandingkan dengan isolek-isolek Tunjung lainnya termasuk bahasa yang sama dengan persentase perbedaan sebesar 61% (beda dialek).

Bahasa Tunjung merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 85%—95% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Timur. Misalnya persentase perbedaan antara bahasa Tunjung dengan bahasa Dusun sebesar 85%; dengan bahasa Pasir (Paser) 87%, dengan bahasa Bugis 93%; dan dengan bahasa Bahau Diaq Lay sebesar 95%.

PETA BAHASA DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR



2.3.5 Provinsi Kalimantan Utara

Di Provinsi Kalimantan Utara terdapat sepuluh bahasa, yaitu Bugis, Kenyah, Abai, Bulungan, Long Pulung, Lundayeh, Punan Paking, Tenggalan, Tidung, Uma Lung. Bahasa Bugis dan Kenyah merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Kesepuluh Bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.3.5.1 Bahasa Abai

Bahasa Abai dituturkan di Desa Mansalong, Kecamatan Lumbis, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Desa Mansalong dituturkan bahasa Tenggalan; di sebelah barat dituturkan bahasa Putuk; di sebelah utara juga dituturkan bahasa Abai; di sebelah selatan dituturkan bahasa Tidung. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Abai merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Tidung, bahasa Lundayeh, bahasa Umalung, dan dengan bahasa Tenggalan.

2.3.5.2 Bahasa Bugis

Bahasa Bugis dituturkan oleh masyarakat di bahasa Bugis dituturkan di Kecamatan Tanjung Palas Utara, Kabupaten Bulungan. Bahasa Bugis di Kalimantan Timur memiliki satu dialek, yaitu dialek Tanjung Palas Utara yang dituturkan di Kabupaten Bulungan

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Bugis di Kalimantan Utara merupakan sebuah sendiri jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya di Kalimantan Utara. Misalnya, dengan bahasa Bulungan, Abai, Long Pulung, dan Lundayeh dengan persentase perbedaan di atas 81%.

2.3.5.3 Bahasa Bulungan

Bahasa Bulungan dituturkan di Desa Tanah Kuning dan Desa Muara Pengian, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bulungan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 82%—90% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Timur, misalnya dengan bahasa Punan Merah, Bajau Pondong, dan Lundayeh.

2.3.5.4 Bahasa Kenyah

Bahasa Kenyah dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Malinau. Tepatnya di Desa Jelarai Selor, Kecamatan Tanjung Selor, Desa Long Tungu, Kecamatan Peso Hilir, Desa Long Beluah, Kecamatan Tanjung Palas Tengah, Kabupaten Bulungan dan di Desa Long Nawang, Kecamatan Kayan Hulu, Desa Long Kelawit, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Malinau.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek di daerah-daerah tersebut memiliki persentase berbedaan 53%—74%, pada kategori beda dialek. Dialek-dialek tersebut yaitu (1) dialek Uma Kulit yang dituturkan di Desa Jelarai Selor, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan; (2) dialek Long Nawang yang dituturkan di Desa Long Nawang, Kecamatan Kayan Hulu, Kabupaten Malinau; (3) dialek Long Tungu yang dituturkan di Desa Long Tungu, Kecamatan Peso Hilir, Kabupaten Bulungan; (4) dialek Lepuk Maut yang dituturkan di Desa Long Beluah, Kecamatan Tanjung Palas Tengah, Kabupaten Bulungan; (5) dialek Long Kelawit (Long Sungai Anai) yang dituturkan di Desa Long Sungai Anai, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Malinau.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Kenyah merupakan sebuah bahasa jika dibandingkan dengan bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Utara dengan persentase perbedaan berkisar 90%—93%, misalnya dengan bahasa Bulungan, Tidung, Lundayeh, dan dengan bahasa Tenggalan.

2.3.5.5 Bahasa Long Pulung

Bahasa Long Pulung dituturkan di Desa Naha Aya, Kecamatan Peso Hilir; Desa Long Lasan, Kecamatan Peso; dan Desa Mara Satu, Kecamatan Tanjung Palas Barat, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur dan barat Desa Naha Aya dituturkan bahasa Long Pulung. Di sebelah timur dan selatan Desa Long Lasan dituturkan bahasa Long Pulung, di sebelah barat dituturkan bahasa Bulungan, dan di sebelah utara dituturkan bahasa Kenyah. Di sebelah timur Desa Mara Satu dituturkan bahasa Bulungan dan di sebelah utara dituturkan bahasa Lepuk Taw.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Long Pulung terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Naha Aya yang dituturkan di Desa Naha Aya, Kecamatan Peso Hilir, dan (2) dialek Puak Kayan yang dituturkan di Desa Long Lasan, Kecamatan Peso, Kabupaten Bulungan dan di Desa Mara Satu, Kecamatan Tanjung Palas Barat, Kabupaten Bulungan. Persentase perbedaan kedua dialek itu 74%. Menurut pengakuan penduduk, penutur bahasa Long Pulung dialek Puak Kayan berasal dari suku Apo Kayan atau suku Biaju di Kalimantan Tengah.

Penutur bahasa Long Pulung di Desa Mara Satu menyebut bahasanya sebagai bahasa Kayan, sedangkan penutur bahasa Long Pulung di Desa Long Lasan menyebut bahasanya sebagai bahasa Puak. Hasil penghitungan dialektometri antara isolek Puak di Desa Long Lasan dan isolek Kayan di Desa Mara Satu menunjukkan perbedaan sebesar 6% (tanpa beda).

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Long Pulung merupakan sebuah bahasa jika dibandingkan dengan bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Utara dengan persentase perbedaan berkisar 90%—93%, misalnya dengan bahasa Bulungan, Tidung, Lundayeh, dan dengan bahasa Tenggalan.

2.3.5.6 Bahasa Lundayeh

Bahasa Lundayeh dituturkan di Desa Long Bawan, Desa Pa' Lutut, Desa Pa' Raye, dan Desa Pa' Upan Kecamatan Krayan Selatan, Kabupaten Nunukan. Selain itu, bahasa Lundayeh juga dituturkan di Desa Tanjung Lapang, Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara.

Menurut pengakuan penduduk, desa-desa di sekitar Long Bawan, Pa' Lutut, Pa' Raye, dan Pa' Upan adalah wilayah tutur bahasa Lundayeh. Di sebelah barat Desa Tanjung Lapang juga merupakan wilayah tutur bahasa Lundayeh. Sementara itu, di sebelah timur dan selatan Desa Tanjung Lapang dituturkan bahasa Tidung

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek yang digunakan di daerah-daerah tersebut memiliki persentase perbedaan 64,5%—79,3%. Berdasarkan persentase perbedaan tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa Lundayeh terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Long Bawan dengan wilayah tutur di Desa Long Bawan, Pa' Lutut, dan Pa' Raye, Kecamatan Krayan, Kabupaten Nunukan; (2) dialek Tanjung Lapang dengan wilayah tutur di Desa Tanjung Lapang, Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Malinau; (3) dialek Pa' Upan dengan wilayah tutur di Desa Pa' Upan, Kecamatan Krayan, Kabupaten Nunukan.

Jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di sekitarnya, bahasa Lundayeh merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 89%—91% jika dibandingkan dengan bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Utara, misalnya dengan bahasa Long Pulung sebesar 89%, dengan bahasa Tidung sebesar 89%, dan dengan bahasa Abai sebesar 91%.

2.3.5.7 Bahasa Punan Paking

Bahasa Punan Paking dituturkan di Desa Paking, Kecamatan Mentarang, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara. Letak geografis Desa Paking berada di pedalaman dan pegunungan. Penutur bahasa Punan Paking di Desa Paking menyebut bahasanya sebagai bahasa Punan. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Desa Paking dituturkan bahasa Lundayeh

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Punan Paking merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Kenyah, Punan Merah, Lundayeh, dan Punan Long Lamcin.

2.3.5.8 Bahasa Tenggalan

Bahasa Tenggalan dituturkan di Desa Seruyung, Kecamatan Malinau Utara, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara. Bahasa Tenggalan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 89%—90% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Utara, misalnya persentase perbedaan antara bahasa Tenggalan dengan bahasa Lundayeh, Tidung, Abai, Punan Paking, dan bahasa Long Pulung.

2.3.5.9 Bahasa Tidung

Bahasa Tidung dituturkan di Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan, dan Kabupaten Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Di Kabupaten Bulungan, wilayah tutur bahasa Tidung antara lain di Desa Sekatak Bengara, Kecamatan Sekatak; Desa Limbu Sedulun dan Desa Kujau, Kecamatan Sesayap; Desa Tanah Merah, Kecamatan Tanah Lia; Desa Pulau Bunyu Barat, Kecamatan Bunyu; Desa Salimbatu, Kecamatan Tanjung Palas Tengah; Desa Sesayap, Kecamatan Sesayap Hilir.

Di Kabupaten Malinau, bahasa Tidung dituturkan oleh masyarakat di Desa Sesua, Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Malinau. Di Kabupaten Nunukan, bahasa Tidung dituturkan di Desa Setabu, Kecamatan Sebatik; Desa Pembeliangan, Kecamatan Nunukan; dan di Desa Tagul, Kecamatan Sembakung, Kabupaten Nunukan. Di Kabupaten Tarakan bahasa Tidung dituturkan di Desa Juata Laut, Kecamatan Tarakan Utara, Kabupaten Tarakan.

Berdasarkan pengakuan penduduk, Desa Kujau dikelilingi oleh penutur bahasa Melayu. Desa Sesua, di sebelah timur dan barat merupakan wilayah tutur bahasa Tidung, di sebelah utara merupakan wilayah tutur bahasa Tagel, dan di sebelah selatan merupakan wilayah tutur bahasa Punan. Desa Juata Laut dan Desa Bunyu juga dikelilingi oleh desa-desa yang merupakan wilayah tutur bahasa Tidung.

Desa Setabu, di sebelah timurnya merupakan wilayah tutur bahasa Tidung, di sebelah barat merupakan wilayah tutur bahasa Indonesia; di sebelah utara merupakan wilayah tutur bahasa (dari) Malaysia. Desa Pembeliangan, di sebelah timur merupakan wilayah tutur bahasa Tidung; di sebelah barat merupakan wilayah tutur bahasa Tenggalan; di sebelah selatan berbatasan dengan hutan. Desa Sesayap, di sebelah timur, barat, dan selatan juga merupakan wilayah tutur bahasa Tidung. Desa Tagul di sebelah barat juga merupakan wilayah tutur bahasa Tidung, sedangkan di sebelah timur, utara, dan selatan desa berbatasan dengan hutan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Tidung dikelompokkan atas tiga dialek dengan persentase perbedaan berkisar 52%—61%. Ketiga dialek bahasa Tidung tersebut yaitu (1) dialek Berusu yang dituturkan di Desa Sekatak Bengara, Kecamatan Sekatak; Desa Limbu Sedulun, Kecamatan Sesayap; Desa Kujau, Kecamatan Betayau, Kabupaten Bulungan; Desa Sesua, Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Malinau; (2) dialek Sesayap yang dituturkan di Desa Tanah Merah, Kecamatan Tanah Lia; Desa Bunyu Barat, Kecamatan Bunyu; Desa Salimbatu, Kecamatan Tanjung Palas Tengah; Desa Sesayap, Kecamatan Sesayap Hilir, Kabupaten Tana Tidung; Desa Setabu, Kecamatan Sebatik; Desa Pembeliangan, Kecamatan Sebuku, Kabupaten Nunukan; Kelurahan Juata Laut, Kecamatan Tarakan Utara, Kabupaten Tarakan; (3) dialek Tagul yang dituturkan di Desa Tagul, Kecamatan Sembakung, Kabupaten Nunukan.

Penutur bahasa Tidung dialek Limbu Sedulun, Kujau, dan Sesua menyebut bahasanya sebagai bahasa Berusu atau Belusu. Namun, berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Berusu atau Belusu tersebut jika dibandingkan dengan isolek-isolek Tidung lainnya adalah bahasa yang sama dengan persentase perbedaan 67%—68% (beda dialek).

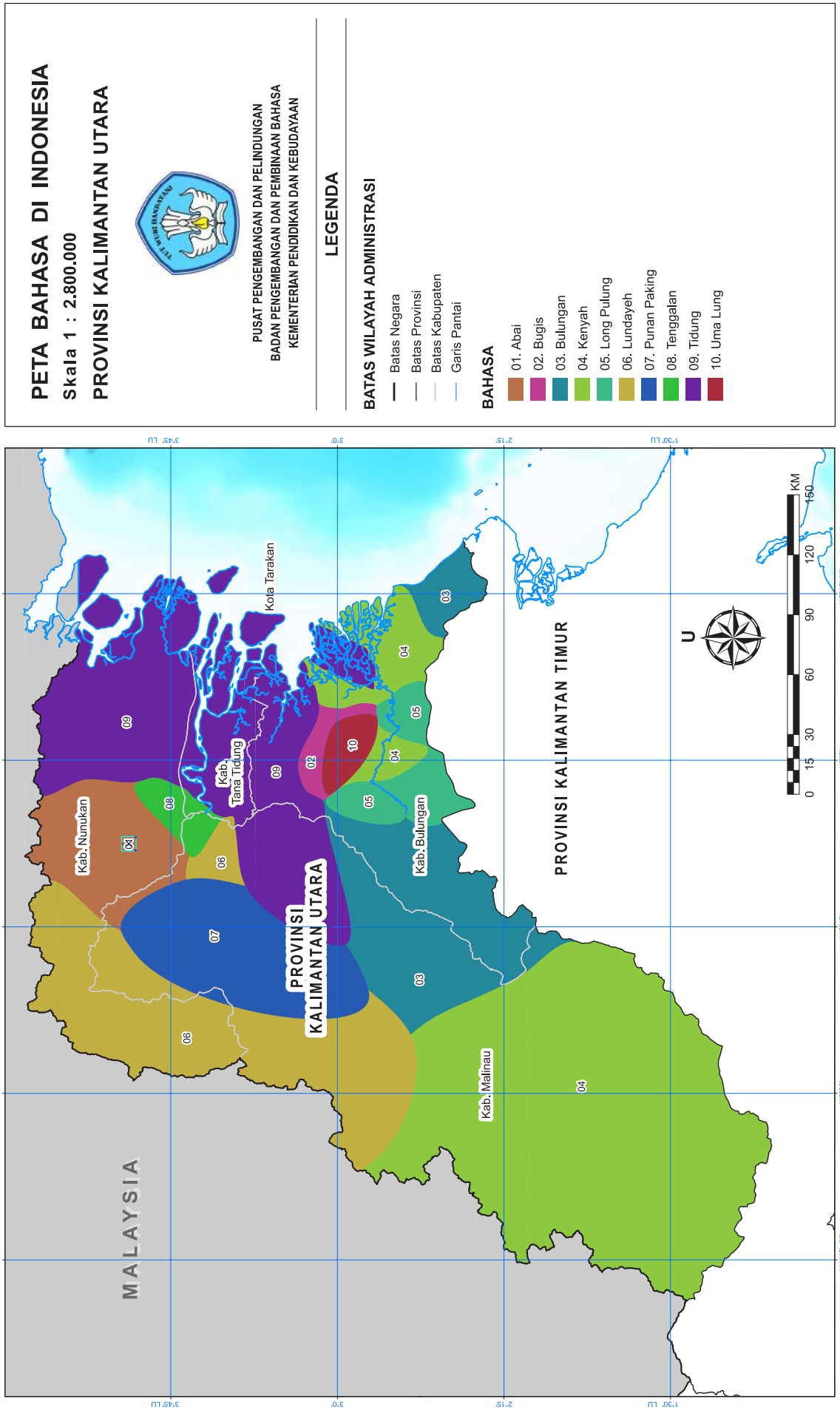
Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Tidung merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 90%—92% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Utara, misalnya persentase perbedaan antara bahasa Tidung dengan bahasa Long Pulung sebesar 90%; bahasa Lundayeh sebesar 91%; bahasa Tenggalan sebesar 92%.

2.3.5.10 Bahasa Uma Lung

Bahasa Uma Lung dituturkan di Desa Pimping, Kecamatan Tanjung Palas Utara, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Menurut pengakuan penutur, di sebelah timur Desa Pimping dituturkan bahasa Bulungan; di sebelah barat dan utara dituturkan bahasa Jawa; di sebelah selatan dituturkan bahasa Tidung dan bahasa Bulungan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Uma Lung merupakan sebuah bahasa sendiri jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Utara, dengan persentase perbedaan berkisar 91%—95%, misalnya persentase perbedaan antara bahasa Uma Lung dengan bahasa Bulungan 91%, dengan bahasa Punan Paking 94%.

PETA BAHASA DI PROVINSI KALIMANTAN UTARA



2.4 Bahasa di Sulawesi

Di Sulawesi terkumpul data yang diperoleh dari 416 daerah pengamatan sebagai sampel telaah ini. Berdasarkan analisis data tersebut, di Sulawesi terdapat 58 bahasa, yaitu bahasa Bada, Bajo, Balaesang, Balantak, Bali, Banggai, Bantik, Baras, Benggaulu, Besoa, Bolaang Mongondow (Bolmong), Bonerate, Bugis, Bugis De, Bungku, Buol, Cia-Cia, Culambacu (Tulambatu), Dondo, Gorontalo, Jawa, Kaili, Konjo, Kulawi, Kulisusu, Laiyolo, Lasalimu-Kamaru, Lauje Malala, Lemolang, Makassar, Mamasa, Mamuju, Mandar, Massenrengpulu, Melayu, Minahasa, Minahasa Tonsawang, Minahasa Tonsea, Morunene (Moronene), Muna, Pamona, Pasan, Pipikoro, Ponosakan, Pulo (Wakatobi), Rampi, Saluan, Sangihe Talaud (Satal), Sasak, Seko, Sunda, Taa, Tolaki, Tombatu, Toraja, Totoli, Wolio, dan Wotu. Bahasa-bahasa tersebut tersebar di Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, dan Sulawesi Barat. Dari ke-58 bahasa yang ada di wilayah Sulawesi terdapat lima bahasa yang berasal dari wilayah lain. Lima bahasa yang berasal dari wilayah lain, yakni bahasa Bali, Jawa, Melayu, Sasak, dan Sunda. Kelima puluh delapan bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.4.1 Provinsi Sulawesi Utara

Di Provinsi Selawesi Utara terdapat sepuluh bahasa, yaitu Bahasa Bantik, Bolaang Mongondow (Bolmong), Gorontalo, Melayu, Minahasa, Minahasa Tonsawang, Minahasa Tonsea, Pasan, Ponosakan, dan Sangihe Talaud (Satal). Bahasa Gorontalo dan Melayu merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Kesepuluh Bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.4.1.1 Bahasa Bantik

Bahasa Bantik dituturkan di Desa Bantik, Kecamatan Bolaang Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow dan Kelurahan Buha, Kecamatan Mapanget, Kabupaten Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Bahasa Bantik terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Bolmong Pesisir, yang dituturkan di Desa Bantik, Kecamatan Bolaang Timurdan (2) dialek Minahasa Pesisir yang dituturkan di Kelurahan Buha, Kecamatan Mapanget. Persentase perbedaan fonologis dan leksikal antarkedua isolek tersebut sebesar 77% (beda dialek).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bantik merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 88%--90% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Utara, seperti dengan bahasa Bolaang Mongondoow dan Sangihe Talaud.

2.4.1.2 Bahasa Bolaang Mongondow (Bolmong)

Bahasa Bolaang Mongondow (Bolmong) dituturkan oleh masyarakat yang berada di (1) Desa Ollot, Kecamatan Bolangitang Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow; (2) Desa Dumoga, Kecamatan Dumoga Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow; (3) Desa Kopandakan II, Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow; (4) Desa Langagon, Kecamatan Bolaang, Kabupaten Bolaang Mongondow; (5) Desa Motabang, Kecamatan Lolak, Kabupaten Bolaang Mongondow; (6) Desa Pangi, Kecamatan Sang Tombolang, Kabupaten Bolaang Mongondow; (7) Desa Otam, Kecamatan Passi Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow; (8) Desa Poigar I, II, dan III, Kecamatan Poigar, Kabupaten Bolaang Mongondow; (9) Desa Bigo, Kecamatan Kaidipang, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara; (10) Desa Bunia, Kecamatan Bintauna, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara; (11) Desa Kombot, Kecamatan Pinolosian, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan; (12) Desa Bongkudai, Kecamatan Modayag Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Provinsi Sulawesi Utara.

Bahasa ini memiliki tiga dialek, yaitu (1) dialek Kaidipang yang dituturkan di Desa Ollot, Kecamatan Bolangitang Barat dan Desa Bigo, Kecamatan Kaidipang; (2) dialek Bintauna yang dituturkan di Desa Bunia, Kecamatan Bintauna; serta (3) dialek Mongondow dituturkan di Desa Dumoga, Kecamatan Dumoga Timur; Desa Kopandakan II, Kecamatan Lolayan; Desa Langagon, Kecamatan Bolaang; Desa Motabang, Kecamatan Lolak; Desa Kombot, Kecamatan Pinolosian;

Desa Pangi, Kecamatan Sang Tombolang; Desa Bongkudai, Kecamatan Modayag Barat; Desa Otam, Kecamatan Passi Barat; serta Desa Poigar I, II, dan III, Kecamatan Poigar.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bolaang Mongondow merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Utara, misalnya dibandingkan dengan bahasa Minahasa, Gorontalo, dan Sangihe Talaud (Satal).

2.4.1.3 Bahasa Gorontalo

Bahasa Gorontalo dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Bahasa Gorontalo di Sulawesi Utara berdialek Bolango yang dituturkan di Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Sulawesi Utara.

Bahasa Gorontalo di Sulawesi Utara jika dibandingkan dengan bahasa Gorontalo di Gorontalo merupakan bahasa yang sama. Persentase perbedaan keduanya antara 51%—78% merupakan beda dialek. Berdasarkan penghitungan dialektometri bahasa Gorontalo merupakan bahasa tersendiri dengan hasil persentase perbedaan berkisar antara 81%--100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Sulawesi Utara, misalnya dengan bahasa Minahasa dan Minahasa.

2.4.1.4 Bahasa Melayu

Bahasa Melayu tersebar di Desa Malalayang Satu, Kecamatan Malalayang, Kota Manado, dan di seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Utara, Gorontalo, bahkan sampai ke Sulawesi Tengah.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Melayu di Pulau Sulawesi merupakan dialek dari bahasa Melayu di Riau karena persentase perbedaannya di bawah 80%.

2.4.1.5 Bahasa Minahasa

Bahasa Minahasa dituturkan oleh masyarakat yang mendiami beberapa wilayah di Provinsi Sulawesi Utara, tepatnya di (1) Desa Poopo, Kecamatan Passi Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow; (2) Desa Paku Ure II, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan; (3) Desa Ritey, Kecamatan Amurang Timur, Kabupaten Minahasa Selatan; (4) Desa Kakenturan, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan; (5) Desa Tombasian Atas, Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa; (6) Desa Saluan Satu, Kecamatan Tareran, Kabupaten Minahasa; (7) Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Barat, Kabupaten Minahasa; (8) Desa Pulutan, Kecamatan Remboken, Kabupaten Minahasa; (9) Desa Kayuroya, Kecamatan Lembean Timur, Kabupaten Minahasa; (10) Desa Lemoh, Kecamatan Tombariri Timur, Kabupaten Minahasa; dan (11) Desa Woloan Dua, Kecamatan Tomohon Barat, Kabupaten Kota Tomohon.

Bahasa Minahasa memiliki tiga dialek, yaitu (1) dialek Tountemboan yang dituturkan di Desa Poopo, Kecamatan Passi Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow; Desa Paku Ure II, Kecamatan Tenga dan Desa Ritey, Kecamatan Amurang Timur, Kabupaten Minahasa Selatan; Desa Tombasian Atas, Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa; Desa Saluan Satu, Kecamatan Tareran, Kabupaten Minahasa; Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Barat, Kabupaten Minahasa; (2) dialek Toulour Jaton yang dituturkan di Desa Pulutan, Kecamatan Remboken, Kabupaten Minahasa; Desa Kakenturan, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan; Desa Kayuroya, Kecamatan Lembean Timur, Kabupaten Minahasa; (3) dialek Tombulu yang dituturkan di Desa Lemoh, Kecamatan Tombariri Timur, Kabupaten Minahasa dan Kelurahan Woloan Dua, Kecamatan Tomohon Barat, Kabupaten Kota Tomohon. Persentase perbedaan antardialek itu berkisar antara 68%—77%.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, isolek Minahasa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Sulawesi Utara, misalnya dibandingkan dengan bahasa Minahasa Tonsawang dan Minahasa Tonsea.

2.4.1.6 Bahasa Minahasa Tonsawang

Bahasa Minahasa Tonsawang dituturkan oleh masyarakat di Desa Pontak, Kecamatan Ranoyapo dan Desa Liandok, Kecamatan Tompaso Baru, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Bahasa Minahasa Tonsawang terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Pontak dan dialek Liandok dengan persentase perbedaan sebesar 73%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Minahasa Tonsawang merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 82%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Utara, misalnya dibandingkan dengan bahasa Minahasa dan Minahasa Tonsea.

2.4.1.7 Bahasa Minahasa Tonsea

Bahasa Minahasa Tonsea dituturkan oleh masyarakat di (1) Kelurahan Sukur, Kecamatan Airmadidi, Kabupaten Minahasa Utara; (2) Desa Matungkas, Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara; (3) Desa Kaweruan, Kecamatan Likupang Selatan, Kabupaten Minahasa Utara; dan (4) Desa Kaima, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara.

Bahasa Minahasa Tonsea memiliki empat dialek, yaitu (1) dialek Airmadidi yang dituturkan di Kelurahan Sukur, Kecamatan Airmadidi; (2) dialek Dimembe yang dituturkan di Desa Matungkas, Kecamatan Dimembe; (3) dialek Likupang yang dituturkan di Desa Kaweruan, Kecamatan Likupang Selatan; dan (4) dialek Kauditan yang dituturkan di Desa Kaima, Kecamatan Kauditan. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar antara 63%—78%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Minahasa Tonsea merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain yang ada di Sulawesi Utara, misalnya dibandingkan dengan bahasa Minahasa dan Minahasa Tonsawang.

2.4.1.8 Bahasa Pasan

Bahasa Pasan dituturkan di Desa Liwutung, Kecamatan Pasan dan Desa Lobu, Kecamatan Touluaan, Kabupaten Minahasa Tenggara, Provinsi Sulawesi Utara.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Pasan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Utara, misalnya dibandingkan dengan bahasa Minahasa, Minahasa Tonsawang, dan Minahasa Tonsea.

2.4.1.9 Bahasa Ponosakan

Bahasa Ponosakan dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Tababo, Kecamatan Belang, Kabupaten Minahasa Tenggara, Provinsi Sulawesi Utara.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Ponosakan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Utara, misalnya dibandingkan dengan bahasa Minahasa dan Sangihe Talaud (Satal).

2.4.1.10 Bahasa Sangihe Talaud (Satal)

Bahasa Sangihe Talaud dituturkan oleh masyarakat di (1) Desa Mome, Kecamatan Bintauna, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara; (2) Desa Mokoditek, Kecamatan Bolangitang Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara; (3) Desa Buhias, Kecamatan Siau Timur Selatan, Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro; (4) Desa Laghaeng, Kecamatan Siau Barat Selatan, Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro; (5) Desa Makalehi, Kecamatan Siau Barat, Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro; (6) Desa Kanang, Kecamatan Siau Timur, Kabupaten Kepulauan Siau

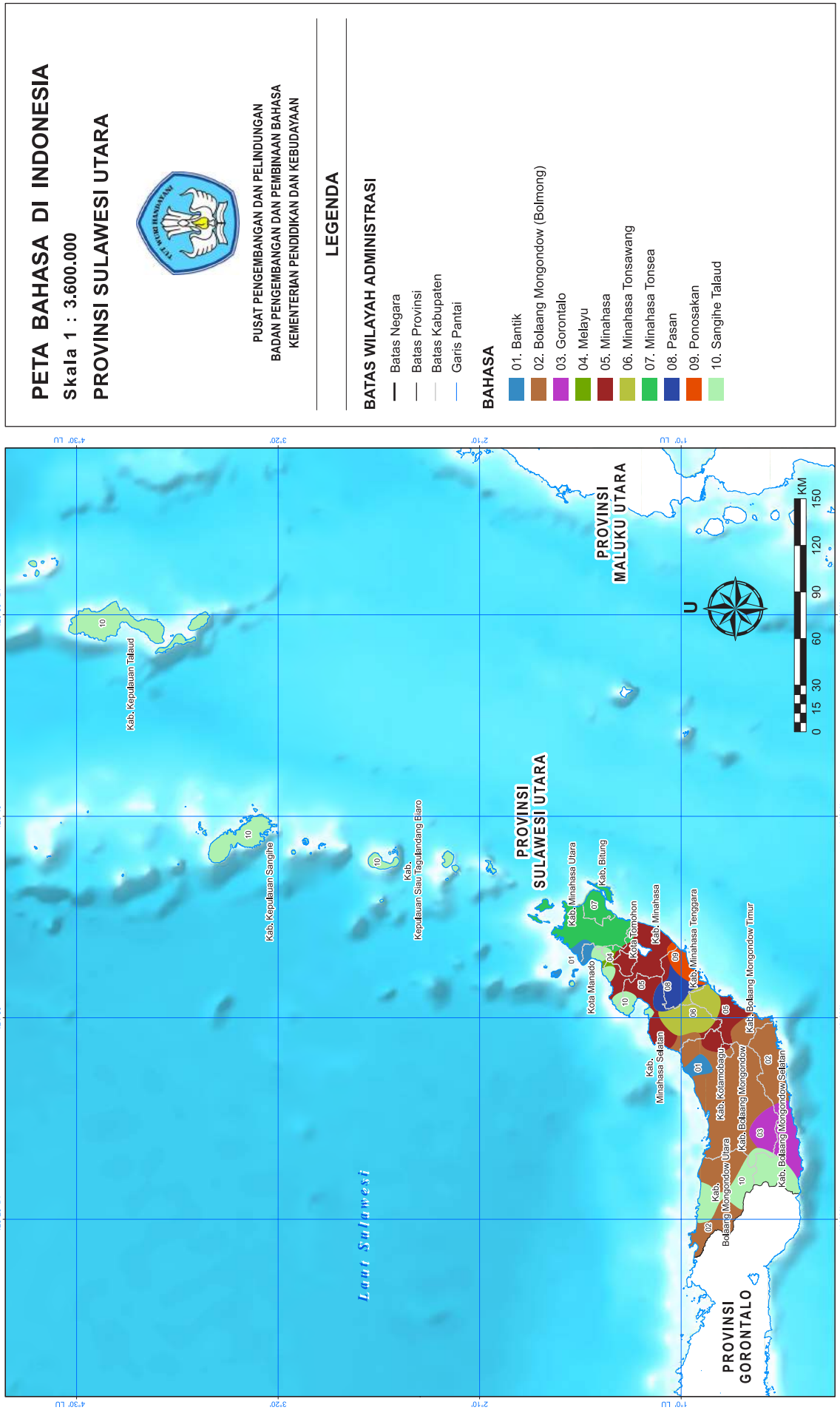
Tagulandang Biaro; (7) Desa Karungo, Kecamatan Biaro, Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro; (8) Kelurahan Bahoi, Kecamatan Tagulandang, Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro; (9) Desa Bulangan, Kecamatan Tagulandang Utara, Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro; (10) Desa Kauhis, Kecamatan Manganitu, Kabupaten Kepulauan Sangihe; (11) Desa Tariang Lama, Kecamatan Kendahe, Kabupaten Kepulauan Sangihe; (12) Desa Naha, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe; (13) Kelurahan Lesa, Kecamatan Tahuna Timur, Kabupaten Kepulauan Sangihe; (13) Desa Bajo, Kecamatan Tatapaan, Kabupaten Minahasa Selatan; (14) Desa Tateli Weru, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa; (15) Kelurahan Dendengan Dalam, Kecamatan Paal Dua, Kota Manado; (16) Desa Bitunuris, Kecamatan Salibabu, Kabupaten Kepulauan Talaud; (17) Desa Taduwale, Kecamatan Damau, Kabupaten Kepulauan Talaud; (18) Desa Tule, Kecamatan Melonguane Timur, Kabupaten Kepulauan Talaud; dan (19) Desa Bulude, Kecamatan Essang, Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara.

Bahasa Sangihe Talaud di Provinsi Sulawesi Utara terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Sitagu dan dialek Talaud. Dialek Sitagu dituturkan di Desa Mome, Kecamatan Bintauna; Desa Mokoditek, Kecamatan Bolangitang Timur; Desa Buhias, Kecamatan Siau Timur Selatan; Desa Laghaeng, Kecamatan Siau Barat Selatan; Desa Makalehi, Kecamatan Siau Barat; Desa Kanang, Kecamatan Siau Timur; Desa Karungo, Kecamatan Biaro; Kelurahan Bahoi, Kecamatan Tagulandang; Desa Bulangan, Kecamatan Tagulandang Utara; Desa Kauhis, Kecamatan Manganitu; Desa Tariang lama, Kecamatan Kendahe; Desa Naha, Kecamatan Tabukan Utara; Kelurahan Lesa, Kecamatan Tahuna Timur; Desa Bajo, Kecamatan Tatapaan; Desa Tateli Weru, Kecamatan Mandolang; Kelurahan Dendengan Dalam, Kecamatan Paal Dua; Desa Bitunuris, Kecamatan Salibabu; Desa Taduwale, Kecamatan Damau; Desa Tule, Kecamatan Melonguane Timur; dan Desa Bulude, Kecamatan Essang.

Sementara itu dialek Talaud dituturkan di Desa Bitunuris, Kecamatan Salibabu; Desa Taduwale, Kecamatan Damau; Desa Tule, Kecamatan Melonguane Timur; dan Desa Bulude, Kecamatan Essang. Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan persentase perbedaan antardua dialek tersebut 77%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sangihe Talaud merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Utara, misalnya dibandingkan dengan bahasa Bantik dan Pasan.

PETA BAHASA DI PROVINSI SULAWESI UTARA



2.4.2 Provinsi Sulawesi Tengah

Di Provinsi Selawesi Tengah terdapat 21 bahasa, yaitu bahasa Bada, Bajo, Balaesang, Balantak, Banggai, Besoa, Bugis, Bungku, Buol, Dondo, Kaili, Kulawi, Lauje Malala, Pamona, Pipikoro, Saluan, Sangihe Talaud (Satal), Seko, Taa, Tombatu, dan Totoli. Bahasa Bugis dan Sangihe Talaud (Satal) merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Kedua puluh satu bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.4.2.1 Bahasa Bada

Bahasa Bada dituturkan di (1) Desa Maholo, Kecamatan Lore Timur, Kabupaten Poso; (2) Desa Badangkaia, Kecamatan Lore Selatan, Kabupaten Poso; dan (3) Desa Ampibabo, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah.

Secara kuantitatif bahasa Bada terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Napu dan (2) dialek Bada Tiara. Dialek Napu dituturkan di Desa Maholo, Kecamatan Lore Timur dan Desa Badangkaia, Kecamatan Lore Selatan, Kabupaten Poso. Sementara itu, dialek Bada Tiara dituturkan di Desa Ampibabo, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong. Dialek Bada Tiara dan Napu dianggap sebagai satu bahasa karena kedua isolek itu secara kuantitatif menunjukkan adanya perbedaan dialek dengan persentase perbedaan berkisar antara 51%—55%. Bahasa Bada juga memiliki perbedaan dialek dengan isolek Kaili (78,75%) dan isolek Taa (77,25%). Meskipun demikian, bahasa Bada diidentifikasi sebagai bahasa yang berbeda dengan bahasa Kaili dan bahasa Taa karena ketiganya memiliki perbedaan secara kualitatif untuk menjadi bahasa yang berbeda.

Hasil penghitungan dialektometri juga menunjukkan bahwa bahasa Bada memiliki perbedaan dialek dengan isolek Da'a, Inde, Unde, Ija, Rai, Rato, Sedoa, Torau, Rampi, dan Togian dengan persentase perbedaan berkisar antara 72%—80%. Akan tetapi, isolek-isolek itu tidak dimasukkan sebagai dialek bahasa Bada karena semua isolek tersebut secara kuantitatif lebih dekat dengan bahasa Kaili dan bahasa Taa dengan persentase perbedaan antara 49%—67%.

2.4.2.2 Bahasa Bajo

Bahasa Bajo dituturkan oleh masyarakat di (1) Desa Bajo, Kecamatan Bolano, Kabupaten Parigi Moutong; (2) Desa Meli, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala; (3) Desa Santigi, Kecamatan Toli Toli Utara, Kabupaten Toli Toli; (4) Desa Laulalang, Kecamatan Toli Toli Utara, Kabupaten Toli Toli; (5) Desa Jaya Bakti, Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai; (6) Desa Kolo Bawah, Kecamatan Mamosalato, Kabupaten Morowali Utara; dan (7) Desa Buajangka, Kecamatan Bungku Selatan, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah.

Selain di Sulawesi Tengah, bahasa Bajo juga ditemukan di Provinsi Gorontalo, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jawa Timur, NTB, NTT, dan Maluku. Selain itu, bahasa Bajo juga ditemukan di luar wilayah nusantara, yaitu di Sabah (Malaysia) dan Philipina bagian Selatan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bajo yang dituturkan oleh masyarakat di Desa Torosiaje (Gorontalo) dengan Desa Rajuni (Sulawesi Selatan) menunjukkan perbedaan dialek dengan persentase perbedaan sebesar 72,50%. Selanjutnya, isolek Bajo yang dituturkan oleh masyarakat di Desa Santiri (Sulawesi Tenggara) dengan Desa Sapekan (Jawa Timur) menunjukkan persentase perbedaan sebesar 76,25% (beda dialek); dengan Desa Santigi (Sulawesi Tengah) menunjukkan persentase perbedaan sebesar 75,75% (beda dialek); dengan Desa Buajangka (Sulawesi Tengah) menunjukkan persentase perbedaan sebesar 78% (beda dialek); dengan Desa Torosiaje (Gorontalo) menunjukkan persentase perbedaan sebesar 73,75% (beda dialek); dengan Desa Rajuni (Sulawesi Selatan) menunjukkan persentase perbedaan sebesar 78,25% (beda dialek); dengan NTB menunjukkan persentase perbedaan sebesar 67,50% (beda dialek); dan dengan NTT menunjukkan persentase perbedaan sebesar 67% (beda dialek).

2.4.2.3 Bahasa Balaesang

Bahasa Balaesang diduga memiliki tanah asal di Kabupaten Donggala dan Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Bahasa ini dituturkan di (1) Desa Ketong dan Kamonji, Kecamatan Balaesang Tanjung, Kabupaten Donggala; (2) Desa Alindau, Kecamatan Sindue Tobata, Kabupaten Donggala; dan (3) Desa Kasimbar, Kecamatan Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Menurut pengakuan penduduk di sebelah utara wilayah tutur bahasa Balaesang berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kaili; di sebelah timur berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kaili dan bahasa Bajo; serta di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kaili dan bahasa Bugis.

Secara kuantitatif bahasa Balaesang memiliki perbedaan dialek dengan isolek Balesang Donggala, Tajio, Kasimbar, Ledo, Lauje, Dampelas, Unde, Dondo, Njedu, dan Pendau dengan persentase perbedaan di bawah 80%. Namun, dari sepuluh isolek itu terdapat beberapa isolek yang secara kualitatif dapat dikategorikan sebagai bahasa yang berbeda karena memiliki bukti kualitatif berupa korespondensi bunyi. Kesepuluh isolek tersebut dapat diidentifikasi sebagai tiga bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Balaesang, Kaili, dan Dondo.

Bahasa Balaesang memiliki tiga dialek, yaitu dialek Balaesang Donggala, dialek Tajio, dan dialek Kasimbar. Ketiga dialek tersebut diidentifikasi sebagai bahasa yang sama, tetapi merupakan dialek yang berbeda karena secara kuantitatif ketiganya memiliki perbedaan berkisar antara 75%—78%. Dialek Balaesang Donggala dituturkan di Desa Ketong dan Desa Kamonji, Kecamatan Balaesang Tanjung, Kabupaten Donggala. Dialek Tajio dituturkan di Desa Alindau, Kecamatan Sindue Tobata, Kabupaten Donggala dan dialek Kasimbar dituturkan di Desa Kasimbar, Kecamatan Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong.

2.4.2.4 Bahasa Balantak

Bahasa Balantak ditemukan di (1) Desa Tangeban, Kecamatan Masama, Kabupaten Banggai; (2) Desa Dolom, Kecamatan Lobu, Kabupaten Banggai; dan (3) Desa Sobol, Kecamatan Mantoh, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah.

Berdasarkan penghitungan dialektometri bahasa Balantak memiliki dua dialek, yaitu dialek Masama dan dialek Balantak Banggai. Persentase perbedaan antardialek tersebut sebesar 70,25%. Dialek Masama dituturkan di Desa Tangeban, Kecamatan Masama, Kabupaten Banggai, sedangkan dialek Balantak Banggai dituturkan di Desa Dolom, Kecamatan Lobu dan di Desa Sobol, Kecamatan Mantoh, Kabupaten Banggai.

Bahasa Balantak juga memiliki kedekatan dengan isolek Saluan, tetapi Saluan tidak dimasukkan sebagai dialek bahasa Balantak karena berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Saluan lebih dekat dengan isolek Bobongko. Bahasa Balantak dengan isolek Saluan memiliki perbedaan sebesar 77,25%. Hal itu berarti bahwa secara kuantitatif isolek Saluan merupakan dialek dari bahasa Balantak, tetapi persentase perbedaan Saluan dengan isolek Bobongko lebih sedikit jika dibandingkan dengan bahasa Balantak, yaitu sebesar 74%. Di lain pihak, Bobongko dengan Balantak memiliki perbedaan pada tingkat beda bahasa dengan Babongko sehingga dapat disimpulkan bahwa Saluan merupakan bahasa tersendiri dan Babongko merupakan dialek dari bahasa Saluan.

2.4.2.5 Bahasa Banggai

Bahasa Banggai merupakan bahasa yang diduga bertanah asal di Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Bahasa ini dituturkan di Desa Lalengan, Kecamatan Buko, Kabupaten Banggai Kepulauan; (2) Desa Palam, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan; (3) Desa Taduno, Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut; (4) Desa Lambako, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut; (5) Desa Palabatu I, Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupatan Banggai Laut, Sulawesi Tengah.

Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa bahasa Banggai memiliki empat dialek, yakni (1) dialek Daratan, (2) dialek Taduno, (3) dialek Lambako, dan (4) dialek Palabatu. Persentase perbedaan antarkeempat dialek tersebut berkisar antara 55%—57,75%. Dialek Daratan dituturkan di Desa Lalengan, Kecamatan Buko, Kabupaten Banggai Kepulauan dan Desa Palam, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan. Dialek Taduno dituturkan di Desa Taduno, Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut. Dialek Lambako dituturkan di Desa Lambako, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut. Dialek Palabatu dituturkan di Desa Palabatu I, Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai Laut.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Banggai merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Tengah.

2.4.2.6 Bahasa Besoa

Bahasa Besoa dituturkan oleh masyarakat Desa Hangira, Kecamatan Lore Tengah, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Besoa berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bada di sebelah barat.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Besoa memiliki perbedaan dialek dengan isolek Taa dengan persentase perbedaan sebesar 79,75%. Namun, berdasarkan pengakuan penutur kedua, isolek Besoa dan isolek Taa) serta bukti kualitatif berupa korespondensi bunyi, isolek Besoa dan Taa merupakan dua bahasa yang berbeda.

Sementara itu, berdasarkan hasil penghitungan dialektometri isolek Besoa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 88%--90% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Sulawesi Tengah.

2.4.2.7 Bahasa Bugis

Bahasa Bugis dituturkan oleh masyarakat (1) Desa Wani Satu, Wani Dua, dan Wani Tiga, Kecamatan Tanantovea, Kabupaten Donggala; (2) Desa Kayowa, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai; (3) Desa Pomayagon, Kecamatan Momunu, Kabupaten Buol; dan (4) Desa Bokat, Kecamatan Bokat dan Kelurahan Leok I, Kecamatan Biau, Provinsi Sulawesi Tengah.

Bahasa Bugis di Provinsi Sulawesi Tengah terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Wani yang dituturkan di Desa Wani Satu, Wani Dua, dan Wani Tiga, Kecamatan Tanantovea; (2) dialek Bugis Kayowa yang dituturkan di Desa Kayowa; (3) dialek Buol Pomayagon (Bugis Pomayagon) yang dituturkan di Desa Pomayagon; (4) dialek Buol Bokat (Bugis Bokat) yang dituturkan di Desa Bokat, Kecamatan Bokat dan Kelurahan Leok I.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bugis merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Tengah.

2.4.2.8 Bahasa Bungku

Bahasa Bungku merupakan bahasa yang bertanah asal di Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah. Bahasa ini dituturkan di (1) Kelurahan Lawanga, Kecamatan Poso Kota Utara, Kabupaten Poso; (2) Kelurahan Ulunambo, Kecamatan Menui Kepulauan, Kabupaten Morowali; (3) Desa Parilangke, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali; (4) Desa Bahodopi, Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali; (5) Desa Korowou, Kecamatan Lembo, Kabupaten Morowali Utara; (6) Desa Wawopada, Kecamatan Lembo, Kabupaten Morowali Utara; dan (7) Desa Tiu, Kecamatan Petasia Barat, Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Bungku memiliki tujuh dialek, yaitu (1) dialek Menui Lawangsa, (2) dialek Menui Ulunambo, (3) dialek Molongkum, (4) dialek Bungku

Parilangke, (5) dialek Torete, (6) dialek Moiki, dan (7) dialek Kangua. Dialek Menui Lawangsa (Menui Lawanga) dituturkan di Kelurahan Lawanga, Kecamatan Poso Kota Utara, Kabupaten Poso. Dialek Menui Ulunambo dituturkan di Kelurahan Ulunambo, Kecamatan Menui Kepulauan, Kabupaten Morowali. Dialek Molongkum dituturkan di Desa Wawopada, Kecamatan Lembo, Kabupaten Morowali Utara. Dialek Bungku Parilangke dituturkan di Desa Parilangke, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali. Dialek Torete dituturkan di Desa Bahodopi, Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali. Dialek Moiki dituturkan di Desa Korowou, Kecamatan Lembo, Kabupaten Morowali Utara. Dialek Kangua dituturkan di Desa Tiu, Kecamatan Petasia Barat, Kabupaten Morowali Utara.

Dialek Menui dialek Lawangsa, dialek Menui Ulunambo, dialek Molongkum, dialek Bungku Parilangke, dialek Torete, dialek Moiki, dan dialek Kangua merupakan dialek yang berbeda dengan persentase perbedaan berkisar antara 60%—75%. Sementara itu, bahasa Bungku juga memiliki perbedaan dialek dengan isolek Mori, tetapi isolek Mori tidak dimasukkan sebagai dialek bahasa Bungku karena berdasarkan penghitungan dialektometri isolek Mori lebih dekat dengan dialek Torete (salah satu dialek bahasa Bungku). Bahasa Bungku dengan isolek Mori memiliki perbedaan dialek sebesar 75,25%, sedangkan dengan dialek Torete perbedaannya lebih kecil, yaitu sebesar 63,25%.

2.4.2.9 Bahasa Buol

Bahasa Buol merupakan bahasa yang bertanah asal di Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah. Bahasa ini dituturkan di (1) Desa Pomayagon, Kecamatan Momunu, Kabupaten Buol; (2) Desa Bokat, Kecamatan Bokat, Kabupaten Buol; (3) Desa Leok I, Kecamatan Biau, Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah.

Bahasa ini terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Buol Pomayagon dan (2) dialek Buol Bokat. Dialek Buol Pomayagon dituturkan di Desa Pomayagon, Kecamatan Momunu, Kabupaten Buol, sedangkan dialek Buol Bokat dituturkan di Desa Bokat, Kecamatan Bokat dan Desa Leok I, Kecamatan Biau, Kabupaten Buol. Buol Pomayagon dan Buol Bokat digolongkan sebagai bahasa yang sama, tetapi merupakan dialek yang berbeda karena berdasarkan penghitungan dialektometri tingkat perbedaan antara keduanya hanya mencapai 65,3%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Buol merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sekitar 82%—93% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah, misalnya dibandingkan dengan bahasa Dondo dan bahasa Totoli.

2.4.2.10 Bahasa Dondo

Bahasa Dondo merupakan bahasa yang bertanah asal di Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Bahasa ini dituturkan di (1) Desa Moutong Timur, Kecamatan Moutong, Kabupaten Parigi Moutong; (2) Desa Bobalo, Kecamatan Palasa, Kabupaten Parigi Moutong; (3) Desa Tinabogan, Kecamatan Dondo, Kabupaten Toli-Toli; (4) Desa Tampiala, Kecamatan Dampal Selatan, Kabupaten Toli-Toli; (5) Desa Malomba, Kecamatan Dondo, Kabupaten Toli-Toli; (6) Desa Bangkir, Kecamatan Dampal Selatan, Kabupaten Toli-Toli; (7) Desa Ogowele, Kecamatan Dondo, Kabupaten Toli-Toli; (8) Desa Talaga, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Menurut pengakuan penduduk di sebelah utara wilayah tutur bahasa Dondo berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kaili; di sebelah timur berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bugis; di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Gorontalo; dan di sebelah barat berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bugis dan bahasa Kaili.

Bahasa Dondo terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Tialo dituturkan di Desa Moutong Timur, Kecamatan Moutong, Kabupaten Parigi Moutong; (2) dialek Dondo Toli-Toli dituturkan di Desa Tinabogan dan Desa Malomba, Kecamatan Dondo, Kabupaten Toli-Toli; (3) dialek Dampelas dituturkan di Desa Talaga, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala; (4) dialek Dampal dituturkan di Desa Tampiala dan Desa Bangkir, Kecamatan Dampal Selatan, Kabupaten Toli-Toli;

dan (5) Dialek Lauje dituturkan di Desa Bobalo, Kecamatan Palasa, Kabupaten Parigi Moutong dan Desa Ogowele, Kecamatan Dondo, Kabupaten Toli-Toli. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar antara 63%—77%.

Isolek Tialo, isolek Dondo Toli-Toli, isolek Dampelas, isolek Dampal, dan isolek Lauje diidentifikasi sebagai dialek yang berbeda dari bahasa yang sama karena secara kuantitatif isolek-isolek itu memiliki perbedaan dialek dengan tingkat perbedaan berkisar 63%—77%. Bahasa Dondo juga memiliki perbedaan dialek dengan isolek Balaesang, isolek Toli-Toli, dan isolek Pendau (perbedaannya berkisar 78%—79%). Meskipun demikian, ketiganya tidak dimasukkan sebagai dialek bahasa Dondo karena secara kuantitatif isolek-isolek itu lebih berkerabat dengan bahasa Balaesang, Totoli, dan Kaili (perbedaannya berkisar antara 75%—76%). Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Dondo merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sekitar 85%--91% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dibandingkan dengan bahasa Buol dan bahasa Totoli.

Pembagian bahasa Dondo menjadi lima dialek ini berbeda dengan yang dikemukakan Wumbu dkk. Wumbu dkk. (1986) mengemukakan bahwa dialek Tialo, dialek Dampelas, dan dialek Lauje merupakan bahasa yang berdiri sendiri dan berbeda dari bahasa Dondo. Jadi, Tialo, Dampelas, Lauje, dan Dondo merupakan empat bahasa yang berbeda. Bahasa Tialo dituturkan di Kecamatan Moutong dan Tomini, Kabupaten Parigi Moutong dan didukung oleh 42.735 jiwa; bahasa Dampelas (Dampelas-Sojol) dituturkan di Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala serta Kecamatan Dondo dan Galang, Kabupaten Toli-Toli yang didukung oleh 250 jiwa; bahasa Lauje dituturkan di Kecamatan Moutong, Tinombo, Tomini, Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong dan Kecamatan Dondo, Kabupaten Toli-Toli.

2.4.2.11 Bahasa Kaili

Bahasa Kaili merupakan bahasa yang bertanah asal di Kabupaten Donggala, Parigi, dan Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Bahasa ini dituturkan di (1) Desa Olaya, Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong; (2) Desa Dolago, Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Parigi Moutong; (3) Desa Petapa, Kecamatan Parigi Tengah, Kabupaten Parigi Moutong; (4) Desa Sidole, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong; (5) Kelurahan Lasoani, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu; (6) Kelurahan Kayumalue Pajeko, Kecamatan Palu Utara, Kota Palu; (7) Kelurahan Lolu Utara, Kecamatan Palu Timur, Kota Palu; (8) Kelurahan Baiya, Kecamatan Tawaeli, Kota Palu; (9) Kelurahan Watusampu, Kecamatan Ulujadi, Kota Palu; (10) Desa Tinggede, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi; (11) Desa Sibalaya Selatan, Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi; (12) Desa Kotarindau, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi; (13) Desa Sintuwu, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi; (14) Desa Waturalele, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi; (15) Desa Lebanu, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi; (16) Desa Uwemanje, Kecamatan Kinovaro, Kabupaten Sigi; (17) Desa Sibowi, Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi; (18) Desa Mpanau, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi; (19) Desa Towale, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala; (20) Desa Mbuwu, Kecamatan Banawa Selatan, Kabupaten Donggala; (21) Desa Lende, Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala; (22) Desa Toaya, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala; (23) Desa Dalaka, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala; (24) Kelurahan Kabonga Besar, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala; (25) Desa Taripa, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala; (26) Desa Tambu, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala; (27) Desa Enu, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala; (28) Desa Toini, Kecamatan Poso Pesisir, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.

Menurut pengakuan penduduk, di sebelah utara wilayah tutur bahasa Kaili berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bugis dan bahasa Bada; di sebelah timur berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bada dan bahasa Jawa; di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bugis; dan di sebelah barat berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bugis, bahasa Bali, dan bahasa Sangihe Talaud.

Berdasarkan penghitungan dialektometri bahasa ini memiliki sepuluh dialek, yaitu (1) dialek Tara dituturkan di Desa Olaya, Kecamatan Parigi dan Desa Dolago, Kecamatan Parigi

Selatan, Kabupaten Parigi Moutong; Kelurahan Lasoani, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu; Desa Tinggede, Kecamatan Marawola dan Desa Sibalaya Selatan, Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi; (2) dialek Taje dituturkan di Desa Petapa, Kecamatan Parigi Tengah dan Desa Sidole, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong; (3) dialek Ledo dituturkan di Kelurahan Lolu Utara, Kecamatan Palu Timur; Kelurahan Kayumalue Pajeko, Kecamatan Palu Utara, Kota Palu; Desa Kotarindau, Kecamatan Dolo dan Desa Sintuwu, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi; Desa Towale, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala; Dialek Ledo ini merupakan dialek yang paling banyak penuturnya dibandingkan dengan kesembilan dialek yang lain. Dialek Ledo merupakan dialek standar karena selain dituturkan di pusat pemerintahan/ibu kota provinsi, sebaran geografisnya luas dan jumlah penuturnya lebih besar, dialek Ledo juga digunakan dalam media massa cetak dan elektronik; (4) dialek Daa dituturkan di Desa Panturabate, Kecamatan Dolo; Desa Uwemanje, Kecamatan Kinovaro; Desa Lebanu, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi; dan Desa Mbuwu, Kecamatan Banawa Selatan, Kabupaten Donggala; (5) Dialek Rai dituturkan di Desa Lende, Kecamatan Sirenja; Desa Toaya, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala; Desa Sibowi, Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi; Desa Mpanau, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi; Kelurahan Baiya, Kecamatan Tawaeli, Kota Palu; dan Desa Toini, Kecamatan Poso Pesisir, Kabupaten Poso; (6) dialek Unde dituturkan di Kelurahan Watusampu, Kecamatan Ulujadi, Kota Palu dan Desa Dalaka, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala; (7) dialek Unde Kabonga dituturkan di Kelurahan Kabonga Besar, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala; (8) dialek Kori dituturkan di Desa Taripa, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala; (9) dialek Njedu dituturkan di Desa Enu, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala; (10) Dialek Pendau dituturkan di Desa Tambu, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala.

Ledo, Taje, Rai, Daa (Da'a), Tara, Unde, Unde Kabonga, Kori, Njedu, dan Pendau merupakan dialek yang berbeda dari bahasa yang sama karena penghitungan dialektometri menunjukkan adanya perbedaan yang berkisar antara 51%—75%. Bahasa Kaili juga memiliki perbedaan dialek dengan Sedoa, Bada, Togian, Bare'e (Bare'e), Pamona, Saluan, dan Tado (perbedaannya berkisar antara 71%—79%).

Pembagian bahasa Kaili menjadi sepuluh dialek ini berbeda dengan yang dikemukakan Evans dan Wumbu dkk. Evans (1990) membagi dialek bahasa Kaili menjadi lima, yaitu (1) Ledo merupakan subdialek Doi; (2) Ada merupakan subdialek Edo dan Tado; (3) Daa merupakan subdialek Inde, Unde, dan Ende; (4) Ija merupakan subdialek Taa; dan (5) Rai merupakan subdialek Tara. Wumbu dkk. (1986) mengemukakan bahwa Kaili, Pendau, dan Njedu merupakan tiga bahasa yang berbeda, yakni bahasa Kaili, bahasa Pendau, dan bahasa Njedu. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Wumbu dkk.

2.4.2.12 Bahasa Kulawi

Bahasa Kulawi merupakan bahasa yang bertanah asaldi Kecamatan Kulawi, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Bahasa ini dituturkan di (1) Desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi; (2) Desa Tomado, Kecamatan Lindu, Kabupaten Sigi; (3) Desa Pantolobete, Kecamatan Rio Pakava, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur wilayah tutur bahasa Kulawi berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Pipikoro dan bahasa Bugis; di sebelah barat berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kaili.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Kulawi memiliki tiga dialek, yaitu sebagai berikut. (1) Dialek Moma dituturkan di Desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi. Dialek ini merupakan dialek standar karena selain dituturkan di pusat pemerintahan (ibu kota Kecamatan), sebaran geografisnya luas, dan jumlah penuturnya lebih besar, dialek Moma juga digunakan dalam media massa cetak dan elektronik. (2) Dialek Tado Tomado dituturkan di Desa Tomado, Kecamatan Lindu, Kabupaten Sigi. (3) Dialek Tado Pantolobete dituturkan di Desa Pantolobete, Kecamatan Rio Pakava, Kabupaten Donggala.

Isolek Moma, Tado Tomado, dan Tado Pantolobete merupakan dialek yang berbeda dari bahasa yang sama karena penghitungan dialektometri ketiganya memiliki perbedaan berkisar

antara 64%—67%. Bahasa Kulawi juga memiliki perbedaan dialek dengan Kaili, yaitu 79,5%. Meskipun demikian, Kaili tidak dimasukkan sebagai dialek bahasa Kulawi karena penghitungan dialektometri Kaili lebih berkerabat dengan subdialek Ija (yang merupakan subdialek Taa dan Taa merupakan salah satu dialek bahasa Kaili) dengan persentase yang hanya mencapai 49,25% (beda subdialek).

2.4.2.13 Bahasa Lauje Malala

Bahasa Lauje Malala merupakan bahasa yang dituturkan di Desa Malala, Kecamatan Dondo, Kabupaten Toli-Toli, Provinsi Sulawesi Tengah. Bahasa ini pada mulanya merupakan isolek Lauje. Akan tetapi, penghitungan dialektometri bahasa Dondo dialek Lauje dengan bahasa Lauje Malala menunjukkan perbedaan sebesar 85% (beda bahasa). Oleh karena itu, isolek Lauje yang terdapat di Desa Malala, Kecamatan Dondo, Kabupaten Toli-Toli ditetapkan sebagai bahasa yang berbeda dari isolek Lauje yang terdapat di Desa Bobalo, Kecamatan Palasa, Kabupaten Parigi Moutong dan Desa Ogowele, Kecamatan Dondo, Kabupaten Toli-Toli. Penamaan bahasa Lauje Malala diambil dari nama desa tempat isolek Lauje itu dituturkan.

Menurut pengakuan penduduk, di sebelah utara, selatan, barat, dan timur wilayah tutur bahasa Lauje Malala berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Dondo. Isolek Lauje Malala merupakan sebuah bahasa karena terdapat persentase perbedaan berkisar antara 81%—97% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah, misalnya bahasa Dondo dan Totoli.

2.4.2.14 Bahasa Pamona

Bahasa Pamona dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kabupaten Morowali Utara, Poso, dan Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah. Bahasa ini dituturkan di (1) Desa Pandayora, Kecamatan Pamona Selatan, Kabupaten Poso; (2) Desa Watuawu, Kecamatan Lage, Kabupaten Poso; (3) Kelurahan Madale, Kecamatan Poso Kota Utara, Kabupaten Poso; (4) Desa Peura, Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso; (5) Desa Mayakeli, Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso; (6) Desa Tinompo, Kecamatan Lembo, Kabupaten Morowali Utara; (7) Desa Kasingoli, Kecamatan Mori Atas, Kabupaten Morowali Utara; (8) Desa Longge, Kecamatan Ampana Tete, Kabupaten Tojo Una-Una; (9) Desa Benteng, Kecamatan Togean, Kabupaten Tojo Una Una, Sulawesi Tengah.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa ini memiliki tujuh dialek, yaitu Salumange, Pamona Poso, Mori Padoe, Mori Ngusumbatu, Baree (Bare'e) Longge, Baree (Bare'e) Benteng, dan Mori atas. Persentase Perbedaan antardialek itu berkisar antara 53%—76%. Dialek Salumange dituturkan di Desa Pandayora, Kecamatan Pamona Selatan, Kabupaten Poso dan Desa Watuawu, Kecamatan Lage, Kabupaten Poso. Dialek Pamona Poso dituturkan di Kelurahan Madale, Kecamatan Poso Kota Utara, Kabupaten Poso dan Desa Peura, Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso. Dialek Mori Padoe dituturkan di Desa Mayakeli, Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso. Dialek Mori Ngusumbatu dituturkan di Desa Tinompo, Kecamatan Lembo, Kabupaten Morowali Utara. Dialek Bare (Bare'e) Longge dituturkan di Desa Longge, Kecamatan Ampana Tete, Kabupaten Tojo Una-Una. Dialek Bare (Bare'e) Benteng dituturkan di Desa Benteng, Kecamatan Togean, Kabupaten Tojo Una-Una. Dialek Mori atas dituturkan di Desa Kasingoli, Kecamatan Mori Atas, Kabupaten Morowali Utara.

Selain dituturkan di Sulawesi Tengah, bahasa Pamona juga dituturkan di Sulawesi Selatan, yaitu di Desa Bayondo, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Hasil penghitungan dialektometri yang membandingkan bahasa Pamona di Sulawesi Tengah dengan bahasa Pamona di Sulawesi Selatan menunjukkan adanya perbedaan dialek dengan persentase perbedaan sebesar 72,75%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa isolek Pamona merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dibandingkan dengan bahasa Taa (Ta'a) dan Pipikoro.

2.4.2.15 Bahasa Pipikoro

Bahasa Pipikoro merupakan bahasa yang dituturkan di (1) Desa Peana, Kecamatan Pipikoro, Kabupaten Sigi; dan (2) Desa Salutome, Kecamatan Kulawi Selatan, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Pipikoro berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Seko di sebelah timur dan dengan wilayah tutur bahasa Besoa di sebelah selatan.

Bahasa Pipikoro memiliki dua dialek, yaitu dialek Uma dan Rampi Salutome. Persentase perbedaan antarkedua dialek tersebut sebesar 75,5%. Dialek Uma dituturkan di Desa Peana, Kecamatan Pipikoro, Kabupaten Sigi. Sementara itu, dialek Rampi Salutome dituturkan di Desa Salutome, Kecamatan Kulawi Selatan, Kabupaten Sigi.

Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa isolek Pipikoro merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 80%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Sulawesi Tengah, misalnya dibandingkan dengan bahasa Kaili dan Balaesang.

2.4.2.16 Bahasa Saluan

Bahasa Saluan dituturkan oleh masyarakat yang berada di (1) Desa Gonohop, Kecamatan Simpang Raya, Kabupaten Banggai; (2) Kelurahan Tolando, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai; (3) Desa Alindau, Kecamatan Sindue Tobata, Kabupaten Donggala; (4) Desa Kalia, Kecamatan Talatako, Kabupaten Tojo Una-Una; (5) Desa Lembanato, Kecamatan Togean, Kabupaten Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Saluan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Taa di sebelah utara dan barat.

Bahasa Saluan terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Saluan Gonohop yang dituturkan di Desa Gonohop, Kecamatan Simpang Raya, Kabupaten Banggai; (2) dialek Saluan Kintom yang dituturkan di Kelurahan Tolando, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai dan Desa Alindau, Kecamatan Sindue Tobata, Kabupaten Donggala; (3) dialek Saluan Kalia yang dituturkan di Desa Kalia, Kecamatan Talatako, Kabupaten Tojo Una-Una; (4) dialek Bobongko yang dituturkan di Desa Lembanato, Kecamatan Togean, Kabupaten Tojo Una-Una. Persentase perbedaan antarkeempat dialek tersebut berkisar antara 56%—74%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Saluan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah, misalnya dibandingkan dengan bahasa Taa (Ta'a) dan Pamona.

2.4.2.17 Bahasa Sangihe Talaud

Bahasa Sangihe Talaud dituturkan oleh masyarakat di Desa Laonggo, Kecamatan Bunta, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sangihe Talaud merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dibandingkan dengan bahasa Balantak dan Saluan.

2.4.2.18 Bahasa Seko

Bahasa Seko dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Watukilo, Kecamatan Kulawi Selatan, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Menurut pengakuan penduduk bahasa Seko di Desa Watukilo berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Pipikoro di sebelah utara dan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Besoa di sebelah selatan. Adapun di sebelah timur Desa Watukilo merupakan wilayah persawahan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Seko merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-

bahasa di Sulawesi Tengah, seperti bahasa Kaili dan bahasa Kulawi.

2.4.2.19 Bahasa Taa

Tanah asal bahasa Taa berada di Kabupaten Poso dan Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah. Bahasa ini dituturkan di (1) Desa Salukaia, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso; (2) Desa Sedoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso; (3) Desa Sansarino, Kecamatan Ampana Kota, Kabupaten Tojo Una-Una; (4) Desa Pancuma, Kecamatan Tojo, Kabupaten Tojo Una Una; (5) Desa Kabalo, Kecamatan Tojo Barat, Kabupaten Tojo Una-Una; (6) Desa Toniasa, Kecamatan Ampana Kota, Kabupaten Tojo Una-Una; (7) Desa Wakai, Kecamatan Una-Una, Kabupaten Tojo Una-Una; dan (8) Desa Lemo, Kecamatan Bungku Utara, Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah.

Bahasa Taa terdiri atas tujuh dialek, yaitu (1) dialek Rato dituturkan di Desa Salukaia, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso; (2) dialek Sedoa dituturkan di Desa Sedoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso; (3) dialek Taa Sansarino dituturkan di Desa Sansarino, Kecamatan Ampana Kota, Kabupaten Tojo Una-Una; (4) dialek Torau dituturkan di Desa Pancuma, Kecamatan Tojo, Kabupaten Tojo Una Una dan Desa Kabalo, Kecamatan Tojo Barat, Kabupaten Tojo Una-Una; (5) dialek Rampi dituturkan di Desa Toniasa, Kecamatan Ampana Kota, Kabupaten Tojo Una-Una; (6) dialek Togian dituturkan di Desa Wakai, Kecamatan Una-Una, Kabupaten Tojo Una-Una; dan (7) dialek Taa Lemo dituturkan di Desa Lemo, Kecamatan Bungku Utara, Kabupaten Morowali Utara. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar antara 53%—78%.

Menurut pengakuan penduduk wilayah tutur bahasa Taa berbatasan dengan (i) wilayah tutur bahasa Pamona, bahasa Kaili, dan bahasa Bada di sebelah utara; (ii) wilayah tutur bahasa Bada dan bahasa Pamona di sebelah timur; (iii) wilayah tutur bahasa Bada dan bahasa Pamona di sebelah selatan; dan (iv) wilayah tutur bahasa Bada dan bahasa Kulawi di sebelah barat.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Taa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah, misalnya dibandingkan dengan bahasa Pamona dan bahasa Kaili.

2.4.2.20 Bahasa Tombatu

Bahasa Tombatu dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Olobaru, Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Tombatu berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kaili di sebelah utara, timur, dan selatan serta berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kaili dan bahasa Bada di sebelah barat.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tombatu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100%, jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah, seperti dengan bahasa Kaili dan bahasa Bada.

2.4.2.21 Bahasa Totoli

Tanah asal Bahasa Totoli berada di Kabupaten Toli-Toli, Provinsi Sulawesi Tengah. Bahasa ini dituturkan di (1) Desa Bolano, Kecamatan Bolano, Kabupaten Parigi Moutong; (2) Desa Salugan, Kecamatan Lampasio, Kabupaten Toli-Toli; (3) Desa Dadakitan, Kecamatan Baolan, Kabupaten Toli-Toli; (4) Kelurahan Nalu, Kecamatan Baolan, Kabupaten Toli-Toli; dan (5) Desa Lakatan, Kecamatan Galang, Kabupaten Toli Toli, Sulawesi Tengah. Menurut pengakuan penduduk wilayah tutur bahasa Totoli berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Jawa di sebelah utara; wilayah tutur bahasa Dondo di sebelah timur; serta wilayah tutur bahasa Bajo, Jawa, Bali, dan Bugis di sebelah selatan dan Barat.

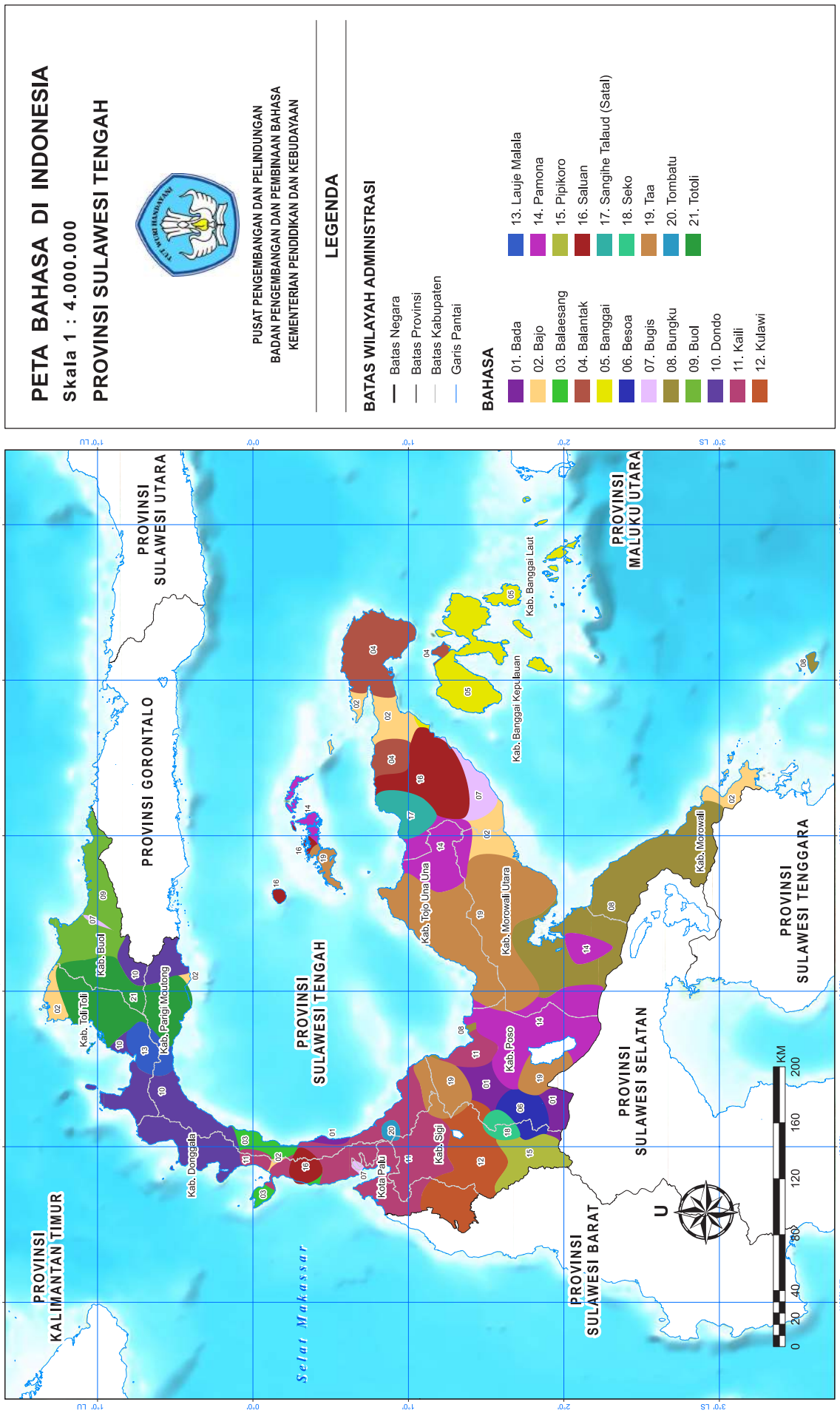
Bahasa Totoli terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Bolano yang dituturkan di Desa Bolano, Kecamatan Bolano, Kabupaten Parigi Moutong; (2) dialek Tolitoli yang diuturkan di

Desa Salugan, Kecamatan Lampasio, Kabupaten Toli-Toli; Desa Dadakitan, Kecamatan Baolan, Kabupaten Toli-Toli; (3) dialek Tolitoli Nalu yang dituturkan di Kelurahan Nalu, Kecamatan Baolan, Kabupaten Toli-Toli dan Desa Lakatan, Kecamatan Galang, Kabupaten Toli-Toli. Persentase perbedaan antarketiga dialek tersebut berkisar antara 51%—80%.

Bahasa Totoli juga memiliki perbedaan dialek dengan bahasa Dondo dengan persentase perbedaan 78,5%, tetapi bahasa Dondo tidak dimasukkan sebagai dialek bahasa Totoli karena bahasa Dondo juga mempunyai perbedaan dialek dengan bahasa Lauje sebesar 63,25%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Totoli merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah, seperti bahasa Bajo.

PETA BAHASA DI PROVINSI SULAWESI TENGAH



2.4.3 Provinsi Sulawesi Selatan

Di Provinsi Selawesi Selatan terdapat empat belas bahasa, yaitu bahasa Bajo, Bonerate, Bugis, Bugis De, Konjo, Laiyolo, Lemolang, Makassar, Mandar, Massenrengpulu, Rampi, Seko, Toraja, dan Wotu. Bahasa Bajo, Mandar, dan Seko merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Keempat belas bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.4.3.1 Bahasa Bajo

Bahasa Bajo dituturkan oleh masyarakat di Desa Rajuni, Kecamatan Taka Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar dan Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bajo merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 85%—91% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Sulawesi Selatan, misalnya bahasa Bonerate.

2.4.3.2 Bahasa Bonerate

Bahasa Bonerate dituturkan oleh masyarakat Desa Bonerate, Kecamatan Pasimarannu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bonerate merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 85%--91% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Sulawesi Selatan, misalnya dibandingkan dengan bahasa Laiyolo dan Makassar.

2.4.3.3 Bahasa Bugis

Bahasa Bugis merupakan bahasa yang bertanah asal di Sulawesi Selatan. Bahasa Bugis terdiri atas dua puluh tujuh dialek. Dialek-dialek tersebut adalah (1) dialek Bone, (2) dialek Pangkep, (3) dialek Makassar,(4) dialek Pare-Pare, (5) dialek Wajo, (6) dialek Sidenreng Rappang, (7) dialek Sopeng, (8) dialek Sinjai, (9) dialek Pinrang, (10) dialek Malimpung, (11) dialek Dentong, (12) dialek Pattinjo, (13) dialek Kaluppang, (14) Dialek Maiwa, (15) Dialek Dialek Maroangin, (16) Dialek Wani, (17) dialek Bugis Kayowa, (18) dialek Buol Pamoyagon (Bugis Pomayagon), (19) dialek Buol Bokat (Bugis Bokat), (20) dialek Jambi, (21) dialek Kalimantan Selatan, (22) dialek Lampung, (23) dialek Sulawesi Tenggara, (24) dialek Bali, (25) dialek Sulawesi Tengah, (26) dialek Riau, dan (27) dialek Kalimantan Timur.

Dialek Bone dituturkan di Kelurahan Otting, Kecamatan Tellu Siattinge; Desa Welado, Kecamatan Ajangale; Desa Waempubu, Kecamatan Amali; Desa Mattanetebua, Kecamatan Palakka; Desa Ulu Balang, Kecamatan Salomekko; Desa Pattimpa, Kecamatan Ponre; Desa Gaya Baru, Kecamatan Tellulimpoe; Desa Gona, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone. Dialek Pangkep dituturkan di Kelurahan Samalewa, Kecamatan Bungoro; Desa Kanaungan, Kecamatan Labakkang; Kelurahan Bonto Matene, Kecamatan Segeri; dan Desa Pitue, Kecamatan Marang, Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Dialek Makassar dituturkan di Kelurahan Wajo Baru, Kecamatan Bontoala, Kabupaten Kota Makassar. Dialek Pare-Pare dituturkan di Kelurahan Wattang Bacukiki, Kecamatan Bacukiki; Kelurahan Lapadde, Kecamatan Ujung; dan Kelurahan Watang Soreang, Kecamatan Soreang, Kabupaten Kota Pare Pare. Dialek Wajo dituturkan di Desa Ongkoe, Kecamatan Belawa; Desa Liu, Kecamatan Sabangparu; Desa Poleonro, Kecamatan Gilireng; Kelurahan Pattirosompe, Kecamatan Tempe; Desa Lapauke, Kecamatan Pammana; dan Desa Tosora, Kecataman Majauleng, Kabupaten Wajo.Dialek Sidenreng Rappang dituturkan di Desa Bulo, Kecamatan Panca Rijang; Desa Betao, Kecamatan Pitu Riawa; dan Desa Buae, Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang. Dialek Sopeng dituturkan di Kelurahan Botto, Kecamatan Lalabata; Desa Leworeng, Kecamatan Donri Donri; Kelurahan Limpomajang, Kecamatan Marioriawa; Desa Congko, Kecamatan Marioriwawo; Desa Citta, Kecamatan Citta; dan Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Dialek Sinjai dituturkan di Desa Manurung, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur; serta Desa Panaikang, Kecamatan Sinjai Timur dan

Desa Kanrung, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai. Dialek Pinrang dituturkan di Desa Mattirotasi, Kecamatan Mattiro Sompe; Desa Padakkalawa, Kecamatan Mattiro Bulu; Desa Maccoralaie, Kecamatan Watang Sawitto; Kelurahan Watang Suppa, Kecamatan Suppa; Kelurahan Lansirang, Kecamatan Lansirang; Desa Malongi-longi, Kecamatan Lansirang; Desa Tiroang, Kecamatan Tiroang; Desa Leppanggang, Kecamatan Patampanua; dan Desa Paria, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Dialek Malimpung dituturkan di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Dialek Dentong dituturkan di Desa Laiya, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Dialek Pattinjo dituturkan di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua dan di Desa Rajang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Dialek Kaluppang dituturkan di Desa Kaballangan, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Dialek Maiwa tersebar di Desa Bungin, Kecamatan Bungin dan di Desa Patondon Salu, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Dialek Maroangin tersebar di Desa Tuncung/Kaluppang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Dialek Wani dituturkan di Desa Wani Satu, Wani Dua, dan Wani Tiga, Kecamatan Tanantovea, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Dialek Bugis Kayowa dituturkan di Desa Kayowa, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Dialek Buol Pamoyagon (Bugis Pomayagon) dituturkan di Desa Pomayagon, Kecamatan Momunu, Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah. Dialek Buol Bokat (Bugis Bokat) dituturkan di Desa Bokat, Kecamatan Bokat dan di Kelurahan Leok I, Kecamatan Biau, Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar antara 51%—80%;

Bahasa Bugis juga tersebar di beberapa daerah lain, seperti di Kepulauan Seribu (Jakarta), Jambi, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Bali, Lampung, Riau, dan NTB. Selain itu, penutur bahasa Bugis juga dapat ditemukan di Kabupaten Kolaka, Kabupaten Kolaka Utara, dan Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pada daerah sebaran tersebut, bahasa Bugis berdampingan dengan bahasa Tolaki (di Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara) dan bahasa Morunene (di Kabupaten Bombana) yang merupakan bahasa penduduk asli.

Bahasa Bugis yang digunakan di daerah lain di luar Sulawesi Selatan, semuanya menunjukkan adanya perbedaan dialek atau merupakan variasi dialektal. Bahasa Bugis di Sulawesi Selatan dengan isolek Bugis yang ada di Kepulauan Seribu Jakarta (Desa Sabira dan Desa Kelapa Dua) memiliki persentase antara 43%--45%; isolek Bugis yang ada di Jambi (Kampung Laut) memiliki persentase 52%; isolek Bugis yang ada di Kalimantan Selatan (Desa Juku Eja) memiliki persentase 79%; isolek Bugis yang ada di Kalimantan Timur (Tanjung Palas) memiliki persentase 69%; isolek Bugis di Sulawesi Tenggara (Desa Lapao-pao) memiliki persentase 59%; isolek Bugis yang ada di Sulawesi Tengah (Desa Wani Satu, Wani Dua, dan Wani Tiga) 62%; isolek Bugis yang ada di Bali (Desa Serangan) memiliki persentase 54%; isolek Bugis yang ada di Lampung (Desa Kota Karang) memiliki persentase 79%; isolek Bugis yang ada di Riau Pulau kecil (di Kabupaten Indragiri Hilir) memiliki persentase 69%; dan isolek Bugis yang ada di Riau Sungai Sebesi (Kabupaten Indragiri Hilir) memiliki persentase 79% dan isolek Bugis di NTB (Teluk Santong) 49%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bugis merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 85%--91% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Sulawesi Selatan, misalnya dibandingkan dengan bahasa Makassar.

2.4.3.4 Bahasa Bugis De

Bahasa Bugis De pada dasarnya tidak sama dengan bahasa Bugis. Bahasa ini dituturkan oleh masyarakat yang berada di (1) Desa Wawondula, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur, (2) Desa Manurung, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur; (3) Desa Ledu Ledu, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur; (4) Desa Matano, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.

Bahasa Bugis De terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Padoe yang dituturkan di Desa Wawondula, Kecamatan Towuti; (2) dialek Manurung yang dituturkan di Desa Manurung, Kecamatan Malili; (3) dialek Karunsia yang dituturkan di Desa Ledu Ledu,

Kecamatan Wasuponda; (4) dan dialek More yang dituturkan di Desa Matano, Kecamatan Nuha. Pengelompokan dialek ini didasarkan pada hasil penghitungan dialektometri yang menunjukkan bahwa semua daerah yang diperbandingkan tersebut merupakan pemakai bahasa yang sama, yaitu pemakai bahasa Bugis De dengan persentase perbedaan sekitar 68%—76% (beda dialek).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bugis De merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sekitar 85%—91% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Selatan, misalnya dibandingkan dengan bahasa Bugis, bahasa Toraja, dan bahasa Wotu.

2.4.3.5 Bahasa Konjo

Bahasa Konjo dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Bira, Ara, Kecamatan Bonto Bahari dan Desa Possi Tanah, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan.

Bahasa Konjo terdiri atas tiga dialek, yaitu dialek Bira, dialek Ara, dan dialek Kajang dengan persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar antara 61%—67%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Konjo merupakan sebuah bahasa dengan persentase antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Selatan, misalnya dibandingkan dengan bahasa Makassar memiliki persentase perbedaan sebesar 88%.

2.4.3.6 Bahasa Laiyolo

Bahasa Laiyolo terdapat di Desa Laiyolo, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut pengakuan penduduk, Desa Laiyolo berbatasan dengan laut di sebelah timur dan barat. Adapun wilayah tutur bahasa Laiyolo berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Selayar di sebelah utara; wilayah tutur bahasa Bajo, Lowa, dan Selayar di sebelah selatan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Laiyolo merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 85%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Selatan, misalnya dibandingkan dengan bahasa Bajo, bahasa Bonerate, dan bahasa Makassar (dialek Selayar).

2.4.3.7 Bahasa Lemolang

Bahasa Lemolang dituturkan oleh masyarakat di Desa Sassa Kecamatan Baebunta, Desa Sabbang, Kecamatan Sabbang, dan Desa Baebunta, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Lemolang berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Toala (bahasa Toraja dialek Toala) di sebelah timur, barat, dan selatan; serta wilayah tutur bahasa Rampi di sebelah utara.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Lemolang merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 82%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan. Misalnya, bahasa Lemolang dibandingkan dengan bahasa Toraja memiliki persentase perbedaan sebesar 82%.

2.4.3.8 Bahasa Makassar

Bahasa Makassar terdapat di Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Maros, Pangkajene Kepulauan, Kepulauan Selayar, dan Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Bahasa Makassar terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Lakiung yang dituturkan di Desa Barana, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto; Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, dan Desa Bontosunggu, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa; (2) dialek Turatea yang

dituturkan di Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontoramba, Desa Tarowang, Kecamatan Tarowang, dan Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto; dan Kelurahan Buluttana, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa; (3) dialek Makassar Konjo yang dituturkan di Desa Tonrorita, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa; serta (4) dialek Selayar yang dituturkan di Desa Bontobangung, Kecamatan Bontoharu dan Desa Onto, Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Kepulauan Selayar. Persentase antardialek tersebut berkisar antara 57%--72%.

Bahasa Makassar juga dituturkan di Desa Bulutellue, Kecamatan Tondong Tallasa dan Kelurahan Labakkang, Kecamatan Labakang, Kabupaten Pangkajene Kepulauan; Desa Allaere, Kecamatan Tanralili dan Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros; Kelurahan Daya, Kecamatan Biringkanaya; Desa Maccini Sombala, Kecamatan Tamalate; Desa Mangasa, Kecamatan Tamalate; dan Desa Bara Baraya, Kecamatan Makassar, Kabupaten Kota Makassar; Desa Katangka, Kecamatan Bontonompo, Kelurahan Lanna, Kecamatan Parangloe, Desa Tonrorita, Kecamatan Biringbulu, Desa Rappoala, Kecamatan Tompobullu, dan Desa Buluttanna, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa; Desa Pattaneteang, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Bantaeng; Desa Lassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Desa Moncongkomba, Kecamatan Polombangkeng Selatan, dan Desa Topejawa, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Makassar merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 82%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Sulawesi Selatan, misalnya dibandingkan dengan bahasa Lemolang dan Laiyolo.

2.4.3.9 Bahasa Mandar

Bahasa Mandar dituturkan di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Mandar merupakan bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Selatan, misalnya dibandingkan dengan bahasa Bugis.

2.4.3.10 Bahasa Massenrengpulu

Bahasa Massenrengpulu dituturkan di Desa Banti dan Desa Salukanan, Kecamatan Baraka; Desa Mata Allo dan Desa Bungin, Kecamatan Bungin; Desa Ranga, Kecamatan Enrekang; Desa Taulan, Kecamatan Cendana; serta Desa Tunjung, Desa Kaluppang, Desa Patandon Salu, dan Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Bahasa Massenrengpulu memiliki lima dialek, yaitu dialek Endekan, dialek Maroangin, dialek Bungin, dialek Duri dan dialek Maiwa dengan persentase perbedaan dialek berkisar antara 51%--66,6%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Massenrengpulu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Selatan, misalnya dibandingkan dengan bahasa Bugis dan bahasa Makassar.

2.4.3.11 Bahasa Rampi

Bahasa Rampi dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Baebunta, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut pengakuan penduduk wilayah tutur bahasa Rampi di Desa Baebunta berbatasan dengan (i) wilayah tutur bahasa Tae di sebelah timur desa tersebut; (ii) wilayah tutur bahasa Toala di sebelah barat dan selatan; serta (iii) wilayah tutur bahasa Lemolang di sebelah utara.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Rampi merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan. Misalnya, dengan bahasa Tae memiliki persentase perbedaan sebesar 92,5%; dengan bahasa Toala memiliki persentase perbedaan sebesar 86,5%; dan dengan bahasa Lemolang memiliki persentase perbedaan sebesar 81,5%.

2.4.3.12 Bahasa Seko

Bahasa Seko dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Seko Padang, Kecamatan Limbong, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Seko di Desa Seko Padang berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Rampi di sebelah timur desa tersebut; wilayah tutur bahasa Toraja di sebelah barat dan Selatan, dan dengan wilayah tutur bahasa Kaili di sebelah utara.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Seko merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan, seperti dengan bahasa Wotu memiliki persentase perbedaan sebesar 88%; dengan bahasa Bugis De memiliki persentase perbedaan sebesar 91%; dan dengan bahasa Rampi memiliki persentase perbedaan sebesar 90%.

2.4.3.13 Bahasa Toraja

Bahasa Toraja dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kabupaten Kota Makassar, Tana Toraja, Toraja Utara, Luwu Utara, dan Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Bahasa Toraja terdiri atas sebelas dialek, yaitu (1) dialek Toraja Pandang yang dituturkan di Kelurahan Pandang, Kecamatan Panakkukang, Kabupaten Kota Makassar; (2) dialek Toraja Karadeng yang dituturkan di Desa Simbuang, Kecamatan Simbuang dan Desa Mappa, Kecamatan Bonggakaradeng, Kabupaten Tana Toraja; (3) dialek Toraja Mangkendek yang dituturkan di Desa Gandang Batu, Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja; (4) dialek Toraja Saluputi yang dituturkan di Kelurahan Bittuang, Kecamatan Bittuang, Kabupaten Tana Toraja; (5) dialek Toraja Makale yang dituturkan di Desa Pabuaran, Kecamatan Makale Selatan, Kabupaten Tana Toraja; (6) dialek Toraja Rindinggalo yang diuturkan di Desa Baruppu, Kecamatan Baruppu, Kabupaten Toraja Utara; (7) dialek Toraja Sanggalangi yang dituturkan di Desa Lakbo (La'bo), Kecamatan Sanggalangi, Kabupaten Toraja Utara; (8) dialek Toraja Sesean yang dituturkan di Kelurahan Bori, Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara; (9) dialek Toraja Sangalla yang dituturkan di Desa Kaero, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja; (10) dialek Sak (Sa') dan Tae yang dituturkan di Kelurahan Larompong, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu; Desa Pattimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara; dan Desa Takkalala, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara; serta (11) dialek Toala yang dituturkan di Desa Buangin, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar antara 51%—80%.

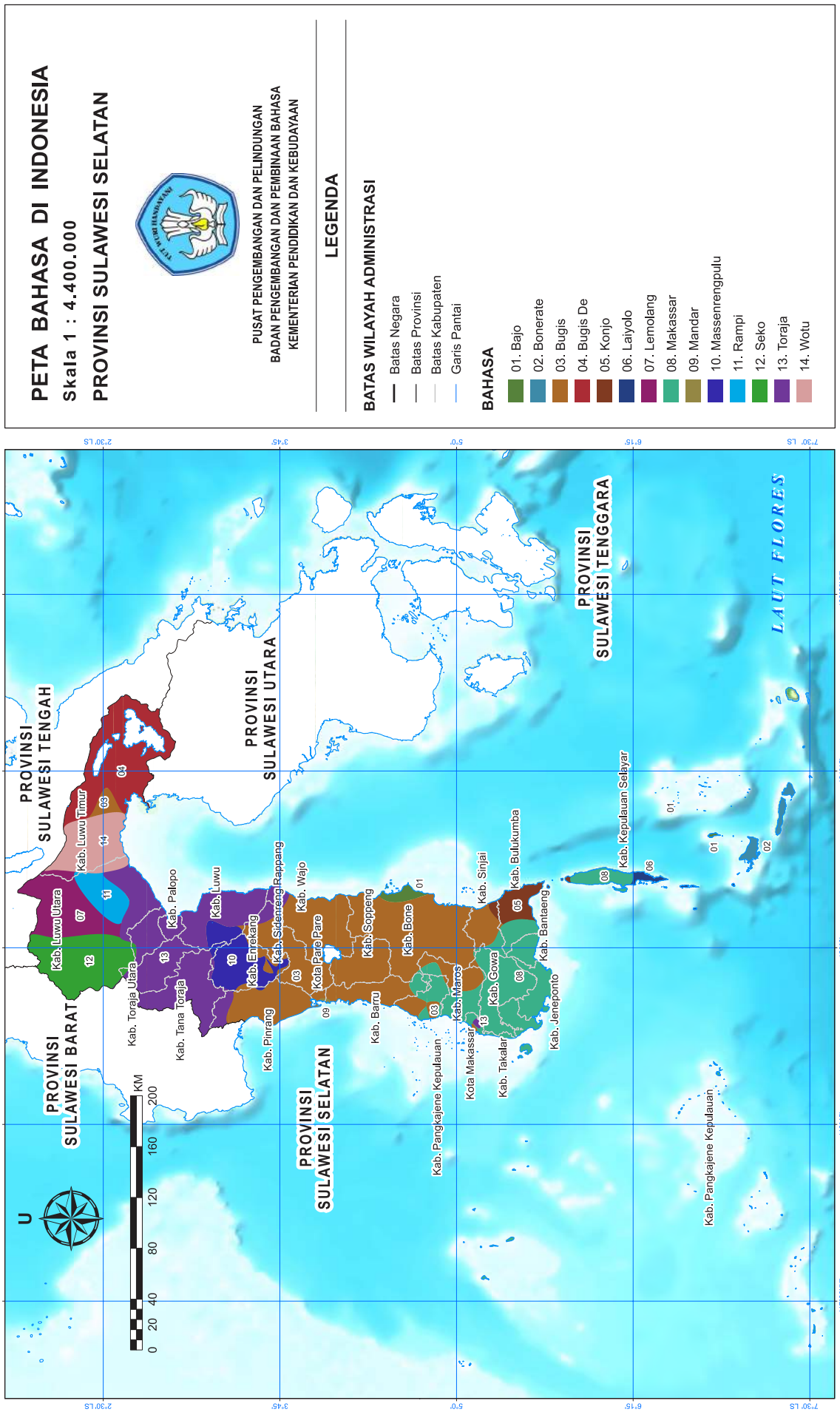
Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Toraja merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan, seperti dengan bahasa Bugis De.

2.4.3.14 Bahasa Wotu

Bahasa Wotu dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Wotu di Desa Bawalipu berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bugis di sebelah timur dan barat, berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Pamona di sebelah utara, dan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Wotu di sebelah selatan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Wotu mempunyai persentase perbedaan sekitar 88% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan, misalnya dengan bahasa Bugis dan bahasa Pamona.

PETA BAHASA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN



2.4.4 Provinsi Sulawesi Tenggara

Di Provinsi Selawesi Tenggara terdapat empat belas bahasa, yaitu bahasa Bajo, Bali, Cia-Cia, Culambacu (Tulambatu), Jawa, Kulisusu, Lasalimu-Kamaru, Morunene (Moronene), Muna, Pulo (Wakatobi), Sasak, Sunda, Tolaki, dan Wolio. Bahasa Bali, Jawa, Sasak, dan Sunda merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Keempat belas bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.4.4.1 Bahasa Bali

Bahasa Bali merupakan bahasa yang bertanah asal di Pulau Bali. Bahasa Bali juga dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Telutu Jaya, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain di Kabupaten Konawe Selatan, penutur bahasa Bali juga terdapat di Kabupaten Kolaka, Kabupaten Buton, dan Kabupaten Muna. Di Kabupaten Konawe Selatan bahasa Bali berdampingan dengan bahasa lokal, yaitu bahasa Tolaki dan bahasa pendatang lain, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Bali yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara (Desa Telutu Jaya) dan bahasa Bali yang berada di Pulau Bali merupakan dialek dari bahasa yang sama dengan persentase perbedaan sebesar 76,75%. Sementara itu, isolek Bali merupakan bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Tenggara.

2.4.4.2 Bahasa Bajo

Bahasa Bajo dituturkan oleh masyarakat Desa Terapung, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah dan masyarakat Desa Santiri, Kecamatan Tiworo Utara, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa isolek Bajo merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—90% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Muna.

2.4.4.3 Bahasa Culambacu (Tulambatu)

Bahasa Culambacu (Tulambatu) sering pula disebut sebagai bahasa Tulambatu. Bahasa ini dituturkan oleh masyarakat di (1) Kelurahan Lamonae, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara; (2) Desa Landawe, Kecamatan Oheo, Kabupaten Konawe Utara; dan (3) Desa Waworaha, Kecamatan Palangga, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Bahasa Culambacu (Tulambatu) terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Lamonae, (2) dialek Torete, dan (3) dialek Landawe. Dialek Lamonae dan Landawe dituturkan di bagian utara Kabupaten Konawe Utara (Kelurahan Lamonae dan Landawe), sedangkan Dialek Torete dituturkan di pantai timur Kabupaten Konawe Selatan (Desa Waworaha). Berdasarkan penghitungan dialektometri, perbedaan antara dialek-dialek tersebut berkisar antara 67,58%--72,79%. Sebaliknya, hasil analisis kuantitatif dengan bahasa-bahasa lainnya yang terdapat di Sulawesi Tenggara menunjukkan perbedaan yang berkisar pada angka 90% (beda bahasa). Di sekitar daerah sebaran bahasa Culambacu ini terdapat bahasa Tolaki yang merupakan bahasa mayoritas.

2.4.4.4 Bahasa Cia-Cia

Bahasa Cia-Cia dituturkan oleh masyarakat di (1) Desa Lapandewa, Kecamatan Kulisusu Barat, Kabupaten Buton Utara; (2) Desa Kancinaa, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton; (3) Kelurahan Masiri, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan; (4) Kelurahan Gonda Baru, Kecamatan Sarowolio, Kabupaten Kota Bau-Bau; (5) Desa Kumbewaha, Kecamatan Siotapina, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain bahasa Cia-Cia, di daerah sebaran tersebut

terdapat bahasa Muna (di Kabupaten Buton); bahasa Lasalimu-Kamaru (di Kabupaten Buton); dan bahasa Sasak (di Kabupaten Buton).

Bahasa Cia-Cia terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Lapandewa, (2) dialek Kancinaa, (3) dialek Masiri, (4) dialek Gonda Baru, dan (5) dialek Kumbewaha. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar antara 60%—78%.

Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa isolek Cia-Cia merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 85%—91% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara, misalnya dibandingkan dengan bahasa Muna, Cia-Cia, dan Wolio.

2.4.4.5 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang bertanah asaldi Pulau Jawa. Penutur bahasa Jawa di Provinsi Sulawesi Tenggara dapat dijumpai di daerah transmigran, yaitu di Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Konawe, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Muna, Kabupaten Buton, dan Kabupaten Bombana. Penutur bahasa Jawa tersebut berasal dari Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DIY. Di daerah sebaran bahasa Jawa di daerah transmigran tersebut terdapat bahasa penduduk asli, yaitu bahasa Muna (di Kabupaten Muna), bahasa Tolaki (di Kabupaten Konawe Selatan), dan bahasa pendatang lain, yaitu Sunda dan Bali (di Kabupaten Konawe Selatan).

Bahasa Jawa yang terdapat di Sulawesi Tenggara (Desa Bangun Sari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna) merupakan bahasa yang sama dengan bahasa Jawa yang terdapat di Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan persentase perbedaan sebesar 60% (beda dialek). Sementara itu, bahasa Jawa di Sulawesi Tenggara jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dibandingkan dengan bahasa Muna dan Tolaki memiliki perbedaan sebesar 81%—100%.

2.4.4.6 Bahasa Kulisusu

Bahasa Kulisusu dituturkan oleh masyarakat di (1) Desa Korolabu, Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara; (2) Desa Bubu, Kecamatan Kambowa, Kabupaten Buton Utara; (3) Desa Kioko, Kabupaten Buton Utara; (4) Desa Maligano, Kecamatan Maligano, Kabupaten Muna; (5) Desa Lawey, Kecamatan Wawonii Selatan, Kabupaten Konawe Kepulauan; dan (6) Desa Noko, Kecamatan Wawonii Timur Laut, Kabupaten Konawe Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Bahasa Kulisusu memiliki empat dialek, yaitu dialek Kambowa, dialek Taloki, dialek Wawonii, dan dialek Ereke. Dialek Kambowa dituturkan di ujung timur Kabupaten Buton Utara (Desa Korolabu, Kecamatan Kulisusu Utara, dan Desa Bubu, Kecamatan Kambowa). Dialek Taloki dituturkan di bagian utara Kabupaten Muna (Desa Maligano, Kecamatan Maligano). Dialek Wawonii dituturkan di Desa Lawey, Kecamatan Wawonii Selatan dan dituturkan di Desa Noko, Kecamatan Wawonii Timur Laut, Pulau Wawonii. Dialek Ereke dituturkan di pantai timur Kabupaten Buton Utara (Desa Kioko). Pada daerah sebaran tersebut, selain bahasa Kulisusu, juga terdapat bahasa Muna (di Kabupaten Muna dan Buton Utara) dan bahasa Jawa (di Kabupaten Muna). Penghitungan dialektometri menunjukkan persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar antara 69,82%—74,70% (beda dialek) dengan perincian persentase perbedaan sebagai berikut: (i) dialek Kambowa dengan dialek Taloki sebesar 58,78% (beda dialek); (ii) dialek Kambowa dengan dialek Wawonii sebesar 71,82% (beda dialek); (iii) dialek Kambowa dengan dialek Ereke sebesar 36,82% (beda subdialek); (iv) dialek Taloki dengan diaalek Wawonii sebesar 74,70% (beda dialek); (v) dialek Taloki dengan dialek Ereke sebesar 56,08% (beda dialek), dan (vi) dialek Wawonii dengan dialek Ereke sebesar 67,80% (beda dialek).

Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa isolek Kulisusu merupakan suatu bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang terdapat di Sulawesi Tenggara, misalnya bahasa Lasalimu-Kamaru dan Muna.

2.4.4.7 Bahasa Lasalimu-Kamaru

Bahasa Lasalimu-Kamaru dituturkan oleh masyarakat di Desa Lasalimu, Kecamatan Lasalimu Selatan dan Kelurahan Kamaru, Kecamatan Lasalimu, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain bahasa Lasalimu-Kamaru, di daerah-daerah sebaran tersebut, terdapat juga bahasa Muna, Cia-Cia, dan Sasak.

Bahasa Lasalimu-Kamaru terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Lasalimu dan (2) dialek Kamaru. Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan persentase perbedaan antardialek tersebut adalah 68,76%. Pengelompokan ini berbeda dengan Burhanuddin (1979) yang menyatakan bahwa bahasa Kamaru dan bahasa Lasalimu merupakan bahasa yang berbeda. Hal itu tidak sejalan dengan hasil penghitungan dialektometri dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa persentase perbedaan Kamaru dan Lasalimu berada pada tataran dialek, yaitu 68,76%.

Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa isolek Lasalimu-Kamaru merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—90% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya di Sulawesi Tenggara, misalnya dibandingkan dengan bahasa Muna, Cia-Cia, dan Wolio.

2.4.4.8 Bahasa Morunene (Moronene)

Bahasa Morunene (Moronene) dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Kabupaten Bombana, Pulau Kabaena, Provinsi Sulawesi Tenggara. Bahasa Morunene merupakan bahasa mayoritas di Pulau Kabaena.

Berdasarkan penghitungan dialektometri bahasa Morunene terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Wumbubangka, (2) dialek Lora, dan (3) dialek Rahantari dengan persentase perbedaan berkisar antara 51%—63%. Dialek Wumbubangka dituturkan di Desa Wumbubangka, Kecamatan Rarowatu Utara; dialek Lora dituturkan di Desa Lora, Kecamatan Mata Oleo; dan dialek Rahantari dituturkan di Desa Rahantari, Kecamatan Kabaena Barat, Pulau Kabaena, Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara. Di wilayah tersebut bahasa Morunene berdampingan dengan bahasa Bugis dan Muna.

Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa isolek Morunene merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—90%, jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya di Sulawesi Tenggara, misalnya dibandingkan dengan bahasa Kulisusu dan Muna.

2.4.4.9 Bahasa Muna

Bahasa Muna merupakan bahasa mayoritas di Pulau Muna dan pantai barat Pulau Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penutur bahasa Muna terdapat di Kabupaten Muna, Muna Barat, Buton, Buton Utara, Buton Tengah, dan Kota Bau-Bau. Menurut pengakuan penduduk wilayah tutur bahasa Muna berdampingan dengan (i) wilayah tutur bahasa Kulisusu di Kabupaten Muna dan Buton Utara, (ii) wilayah tutur bahasa Jawa di Kabupaten Muna, (iii) wilayah tutur bahasa Bajo di Kabupaten Muna dan Buton, (iv) wilayah tutur bahasa Wolio di Kota Bau-Bau dan Kabupaten Buton, (v) wilayah tutur bahasa Cia-Cia di Kabupaten Buton, dan (vi) wilayah tutur bahasa Lasalimu-Kamaru di Kabupaten Buton.

Bahasa Muna memiliki dua puluh dialek, yaitu (1) dialek Lohia dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Lohia, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna; (2) dialek Sidamangura dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Sidamangura, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat; (3) dialek Lasiwa dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Lasiwa, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara; (4) dialek Labora dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Lambelu, Kecamatan Pasi Kolaga, Kabupaten Muna; (5) dialek Lapadaku dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Lapadaku, Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna Barat; (6) dialek Bente dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Bente, Kecamatan Kabawo,

Kabupaten Muna; (7) dialek Bone Tondo dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Bone Tondo, Kecamatan Bone, Kabupaten Muna; (8) dialek Gala dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Gala, Kecamatan Maginti, Kabupaten Muna Barat; (9) dialek Lambiku dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Lambiku, Kecamatan Napabalano, Kabupaten Muna; (10) dialek Wasilomata dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Wakambangura, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah; (11) dialek Lombe dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Bombonawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah; (12) dialek Siompu dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Talaga Satu, Kecamatan Talaga Raya, Kabupaten Buton Tengah; (13) dialek Todanga dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Todanga, Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton; (14) dialek Gu Mawasangka dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Nepa Mekar, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah; (15) dialek Pancana dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Watumotobe, Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton; (16) dialek Lipu dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Lipu, Kecamatan Betoambari, Kabupaten Kota Bau Bau; (17) dialek Boneoge dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Boneoge, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah; (18) dialek Kioko dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Lipu, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara; (19) dialek Waara dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Waara, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna; (20) dialek Oempu dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Oempu, Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar antara 51%—78 %.

Sementara itu, hasil penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa isolek Muna merupakan bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%--100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya di Sulawesi Tenggara, misalnya dibandingkan dengan bahasa Kulisusu, Wolio, dan Morunene.

Burhanuddin (1979) menyebutkan bahwa bahasa Muna memiliki lima dialek, yaitu dialek Wuna (dengan tiga subdialek: Wuna, Bombonawulu, dan Mawasangka), dialek Gu (Lakudo), dialek Katobengke, dialek Kadatua, dan dialek Siompu. Selain itu, Burhanuddin (1979) juga mengelompokkan dialek Pancana sebagai bahasa tersendiri dengan empat dialek, yaitu dialek Kapontori, dialek Kambowa, dan dialek Kalende yang terdiri atas dua subdialek, yaitu subdialek Kalende dan Lawele.

2.4.4.10 Bahasa Pulo (Wakatobi)

Bahasa Pulo (Wakatobi) dituturkan oleh masyarakat di (1) Desa Kapota, Kecamatan Wangi Wangi Selatan; (2) Desa Sandi (Jamarakka), Kecamatan Kaledupa Selatan; (3) Kelurahan Tongano Timur, Kecamatan Tomia Timur; dan (4) Kelurahan Taipabu, Kecamatan Binongko, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Persentase perbedaan antarkeempat daerah pengamatan tersebut berada dalam kategori beda subdialek, yaitu berkisar antara 33%—45%.

Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan isolek Pulo (Wakatobi) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara, misalnya dibandingkan dengan bahasa Muna dan Buton.

2.4.4.11 Bahasa Sasak

Bahasa Sasak merupakan bahasa yang bertanah asal di Pulau Lombok. Di Provinsi Sulawesi Tenggara bahasa Sasak dituturkan di daerah-daerah transmigran, yaitu di Kabupaten Buton, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Konawe, Kabupaten Kolaka, dan Kabupaten Muna. Menurut pengakuan penduduk bahasa Sasak di Kabupaten Buton berdampingan dengan beberapa bahasa lokal, yaitu berdampingan dengan bahasa Lasalimu Kamaru, Cia-Cia, dan Muna.

Hasil penghitungan dialektometri yang membandingkan bahasa Sasak di Pulau Lombok dengan bahasa Sasak di Sulawesi Tenggara (Desa Ambuau Indah, Kecamatan Lasalimu Selatan, Kabupaten Buton) menunjukkan adanya satu bahasa yang sama dan dialek berbeda dengan

persentase perbedaan sebesar 78%. Sementara itu, isolek Sasak merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Sulawesi Tenggara, misalnya dibandingkan dengan bahasa Lasalimu-Kamaru dan bahasa Muna.

2.4.4.12 Bahasa Sunda

Bahasa Sunda merupakan bahasa yang bertanah asal di Provinsi Jawa Barat. Di Provinsi Sulawesi Tenggara bahasa Sunda dituturkan di Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Konawe, Kabupaten Muna, Kabupaten Buton, dan Kabupaten Kolaka. Pada daerah sebaran bahasa Sunda di Kabupaten Konawe Selatan terdapat juga bahasa lokal, yaitu bahasa Tolaki dan bahasa pendatang, yaitu bahasa Bali dan bahasa Jawa.

Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa bahasa Sunda di Sulawesi Tenggara (Desa Sindang Kasih, Kecamatan Ranomeeto Barat, Kabupaten Konawe Selatan) merupakan dialek bahasa Sunda di Jawa Barat dengan persentase perbedaan sebesar 64,50%. Sementara itu, isolek Sunda merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Sulawesi Tenggara, misalnya dibandingkang dengan bahasa Muna dan bahasa Tolaki.

2.4.4.13 Bahasa Tolaki

Bahasa Tolaki merupakan bahasa mayoritas di Provinsi Sulawesi Tenggara. Bahasa Tolaki dituturkan di Kabupaten Kolaka, Kolaka Utara, Konawe, Konawe Utara, Konawe Selatan, Kolaka Timur, dan beberapa tempat di Kota Kendari. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Tolaki berdampingan dengan bahasa Bugis di Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara; bahasa Culambacu di Kabupaten Konawe Utara dan Konawe; serta berdampingan dengan bahasa Sunda, Jawa, dan Bali di Kabupaten Konawe Selatan.

Bahasa Tolaki terdiri atas enam dialek, yaitu (1) dialek Mekongga dituturkan oleh masyarakat di Desa Patikala, Kecamatan Tolala, Kabupaten Kolaka Utara; Kelurahan Mangolo, Kecamatan Latambaga, Kabupaten Kolaka; Desa Sanggona, Kecamatan Konawe, Kabupaten Konawe; Desa Puundoho, Kecamatan Andoolo, Kabupaten Konawe Selatan; dan Kelurahan Poli-Polia, Kecamatan Poli Polia, Kabupaten Kolaka Timur; (2) dialek Rahambuu dituturkan di Desa Lelewawo, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Kolaka Utara; (3) dialek Kodeoha dituturkan di Desa Lametuna, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara; (4) dialek Konawe dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Konawe Selatan (Desa Roraya, Kecamatan Tinanggea; Desa Sabulakoa, Kecamatan Landono; Desa Laeya, Kecamatan Laeya; dan Desa Tambolosu, Kecamatan Laonti; Desa Pudambu, Kecamatan Angata); di bagian selatan Kabupaten Konawe (Desa Lolanggasumeeto, Desa Walay, dan Kelurahan Tawanga); di Kabupaten Konawe Utara (Kelurahan Wanggudu, Kecamatan Asera; Desa Mopute dan Desa Tadoloiyo, Kecamatan Oheo; dan Kelurahan Molawe, Kecamatan Molawe); (5) dialek Laromerui dituturkan di Desa Mopute, Kecamatan Oheo, Kabupaten Konawe Utara; dan (6) dialek Waru dituturkan di Desa Tadoloiyo, Kecamatan Oheo, Kabupaten Konawe Utara. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar antara 56,78%—75,54%.

Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa isolek Tolaki merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain yang ada di Sulawesi Tenggara, misalnya dibandingkan dengan bahasa Bugis dan Culambacu.

Dalam Burhanuddin (1979) disebutkan nama bahasa ini adalah Tolaki Laiwui dengan dua dialek, yaitu dialek Tolaki dan dialek Laiwui.

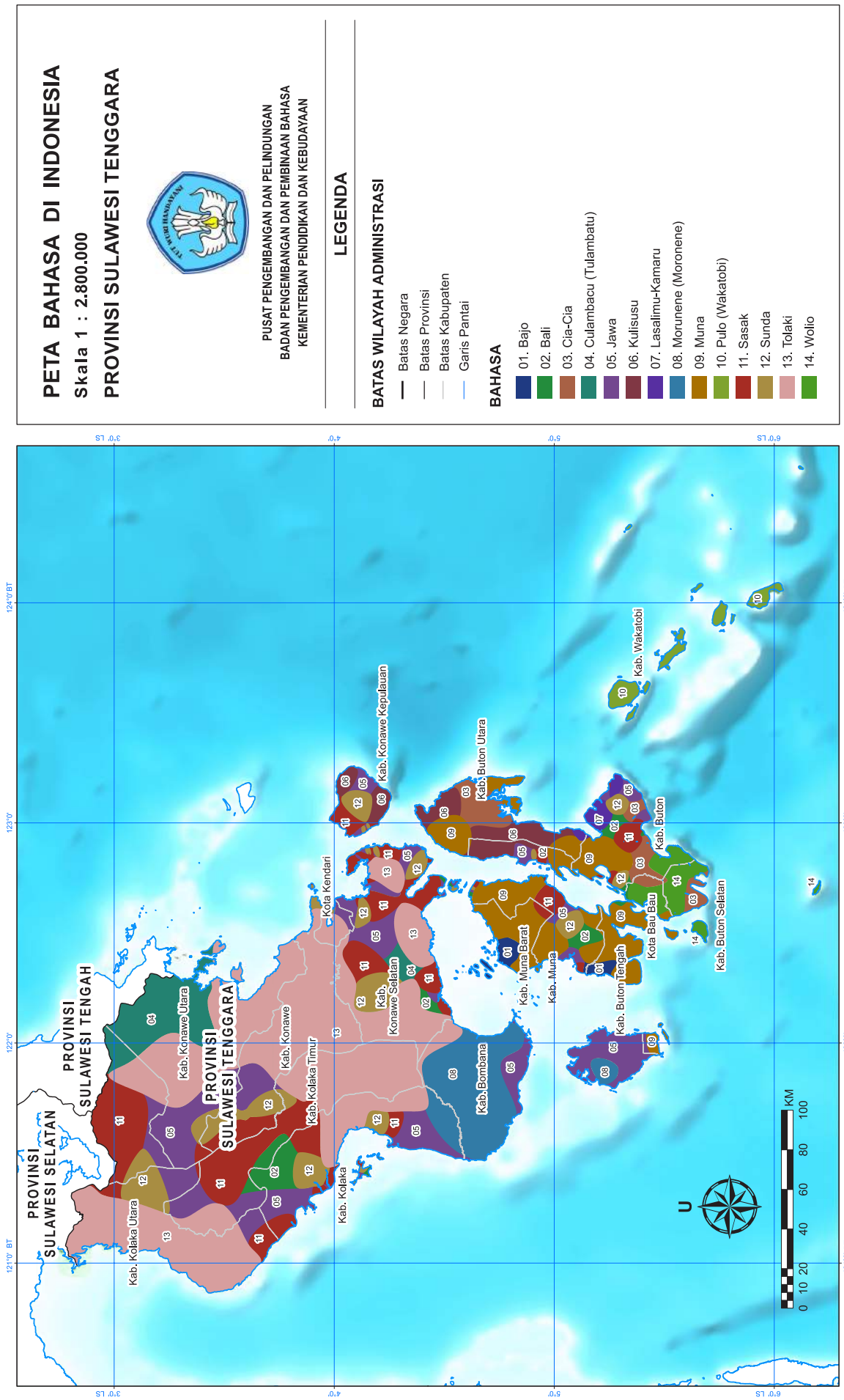
2.4.4.14 Bahasa Wolio

Bahasa Wolio dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kabupaten Kota Bau-Bau, Kabupaten Buton Selatan, dan Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Menurut pengakuan penduduk bahasa Wolio di Kabupaten Kota Bau-Bau berdampingan dengan bahasa Muna, sedangkan bahasa Wolio di Kabupaten Buton berdampingan dengan bahasa Cia-Cia.

Bahasa Wolio terdiri atas tujuh dialek, yaitu (1) dialek Waruruma dituturkan di Kelurahan Waruruma, Kecamatan Kokalukuna, Kabupaten Kota Bau-Bau; (2) dialek Liabuku dituturkan di Kelurahan Liabuku, Kecamatan Bungi, Kabupaten Kota Bau Bau; (3) dialek Sorawolio dituturkan di Kelurahan Kaisabu Baru, Kecamatan Sorawolio, Kabupaten Kota Bau Bau; (4) dialek Wolio Keraton dituturkan di Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kabupaten Kota Bau Bau; (5) dialek Busoa dituturkan di Kelurahan Busoa, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan; (6) dialek Pasar Wajo (Pasarwajo) dituturkan di Kelurahan Pasarwajo, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton; serta (7) dialek Kaimbulawa dituturkan di Desa Kaimbulawa, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Persentase perbedaan antartujuh dialek tersebut berkisar antara 51%—78%.

Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa isolek Wolio merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Sulawesi Tenggara, misalnya dibandingkan denganbahasa Muna dan bahasa Cia-Cia.

PETA BAHASA DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA



2.4.5 Provinsi Gorontalo

Di Provinsi Gorontalo terdapat tiga bahasa, yaitu Bajo, Gorontalo, dan Minahasa. Bahasa Bajo dan Minahasa merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Ketiga bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.4.5.1 Bahasa Bajo

Bahasa Bajo dituturkan oleh masyarakat Desa Torosiaje, Kecamatan Popayato, Kabupaten Pahuwato, Provinsi Gorontalo.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Bajo merupakan sebuah bahasa dengan persentase sekitar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di Gorontalo, seperti dengan bahasa Gorontalo dan bahasa Minahasa.

2.4.5.2 Bahasa Gorontalo

Bahasa Gorontalo dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara, dan Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Bahasa Gorontalo terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Suwawa di Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango; (2) dialek Atinggola di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara; (3) dialek Kota di Kabupaten Kota Gorontalo; (4) dialek Bolango di Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar antara 51%—78%.

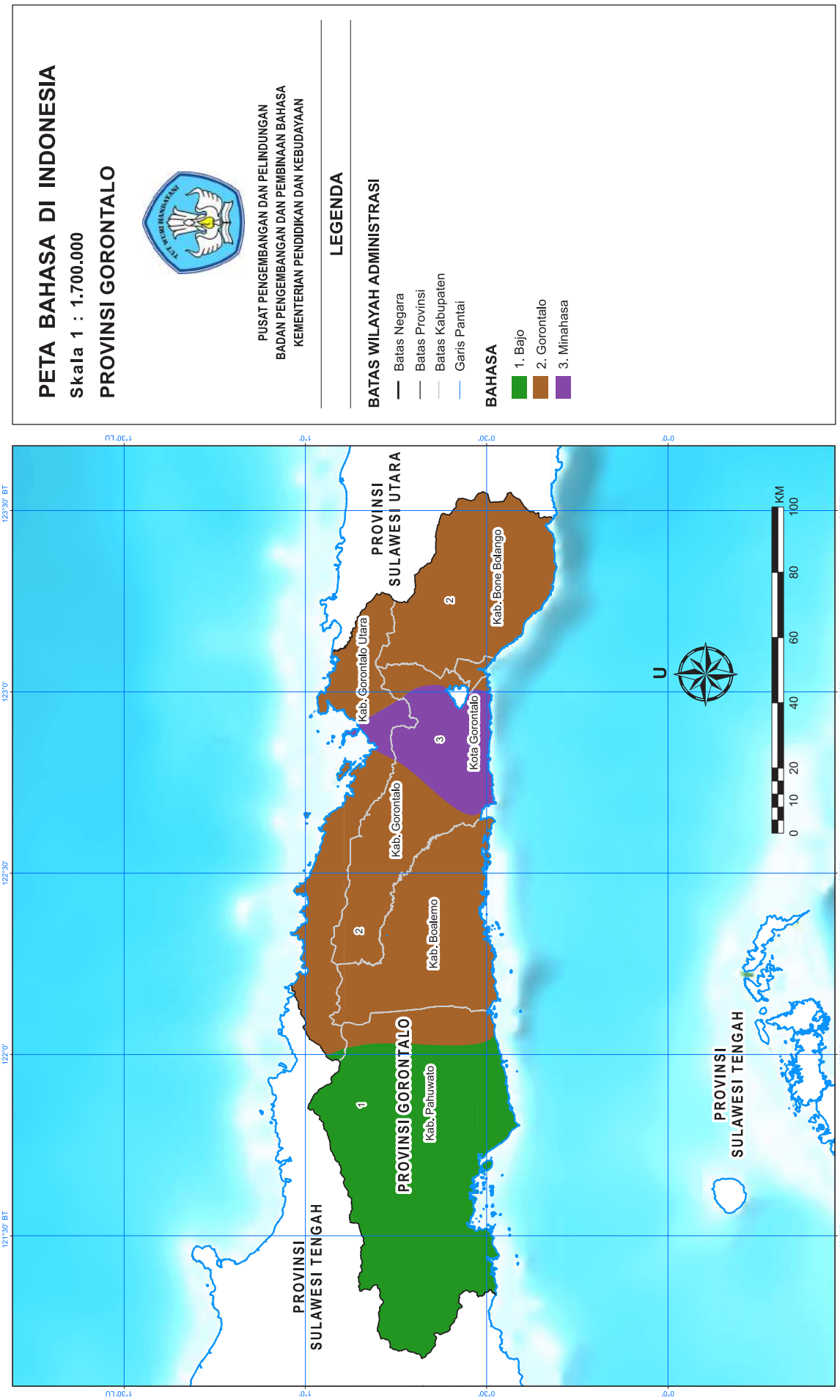
Berdasarkan penghitungan dialektometri bahasa Gorontalo merupakan bahasa tersendiri dengan hasil persentase perbedaan berkisar antara 81%--100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Gorontalo, misalnya dengan bahasa Minahasa.

2.4.5.3 Bahasa Minahasa

Bahasa Minahasa dituturkan oleh masyarakat di Desa Reksonegoro, Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Bahasa Minahasa di wilayah tutur tersebut merupakan salah satu dialek bahasa Minahasa di Sulawesi, yaitu dialek Toulour Jaton. Dengan demikian, bahasa Minahasa di Gorontalo dan Sulawesi Utara merupakan bahasa yang sama.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Minahasa merupakan sebuah bahasa dengan persentase sekitar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di Gorontalo, seperti dengan bahasa Gorontalo.

PETA BAHASA DI PROVINSI GORONTALO



2.4.6 Provinsi Sulawesi Barat

Di Provinsi Sulawesi Barat terdapat lima bahasa, yaitu Bahasa Baras, Benggaulu, Mamasa, Mamuju, dan Mandar. Kelima bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.4.6.1 Bahasa Baras

Bahasa Baras merupakan bahasa yang bertanah asaldi Provinsi Sulawesi Barat. Bahasa ini dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Baras, Kecamatan Baras, Kabupaten Mamuju Utara, Provinsi Sulawesi Barat. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Baras berbatasan dengan (i) wilayah tutur bahasa Bali yang berada di sebelah timur Desa Baras; (ii) wilayah tutur bahasa Bugis di sebelah utara; dan (iii) wilayah tutur bahasa Sarudu di sebelah selatan, sedangkan wilayah barat Desa Baras adalah wilayah hutan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Baras merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sekitar 85% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Sulawesi Barat, misalnya jika dibandingan dengan bahasa Mamuju, terdapat perbedaan sebesar 88%.

2.4.6.2 Bahasa Benggaulu

Bahasa Benggaulu dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Karossa, Kecamatan Karossa, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Benggaulu berbatasan dengan (i) wilayah tutur bahasa Bugis di sebelah timur; (ii) wilayah tutur bahasa Sarudu di sebelah utara; dan (iii) dengan wilayah tutur bahasa Mamuju di sebelah selatan, sedangkan di sebelah barat Desa Karossa merupakan wilayah hutan.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Benggaulu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 88%--90% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah, misalnya jika dibandingkan dengan bahasa Mandar, terdapat perbedaan sebesar 89% dan jika dibandingkan dengan bahasa Mamuju terdapat perbedaan sebesar 88%.

2.4.6.3 Bahasa Mamasa

Bahasa Mamasa merupakan bahasa yang bertanah asal di Provinsi Sulawesi Barat. Bahasa ini dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Tawalian, Bambang (Bambam), Kelurahan Messawa, Dakka, Tonyaman, Karataun, dan Bonehau, Provinsi Sulawesi Barat.

Bahasa Mamasa terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Bambang (Bambam) yang dituturkan di Desa Bambang, Kecamatan Bambang, Kabupaten Mamasa; (2) dialek Messawa yang dituturkan di Kelurahan Messawa, Kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa; (3) dialek Dakka yang dituturkan di Desa Dakka, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polewali Mandar; (4) dialek Pattae yang dituturkan di Desa Tonyaman, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar; (5) dialek Kalumpang yang dituturkan di Desa Karataun, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju; Desa Bonehau, Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan antardialek tersebut dengan bahasa Mamasa, yang berada di pusatnya, yaitu yang berada di Kelurahan Tawalian adalah 59% dengan dialek Bambang (Bambam); 61% dengan dialek Messawa; 71% dengan dialek Dakka; 70% dengan dialek Pattae; dan 69% dengan dialek Kalumpang.

Isolek Mamasa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Sulawesi Barat, misalnya dengan bahasa Mamuju dan bahasa Mandar.

2.4.6.4 Bahasa Mamuju

Bahasa Mamuju merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Barat yang

daerah sebarannya hampir merata di seluruh kabupaten, mulai dari Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Mamuju, sampai dengan Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.

Bahasa Mamuju memiliki sembilan dialek, yaitu (1) dialek Buku dituturkan di Desa Buku, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar; (2) dialek Pulliwa dituturkan di Desa Pulliwa, Kecamatan Bulo, Kabupaten Polewali Mandar; (3) dialek Taek dituturkan di Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar; (4) dialek Pannei dituturkan di Desa Tapango, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polewali Mandar; (5) dialek Aralle Tabulahan dituturkan di Kelurahan Aralle, Desa Aralle Utara, dan Aralle Selatan, Kecamatan Aralle; Desa Tabulahan, Kecamatan Tabulahan, Kabupaten Mamasa; (6) dialek Campalagian dituturkan di Desa Ongko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar; (7) dialek Tapalang dituturkan di Desa Orobatu, Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju; (8) dialek Binanga dituturkan di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju; serta (9) dialek Sinyonyoi dituturkan di Kelurahan Sinyonyoi, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar antara 58%—79%.

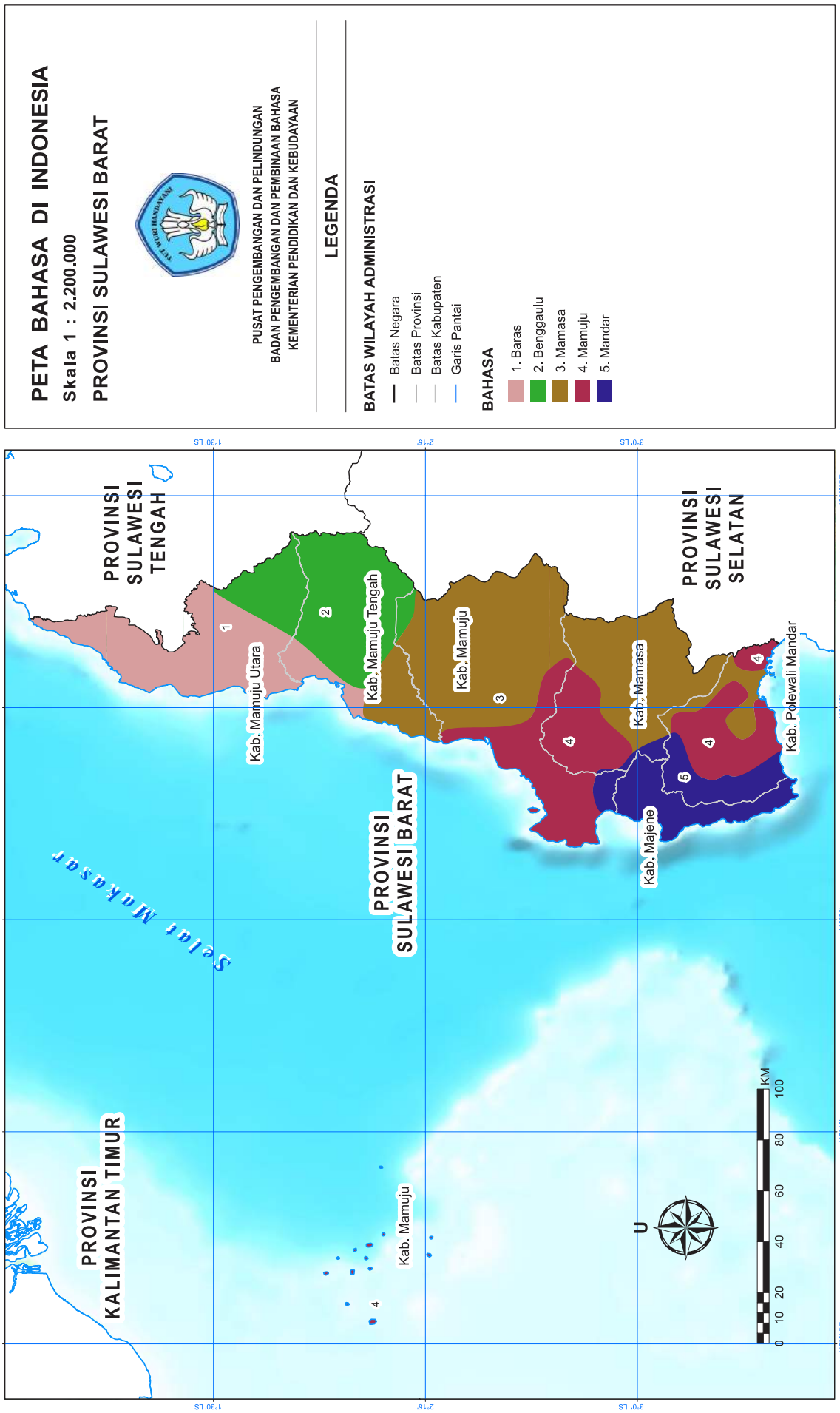
Isolek Mamuju merupakan bahasa dengan persentase perbedaan berkisar ntara a82%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain yang ada di Sulawesi Barat, misalnya dengan bahasa Mandar dan Mamasa.

2.4.6.5 Bahasa Mandar

Bahasa Mandar terdapat di Desa Napo, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Di samping itu, bahasa Mandar juga banyak ditemukan di beberapa desa di Kabupaten Majene, seperti di Kelurahan Labuang, Kecamatan Banggae Timur; Desa Adolang, Kecamatan Pamboang; Kelurahan Mosso, Kecamatan Sendana; Desa Ulidang, Kecamatan Tammerodo Sendana; Desa Mekkatta, Kecamatan Malunda; dan Desa Ulumanda, Kecamatan Ulumanda.

Isolek Mandar merupakan bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Sulawesi Barat, misalnya dengan bahasa Mamasa dan Mamuju.

PETA BAHASA DI PROVINSI SULAWESI BARAT



2.5 Bahasa di Nusa Tenggara Barat (NTB)

Di NTB terkumpul data yang diperoleh dari 206 daerah pengamatan sebagai sampel telaah ini. Berdasarkan analisis data tersebut, di NTB terdapat sebelas bahasa, yaitu bahasa Bajo, Bali, Bima (Mbojo), Bugis, Jawa, Madura, Makassar, Mandarin Ampenan, Melayu, Sasak, dan Sumbawa (Samawa). Dari kesebelas bahasa itu, ada enam bahasa yang berasal dari wilayah lain dan satu bahasa imigran. Tujuh bahasa yang berasal dari wilayah lain, yakni bahasa Bajo, Bali, Bugis, Jawa, Madura, Makassar, dan Melayu. Satu bahasa imigran, yakni bahasa Mandarin Ampenan. Berikut ini adalah deskripsi kesebelas bahasa tersebut.

2.5.1 Bahasa Bajo

Bahasa Bajo merupakan bahasa yang bertanah asal dari Pulau Sulawesi. Bahasa ini juga dituturkan di Provinsi NTB. Wilayah sebaran bahasa Bajo di NTB terdapat di Kabupaten Lombok Utara (Desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang dan Dusun Jambi Anom, Desa Medana, Kecamatan Tanjung); Kabupaten Lombok Timur (Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak); Kabupaten Sumbawa (Pulau Kaung, Kecamatan Buer; Desa Labuhan Mapin, Kecamatan Alas Barat; Desa Labuhan Lalar, Kecamatan Taliwang; Desa Labuhan Bajo, Kecamatan Utan; Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas; Dusun Labuhan Padi, Desa Pukat, Kecamatan Utan; Kabupaten Sumbawa Barat (Desa Poto Tano, Kecamatan Poto Tano); Kabupaten Dompu (Pulau Nisa, Desa Kwangko, Kecamatan Manggalewa dan Desa Soro, Kecamatan Kempo); dan Kabupaten Bima (Desa Bajo, Kecamatan Soromandi serta Desa Bugis dan Desa Bajo Pulo, Kecamatan Sape).

Di Pulau Lombok, bahasa Bajo terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Tanjung yang dituturkan di Desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang dan di Dusun Jambi Anom, Desa Medana, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Barat serta dialek Keruak yang dituturkan di Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat bahasa Bajo terdiri atas dua dialek, yaitu Dialek Labuhan Mapin yang dituturkan di sekitar Labuhan Mapin dan Dialek Kaung Bajo Tano yang dituturkan di Desa Labuhan Lalar, Kecamatan Taliwang. Di Kabupaten Bima dan Dompu bahasa Bajo terdiri atas tiga dialek, yaitu Dialek Bajo Nisa dituturkan di Pulau Nisa, Desa Kwangko, Kecamatan Manggalewa, Kabupaten Dompu; Bajo Soro dituturkan di Desa Soro, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu; dan Bajo Bugis dituturkan di Desa Bugis, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar antara 51%—80%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, antara bahasa Bajo yang terdapat di Provinsi NTB dan bahasa Bajo yang terdapat di Provinsi Jawa Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, dan NTT semuanya menunjukkan bahasa yang sama dengan persentase perbedaan berkisar antara 60,75%—75,25% (beda dialek). Sementara itu, bahasa Bajo di NTB jika dibandingkan dengan bahasa Bajau Pondong di Provinsi Kalimantan Timur dinyatakan sebagai bahasa yang berbeda dengan persentase 86,25%. Bahasa Bajo di NTB jika dibandingkan dengan bahasa Bajau Tungkal Satu di Provinsi Jambi terdapat perbedaan dengan persentase sebesar 87% (beda bahasa).

2.5.2 Bahasa Bali

Di Provinsi NTB penutur bahasa Bali tersebar di dua pulau besar, yaitu di Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Penutur bahasa Bali di Pulau Lombok dapat dijumpai di Kabupaten Lombok Barat, Lombok Utara, dan Kota Mataram. Di Lombok Barat bahasa Bali tersebar di (i) Desa Gunungsari, Kecamatan Gunungsari; Desa Narmada, Kecamatan Narmada; (ii) Desa Pelangan, Kecamatan Sekotong; (iii) Kelurahan Gerung Utara, Dusun Rincung, Desa Banyu Urip, Dusun Rincung, Desa Tempos, Kecamatan Gerung; dan (iv) Dusun Lamper, Desa Jagaraga, Kecamatan Kuripan. Sementara itu, di Kabupaten Lombok Utara bahasa Bali tersebar di Desa Tanjung, Kecamatan Tanjung serta Desa Pemenang Timur dan Pemenang Barat, Kecamatan Pemenang. Sementara itu, di Kota Mataram bahasa Bali tersebar di ~~Desa~~ Kelurahan Pagutan, Pagesangan, Kecamatan Mataram; Cakranegara Utara, Cakranegara Barat, dan Lingkungan Karang Tapen,

Kelurahan Cilinaya, Kecamatan Cakranegara, dan Desa Babakan, Kecamatan Sandubaya.

Masyarakat penutur bahasa Bali di Pulau Sumbawa tersebar di Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Barat, dan Kabupaten Dompu. Di Kabupaten Sumbawa, bahasa Bali tersebar di (i) Desa Sepayung, Kecamatan Plampang; (ii) Desa Uma Sima dan Desa Rhee, Kecamatan Sumbawa; (iii) Dusun Mekar Sari, Desa Batu Rotok, Kecamatan Batu Lanteh; serta (iv) Desa Lunyuk Rea dan Lunyuk Ode, Kecamatan Lunyuk. Sementara itu, di Kabupetan Sumbawa Barat bahasa Bali digunakan di Desa Kokarlian, Kecamatan Poto Tano. Di Kabupaten Dompu, bahasa Bali tersebar di Desa Taropo, Kecamatan Kilo; Songgaja, Kecamatan Kempo; Banggo, Kecamatan Manggalewa; dan Kelurahan Simpasai, Kecamatan Woja.

Bahasa Bali di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat terdiri atas empat dialek, yaitu dialek Mekarsari, dialek Uma Sima, dialek Rhee, dan dialek Kokarlian, sedangkan bahasa Bali di Kabupaten Dompu juga terdiri atas empat dialek, yaitu dialek Taropo, dialek Songgaja, dialek Mada Jumba, dan dialek Simpasai.

Di Pulau Lombok bahasa Bali berdampingan dengan bahasa Sasak, sedangkan di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat bahasa Bali berdampingan dengan bahasa Sumbawa dan bahasa Bima di Kabupaten Dompu.

Selain terdapat di Provinsi Bali dan NTB, bahasa Bali juga dituturkan di Provinsi Lampung, Jawa Timur, dan Sulawesi Tenggara. Berdasarkan penghitungan dialektometri, antara bahasa Bali yang terdapat di Provinsi Bali dan bahasa Bali yang terdapat di Provinsi NTB, Lampung, Jawa Timur, Sulawesi Tenggara, dan Kalimantan Tengah semuanya dinyatakan sebagai bahasa yang sama dengan persentase perbedaan berkisar antara 71,75%—80% (beda dialek).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri bahasa Bali merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dibandingkan dengan bahasa Sasak.

2.5.3 Bahasa Bima (Mbojo)

Bahasa Bima (Mbojo) dituturkan oleh etnik Bima (Mbojo) yang mendiami wilayah Kabupaten Bima, termasuk Kota Bima, dan Kabupaten Dompu di Pulau Sumbawa sebelah timur, Provinsi NTB. Selain tersebar di tanah asalnya, bahasa Bima juga tersebar di beberapa wilayah lain di Provinsi NTB, seperti di Kabupaten Sumbawa dan Pulau Lombok. Bahasa Bima juga dituturkan di Provinsi NTT (Reo dan Pota, Manggarai).

Sebaran bahasa Bima terdapat di Kabupaten Bima, Kota Bima, dan Kabupaten Dompu. Berdasarkan penghitungan dialektometri, dapat dikatakan bahwa bahasa Bima terdiri atas empat dialek, yaitu dialek Serasuba, Wawo, Kolo, dan Kore. Dialek Serasuba dituturkan di Kecamatan Rasanae Barat, Kecamatan Rasanae Timur, Desa Kanca, Desa Ncandi, Desa Risa, Desa Ntonggu, Desa Laju, Desa Sambori, Desa Sari, Desa Sangiang, dan Desa Renda (Kabupaten Bima); Desa Karamabura, Desa Adu, Desa Bara, Desa Riwo, Desa Soro, Desa Mbuju, Desa Soriutu, Desa Pekat, Desa O'o, dan Desa Kandai II (Kabupaten Dompu). Dialek Wawo dituturkan di daerah Sambori dan Tarlawi (Kabupaten Bima). Dialek Kolo dituturkan di Desa Kolo (Kabupaten Bima), sedasngkan. dialek Kore dituturkan di daerah Taloko (Kabupaten Bima). Persentase antarempat dialek tersebut berkisar antara 51%—55%. Secara umum daerah tersebut berbatasan dengan daerah sebaran bahasa Bima yang lain. Sementara itu, berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Bima (Mbojo) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dibandingkan dengan bahasa Sumbawa (Samawa) dan bahasa Sasak.

2.5.4 Bahasa Bugis

Bahasa Bugis merupakan bahasa yang bertanah asal di Provinsi Sulawesi Selatan. Bahasa ini juga dituturkan di beberapa wilayah di Indonesia, seperti di Provinsi Riau, Jambi, Lampung, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Bali, dan NTB.

Penutur bahasa Bugis yang terdapat di Provinsi NTB adalah masyarakat yang berada di Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Di Pulau Lombok bahasa Bugis dituturkan di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Lombok Barat, tepatnya di Desa Pelangan, Kecamatan Sekotong dan di Kabupaten Lombok Timur tepatnya di Desa Labuhan Haji, Kecamatan Labuhan Haji; Desa Labuhan Lombok, Kecamatan Pringgabaya; Desa Keruak, Kecamatan Keruak. Sementara itu, bahasa Bugis di Pulau Sumbawa tersebar di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Sumbawa, Bima, dan Dompu. Bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa dituturkan di Desa Labuhan Mapin, Kecamatan Alas Barat dan Desa Labuan Alas, Kecamatan Alas; Dusun Labuhan Jontal dan Desa Teluk Santong, Kecamatan Plampang, dan Desa Labuhan Jambu, Kecamatan Tarano, sedangkan bahasa Bugis di Kabupaten Bima dapat dijumpai di Desa Bugis, Kecamatan Sape. Adapun di Kabupaten Dompu, bahasa Bugis dapat dijumpai di Desa Soro, Kecamatan Kempo.

Bahasa Bugis yang terdapat di Pulau Lombok berdampingan dengan bahasa Sasak. Bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa berdampingan dengan bahasa Sumbawa, sedangkan di Kabupaten Bima dan Dompu bahasa Bugis berdampingan dengan bahasa Bima.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bugis di Pulau Lombok terdiri atas dua dialek, yaitu Dialek Labuhan Haji yang tersebar di Kabupaten Lombok Timur dan Dialek Keruak-Pelangan yang tersebar di Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Barat. Sementara itu, bahasa Bugis yang terdapat di Kabupaten Sumbawa terdiri atas empat dialek, yaitu dialek Mapin, dialek Jontal, dialek Jambu, dan dialek Teluk Santong. Adapun bahasa Bugis yang terdapat di Kabupaten Bima dan Dompu terdiri atas dua dialek, yaitu Dialek Sape dan Dialek Soro Kempo. Persentase perbedaan semua dialek itu berkisar antara 51%—80%. Sementara itu, hasil penghitungan dialektometri antara bahasa Bugis di Sulawesi Selatan sebagai bahasa induknya dan daerah sebaran bahasa Bugis di Jambi, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara, Bali, Sulawesi tengah, Riau, Kalimantan Timur, dan NTB semuanya menunjukkan bahasa yang sama dengan persentase berkisar antara 43%—79% (beda subdialek atau beda dialek).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Bugis merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dibandingkan dengan bahasa Sasak, bahasa Sumbawa (Samawa), dan bahasa Bima (Mbojo).

2.5.5 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang bertanah asal di Pulau Jawa. Di samping itu, bahasa Jawa juga tersebar di berbagai wilayah di nusantara, seperti di Provinsi Kalimantan Timur, Riau, Aceh, Kalimantan Selatan, Lampung, Bengkulu, Sumatra Utara, Jambi, Bali, Sulawesi Tenggara, dan NTB.

Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi NTB diidentifikasi memiliki tiga dialek, yaitu (1) dialek Praya dituturkan di Pulau Lombok, tepatnya di Desa Praya, Kabupaten Lombok Tengah; Kelurahan Uma Sima, Kabupaten Sumbawa; Desa Songgaja, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu; (2) dialek Sakra dituturkan di Desa Sakra, Kabupaten Lombok Timur; dan (3) dialek Sepayung dituturkan di Desa Sepayung, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa. Persentase perbedaan antartiga dialek tersebut berkisar antara 51%—79%. Selain itu, bahasa Jawa yang berada di Provinsi NTB dapat dikatakan sebagai bahasa yang sama dengan bahasa Jawa yang berada di DIY dan Surakarta dengan persentase perbedaan sebesar 60% (beda dialek).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Jawa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dibandingkan dengan bahasa Sasak, bahasa Sumbawa (Samawa), dan bahasa Bima (Mbojo).

2.5.6 Bahasa Madura

Bahasa Madura merupakan bahasa yang bertanah asal di Pulau Madura. Di Provinsi NTB, bahasa Madura dituturkan di Pulau Sumbawa. Penutur bahasa itu tersebar di tiga wilayah Kabupaten Sumbawa, yaitu Kelurahan Brang Bara, Kelurahan Bugis, dan Desa Luar. Secara umum daerah-daerah tersebut terletak di wilayah perkotaan dengan topografi dataran. Jumlah etnik Madura yang berada di Kabupaten Sumbawa pada tahun 2007 sebanyak 227 kepala keluarga (KK). Bahasa Madura yang dituturkan di Sumbawa berasal dari Dusun Cokolan, Desa Gigir, Kecamatan Belega, Bangkalan, Pulau Madura, dan beberapa daerah lain di Jawa Timur.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Madura di NTB terdiri atas tiga dialek, yaitu dialek Brang Bara yang dituturkan di Kelurahan Brang Bara, dialek Bugis yang dituturkan di Kelurahan Bugis, dan dialek Luar yang dituturkan di Desa Luar. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar antara 67,79%—80%. Sementara itu, bahasa Madura di NTB merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dibandingkan dengan bahasa Sasak, bahasa Sumbawa (Samawa), dan bahasa Bima (Mbojo).

2.5.7 Bahasa Makassar

Isolek Makassar yang ada di NTB merupakan bahasa Makassar dialek Selayar yang bertanah asal di Pulau Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. Isolek Makassar dituturkan oleh masyarakat yang berada di Provinsi NTB, yaitu di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat.

Isolek Makassar di NTB terdiri atas tiga dialek, yaitu dialek Kertasari yang dituturkan di Desa Labuhan Kertasari, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat; dialek Labuhan Mapin yang dituturkan di Desa Labuhan Mapin, Kecamatan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa; dialek Labuhan Burung yang dituturkan di Desa Labuhan Burung, Kecamatan Buer, dan Desa Pukat, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar antara 51%—80%.

2.5.8 Bahasa Mandarin Ampenan

Bahasa Mandarin Ampenan yang ada di Provinsi NTB dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kampung Cina, Kelurahan Ampenan Tengah. Dari segi etnik dan penamaan bahasa, etnik Tionghoa yang berada di Kampung Cina tersebut menyebut bahasa yang mereka gunakan sebagai bahasa Mandarin atau Tionghoa, bukan sebagai bahasa Cina. Menurut mereka, bahasa Cina terdengar lebih kasar jika dibandingkan dengan bahasa Mandarin atau Tionghoa.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Mandarin Ampenan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dibandingkan dengan bahasa Sasak, bahasa Sumbawa (Samawa), dan bahasa Bima (Mbojo). Isolek Mandarin Ampenan juga merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Mandarin di DKI Jakarta dengan persentase perbedaan sebesar 88,75%.

2.5.9 Bahasa Melayu

Bahasa Melayu merupakan bahasa yang tanah asalnya berada di Pulau Sumatra. Bahasa ini memiliki daerah sebaran yang cukup luas di Indonesia, seperti di Provinsi Jambi, Sumatra Selatan, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Lampung, Bandung, Bali, Ternate, Riau, Sumatra Utara, Ambon, Manado, NTB, Kalimantan Barat, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur. Di Provinsi NTB bahasa Melayu dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kampung Melayu, Kelurahan Ampenan Tengah, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram. Hasil penghitungan dialektometri yang membandingkan bahasa Melayu di NTB dengan bahasa Melayu di Provinsi Riau (Kepulauan Riau) memperlihatkan perbedaan dialek dengan persentase perbedaan berkisar antara 65,50%—79,75%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Melayu di NTB merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dibandingkan dengan bahasa Sasak, bahasa Sumbawa (Samawa), dan bahasa Bima (Mbojo).

2.5.10 Bahasa Sasak

Tanah asal bahasa Sasak berada di Pulau Lombok. Dari segi kualitatif, berdasarkan ciri-ciri kesamaan linguistik yang berupa inovasi dan retensi bersama, secara fonologis bahasa Sasak memiliki empat variasi dialek, yaitu dialek [a-a], [a-â], [â-â], dan [a-o]. Hal itu terbukti dari adanya bentuk seperti *mata, matâ, mâtâ, mato* 'mata'; *apa, apâ, âpâ, apo* 'apa'. Dialek [a-a] menyebar di daerah Pegunungan Sembalun, Bayan, Tanjung sampai ke Pringgasela, dari Sokong sampai ke Tebango dan sebagian di Lombok Timur, misalnya, Suralaga, Dasan Borok; Dialek [a-â] menyebar dari barat ke timur Pulau Lombok; dari Tanjung sampai ke Pringgasela, dan merupakan dialek yang penuturnya mayoritas jika dibandingkan dengan ketiga dialek yang lain (dialek itu merupakan dialek standar karena di samping digunakan di pusat kekuasaan/ibu kota provinsi, sebaran geografisnya yang luas, jumlah penuturnya yang lebih besar juga digunakan dalam media massa cetak dan elektronik). Penutur dialek [â-â] tersebar pada sebagian kecil wilayah Lombok Barat: Bajur; Lombok Tengah dan Timur, misalnya di Desa Selaparang, Pengadang, Langko, Pohgading; Penutur dialek [a-o] tersebar di wilayah Lombok Tengah: Aik Bukaq, Bujak, Peresak. Pembagian atas empat ciri fonologis itu dapat menjelaskan secara historis tentang interaksi penutur asli Sasak (dialek a-a) dengan penutur bahasa lain. Misalnya, interaksi dengan penutur bahasa Jawa yang ditandai oleh varian fonologis [a-o] dan interaksi dengan penutur bahasa Bali yang ditandai oleh varian [a-â], [â-â].

Di samping varian geografis, bahasa itu juga mengenal varian sosial, yaitu bentuk halus dan biasa. Keberadaan varian itu juga terkait dengan interaksi antara penutur bahasa Sasak dan penutur bahasa Jawa dan Bali. Selain di Pulau Lombok bahasa Sasak juga memiliki sebaran di beberapa wilayah Indonesia yang lain, misalnya di Bali, Sulawesi Tenggara, dan Lampung. Secara kuantitatif (berdasarkan penghitungan dialektometri), bahasa Sasak di Lombok dengan bahasa Sasak di Bali merupakan bahasa yang berbeda karena persentase perbedaannya sebesar 87,5%; Sementara itu, bahasa Sasak di Lombok dengan bahasa Sasak di Sulawesi Tenggara dan Lampung merupakan dialek yang berbeda dari bahasa yang sama karena persentase perbedaannya di bawah 80%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Sasak merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dibandingkan dengan bahasa Sumbawa (Samawa) dan bahasa Bima (Mbojo).

2.5.11 Bahasa Sumbawa (Samawa)

Bahasa Sumbawa dituturkan oleh masyarakat yang berada di Pulau Sumbawa bagian barat, mulai dari Kecamatan Plampang sampai Desa Tongo di ujung paling barat Pulau Sumbawa. Bahasa itu terdiri atas empat dialek, yaitu sebagai berikut. (1) Dialek Sumbawa Besar terbentang dari barat ke timur (Kabupaten Sumbawa Besar), mulai dari Desa Seran hingga Desa Banda, kecuali di Desa Emang Lestari, Kecamatan Lunyuk dan Desa Lebangkar, Kecamatan Ropang. Penutur dialek tersebut merupakan penutur mayoritas jika dibandingkan dengan ketiga dialek yang lain. Dialek Sumbawa Besar merupakan dialek standar. Selain digunakan di pusat kekuasaan (ibu kota kabupaten), sebelum Kabupaten Sumbawa Barat dibentuk, dialek Sumba Besar digunakan juga dalam media massa, baik cetak maupun elektronik serta dalam dunia kesenian dan kesastraan, seperti cerita rakyat dan musik tradisional. (2) Dialek Taliwang dituturkan di Desa Banjar, Mura, Seminar Salit, Meraran, Air Suning, dan Mantar. (3) Dialek Jereweh dituturkan di Kecamatan Jereweh dan Desa Labuhan Lalar. (4) Dialek Tongo dituturkan di lima daerah pengamatan, yaitu di Dusun Karang Nangka Lanung (Singa), Desa Benete, Desa Tatar, Desa Tongo, Desa Emang Lestari, dan Desa Lebangkar. Persentase perbedaan antarempat dialek tersebut berkisar antara 65%--80%.

Selain berdasarkan penghitungan dialektometri, keempat dialek tersebut juga didukung oleh data secara kualitatif. Data kualitatif yang dimaksud dalam hal ini berupa realisasi vokal tinggi /i/ pada posisi silabe ultima yang berakhir konsonan bukan dorsovelar, kecuali glotal dan bilabial. Vokal tinggi /i/ dalam hal ini direalisasikan sebagai [I] oleh penutur bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar, vokal [i] oleh penutur bahasa Sumbawa dialek Jereweh, vokal [ì] oleh penutur bahasa Sumbawa dialek Taliwang, dan vokal [∂] oleh penutur bahasa Sumbawa dialek Tongo. Dengan demikian, secara linguistis dialek-dialek tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai dialek [I], [i], [ì], dan [∂].

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Sumbawa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dibandingkan dengan bahasa Sasak dan bahasa Bima.

PETA BAHASA DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT



PETA BAHASA DI INDONESIA

Skala 1 : 2.500.000

PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

PUSAT PENGEMBANGAN DAN PELINDUNGAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

LEGENDA

BATAS WILAYAH ADMINISTRASI

- Batas Negara
- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten
- Garis Pantai

BAHASA

- 01. Bajo
- 02. Bali
- 03. Bima (Mbojo)
- 04. Bugis
- 05. Jawa
- 06. Madura
- 07. Makasar
- 08. Mandarin Ampenan
- 09. Melayu
- 10. Sasak
- 11. Sumbawa (Samawa)

2.6 NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)

Di NTT terkumpul data yang diperoleh dari 180 daerah pengamatan sebagai sampel telaah ini. Berdasarkan analisis data tersebut, di NTT terdapat 68 bahasa, yaitu bahasa Abui (Aboa), Adang, Alor, Anakalang, Bajo, Bajo Delang, Batu, Blagar, Buna (Bunak), Dawan (Timor), Deing, Dulolong, Gaura, Hamap, Helong, Hewa, Kabola, Kaera, Kalela (Kawela), Kamang, Kambera, Kambera Pandawai, Kedang, Kemak, Kiraman, Klamu, Klon, Kolana, Komodo, Kui, Kulatera, Labala, Lamaholot, Lamatuka, Lamboya, Lewuka, Lio, Lura, Mambora, Manggarai, Manulea, Melayu, Nage, Namut, Ndao, Ndora, Nedebang, Ngada, Omesuri, Palu'e, Pura, Raijua, Retta, Riung, Rongga, Rote, Sabu, Sawila, Sikka, So'a, Sumba Barat, Tabundung, Teiwa, Tetun, Tewa, Wanukaka, Wersing (Kolana) (Wirasina), dan Wewewa (Wejewa). Dari ke-68 bahasa itu, ada dua bahasa yang berasal dari wilayah lain, yaitu bahasa Bajo dan Melayu. Keenam puluh delapan bahasa itu dideskripsikan sebagai berikut.

2.6.1 Bahasa Abui (Aboa)

Bahasa Abui (Aboa) dituturkan di Desa Dede Kadu, Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, masyarakat di sebelah timur dan selatan Desa Dede Kadu merupakan penutur bahasa Kolon. Sementara itu, di sebelah barat dan utara Desa Dede Kadu merupakan penutur bahasa Abui. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Abui (Aboa) merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Alor, Adang, Anakalang, dan Lamboya.

Dalam publikasi 2008 (edisi pertama), bahasa Abui disebut dengan bahasa Aboa (Habolot). Penetapan nama bahasa Abui didasarkan pada beberapa referensi yang menggunakan nama Abui sesuai dengan nama suku.

2.6.2 Bahasa Adang

Bahasa Adang dituturkan di Desa Lenang, Kecamatan Umbu Ratu Nggay, Kabupaten Sumba Tengah, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Adang dituturkan juga oleh masyarakat di sebelah timur, barat, dan selatan Desa Lenang. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Adang merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Abui, Adang, Anakalang, dan Gaura.

2.6.3 Bahasa Alor

Bahasa Alor dituturkan di Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Bahasa Alor terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Nlauta yang dituturkan di Desa Mauta, Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor; (2) dialek Tubbe yang dituturkan di Desa Tude, Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor; dan (3) dialek Lamma yang dituturkan di Desa Kalondama, Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase perbedaan isolek Nlauta dengan Tubbe sebesar 59,11%, Nlauta dengan Lamma sebesar 71,11%), serta Tubbe dengan Lamma sebesar 70,06%. Sementara itu, isolek Alor merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Adang, Abui, Batu, Deing, dan Dulolong.

2.6.4 Bahasa Anakalang

Bahasa Anakalang ialah bahasa yang dituturkan di Kecamatan Katiku Tana dan Walakaka, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT. Bahasa Anakalang terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Kabela Wuntu yang dituturkan di Desa Kabela Wuntu, Kecamatan Katiku Tana; (2) dialek Lenang yang dituturkan di Desa Lenang, Kecamatan Katiku Tana; dan (3) dialek Prai Bakul yang dituturkan di Desa Prai Bakul. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar 67,75—75,44%, yaitu dialek Kabela Wuntu dengan Lenang sebesar 72,40%,

dialek Kabela Wuntu dengan Prai Bakul sebesar 67,75%, serta dialek Lenang dengan Prai Bakul sebesar 75,44%. Sementara itu, isolek Anakalang merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Gaura dan Wanukaka Lambora Mamboya.

2.6.5 Bahasa Bajo

Di Provinsi NTT, bahasa Bajo dituturkan di Desa Nebe, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka, Pulau Flores, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Bajo berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Sikka di sebelah timur, barat, dan selatan serta wilayah tutur bahasa Muhang (Muhan) di sebelah utara. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Bajo merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Sikka dan Lio.

2.6.6 Bahasa Bajo Delang

Bahasa Bajo Delang dituturkan di dusun Delang, Desa Tiwatobi, Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur, Provinsi NTT. Bahasa Bajo Delang secara khusus dituturkan oleh masyarakat etnik Bajo yang merupakan penduduk minoritas, di samping etnik Lamaholot yang mayoritas. Masyarakat Bajo tersebut mendiami wilayah pantai. Penutur bahasa Bajo Delang berjumlah 248 orang yang didominasi oleh penduduk berusia di atas 40 tahun. Bahasa Bajo Delang tidak dituturkan di daerah lain. Di sebelah Timur Desa Tiwatobi, yaitu Desa Weri, penduduknya menuturkan bahasa Melayu dialek Nagi, sedangkan di sebelah barat dan utara Desa Tiwatobi penduduknya menuuturkan bahasa Lamaholot. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Bajo Delang merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Lamaholot, Melayu Nagi, dan bahasa Sikka dialek Krowin (Krowe, Klowe).

2.6.7 Bahasa Batu

Bahasa Batu dituturkan di Desa Batu, Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah barat Desa Batu dituturkan bahasa Teiwa, di sebelah utara dituturkan bahasa Alor, dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Kaera. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Batu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di sekitarnya, misalnya bahasa Adang, Alor, Blagar, Hamap, dan Deing

2.6.8 Bahasa Blagar

Bahasa Blagar dituturkan di Desa Batu, Kecamatan Pantar Timur, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Bahasa Blagar dituturkan juga di Desa Ombay, Nule, Tereweng, dan Toang. Sementara itu, selain bahasa Blagar, di Desa Batu juga dituturkan bahasa Senaing. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Blagar berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Retta di sebelah timur dan dengan wilayah tutur bahasa Senaing di sebelah utara. Desa Batu didominasi oleh penduduk dari etnik Blagar. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Blagar merupakan bahasa tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain, misalnya dengan bahasa Nedebang dengan persentase perbedaan sebesar 97% dan dengan bahasa Teiwa sebesar 98%.

2.6.9 Bahasa Buna (Bunak)

Bahasa Buna (Bunak) dituturkan di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen dan Desa Rainawe, Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka, Provinsi NTT. Bahasa Buna (Bunak) banyak dituturkan di luar Desa Rainawe, seperti di Desa Lakekun Utara, Lakekun Barat, Lakekun, Litamali, Sisi, Babulu, dan Babulu Selatan. Sementara itu, bahasa lain yang juga dituturkan di Desa Rainawe ialah bahasa Kemak dan Tetun. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Bunak merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 97—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Kemak dan Tetun.

2.6.10 Bahasa Dawan

Bahasa Dawan (Timor) dituturkan di Kabupaten Kupang, Kabupaten Ambenu, Kabupaten Timor Tengah Utara, dan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penutur bahasa Dawan (Timor) berbeda-beda dalam menyebut bahasa yang mereka gunakan. Di Desa Camplong I, Oenoni, dan Teunbaun, bahasa Dawan (Timor) disebut sebagai bahasa Timor Dawan; di Desa Bipolo, Hauteas, Abani, dan Oepliki disebut sebagai bahasa Timor Naikono; di Desa Tetaf dan Manufui disebut sebagai bahasa Timor; di Desa Sallu dan Manunain disebut sebagai bahasa Dewan; di Desa Netpala, Nenas, Bijeli, Nobi-Nobi, Lotas, dan Lilo disebut sebagai bahasa Dawan.

Penghitungan dialektometri antarisolek menunjukkan adanya perbedaan dialek/ subdialek/wicara dengan persentase perbedaan berkisar 27,50—80,06%. Isolek Dawan (Timor) terdiri atas sembilan dialek dengan persentase perbedaan 51—80%. Kesembilan dialek tersebut ialah (1) dialek Kupang Timur, (2) dialek Amarasi, (3) dialek Fatule'u (4) dialek Insana-Biboki-Pasebe, (5) dialek Timor Tengah Selatan, (6) dialek Amanatun, (7) dialek Miomafo Barat, (8) dialek Mallo Netpala, dan (9) dialek Mallo Nenas.

Dialek Kupang Timur terdiri atas dua subdialek, yaitu Camplong dan Bipolo dengan persentase perbedaan 47%. Dialek Amarasi terdiri atas dua subdialek, yaitu Oenoni dan Teunbaun dengan persentase perbedaan 45,82%. Dialek Insana-Biboki-Pasebe terdiri atas tiga subdialek, yaitu Insana, Biboki, dan Pasebe dengan persentase perbedaan sekitar 49,50%. Dialek Timor Tengah Selatan terdiri atas dua subdialek, yaitu Bijeli dan Aban-Amanuban dengan persentase perbedaan Desa Tiwatobi 50,50%. Dialek Amanatun terdiri atas tiga subdialek, yaitu Lotas, Manufui, dan Lilo dengan persentase perbedaan skitar 43,50%.

Kisaran persentase perbedaan antara dialek Miomafo Barat dengan dialek-dialek dari bahasa Dawan (Timor) yang lain ialah 54%—66,50%. Kisaran persentase perbedaan antara Dialek Mallo Netpala dengan dialek-dialek dari bahasa Dawan (Timor) yang lain ialah 64%—79,19%. Kisaran persentase perbedaan antara Dialek Mallo Nenas dengan dialek-dialek dari bahasa Dawan (Timor) yang lain ialah 59,50%—78,97%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Dawan (Timor) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain yang ada di NTT, misalnya bahasa Helong dan Buna.

2.6.11 Bahasa Deing

Bahasa Deing dituturkan di Desa Muriabang, Kecamatan Pantar Tengah, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Deing berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Teiwa di sebelah timur, dengan wilayah tutur bahasa Baranusa (Alor) di sebelah barat, dengan wilayah tutur bahasa Nedebang di sebelah utara, serta dengan wilayah tutur bahasa Mauta dan bahasa Alor dialek Nlauta) di sebelah selatan. Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Deing merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain yang ada di NTT, misalnya bahasa Alor, Kabola, Kolana, dan Dulolong.

2.6.12 Bahasa Dulolong

Bahasa Dulolong dituturkan di Desa Dulolong, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Dulolong berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Adang di sebelah timur, barat, dan utara, sedangkan di sebelah selatan Desa Dulolong ialah laut. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Dulolong merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Alor, Hamap, Kaera, dan Kiraman.

2.6.13 Bahasa Gaura

Bahasa Gaura dituturkan di Desa Gaura, Kecamatan Lamboya Barat, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Gaura berbatasan

dengan wilayah tutur bahasa Sumba Barat dialek Lamboya di sebelah timur, dengan wilayah tutur bahasa Sumba Barat dialek Kodi di sebelah barat, dan dengan wilayah tutur bahasa Sumba Barat dialek Wewewa di sebelah utara. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Gaura merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Anakalang, Lamboya, dan Wanukaka.

2.6.14 Bahasa Hamap

Bahasa Hamap dituturkan di Desa Moru, Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Penutur bahasa ini tinggal di wilayah pesisir, ± 1 km dari pantai dengan kondisi geografis berupa dataran.

Berdasarkan pengakuan penutur, di sebelah timur dan selatan Desa Moru, yaitu Desa Fonate, Morba, dan Failelang merupakan wilayah tutur bahasa Abui. Di sebelah barat Desa Moru, yaitu Desa Wolwal Barat merupakan wilayah tutur bahasa Jafoo (Kafoa). Di sebelah utara Desa Moru ialah KecamatanTeluk Mutiara yang merupakan penutur bahasa Abui (Aboa). Penutur bahasa Hamap sebagian besar ialah etnik Hamap. Selain penutur bahasa Hamap, di desa Moru terdapat penutur bahasa Abui (Aboa), Kui, dan Klon. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Hamap merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Kabola, Kamang, Klon, dan Dulolong.

2.6.15 Bahasa Helong

Bahasa Helong dituturkan di Desa Bolok, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang; di Kelurahan Kolhua, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang; dan di Desa Uitao, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang, Provinsi NTT. Bahasa Helong yang dituturkan di wilayah-wilayah tersebut sama dengan bahasa Helong yang dituturkan di desa-desa lain di Pulau Semau, Provinsi NTT. Berdasarkan pengakuan penduduk, di sebelah timur wilayah tutur bahasa Helong berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Timor, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Timor dan Rote.

Bahasa Helong terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Bolok yang dituturkan di Desa Bolok, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang; (2) dialek Kolhua yang dituturkan di Kelurahan Kolhua, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang; dan (3) dialek Uitao yang dituturkan di Desa Uitao, Kecamatan Semao, Kabupaten Kupang. Persentase perbedaan antara dialek-dialek tersebut berkisar 51%—80%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Helong merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Dawan dan Lura.

2.6.16 Bahasa Hewa

Bahasa Hewa (beberapa penutur menyebutnya dengan bahasa Krowin) dituturkan di Desa Hewa, Kecamatan Wulanggitang, Kabupaten Flores Timur, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penutur, di sebelah barat wilayah tutur bahasa Hewa berbatasan dengan wilayah penutur bahasa Muhan, sedangkan di sebelah timurnya berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Lamaholot (yaitu di Desa Nawakote). Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Hewa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa lain, misalnya bahasa Muhan dan Lamaholot.

2.6.17 Bahasa Kabola

Bahasa Kabola dituturkan di Desa Kabola, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Bahasa Kabola dituturkan oleh masyarakat Kabola dan sebagian kecil dari masyarakat Dulolong. Bahasa Kabola tersebar di beberapa desa yang ada di Kabupaten Alor, yaitu di Desa Kopidil yang terletak di sebelah barat Desa Kabola; di Desa Pantai De Ere di sebelah utara

Desa Kabola; di Desa Lawahing, Kecamatan Kabola; dan di Kecamatan Teluk Mutiara. Menurut pengakuan penutur, di sebelah selatan Desa Kabola, yaitu Desa Alim Mebung merupakan wilayah tutur bahasa Abui. Bahasa Kabola merupakan sebuah bahasa sendiri jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Kamang, Kaera, dan Kiraman dengan persentase perbedaan di atas 81%.

2.6.18 Bahasa Kaera

Bahasa Kaera dituturkan di Desa Kaleb, Kecamatan Pantar Timur, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Kaera berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Deing di sebelah barat dan wilayah tutur bahasa Teiwa di sebelah utara. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Kaera merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Alor, Deing, Teiwa, dan Hamap.

2.6.19 Bahasa Kalela (Kawela)

Bahasa Kalela (Kawela) dituturkan di Kecamatan Atadei dan Kecamatan Naga Wutung, Kabupaten Lembata Flores Timur, Provinsi NTT. Bahasa Kalela terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Katakeja (Kalikasa) yang dituturkan di Desa Katakeja, Kecamatan Atadei; (2) dialek Lerek yang dituturkan di Desa Lerek, Kecamatan Atadei; dan (3) dialek Boto (Labalimut) yang dituturkan di Desa Boto (Labalimut), Kecamatan Naga Wutung. Persentase perbedaan antardialek berkisar 68,75—75,55%, yaitu antara Lerek dengan Boto (Labalimut) sebesar 75,55%; antara Lerek dengan Katakeja (Kalikasa) sebesar 68,75%; dan antara Boto (Labalimut) dengan Katakeja (Kalikasa) sebesar 72,73%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Kalela (Kawela) merupakan bahasa tersendiri. Persentase perbedaannya di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain, misalnya dengan bahasa Lamaholot dan Kedang.

2.6.20 Bahasa Kamang

Bahasa Kamang dituturkan di Desa Waisika, Kecamatan Alor Timur Laut, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Kamang berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kula (bahasa Kulatera) dan Kolana di sebelah timur, bahasa Abui (Aboa) di sebelah barat, serta bahasa Abui (Aboa) dan Kiraman di sebelah selatan. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Kamang merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Alor, Kabola, Hamap, dan Deing.

2.6.21 Bahasa Kambera

Bahasa Kambera dituturkan di Desa Rindi, Kecamatan Rindi Umalu; Desa Kambata Bundung, Kecamatan Kahaungu Eti; dan Desa Lumbu Manggit, Kecamatan Wulla Waijelu, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi NTT. Bahasa Kambera terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Rindi dengan wilayah pakai di Desa Rindi, Kecamatan Rindi Umalu dan Desa Kambata Bundung, Kecamatan Kahaungu Eti serta (2) dialek Lumbu Manggit dengan wilayah pakai di Desa Lumbu Manggit, Kecamatan Wulla Waijelu. Persentase perbedaan isolek Rindi dengan Lumbu Manggit sebesar 51,68%, sedangkan persentase perbedaan isolek Kambata Bundung dengan Lumbu Manggit sebesar 55,41%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Kambera merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Kambera Pandawai, Gaura, Pura, dan Sumba Barat.

2.6.22 Bahasa Kambera Pandawai

Bahasa Kambera Pandawai dituturkan di Desa Lambanapu, Kecamatan Kambera; Desa Rambangaru, Kecamatan Haharu; dan Desa Wangga Mbewa, Kecamatan Paberiwai, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi NTT. Bahasa Kambera Pandawai terdiri atas dua dialek dengan persentase

perbedaan 51-54,88%. Kedua dialek itu ialah (1) dialek Lambanapu yang dituturkan di Desa Lambanapu, Kecamatan Kambera serta (2) dialek Rambangrawu yang dituturkan di Desa Rambangaru, Kecamatan Haharu dan di Desa Wangga Mbewa, Kecamatan Paberiwai. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Kambera Pandawai merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Tabundung, Kambera Pandawai, Gaura, dan Pura.

2.6.23 Bahasa Kedang

Bahasa Kedang dituturkan di Desa Leuwayang, Desa Tiba, dan Desa Walangsawah, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Flores Timur, Provinsi NTT. Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Kedang terdiri atas dua dialek dengan persentase perbedaan 69—71%. Kedua dialek itu ialah (1) dialek Leuwayang yang dituturkan di Desa Leuwayang serta (2) dialek Tiba-Walangsawah yang dituturkan di Desa Tiba dan di Desa Walangsawah, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Flores Timur. Persentase perbedaan antara dialek Leuwayang dengan Tiba sebesar 71,58% dan Leuwayang dengan Walangsawah sebesar 69,18%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Kedang merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa Lamaholot, Kalela (Kawela), dan Helong.

2.6.24 Bahasa Kemak

Bahasa Kemak dituturkan di Desa Umaklaran, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu, Provinsi NTT. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Kemak merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Buna (Bunak), Dawan, dan Tetun.

2.6.25 Bahasa Kiraman

Bahasa Kiraman dituturkan di Desa Padang Alang, Kecamatan Alor Selatan, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Kiraman berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kamang di sebelah timur dan utara dan wilayah tutur bahasa Abui (Aboa) di sebelah barat. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Kiraman merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Abui (Aboa), Kui, dan Kamang.

2.6.26 Bahasa Klamu

Bahasa Klamu dituturkan di Desa Kabir, Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Desa Kabir didiami oleh dua etnik, yaitu etnik Klamu yang menjadi etnik mayoritas (± 80%) dan etnik Bittang (± 20%). Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Klamu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Alor, Kolana, Kabola, dan Kiraman.

2.6.27 Bahasa Klon

Bahasa Klon dituturkan di Desa Probur, Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor, Pulau Alor, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Klon yang ada di Desa Probur berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Abui (Aboa) di sebelah selatan dan timur, wilayah tutur bahasa Kui di sebelah barat, dan wilayah tutur bahasa Kabola di sebelah utara. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Klon merupakan sebuah bahasa-bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Abui (Aboa), Kolana, Kabola, dan Kui.

2.6.28 Bahasa Kolana

Bahasa Kolana dituturkan di Desa Kolana Utara, Kecamatan Alor Timur, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Kolana berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Langkuru di sebelah selatan, wilayah tutur bahasa Sawili di sebelah timur, dan wilayah tutur bahasa Waisika (Kamang) di sebelah barat. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Kolana merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Alor, Deing, Kabola, dan Kolana.

2.6.29 Bahasa Komodo

Bahasa Komodo dituturkan di Desa Komodo, Pulau Komodo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi NTT. Bahasa Komodo juga dituturkan di Pulau Rinca dan Desa Warloka. Di Desa Komodo juga dituturkan bahasa Bima dan bahasa Bugis. Dengan demikian, di desa Komodo hidup tiga bahasa daerah, yaitu bahasa bahasa Komodo, bahasa Bima, dan bahasa Bugis. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Desa Komodo ialah Pulau Papagarang dan Pulau Mesa. Bahasa yang digunakan di kedua pulau itu ialah bahasa Bajo. Sementara itu, di sebelah barat Desa Komodo terletak Desa Sape. Di Desa Sape dituturkan bahasa Bima. Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Komodo merupakan bahasa sendiri jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya dengan persentase perbedaan di atas 81%, misalnya dengan bahasa Manggarai dan Bajo.

2.6.30 Bahasa Kui

Bahasa Kui dituturkan di Desa Prai Bakul, Kecamatan Haharu, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Kui merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Alor dan Dulolong.

2.6.31 Bahasa Kulatera

Bahasa Kulatera dituturkan di Desa Tanglapui, Kecamatan Alor Timur, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Kulatera di Desa Tanglapui berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Sawila di sebelah timur, dengan wilayah tutur bahasa Wersing di sebelah utara dan Barat, dan dengan wilayah tutur bahasa Kamang di sebelah selatan. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Kulatera merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Alor, Kui, dan Kolana.

2.6.32 Bahasa Labala

Bahasa Labala dituturkan oleh etnik Labala yang tinggal di Desa Lewo Raja, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, Provinsi NTT. Bahasa Labala juga dituturkan di Desa Pantai Harapan dan Desa Atakera. Wilayah tutur bahasa Labala di Desa Lewo Raja berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Lamaholot di sebelah timur, barat, selatan, maupun utara, yaitu di sebelah timur Desa Lewo Raja ialah Desa Alabatadey, di sebelah barat ialah Desa Atakera, di sebelah utara ialah Desa Doripohut, dan di sebelah selatan ialah Desa Laut Sawu. Penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa bahasa Labala merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang ada di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Lewuka dan Lamatuka dengan persentase perbedaan di atas 81%.

2.6.33 Bahasa Lamaholot

Bahasa Lamaholot dituturkan di Desa Ratulodong, Desa Sinarhadigala, Desa Ile Padung, dan Desa Paingnapang, Kecamatan Tanjung Bunga; di Desa Pululera, Desa Boru, Desa Lewoingu,

Desa Tanah Lein, Desa Lemanu, Pamakayo, dan Desa Watobuku, Kecamatan Solor Timur; di Desa Wulublolong dan Desa Watobuku, Kecamatan Naga Wutung; di Desa Pasir Putih, Desa Oringbele, Desa Tapobali, Desa Lamawolo; dan Desa Amakaka, Kecamatan Ile Ape; di Desa Jontona, Kecamatan Ile Ape; di Desa Kenotan, Desa Hoko Horowura, Desa Lamalera A/B, Kampung Mulankera, dan Desa Leworaja.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Lamaholot merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, seperti bahasa Kawela, Hewa, Kedang dan Sikka. Bahasa Lamaholot terdiri atas tujuh belas dialek dan beberapa subdialek dari dua puluh tiga daerah pengamatan yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Dialek-dialek itu ialah (1) dialek Tanjung Bunga, (2) dialek Pululera, (3) dialek Muhan, (4) dialek Lewoingu, (5) dialek Tanah Lein, (6) dialek Solor Barat, (7) dialek Watobuku (Solor Timur), (8) dialek Wulublolong, (9) dialek Watobuku (Naga Wutung), (10) dialek Pasir Putih, (11) dialek Adonara Timur, (12) dialek Amakala, (13) dialek Jontona, (14) dialek Adonara Barat, (15) dialek Lamalera A (pesisir), (16) Lamalera B (dataran tinggi), dan (17) dialek Mulan Kera.

Dialek Tanjung Bunga terdiri atas empat subdialek yang dituturkan di Kecamatan Tanjung Bunga yang tersebar di empat desa (tiap-tiap desa ada satu subdialek) yaitu (a) subdialek Ratulodong di Desa Ratulodong, (b) subdialek Sinarhadigala, (c) subdialek Ile Padung, dan (d) subdialek Paingnapang. Dialek Pululera terdapat di Desa Pululera; dialek Muhan di Desa Boru; dialek Lewoingu di Desa Lewoingu; dialek Tanah Lein di Desa Tanah Lein; dialek Solor Barat (dua subdialek), yaitu di Desa Lemanu dan Pamakayo; dialek Watobuku (Solor Timur) di Desa Watobuku (Kecamatan Solor Timur); dialek Wulublolong di Desa Wulublolong; dialek Watobuku (Naga Wutung) di Desa Watobuku (Kecamatan Naga Wutung); dialek Pasir Putih di Desa Pasir Putih; dialek Adonara Timur (tiga subdialek), yaitu di Desa Oringbele, Tapobali, dan Lamawolo; dialek Amakala di Desa Amakaka (Kecamatan Ile Ape); dialek Jontona di Desa Jontona (Kecamatan Ile Ape); dialek Adonara Barat (dua subdialek), yaitu di Desa Kenotan dan Hoko Horowura; dialek Lamalera A/B di Desa Lamalera A/B; dialek Mulankera di Kampung Mulankera, Desa Leworaja.

2.6.34 Bahasa Lamatuka

Bahasa Lamatuka dituturkan oleh etnik Ruing yang tinggal di Desa Lamatuka, Kecamatan Lebatukan, Kabupaten Lembata, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Lamatuka juga dituturkan di beberapa desa disekitarnya, antara lain di sebelah timur Desa Lamatuka, yaitu Desa Lerahingah; di sebelah barat, yaitu Desa Baopanah; di sebelah utara, yaitu Desa Harakewah; dan di sebelah selatan, yaitu Desa Banitoba. Bahasa Lamatuka merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang ada di sekitarnya. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase perbedaan bahasa Lamatuka dengan bahasa Lewuka sebesar 86% dan dengan bahasa Labala sebesar 88%.

2.6.35 Bahasa Lamboya

Bahasa Lamboya dituturkan di Desa Kabu Karudi, Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT. Mayoritas penutur bahasa Lamboya yang tinggal di Desa Kabu Karudi ialah etnik Welawa. Menurut pengakuan penutur, bahasa Lamboya juga dituturkan di desa yang ada disekitar Kabu Karudi, yaitu di Desa Rajaka yang berada di sebelah timur; Desa Welibo yang berada di sebelah barat; Desa Sodana yang berada di sebelah utara; Desa Ringu Rara yang berada di sebelah selatan; serta Desa Laboya Dete. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Lamboya merupakan sebuah bahasa jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya dengan persentase perbedaan di atas 81%, misalnya dengan bahasa Wewewa dan bahasa Wanukaka.

2.6.36 Bahasa Lewuka

Bahasa Lewuka dituturkan oleh etnik Lewuka di Desa Belabao, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, Provinsi NTT. Bahasa Lewuka juga dituturkan di Desa Udak Melomata,

Senaki, dan Bakaor. Penghitungan dialektometri menunjukkan persentase perbedaan antara bahasa Lewuka dengan bahasa Lamatuka sebesar 86% dan dengan bahasa Labala sebesar 90%.

2.6.37 Bahasa Lio

Bahasa Lio dituturkan oleh etnik Lio yang tinggal di Kabupaten Sikka dan Kabupaten Ende, Pulau Flores, Provinsi NTT. Berdasarkan penghitungan dialektometri, terdapat perbedaan pada tingkat wicara/subdialek/dialek, yaitu berkisar 21,88—79,63% dari isolek-isolek yang dibandingkan. Bahasa Lio terdiri atas tujuh dialek, yaitu (1) dialek Paga-Nita, (2) dialek Mau Basa-Ropa, (3) dialek Nggela-Wolomage-Ngalupolo, (4) dialek Fataatu-Wololelea-Tou, (5) dialek Watunggere, (6) Dialek Ende, dan (7) dialek Nage.

Dialek Paga-Nita terdiri atas tiga perbedaan wicara, yaitu Paga, Wolowiro, dan Mage Panda dengan persentase perbedaan berkisar 21,88—25,69%. Dialek Mau Basa-Ropa terdiri atas dua subdialek, yaitu Mau Basa dan Ropa dengan persentase perbedaan sebesar 36,33%. Dialek Nggela-Wolomage-Ngalupolo terdiri atas tiga subdialek, yaitu Nggela, Wolomage, dan Ngalupolo dengan persentase perbedaan berkisar 35,11—39,44%. Dialek Fataatu-Wololelea-Tou terdiri atas dua subdialek, yaitu Fataatu dan Wololelea-Tou dengan kisaran persentase perbedaan sebesar 43,01—46,32%. Adapun persentase perbedaan antara dialek Watunggere dengan dialek-dialek bahasa Lio yang lain berkisar 53,33—61,62%. Persentase perbedaan antara dialek Nage dan dialek-dialek bahasa Lio yang lain 63,08—76,41%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Lio merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Sikka dan Lamaholot.

2.6.38 Bahasa Lura

Bahasa Lura dituturkan di Kelurahan Airmata, Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Lura di Kelurahan Airmata berbatasan dengan wilayah-wilayah tutur bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Kupang. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Lura merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Futulea dan Helong.

2.6.39 Bahasa Mambora

Bahasa Mambora dituturkan di Desa Wee Ndawa Timur, Kecamatan Laratama, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Mambora merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Gaura dan bahasa Anakalang.

2.6.40 Bahasa Manggarai

Bahasa Manggarai dituturkan di Desa Tangge, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat; di Desa Golo Meni, Desa Mukun (Pong Bali), Desa Mbengan, Kecamatan Kota Komba; di Desa Nanga Meje dan Desa Langga Sai, Kecamatan Elar Selatan; dan di Desa Gising (Elar Selatan), Golo Linus, dan Sangan Kalo, Kecamatan Elar Selatan, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi NTT.

Menurut pengakuan penduduk, Desa Tangge berbatasan dengan Desa Siru di sebelah barat, berbatasan dengan Desa Ponto Ara di sebelah timur, Desa Poco Ruteng di sebelah utara, dan Desa Mangalili di sebelah selatan. Pada ketiga desa pertama masyarakatnya juga menuturkan bahasa Manggarai, sedangkan di Desa Mangalili masyarakatnya menuturkan tiga bahasa, yaitu bahasa Bima, Ende, dan Manggarai. Bahasa Manggarai juga dituturkan di Desa Paka, Kecamatan Satar Mese dan di Desa Meler, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, NTT.

Bahasa Manggarai terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Tangge yang dituturkan di Desa Tangge, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, (2) dialek Manus yang dituturkan Desa Golo Meni dan Desa Mukun (Pong Bali), Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai

Timur, (3) dialek Rajong (Kesar) yang dituturkan di Desa Mbengan, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur; di Desa Nanga Meje dan Langga Sai Kecamatan Elar Selatan, Kabupaten Manggarai Timur, (4) dialek Kepo yang dituturkan di Desa Mbengan, Gising (Elar Selatan), Golo Linus, dan Sangan Kalo, Kecamatan Elar Selatan Kabupaten Manggarai Timur, dan (5) dialek Rembong di Desa Sangan Kalo, Kecamatan Elar Selatan, Kabupaten Manggarai Timur. Persentase perbedaan dialek Manus dengan dialek Rajong (Kesar) sebesar 65%. Persentase perbedaan dialek bahasa Manus dengan dialek Kepo sebesar 60%. Persentase perbedaan dialek Manus dengan dialek Rembong sebesar 74%. Persentase perbedaan dialek Kepo dengan dialek Rembong sebesar 69%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Manggarai merupakan bahasa tersendiri apabila dibandingkan dengan bahasa Sikka, Lamaholot, dan Komodo dengan persentase perbedaan antara 95%--100%.

2.6.41 Bahasa Manulea

Bahasa Manulea dituturkan di Desa Manulea, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka, Pulau Timor, Provinsi NTT. Mayoritas etnik di desa itu ialah etnik Klau Asa. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Manulea berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Dawan di sebelah timur, barat, dan utara. Sementara itu, di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Tetun. Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Manulea merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Tetun, Dawan, dan Adang.

2.6.42 Bahasa Melayu

Persebaran bahasa Melayu sangat luas di Indonesia, seperti di Provinsi Sumatra Utara, Jambi, Sumatra Selatan, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Bali, Ternate, Riau, Ambon, Manado, NTB, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur. Di Provinsi NTT, bahasa Melayu dituturkan, antara lain, di Kelurahan Solor, Kecamatan Kota Lama, Kotamadya Kupang; Kelurahan Pohon Sirih, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur; Kelurahan Weri, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek-isolek Melayu yang dituturkan di Kupang, Larantuka (Nagi), dan Wure berada pada tingkat beda dialek dengan persentase perbedaan sebesar 51%—80%.

2.6.43 Bahasa Nage

Bahasa Nage dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Desa Natanage, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, Provinsi NTT. Bahasa Nage dituturkan juga di Desa Olakile dan Desa Nata Nage Timur. Desa Nata Nage berada di pedalaman yang berbukit. Secara keseluruhan penduduk Nata Nage berjumlah 3.250 jiwa, sedangkan penuturnya berjumlah 3.000 orang. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Nage merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Rembong dan bahasa So'a.

2.6.44 Bahasa Namut

Bahasa Namut dituturkan di Desa Wolomeze, Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada, NTT. Desa ini terletak di pedalaman, ± 25 km dari pantai, dan struktur tanahnya bergunung dan berbukit. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Namut di Desa Wolomeze berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Mbay di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Manggarai di sebelah barat, wilayah tutur bahasa Wangka (bahasa Riung dialek Wangka) di sebelah utara, dan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Soa (Nimamanu) di sebelah selatan. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Namut merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Manggarai, Ngada, Riung, dan Ndora.

2.6.45 Bahasa Ndao

Bahasa Ndao, antara lain, dituturkan di Desa Ndaonuse, Pulau Ndao, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Kupang, Provinsi NTT. Wilayah Desa Ndao Nuse meliputi dua pulau, yaitu Pulau Ndao dan Pulau Nuse (di sebelah timur). Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Ndao di sebelah timur berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Rote. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Ndao merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Raijua dan Rote.

2.6.46 Bahasa Ndora

Bahasa Ndora dituturkan di Desa Ulupulu, Kecamatan Nanga Roro, Kabupaten Ngada, Pulau Flores, Provinsi NTT. Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Ndora merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Namut, Riung, So'a, dan Ngada.

2.6.47 Bahasa Nedebang

Bahasa Nedebang dituturkan di Desa Bandar, Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Bahasa Nedebang dituturkan juga di Desa Baolang. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Nedebang berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Teiwa di sebelah timur. Jumlah penutur bahasa Nedebang diperkirakan 512 jiwa dari suku Tolong Bita yang mendiami wilayah pesisir. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Nedebang merupakan bahasa tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya dengan persentase di atas 81%, misalnya dengan bahasa Blagar persentase perbedaannya sebesar 97%, dengan bahasa Wersing sebesar 99%, dan dengan bahasa Kepo sebesar 99%.

2.6.48 Bahasa Ngada

Bahasa Ngada dituturkan di Desa Bomari dan Desa Ngina Mann, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, Provinsi NTT. Di Kecamatan Bajawa, bahasa Ngada juga dituturkan di daerah-daerah sekitar Desa Bomani. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Ngada di Desa Ngina Mann berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Riung di sebelah timur, serta dengan wilayah tutur bahasa Manggarai di sebelah utara. Sebelah barat dan selatan Desa Ngina Mann merupakan wilayah tutur bahasa Ngada.

Bahasa Ngada terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Bomari dan Ngina Mann dengan persentase perbedaan sebesar 64,26%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Ngada merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Riung dan Ndora.

2.6.49 Bahasa Omesuri

Bahasa Omesuri dituturkan di Desa Nilanapo, Kecamatan Omesuri dan Desa Seranggorang, Kecamatan Lebatukan, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk di Desa Nilanapo, bahasa yang mereka gunakan ialah bahasa Atanila, sedangkan menurut pengakuan penduduk di Desa Seranggorang, Kecamatan Lebatukan, bahasa yang mereka gunakan ialah bahasa Leragere (Lodo Blolong). Berdasarkan penghitungan dialektrometri, persentase perbedaan antara kedua isolek tersebut sebesar 62,78%. Selanjutnya, nama dialek tersebut didasarkan pada pengakuan penduduk, yaitu dialek Atanila dan dialek Leragere (Lodo Blolong). Untuk yang terakhir, penduduk cenderung menggunakan sebutan Leragere.

2.6.50 Bahasa Palu'e

Bahasa Palu'e dituturkan di Desa Nitunglea dan Desa Maluriwu, Kecamatan Palu'e Kabupaten Sikka, Pulau Palu'e, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, daerah sekitar dua

desa itu juga menggunakan bahasa Palu'e. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek-isolek yang digunakan di kedua desa tersebut masih merupakan bahasa yang sama dengan persentase perbedaan sebesar 29,66%. Hal ini berarti tingkat perbedaan kedua isolek tersebut pada tingkat perbedaan wicara. Isolek Palue merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Sikka dan Kedang.

2.6.51 Bahasa Pura

Bahasa Pura dituturkan di Desa Kabela Wuntu, Kecamatan Katiku Tana, Kabupaten Sumba Tengah, Pulau Alor, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Pura berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Muraseli di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Pantar di sebelah barat dan utara, dan wilayah tutur bahasa Kalong di sebelah selatan. Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Pura merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Tabundung, Wanokaka, dan Wewewa (Wejewa).

2.6.52 Bahasa Raijua

Bahasa Raijua dituturkan di Desa Bolua, Kecamatan Raijua, Pulau Raijua, Kabupaten Sabu Raijua, Provinsi NTT. Secara geografis, desa Bolua merupakan daerah pengunungan. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Desa Bolua ialah Desa Ledeke dan di sebelah barat ialah Desa Ballu dan Desa Kolorae. Di ketiga desa itu juga dituruркan bahasa Raijua. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase perbedaan bahasa Raijua dengan bahasa-bahasa di sekitarnya ialah di atas 81%, misalnya dengan bahasa Sabu, Rote, dan Ndao.

2.6.53 Bahasa Retta

Bahasa Retta dituturkan di Dusun Retta, Desa Pura Selatan, Kecamatan Pulau Pura, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Bahasa Retta juga dituturkan di Desa Ternate dan Ternate Selatan, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, di Kecamatan Pulau Pura bahasa Retta merupakan bahasa minoritas, sedangkan bahasa mayoritasnya ialah bahasa Blagar. Di Kecamatan Alor Barat Laut, bahasa Retta juga merupakan bahasa minoritas, sedangkang bahasa mayoritasnya ialah bahasa Melayu. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Retta merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Alor, Sawila, Nedebang, dan Pura.

2.6.54 Bahasa Riung

Bahasa Riung dituturkan di Kelurahan Benteng Tengah dan Desa Wangka, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada; di Desa Golo Meni Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai; dan di Desa Kolang, Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai, Provinsi NTT. Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Riung terdiri atas empat dialek dengan persentase perbedaan berkisar 67,69—76,01%. Keempat dialek itu ialah (1) dialek Benteng Tengah yang dituturkan di Kelurahan Benteng Tengah, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada; (2) dialek Wangka yang dituturkan di Desa Wangka, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada; (3) dialek Manus yang dituturkan di Desa Golo Meni, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai; dan (4) dialek Kolang yang dituturkan di Desa Kolang, Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Riung merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Manggarai dan Ngada.

2.6.55 Bahasa Rongga

Bahasa Rongga dituturkan di Desa Komba, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi NTT. Di sebelah timur Desa Komba, yaitu di Desa Watu Nggene dan di sebelah selatan Desa Komba, yaitu di Desa Bamo juga dituturkan bahasa Rongga. Sementara itu, di sebelah barat dan utara Desa Komba dituturkan bahasa Kolor. Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Rongga merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Nage dan Rembong.

2.6.56 Bahasa Rote

Bahasa Rote dituturkan di Desa Londalusi, Kecamatan Rote Timur; di Desa Olafulihaa, Kecamatan Pantai Baru; di Desa Maubesi Kecamatan Rote Tengah; di Desa Mokdale, Kecamatan, Lobalain; di Desa Oelua dan Oenitas, Kecamatan Rote Barat; dan di Desa Meoain, Kecamatan Rote Barat Daya, Kabupaten Rote, Provinsi NTT.

Bahasa Rote terdiri atas enam dialek, yaitu (1) dialek Ringgou yang dituturkan di Desa Londalusi, Kecamatan Rote Timur; (2) dialek Karbafo yang dituturkan di Desa Olafulihaa, Kecamatan Pantai Baru; (3) dialek Pada yang dituturkan di Desa Maubesi, Kecamatan Rote Tengah; (4) dialek Baa yang dituturkan di Desa Mokdale, Kecamatan, Lobalain; (5) dialek Dengka-Oenale yang dituturkan di Desa Oelua dan Oenitas, Kecamatan Rote Barat; dan (6) dialek Thie yang dituturkan di Desa Meoain, Kecamatan Rote Barat Daya. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Rote merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Ndao dan Lura.

2.6.57 Bahasa Sabu

Bahasa Sabu dituturkan di Desa Tanajawa Mesara, Kecamatan Hawu Mehara; di Desa Raemude dan Desa Mebba, Kecamatan Sabu Barat; dan di Desa Limagque, Ey Madake dan Ledeke, Kecamatan Sabu Timur, Kabupaten Sabu Raijua, Provinsi NTT. Bahasa Sabu terdiri atas tiga dialek dengan persentase perbedaan 51—71,48%. Tiga dialek itu ialah (1) dialek Tanna Jawa Mesara yang dituturkan di Desa Tanajawa Mesara, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua; (2) dialek Sabu Barat yang dituturkan di Desa Raemude dan Desa Mebba, Kecamatan Sabu Barat; dan (3) dialek Sabu Timur yang dituturkan di Desa Limagque, Ey Madake dan Ledeke, Kecamatan Sabu Timur. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Sabu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa Raijua dan Kambera.

2.6.58 Bahasa Sawila

Bahasa Sawila dituturkan di Desa Kolana Utara, Kecamatan Alor Timur, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Bahasa Sawila juga dituturkan di Desa Mausamang, Elok, Maritaing, dan Kolana Selatan. Di Desa Kolana Utara dituturkan juga bahasa Wersing. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Sawila merupakan bahasa tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain, misalnya dengan bahasa Teiwa dan dengan bahasa Wersing dengan persentase perbedaan di atas 81%.

2.6.59 Bahasa Sikka

Bahasa Sikka dituturkan di Desa Darat Gunung, Kecamatan Talibura; di Desa Nebe, Kecamatan Talibura; di Desa Ojang, Kecamatan Talibura; di Desa Kajowair, Kecamatan Hewokloang; di Desa Nale Urung, Kecamatan Maumere; di Desa Nitakloang, Kecamatan Nita; dan di Desa Lela, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka. Bahasa Sikka terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Darang Gunug yang dituturkan di Desa Darat Gunung, Kecamatan Talibura, (2) dialek Nebe yang dituturkan di Desa Nebe, Kecamatan Talibura, (3) dialek Ojang yang dituturkan di Desa Ojang, Kecamatan Talibura, dan (4) dialek Klowe yang dituturkan di empat desa, yaitu Desa Kajowair, Kecamatan Hewokloang; Desa Nale Urung, Kecamatan Maumere; Desa Nitakloang,

Kecamatan Nita; serta Desa Lela Kecamatan Lela. Dialek Klowe terdiri atas tiga subdialek, yaitu Kajowair, Nitakloang, dan Lela. Penghitungan dialektometri menunjukkan persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar 51%—77,43%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Sikka merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa Palu'e, Lio, dan Bajo.

2.6.60 Bahasa So'a

Bahasa So'a dituturkan di Desa Turaloa, Kecamatan Wolomeze; di Desa Loa, Kecamatan So'a; di Desa Keligejo, Kecamatan Aimere; di Desa Mbaenuamuri, Kecamatan Keo Tengah; di Desa Nata Nage, Kecamatan Boawae; dan di Desa Lape, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo, Kabupaten Ngada, Provinsi NTT. Penutur bahasa So'a berbeda-beda dalam menyebut bahasanya. Penutur di Desa Turaloa menyebut bahasa yang mereka tuturkan ini sebagai bahasa Ramba. Penutur di Desa Loa menyebutnya sebagai bahasa Loa atau Soa. Penutur di Kaligejo menyebutnya sebagai bahasa Keligejo. Penutur di Desa Mbau Nuamuari menyebut bahasanya sebagai bahasa Keo. Penutur di Desa Natanage menyebut bahasanya sebagai bahasa Nage. Penutur di Desa Lape menyebut bahasanya sebagai bahasa Lape.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek So'a terdiri atas enam dialek, yaitu (1) dialek Ramba yang dituturkan di Turaloa Kecamatan Wolomeze; (2) dialek Loa yang dituturkan di Desa Loa, Kecamatan So'a; (3) dialek Kaligejo yang dituturkan di Desa Keligejo, Kecamatan Aimere; (4) dialek Keo yang dituturkan di Desa Mbaenuamuri, Kecamatan Keo Tengah; (5) dialek Nata Nage dipakai di Desa Nata Nage, Kecamatan Boawae; dan (6) dialek Lape yang dipakai di Desa Lape, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar 53,38—78,78%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek So'a merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, seperti bahasa Ngada dan Riung.

2.6.61 Bahasa Sumba Barat

Bahasa Sumba Barat dituturkan di Desa Dede Kadu, Kecamatan Loli; di Desa Bondo Kodi, Kecamatan Kodi; di Desa Karuni, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya; di Desa Tana Keke, Kecamatan Wewewa Selatan; di Desa Kabu Karudi, Kecamatan Lamboya; di Desa Kalembu Ndara Mane, Kecamatan Wewewa Timur; dan di Desa Malata, Kecamatan Tana Righu, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Sumba Barat terdiri atas tujuh dialek, yaitu (1) dialek Loli yang dituturkan di Desa Dede Kadu, Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat Daya; (2) dialek Kodi yang dituturkan di Desa Bondo Kodi, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya; (3) dialek Loura yang dituturkan di Desa Karuni, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya; (4) dialek Tanamaring yang dituturkan di Desa Tana Keke, Kecamatan Wewewa Selumba Barat; (5) dialek Lamboya yang dituturkan di Desa Kabu Karudi, Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat; (6) dialek Wejewa yang dituturkan di Desa Kalembu Ndara Mane, Kecamatan Wewewa Timur, Kabupaten Sumba Barat; dan (7) dialek Tamaringu yang dituturkan di Desa Malata, Kecamatan Tana Righu, Kabupaten Sumba Barat. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar 51,92%—78,93%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Sumba Barat merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa Sumba Timur dan Sabu.

2.6.62 Bahasa Tabundung

Bahasa Tabundung dituturkan di Desa Billa, Kecamatan Tabundung, Kabupaten Sumba Timur, Pulau Sumba, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Tabundung berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kambera di sebelah utara. Di sebelah timur, utara, dan selatan Desa Billa juga merupakan wilayah tutur bahasa Tabundung. Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Tabundung merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa Kambera dan Kambera Pandawai.

2.6.63 Bahasa Teiwa

Bahasa Teiwa dituturkan di Desa Kaleb, Kecamatan Pantar Timur, pulau Pantar, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Teiwa berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kaera di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Deing di sebelah barat, dan wilayah tutur bahasa Nedebang di sebelah utara. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Teiwa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa Alor dan Retta.

2.6.64 Bahasa Tetun

Bahasa Tetun dituturkan oleh sebagian besar penduduk di Desa Lakekun, Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur, barat, dan selatan Desa Lakekun juga merupakan wilayah tutur bahasa Tetun. Sementara itu, di sebelah utara Desa Lakuken merupakan wilayah tutur bahasa Dawan. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Tetun merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa Bunak dan Dawan.

2.6.65 Bahasa Tewa

Bahasa Tewa dituturkan di Desa Madar, Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Bahasa Tewa juga dituturkan di Desa Lebang, Tamalabang, Boweli, dan Lekom. Menurut pengakuan penutur, di sebelah timur Desa Madar, yaitu Desa Boweli, juga dituturkan bahasa Tewa. Sementara itu, di sebelah barat Desa Madar, yaitu Desa Balong, ada yang menuturkan bahasa Nedebang. Penutur bahasa Tewa berjumlah kurang lebih 400 jiwa yang sebagian besar merupakan suku Tewa. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Tewa merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan-bahasa bahasa lain, misalnya dengan bahasa Blagar dan bahasa Sawila.

2.6.66 Bahasa Wanukaka (Wanokaka)

Bahasa Wanukaka (Wanokaka) dituturkan di Desa Tara Manu, Kecamatan Wanokaka, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT. Penutur bahasa Wanukaka (Wanokaka) juga tersebar di beberapa desa lain di sekitarnya, yaitu di sebelah timur Desa Tara Manu, yaitu Desa Hupu Mada; di sebelah barat, yaitu Desa Praibakul; di sebelah utara, yaitu Desa Katikuloku; dan di sebelah selatan, yaitu Desa Wehura. Bahasa Wanukaka (Wanokaka) juga dituturkan di Desa Mamado dan Pahola. Selain Bahasa Wanukaka (Wanokaka), di desa ini juga dituturkan bahasa Ruwa. Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Wanukaka (Wanokaka) di Kabupaten Sumba Barat memiliki perbedaan sebesar di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Wewewa dan Laboya.

2.6.67 Bahasa Wersing (Kolana) (Wirasina)

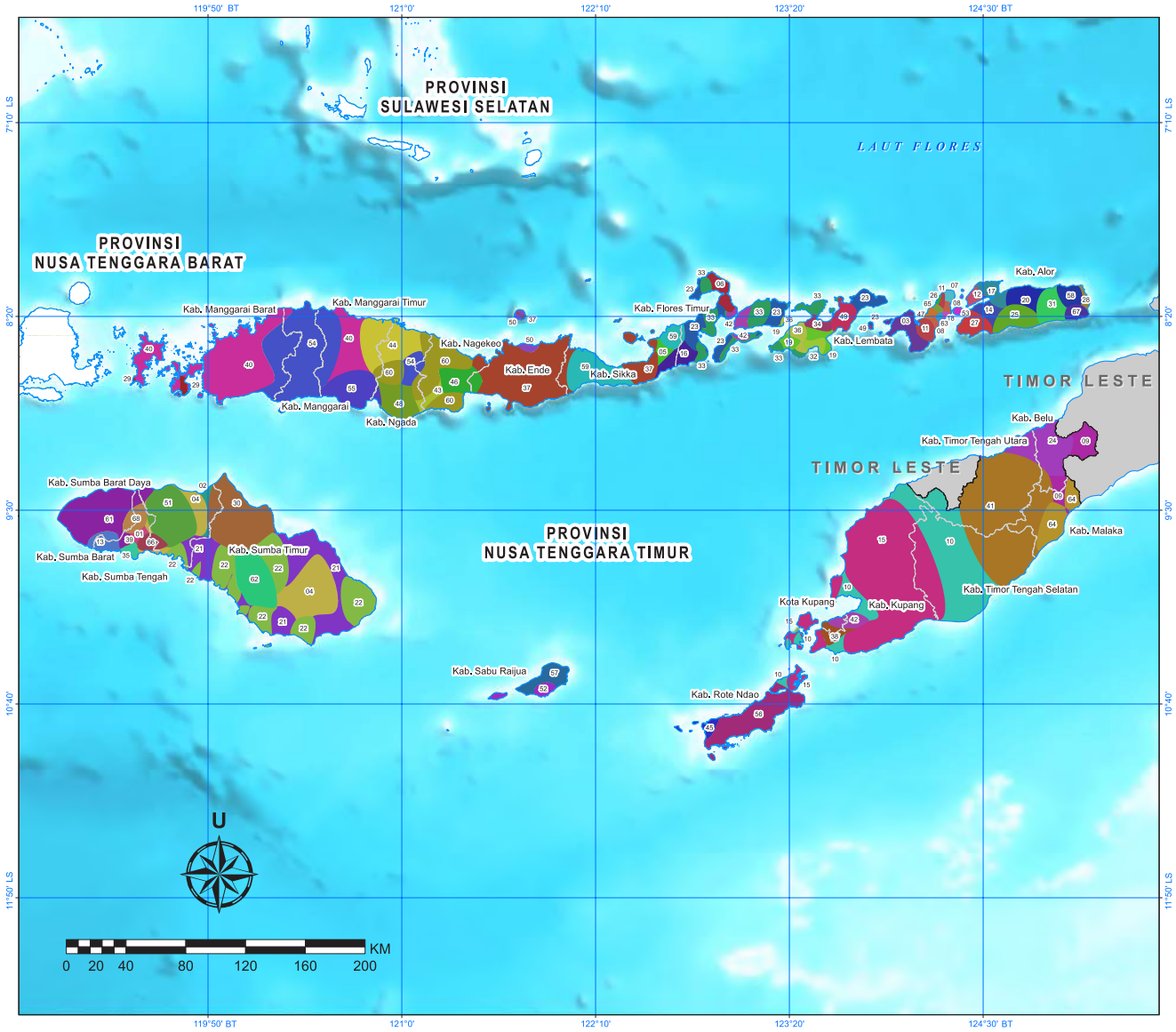
Bahasa Wersing (Kolana) (Wirasina) dituturkan di Desa Kolana Utara, Kecamatan Alor Timur, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Bahasa Wersing (Kolana) (Wirasina) dituturkan juga di desa Maritaing, Maisamang, Elok, dan Kolana Selatan. Bahasa lain yang dituturkan di Desa Kolana Utara ialah bahasa Sawila.

Menurut pengakuan penduduk, jumlah penutur bahasa Wersing (Kolana) (Wirasina) berkisar 599 orang yang mendiami daerah pesisir pantai. Suku yang dominan di Desa Kolana Utara ialah suku Sawila. Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Wersing (Kolana) (Wirasina) merupakan bahasa tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di sekitarnya dengan persentase perbedaan di atas 81%, misalnya dengan bahasa Nedebang, Alor, Batu, Deing, dan Kepo.

2.6.68 Bahasa Wewewa (Wejewa)

Bahasa Wewewa (Wejewa) dituturkan oleh etnik Daparoka dan Benjelo di Desa Mata Pyawu, Kecamatan Wewewa Timur, Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi NTT. Bahasa ini dituturkan juga di sekitar Desa Mata Pyawu, yaitu di Desa Weelimbudaramane, Desa Weelimma dan Desa Tematana. Sementara itu, di sebelah timur Desa Mata Pyawu, yaitu Desa Sobawawi dituturkan bahasa Loli. Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Wewewa (Wejewa) berbeda dengan bahasa-bahasa di sekitarnya dengan persentase perbedaan di atas 81%, misalnya dengan bahasa Abui (Aboa), Anakalang, Wanukaka, Gaura, dan Kambera.

PETA BAHASA DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR



PETA BAHASA DI INDONESIA

Skala 1 : 4.500.000

PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

PUSAT PENGEMBANGAN DAN PELINDUNGAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

LEGENDA

BATAS WILAYAH ADMINISTRASI

- Batas Negara
- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten
- Garis Pantai

BAHASA

01. Abui (Aboa)
02. Adang
03. Alor
04. Anakalang
05. Bajo
06. Bajo Delang
07. Batu
08. Blagar
09. Buna (Bunak)
10. Dawan (Timor)
11. Deing
12. Dulolong
13. Gaura
14. Hamap
15. Helong
16. Hewa
17. Kabola
18. Kaera
19. Kalela (Kawela)
20. Kamang
21. Kambera
22. Kambera Pandawai
23. Kedang
24. Kemak
25. Kiraman
26. Klamu
27. Klon
28. Kolana
29. Komodo
30. Kui
31. Kulatera
32. Labala
33. Lamaholot
34. Lamatuka
35. Lamboya
36. Lewuka
37. Lio
38. Lura
39. Mambora
40. Manggarai
41. Manulea
42. Melayu
43. Nage
44. Namut
45. Ndao
46. Ndora
47. Nedebang
48. Ngada
49. Omesuri
50. Palu'e
51. Pura
52. Raijua
53. Retta
54. Riung
55. Rongga
56. Rote
57. Sabu
58. Sawila
59. Sikka
60. So'a
61. Sumba Barat
62. Tabundung
63. Teiwa
64. Tetun
65. Tewa
66. Wanukaka
67. Wersing (Kolana) (Wirasina)
68. Wewewa (Wejewa)

2.7 Bahasa di Maluku

Di Kepulauan Maluku terkumpul data dari 153 daerah pengamatan sebagai sampel telaah ini. Berdasarkan analisis data tersebut, di Kepualauan Maluku terdapat 66 bahasa, yaitu bahasa Ambalau, Asilulu, Bacan, Balkewan, Banda, Barakai, Bobat, Buli, Buru, Damar Timur, Dawelor, Dobel, Elnama, Emplawas, Fordata (Iyaru), Galela, Gane, Hoti, Ibu (Ibo), Illiun (Il'iiuun), Kadai, Kaham, Kaiely, Karey, Kei, Kola, Kur, Leinam, Letti, Lola, Loon, Luhu, Makian Dalam, Makian Luar, Marlasi, Marsela Barat (Masela Barat), Marsela Tengah (Masela Tengah), Marsela Timur (Masela Timur), Melayu, Modole, Naulu, Nila, Oirata, Oroyliye, Patani, Piru, Sahu, Salas, Saleman, Samasuru, Sawai, Selaru, Seluwarsa, Seram, Serili, Serua, Sula, Tagalisa, Taliabu, Tarangan Barat, Telaah Babar Barat, Ternate, Tobelo, Yalahatan, Yamdena, dan Yatoke. Bahasa-bahasa tersebut tersebar di Provinsi Maluku dan Maluku Utara. Dari ke-66 bahasa itu, ada satu bahasa yang berasal dari wilayah lain, yakni bahasa Melayu. Keenam puluh enam bahasa tersebut dideskripsikan per provinsi, yaitu sebagai berikut.

2.7.1 Provinsi Maluku

Di Provinsi Maluku terdapat lima puluh bahasa, yaitu bahasa Ambalau, Asilulu, Balkewan, Banda, Barakai, Bobat, Buru, Damar Timur, Dawelor, Dobel, Elnama, Emplawas, Fordata (Iyaru), Hoti, Illiun (Il'iiuun), Kaham, Karey, Kayeli, Kei, Kola, Kur, Leinam, Letti, Lola, Loon, Luhu, Marlasi, Marsela Barat (Masela Barat), Marsela Tengah, Marsela Timur (Masela Timur), Naulu, Nila, Oirata, Orayliye, Piru, Salas, Saleman, Samasuru, Selaru, Seluwarsa, Seram, Serili, Serua, Tagalisa, Tarangan Barat, Telaah Babar Barat, Yalahatan, Yamdena, danYatoke. Bahasa Melayu merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Kelima puluh bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.7.1.1 Bahasa Ambalau

Bahasa Ambalau dituturkan oleh masyarakat di Desa Ulima, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Buru Selatan, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, bahasa itu dituturkan juga di sebelah timur, barat, dan selatan Desa Ulima. Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan isolek Ambalau merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku sebesar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Buru.

2.7.1.2 Bahasa Asilulu

Bahasa Asilulu dituturkan oleh masyarakat beberapa desa di Kabupaten Maluku Tengah, Kota Ambon, dan Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Bahasa itu memiliki lima belas dialek, yaitu (1) dialek Hatuhaha yang dituturkan di Desa Pelauw, Kailolo, Kabauw, Rohomoni, dan Hulaliu, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah; (2) dialek Siri Sori yang dituturkan di Desa Siri Sori, Kecamatan Saparua Timur, Kabupaten Maluku Tengah; (3) dialek Tanah Titawai yang dituturkan di Desa Titawaai, Kecamatan Nusa Laut, Kabupaten Maluku Tengah; (4) dialek Asilulu Leihitu yang dituturkan di Desa Larike, Kecamatan Leihitu Barat, dan Desa Asilulu, Negeri Lima, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah; (5) dialek Hitu yang dituturkan di Desa Hitulama, Hitumessing, Mamala, Morella, Wakal, dan Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah; (6) dialek Tulehu yang dituturkan di Desa Tulehu, Tial, Tengah Tengah dan Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah; (7) dialek Amahai yang dituturkan di Desa Amahai dan Rutah, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah; (8) dialek Sepa yang dituturkan di Desa Sepa, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah; (9) dialek Tamilow yang dituturkan di Desa Tamilouw, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah; (10) dialek Tehoru yang dituturkan di Desa Tehoru, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah; (11) dialek Huaulu yang dituturkan di Desa Huaulu, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah; (12) dialek Koa (Manusela) yang dituturkan di Desa Air Besar, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah; (13) dialek Kaitetu yang dituturkan di Desa Kaitetu dan Seith, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah; (14) dialek Laha yang dituturkan di Desa Laha, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon; dan (15) dialek Elpaputih yang dituturkan di Desa Elpaputih, Kecamatan Elpaputih, Kabupaten

Seram Bagian Barat. Persentase perbedaan dialektometri antardialek tersebut berkisar 52%--77%. Berdasarkan hasil perhitungan dialetometri, isolek Asilulu merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Luhu dan Saleman. –

2.7.1.3 Bahasa Balkewan

Bahasa Balkewan dituturkan oleh etnik Balakeu di Dusun Balakeu, Desa Atiahu, Kecamatan Siwalalat, Kabupaten Seram Bagian Timur, Pulau Seram, Provinsi Maluku. Wilayah penggunaan bahasa Balkewan tidak sebatas di wilayah ini, tetapi juga dituturkan di Dusun Ihtonam, Horen, Mainkem, dan Belam yang ada di sebelah utara Dusun Balakeu. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Balkewan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kali-Kali di sebelah timur, yaitu Dusun Manlea; berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Liang Botam di sebelah barat; dan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Elnama di sebelah selatan, yaitu Desa Werinama. Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan isolek Balkewan merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81—100%, misalnya dengan bahasa Leinam 91% dan Elnama 98%.

2.7.1.4 Bahasa Banda

Bahasa Banda dituturkan oleh masyarakat di Desa Banda Eli, Kecamatan Kei Besar Utara Timur, dan Desa Elat, Kecamatan Kei Besar, Kabupaten Maluku Tenggara, Pulau Kei Besar, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Banda dituturkan juga di Desa Banda Elat. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Banda merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di Maluku, misalnya bahasa Kei dan Kur.

2.7.1.5 Bahasa Barakai

Bahasa Barakai dituturkan oleh masyarakat di Desa Gomo-Gomo, Lorang, Mariri, Kobasel Timur, dan Kobasel Fara, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku. Bahasa ini mempunyai empat dialek, yaitu (1) dialek Gomo-Gomo yang dituturkan di Desa Gomo-Gomo, Kecamatan Aru Tengah Selatan; (2) dialek Lorang yang dituturkan di Desa Lorang, Kecamatan Aru Tengah; (3) dialek Mariri yang dituturkan di Desa Mariri, Kecamatan Aru Tengah Timur; dan (4) dialek Koba yang dituturkan di Desa Kobasel Timur dan Kobasel Fara, Kecamatan Aru Tengah. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar 60—79%. Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa isolek Barakai merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di Maluku, misalnya bahasa Karey dan Kola.

2.7.1.6 Bahasa Bobat

Bahasa Bobat dituturkan oleh masyarakat di Desa Werinama, Kecamatan Werinama, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, selain di Desa Werinama, bahasa Bobat dituturkan juga di sebelah timur dan barat Desa Werinama. Wilayah tutur bahasa Bobat berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Wahai di sebelah utara. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bobat merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di Maluku, misalnya bahasa Elnama dan Balkewan.

2.7.1.7 Bahasa Buru

Bahasa Buru dituturkan oleh masyarakat di Desa Wamlana dan Waereman, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru dan Desa Fogi, Kecamatan Kepala Madan, Kabupaten Buru Selatan, Provinsi Maluku. Bahasa Buru dituturkan juga di sebelah timur, barat, utara, dan selatan kedua

desa itu. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Buru merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan bahasa berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di Maluku, misalnya bahasa Ambalau dan Kayeli.

2.7.1.8 Bahasa Damar Timur

Bahasa Damar Timur dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Kumur dan Kuaimelu, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Bahasa itu terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Damar Timur Kumur yang dituturkan di Desa Kumur, Kecamatan Damer dan (2) dialek Kuaimelu yang dituturkan di Desa Kuaimelu, Kecamatan Damer. Persentase perbedaan antardialek tersebut sebesar 79%. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Damar Timur merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di Maluku, misalnya bahasa Oirata dan Letti.

2.7.1.9 Bahasa Dawelor

Bahasa Dawelor dituturkan oleh etnik Alkuki, Bwera, dan Tomreli di Desa Wiratan, Kecamatan Dawelor Dawera Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Selain di desa itu, bahasa Dawelor dituturkan juga di Desa Watuwei, Nurnyaman, Ilmarang, Welora, dan Letmasa. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Dawelor tidak berbatasan dengan wilayah tutur bahasa lain karena bahasa yang dituturkan masyarakat di sebelah barat desa itu, yaitu Desa Watuwei dan utara, yaitu Desa Nurnyaman adalah bahasa Dawelor juga, sedangkan di sebelah timur dan selatan berbatasan dengan laut. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dawelor merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%--100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Maluku, seperti bahasa Yatoke dan Serili.

2.7.1.10 Bahasa Dobel

Bahasa Dobel dituturkan oleh masyarakat Desa Dobel[10], Kecamatan Aru Tengah, Kabupaten Kepulauan Aru, Pulau Baun, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur dan utara wilayah tutur bahasa itu berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Barakai (dialek Koba), di sebelah barat wilayah tutur bahasa Tarangan Timur, dan di sebelah selatan wilayah tutur bahasa Mesian. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dobel merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa-bahasa lain di Maluku sebesar 81—100%, misalnya bahasa Lola dan Kola.

2.7.1.11 Bahasa Elnama

Bahasa Elnama dituturkan oleh masyarakat di Desa Werinama, Kecamatan Werinama, Kabupaten Seram Bagian Timur, Pulau Seram, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, bagian timur dan barat Desa Werinama, yakni Desa Hatuimeten dan Desa Bemo, juga merupakan wilayah tutur bahasa Elnama. Sementara itu, di sebelah utara wilayah tutur bahasa Elnama berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Balkewan dan di sebelah selatan berbatasan dengan laut.–Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Elnama isolek Dobel merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku sebesar 81%—100%, misalnya bahasa Bobat dan Balkewan.–

2.7.1.12 Bahasa Emplawas

Bahasa Emplawas dituturkan oleh masyarakat Emplawas di Desa Emplawas, Kecamatan Pulau-Pulau Babar Timur¸ Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Bahasa Emplawas dituturkan juga di Desa Tela, Lawawang, dan Iblatmuntah. Sementara itu, di Desa Emplawas juga dituturkan bahasa Marsela selain bahasa Emplawas. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah barat wilayah

10 Desa Dobel tidak terdapat dalam Permendagri Nomor 56 Tahun 2015.

tutur bahasa Emplawas berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Masbuar, yaitu di Desa Masbuar; di sebelah utara berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Melayu dialek Melayu Ambon, yaitu di Desa Tutuawano; dan di sebelah timur dan selatan berbatasan dengan laut. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Emplawas merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 96%—99%, misalnya dengan Marsela Barat 96% dan Marsela Timur 97%.

2.7.1.13 Bahasa Fordata (Iyaru)

Bahasa Fordata (Iyaru) dituturkan oleh masyarakat Desa Ritabel, Pulau Larat, Kecamatan Tanimbar Utara, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah barat wilayah tutur bahasa Fordata (Iyaru) berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Yamdena. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Fordata (Iyaru) merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaanya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya bahasa Yamdena dan Selaru.

2.7.1.14 Bahasa Hoti

Bahasa Hoti dituturkan oleh masyarakat di Desa Hote, Kecamatan Bula Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah barat wilayah tutur bahasa Hoti berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Banggoi. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Hoti merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya bahasa Seram dan Kaham.

2.7.1.15 Bahasa Illiun (Il'iiuun)

Bahasa Illiun dituturkan oleh masyarakat di Desa Ilwaki, Uhak, Lurang, dan Ustutun, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Provinsi Maluku. Bahasa itu terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Talur (Galoleng) yang dituturkan di Desa Ilwaki, Kecamatan Wetar, (2) dialek Perai yang dituturkan di Desa Uhak, Kecamatan Wetar Utara, (3) dialek Aputai yang dituturkan di Desa Lurang, Kecamatan Wetar Utara, dan (4) dialek Ustutun yang dituturkan di Desa Ustutun, Kecamatan Wetar Barat. Persentase perbedaan keempat dialek tersebut berkisar 69%—76%. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Illiun (Il'iiuun) diidentifikasi sebagai sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya bahasa Letti dan Damar Timur.

2.7.1.16 Bahasa Kaham

Bahasa Kaham dituturkan oleh masyarakat di Desa Aketernate dan Seti, Kecamatan Seram Utara Timur, Kabupaten Maluku Tengah, Pulau Seram, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Kaham berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Banggoi di sebelah timur (Desa Banggoi) dan wilayah tutur bahasa Pantai di sebelah utara (Desa Pantai). Adapun sebelah selatan dan barat juga merupakan wilayah tutur bahasa Kaham. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kaham merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya bahasa Piru dan Loon.

2.7.1.17 Bahasa Karey

Bahasa Karey dituturkan oleh masyarakat Desa Karey, Kecamatan Aru Selatan Timur, Kabupaten Kepulauan Aru, Pulau Aru, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Karey berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Melayu dialek Tarangan Timur di sebelah timur, barat, utara, dan selatan. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Karey merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya bahasa Barakai dan Tarangan Barat.

2.7.1.18 Bahasa Kayeli

Bahasa Kayeli pada masa dahulu dituturkan oleh masyarakat Kayeli di Desa Kaiely, Kecamatan Teluk Kaiely¸ Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Kayeli berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Gunung di sebelah timur Desa Kayeli, yaitu Desa Masarete; wilayah tutur bahasa Bugis di sebelah barat, yaitu Desa Kaki Air; dan berbatasan dengan pegunungan dan laut di sebelah utara dan selatan. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kayeli merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di Maluku, seperti bahasa Tagalisa dan Buru.

2.7.1.19 Bahasa Kei

Bahasa Kei dituturkan oleh masyarakat di Desa Rahareng, Kecamatan Kei Besar, Kabupaten Maluku Tenggara; Desa Yamtel, Kecamatan Kei Besar dan di Desa Debut, Kecamatan Manyeuw, Kabupaten Maluku Tenggara; Desa Tam Ngurhir, Kecamatan Tayando Tam, Kabupaten Kota Tual; dan Desa Tanimbar Kei, Kecamatan Kei Kecil Barat, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. Bahasa ini diidentifikasi memiliki empat dialek, yaitu (1) dialek Kei Evav yang dituturkan di Desa Rahareng, Kecamatan Kei Besar; (2) dialek Kei Yamtel yang dituturkan di Desa Yamtel, Kecamatan Kei Besar dan di Desa Debut, Kecamatan Manyeuw; (3) dialek Taam yang dituturkan di Desa Tam Ngurhir, Kecamatan Tayando Tam; (4) dialek Tanimbar Kei yang dituturkan di Desa Tanimbar Kei, Kecamatan Kei Kecil Barat. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar 53%--65%. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kei dikategorikan sebagai sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya bahasa Yamdena dan Banda.

2.7.1.20 Bahasa Kola

Bahasa Kola dituturkan oleh masyarakat Desa Kolaha, Manombai, dan Ujir, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku. Bahasa itu mempunyai tiga dialek, yaitu (1) dialek Kola Kolaha yang dituturkan di Desa Kolaha, Kecamatan Sir-Sir, (2) dialek Manombai yang dituturkan di Desa Manombai[11], Kecamatan Aru Tengah, dan (3) dialek Ujir yang dituturkan di Desa Ujir, Kecamatan Pulau-Pulau Aru. Persentase perbedaan ketiga dialek tersebut berkisar 71%—74%. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kola merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya bahasa Dobel dan Karey.

2.7.1.21 Bahasa Kur

Bahasa Kur dituturkan oleh masyarakat Desa Lokwirin, Kecamatan Pulau-Pulau Kur, Kabupaten Kota Tual, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Kur dituturkan juga oleh masyarakat di sebelah timur, barat, utara, dan selatan Desa Lokwirin. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kur merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 85%—100%, misalnya bahasa Kei dan Yamdena.

2.7.1.22 Bahasa Leinam

Bahasa Leinam dituturkan oleh etnik Alifuru di Desa Adabai, Kecamatan Siwalalat, Kabupaten Seram Bagian Timur, Pulau Seram, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Leinam tidak hanya dituturkan di Adabai, tetapi dituturkan di Desa Elnusa, Sabuai, Naiwel Ahinulin, Nayet, Lapela, Liliama, dan Dihil. Selain itu, bahasa Leinam dituturkan oleh masyarakat di Dusun Kamu-Kamu yang terletak di sebelah utara Kampung Adabai. Wilayah tutur bahasa Leinam berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kali-Kali di sebelah timur (Desa Bemo Perak) dan sebelah barat (Desa Atiahu); dan berbatasan dengan laut di sebelah selatan. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Leinam merupakan sebuah bahasa karena persentase

11 Desa manombai tidak terdapat dalam Permendagri Nomor 56 Tahun 2015.

perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku sebesar 81%—100%, seperti bahasa Balkewan, Kaham, dan Elnama.

2.7.1.23 Bahasa Letti

Bahasa Letti dituturkan oleh masyarakat di (1) Desa Tutukey, Kecamatan Pulau Leti, Kabupaten Maluku Barat Daya; (2) Desa Wonreli, Kecamatan Pulau-pulau Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya; (3) Desa Jerusu, Kecamatan Kepulauan Romang, Kabupaten Maluku Barat Daya; dan (4) Desa Arwala, Kecamatan Wetar Timur, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Bahasa itu terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Letti Tutukey yang dituturkan oleh masyarakat Desa Tutukey, Kecamatan Pulau Leti; (2) dialek Meher yang dituturkan di Desa Wonreli, Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan; (3) dialek Roman Ryomna/Roma yang dituturkan di Desa Jerusu, Kecamatan Kepulauan Romang; dan (4) dialek Tugun yang dituturkan di Desa Arwala, Kecamatan Wetar Timur. Persentase perbedaan keempat dialek itu berkisar 73%—79%. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Letti tergolong sebagai sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya bahasa Damar dan Oirata.

2.7.1.24 Bahasa Lola

Bahasa Lola dituturkan oleh masyarakat Desa Lola, Kecamatan Aru Tengah Timur, Kabupaten Kepulauan Aru, Pulau Aru, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Lola berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Dobel di sebelah barat, wilayah tutur bahasa Barakai (bahasa Barakai dialek Mariri) di sebelah utara, dan wilayah tutur bahasa Warabal di sebelah selatan. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Lola merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%--100%, misalnya bahasa Barakai dan Dobel.

2.7.1.25 Bahasa Loon

Bahasa Loon dituturkan oleh masyarakat Desa Latea, Kecamatan Seram Utara Barat, Kabupaten Maluku Tengah, Pulau Seram, Provinsi Maluku. Wilayah tutur bahasa Loon berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Buton di sebelah timur, yaitu Desa Gale-Gale; dengan Desa Lisabata Timur di sebelah barat; Laut Seram di sebelah utara; dan daerah pegunungan di sebelah selatan. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Loon merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 85%—99%, yaitu 85% jika dibandingkan dengan bahasa Kayeli, 88% jika dibandingkan dengan bahasa Samasuru, 90% jika dibandingkan dengan bahasa Piru, 91% jika dibandingkan dengan bahasa Kaham, 94% jika dibandingkan dengan bahasa Leinam, 96% jika dibandingkan dengan bahasa Dawelor dan Pepra, 97% jika dibandingkan dengan bahasa Emplawa, Bahasa Tagalisa, bahasa Balkewan, dan bahasa Marsela Barat, 98% jika dibandingkan dengan bahasa Elnama dan bahasa Yatoke, 99% jika dibandingkan dengan bahasa Serili dan bahasa Marsela Timur.

2.7.1.26 Bahasa Luhu

Bahasa Luhu dituturkan oleh masyarakat di Desa Luhutuban, Boano Utara, Waesala, Kaibobu dan Kamarian, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Bahasa itu terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Manipa yang dituturkan Desa Luhutuban, Kecamatan Kepulauan Manipa, Kabupaten Seram Bagian Barat; (2) dialek Boano yang dituturkan di Desa Boano Utara, Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat; (3) dialek Luhu Waesala yang dituturkan di Desa Waesala, Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat; (4) dialek Kaibobu yang dituturkan di Desa Kaibobu, Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat; (5) dialek Kamarian yang dituturkan di Desa Kamarian, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Persentase perbedaan kelima dialek tersebut berkisar 67%--75%. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Luhu merupakan sebuah bahasa karena persentase

perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 90%—100%, misalnya dengan bahasa Loon, Naulu, Piru, dan Samasuru.

2.7.1.27 Bahasa Marlasi

Bahasa Marlasi dituturkan oleh masyarakat Desa Marlasi, Kecamatan Aru Utara, Kabupaten Kepulauan Aru, Pulau Marlasi, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Marlasi berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kolomar di sebelah timur; wilayah tutur bahasa Kabufin di sebelah barat wilayah tutur bahasa Tasin Waha di sebelah utara dan wilayah tutur bahasa Masidang di sebelah selatan. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Marlasi merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku sebesar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Lola, Dobel, dan Kola.

2.7.1.28 Bahasa Marsela Barat (Masela Barat)

Bahasa Marsela Barat (Masela Barat) dituturkan oleh masyarakat di Desa Latalola Besar (LTB), Kecamatan Pulau Masela, Kabupaten Maluku Barat Daya, Pulau Marsela, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Desa Latalola Besar adalah Desa Latalola Kecil yang masyarakatnya menuturkan bahasa Marsela Timur (Masela Timur). Sementara itu, di sebelah utara Desa Latalola Besar adalah Desa Serili yang masyarakatnya menuturkan bahasa Serili, dan di sebelah selatan adalah Desa Telalora, Iblatmuntah, dan Babiotang yang masyarakatnya menuturkan bahasa Telalora. Jika dibandingkan dengan bahasa lain di Maluku, bahasa Marsela Barat (Masela Barat) mempunyai perbedaan 93% dengan bahasa Serili, 98% dengan bahasa Dawelor, 90% dengan Marsela Timur (Masela Timur), 90% dengan Marsela Tengah (Masela Tengah), dan 99% dengan bahasa Yatoke.

2.7.1.29 Bahasa Marsela Tengah (Masela Tengah)

Bahasa Marsela Tengah (Masela Tengah) dituturkan oleh masyarakat di Desa Bululora, Kecamatan Pulau Masela, Kabupaten Maluku Barat Daya, Pulau Marsela (Masela), Provinsi Maluku. Bahasa Marsela Tengah (Masela Tengah) dituturkan juga di sebelah timur, barat, utara, dan selatan Desa Bululora. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Marsela Tengah (Masela Tengah) merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 85%—100%, misalnya dengan bahasa Marsela Timur (Masela Timur), Marsela Barat (Masela Barat), dan Serili.

2.7.1.30 Bahasa Marsela Timur (Masela Timur)

Bahasa Marsela Timur (Masela Timur) dituturkan oleh masyarakat di Desa Marsela, Kecamatan Pulau Masela, Kabupaten Maluku Barat Daya, Pulau Marsela (Masela), Provinsi Maluku. Masyarakat di desa lain yang menuturkan bahasa Marsela adalah Desa Bululora, Latalola Kecil, dan Babiotang. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah barat Desa Marsela adalah Desa Nura (Lawawang) yang masyarakatnya bertutur dalam bahasa Uiwily (Latalola Besar) dan sebelah selatan adalah Desa Ilbutung yang masyarakatnya bertutur dalam bahasa Ilbutung. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Marsela Timur (Masela Timur) mempunyai perbedaan sebesar 92% dengan bahasa Marsela Barat (Masela Barat); bahasa Serili 96%; bahasa Yatoke 98%; dan bahasa Dawelor 99%.

2.7.1.31 Bahasa Melayu

Bahasa Melayu dituturkan oleh masyarakat di Desa Layeni, Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah; Desa Kaiely, Kecamatan Teluk Kaiely, Kabupaten Buru; Desa Bula, Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur; Desa Luang Timur, Kecamatan Mndona Hiera, Kabupaten Maluku Barat Daya; dan Desa Salarem, Kecamatan Aru Selatan Timur, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku. Bahasa itu mempunyai empat dialek, yaitu (1) dialek Teon di Desa Layeni, Kecamatan Teon Nila Serua; (2) dialek Melayu Ambon di Desa Kaiely, Kecamatan Teluk Kaiely dan

Desa Bula, Kecamatan Bula; (3) dialek Luang di Desa Luang Timur, Kecamatan Mndona Hiera; (4) dialek Tarangan Timur di Desa Salarem, Kecamatan Aru Selatan Timur. Persentase perbedaan keempat dialek tersebut berkisar 72—77%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Melayu yang terdapat di Provinsi Maluku dan isolek Melayu yang terdapat di Provinsi Maluku Utara termasuk satu bahasa dengan persentase perbedaan di bawah 80%. Begitu pula jika dibandingkan dengan bahasa Melayu di Provinsi Kepulauan Riau. Semuanya termasuk satu bahasa dengan persentase di bawah 80%.

2.7.1.32 Bahasa Naulu

Bahasa Naulu dituturkan oleh masyarakat di Desa Sepa (Rohua), Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, Pulau Seram, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa itu berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Melayu Ambon di sebelah timur, barat, utara, dan selatan Desa Sepa (Rohua). Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Naulu merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Luhu, Nila, dan Loon.

2.7.1.33 Bahasa Nila

Bahasa Nila dituturkan oleh masyarakat di Desa Kokroman, Usliapan, Kuralele, Ameth, Bumey, Sifluru, dan Wotay, Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa itu berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Teon di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Kura Lele Nila di sebelah barat, dan wilayah tutur bahasa Bumai di sebelah utara.

Bahasa Nila mempunyai dua dialek, yaitu (1) dialek Kokroman di Desa Kokroman, Usliapan, Kuralele, dan Ameth; dan (2) dialek Bumey di Desa Bumey, Sifluru, dan Wotay. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Nila merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Sawai, Saleman, dan Samasuru.

2.7.1.34 Bahasa Oirata

Bahasa Oirata dituturkan oleh masyarakat di Desa Oirata Timur, Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya, Pulau Kisar, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Oirata dituturkan juga di sebelah barat Desa Oirata Timur. Sementara itu, di sebelah selatan Desa Oirata Timur masyarakatnya merupakan penutur bahasa Kisar (dialek Meher). Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Oirata merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81—100%, misalnya dengan bahasa Letti, Oroyliye, dan Illiun.

2.7.1.35 Bahasa Oroyliye

Bahasa Oroyliye dituturkan oleh masyarakat di Desa Kroing, Kecamatan Pulau-pulau Babar Timur, Kabupaten Maluku Barat Daya, Pulau Babar, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Oroyliye berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Dauro di sebelah timur Desa Kroing, wilayah tutur bahasa Yatoke di sebelah barat, wilayah tutur bahasa Emplawas di sebelah utara, dan wilayah tutur bahasa Telaah (dialek Imroing) di sebelah selatan. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Oroyliye merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku sebesar 81%–100%, misalnya dengan bahasa Oirata, Illiun, dan Letti.

2.7.1.36 Bahasa Piru

Bahasa Piru dituturkan oleh masyarakat di Desa Piru, Kecamatan Seram Barat, Kabupaten

Seram Bagian Barat, Pulau Seram, Provinsi Maluku. Batas Bahasa Piru di sebelah timur adalah bahasa Alune yang dituturkan oleh masyarakat Desa Eti; di sebelah barat adalah bahasa Luhu yang dituturkan oleh masyarakat Desa Luhu; di sebelah selatan dengan bahasa Alune yang dituturkan oleh masyarakat Desa Murkaw, dan sebelah utara merupakan wilayah yang berupa lautan. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Piru merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 90% jika dibandingkan dengan bahasa Loon dan bahasa Samasuru; 91% jika dibandingkan dengan bahasa Kayeli; 92% jika dibandingkan dengan bahasa Kaham.

2.7.1.37 Bahasa Salas

Bahasa Salas dituturkan oleh masyarakat di Desa Salas, Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Salas berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Dawang di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Hoti di sebelah barat, dan wilayah tutur bahasa Elnama di sebelah selatan Desa Salas. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Salas merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Seram, Balkewan, dan Elnama.

2.7.1.38 Bahasa Saleman

Bahasa Saleman dituturkan oleh masyarakat di Desa Sawai, Kecamatan Seram Utara dan Desa Saleman, Kecamatan Seram Utara Barat, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Saleman merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa-bahasa lain di Maluku sebesar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Piru, Loon, dan Seram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara bahasa Saleman yang terdapat di Desa Sawai, Provinsi Maluku dan bahasa Sawai yang terdapat di Provinsi Maluku Utara merupakan dua bahasa yang berbeda karena persentase perbedaan kedua isolek itu mencapai 99%.

2.7.1.39 Bahasa Samasuru

Bahasa Samasuru dituturkan oleh masyarakat di Negeri Samasuru[12], Kecamatan Teluk Elpaputih, Kabupaten Maluku Tengah, Pulau Seram, Provinsi Maluku. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Samasuru merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa lain yang terdapat di Pulau Seram. Bahasa Samasuru berbeda sebesar 88% dengan bahasa Loon, 90% dengan bahasa Piru, dan 96% dengan bahasa Balkewam.

2.7.1.40 Bahasa Selaru

Bahasa Selaru dituturkan oleh masyarakat di Desa Namtabung, Kecamatan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Pulau Selaru, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Selaru dituturkan juga di sebelah timur, barat, dan selatan Desa Namtabung. Akan tetapi, di sebelah utara Desa Namtabung wilayah tutur bahasa Selaru berbatasan dengan bahasa Yamdena. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Selaru merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Oirata, Seluwarsa, dan Letti.

2.7.1.41 Bahasa Seluwarsa

Bahasa Seluwarsa dituturkan oleh masyarakat di Pulau Yamdena Barat, tepatnya Desa Marantutul (Otemmar), Kecamatan Wer Maktian, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Provinsi Maluku. Berdasarkan pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Seluwarsa berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Yamdena di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Fordata di sebelah barat, wilayah

12 Negeri Samasuru tidak terdapat dalam Permendagri Nomor 56 Tahun 2015.

tutur bahasa Makatian di sebelah utara, dan wilayah tutur bahasa Selaru di sebelah selatan Desa Marantutul (Otemmar). Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Seluwarsa merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Selaru, Oirata, dan Yamdena.

2.7.1.42 Bahasa Seram

Bahasa Seram dituturkan oleh masyarakat di Desa Waru, Kecamatan Teluk Waru, Kabupaten Seram Bagian Timur; Desa Geser, Kecamatan Seram Timur, Kabupaten Seram Bagian Timur; dan Desa Kataloka, Kecamatan Pulau Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Bahasa itu terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Waru yang dituturkan oleh masyarakat Desa Waru, Kecamatan Teluk Waru; (2) dialek Geser yang dituturkan oleh masyarakat Desa Geser, Kecamatan Seram Timur; (3) dialek Gorom yang dituturkan oleh masyarakat Desa Kataloka, Kecamatan Pulau Gorom. Persentase perbedaan ketiga dialek tersebut berkisar 55—77%. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Seram merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Samasuru, Loon, dan Piru.

2.7.1.43 Bahasa Serili

Bahasa Serili dituturkan oleh masyarakat di Desa Serili, Kecamatan Pulau Masela, Kabupeten Maluku Barat Daya, Pulau Marsela, Provinsi Maluku. Desa Serili dikenal juga sebagai Desa Lohir Herilie atau Serili Herilie. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah selatan Desa Serili adalah Desa Latalola Kecil dan Latalola Besar yang masyarakatnya menuturkan bahasa Latalola Besar. Sementara itu, sebelah timur, barat, dan utara Desa Serili adalah Pulau Babar, Pulau Dawera, dan Pulau Dawelor yang masyarakatnya menuturkan bahasa yang berbeda dengan bahasa Serili.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Serili mempunyai perbedaan leksikon dan fonologi pada kisaran 93—99%. Bahasa Serili mempunyai perbedaan sebesar 96% dengan bahasa Serili; bahasa Marsela Timur sebesar 96%; serta bahasa Yatoke dan bahasa Dawelor sebesar 99%.

2.7.1.44 Bahasa Serua

Bahasa Serua dituturkan oleh masyarakat di Desa Waru, Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, bahasa itu dituturkan juga di sebelah timur, barat, dan selatan Desa Waru, tetapi berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Saparua di sebelah utara Desa Waru. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Serua merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Loon, Luhu, dan Samasuru.

2.7.1.45 Bahasa Tagalisa

Bahasa Tagalisa dituturkan oleh etnik Tasijawa di Desa Skikilale, Kecamatan Waplau¸ Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. Selain di desa itu, bahasa Tagalisa dituturkan juga di Desa Tupanaliang, Wailese, Raheriat, Namsina, dan Miskoko. Berdasarkan pengakuan penduduk, masyarakat Desa Raheriat di bagian timur, Desa Waenibe di bagian barat, Desa Waidaha di bagian Utara, dan Desa Waipote bagian selatan Desa Skikilale menuturkan bahasa Buru. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tagalisa merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku sebesar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Buru, Kayeli, dan Ambalau.

2.7.1.46 Bahasa Tarangan Barat

Bahasa Tarangan Barat dituturkan oleh masyarakat di Desa Utta, Kecamatan Wakate, Kabupaten Seram Bagian Timur; Desa Kilmoy, Kecamatan Tutuk Tolu, Kabupaten Seram Bagian Timur; dan

Desa Fatural, Kecamatan Aru Selatan, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku. Bahasa itu terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Uta (Kesui) yang dituturkan di Desa Utta, Kecamatan Wakate; (2) dialek Bati yang dituturkan di Desa Kilmoy, Kecamatan Tutuk Tolu; (3) dialek Tarangan Barat Vatural yang dituturkan di Desa Fatural, Kecamatan Aru Selatan. Persentase perbedaan ketiga dialek tersebut berkisar 75%—79%. Persentase perbedaan antara dialek Bati dan Tarangan sebesar 76%. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tarangan Barat merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Barakai, Karey, dan Dobel.

2.7.1.47 Bahasa Telaah Babar Barat

Bahasa Telaah Babar Barat dituturkan oleh masyarakat di Desa Tela dan Imroing, Kecamatan Pulau-Pulau Babar, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Bahasa Babar Barat terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Tela yang dituturkan di Desa Tela, Kecamatan Pulau-Pulau Babar dan dialek Imroing yang dituturkan di Desa Imroing, Kecamatan Pulau-Pulau Babar. Persentase perbedaan kedua dialek tersebut sebesar 69%. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Telaah Babar Barat merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Emplawas, Damar Timur, dan Yatoke.

2.7.1.48 Bahasa Yalahatan

Bahasa Yalahatan dituturkan oleh masyarakat di Desa Yalahatan[13], Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Yalahatan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Haya di sebelah timur dan dengan wilayah tutur bahasa Tamilou di sebelah barat Desa Yalahatan. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yalahatan merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Samasuru, Loon, dan Piru.

2.7.1.49 Bahasa Yamdena

Bahasa Yamdena dituturkan oleh masyarakat di (1) Desa Woraloin, Taniwel, Hulung, Uweh, dan Banggoi, Kabupaten Seram Bagian Barat dan (2) Desa Olilit Raya, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Provinsi Maluku. Bahasa ini terdiri atas enam dialek, yaitu (1) dialek Wemale yang dituturkan di Desa Woraloin, Kecamatan Taniwel Timur, Kabupaten Seram Bagian Barat; (2) dialek Nakaela dituturkan di Desa Taniwel, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat; (3) dialek Hulung dituturkan di Desa Hulung, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat; (4) dialek Alune dituturkan di Desa Uweh, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat; (5) dialek Banggoi dituturkan di Desa Banggoi, Kecamatan Bula Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur; (6) dialek Yamdena Olilit Lama yang dituturkan di Desa Olilit Raya, Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Persentase antardialek tersebut berkisar 60—80%. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yamdena merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Kei, Fordata (Iyaru), dan Banda.

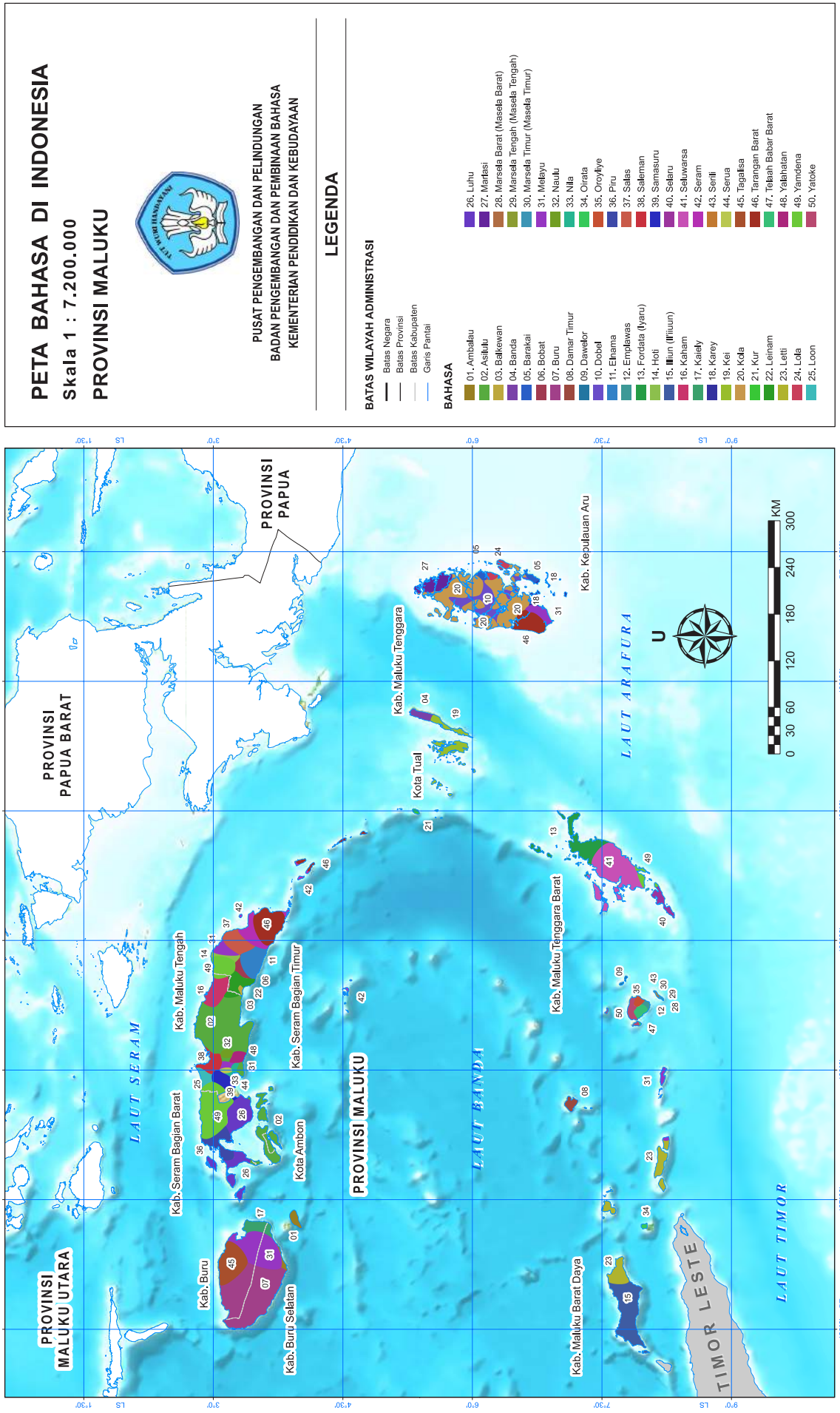
2.7.1.50 Bahasa Yatoke

Bahasa Yatoke dituturkan oleh masyarakat di Desa Yatoke, Kecamatan Pulau-pulau Babar Timur, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Selain di desa itu, bahasa Yatoke dituturkan juga di Desa Nakaramto (sebelah barat) dan Iliwari. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Yatoke hanya berbatasan dengan wilayah tutur satu bahasa, yaitu bahasa Kroing yang dituturkan di sebelah selatan Desa Yatoke. Di sebelah timur, barat, dan utara tidak berbatasan dengan laut.

13 Desa Yalahatan tidak terdapat dalam Permendagri Nomor 56 Tahun 2015.

Bahasa Yatoke mempunyai dua dialek, yaitu dialek Yatoke dan Pepra. Hal itu didasarkan hasil penghitungan dialektometri bahwa persentase dialektometri antara isolek Yatoke dan Pepra adalah 53%. Dialek Yatoke dituturkan oleh masyarakat Yatoke, Kecamatan Pulau-pulau Babar Timur, sedangkan dialek Pepra dituturkan oleh masyarakat Letsiara, Kecamatan Pulau-pulau Babar, Kabupaten Maluku Barat Daya. Dialek Pepra dituturkan juga di Desa Tepa dan Yaltubung, Wetang, dan Manuwai. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yatoke merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 96—98% jika dibandingkan dengan bahasa lain di Maluku, seperti bahasa Yatoke dengan bahasa Emplawas 98% dan bahasa Serili 96%.

PETA BAHASA DI PROVINSI MALUKU



2.7.2 Provinsi Maluku Utara

Di Provinsi Maluku Utara terdapat tujuh belas bahasa, yaitu bahasa Bacan, Buli, Galela, Gane, Ibu (Ibo), Kadai, Makian Dalam, Makian Luar, Modole, Patani, Sahu, Sawai, Sula, Taliabu, Ternate, danTobelo. Bahasa Melayu merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Ketujuh belas bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.7.2.1 Bahasa Bacan

Bahasa Bacan dituturkan oleh masyarakat di Desa Amasing Kota, Kecamatan Bacan, Kabupaten Halmahera Selatan, Pulau Bacan, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, selain di Desa Amasing Kota, bahasa Bacan dituturkan juga di sebelah timur, barat, dan utara Desa Amasing Kota. Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, isolek Bacan merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku Utara berkisar 81%—100%, misalnya bahasa Gane.

2.7.2.2 Bahasa Buli

Bahasa Buli dituturkan oleh masyarakat di Desa Buli Asal, Kecamatan Maba, Kabupaten Halmahera Timur, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Buli berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Patani dialek Maba di sebelah utara dan selatan. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Buli merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku Utara berkisar 81%—100%, misalnya bahasa Modole dan Makian Dalam.

2.7.2.3 Bahasa Galela

Bahasa Galela dituturkan oleh masyarakat di Desa Wangeotek, Kecamatan Malifut, Kabupaten Halmahera Utara; Desa Kao, Kecamatan Kao, Kabupaten Halmahera Utara; Desa Kira, Kecamatan Galela Barat, Kabupaten Halmahera Utara; Desa Kedi, Kecamatan Loloda, Kabupaten Halmahera Barat; Desa Laba Besar, Kecamatan Loloda, Kabupaten Halmahera Barat; dan Desa Goal, Kecamatan Sahu Timur, Kabupaten Halmahera Barat, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara. Bahasa ini terdiri atas enam dialek, yaitu (1) dialek Pagu, (2) dialek Kao, (3) dialek Galela Kira, (4) dialek Loloda, (5) dialek Laba, dan (6) dialek Tobaru. Persentase perbedaan keenam dialek tersebut berkisar 63%—79,75%.

Dialek Pagu dituturkan oleh masyarakat Desa Wangeotek, Kecamatan Malifut, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Galela dialek Pagu berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Makian di sebelah timur, barat, utara, dan selatan.

Dialek Kao dituturkan oleh masyarakat Desa Kao, Kecamatan Kao, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Galela dialek Kao berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Tobelo di sebelah timur dan utara, wilayah tutur bahasa Galela dialek Pagu dan bahasa Malpan di sebelah barat, serta wilayah tutur bahasa Galela dialek Pagu dan bahasa Makian di sebelah selatan.

Dialek Galela Kira dituturkan oleh masyarakat Desa Kira, Kecamatan Galela Barat, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Galela dialek Galela Kira dituturkan juga di sebelah timur, barat, utara, dan selatan Desa Kira.

Dialek Loloda dituturkan oleh masyarakat Desa Kedi, Kecamatan Loloda, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Galela dialek Loloda dituturkan juga oleh masyarakat di sebelah timur, utara, dan selatan Desa Kedi. Wilayah tutur bahasa Galela dialek Loloda berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Galela dialek Tobaru di sebelah timur dan wilayah tutur bahasa Ternate di sebelah barat.

Dialek Laba dituturkan oleh masyarakat di Desa Laba Besar, Kecamatan Loloda, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Galela dialek Laba berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Galela dialek Tobaru di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Galela dialek Loloda di sebelah barat dan selatan, dan wilayah tutur bahasa Melayu dialek Gorap di sebelah utara.

Dialek Tobaru dituturkan oleh masyarakat Desa Goal, Kecamatan Sahu Timur, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Galela dialek Tobaru berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Tobelo dan Galela di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Sahu dialek Sahu Taraudu di sebelah barat, wilayah tutur bahasa Sahu dialek Wayoli dan bahasa Galela dialek Tobaru di sebelah utara, serta wilayah tutur bahasa Galela dialek Tobaru dan bahasa Ternate di sebelah selatan. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Galela merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku Utara berkisar 81%—100%, misalnya bahasa Sahu dan Ternate.

2.7.2.4 Bahasa Gane

Bahasa Gane dituturkan oleh masyarakat di Desa Gane Luar, Kecamatan Gane Timur Selatan, Kabupaten Halmahera Selatan, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Gane dituturkan juga di sebelah barat Desa Gane Luar. Wilayah tutur bahasa Gane berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Tobelo di sebelah utara dan wilayah tutur bahasa Makian di sebelah selatan. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Gane merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku Utara berkisar 81%—100%, misalnya bahasa Makian dan Tobelo.

2.7.2.5 Bahasa Ibu (Ibo)

Bahasa Ibu (Ibo) dituturkan oleh masyarakat di Desa Gamlamo, Kecamatan Ibu, Kabupaten Halmahera Barat, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Ibu (Ibo) berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Ternate di sebelah timur dan selatan dan wilayah tutur bahasa Galela dialek Tobaru di sebelah barat dan utara. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Ibu (Ibo) merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku Utara berkisar 81%—100%, misalnya bahasa Galela dan Sahu.

2.7.2.6 Bahasa Kadai

Bahasa Kadai dituturkan oleh masyarakat di Desa Kawadang, Kecamatan Taliabu Timur Selatan, Kabupaten Pulau Taliabu, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Kadai berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Sula Buton di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Taliabu Buton di sebelah barat, dan wilayah tutur bahasa Taliabu Bajo di sebelah utara. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kadai merupakan sebuah bahasa karena dengan persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku Utara berkisar 81%—100%, misalnya bahasa Buru, Bacan, dan Sula.

2.7.2.7 Bahasa Makian Dalam

Bahasa Makian Dalam dituturkan oleh masyarakat di Desa Matentengin, Kecamatan Pulau Makian, Kabupaten Halmahera Selatan, Pulau Makian, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Makian Dalam disebut juga sebagai bahasa Makian Timur atau Taba. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Makian Dalam merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku Utara berkisar 90%—100%, seperti dengan bahasa Buli 90,75%; bahasa Maba 91,25%; dan bahasa Bacan 95%.

2.7.2.8 Bahasa Makian Luar

Bahasa Makian Luar dituturkan oleh masyarakat di Desa Sebelei, Kecamatan Makian Barat, Kabupaten Halmahera Selatan, Pulau Makian, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Makian Luar berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Makian Dalam di sebelah timur dan dengan wilayah tutur bahasa Makian di sebelah barat Desa Sebelei. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Makian Luar merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku Utara berkisar 94%—98%, seperti dengan bahasa Makian Dalam 94%; bahasa Buli 97,5%; dan bahasa Bacan 95%.

2.7.2.9 Bahasa Melayu

Bahasa Melayu dituturkan di Kelurahan Togafo, Kecamatan Pulau Ternate, Kabupaten Kota Ternate dan Desa Bobaneigo, Kecamatan Kao Teluk, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. Bahasa Melayu di Provinsi Maluku Utara terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Melayu Ternate dan dialek Gorap dengan persentase perbedaan antardialek sebesar 70%. Sementara itu, dialek Melayu Ternate dan Gorap termasuk dialek bahasa Melayu Riau yang diduga sebagai tanah asal bahasa Melayu dengan persentase perbedaan berkisar 63,52—70%.

Dialek Melayu Ternate dituturkan di Kelurahan Togafo, Kecamatan Pulau Ternate, Kabupaten Kota Ternate. Adapun dialek Gorap dituturkan di Desa Bobaneigo, Kecamatan Kao Teluk, Kabupaten Halmahera Utara. Dialek Gorap berasal dari bahasa kreol atau pijin yang merupakan campuran antara bahasa Melayu setempat dengan bahasa pendatang dari Sulawesi Tenggara. Wilayah tutur dialek Gorap sebelah timur dan utara berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Tobelo, sebelah barat dengan wilayah tutur bahasa Ternate, dan sebelah selatan dengan wilayah tutur bahasa Makian.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Melayu yang terdapat di Provinsi Maluku dan isolek Melayu yang terdapat di Provinsi Maluku Utara termasuk satu bahasa dengan persentase perbedaan di bawah 80%. Begitu pula jika dibandingkan dengan bahasa Melayu di Provinsi Kepulauan Riau. Semuanya termasuk satu bahasa dengan persentase di bawah 80%.

2.7.2.10 Bahasa Modole

Bahasa Modole dituturkan oleh masyarakat di Desa Pitago, Kecamatan Kao Barat, Kabupaten Halmahera Utara, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Modole berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Tobelo di sebelah timur dan selatan Desa Pitago serta wilayah tutur bahasa Galela dialek Kao dan bahasa Tobelo di sebelah utara Desa Pitago.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Modole merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan lain di Maluku Utara sebesar 98%, seperti dengan bahasa Maba 98%; bahasa Patani 98,25%; bahasa Bacan 98,75%; dan bahasa Gane 98,5%.

2.7.2.11 Bahasa Patani

Bahasa Patani dituturkan oleh masyarakat di Desa Tepeleo, Kecamatan Patani Utara, Kabupaten Halmahera Tengah dan Desa Soa Sangaji, Kecamatan Kota Maba, Kabupaten Halmahera Timur, Provinsi Maluku Utara. Bahasa itu terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Patani Tepeleo dan dialek Maba. Persentase perbedaan antardua dialek tersebut sebesar 75,25%.

Dialek Patani Tepeleo itu dituturkan oleh masyarakat Desa Tepeleo, Kecamatan Patani Utara, Kabupaten Halmahera Tengah, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur dialek Patani Tepelo berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Patani di sebelah timur, barat, dan selatan Desa Tepeleo.

Sementara itu, dialek Maba dituturkan di Desa Soa Sangaji, Kecamatan Kota Maba, Kabupaten Halmahera Timur, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan

penduduk, wilayah tutur dialek Maba berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Buli di sebelah utara dan selatan Desa Soa Sangaji. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Patani merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa di sekitarnya berkisar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Buli, Sawai, dan Gane.

2.7.2.12 Bahasa Sahu

Bahasa Sahu dituturkan oleh masyarakat di Desa Tosoa, Kecamatan Ibu Selatan, Kabupaten Halmahera Barat dan Desa Taraudu, Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Bahasa itu terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Wayoli dan (2) dialek Sahu Taraudu. Persentase perbedaan antardua dialek tersebut sebesar 69,5%.

Dialek Wayoli dituturkan di Desa Tosoa, Kecamatan Ibu Selatan, Kabupaten Halmahera Barat, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur dialek Wayoli berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Galela dialek Kao di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Sahu dialek Wayoli di sebelah barat, wilayah tutur bahasa Sahu dialek Wayoli, bahasa Ternate dialek Gamkonora, dan bahasa Galela dialek Tobaru di sebelah utara Desa Tosoa, dan wilayah tutur dialek bahasa Galele dialek Tobaru dan bahasa Sahu di sebelah selatan Desa Tosoa.

Sementara itu, dialek Sahu Taraudu dituturkan di Desa Taraudu, Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur dialek Sahu Taraudu berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Sahu di sebelah timur, barat, utara, dan selatan Desa Taraudu. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sahu merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku Utara sebesar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Ibu (Ibo), Galela, dan Ternate.

2.7.2.13 Bahasa Sawai

Bahasa Sawai dituturkan oleh masyarakat di Desa Lililef Sawai, Kecamatan Weda Tengah, Kabupaten Halmahera Tengah, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Sawai berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Sawai di sebelah barat dan selatan Desa Lililef Sawai. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sawai merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku Utara berkisar 84%—98%, seperti dengan bahasa Maba 84,75%; bahasa Patani 86,75%; bahasa Bacan 98%; dan bahasa Gane 90,25%.

2.7.2.14 Bahasa Sula

Bahasa Sula dituturkan oleh masyarakat di Desa Fatcei, Kecamatan Sanana dan Desa Malbufa, Kecamatan Sanana Utara, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara. Bahasa ini terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Sula Fatce dan dialek Mangole. Dialek Sula Fatcei dituturkan di Desa Fatcei, Kecamatan Sanana, Kabupaten Kepulauan Sula, Pulau Sulabesi, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, dialek Sula Fatcei dituturkan juga di sebelah timur, barat, utara, dan selatan Desa Fatcei.

Sementara itu, dialek Mangole dituturkan di Desa Malbufa, Kecamatan Sanana Utara, Kabupaten Kepulauan Sula, Pulau Sulabesi, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur dialek Mangole di sebelah timur Desa Malbufa berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Fagudu; di sebelah barat, utara, dan selatan Desa Malbufa berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Fagudu dan bahasa Sula. Persentase perbedaan antara dialek Sula Fatcei dan dialek Mangole sebesar 70,5%. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sula merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku Utara sebesar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Tobelo, Galela, dan Buru.

2.7.2.15 Bahasa Taliabu

Bahasa Taliabu dituturkan oleh masyarakat di Desa Kawadang, Kecamatan Taliabu Timur Selatan, Kabupaten Pulau Taliabu, Provinsi Maluku Utara. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Taliabu berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Sula dan Buton di sebelah timur; wilayah tutur bahasa Taliabu dan Buton sebelah barat; wilayah tutur bahasa Taliabu dan Bajo di sebelah utara Desa Kawadang. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Taliabu merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku Utara berkisar 86,75%—97,75%, seperti dengan bahasa Sula 97%; bahasa Gane 97,75%; dan bahasa Mangole 86,75%.

2.7.2.16 Bahasa Ternate

Bahasa Ternate dituturkan oleh masyarakat di Kelurahan Togafo, Kecamatan Pulau Ternate, Kabupaten Kota Ternate; Kelurahan Ome, Kecamatan Tidore Utara, Kabupaten Kota Tidore Kepulauan; dan Desa Gamkonora, Kecamatan Ibu Selatan, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Bahasa Ternate terdiri atas tiga dialek, yaitu dialek Ternate Togafo, Tidore, dan Gamkonora. Persentase perbedaan ketiga dialek tersebut berkisar 59,5%—76,25%.

Dialek Ternate Togafo dituturkan di Kelurahan Togafo, Kecamatan Pulau Ternate, Kabupaten Kota Ternate, Pulau Ternate, Provinsi Maluku Utara. Wilayah tutur dialek Ternate Togafo berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Ternate dan bahasa Melayu dialek Melayu Ternate di sebelah timur, barat, utara, dan selatan Desa Togafo.

Dialek Tidore dituturkan di Kelurahan Ome, Kecamatan Tidore Utara, Kabupaten Kota Tidore Kepulauan, Pulau Tidore, Provinsi Maluku Utara. Wilayah tutur dialek Tidore berbatasan juga dengan wilayah tutur bahasa Ternate dialek Tidore di sebelah timur, barat, utara, dan selatan Kelurahan Ome.

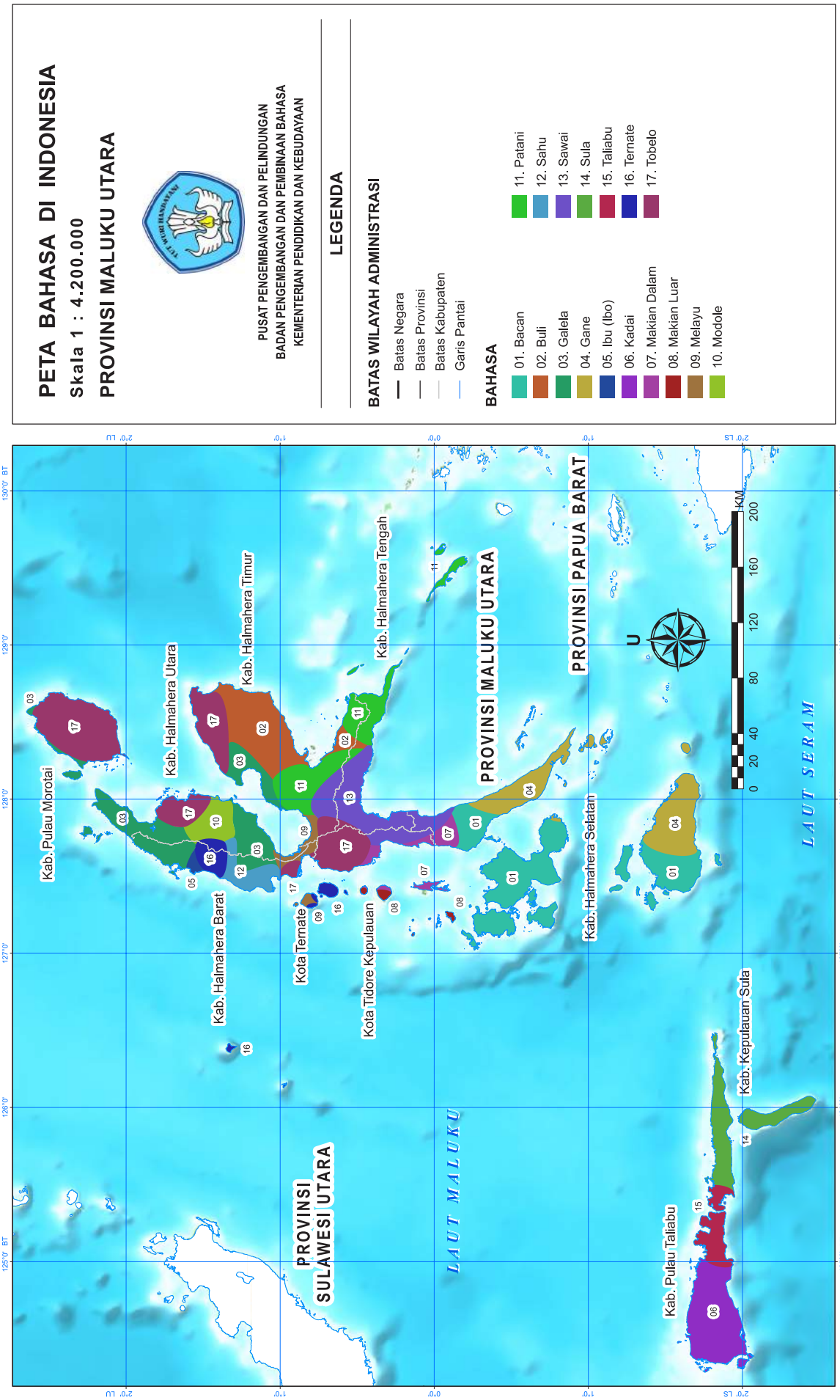
Dialek Gamkonora dituturkan di Desa Gamkonora, Kecamatan Ibu Selatan, Kabupaten Halmahera Barat, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara. Wilayah tutur dialek Gamkonora berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Galela dialek Tobaru dan bahasa Sahu dialek Wayoli di sebelah timur dan utara Desa Gamkonora dan dengan wilayah tutur bahasa Tobelo di sebelah selatan desa Gamkonora. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Ternate merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku Utara berkisar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Sahu, Buli, dan Sawai.

2.7.2.17 Bahasa Tobelo

Bahasa Tobelo dituturkan oleh masyarakat di Desa Pale, Kecamatan Tobelo Selatan, Kabupaten Halmahera Utara dan Desa Tayawi, Kecamatan Oba Utara, Kabupaten Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Bahasa itu terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Tobelo Pale dan Tugutil. Persentase perbedaan antarkedua dialek tersebut sebesar 63,5%.

Dialek Tobelo Pale dituturkan di Desa Pale, Kecamatan Tobelo Selatan, Kabupaten Halmahera Utara, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara. Wilayah tutur dialek Tobelo Pale berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Tobelo di sebelah timur, barat, dan selatan Desa Pale dan dengan wilayah tutur bahasa Tobelo dan Melayu di sebelah utara Desa Pale. Dialek Tugutil dituturkan di Desa Tayawi, Kecamatan Oba Utara, Kabupaten Kota Tidore Kepulauan, Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tobelo merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku Utara berkisar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Galela, Ibu (Ibo), dan Buli.

PETA BAHASA DI PROVINSI MALUKU UTARA



2.8 Bahasa di Papua

Sampai saat ini, dari Papua telah dikumpulkan data dari 410 daerah pengamatan sebagai sampel penelitian. Berdasarkan analisis data dari 410 daerah pengamatan (DP) itu di Papua diidentifikasi sejumlah 384 bahasa. Ketiga ratus delapan puluh bahasa yang ada di Papua tersebar di Provinsi Papua dan Papua Barat. Dari 384 bahasa tersebut ada satu bahasa dari wilayah lain, yakni bahasa Melayu. Deskripsi bahasa yang digunakan di tiap-tiap provinsi adalah sebagai berikut.

2.8.1 Provinsi Papua

Di Provinsi Papua terdapat dua ratus sembilan puluh bahasa. Dari 290 bahasa di Provinsi Papua terdapat satu bahasa dari povinsi lain, yaitu bahasa Melayu. Kedua ratus sembilan puluh bahasa di Provinsi Papua dideskripsikan sebagai berikut.

2.8.1.1 Bahasa Aabinomin

Bahasa Aabinomin dituturkan oleh etnik Aabinomin di Kampung Baso, Distrik Mamberamo Hulu, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua. Daerah itu terletak di wilayah pedalaman dan dikelilingi oleh Sungai Mamberamo.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Aabinomin merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Batero, Dabra, Dasigo (Sidoghu), Eik (Foau), Wari, dan Soytai.

2.8.1.2 Bahasa Abrap

Bahasa Abrap dituturkan oleh masyarakat Kampung Sawanawa, Distrik Arso, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Abrap berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Marap di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Meluap di sebelah barat, wilayah tutur bahasa Biyekwok di sebelah utara, dan wilayah tutur bahasa Molof di sebelah selatan Kampung Sawanawa.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Abrap merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Biyekwok, Aframa, dan Molof.

2.8.1.3 Bahasa Adagum (Citak Wagabus)

Bahasa Adagum (Citak Wagabus) dituturkan oleh etnik Citak di Kampung Wagabus, Kecamatan Suator, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Situasi kebahasaan menunjukkan bahwa kampung lain yang menggunakan bahasa ini adalah Kampung Bubis, Soray, Wowi, dan Jinak.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Adagum (Citak Wagabus) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Arakam, Vamin, dan Korowai.

2.8.1.4 Bahasa Afilaup

Bahasa Afilaup dituturkan oleh etnik Kawe di Kampung Kawe, Distrik Awinbon, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua. Bahasa Afilaup digunakan juga di sebelah barat Kampung Kawe, yaitu Kampung Abuwage, Danokit, Waliburu, dan Biwage. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Kawe, yaitu Kampung Mikir dituturkan bahasa Nai; di sebelah utara, yaitu di Kampung Dawelanok dituturkan bahasa Dawelanok; dan di sebelah selatan, yaitu di Kampung Firiwage dituturkan bahasa Wangom.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Afilaup merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Tangko, Nagi, dan Jelako

2.8.1.5 Bahasa Aframa (Usku)

Bahasa Aframa (Usku) dituturkan oleh masyarakat Kampung Usku, Distrik Senggi, Kabupaten Keerom.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Aframa (Usku) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Namla, Daikot (Taikat), Manem, dan Beyaboa.

2.8.1.6 Bahasa Airo

Bahasa Airo dituturkan oleh masyarakat Kampung Dabra, Distrik Mamberamo Hulu, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Airo merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Aabinomin, Batero, Dabra, Dasigo (Sidoghu), A Eik (Foau), Wari, dan Soytai.

2.8.1.7 Bahasa Airoran

Bahasa Airoran dituturkan oleh masyarakat Kampung Airoran, Distrik Pantai Barat, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Airoran merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Masep, Anus, Amati Sarma, dan Benerap.

2.8.1.8 Bahasa Amathamit (Athokhin)

Bahasa Amathamit (Athokhin) dituturkan oleh masyarakat Kampung Yahoi, Distrik Pantai Kasuari, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Amathamit (Athokhin) berbatasan dengan bahasa Kaibusene di sebelah timur, bahasa Ainam di sebelah barat, bahasa Kawem di sebelah utara, dan bahasa Wear di sebelah selatan Kampung Yahoi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Amathamit (Athokhin) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Kwerba, Tapea, Kaigar, dan Asmat Bets Mbup.

2.8.1.9 Bahasa Ambai

Bahasa Ambai dituturkan oleh masyarakat Kampung Ambai II, Distrik Kepulauan Ambai, Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua. Berdasarkan pengakuan penduduk, bahasa itu juga dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di sebelah timur, barat, utara, dan selatan Kampung Ambai II.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Ambai merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Saweru, Ansus-Papuma, Yama Onate, dan Biak.

2.8.1.10 Bahasa Amungkal (Amume)

Bahasa Amungkal (Amume) dituturkan oleh masyarakat Kampung Kiliarma, Distrik Agimuga, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Amungkal (Amume) berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Augigan, Dauga, dan Amungme di sebelah timur Kampung Kiliarma. Di di sebelah barat Kampung Kiliarma pun, yaitu Kampung Fakafuka dituturkan juga bahasa Sempan.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Amungkal (Amume) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan

bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Asmat Unir Sirau, Tabahair, dan Yamas.

2.8.1.11 Bahasa Anasi

Bahasa Anasi dituturkan oleh etnik Merhahi di Kampung Anasi, Distrik Sawai, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Anasi berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Bagusa di sebelah timur, bahasa Banoi yang dituturkan oleh masyarakat Banoi, dan bahasa Tamakuri di sebelah selatan Kampung Anasi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Anasi merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Bonoi (Boni-Bunu), Sorabi, Burate, Biyekwok, dan Trimuris Bagusa.

2.8.1.12 Bahasa Ansus-Papuma

Bahasa Ansus-Papuma dituturkan oleh masyarakat Kampung Wimoni Ansus I dan Papuma, Distrik Yapen Barat, Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua. Bahasa Ansus-Papuma terdiri dari dua dialek, yaitu (1) dialek Ansus dan (2) dialek Papuma. Persentase perbedaan kedua dialek tersebut adalah sebesar 77%. Dialek Ansus dituturkan oleh masyarakat Kampung Wimoni Ansus I dan masyarakat yang tinggal di sebelah timur dan barat Kampung Wimoni Ansus I. Dialek Papuma dituturkan oleh masyarakat Kampung Papuma dan di sebelah utara Kampung Papuma.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Ansus-Papuma merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Wooi, bahasa Maraw, Berbai (Woda), Wabo, Saweru, dan Serui Laut.

2.8.1.13 Bahasa Anus

Bahasa Anus dituturkan oleh etnik Anus di Kampung Anus, Distrik Bonggo, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Anus berbatasan dengan bahasa Merway di sebelah timur, bahasa Podena di sebelah barat, bahasa Pantai Anus di sebelah utara, dan bahasa Rimbersari di sebelah selatan Kampung Anus .

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Anus merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Bku (Bgu), Dinana (Marenggi), dan Gufinti.

2.8.1.14 Bahasa Arakam

Bahasa Arakam dituturkan oleh masyarakat Kampung Karbis, Distrik Suator, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Bahasa Arakam juga dituturkan di Kampung Wowi yang terletak di sebelah barat Karbis. Menurut pengakuan penduduk, sebelah timur Kampung Karbis adalah Kampung Vakam, sebelah utara adalah Kampung Senggo, dan sebelah selatan adalah Kampung Binam dengan penutur bahasa Citak. Sebagian masyarakat Kampung Karbis menuturkan bahasa Jinak dan Wowi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Arakam merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Ndarame, Jinak, dan Adagum (Citak Wagabus).

2.8.1.15 Bahasa Armati Sarma

Bahasa Armati Sarma dituturkan oleh masyarakat Munuk di Kampung Munukania, Distrik Sarmi Selatan, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, masyarakat yang berdomisili di sebelah timur Kampung Munukamia, yaitu Kampung Biner menuturkan bahasa Armati, sebelah barat, yaitu Kampung Kasukwe menuturkan bahasa Isiwara, sebelah utara, yaitu Kampung Sewang menuturkan bahasa Berik, dan sebelah selatan, yaitu Kampung Saswapece menuturkan bahasa Saberi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Armati Sarma merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Berik, Anus, Isirawa, dan Liki.

2.8.1.16 Bahasa Arubos (Arubkor)

Bahasa Arubos (Arubkor) dituturkan oleh etnik Arubos di Kampung Burupmakot, Kecamatan Seredela, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Di Kampung Burukmakot juga dituturkan bahasa Burukmakot. Menurut pengakuan penduduk, bahasa yang digunakan di sebelah timur Kampung Burupmakot, yakni Kampung Firiwage dan sebelah selatan, yakni Kampung Yaniruma dituturkan bahasa Korowai. Di sebelah barat Kampung Burupmakot, yakni Kampung Kaliwage dituturkan bahasa Arubos (Arubkor) dan termasuk juga Kampung Danowage, Abiowage, Ujung Batu, Waina, Sinibru, Kaliwage, Sera, Mapiwage, Apuwage, Mangge, Yahubra, dan Danokit.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Arubos (Arubkor) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Awban (Bese), Burukmakot, dan Dajub (Tokuni).

2.8.1.17 Bahasa Arui-Mor

Bahasa Arui-Mor dituturkan oleh masyarakat Kampung Arui dan Moor, Distrik Moora, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Mor dituturkan di sebelah timur, barat, dan utara Kampung Arui dan begitu juga di sebelah timur, barat, dan selatan Kampung Moor. Sementara itu, di sebelah selatan Kampung Arui dituturkan bahasa Napan dan di sebelah utara Kampung Moor dituturkan bahasa Arui.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Arui dan Moor memiliki persentase perbedaan sebesar 13%. Sementara itu, isolek Arui-Mor merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Auye (Ause), Damal, Keuw, dan Mee Ugia.

2.8.1.18 Bahasa Asmat Bets Mbup

Bahasa Asmat Bets Mbup terdiri atas tiga dialek, yaitu bahasa Asmat dialek Bets Mbup, bahasa Asmat dialek Bismam, dan bahasa Asmat dialek Simay. Persentase perbedaan ketiga dialek tersebut adalah 51--80%. Bahasa dialek Bets Mbup dituturkan oleh masyarakat Kampung Atsi, Distrik Atsi, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Selain di kampung itu, bahasa dialek Bets Mbup juga dituturkan oleh masyarakat Kampung Biwar Laut, Yasiu, Amanam Kay, You, dan Omanasep. Bahasa dialek Bismam dituturkan oleh masyarakat di Kampung Bismam-Ewer, Distrik Agats, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Masyarakat kampung lain yang menuturkan bahasa Asmat dialek Bismam adalah Kampung Suru, Yepem, Peer, Us, dan Beriten. Dialek Simay dituturkan oleh masyarakat Kampung Amborep, Distrik Akat, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Kampung lain yang menuturkan bahasa Asmat dialek Simay adalah Kampung Warse, Paung, Sakam, dan Ayam.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Asmat Bets Mbup merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Asmat Safan (Asmat Pantai), Asmat Sirat, Asmat Sawa, dan Asmat Unir Sirau.

2.8.1.19 Bahasa Asmat Safan (Asmat Pantai)

Bahasa Asmat Safan (Asmat Pantai) dituturkan oleh etnik Asmat Safan di Kampung Aworket, Distrik Safan, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Masyarakat yang berdomisili di sebelah timur, yaitu Kampung Emene, di sebelah barat, yaitu Kampung Primapun, dan di sebelah selatan Kampung Aworket, yaitu Kampung Kayarin dituturkan juga bahasa Asmat Safan (Asmat Pantai).

Di sebelah utara Kampung Aworket, yaitu Kampung Saman dituturkan bahasa Attojin.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Asmat Safan (Asmat Pantai) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 98--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Asmat Bets Mbup, Asmat Sawa, dan Asmat Unir Sirau.

2.8.1.20 Bahasa Asmat Sawa

Bahasa Asmat Sawa dituturkan oleh masyarakat Kampung Sawa, Distrik Sawaerma, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Asmat Sawa berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Asmat Tomor di sebelah timur, bahasa Asmat Yamas di sebelah barat, bahasa Asmat Buagani di sebelah utara Kampung Sawa. Di sebelah selatan Kampung Sawa digunakan bahasa Asmat Sawa.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Asmat Sawa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Asmat Bets Mbup, Asmat Safan (Asmat Pantai), Asmat Sirat, dan Asmat Unir Sirau.

2.8.1.21 Bahasa Asmat Sirat

Bahasa Asmat Sirat dituturkan oleh masyarakat Kampung Yaosakor, Distrik Sirets, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Asmat Sirat juga dituturkan oleh masyarakat Kampung Awok, Kaimo, Pos, Waganu I, Waganu II, Jinak, Pepera, dan Karpis. Di sebelah timur, yaitu Kampung Amborep dituturkan dialek Simay, di sebelah barat, yaitu Kampung Biwar Laut dituturkan dialek Bets Mbup, dan di sebelah utara Kampung Yaosakor, yaitu Kampung Kaimo dituturkan bahasa Asmat Sirat.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Asmat Sirat merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Asmat Bets Mbup, Asmat Safan (Asmat Pantai), Asmat Sawa, dan Asmat Unir Sirau.

2.8.1.22 Bahasa Asmat Unir Sirau

Bahasa Asmat Unir Sirau dituturkan oleh masyarakat Kampung Paar, Distrik Unir Sirau, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Bahasa Asmat Unir Sirau juga dituturkan oleh masyarakat Kampung Komor, Birip, Amor, Warer, Munu, Abamu, Tomor, Sagapo, Tii, Koba, dan Jipawer. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah barat Kampung Paar, yaitu Kampung Erma dituturkan bahasa Asmat Kenok dan sebelah selatan, Kampung Yufri dituturkan bahasa Asmat Joirat.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Asmat Unir Sirau merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Asmat Bets Mbup, Asmat Safan (Asmat Pantai), Asmat Sawa, dan Asmat Sirat.

2.8.1.23 Bahasa Atam (Temma)

Bahasa Atam (Temma) dituturkan oleh etnik Ti di Kampung Ti, Distrik Suru-suru, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Kampung lain yang menuturkan bahasa itu adalah Kampung Koba dan Yensuku. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Asmat Kontre dituturkan oleh masyarakat Kampung Se di bagian sebelah timur, bahasa Tomor dituturkan oleh masyarakat Kampung Tomor di bagian barat, bahasa Nale dituturkan oleh masyarakat Kampung Nale di bagian utara, dan bahasa Sambogo dituturkan oleh masyarakat Kampung Fim di bagian selatan Kampung Ti.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Atam (Temma) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 97%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya,

misalnya bahasa Nalik Selatan, Tomor, Intamaja, Asmat Safan (Asmat Pantai), Arakam, dan Momuna.

2.8.1.24 Bahasa Auye (Ause)

Bahasa Auye (Ause) dituturkan oleh etnik Napan di Kampung Napan, Distrik Napan, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Auye (Ause) dituturkan pula di sebelah timur Kampung Napan. Sementara itu, di sebelah barat dan utara Kampung Napan dituturkan bahasa Mor dan di sebelah selatan Kampung Napan dituturkan bahasa Ekari.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Auye (Ause) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Damal dan Wolani.

2.8.1.25 Bahasa Awban (Bese)

Bahasa Awban (Bese) dituturkan oleh masyarakat Kampung Awban, Distrik Seredela, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Awban (Bese) juga dituturkan oleh sebagian masyarakat Kampung Butuketnaw yang terletak di sebelah barat Kampung Awban dan Kampung Bayono (Marketun) yang terletak di sebelah utara Kampung Awban. Di sebelah timur Kampung Awban, yaitu Kampung Tokuni yang dituturkan bahasa Tokuni; di sebelah utara, yaitu Kampung Bayono (Markertun) dituturkan bahasa Bayono; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Bondoa dan Kampung Tuarama dituturkan bahasa Momuna.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Awban (Bese) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Ulakin (Ulakuno), Arubos, dan Silimo.

2.8.1.26 Bahasa Awera

Bahasa Awera dituturkan oleh masyarakat Kampung Awera, Distrik Wapoga, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Awera, yaitu Kampung Wapoga dituturkan bahasa Ansus, sedangkan bahasa di sebelah barat, yaitu Kampung Pirare belum diketahui namanya. Sementara itu, di sebelah selatan dan utara Kampung Awera tidak ada bahasa karena berupa lautan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Awera merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Burate, Keuw, Marita, Moi Maniwo, Sowiwa (Morowa), Tause, Totoberi, dan Wairate (Debra).

2.8.1.27 Bahasa Awyu Anggai

Bahasa Awyu Anggai dituturkan oleh masyarakat Kampung Anggai, Distrik Jair, Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua. Bahasa Awyu juga dituturkan oleh masyarakat Kampung Meto dan Kampung Tokompatu.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Awyu Anggai merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Awyu Meto dan Awyu Tokompatu.

2.8.1.28 Bahasa Awyu Darat Kotiak

Bahasa Awyu Darat Kotiak dituturkan oleh masyarakat Awyu di Kampung Kotiak, Distrik Passue, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Kotiak, yaitu Kampung Gayu, di sebelah utara, yaitu Kampung Taim, dan di sebelah selata, yaitu RT 03 Kampung Nohon dituturkan juga bahasa Awyu Darat Kotiak. Sementara itu, di sebelah

barat Kampung Kotiak, yaitu Kampung Kotup dituturkan juga bahasa Yaghai.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Awyu Darat Kotiak merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 90,75%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Awyu Darat dialek Yagatsu dan Awyu Darat dialek Kiki.

2.8.1.29 Bahasa Awyu Darat Yagatsu-Kiki

Bahasa Awyu Darat Yagatsu-Kiki terdiri atas dua dialek, yaitu (1) bahasa Awyu Darat dialek Yagatsu dan (2) bahasa Awyu Darat dialek Kiki. Persentase perbedaan kedua dialek tersebut adalah 76,25%. Bahasa Awyu Darat dialek Yagatsu juga dituturkan oleh masyarakat Kampung Yagatsu, Distrik Haju, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua. Bahasa Awyu Darat dialek Kiki dituturkan oleh masyarakat Kampung Kiki, Distrik Assue, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Awyu Darat dialek Kiki dituturkan juga oleh masyarakat Kampung Homang di sebelah utara Kampung Yagatsu, Katage, Amagatsu, Sagape, Wiyage, Kaisima, Kaibu, Amenda, dan Omuro. Sementara itu, di sebelah timur Kampung Yagatsu, yaitu penutur di Kampung Sigare dan di sebelah barat, yaitu Kampung Semtaipin berbahasa bahasa Wiyagar.Di sebelah selatan Kampung Yagatsu, yaitu Kampung Arare berbahasa Tamario. Bahasa Awyu Darat dialek Kiki juga dituturkan oleh masyarakat yang berdomisili di sebelah timur Kampung Kiki, yaitu Kampung Isage; di sebelah utaran, yaitu Kampung Jufo Besar, dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Eci. Selain itu, bahas Awyu Darat dialek Kiki dituturkan juga oleh masyarakat Kampung Aboge, Keru, Khanami, Asaren, Kopi, Kabu, Jufo Besar, dan Homang, Distrik Assue, Kabupaten Mappi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Awyu Darat Yagatsu-Kiki merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 92,50%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Awyu Tokompatu (Awyu Tokhompatu) dan Awyu Darat Kotiak.

2.8.1.30 Bahasa Awyu Laut

Bahasa Awyu Laut dituturkan oleh masyarakat Kampung Bade, Distrik Edera, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Bade, yaitu Kampung Orogito; di sebelah barat, yaitu Kampung Sibi; di sebelah utara, yaitu Kampung Homlykia; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Banamefe dituturkan juga bahasa Awyu Laut itu. Bahasa Awyu Laut juga dituturkan oleh masyarakat di Kampung Geturk, Gimka, Khobeta, Osso, Bosma, Ogoto, dan Konebi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Awyu Laut merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 99,25%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Awyu Tokompatu (Awyu Tokhompatu), Awyu Anggai, Awyu Darat Kotiak, Awyu Darat Yagatsu-Kiki, dan Awyu Metto.

2.8.1.31 Bahasa Awyu Meto (Awyu Metto)

Bahasa Awyu Meto (Awyu Metto) dituturkan oleh masyarakat Kampung Metto, Distrik Ki, Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Awyu Meto (Awyu Metto) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 88,25%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Awyu Laut, Yonggom, dan Awyu Tokompatu (Awyu Tokhompatu).

2.8.1.32 Bahasa Awyu Tokompatu (Awyu Tokhompatu)

Bahasa Awyu Tokompatu (Awyu Tokhompatu) dituturkan oleh masyarakat Kampung Tokhompatu, Distrik Passue, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur dan utara Kampung Tokhompatu dituturkan bahasa Awyu, sedangkan di sebelah barat dan selatan dituturkan bahasa Yaghai.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Awyu Tokompatu (Awyu Tokhompatu) merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 99,25%—100,00% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Awyu Anggai, Awyu Meto (Awyu Metto), Awyu Laut, Awyu Darat Yagatsu-Kiki, Yaghai, dan Tamario.

2.8.1.33 Bahasa Baedate (Nisa)

Bahasa Baedate (Nisa) dituturkan oleh suku Baedate, Kampung Bariwaro, Distrik Waropen Atas, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua. Sebelah timur Kampung Bariwaro adalah Kampung Bensor, sebelah barat adalah Kampung Marikai, sebelah utara adalah Kampung Sipisi. Kemudian, dan sebelah selatan adalah Kampung Barapasi. Kempat kampung tersebut menuturkan bahasa Baedate (Nisa)

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Baedate (Nisa) merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 99,5%—99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Airo, Towe, Armati Sarma, bahasa Dubu (Tepi).

2.8.1.34 Bahasa Barapasi

Bahasa Barapasi dituturkan oleh etnik Barapasi di Kampung Barapasi, Distrik Waropen Atas, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Barapasi dituturkan pula di sebelah barat Kampung Barapasi, sedangkan di sebelah timur Kampung Barapasi dituturkan bahasa Sorabi.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Barapasi merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 88%—90% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Woria dan Demisa.

2.8.1.35 Bahasa Batero

Bahasa Batero dituturkan oleh etnik Kawena di Kampung Pepasena, Distrik Mamberamo Hulu, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Batero merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Dabra, Dasigo (Sidoghu), Eik (Foau), Soytai, Wari, Aabinomin, dan Airo.

2.8.1.36 Bahasa Bauzi

Bahasa Bauzi dituturkan oleh masyarakat Kampung Wakeyadi, Distrik Mamberamo Tengah, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Wakeyadi dituturkan bahasa Noyadi, di sebelah barat dituturkan bahasa Waropen, dan di sebelah utara dituturkan bahasa Biritai.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bauzi merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Bawija, Biritai, Burumeso (Burmeso), Kawera, Manua (Eritai), Nobuk, dan Obokuitai.

2.8.1.37 Bahasa Bawija

Bahasa Bawija dituturkan oleh masyarakat Kampung Bawija, Distrik Mamberamo Tengah, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bawija merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Bauzi, Biritai, Burumeso (Burmeso), Kawera, Manua (Eritai), Nobuk, dan Obokuitai.

2.8.1.38 Bahasa Beneraf

Bahasa Beneraf dituturkan oleh etnik Waynok di Kampung Betaf, Distrik Pantai Timur, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah barat bahasa Kampung Betaf dituturkan bahasa Takar, Yamna, dan Tolikora.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Beneraf merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Berik, Betaf-Takar (Fitoow Or), Kwinsu, dan Sunum.

2.8.1.39 Bahasa Berbai (Woda)

Bahasa Berbai (Woda) dituturkan oleh etnik Berbai di Kampung Woda, Distrik Raimbawi, Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Berbai dituturkan juga oleh penduduk Kampung Paparu (Serenui), Nunsebai, Wobokompi, dan Korombobi. Di sebelah timur Kampung Woda, yaitu Kampung Kororompui dituturkan bahasa Wansma; di sebelah barat, yaitu Dusun Aisau dituturkan bahasa Berbai; di sebelah selatan, yaitu Kampung Kerenui dituturkan bahasa Berbai; dan di sebelah utara tidak ada bahasa karena berupa lautan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Berbai merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 94,5%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Kurudu (Myobo), Kiri-kiri, Nosaudare, dan Fayu.

2.8.1.40 Bahasa Berik

Bahasa Berik dituturkan oleh etnik Berik di Kampung Samanente, Distrik Tor Atas, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, Kampung Samanente berbatasan dengan daerah-daerah sebaran penutur bahasa Berik.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Berik merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 94,5%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Bora-Bora, Betaf-Takar (Fitoow Or), dan Lik.

2.8.1.41 Bahasa Betaf-Takar (Fitoow Or)

Bahasa Betaf-Takar (Fitoow Or) dituturkan oleh masyarakat Kampung Betaf, Distrik Pantai Timur dan Finyabor (Takar), Distrik Pantai Timur Bagian Barat, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Bahasa Betaf-Takar (Fitoow Or) terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Betaf yang dituturkan di Kampung Betaf dan (2) dialek Takar yang dituturkan di Kampung Finyabor (Takar). Persentase perbedaan kedua dialek tersebut adalah 76,48%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Betaf-Takar (Fitoow Or) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 94,5%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Anus, Berik, Dabe, dan Beneraf.

2.8.1.42 Bahasa Beyaboa

Bahasa Beyaboa dituturkan oleh masyarakat Kampung Ubiyau, Distrik Arso, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Selain di kampung itu, bahasa Beyaboa juga dituturkan oleh masyarakat Kampung Skamto. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Beyaboa di sebelah timur Kampung Ubiyau berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Melap, di sebelah barat dengan wilayah tutur bahasa Muluh, di sebelah utara dengan wilayah tutur bahasa Marap, dan di sebelah selatan dengan wilayah tutur bahasa Abrap.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Beyaboa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Daikat (Taikat), Marap, Mnanggi, dan Abrap.

2.8.1.43 Bahasa Biak

Bahasa Biak dituturkan oleh etnik Biak di Kampung Kajasbo, Distrik Biak Timur, Kabupaten Biak Numfor, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Biak dituturkan juga oleh masyarakat yang tinggal di Kampung Wanderbo, Adibai, Son, dan Opiaref.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Biak merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 92%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Serui Laut, Yawa Onate, dan Warari Onate.

2.8.1.44 Bahasa Bian Marind Deg

Bahasa Bian Marind Deg dituturkan oleh suku Marind di Kampung Muting, Distrik Muting, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Bian Marind Deg di Kampung Muting berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Jawa di sebelah timur dan selatan dan di sebelah utara berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Sigabel dan bahasa Bian Marind Deg.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Bian Marind Deg merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Engkalembu, Imbuti (Marind), Kanum Barkari, Kimaam, Kimagima, dan Komolom (Mombun).

2.8.1.45 Bahasa Biritai

Bahasa Biritai dituturkan oleh masyarakat Kampung Biri, Distrik Mamberamo Tengah Timur, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Biri dituturkan bahasa Obokutai, di sebelah barat dituturkan bahasa Suhubidai, di sebelah utaranya dituturkan bahasa Tembako, dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Bauzi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Biritai merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Bawija, Burumeso (Burmeso), Kawera, Manua (Eritai), Nobuk, dan Obokuitai.

2.8.1.46 Bahasa Biyekwok

Bahasa Biyekwok dituturkan oleh etnik Skamto di Kampung Skanto, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Skamto dituturkan bahasa Marap dan di sebelah barat, utara, dan selatan dituturkan bahasa Meluap.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Biyewok merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 99,50%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Abrap, Dra, Beyaboa, dan Marap.

2.8.1.47 Bahasa Bku (Bgu)

Bahasa Bku (Bgu) dituturkan oleh masyarakat Kampung Kiren, Distrik Bonggo Tengah, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Bku (Bgu) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Anus, Dinana (Marenggi), Gufinti, Kaptau, Mander, Mawes Dey (Mawesdey), Mawes Wares (Maweswares), Srum, dan Vedan Nus (Ponden).

2.8.1.48 Bahasa Blue Klesi

Bahasa Blue Klesi dituturkan oleh masyarakat Kampung Dukeno (Dikening) dan Klaisu, Distrik Gresi Selatan, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Bahasa itu dituturkan juga di Kampung Nimbo

Gresi, Iwon, Bangai, dan di kampung-kampung aliran Kali Neibu. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Blue Klesi berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Klisi di sebelah timur (Kampung Bring), bahasa Namblong di sebelah barat (Sarbey Atas), bahasa Namblong di sebelah utara (Kampung Sermey Bawah), dan bahasa Klisi (Blue Klisi) di sebelah selatan (Kampung Iwon).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Blue Klesi merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Kapauri (Kapori), Elseng, dan Elseng Koarjab.

2.8.1.49 Bahasa Boi

Bahasa Boi dituturkan oleh masyarakat Kampung Nadofuai (Berai), Distrik Waropen Atas, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Boi juga dituturkan oleh masyarakat Kampung Sawri Sirami dan Rawiwa.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Boi merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 97,75%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Segar, Kapauri, Kaptiau, bahasa Tangko, Kwinsu, Kwerba, Tabahair, Tomor, dan Kemtuk, Maklew, Warion, Kamoro, dan Asmat Sirat.

2.8.1.50 Bahasa Bonoi (Boni-Bunu)

Bahasa Bonoi (Boni-Bunu) dituturkan oleh masyarakat Kampung Bonoi, Distrik Sawai, Kabupaten Memberamo Raya, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Bonoi dituturkan juga oleh penduduk Kampung Warembori dan Tamakuri. Di sebelah timur Kampung Bonoi, yaitu Kampung Anasi dituturkan bahasa Anasi. di sebelah barat, yaitu Kampung Poiwai dituturkan bahasa Rampambrai, di sebelah utara, yaitu Kampung Kaipuri (Kurudu) dituturkan bahasa Kaipuri, dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Barapasi dituturkan bahasa Barapasi, Bensor, dan Sorabi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bonoi merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 93,25%--.99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Warembori dan Kurudu (Kaipuri).

2.8.1.51 Bahasa Bora-Bora

Bahasa Bora-Bora dituturkan oleh masyarakat Kampung Bora-Bora, Distrik Ismari (Tor Atas), Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Bora-Bora merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Segar, Kwinsu, dan Bku (Bgu).

2.8.1.52 Bahasa Burate

Bahasa Burate dituturkan oleh masyarakat di Kampung Burate, Distrik Wapoga, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Selain di Kampung Burate, bahasa Burate juga dituturkan di Kampung Totoberi. Wilayah tutur bahasa Burate berdekatan dengan kampung-kampung yang menuturkan bahasa Awera.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Burate merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Sudate (Sehudate), Awera, Saponi, Nubuai, dan Waren.

2.8.1.53 Bahasa Burukmakot (Burupmakot)

Bahasa Burukmakot (Burupmakot) dituturkan oleh masyarakat Kampung Burupmakot, Distrik

Seredela, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Burukmakot dituturkan juga oleh penduduk di Kampung Woman (Yahokimo), Ujungbatu (Asmat), Tanahbaru (Asmat), Muara John (Asmat), Danau Wage (Boven Digul), dan Abiowage (Boven Digul). Bahasa Burukmakot berbatasan dengan bahasa Kwer di sebelah barat dan bahasa Una di sebelah utara Kampung Burupmakot.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Burukmakot merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 89,25%—99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Korowai Baigun, Arubos (Arubkor), Momuna, Kwer (Kofet, Kwet), Ndarame, Kanum Barkari, dan Dani Atas.

2.8.1.54 Bahasa Burumeso (Burmeso)

Bahasa Burumeso (Burmeso) dituturkan oleh masyarakat Kampung Burmeso, Distrik Mamberamo Tengah, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Burumeso (Burmeso) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Bawija, Biritai, Burumeso (Burmeso), Kawera, Manua (Eritai), Nobuk, dan Obokuitai.

2.8.1.55 Bahasa Busami

Bahasa Busami dituturkan oleh masyarakat Kampung Kamanaf, Distrik Kosiwo, Kabupaten Yapen, Pulau Yapen, Provinsi Papua. Selain di Kampung Kamanaf, bahasa Busami juga dituturkan di Kampung Panduami, Mariarotu, dan Kaonda. Selain bahasa Busami, di Kampung Kamanaf juga dituturkan bahasa Ansus dan bahasa Onate oleh sebagian kecil masyarakat. Menurut pengakuan penduduk, Kampung Kamanaf berbatasan dengan Kampung Panduami di sebelah timur, dengan Kampung Mariarotu di sebelah barat, dan dengan Kampung Kaonda di sebelah selatan.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Busami merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Munggui, Maraw, Poom, Onate, dan Ansus.

2.8.1.56 Bahasa Citak

Bahasa Citak dituturkan oleh suku Citak di Kampung Tugumau, Distrik Ti Zain, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua. Bahasa Citak juga dituturkan di Kampung Kumaban, Sagis, Basman, Abau, Kumasma, Womin, Bidnew, Fomu, Tiau, dan Binerbis. Menurut pengakuan penduduk, di Distrik Senggo terdapat bahasa Awyu Darat, Asmat Darat, Korowai, dan Kombai. Namun, semua kampung di sekeliling Kampung Tugumau berbahasa Citak.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Citak merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Yabega, Ngguntar 100%, dan Tamer Tunai.

2.8.1.57 Bahasa Dabe

Bahasa Dabe dituturkan oleh masyarakat Kampung Dabe, Distrik Pantai Timur Barat, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Dabe dituturkan bahasa Nengke, di sebelah barat dituturkan bahasa Kejer, di sebelah utara berbatasan dengan gunung, di sebelah selatan berbatasan dengan lautan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dabe merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 94%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Kejer Manirem, Kwesten Arare, Kwinsu, Masimasi, Sobey Wakde, dan Sunu.

2.8.1.58 Bahasa Dabra

Bahasa Dabra dituturkan oleh masyarakat Kampung Taria, Distrik Mamberamo Hulu, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dabra merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Dasigo (Sidoghu), Eik (Foau), Soytai, Wari, Aabinomin, dan Airo.

2.8.1.59 Bahasa Daikat (Taikat)

Bahasa Daikat (Taikat) dituturkan oleh etnik Brotian di Kampung Arso Kota, Distrik Arso, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Bahasa ini dituturkan juga di Kampung Kwimi, Wor, Bate, dan Bagia. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Arso Kota, yaitu di Kampung Wambes dituturkan bahasa Manem, di sebelah barat, yaitu Kampung Ubiyau dituturkan bahasa Beyaboa, di sebelah utara, yaitu Kampung Koya dituturkan bahasa Melwap, di sebelah selatan, yaitu Kampung Wembi dituturkan bahasa Manem.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Daikat (Taikat) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 95,75%—99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Marap, Mnanggi, dan Abrap.

2.8.1.60 Bahasa Dajub (Tokuni)

Bahasa Dajub (Tokuni) dituturkan oleh masyarakat di Kampung Tokuni, Distrik Seredela, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Bahasa Dajub (Tokuni) juga dituturkan oleh beberapa orang di Kampung Marup, Bingi, Kindua, Murup, Togup, Marup III, dan Teret. Menurut pengakuan penduduk, sebelah timur Kampung Tokuni, yaitu Kampung Kopet dituturkan bahasa Kopet, sebelah barat, yaitu Kampung Bundua dituturkan bahasa Momuna, sebelah utara, yaitu Kampung Kindua dituturkan bahasa Dajub, dan sebelah selatan, yaitu Kampung Uraken dituturkan menuturkan bahasa Bese.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dajub (Tokuni) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 95,25%--99,5% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Awban (Bese), Ulakin (Ulakuno), dan Arubos (Arubkor).

2.8.1.61 Bahasa Damal

Bahasa Damal dituturkan oleh etnik Damal di Kampung Karang Mulia, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Karang Mulia dituturkan bahasa Dani, di sebelah barat dituturkan bahasa Mee dan Ekari, di sebelah utaranya dituturkan bahasa Moni, dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Wate.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Damal merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 84%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Moni 84% dan Kamoro.

2.8.1.62 Bahasa Dani (Hubula)

Bahasa Dani (Hubula) dituturkan oleh etnik Mukoko di Kampung Wesaput, Distrik Wamena Kota, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Wesaput dituturkan bahasa Yali Pass Yalley dan di sebelah barat dan utara dituturkan bahasa Lani.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Dani (Hubula) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81,6%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Yali Pass Yalley, Lani, Dani Atas, Dani Bawah, Dani Bokondini, dan Dani Tengah (Dani Baliem).

2.8.1.63 Bahasa Dani Atas

Bahasa Dani Atas dituturkan oleh etnik Dani di Kampung Piramyd, Distrik Asologaima, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua. Bahasa Dani Atas juga dituturkan di Kabupaten Tolikara, Kabupaten Timika, Distrik Mulia, dan Distrik Tiom. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Piramyd, yaitu Kampung Walak ditutukanh bahasa Walak, di sebelah barat, yaitu Kampung Yonggime dituturkan bahasa Wano.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dani Atas merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 91%—96,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Dani Bawah, Dani Tengah (Dani Baliem), Dani Bokondini, dan Dani (Hubula).

2.8.1.64 Bahasa Dani Bawah

Bahasa Dani Bawah dituturkan oleh Asotipo di Kampung Putageima, Distrik Asotipo, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, kampung di sebelah timur Putageima adalah Asotipo, sebelah barat adalah Maikelson, dan sebelah utara adalah Air Garam yang masyarakatnya juga merupakan penutur bahasa Dani Bawah.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dani Bawah merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 84%--94% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Dani Tengah (Dani, Dani (Hubula), dan Dani Bokondini.

2.8.1.65 Bahasa Dani Bokondini

Bahasa Dani Bokondini dituturkan oleh etnik Dani Bokondini di Kampung Bokondini, Distrik Bokondini, Kabupaten Tolikara, Provinsi Papua. Letak geografis daerah ini adalah di wilayah pegunungan, pedalaman, dan berbukit. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Dani Bokondini dituturkan juga di Kampung Kologume, Marini, Nduduma, dan Galala. Di sebelah timur Kampung Bokondini, yaitu Kampung Jawalani; di sebelah barat, yaitu Kampung Marini; di sebelah utara; yaitu Kampung Bilu; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Minggangu dituturkan bahasa Dani.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dani Bokondini merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 91%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Arui, Momuna, dan Korowai Baigun, Dani (Hubula), Dani Atas, Dani Bawah, dan Dani Tengah (Dani Baliem).

2.8.1.66 Bahasa Dani Tengah (Dani Baliem)

Bahasa Dani Tengah (Dani Baliem) dituturkan oleh masyarakat di Kampung Pugima, Distrik Walelagama, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Dani Tengah (Dani Baliem) juga dituturkan oleh masyarakat di Kampung Asolokobal, Walelagama, dan Tulem. Di sebelah timur Kampung Pugima terdapat Kampung Lokaken, di sebelah barat terdapat Kampung Wesaput, di sebelah utara terdapat Kampung Kururu, dan di sebelah selatan terdapat Kampung Popugoba. Kampung-kampung di sekitar Pugima merupakan kampung-kampung yang menuturkan bahasa Dani Tengah (Dani Baliem).

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Dani Tengah (Dani Baliem) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 84%—96% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Dani Bawah, Dani Bakondini, dan Dani (Hubula).

2.8.1.67 Bahasa Dasigo (Sidoghu)

Bahasa Dasigo (Sidoghu) dituturkan oleh masyarakat Kampung Dabra, Distrik Mamberamo Hulu, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua. Di Kampung Dabra juga dituturkan bahasa Airo.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Dasigo (Sidoghu) merupakan sebuah

bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Dabra, Eik (Foau), Soytai, Wari, Aabinomin, dan Airo.

2.8.1.68 Bahasa Dem (Lem)

Bahasa Dem dituturkan oleh suku Wonda di Kampung Molu, Distrik Pogoma, Kabupaten Puncak Jaya, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Dem dituturkan juga oleh masyarakat di sebelah barat, timur, utara, dan selatan Kampung Molu, yaitu Kampung Bina, Aguit, Wiha, dan Wakme.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Dem merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 99,25% jika dibandingkan dengan bahasa Dani.

2.8.1.69 Bahasa Demisa (Hoo')

Bahasa Demisa (Hoo') dituturkan oleh masyarakat Kampung Desawa, Distrik Waropen Bawah, Kabupaten Waropen, Pulau Papua, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Desawa dituturkan bahasa Urfas, di sebelah barat dituturkan bahasa Burate, dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Woria.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Demisa (Hoo') merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 86%—93% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Woria dan Mee.

2.8.1.70 Bahasa Dinana (Marenggi)

Bahasa Dinana (Marenggi) dituturkan oleh masyarakat Kampung Tarawasi Marenggi, Distrik Bonggo Timur, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Dinana (Marenggi) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 95,50%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Vedan Nus, Etik (Barto,Maria), dan Juvutek.

2.8.1.71 Bahasa Dintere

Bahasa Dintere dituturkan oleh etnik Murop di Kampung Iwur, Distrik Iwur, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Dintere dituturkan juga di Kampung Kurumkim di bagian sebelah barat Kampung Iwur, yaitu Kampung Kurumkim; di sebelah barat, yaitu Kampung Dewok; di sebelah utara, yaitu Kampung Dipol; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Arin dituturkan bahasa Dintere.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, isolek Dintere merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 97,75%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Nagi, Telepe, dan Krowai Rawa (Krowai Umum).

2.8.1.72 Bahasa Diuwe

Bahasa Diuwe dituturkan oleh mayoritas etnik Obokain di Kampung Obokain, Distrik Somu, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Bahasa Diuwe juga dituturkan di Kampung Bor, Kampung Muara Nibun, Kampung Demi, Kampung Sumabe, dan Kampung Najo. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah Kampung Obokain, yaitu di Kampung Sumabe, di sebelah barat, yaitu Kampung Demi; di sebelah utara, yaitu Kampung Nibun; dan di sebelah Selatan, yaitu Kampung Najo dituturkan bahasa Diuwe.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, isolek Diuwe merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 97%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Arubos (Arubkor) dan Soba.

2.8.1.73 Bahasa Dra

Bahasa Dra dituturkan oleh masyarakat Kampung Amgotro, Distrik Yaffi, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Bahasa lain yang dituturkan di kampung itu adalah bahasa Pijin dan Emem. Sementara itu, wilayah pemakaian bahasa Dra tergolong luas karena dituturkan di wilayah dua negara yang berbeda. Di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, bahasa Dra dituturkan di Kampung Yuruf dan Vavembu, sedangkan di wilayah Papua Nugini dituturkan di Kampung Mengguafi, Nembi, Kembi, Mamora, Kindebai, Yamos, Kuwarmun, Menggawu, dan Wahayi. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Amgotro, yaitu Kampung Kembi, dan di sebelah utara, yaitu Kampung Mengguafi dituturkan bahasa Pijin dan Dra; di sebelah barat, yaitu Kampung Yuruf dituturkan bahasa Emem; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Vavembu dituturkan bahasa Emem dan Pijin.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dra merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98,75% jika dibandingkan dengan bahasa Emem.

2.8.1.74 Bahasa Dubu (Tepi)

Bahasa Dubu (Tepi) dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Kampung Dubu, Distrik Web, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Penutur Bahasa. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Dubu, yaitu Kampung Semografi dituturkan bahasa Jamrat (Enem); si sebelah barat, yaitu Kampung Namla dituturkan bahasa Namla; di sebelah selatan, yaitu Kampung Towe dituturkan bahasa Towe; dan di sebelah utara, yaitu Kampung Waris dituturkanh bahasa Waris.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dubu (Tepi) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 96,75%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Manua (Eritai) dan Bagusa.

2.8.1.75 Bahasa Duvle

Bahasa Duvle dituturkan oleh masyarakat Kampung Dagai, Mbomban, Soi, dan Gueri, Distrik Dagai, Kabupaten Puncak Jaya, Provinsi Papua. Di Kampung Dagai dituturkan pula bahasa Iau, Wano, dan Dani. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur, barat, dan selatan Kampung Dagai, yaitu Kampung Nanggai, Velide, dan Dibite dituturkan bahasa Duvle dan sebelah utara, yaitu Kampung Jei dituturkan bahasa Wano.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Duvle merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98%—99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Dani (Hubula), Wano, dan Iau.

2.8.1.76 Bahasa Eik (Foau)

Bahasa Eik (Foau) dituturkan oleh masyarakat Kampung Foau, Distrik Mamberamo Hulu, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Eik (Foau) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Dabra, Dasigo (Sidoghu), Soytai, Wari, Aabinomin, dan Airo.

2.8.1.77 Bahasa Eipumek

Bahasa Eipumek dituturkan oleh mayoritas etnik Eipumek di Kampung Eipumek, Distrik Eipumek, Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua. Selain itu, bahasa Eipomek juga dituturkan di Kampung Marigla, Imde, Lumdagna, dan Barice. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Eipumek, yaitu Kampung Mungona; di sebelah utara, yaitu Kampung Yawasonom; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Langda dituturkan bahasa Telepe, sedangkan di sebelah barat, yaitu Kampung Diruwemna dituturkan bahasa Perub.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Eipumek) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98,25%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Afilaup, Tangko, dan Jelako.

2.8.1.78 Bahasa Ekari (Mee)

Bahasa Ekari (Mee) dituturkan oleh suku Mee di Kampung Enarotali, Distrik Paniai Timur, Kabupaten Paniai, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Enarotali dituturkan bahasa Moni, sedangkan di sebelah barat, utara, dan selatannya dituturkan bahasa Ekari (Mee).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Ekari (Mee) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 86%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya, bahasa Mee Ugia dan Mee Wosokuno.

2.8.1.79 Bahasa Elseng

Bahasa Elseng dituturkan oleh suku Koya dan Koso di Kampung Koya Koso, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Bahasa Elseng juga dituturkan oleh masyarakat Kampung Skamto, Benquin, dan Ambes Kori (Kemtuk Gresi).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Elseng merupakan sebuah bahasa dengan persentase di atas 90% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Elseng Koarjab (Elseng Kwarja), Nyaw, Daikot (Taikat), Manem, Beyaboa, dan Aframa,

2.8.1.80 Bahasa Elseng Koarjap (Elseng Kwarja)

Bahasa Elseng Koarjap (Elseng Kwarja) dituturkan oleh masyarakat Kampung Kwarja (Koarjap), Distrik Yapsi, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Selain di Kampung Kwarja (Koarjap), bahasa Elseng dituturkan juga di Kampung Omon dan Sobun di Gresi Selatan. Menurut pengakuan penduduk, Kampung Kwarja berbatasan dengan Kampung Sobum di sebelah timur, dengan Kampung Omon di sebelah utara, dan dengan Kampung Usku Molof dan Sia-Sia di sebelah selatan.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Elseng Koarjap (Elseng Kwarja) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Elseng, Kapauri (Kapori), dan Blue Klesi.

2.8.1.81 Bahasa Emem (Emumu)

Bahasa Emem (Emumu) dituturkan oleh masyarakat Kampung Yuruf, Distrik Yaffi dan Kampung Semografi dan Yamraf Dua, Distrik Web, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Bahasa lain yang dituturkan di kampung ini adalah bahasa Pijin.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Emem (Emumu) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 97,75% jika dibandingkan dengan bahasa bahasa Pijin.

2.8.1.82 Bahasa Engkalembu

Bahasa Engkalembu dituturkan oleh masyarakat Kampung Sota, Distrik Sota, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua..

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Engkalembu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, seperti bahasa Smarki Kanum sebesar 92%. Sementara itu, antara Ngkalembu di Kampung Tomer dan bahasa Ngkalembu adalah dua bahasa yang berbeda dengan persentase perbedaan sebesar 96,50%.

2.8.1.83 Bahasa Etik (Barto, Maria)

Bahasa Etik (Barto, Maria) dituturkan oleh masyarakat Kampung Komra (Biridua), Distrik Pantai Timur, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Komra (Biridua), yaitu Kampung Maweswares dituturkan bahasa Etik; di sebelah barat, yaitu Kampung Ansudu dituturkan bahasa Ansudu; dan di sebelah utara, yaitu Kampung Anus-Podena dituturkan bahasa Anus-Podena.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Etik (Barto,Maria) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 88,50%—99,50% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya Juvutek dan Narau.

2.8.1.84 Bahasa Fayu

Bahasa Fayu dituturkan oleh masyarakat suku Fayu di Kampung Otodemo, Distrik Inggerus, Kabupaten Waropen, Pulau Waropen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Fayu juga dituturkan di Kampung Dirou, Kawari, Dairi, dan Subohiri (Spoiri). Di Kampung Otodemo dituturkan juga bahasa Kiri-Kiri, Sehudate, dan Edopi. Di sebelah timur dan barat Kampung Otodemo, yaitu Kampung Demisa dituturkan bahasa Demisa; di sebelah utara, yaitu Kampung Dofo dituturkan bahasa Edopi; dan di sebelah selatan Kampung Otodemo, yautu Distrik Kirihi ditutukan bahasa Fayu.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektrometri, isolek Fayu merupakan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 96,75%--99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya Kiri-kiri, Sehudate, dan Demisa.

2.8.1.85 Bahasa Fermanggem

Bahasa Fermanggem dituturkan oleh mayoritas penduduk Kampung Ampas, Distrik Waris, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur, barat, dan selatan Kampung Ampas dituturkan bahasa Walsa, sedangkan di sebelah utara dituturkan bahasa Taikat.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Fermanggem merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 99,50%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain yang ada di sekitarnya, misalnya bahasa Senggi (Find), Jorop, dan Walsa.

2.8.1.86 Bahasa Gufinti

Bahasa Gufinti dituturkan oleh etnik Taronta di Kampung Tarontha Srum, Distrik Bonggo, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur, utara, dan selatan Kampung Taronta dituturkan bahasa Gufinti, sedangkan di sebelah baratnya dituturkan bahasa Srum.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Gufinti merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Anus, Bku (Bgu), Dinana (Marenggi), Kaptau, Mander, Mawes Dey (Mawesdey), Mawes Wares (Maweswares), Srum, dan Vedan Nus (Ponden).

2.8.1.87 Bahasa Hubla

Bahasa Hubla dituturkan oleh etnik Siep Aso di Kampung Obolma, Distrik Kurima, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Selain itu, bahasa Hubla juga dituturkan di Seima, Distrik Mugi, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Bahasa Hubla terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Obolma dan ialek Seima. Persentase perbedaan kedua dialek tersebut adalah 52,18%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Hubla merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Kwerba, Damal, dan Intamaja.

2.8.1.88 Bahasa Iau

Bahasa Iau sebagian besar dituturkan oleh suku Iau di Kampung Fawi, Distrik Fawi Kabupaten Puncak Jaya, Provinsi Papua. Suku yang menuturkan bahasa itu di Distrik Fawi adalah suku Bareri, Tayai, Dorei, Vi, dan Bagusi. Bahasa lain yang dituturkan di Kampung Fawi adalah bahasa Turu, Wano, Duvle, dan Dani. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Fawi, yaitu Kampung Dagai dituturkan bahasa Duvle; di sebelah barat, yaitu Kampung Turuno dituturkan bahasa Turu; di sebelah utara, yaitu Kampung Bareri dituturkan bahasa Duvle, dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Birisari dituturkan bahasa Wano.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Hubla merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 98,50%--98,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Duvle Wano.

2.8.1.89 Bahasa Imbuti (Marind)

Bahasa Imbuti (Marind) dituturkan oleh etnik Marind Kampung Samkai, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua..

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Imbuti (Marind) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 95%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Marori (Morori), Engkalembu, dan Bian Marind Deg.

2.8.1.90 Bahasa Intamaja

Bahasa Intamaja dituturkan oleh masyarakat etnik Intamaja di Kampung Obio, Distrik Obio, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Intamaja juga dituturkan di Kampung Munu, Ujin, Batim, dan Katarina di Distrik Obio. Selain di kampung tersebut, di Kampung Suru-Suru, Dumate, See, dan Jifak, Distrik Suru-Suru dituturkan juga bahasa Intamaja. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Obio, yaitu Kampung Sumo dituturkan bahasa Momuna; di sebelah utara, yaitu Kampung Bukum dituturkan Ngalik; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Tomor dituturkan Asmat.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, isolek Intamaja merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Momuna, Diuwe, dan Hubla.

2.8.1.91 Bahasa Isirawa

Bahasa Isirawa dituturkan oleh etnik Isirawa di Kampung Kasukwe, Distrik Sarmi Kota, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Isirawa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Airoran, Gufinti, Liki, dan Aabinonim.

2.8.1.92 Bahasa Jair

Bahasa Jair dituturkan oleh masyarakat Kampung Jair, Distrik Kouh, Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua. Bahasa Jair juga dituturkan di sebelah timur Kampung Jair, yaitu Kampung Boma; di sebelah barat, yaitu Kampung Uni; di sebelah utara, yaitu Kampung Yaniruma; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Wagemaro. Bahasa lain yang terdapat di Kampung Jair adalah bahasa Kombai dan Mandobo.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Jair merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 96,25%--98,50% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Kombai dan Nai.

2.8.1.93 Bahasa Jelako

Bahasa Jelako dituturkan oleh masyarakat etnik Luban, Kampung Luban, Distrik Aboy, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua. Berdasarkan pengakuan penduduk, bahasa Jelako juga dituturkan di Kampung Aboy dan Yuaban. Di sebelah timur Kampung Luban, yaitu Kampung Mot dituturkan bahasa Asbe; di sebelah barat, yaitu Kampung Borme dituturkan bahasa Telepe; di sebelah utara, yaitu Kampung Teraplu dituturkan bahasa Updukan; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Yupli dituturkan bahasa Asbe.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Jelako merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 87,5%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Lepki, Telepe, bahasa Awban (Bese).

2.8.1.94 Bahasa Jinak

Bahasa Jinak dituturkan oleh etnik Jinak di Kampung Jinak, Distrik Suatorsuru, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Kampung lain yang menuturkan bahasa itu adalah Kampung Wowi di sebelah barat Kampung Jinak, Waganu I di sebelah timur Kampung Jinak, dan Waganu II di sebelah selatan Kampung Jinak.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Jinak merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 97%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, seperti bahasa Nalik Selatan, Atam (Temma), dan Arakam.

2.8.1.95 Bahasa Jorop

Bahasa Jorop dituturkan oleh etnik Jorop di Kampung Warlef, Distrik Senggi, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Jorop di Kampung Warlef berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Yabanda di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Senggi (Find) di sebelah barat, wilayah tutur bahasa Walsa di sebelah utara, wilayah tutur bahasa Emem di sebelah selatan.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Jorop merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98,75%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Yabanda, Walsa, dan Emem.

2.8.1.96 Bahasa Juvutek

Bahasa Juvutek dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Kampung Komra, Distrik Pantai Timur, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Juvutek berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Mawes di Kampung Maweswares di sebelah timurnya, wilayah tutur bahasa Ansudu di Kampung Ansudu di sebelah baratnya.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Juvutek merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 99,50%—99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, seperti bahasa Juvutek, Yokari, dan Molof.

2.8.1.97 Bahasa Kadi (Muyu Utara)

Bahasa Kadi (Muyu Utara) dituturkan oleh masyarakat Kampung Woropko, Distrik Waropko, Kabupaten Bouven Digoel, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Kadi (Muyu Utara) di Kampung Waropko berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Yonggom di sebelah timur, bahasa Wambon di sebelah barat, bahasa Kataut di sebelah utara, dan bahasa Kapom di sebelah selatan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kadi (Muyu Utara) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 86%—88,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Muyu, Muyu Selatan, dan Yonggom.

2.8.1.98 Bahasa Kaigar

Bahasa Kaigar dituturkan oleh masyarakat Kampung Amagais, Distrik Der Koumur, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Amagais dituturkan bahasa Okor, di sebelah barat dituturkan bahasa Kamur, di sebelah utara dituturkan bahasa Amara, di sebelah selatan dituturkan bahasa Suagai.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kaigar merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 97,25%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Tamario, Sawi, dan Karufo Auf.

2.8.1.99 Bahasa Kaiya (Kaiy)

Bahasa Kaiya (Kaiy) dituturkan oleh Oitai dan Seritai di Kampung Kai, Distrik Rufaer, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua. Selain bahasa Kaiya (Kaiy), di Kampung Kai dituturkan juga bahasa Sikari, Tebako, Papasena, Taipe, Baso, dan Foao. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Kai, yaitu Kampung Papasena dituturkan bahasa Papasena; di sebelah barat, yaitu Kampung Obokui dituturkan bahasa Obokuitai; di sebelah utara, yaitu Kampung Sikari dan Haya dituturkan bahasa Sikari dan Haya; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Bareri dituturkan bahasa Tebako.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kaiya (Kaiy) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Kaiya (Kaiy), Sikari, dan Tebako.

2.8.1.100 Bahasa Kamoro

Bahasa Kamoro dituturkan oleh masyarakat Kampung Atuka, Distrik Mimika Tengaht, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Kamoro dituturkan pula oleh masyarakat di sebelah timur, barat, dan utara Kampung Atuka.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kamoro merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 92% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Wabo dan Sempan.

2.8.1.101 Bahasa Kanum Barkari

Bahasa Kanum Barkari dituturkan oleh masyarakat Kampung Kondo, Distrik Naukenjerai, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Kanum Barkari dituturkan juga oleh penduduk Kampung Kurkari dan Rawa Biru. Bahasa Kanum Barkari berbatasan dengan bahasa Kanum Smerki di Kampung Temerau di sebelah barat Kampung Kondo.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kanum Barkari merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 99,3%—99,8% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Dani Bokondini, Yei Bawah, dan Kopkaka (Kopgaka Seredala).

2.8.1.102 Bahasa Kapori (Kapauri)

Bahasa Kapori (Kapauri) dituturkan oleh masyarakat Kampung Pagai, Distrik Airu, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Bahasa ini juga dituturkan di Kampung Pagay dan Kamikaru. Menurut pengakuan penduduk, Kampung Pagay berbatasan dengan Kampung Benawa di sebelah timur, dengan Kampung Kamikaro di sebelah barat, dengan Kampung Lereh di sebelah utara, dan dengan Kampung Mamberamo di sebelah selatan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kapori (Kapauri) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya bahasa Blue Klesi, Elsesng, dan Elseng Koarjab.

2.8.1.103 Bahasa Kaptiau (Kapitiau))

Bahasa Kaptiau (Kapitiau) dituturkan oleh etnik Kapitiau di Kampung Kapitiau, Distrik Bonggo, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wulayah tutur bahasa Kaptiau (Kapitiau) berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Demta di sebelah timur, isolek Mawes Dey di sebelah barat, dan bahasa Nimboran di sebelah selatan Kampung Kapitiau.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Kaptiau (Kapitiau) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya bahasa Mawes Dey (Mawesdey), Mawes Wares (Maweswares), dan Isirawa.

2.8.1.104 Bahasa Karufo Auf

Bahasa Karufo Auf dituturkan oleh masyarakat di Kampung Mabul (Maitali), Distrik Kolof Brasa, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Bahasa Karufo Auf juga dituturkan oleh masyarakat Kampung Baigon, Miyop, Tanah Baru, Ujung Batu, Woman, dan Afiu Mabul. Di sebelah barat Kapung Mabul (Maitali), yaitu Kampung Baseman dituturkan bahasa Citak; di sebelah utara, yaitu Kampung Galeman dituturkan bahasa Kapayap; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Yaniromo dituturkan bahasa Korowai Kombai.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Karufo Auf merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 99,25—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya bahasa Klufo (Korowai Umum), Diuwe, dan Soba.

2.8.1.105 Bahasa Kaureh

Bahasa Kaureh dituturkan oleh masyarakat di Kampung Lereh, Distrik Kaureh, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Kaureh berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Pagay di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Sause di sebelah barat, wilayah tutur bahasa Tabu di sebelah utara, dan wilayah tutur bahasa Tabean di sebelah selatan.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Kaureh merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 95,86% jika dibandingkan dengan bahasa Sause.

2.8.1.106 Bahasa Kawera

Bahasa Kawera dituturkan oleh mayarakat etnik Soromaja di Kampung Kasonaweja, Distrik Mamberamo Tengah, Kabupaten Memberamo Raya, Provinsi Papua. Di bagian timur, selatan, utara, dan barat Kampung Kasonaweja dituturkan bahasa Kawera.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kawera merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 88,5%—99,5% jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya bahasa Nobuk (Kuwreha Mamberamo), Bagusa, Warembori, Manua (Eritai), Anasi, dan Soytai.

2.8.1.107 Bahasa Kayo Pulau

Bahasa Kayo Pulau terletak di Kampung Tahima Soroma, Distrik Jayapura Selatan, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Kayo Pulau merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan yang berkisar 99,25—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya bahasa Tobati, Kemtuk, Klesi, dan Kaureh.

2.8.1.108 Bahasa Kejer Manirem

Bahasa Kejer Manirem dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kampung Keder (Timron), Distrik Pantai Timur Barat, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk,

di sebelah timur Kampung Keder dituturkan bahasa bahasa Dabe, di sebelah barat dituturkan bahasa Sobey, dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Maniram. Di sebelah utara kampung itu tidak ada bahasa karena daerah itu masuk Lautan Pasifik.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kejer Manirem merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 94%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa, Dabe, Armati, dan Isirawa.

2.8.1.109 Bahasa Kemtuk

Bahasa Kemtuk dituturkan oleh masyarakat Kampung Sabeab Kecil, Distrik Kemtuk, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Bahasa Kemtuk juga dituturkan di Kampung Gresi, Distrik Gresi dan Kampung Kwansu, Distrik Kemtuk, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur dan sebelah barat Kampung Sabeyap Kecil dituturkan bahasa Kemtuk Nembut, di sebelah utara dituturkan bahasa Sentani, dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Tabu. Sementara itu, di sebelah timur dan sebelah selatan Kampung Gresi dituturkan juga bahasa Gresi, di sebelah barat dituturkan bahasa Kemtuk Gresi, di sebelah utara dituturkan bahasa Kemtuk. Di sebelah timur Kampung Kwansu dituturkan bahasa Kemtuk, di sebelah barat dituturkan bahasa Namblong, di sebelah utara dituturkan bahasa Warry, di sebelah selatan dituturkan bahasa Gresi. Bahasa Kemtuk terdiri atas tiga dialek, yaitu dialek (1) Kemtuk, (2) Bring, dan (3) Mlap. Persentase perbedaan ketiga dialek tersebut adalah 76%—79%.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Kemtuk merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Elseng, Sentani, dan Namblong.

2.8.1.110 Bahasa Ketengban

Bahasa Ketengban dituturkan oleh masyarakat Kampung Borme, Distrik Borme, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, Kampung Borme berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Ngalum di sebelah timur Kampung Borme, bahasa Ketengban di sebelah barat, bahasa Lepki di sebelah utara, dan bahasa Ketengban di sebelah selatan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Ketengban merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98,25%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Jelako, Kimki, Ngalum, dan Lepki.

2.8.1.111 Bahasa Keuw

Bahasa Keuw dituturkan oleh etnik Kewete di Kampung Keuw, Distrik Wapoga, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Keuw, yaitu Kampung Boakerdi dituturkan bahasa Keuw;

di sebelah barat, yaitu Kampung Wapoga dituturkan bahasa Burate, Awera, dan Demisa; di sebelah utara, yaitu Kampung Maniwo dituturkan bahasa Moi Maniwo; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Totoberi dituturkanh bahasa Burate atau Tototberi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Keuw merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Moi Maniwo, Moor, dan Ekari.

2.8.1.112 Bahasa Kimaam

Bahasa Kimaam dituturkan oleh masyarakt Kampung Padua, Distrik Kimaam, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur dan utara Kampung Padua dituturkan bahasa Yelmek; di sebelah barat dituturkan bahasa Riantana; dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Kimaam. Berdasarkan hasil penghitungan

dialektometri, isolek Kimaam merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 96,50% jika dibandingkan dengan bahasa Riantana.

2.8.1.113 Bahasa Kimagima

Bahasa Kimagima dituturkan oleh suku Kimagima di Kampung Turiram, Distrik Kimaam, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Bahasa Kimagima juga dituturkan di Kampung Kiworo, Eoner, Mambun, dan Auri. Menurut pengakuan penduduk, si sebelah timur Kampung Turiram, yaitu Kampung Deka dituturkan bahasa Muyu; di sebelah barat, yaitu Kampung Teri dituturkan bahasa Kimagima; di sebelah utara, yaitu Kampung Kiworo dituturkan bahasa Kimagima; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Mambun dituturkan bahasa Kimagima.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kimagima merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 98%--99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Citak, Yabega, dan Ngguntar.

2.8.1.114 Bahasa Kimki

Bahasa Kimki dituturkan oleh etnik Kimki di Kampung Batom, Distrik Batom, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Batom dituturkan bahasa Biski (PNG), di sebelah barat dituturkan bahasa Yetfa; di sebelah utara dituturkan bahasa Murkim, dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Ngalum.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kimki merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98,50%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Mukim, Namalu, dan Warion.

2.8.1.115 Bahasa Kimyal

Bahasa Kimyal dituturkan oleh masyarakat Kampung Korupun, Dagi, Duram, Kwan Dua, dan Debula, Distrik Korupun, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penuturnya, bahasa Kimyal berbeda dengan bahasa suku lain di sekitar kelima kampung tersebut, yaitu dengan bahasa Mek Nalca, Mek Nipsan, Kopkaka, dan Una.

Berdasarkan penghitungan dilektometri, isolek Kimyal merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 90%—98% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Mek Nipsan, Kopkaka, Una, dan Mek Nalca.

2.8.1.116 Bahasa Kiri-Kiri

Bahasa Kiri-Kiri dituturkan oleh etnik Kiri-Kiri di Kampung Wafuka, Distrik Kirihi, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Kiri-Kiri dituturkan juga oleh penduduk di Kampung Doufo dan Poira. di sebelah timur Kampung Wafuka, yaitu Kampung Doufo dituturkan bahasa Edopi dan Kiri-Kiri; di sebelah barat, yaitu Kampung Poira dituturkan bahasa Kiri-Kiri dan Fayu; di sebelah utara, yaitu Kampung Derpor (Derapose) dituturkan bahasa Derapose; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Iratoli dituturkan bahasa Edopi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kiri-kiri merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 99,5%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Fayu, Kofey, dan Nosaudare.

2.8.1.117 Bahasa Kitum

Bahasa Kitum dituturkan oleh masyarakat etnik Kitum di Kampung Bayanggop, Distrik Manggelum, Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Kitum dituturkan juga di sebelah timur, utara, dan selatan Kampung Bayanggop, yaitu Kampung Arin, Awaten, dan Ater. Sementara itu, di sebelah timur, Kampung Buronggap dituturkan bahasa Naray.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, isolek Kitum merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98,5%—99,75% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Kwer (Kofet, Kwet), Namas, Ningrum, Korowi Selatan, Kombali Kali (Tajan), Korowai, Keuw, Moor, Burumakot, Korowai, Jinak, dan Moi Maniiwo.

2.8.1.118 Bahasa Klesi

Bahasa Klesi dituturkan oleh masyarakat Kampung Iwon, Distrik Gresi Selatan, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Klesi berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Gresi di Kampung Bangai di sebelah timur dan wilayah tutur bahasa Jawa dan Bugis di Kampung Nawa Mulia di sebelah barat, Kampung Bumi Sahaja di sebelah utara, dan Kampung Takwa Bangun di sebelah selatan Kampung Iwon.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Klesi merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 99,25%—99,50% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Yafi, Molof, dan Tefanma.

2.8.1.119 Bahasa Klufo (Krowai Rawa, Krowai Umum)

Bahasa Klufo (Krowai Rawa, Krowai Umum) dituturkan oleh etnik Korowai di Kampung Rekortu, Distrik Korowai Timur, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua. Selain bahasa itu, bahasa Afilaup dan Heiwanop dituturkan juga di Kampung Rekortu. Berdasarkan pengakuan penduduk, di bagian sebelah timur Kampung Rekortu, yaitu Kampung Kawe dituturkan bahasa Singgagup; di sebelah barat, yaitu Kampung Baasman dituturkan bahasa Citak Mitak; di sebelah utara, yaitu Kampung Alemso dituturkan bahasa Kunaukam; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Manggemare dituturkan bahasa Kombai.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, isolek Klufo (Krowai Rawa, Krowai Umum) merupakan sebuah bahasa dengan persentase 98,75%—99,50% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Kimki, Eipomek, dan Afilaup.

2.8.1.120 Bahasa Kofey

Bahasa Kofey dituturkan oleh masyarakat Kampung Sauri Sirami, Distrik Waropen Atas, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Kofey berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Wonti di sebelah timur Kampung Sauri Sirami.

Sementara itu, bahasa Kofey merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 92—93% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Sauri Sirami, Demba, Barapasi, dan Sorabi.

2.8.1.121 Bahasa Kombai

Bahasa Kombai dituturkan oleh masyarakat Kampung Kombai, Distrik Kouh, Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua. Kombai juga dituturkan di Kampung Firiwage, Karuwage, Yaniruma, Aifo, dan Kawagit. Bahasa lain yang dituturkan di kampung itu adalah bahasa Jair. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Kombai, yaitu Kampung Mandobo dituturkan bahasa Mandobo dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Jair dituturkan bahasa Jair.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kombai merupakan sebuah bahasa dengan persentase 98,75% jika dibandingkan dengan bahasa Nai.

2.8.1.122 Bahasa Kombai Kali (Tajan)

Bahasa Kombai Kali (Tajan) dituturkan oleh etnik Kombai Tajan (Kali) di Dusun Viru RT 3, Distrik Yaniruma, Kabupaten Boven Digoul, Provinsi Papua. Kampung lain yang menuturkan bahasa itu adalah Kampung Basman, Yafufla, Tarua, Wakuma, dan Merokima. Bahasa lain yang dituturkan

di Dusun Viru RT 3 adalah bahasa Korowai Lumpur. Menurut pengakuan penduduk, Kampung Wanggemalo dan Amburuma di sebelah timur Dusun Viru RT 3 dituturkan bahasa Kombai Darat, Kampung Basman di sebelah barat dituturkan bahasa Citak Mitak dan Korowai Kali, Kampung Bygun di sebelah utara dituturkan bahasa Korowai Batu, dan Kampung Boma di sebelah selatan dituturkan bahasa Awyu, Jair, dan Kombai Darat.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kombai Kali (Tajan) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 97--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, seperti bahasa Kombai, Nalik Selatan, Atam (Temma), dan Arakam.

2.8.1.123 Bahasa Komolom (Mombun)

Bahasa Komolom (Mombun) dituturkan oleh masyarakat Kampung Komolom, Distrik Kimaam, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Komolom dituturkan bahasa Marind, di sebelah barat dituturkan bahasa Riantana, di sebelah utara dituturkan bahasa Makleu.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Komolom (Mombun) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 94%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Kimaam dan Ndom.

2.8.1.124 Bahasa Komyandaret

Bahasa Komyandaret dituturkan oleh masyarakat Kampung RT 4 Danau Kit, Distrik Firiwage, Kabupaten Boven Digul, Provinsi Papua. Bahasa Komyandaret dituturkan juga di Kampung Kaway dan bahasa lain yang terdapat di kampung itu adalah bahasa Saukambo. Menurut pengakuan penduduk, dari segi situasi kebahasaan di sebelah timur Kampung RT 4 Danau Kit, yaitu Kampung Gawgop dituturkan bahasa Wambon; di sebelah barat, yaitu Karuwage dituturkan bahasa Kombai; di sebelah utara, yaitu Kampung Kabuage dituturkan bahasa Korowai; dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Saukambo.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Komyandaret merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 97,75%--99,50% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Korowai, Jair, Kombai, dan Nai.

2.8.1.125 Bahasa Konerau

Bahasa Konerau dituturkan oleh masyarakat Kampung Konoraw, Distrik Kimaam, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Konoraw juga dituturkan bahasa Konerau; di sebelah barat dituturkan bahasa, dan di sebelah utara dituturkan bahasa Kimaam.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Konerau merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 94%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Komolom (Mombun), Kimaam, dan Ndom.

2.8.1.126 Bahasa Kopkaka

Bahasa Kopkaka dituturkan oleh masyarakat Kampung Seredela, Distrik Seredela, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Bahasa Kopkaka juga digunakan oleh penduduk di sebelah timur Kampung Seredela, yaitu Kampung Yebor, di sebelah barat, yaitu Kampung Mosomduba, di sebelah utara, yaitu Kampung Murwedala, dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Muruf.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kopkaka merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 85%—99,50% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnyua bahasa Kimyal, Kopkaka, Seredela (Kopkaga Seredaea), Nyaw, dan Busami.

2.8.1.127 Bahasa Kopkaka Seredela (Kopkaga Seredela)

Bahasa Kopkaka Seredela (Kopkaga Seredela) dituturkan di Kampung Seredela, Distrik Seredela, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Bahasa itu juga dituturkan di sebelah timur Kampung Seredela, yaitu di Kampung Samtung dan Morodara; di sebelah barat, yaitu Kampung Bingki dan Worof; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Murup II. Sementara itu, di sebelah utara, yaitu Kampung Kefayap (Kepayap) dituturkan bahasa Bese.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kopkaka Seredela (Kopkaga Seredela) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 85,00%—99,5% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnyua bahasa Kopkaka, Korowai Baigun, Kwer (Kofet, Kwet), dan Burukmakot.

2.8.1.128 Bahasa Korowai Baigun (Atigun)

Bahasa Korowai Baigun (Atigun) dituturkan oleh masyarakat Kampung Baigun (Atigun), Distrik Kolf Braza, Kabupaten Asmat, Propinsi Papua. Bahasa Korowai tersebut juga dituturkan oleh masyarakat dari Kampung Mabul, Apium, dan Selo. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Baigun (Atigun), yaitu Kampung Apium dituturkan bahasa Korowai; di sebelah barat, yaitu Kampung Kaliman dituturkan bahasa Kapayap; di sebelah utara, yaitu Kampung Muara Jon dituturkan bahasa Korowai Kopkaka; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Mabul dituturkan bahasa Korowai.

Berdasarkan hasilpenghitungan dialektometri, isolek Korowai Baigun (Atigun) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 94%—99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Korowai Korowage dan Korowai Selatan (Korowai Lumpur/ Klufwo Auf Umbale).

2.8.1.129 Bahasa Korowai Karuwage (Korowage)

Bahasa Korowai Karuwage (Korowage) dituturkan oleh masyarakat Kampung Karuwage, Distrik Firiwage, Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua. Bahasa lain yang dituturkan di kampung itu adalah bahasa Kombai. Dari segi situasi kebahasaan, di sebelah timur Kampung Karuwage, yaitu Kampung Firiwage dan sebelah utara, yaitu Kampung Kabuwage dituturkan bahasa Kombai.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Korowai Karuwage (Korowage) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 94%—99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Jair, Kombai, dan Nai.

2.8.1.130 Bahasa Korowai Selatan (Korowai Lumpur/Klufwo Auf Umbale)

Bahasa Korowai Selatan (Korowai Lumpur/Klufwo Auf Umbale) dituturkan oleh masyarakat Kampung Yaniruma, Kecamatan Yaniruma, Kebupaten Boven Digoel, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa itu dituturkan oleh masyarakat di sebelah timur, barat, dan selatan Kampung Yaniruma, yaitu Kampung Mangge, Basman, dan Sela. Sementara itu, di sebelah selatan, Kampung Hibionda dituturkan bahasa Kombai Darat.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, isolek Korowai Selatan (Korowai Lumpur, Klufwo Auf Umbale) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 94%—99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Burukmakot, Korowai Baigun, Korowai Korowage, Momuna, Kombali Kali (Tajan), Mani, Kopkaka (Kopkaga), dan Jinak.

2.8.1.131 Bahasa Kurudu (Myobo)

Bahasa Kurudu (Myobo) dituturkan oleh etnik Mauri di Kampung Kororompui, Distrik Raimbawi, Kabupaten Yapen, Provinsi Papua. Bahasa itu dituturkan juga oleh masyarakat Kampung Dorei Amini, Kurudu, Andesaria, Krindi, dan Poiwai.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kurudu (Myobo) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 97,75%—99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Tause, Wairate, dan Totoberi.

2.8.1.132 Bahasa Kwari

Bahasa Kwari dituturkan oleh masyarakat Kampung Aipawah (Aepawa), Distrik Oudate, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Bahasa Kwari juga dituturkan di Kampung Sowiwa. Selain bahasa itu, bahasa Demisa dituturkan pula di Kampung Aipawah (Aepawa). Di sebelah timur Kampung Rasawa, yaitu Kampung Rasawa dituturkan bahasa Kwari dan di sebelah barat, yaitu Kampung Smiangga dituturkan bahasa Yapen.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kwari merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 97%--99,75% jika dibandingkan dengan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Mek Nalca, Mnanggi, Kapauri, Bku, Kwerba, Kapauri, Bora-Bora, Kwinsu, Tangko, Namalu, Blue Klesi, dan Kaptiau.

2.8.1.133 Bahasa Kwer (Kofet/Kwet)

Bahasa Kwer (Kofet/Kwet) dituturkan oleh etnik Agumatum di Kampung Koper atau Omakot (Omakol/Kwer/Kuil), Distrik Seredela, KabupatenYahokimo, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Kwer (Kofet/Kwet) dituturkan juga di Kampung Yasif, Bumu, Kolua, Kelapa Satu, Tokuni, Bondua,Masomdua, Bingi, Yawol, Teret, Samtau, dan Marudat. Wilayah tutur bahasa Kwer (Kofet/Kwet) berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kaumtedep, Landa, Yup di sebelah timur, bahasa Bayono di sebelah barat, bahasa Korowai di sebelah utara, dan bahasa Kopkaka di sebelah selatan Kampung Koper atau Omakot (Omakol/Kwer/Kuil).

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Kwer (Kofet/Kwet) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 89,25—99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Kopkaka, Dani Bokondini, Kombai, Yaur, Arui, Yei Bawah, dan Momuna.

2.8.1.134 Bahasa Kwerba

Bahasa Kwerba dituturkan oleh etnik Armati di Kampung Wamariri, Distrik Apawer Hulu, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Kwerba juga dituturkan di sebelah timur Kampung Wamariri. Di sebelah barat dan sebelah utara Kampung Wamariri dituturkan bahasa Armati dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Isirawa.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kwerba merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa sekitarnya, misalnya bahasa Armati, Tapea, Amathamit (Athokhin), dan dan Isirawa.

2.8.1.135 Bahasa Kwesten Arare

Bahasa Kwesten Arare dituturkan oleh masyarakat Kampung Arare, Distrik Pantai Timur Bagian Barat, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Arare dituturkan bahasa Wakde; di sebelah dituturkan bahasa Kwesten, di sebelah utara dituturkan bahasa Wakde, dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Kwesten dan Omte.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kwesten Arare merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Wakde dan Kwerba.

2.8.1.136 Bahasa Kwinsu

Bahasa Kwinsu dituturkan oleh masyarakat Kampung Ansudu, Distrik Pantai Timur, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Ansudu, yaitu

Kampung Komra dituturkan bahasa Biri; di sebelah barat, yaitu Kampung Betaf dituturkan bahasa Bataf; di sebelah utara, yaitu Kampung Beneraf dituturkan bahasa Beneraf dan Kampung Yamna dituturkan bahasa Yamna; dan di sebelah utara, yaitu Kampung Mawes Mares dituturkan bahasa Mawes.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kwinsu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Bora-Bora, Segar, dan Bku (Bgu).

2.8.1.137 Bahasa Lani

Bahasa Lani dituturkan oleh etnik Lani di Kampung Ninabua, Distrik Tiom, Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua. Bahasa itu juga dituturkan di sebelah barat dan utara Kampung Ninabua, yaitu Kampung Wesaput dan di sebelah utara dan barat, yaitu Kampung Abenaho. Menurut pengakuan penduduk, Kampung Ninabua juga berbatasan dengan daerah sebaran bahasa Lani.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Lani merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Dani (Hubula), Dani Atas, dan Nggem.

2.8.1.138 Bahasa Lepki

Bahasa Lepki dituturkan oleh mayoritas etnik Lepki di Kampung Luban, Distrik Aboy, Kabupaten Pegunungan Bintang, Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Luban dituturkan bahasa Kimki; di sebelah barat dituturkan bahasa Ketengban, di sebelah utara dituturkan bahasa Yetfa, dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Ngalum.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Lepki merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98,25%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Kimki, Jelako, dan Yetfa.

2.8.1.139 Bahasa Liki

Bahasa Liki dituturkan oleh masyarakat Kampung Liki, Distrik Sarmi Kota, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Sebelah timur, barat, dan utara Kampung Liki berbatasan dengan Lautan Pasifik, sedangkan sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Sarmoi yang penduduknya menggunakan bahasa Sobei.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Liki merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 94%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Yamna, Wakde, dan Dabe 100%.

2.8.1.140 Bahasa Makleu

Bahasa Makleu dituturkan oleh masyarakat Kampung Welbuti, Distrik Tubang, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Bahasa Makleu juga dituturkan di Kampung Ilwayap, Bibikem, Woboyu, dan Dudalim. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Welbuti, yaitu Kampung Nakias dituturkan bahasa Marind Deg; di sebelah barat, yaitu Kampung Bibikem dituturkan bahasa Makleu (dialek Yabega); di sebelah selatan, yaitu Kampung Yawimu dituturkan bahasa Bian Marind Deg.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Makleu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Bian Marind Deg, Engkalembu, Imbuti (Marind), Kanum Barkari, Kimaam, Kimagima, dan Komolom (Mombun).

2.8.1.141 Bahasa Mander

Bahasa Mander dituturkan oleh etnik Buknes di Kampung Rotea, Distrik Bonggo, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Bahasa Mander juga dituturkan di Kampung Bu, Srum, dan Biri II. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Ures juga dituturkan di Kampung Rotea. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah utara Kampung Rotea, yaitu Kampung Anus dituturkan bahasa Anus dan di sebelah barat, yaitu Kampung Rumser Sare dituturkan bahasa Ures.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Mander merupakan bahasa tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya bahasa Mawes, Marenggi, dan Vedan Nus (Podena).

2.8.1.142 Bahasa Mandobo

Bahasa Mandobo dituturkan oleh masyarakat Kampung Persatuan, Distrik Mandobo, Kabupaten Bouven Digoel, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Persatuan dituturkan bahasa Muyu, sebelah barat dituturkan bahasa Awyu, di sebelah utara berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Mandobo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Muyu.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Mandobo merupakan sebuah bahasa dengan hasil persentase berkisar 99,25%. jika dibandingkan dengan bahasa Mandobo Bawah.

2.8.1.143 Bahasa Mandobo Bawah

Bahasa Mandobo Bawah dituturkan oleh masyarakat Kampung Selil, Distrik Ulilin, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Mandobo Bawah juga dituturkan di Kampung Kesa, Subur, Aiwat, dan Geten Tiri , Kabupaten Boven Digul, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Mandobo Bawah merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 97,75%--100% jika dibandingkan dengan bahasa Mandobo, Mek Nalca, Marita, Bora-Bora, Kwinsu, Bku, Bian Marind Deg, Kamoro Kemtuk, Afilaup, dan Armati Sarma

2.8.1.144 Bahasa Manem

Bahasa Manem dituturkan oleh mayoritas etnik Manem di Kampung Wembi, Distrik Manem, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Selain di Kampung Wembi, bahasa itu dituturkan juga di Kampung Kibay dan Yeti. Menurut informasi dari penduduk, di sebelah timur Kampung Wembi, yaitu Papua Nugini dituturkan bahasa Mnanggi dan Manem; di sebelah barat, yaitu Kampung Sawanawa dituturkan bahasa Beyaboa; di sebelah utaram yaitu Kampung Wor dituturkan bahasa Abrap; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Ampas dituturkan bahasa Fermanggem.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Manem merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98,25%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya bahasa Daikat (Taikat) dan Abrap.

2.8.1.145 Bahasa Manua (Eritai)

Bahasa Manua (Eritai) dituturkan oleh masyarakat etnik Manua di Kampung Eri, Distrik Mamberamo Tengah Timur, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua. Bahasa Manua dituturkan juga oleh masyarakat Kampung Kustra dan Haya. Di sebelah Timur Kampung Eri, yaitu Kampung Kustra dituturkan bahasa Baudi dan Manua; di sebelah barat, yaitu Kampung Haya dituturkan bahasa Siwaya, Torweja, dan Manua; di sebelah utara, yaitu Kampung Danau Bira dituturkan bahasa Baudi; da di sebelah selatan, yaitu Kampung dituturkan bahasa Biritai.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek bahasa Manua (Eritai) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98,75%--100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya bahasa Airo, Towe, Armati Sarma.

2.8.1.146 Bahasa Marap

Bahasa Marap dituturkan oleh masyarakat Kampung Kwimi, Distrik Arso, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, Kampung Kwimi berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Abrar di sebelah timur, bahasa Biyekwok di sebelah barat, bahasa Marap di sebelah utara, dan bahasa Marap di sebelah selatan Kampung Kwimi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Marap merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 94,50%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Daikat (Taikat), Mnanggi, dan Abrap.

2.8.1.147 Bahasa Maraw

Bahasa Maraw dituturkan oleh etnik Wondeu di Kampung Webi, Distrik Yapen Barat, Kabupaten Yapen, Provinsi Papua. Bahasa itu dituturkan pula oleh masyarakat Kampung Marabori, Makiroan, dan Worioi. Di sebelah timur Kampung Warabori juga dituturkan bahasa Maraw, di sebelah barat, yaitu Kampung Aibondeni dituturkanb bahasa Ansus, dan di sebelah utara, yaitu Kampung Poom 2 dituturkan bahasa Poom.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Maraw merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 85%—90,25% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Munggui dan Poom.

2.8.1.148 Bahasa Marita

Bahasa Marita dituturkan oleh masyarakat Kampung Wapoga (Wobari), Distrik Wapoga, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Marita dituturkan juga di Kampung Marare.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Marita merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98%--99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, yaitu bahasa Mek Nalca, Klesi, Warion, Sunum, Kaptiau, Mander, Namalu, Segar, Kwerba, Bora-Bora, dan Afilaup

2.8.1.149 Bahasa Marori (Morori)

Bahasa Marori (Morori) dituturkan oleh entik Marori (Morori) Kampung Wasur, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Marori (Morori) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 99%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Bian Marind Deg dan Engkalembu.

2.8.1.150 Bahasa Masep

Bahasa Masep dituturkan oleh masyarakat Kampung Masep, Distrik Pantai Barat, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Masep dituturkan bahasa Karvasea, di sebelah barat dituturkan bahasa Kapeso (Apawer), di sebelah utara dituturkan bahasa Borgea, dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Sibhikiya (Subu).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Masep merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, yaitu bahasa Masimasi dan Mawes.

2.8.1.151 Bahasa Masimasi

Bahasa Masimasi dituturkan oleh masyarakat Kampung Masimasi (Artibe Pulau), Distrik Pantai Timur, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Masimasi merupakan sebuah bahasa dengan persentase sebesar 81%—100% jika dibandingkan sekitarnya, misalnya bahasa Beneraf, Betaf-Takar (Fitoow Or), Dabe, Etik(Barto, Maria), Juvutek, Kejer Manirem, Kwesten Arare, Kwinsu, Masimasi, Sobey Wakde, dan Sunu.

2.8.1.152 Bahasa Mawes Dey (Mawesdey)

Bahasa Mawes Dey (Mawesdey) dituturkan oleh masyarakat Kampung Mawesdey, Distrik Bonggo Timur, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa itu juga dituturkan di Mawes Mukti dan Maweswares. Di sebelah barat Kampung Mawesdey, yaitu Kampung Sumasawe dituturkan bahasa Orya; di sebelah utara, yaitu Kampung Kapitaw dituturkan bahasa Kapitaw; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Tarawasi Maremgi dituturkan bahasa Maremgi. Sementara itu, nama bahasa di sebelah timur Kampung Mawesdey tidak diidentifikasi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Mawes Dey (Mawesdey) merupakan sebuah bahasa dengan persentase sebesar 91%—99,75% jika dibandingkan sekitarnya, misalnya bahasa Mawes Wares (Maweswares), Dinana (Marenggi), Mander, dan Podena.

2.8.1.153 Bahasa Mawes Wares (Maweswares)

Bahasa Mawes Wares (Maweswares) dituturkan oleh masyarakat Kampung Maweswares, Distrik Bonggo, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Maweswares dituturkan bahasa Podena dan di sebelah barat dituturkan bahasa Biriduwa.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Mawes Wares (Maweswares) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, yaitu bahasa Mawes Dey (Mawesdey), Mander, dan Podena.

2.8.1.154 Bahasa Mee Ugia

Bahasa Mee Ugia dituturkan oleh masyarakat Kampung Ugida, Distrik Siriwo, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. Wilayah tutur bahasa Mee Ugia berbatasan dengan daerah sebaran penutur bahasa Mee.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Mee Ugia merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 86%—99% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Ekari, Wolani, Damal, Auye, Sempan, Mee Wosokuno, dan Mee Wosokuno.

2.8.1.155 Bahasa Mek Kosarek

Bahasa Mek Kosarek dituturkan oleh masyarakat Kampung Yaholikma, Distrik Anggruk, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Meek Kosarek merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, yaitu bahasa Mek Nalca dan Mek Nipsan.

2.8.1.156 Bahasa Mek Nalca

Bahasa Mek Nalca dituturkan oleh suku Mek Kampung Kosarek, Kampung Benawa, Kampung Bari, dan Kampung Lelambo, sebelah utara Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penutur, bahasa Mek Nalca sama dengan bahasa Nipsan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Mek Nalca merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 87%—99% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Mek Nipsan, Kimyal, Una, bahasa Mek Kosarek, Kopkaka.

2.8.1.157 Bahasa Mek Nipsan

Bahasa Mek Nipsan dituturkan oleh masyarakat Kampung Nipsan, Distrik Nipsan, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Bahasa itu juga dituturkan di sebelah timur Kampung Nipsan, yaitu Kampung Nalca, di sebelah barat, yaitu Kampung Kosarek, di sebelah utara, yaitu Kampung Pini, dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Lelambo.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Mek Nipsan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 87,25%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Mek Kosarek, Mek Nalca, Hubla, Dajub (Tokuni), dan Awban (Bese).

2.8.1.158 Bahasa Melayu

Bahasa Melayu dituturkan oleh masyarakat Kampung Waena, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Bahasa itu dituturkan pula di Kampung Abepura dan Sentani. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Melayu Papua dituturkan pula di sebelah timur, barat, utara, dan selatan Kampung Waena.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Melayu Papua merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 99,75%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Mooi, Elseng, dan Kaureh.

2.8.1.159 Bahasa Mnanggi

Bahasa Mnanggi dituturkan oleh masyarakat Kampung Skofro, Distrik Arso Timur, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur wilayah tutur bahasa Mnanggi, yaitu Kampung Tapos (PNG) dituturkan bahasa Mnanggi; di sebelah barat, yaitu Kampung Jangke dituturkan bahasa Nyau, dan di sebelah utara, yaitu Kampung Kriku dituturkan bahasa Webbi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Mnanggi merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Pupis, Namalu, dan Warion.

2.8.1.160 Bahasa Moi Maniwo

Bahasa Moi Maniwo dituturkan oleh mayoritas etnik Ayapa di Kampung Maniwo, Kecamatan Wapoga, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. Daerah lain yang menuturkan bahasa itu adalah Kampung Dabowto, Bami, Menipe, dan Kwi. Di sebelah timur Kampung Maniwo, yaitu Distrik Kirihi dituturkan bahasa Mamberamo dan Wolani; di sebelah Barat, yaitu Kampung Aibone dan Siriwadana dituturkan bahasa Ekari dan Siriwo; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Kopekui dituturkan bahasa Wolani, Woni, dan Anye. Sementara itu, di sebelah Utara Kampung Maniwo, yaitu Kampung Totoberi, Samanui, dan Pirare tidak teridentifikasi bahasa yang dituturkan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Moi Maniwo merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Moi Sigin, Keuw, Moor, dan Ekari.

2.8.1.161 Bahasa Molof

Bahasa Molof dituturkan di Kampung Warley dan Molof, Distrik Senggi, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Selain di Kampung Warley dan Molof, bahasa Molof juga dituturkan di Kampung Purwasi, Tawasi, dan Tiarsi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Molof merupakan bahasa tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya dengan persentase perbedaan sebesar 98%—100%, misalnya bahasa Tefanma, Yafi, dan Dubu.

2.8.1.162 Bahasa Momuna

Bahasa Momuna dituturkan oleh masyarakat Kampung Ureas, Distrik Dekai, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, Kampung Ureas berbatasan dengan daerah sebaran bahasa Momuna yang lain.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Momuna merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Momuna Samboga (Momuna Samboka), Una, dan Kopkaka.

2.8.1.163 Bahasa Momuna Samboga (Momuna Samboka)

Bahasa Momuna Samboga (Momuna Samboka) dituturkan di Kampung Samboga (Samboka), Distrik Seredela, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Di sebelah barat Samboga, yaitu Kampung Sokamu dan sebelah selatan, yaitu Kampung Kapita dituturkan bahasa Momuna. Di sebelah timur, yaitu Kampung Yalmebi dituturkan bahasa Una dan di sebelah utara, yaitu Kampung Awban dituturkan bahasa Awban.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Momuna Samboga (Momuna Samboka) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 93,5%--98,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Momuna dan Kopkaka (Kopkaga).

2.8.1.164 Bahasa Moni Bibida

Bahasa Moni Bibida dituturkan oleh etnik Zonggonau, Kobogau, dan Yatipai di Kampung Bibida, Distrik Bibida, Kabupaten Paniai, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Moni dituturkan juga oleh penduduk Kampung Ugidimi, Dama Dama, Yasiga, Zombandoga, dan Degesiga. Wilayah tutur bahasa Moni berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Ekari di sebelah barat, utara, dan selatan Kampung Bibida.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Moni-Bibida merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 93,25%--99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Moni-Kegouda, Kanum Barkari, Momuna, Burukmakot, dan Kopkaka (Kopkaga).

2.8.1.165 Bahasa Moni Kegouda

Bahasa Moni-Kegouda merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Kampung Kegouda, Distrik Paniai Barat, Kabupaten Paniai, Provinsi Papua. Wilayah tutur bahasa Moni-Kegouda berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Ekari di sebelah timur, barat, dan selatan Kampung Kegouda, sedangkan di sebelah utara dituturkan bahasa Moni.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Moni-Kegouda merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 92%—94% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya, bahasa Moni-Bibida, Wolani, Ekari, Kamoro, dan Sempan.

2.8.1.166 Bahasa Mooi

Bahasa Mooi dituturkan oleh masyarakat Kampung Maribu, Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Mooi merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 94,50%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Sentani, Nafri, dan Ormu.

2.8.1.167 Bahasa Munggui

Bahasa Munggui dituturkan oleh etnik Wondey di Kampung Munggui, Distrik Windesi, Kabupaten

Yapen, Provinsi Papua. Bahasa Munggui dituturkan pula oleh masyarakat Kampung Natabui, Asai, Windesi, dan Waisani. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Munggui, yaitu Kampung Kaonda dituturkan bahasa Busami; di sebelah barat, yaitu Kampung Natabui dituturkan bahasa Munggui; di sebelah utara, yaitu Kampung Makiroan dituturkan bahasa Maraw; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Papuma dituturkan bahasa Ansus.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Munggui merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 89,50% jika dibandingkan dengan bahasa bahasa Busami.

2.8.1.168 Bahasa Murkim

Bahasa Murkim dituturkan oleh etnik Murkim di Kampung Kopuni (Mot), Distrik Batom, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Murkim berbatasan dengan wilayah tutur bahasa PNG di sebelah timur dan barat, bahasa Yetfa di sebelah utara, dan bahasa Kimki di sebelah selatan Kampung Kopuni (Mot).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Murkim merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 96,50%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Kimki dan Yetfa.

2.8.1.169 Bahasa Muyu

Bahasa Muyu dituturkan oleh masyarakat Kampung Kamka, Distrik Mindiptana, Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Muyu berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Okpade di sebelah barat, bahasa Mandobo di sebelah utara, dan bahasa Kamindip di sebelah selatan Kampung Kamka.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Muyu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 88,25%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Mandobo, Muyu Selatan, dan Kadi (Muyu Utara).

2.8.1.170 Bahasa Muyu Selatan

Bahasa Muyu Selatan dituturkan oleh masyarakat Kampung Anggumbit, Distrik Mindiptana, Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Muyu Selatan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 88,50%—92% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Yonggom, Muyu, dan Kadi (Muyu Utara).

2.8.1.171 Bahasa Nafri

Bahasa Nafri dituturkan oleh masyarakat Kampung Nafri, Distrik Abepura, Kodya Jayapura, Propinsi Papua.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Nafri merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 99,25%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Skou dan Tobati.

2.8.1.172 Bahasa Nagi

Bahasa Nagi dituturkan oleh etnik Nagi di Kampung Nanum, Distrik Kawor, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua. Bahasa Nagi juga dituturkan oleh masyarakat Kampung Umding di bagian timur Kampung Nanum. Selain itu, masyarakat Kampung Jamar di sebelah barat dan Kampung Kawor di sebelah selatan sama-sama menuturkan bahasa Nagi. Sementara itu, masyarakat Kampung Arim di bagian utara Kampung Nanum dituturkan bahasa Dintere.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, isolek Nagi merupakan sebuah bahasa

dengan persentase perbedaan 99,25%—99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Klufo (Krowai Rawa, Krowai Umum), Eipomek, dan Telepe.

2.8.1.173 Bahasa Nai

Bahasa Naidituturkan oleh masyarakat Kampung Burunggop, Tarkop, Kawor, dan Muturkip, Distrik Manggelum, Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua. Bahasa lain yang dituturkan di kampung itu adalah bahasa Wambon dan Nagi. Dari segi situasi kebahasaan, di sebelah timur Kampung Burunggop, yaitu Kampung Kaworyang dituturkan bahasa Nagi; di sebelah barat, yaitu Kampung Gaguop dituturkan bahasa Wambon; di sebelah utara, yaitu Kampung Kaweyang dituturkan Senggaop; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Bayanggop dituturkan bahasa Kitumdup.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Nai merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 99,25% jika dibandingkan dengan bahasa Pijin.

2.8.1.174 Bahasa Namak

Bahasa Namak dituturkan oleh masyarakat Kampung Kuken RT 2, Distrik Ambatkwi, Kabupaten Boven Digoul, Provinsi Papua. Selain di kampung itu, bahasa Namak dituturkan juga di Kampung Welapkubun dan Dewok, Distrik Ambatkwi, Kabupaten Boven Digoul, Provinsi Papua. Di Kampung Kuken RT 2 dituturkan juga bahasa Ketum (Kitum).

Berdasarkan pengakuan penutur, di sebelah timur Kampung Kuken RT 2, yaitu Kampung Kaurok, Distrik Iwur, Kabupaten Pegunungan Bintang dituturkan bahasa Nemayo dan sebelah barat Kampung Kuken RT 2, yaitu Kampung Manggelum, Distrik Manggelum, Kabupaten Boven Digoul dituturkan bahasa Wambon Kenondik (Wombon,Womsi).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Namak merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Wambon Kenondik, Ketum (Kitum), dan Nai.

2.8.1.175 Bahasa Namalu

Bahasa Namalu dituturkan oleh masyarakat Kampung Muara, Distrik Batom, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua. Kampung Muara terletak di pedalaman dengan topografi tanah yang berbukit. Selain di Kampung Muara, bahasa Namalu dituturkan juga di Kampung Oksip. Menurut pengakuan penduduk, Kampung Muara berbatasan dengan PNG di sebelah timur, barat, utara, dan selatan yang menggunakan bahasa Pijin.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Namalu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Warion, bahasa Tangko, dan bahasa Afilaup.

2.8.1.176 Bahasa Namas

Bahasa Namas dituturkan oleh masyarakat Kampung Moukbiran, Distrik Kombut, Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Namas berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kakaip di sebelah timur, bahasa Okbarin di sebelah barat, bahasa Jonggom di sebelah utara, dan bahasa Kamindip di sebelah selatan Kampung Moukbiran.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, isolek Namas merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 97,5%—99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Ningrum, Kwer (Kofet/Kwet), Korowai Selatan (Korowai Lumpur/ Klufwo Auf Umbale), Burukmakot, dan Jinak.

2.8.1.177 Bahasa Namblong

Bahasa Namblong dituturkan oleh masyarakat Kampung Sanggai, Distrik Nambluong, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Namblong dituturkan juga di sebelah timur, selatan, barat, dan utara Kampung Sanggai.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Namblong merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Nafri, Ormu, Narau, dan Orya.

2.8.1.178 Bahasa Nalik Selatan

Bahasa Nalik Selatan dituturkan oleh etnik Nalik Selatan di Kampung Homhom, Distrik Suru-suru, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Kampung lain yang menuturkan bahasa itu adalah Kampung Katerina, Krobu, Muaik, Amoma, Momnoak, Pasir Putih, dan Obio. Bahasa Nalik Selatan juga dituturkan di Kampung Baikma di sebelah barat dan Kampung Liduk di sebelah utara Kampung Homhom. Di sebelah timur Kampung Homhom, yaitu Kampung Obio dan selatan, yaitu Kampung Ajin dituturkan bahasa Momona;

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Nalik Selatan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 99,25%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Asmat Safan, Arakam, dan Momona.

2.8.1.179 Bahasa Namla

Bahasa Namla dituturkan oleh masyarakat Kampung Namla, Distrik Senggi, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Selain di kampung itu, bahasa Namla juga digunakan oleh masyarakat Kampung Tafanema dan Dubu. Sebagian kecil masyarakat Kampung Namla juga menggunakan bahasa Touwe. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur dari Kampung Namla, yaitu Kampung Dubu dituturkan bahasa Dubu; di sebelah barat, yaitu Kampung Tefano dituturkan bahasa Tefano; di sebelah utara, yaitu Kampung Usku dituturkan bahasa Usku; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Touwe dituturkanb bahasa Touwe.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Namla merupakan sebuah bahasa karena memiliki persentase perbedaan berkisar 98,75%—99,75% jika dibandingkan dengan bahasa sekitarnya, misalnya bahasa Sikari, Marau, dan Busami.

2.8.1.180 Bahasa Narau

Bahasa Narau dituturkan oleh masyarakat Kampung Narau, Harna, Aurina, dan Soskotek, Distrik Kaureh, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Bahasa Saushe dan Kaureh dituturkan juga oleh masyarakat Kampung Narau.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Narau merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 99,25%—99,50% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa bahasa Klesi, Yafi, Tefanma, dan Molof.

2.8.1.181 Bahasa Ndarame

Bahasa Ndarame dituturkan oleh etnik Agumatum di Kampung Wowi, Distrik Seredela, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Ndarame dituturkan juga oleh penduduk di Kampung Yasif, Bumu, Kolua, Kelapa Satu, Tokuni, Bondua, Masomdua, Bingi, Yawol, Teret, Samtau, dan Marudat. Wilayah tutur bahasa Ndarame berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kaumtedep, Landa, Yup di sebelah timur; bahasa Bayono di sebelah barat; bahasa Korowai di sebelah utara; dan bahasa Kopkaka di sebelah selatan Kampung Wowi.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Ndarame merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 97,50%—99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di

sekitarnya, misalnya bahasa Kombai, Dani Bokondini, Kombai, Yei Bawah, Momuna, dan Korowai Baigun.

2.8.1.182 Bahasa Ndauwa

Bahasa Ndauwa dituturkan oleh masyarakat Kampung Pogoma, Distrik Pogoma, Kabupaten Puncak Jaya, Provinsi Papua. Bahasa Ndauwa juga dituturkan oleh masyarakat di sebelah timur, barat, dan utara Kampung Pogoma, yaitu Kampung Baksini, Kembru, Gagama. Akan tetapi, di sebelah selatan Kampung Pogoma, yaitu Kampung Wiha dituturkan bahasa Dani.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Ndauwa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98,75%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Dem, Iau, Duvle, dan Wano.

2.8.1.183 Bahasa Ndom

Bahasa Ndom dituturkan oleh masyarakat Kampung Kalilam, Distrik Kimaam, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Ndom berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Marind di sebelah timur; bahasa Kimaam di sebelah barat dan utara; dan bahasa Konerau di sebelah selatan Kampung Kalilam.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Ndom merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 97%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalya bahasa Kimaam dan Bian Marind Deg.

2.8.1.184 Bahasa Ngalum

Bahasa Ngalum dituturkan oleh etnik Ngalum di Kampung Kabiding, Distrik Oksibil, dan Kampung Iriding, Distrik Okbibab, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua. Bahasa Ngalum terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Kabiding yang dituturkan di Kampung Kabiding dan dialek Iriding yang dituturkan di Kampung Iriding. Persentase kedua dialek tersebut adalah 78,25%. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Ngalum di Kampung Kabiding juga berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Ngalum di sebelah timur, bahasa Una di sebelah barat, bahasa Ketengban di sebelah utara, dan bahasa Murop di sebelah selatan Kampung Kabiding.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Ngalum merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 97,75%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Una dan Katengban.

2.8.1.185 Bahasa Nggem

Bahasa Nggem dituturkan oleh etnik Winya (Yali) yang tinggal di Kampung Kobakma, Distrik Kobakma, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Nggem berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Yali di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Lani di sebelah barat, wilayah tutur bahasa Walak di sebelah utara, dan wilayah tutur bahasa Bor di sebelah selatan.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Nggem merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Dabra, Wari, Warry, dan Burumeso.

2.8.1.186 Bahasa Ngguntar

Bahasa Ngguntar dituturkan oleh etnik Ngguntar di Kampung Yanggandur, Distrik Sota, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, kampung sebelah timur Kampung Yanggandur, yaitu Kampung Tamer Kol menuturkan bahasa Tamer Tunai; di sebelah barat, yaitu Kampung Wasur menuturkan bahasa Morari; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Yerew

menuturkan bahasa Smerki.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Ngguntar merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 95%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Tamer Tunai, Kimagama, dan Citak.

2.8.1.187 Bahasa Ngkalembu

Bahasa Ngkalembu dituturkan oleh masyarakat Kampung Tomer, Distrik Naukenjerai, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Bahasa Ngkalembu mirip dengan bahasa Ngkalembu. Namun, kedua bahasa tersebut memiliki daerah tutur yang berbeda karena bahasa Engkalembu dituturkan di Kampung Sota dan persentase perbedaan kedua bahasa itu adalah sebesar 96,50%.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Ngkalembu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 88%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya.

2.8.1.188 Bahasa Ningrum

Bahasa Ningrum dituturkan oleh masyarakat etnik Ningrum di Kampung Jetetkun, Distrik Waropko, Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa itu dituturkan juga di sebelah timur dan utara Kampung Jetetkun, yaitu Kampung Binkauk dan Detaw. Di sebelah barat Kampung Jetetkun, yaitu Kampung Wametkapa dituturkan bahasa Are dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Inggembit dituturkan bahasa Jonggom.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, isolek Ningrum merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98,25%—99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Kopkaka (Kopkaga), Momuna, Arubos/Arubkor, Kombali Kali/Tajan, Korowai Selatan, dan Jinak.

2.8.1.189 Bahasa Nobuk (Kwerba)

Bahasa Nobuk (Kwerba) dituturkan oleh mayoritas etnik Kwerba di Kampung Kwerba, Distrik Mamberamo Tengah, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Kwerba, yaitu Kampung Babija dituturkan bahasa Men; di sebelah barat, yaitu Kampung Eriyang dituturkan bahasa Manua; di sebelah utara, yaitu Kampung Sikari dituturkan bahasa Siwaya; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Marina Valon dituturkan bahasa Men.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Nobuk (Kwerba) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 91%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Armati Sarma, Dubu (Tepi), Anasi, Baedate (Nisa), Airo, dan Towe.

2.8.1.190 Bahasa Nosaudare

Bahasa Nosaudare dituturkan oleh suku Pandori dan Kurukuwe di Kampung Aniboi, Distrik Demba, Kabupaten Waropen, Pulau Waropen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Nosaudare juga dituturkan di Kampung Aiwa, Biyati, dan Demba. Eilayah tutur yang berdekatan dengan wilayah tutur bahasa Nosaudarea adalah bahasa Tefaro yang dituturkan di Kampung Urato.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektrometri, isolek Nosaudare merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 94,25% jika dibandingkan dengan bahasa Tefaro.

2.8.1.191 Bahasa Nubuai-Waren

Bahasa Nubuai-Waren dituturkan oleh masyarakat Kampung Nubuai, Distrik Urei Faisei dan Kampung Uri, Distrik Waropen Bawah, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Bahasa itu terdiri atas

dua dialek, yaitu dialek Nabuai yang dituturkan oleh etnik Waropen Kay dan Waren. Persentase perbedaan kedua dialek tersebut adalah 71%. Dialek Nubuai dituturkan di Kampung Nubuai, Distrik Urei Faisei, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua, sedangkan dialek Waren dituturkan di Kampung Uri, Distrik Distrik Waropen Bawah, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Dialek Nubuai dituturkan pula di Kampung Apenabo dan Urfas II. Menurut pengakuan penduduk, dialek Nubuai dituturkan pula di sebelah timur, barat, dan utara Kampung Nubuai, yaitu Kampung Urfas I, Paradoi, dan Mambui, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan lautan. Sementara itu, dialek Waren dituturkan di Kampung Waren I, Waren II, Sarapambai, dan Nonomi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Nubuai-Waren merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 99%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Sudate dan Burate.

2.8.1.192 Bahasa Nyaw

Bahasa Nyaw dituturkan oleh masyarakat Kampung Moso, Distrik Muara Tami, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Bahasa Nyaw juga dituturkan di Kampung Sangkil, Skopro, dan di Papua New Guinea.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Nyaw merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Elseng, Daikot (Taikat), Manem, Beyaboa, dan Aframa.

2.8.1.193 Bahasa Obokuitai

Bahasa Obokuitai dituturkan oleh masyarakat Kampung Obogai, Distrik Mamberamo Tengah Timur, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Obokuitai berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Hayatai di sebelah timur, bahasa Biritai di sebelah barat, bahasa Kustra di sebelah utara, dan bahasa Kaitai di sebelah selatan Kampung Obogai.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Obokuitai merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Biritai, Manua (Eritai), dan Liki.

2.8.1.194 Bahasa Ormu

Bahasa Ormu dituturkan oleh masyarakat Kampung Kendate, Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa itu berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Yokari di sebelah timur dan selatan serta wilayah tutur bahasa Tanah Merah di sebelah barat dan utara Kampung Kendate.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Ormu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Orya dan Sause-Ures (Barazre).

2.8.1.195 Bahasa Orya

Bahasa Orya dituturkan oleh masyarakat Kampung Beneik, Distrik Unurum Guay, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Bahasa Orya ini juga tersebar di beberapa kampung di sekitar Kampung Beneik.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Orya merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Orya, bahasa Sause-Ures (Barazre), bahasa Ormu,dan bahasa Tarfia.

2.8.1.196 Bahasa Pijin

Bahasa Pijin dituturkan oleh masyarakat Kampung Akarenda, Distrik Web, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Selain di kampung itu, bahasa Pijin dituturkan juga di Kampung Emem, Amgotro, Yuruf, Semografi, dan Dubu. Di sebelah timur Kampung Akarenda, yaitu Kampung Mamamura, Amgotro, dan Wahai dituturkan bahasa Dra dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Semografi dituturkan bahasa Emem.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Pijin merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 99%—99,25% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Dra dan Emem.

2.8.1.197 Bahasa Poom

Bahasa Poom dituturkan oleh etnik Arui di Kampung Poom 2, Distrik Poom, Kabupaten Yapen, Provinsi Papua. Bahasa itu dituturkan pula di Kampung Poom 1, Sarewen, Rarisi, Windesi, Worioi Makiroan, Munggui, Asai, dan Saruman. Menurut pengakuan pendudukan, di sebelah timur Kampung Poom 2, yaitu Kampung Serewen dan di sebelah barat, yaitu Kampung Awsem dituturkan bahasa Poom. Sementara itu, di sebelah utara Kampung Poom 2, yaitu Kampung Saumara, Distrik Ansus dituturkan bahasa Poom dan Wooi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Poom merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 90,50% jika dibandingkan dengan bahasa Munggui.

2.8.1.198 Bahasa Pupis

Bahasa Pupis dituturkan oleh masyarakat Kampung Pupis, Distrik Sawa Erma, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Bahasa itu juga dituturkan di Kampung Bugani, Jawaer, Momogo, Fi, Jakapu, dan Abamu. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Pupis, yaitu Kampung Momogo dituturkan bahasa Momogo; di sebelah barat, yaitu Kampung Eroko (Yakapis) dituturkan bahasa Eroko; di sebelah utara, yaitu Kampung Kenyam dituturkan bahasa Kenyam; di sebelah selatan, yaitu Kampung Bogani dituturkan bahasa Bogani.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Pupis merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Tabahair (Bipim), Tomor, dan Yamas.

2.8.1.199 Bahasa Riantana

Bahasa Riantana dituturkan oleh masyarakat Kampung Suam, Distrik Tabonji, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Dari segi situasi kebahasaan, wilayah tutur bahasa Riantana berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kimaam di sebelah timur dan barat, bahasa Yelmek di sebelah utara, dan wilayah tutur bahasa Kimaam di sebelah selatan Kampung Suam.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Riantana merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 96,50%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Bian Marind Deg dan Ngkalembu.

2.8.1.200 Bahasa Ro (Ru)

Bahasa Ro (Ru) dituturkan oleh masyarakat Kampung Keta, Distrik Passue Bawah, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua. Bahasa itu dituturkan juga di sebelah barat Kampung Keta. Di sebelah timur dan selatan Kampung Keta dituturkan bahasa U dan di sebelah utara dituturkan bahasa Citak.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Ro (Ru) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 90,25%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Citak.

2.8.1.201 Bahasa Saman

Bahasa Saman dituturkan oleh masyarakat Kampung Saman, Distrik Safan, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Saman berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Mappi di sebelah timur, bahasa Asmat di sebelah barat, dan bahasa Sawi di sebelah utara Kampung Saman. Di sebelah selatan Kampung tidak ada bahasa karena kawasan laut.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Saman merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 92%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, yaitu bahasa Sawi dan Kaigar.

2.8.1.202 Bahasa Saponi

Bahasa Saponi dituturkan oleh etnik Woria di Kampung Botawa, Distrik Oudate, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Bahasa Woria atau Demisa dituturkan juga di Kampung Botawa. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur dan selatan Kampung Botawa, yaitu Kampung Baino Jaya dan Erawa dituturkan bahasa Woria; di sebelah barat, yaitu Kampung Ruambak SP (Satuan Pemukiman) dituturkan bahasa Saponi, Woria, dan Demisa; dan di sebelah utara, yaitu Kampung Sowiwa dituturkan bahasa Demisa.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Saponi merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98,75%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Nubuai.

2.8.1.203 Bahasa Saurisirami

Bahasa Saurisirami dituturkan oleh masyarakat Kampung Saurisirami, Distrik Masirei, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Saurisirami berbatasan dengan semua kampung yang menuturkan bahasa Wonti.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Saurisirami merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 87%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Woria, Demba, Barapasi, dan Sorabi.

2.8.1.204 Bahasa Sause-Ures (Barazre)

Bahasa Sause-Ures (Barazre) dituturkan oleh masyarakat Kampung Lapua dan Umbron, Distrik Kaureh, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Bahasa Sause-Ures (Barazre) terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Sause yang dituturkan di Kampung Lapua dan dialek Ures yang dituturkan di Kampung Umbron dengan persentase perbedaan sebesar 62,85%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sause-Ures (Barazre) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, yaitu bahasa Orya, Narau, dan Kaureh.

2.8.1.205 Bahasa Saweru

Bahasa Saweru dituturkan oleh masyarakat Kampung Saweru, Distrik Kepulauan Ambai, Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Saweru berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Ambai di sebelah timur, bahasa Turu di sebelah barat, dan bahasa Kabuewa di sebelah utara Kampung Saweru.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Saweru merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 89%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Ambai dan Yawa Onate.

2.8.1.206 Bahasa Sawi

Bahasa Sawi dituturkan oleh masyarakat Kampung Saramit, Distrik Pantai Kasuari, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Bahasa Sawi dituturkan juga di sebelah timur Kampung Saramit, bahasa Asmat dituturkan di sebelah barat dan selatan, dan bahasa Kaygar dituturkan di sebelah utara Kampung Saramit.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sawi merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 97%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, yaitu bahasa Kaigar dan Asmat Sawa.

2.8.1.207 Bahasa Segar

Bahasa Segar dituturkan oleh masyarakat Kampung Segar Tor, Distrik Ismari, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Bahasa Segar dituturkan juga di Kampung Segar Mebor, Sasua Pece, Baguija, Matweja, dan Sormaja Gunung.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Segar merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya bahasa Bora-Bora, Kwinsu, Bku (Bgu), dan Kwerba.

2.8.1.208 Bahasa Sempan

Bahasa Sempan dituturkan oleh masyarakat Kampung Inauga, Distrik Wania, Kabupaten Mimika, Pulau Papua, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Sempan juga berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Sempan di sebelah timur, bahasa Kamoro di sebelah barat, bahasa Mume di sebelah utara, dan bahasa Koprapoka di sebelah selatan Kampung Inauga.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sempan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 92%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Kamoro, Ekari, Wolani, dan Moni.

2.8.1.209 Bahasa Senggi (Find)

Bahasa Senggi (Find) dituturkan oleh mayoritas penduduk Kampung Senggi, Distrik Senggi, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Wilayah tutur bahasa Senggi (Find) berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Jorop di sebelah timur dan barat dan bahasa Yabanda di sebelah utara dan selatan .

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Senggi (Find) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 97,75%—99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, yaitu bahasa Jorop dan Yabanda.

2.8.1.210 Bahasa Sentani

Bahasa Sentani dituturkan oleh masyarakat Kampung Nendali, Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sentani merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 99,25%—100 % jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, yaitu bahasa Tabla dan Ormu.

2.8.1.211 Bahasa Serui Laut

Bahasa Serui Laut dituturkan oleh penduduk Kampung Serui Laut, Distrik Yapen Selatan, Kabupaten Yapen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Serui Laut berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Onate di sebelah timur dan utara, bahasa Onate dan Ansus di sebelah barat, dan bahasa Waropen di sebelah selatan Kampung Serui Laut.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Serui Laut merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 82%—94% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Ansus, Saweru, Warari Onate, dan Arui.

2.8.1.212 Bahasa Sikari

Bahasa Sikari dituturkan oleh etnik Totow di Kampung Sikari, Distrik Roufaer, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua. Bahasa Sikari juga dituturkan di Kampung Iri dan Kampung Haya. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah utara Kampung Sikari, yaitu Kampung Obokui dan Biri dituturkan bahasa Obokuitai dan Biritai; di sebelah selatan, yaitu Kampung Danau Bira dituturkan bahasa Baudi; di sebelah barat, yaitu Kampung Kustra dituturkan bahasa Kustra, termasuk Kampung Eri yang berbahasa Eri; dan di sebelah timur, yaitu Kampung Doyadi dituturkan bahasa Baudi. Sumber mata pencaharian penduduk Kampung Sikari adalah nelayan dan petani.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sikari merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Tebako, Towirja, Obokuitai, Soytai, dan Biritai.

2.8.1.213 Bahasa Silimo

Bahasa Silimo dituturkan oleh masyarakat Kampung Silimo, Distrik Silimo, Kabupaten Yahukimo.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Silimo merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Soba, Awban, Diuwe, dan Obio.

2.8.1.214 Bahasa Skou

Bahasa Skou dituturkan oleh masyarakat Kampung Skouw Yambe, Distrik Muara Tami, Kodya Jayapura, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Skou merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Nafri, Nyaw, dan Daikat (Taikat).

2.8.1.215 Bahasa Smarki Kanum

Bahasa Smarki Kanum dituturkan oleh masyarakat Kampung Yerew atau Rawa Biru, Distrik Sota, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Smarki Kanum merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, yaitu bahasa Bian Marind Deg dan Engkalembu,

2.8.1.216 Bahasa Soba

Bahasa Soba dituturkan etnik Hupla di Kampung Soba, Distrik Soba, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Situasi kebahasaan di Kabupaten Yahukimo ini di bagian Di sebelah timur Kampung Soba terletak Kampung Nilen, di sebelah barat terletak t Kampung Hepinis, di sebelah utara terletak Kampung Tanda, dan sebelah selatan terletak Kampung Sinai. Di keempat kampung itu dituturkan bahasa Soba. Kampung lain yang meggunakan bahasa Soba adalah Kampung Kayo, Kuik, Ibagema, dan Nilen.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Soba merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 96%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Silimo, Awban, Obio, dan Diuwe.

2.8.1.217 Bahasa Sobey

Bahasa Sobey dituturkan oleh masyarakat Kampung Bagaiserwar, Distrik Sarmi, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Sobey berbatasan dengan bahasa Sewar di sebelah timur dan barat; bahasa Isirawa di sebelah selatan; dan Lautan Pasifik di sebelah selatan Kampung Bagaiserwar.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Sobey merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Isirawa, Armati Sarma, dan Liki.

2.8.1.218 Bahasa Sobey Wakde

Bahasa Sobey Wakde dituturkan oleh masyarakat Kampung Wakde, Distrik Pantai Timur Bagian Barat, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Sobey Wakde berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Manirem di sebelah timur, barat, dan selatan Kampung Wakde.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sobey Wakde merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya bahasa Sobey, Srum, dan Sunum.

2.8.1.219 Bahasa Sorabi

Bahasa Sorabi dituturkan oleh masyarakat Kampung Sorabi, Distrik Sawai, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Sorabi berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Barapasi di sebelah timur dan barat; bahasa Bonay di sebelah utara; dan bahasa Waropen di sebelah selatan Kampung Sorabi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sorabi merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 89%—93% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Sauri Sirami dan Damal.

2.8.1.220 Bahasa Sowiwa (Morowa)

Bahasa Sowiwa (Morowa) dituturkan oleh masyarakat Kampung Sowiwa, Distrik Oudate, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Sowiwa (Morowa) berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kampung Sowiwa di sebelah timur; bahasa Rasawa di sebelah barat; bahasa Wapoga di sebelah utara; dan bahasa Burate di sebelah selatan Kampung Sowiwa.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sowiwa (Morowa) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 91%—94% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Woria dan Yaur.

2.8.1.221 Bahasa Soytai

Bahasa Soytai dituturkan oleh masyarakat Kampung Taiyeve, Distrik Mamberamo Hulu, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Soytai dituturkan pula di sebelah barat Kampung Taiyeve, yaitu Kampung Dou. Sementara itu, masyarakat yang tinggal di sebelah utara Kampung Taiyeve dituturkan bahasa Papaseva dan di sebelah selatan Kampung Taiyeve dituturkan bahasa Dabra, Airo, dan Dasigo.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Soytai merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 95,25%—99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Towerja, Anasi, dan Towe.

2.8.1.222 Bahasa Srum

Bahasa Srum dituturkan oleh masyarakat Kampung Tarontha Srum, Distrik Bonggo, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Srum berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Taronta di sebelah timur; bahasa Podena di sebelah barat; lautan Pasifik di sebelah utara; dan gunung di sebelah selatan Tarontha Srum.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Srum merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 97,75—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Sunum dan Wakde.

2.8.1.223 Bahasa Sudate (Sehudate)

Bahasa Sudate (Sehudate) dituturkan oleh masyarakat Kampung Otodemo, Distrik Inggerus, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Sudate hanya dituturkan oleh penduduk di Otodemo saja. Di sebelah timur dan barat Kampung Otodemo, yaitu Kampung Soimiangga dan Syewa dituturkan bahasa Serui Laut, sedangkan di sebelah selatan dan utara, yaitu Kampung Aru dan Kirihi dituturkan bahasa Fayu.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Sudate (Sehudate) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 98%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Awera, Burate, dan Saponi.

2.8.1.224 Bahasa Sumuri

Bahasa Sumuri dituturkan oleh masyarakat Kampung Padang Agoda, Distrik Sumuri, Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua. Kampung lain yang menuturkan bahasa itu adalah Kampung Tofoi, Tanah Merah, Onar, Seingga, dan Tomage. Bahasa lain di kampung uitu adalah bahasa Timor dan Jawa. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Padang Agoda, yaitu Kampung Babo dituturkan bahasa Irarutu, Kuri, dan Wamesa; di sebelah barat, yaitu Kampung Tomage dan Totoweri dituturkan bahasa Irarutu dan Sumuri; di sebelah utara, yaitu Kampung Sebyar dituturkan bahasa Damban; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Aroba dituturkan bahasa Irarutu.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Sumuri merupakan bahasa tersendiri karena persentase perbedaannya dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Tehit dan Waruri.

2.8.1.225 Bahasa Sunum

Bahasa Sunum dituturkan oleh etnik Sunum di Kampung Sunum (Yamna), Distrik Pantai Timur, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Di sebelah utara Kampung Sunum adalah Kampung Yamna Pulau dan di sebelah selatan adalah hutan. Di sebelah timur Kampung Sunum (Yamna), yaitu Kampung Betaf dituturkan bahasa Betaf dan di sebelah barat, yaitu Kampung Beneraf dituturkan Beneraf.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sunum merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 96,75%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Wakde, Liki, dan Srum.

2.8.1.226 Bahasa Tabahair (Bipim, Bipin)

Bahasa Tabahair (Bipim, Bipin) dituturkan oleh masyarakat Kampung Bipim, Distrik Atsy, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Selain di Kampung Bipin, bahasa Tabahair dituturkan juga di Kampung Warkai. Di sebelah timur Kampung Bipim, yaitu Kampung Soboni dituturkan bahasa Awiyu; di sebelah barat, yaitu Kampung Amanam Kai dituturkan bahasa Asmat; dan di sebelah utara, yaitu Kampung Pos dan selatan, yaitu Kampung Comoro dituturkan bahasa Sawi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tabahair (Bipim, Bipin) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Pupis, Tomor, dan Yamas.

2.8.1.227 Bahasa Tabla

Bahasa Tabla dituturkan oleh masyarakat Kampung Waiya, Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Tabla berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Onusu di sebelah timur, bahasa Tabla Supa di sebelah barat, bahasa Yakari di sebelah utara, dan bahasa Naukura di sebelah selatan Kampung Waiya.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tabla merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Sentani dan Ormu.

2.8.1.228 Bahasa Tamario

Bahasa Tamario dituturkan oleh masyarakat Kampung Pagai, Distrik Haju dan Kampung Magabag, Distrik Nambai, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Tamario juga dituturkan di Kampung Tereamu dan Arare di sebelah barat; Kampung Kerke di sebelah utara, dan Kampung Magabak di sebelah selatan Kampung Pagai. Di sebelah timur Kampung Pagai, yaitu Kampung Wairu dituturkan bahasa Yagay.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tamario merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 99,50%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, yaitu bahasa Awyu Darat dialek Kiki, Awyu Laut, dan Wiyagar.

2.8.1.229 Bahasa Tamer Tunai

Bahasa Tamer Tunai dituturkan oleh etnik Tamer Tunai di Kampung Tamer Kol, Distrik Sota, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Bahasa itu juga dituturkan di Kampung Yanggandur, Sota, dan Yerew. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Tamer Tunai, yaitu sebuah kampung wilayah PNG dituturkan Nelma Unauna; di sebelah barat, yaitu Kampung Yanggandur dituturkan bahasa Ngguntar; di sebelah utara, yaitu Kampung Sota dituturkan bahasa Sota; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Kurkari dituturkan bahasa Smerki.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tamer Tunai merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 95%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Kimagima, Tamer Tunai, Citak, dan Ngguntar.

2.8.1.230 Bahasa Tangko

Bahasa Tangko dituturkan oleh masyarakat etnik Okdamor di Dusun Okdamor, Distrik Awinbon, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua. Selain itu, bahasa Tangko juga dituturkan di Kampung Abiowage, Danokit, Burungop, dan Gaguop. Situasi kebahasaan wilayah pemakaian bahasa ini, di sebelah timur Dusun Okdamor, yaitu Kampung Awinbon dituturkan bahasa Nagi; di sebelah barat, yaitu Kampung Danuwage dituturkan bahasa Korowai; di sebelah utara, yaitu Kampung Yelobib dituturkan bahasa Nagi; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Burungop dituturkan bahasa Wanbon.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tangko merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 95%--100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Jelako, Lepki, Nagi, dan Klufo Korowai.

2.8.1.231 Bahasa Tapea

Bahasa Tapea dituturkan oleh etnik Yapo di Kampung Samorkena, Distrik Apawer Hulu, Kabupaten

Sarmi, Provinsi Papua. Wilayah tutur bahasa Tapea berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kwerba di sebelah timur, bahasa Masep di sebelah barat, bahasa Airoran di sebelah utara, dan bahasa Isirawa di sebelah selatan Kampung Samorkena.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tapea merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya Kwerba, Amathamit (Athokhin), dan Vedan Nus (Podena).

2.8.1.232 Bahasa Tarfia

Bahasa Tarfia dituturkan oleh masyarakat Kampung Kamdera, Distrik Demta, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Tarfia berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Ambora di sebelah timur, bahasa Muaif di sebelah barat, dan bahasa Genyem di sebelah utara Kampung Kamdera.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tarfia merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Warry, Tobati, dan Tevera Pew.

2.8.1.233 Bahasa Tause

Bahasa Tause hanya dituturkan oleh masyarakat Kampung Derapose, Distrik Wapoga, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Bahasa lain yang dituturkan di daerah ini adalah bahasa Wairate. Selain itu, situasi kebahasaan menunjukkan bahwa di sebelah timur Kampung Derapose, yaitu Kampung Fuli, dituturkan bahasa Hokli dan di sebelah utara, yaitu Kampung Biri, dituturkan bahasa Biri.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Tause dengan bahasa di sekitarnya, khususnya bahasa Wairate, dikategorikan berbeda bahasa karena persentase perbedaannya sebesar 94,25% dan perbedaan dengan bahasa Totoberi sebesar 98,75%.

2.8.1.234 Bahasa Tebako

Bahasa Tebako dituturkan oleh masyarakat Kampung Bareri, Distrik Rufaer, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua. Bahasa itu juga dituturkan di Kampung Tayai, Fauwi, Kordesi, Dofo, dan Foitau. Di sebelah barat Kampung Bareri, yaitu Kampung Taroure dan sebelah utara, yaitu Kampung Pona dituturkan bahasa Biri. Di sebelah selatan Kampung Bareri, yaitu Kampung Obokui, dituturkan bahasa Obokuitai.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tebako merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Torweja, Kaiya (Kaiy), Biri, dan Obokuitai.

2.8.1.235 Bahasa Tefanma

Bahasa Tefanma dituturkan oleh masyarakat Kampung Tefanma, Distrik Senggi, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Di sebelah timur Kampung Tefanma, yaitu Kampung Ksenar, di sebelah barat, yaitu Kampung Kemblongke, dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Liket dituturkan bahasa Yetfa. Di sebelah utara Kampung Tefanma, yaitu Kampung Kembra dituturkan bahasa Kembra.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tefanma merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98,50%--98,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Molof dan Yafi.

2.8.1.236 Bahasa Tefaro (Demba)

Bahasa Tefaro (Demba) dituturkan oleh masyarakat Kampung Urato (Tefaro), Distrik Masirei, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Tefaro (Demba) berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Waropen di sebelah timur dan barat Kampung Urato (Tefaro).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tefaro (Demba) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 89%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Barapasi dan Sorabi.

2.8.1.237 Bahasa Telepe

Bahasa Telepe dituturkan oleh etnik Telepe, Ketengban, dan Yefmum di Kampung Atembabol, Distrik Okbab, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua. Di bagian sebelah barat Kampung Atembabol, yaitu Kampung Sabin juga dituturkan bahasa Telepe; di sebelah utara, yaitu Kampung Yapil; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Atolbol. Di samping itu, bahasa Telepe juga dituturkan di Kampung Borban, Tupopyom, dan Peneli.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Telepe merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 98,25%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Eipomek dan Klufo (Krowai Rawa, Krowai).

2.8.1.238 Bahasa Tevera Pew

Bahasa Tevera Pew dituturkan oleh masyarakat Kampung Tabla Supa, Distrik Depare, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Tevera Pew berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Yona Pen di sebelah timur; bahasa Yan Su di sebelah barat; bahasa Yakari di sebelah utara; dan bahasa Mingkey Pew di sebelah selatan Kampung Tabla Supa.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tevera Pew merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 93%—97% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Tobati, Tarfia, dan Warry.

2.8.1.239 Bahasa Tobati

Bahasa Tobati dituturkan oleh masyarakat Kampung Tobati, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tobati merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98,25%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Elseng, Melayu Papua, dan Nyaw.

2.8.1.240 Bahasa Tomor

Bahasa Tomor dituturkan oleh masyarakat Kampung Tomor, Distrik Suru-Suru, Kabupaten Asmat, Provinsi. Selain di kampung itu, bahasa Tomor dituturkan juga di Kampung Munu. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Tomor, yaitu Kampung Jifak dituturkan bahasa Jifak; di sebelah barat, yaitu Kampung Sagapu dituturkan bahasa Sagapu; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Munu dituturkan bahasa Ami.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tomor merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Pupis, Tabahair (Bipim), dan Yamas.

2.8.1.241 Bahasa Torweja

Bahasa Torweja dituturkan oleh etnik Kwersa, Torowu, dan Kasitai di Kampung Kai, Distrik Rufaer, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Kay, yaitu di Kampung Taire dituturkan bahasa Soytai; di sebelah barat, yaitu di Kampung Biri dituturkan bahasa Biritai; di sebelah utara, yaitu di Kampung Sikari dituturkan bahasa Siwaya; di sebelah selatan, yaitu di Kampung Dekey dituturkan bahasa Fawi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Torweja merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 95,25%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Manua (Eritai), Airo, Anasi, Armati Sarma, Towe, dan Baedate (Nisa),

2.8.1.242 Bahasa Totoberi

Bahasa Totoberi dituturkan oleh masyarakat Kampung Totoberi, Distrik Wapoga, Barat, Kabuputen Waropen, Provinsi Papua. Di sebelah timur Kampung Totoberi, yaitu Kampung Wainame dituturkan bahasa Wainame; di sebelah barat, yaitu Kampung Dokis dituturkan bahasa Moor; di sebelah utara, yaitu Kampung Merare dituturkan bahasa Wairate; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Otedemo dituturkan bahasa Seudate.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Totoberi merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98,25%—98,75% jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya bahasa Kurudu, Tause, dan Warate.

2.8.1.243 Bahasa Towe

Bahasa Towe dituturkan oleh masyarakat Kampung Towe Hitam, Distrik Towe, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Di sebelah timur Kampung Towe Hitam dituturkan bahasa Towe Hitam dan Bias; di sebelah barat dituturkan bahasa Tefalma dan Terfones; di sebelah utara dituturkan bahasa Towe Atas; dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Lules dan Melki.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Towe merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 96,75%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya bahasa Armati Sarma dan bahasa Dubu (Tepi).

2.8.1.244 Bahasa Trimuris-Bagusa

Bahasa Trimuris-Bagusa dituturkan oleh masyarakat Kampung Trimuris dan Bagusa, Distrik Mamberamo Hilir, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua. Bahasa itu terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Trimuris dan Bagusa dengan persentase perbedaan sebesar 78,75%. Dialek Bagusa dituturkan di sebelah utara dan dialek Trimuris dituturkan di sebelah selatan Kampung Bagusa. Sementara itu, di sebelah timur Kampung Trimuris dituturkan bahasa Kawera; di sebelah barat dituturkan bahasa Baudi; di sebelah utara dituturkan bahasa Dabra; dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Warembori.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Trimuris-Bagusa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 92%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya. Misalnya bahasa Warembori, Towerja, dan Anasi.

2.8.1.245 Bahasa Tsaukwambo

Bahasa Tsaukwambo dituturkan oleh masyarakat Kampung Biwage, Distrik Kawagit, Kabupaten Bouven Digoel, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Tsaukwambo berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Wambon di sebelah timur dan utara; bahasa Tsaukwambo di sebelah barat; dan wilayah tutur bahasa Kombai di sebelah selatan Kampung Biwage.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tsaukwambo merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Wanggom, Mandobo, Kadi (Muyu Utara), dan Wombon (Womsi).

2.8.1.246 Bahasa Ulakin

Bahasa Ulakin (Ulakuno) dituturkan oleh masyarakat Kampung Ulakin, Distrik Kolf Braza, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Bahasa itu juga dituturkan di Kampung Markatun, Kepayap, dan Tanah Merah.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Ulakin (Ulakuno) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa bahasa Karufo, Kaigar, dan Saman.

2.8.1.247 Bahasa Una

Bahasa Una dituturkan oleh masyarakat Kampung Langda, Distrik Langda, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Bahasa itu juga dituturkan oleh suku Una di beberapa distrik dan kampung di wilayah selatan Kabupaten Yahukimo, yaitu Distrik Langda, Distrik Bomela, Distrik Sumtamon, Kampung Alirji, dan Kampung Tapasik. Menurut pengakuan penuturnya, bahasa Una berbeda dengan bahasa suku lain yang berada di sekitarnya, yaitu bahasa Kimyal, Nalca, Nipsan, dan Korupun.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, isolek Una merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Kopkaka, Momuna, dan Kimyal.

2.8.1.248 Bahasa Vamin

Bahasa Vamin dituturkan oleh masyarakat Kampung Bumu (Patipi), Distrik Kolof Brasa, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Bahasa Vamin juga dituturkan di Kampung Wanjes, Boutu Brasa, dan Pira Pinak. Di sebelah timur Kampung Bumu, yaitu Kampung Banum, Kapayap, dan Ujung Batu dituturkan bahasa Korowai juga di sebelah barat, yaitu Kampung Bor dan sebelah selatan, yaitu Kampung Wapak. Sementara itu, di sebelah utara Kampung Bumu dituturkan bahasa Momuna.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Vamin merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 96%—99,75% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Korowai Selatan (Klufwo Auf Umbale), Jinak, dan Asmat Safan.

2.8.1.249 Bahasa Vedan Nus (Podena)

Bahasa Vedan Nus (Podena) dituturkan oleh masyarakat Kampung Podena (Vedan Saw), Distrik Bonggo, Kabupaten Sarmi, Pulau Podena, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Podena (Vedan Saw), yaitu Kampung Anus dituturkan bahasa Korur dan di sebelah barat, yaitu Kampung Maweswares dituturkan bahasa Mawes.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Vedan Nus (Podena) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Anus, Gufinti, dan Kaptiau.

2.8.1.250 Bahasa Wabo

Bahasa Wabo dituturkan oleh masyarakat Kampung Wabo, Distrik Yapen Timur, Kabupaten Kepulauan Yapen, Pulau Yapen, Provinsi Papua. Dari segi situasi kebahasaan, wilayah tutur bahasa Wabo juga berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Wabo di sebelah timur; bahasa Ambai di sebelah barat; dan bahasa Onate di sebelah utara Kampung Wabo.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Wabo merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Warari Onate, Ambai, dan Wooi.

2.8.1.251 Bahasa Wairate (Debra)

Bahasa Wairate (Debra) dituturkan oleh masyarakat Kampung Syewa Merare, Distrik Wapoga, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Di sebelah timur Kampung Sewa Merare, yaitu Kampung Dokis dituturkan bahasa Waropen; di sebelah barat, yaitu Kampung Totoberi dituturkan bahasa Karinako; dan di sebelah utara, yaitu Kampung Keuw dituturkan bahasa Keuw.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Wairate (Debra) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Aware, Burate, dan Sudate.

2.8.1.252 Bahasa Walak

Bahasa Walak dituturkan oleh etnik Walak di Kampung Wolo, Distrik Wolo, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Walak berbatasan dengan bahasa Lani di sebelah barat Kampung Wolo.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Walak merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Yali Pass Valley, Nggem, dan Dani Atas.

2.8.1.253 Bahasa Walsa

Bahasa Walsa dituturkan oleh masyarakat Kampung Pund, Distrik Waris, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Selain di kampung itu, bahasa Walsa dituturkan juga di Kampung Banda, Paw, Mo, dan Kalifam. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Pund, yaitu Papua Nugini dituturkan bahasa Walsa; di sebelah barat, yaitu Kampung Ampas dituturkan bahasa Fermanggen; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Yabanda dituturkan bahasa Yabanda.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Walsa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Fermanggem, Yabanda, dan Jorop.

2.8.1.254 Bahasa Wambon Kenondik (Wombon, Womsi)

Bahasa Wambon Kenondik (Wombon, Womsi) dituturkan oleh masyarakat Kampung Manggelum, Distrik Manggelum, Kabupaten Boven Digoul, Provinsi Papua. Bahasa itu juga dituturkan di Kampung Mangga 3, Kewam, Gaguop, dan Bayanggop RT 1. Bahasa Wambon Kenondik juga dituturkan di sebelah timur Kampung Manggelum, yaitu Kampung Awakin; di sebelah barat, yaitu Kampung Gaguop; di sebelah utara, yaitu Kampung Burunggop; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Niop.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Wambon Kenondik merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 98%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Namak, Ketum (Kitum), dan Nai.

2.8.1.255 Bahasa Wanggom

Bahasa Wanggom dituturkan oleh masyarakat Kampung Kawagit, Distrik Kawagit, Kabupaten Bouven Digoel, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Wanggom berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Muyu di sebelah timur; bahasa Tsaukwambo di sebelah utara; dan wilayah tutur bahasa Kombai di sebelah selatan Kampung Kawagit.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Wanggom merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Jair, Tsaukwambo, dan Kombai.

2.8.1.256 Bahasa Wano

Bahasa Wano dituturkan oleh masyarakat Kampung Lumo, Distrik Lumo, Kabupaten Puncak Jaya, Provinsi Papua. Bahasa itu juga dituturkan di sebelah timur Kampung Lumo, yaitu Kampung Gilibe; di sebelah barat, yaitu Kampung Kilulumo; dan di sebelah utara, yaitu Kampung Iratoi. Akan tetapi, di sebelah selatan Kampung Lumo, yaitu Kampung Mebut dituturkan bahasa Dani.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Wano merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Dem (Lem), Mdeauwa, dan Iau.

2.8.1.257 Bahasa Warari Onate

Bahasa Warari Onate dituturkan oleh masyarakat Kampung Warari, Distrik Yapen Selatan, Kabupaten Kepulauan Yapen, Pulau Yapen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Wanari Onate berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Onate di sebelah timur dan utara; bahasa Ansus di sebelah barat; dan bahasa Arui di sebelah selatan Kampung Warari.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Warari Onate merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Serui Laut, Yawa Onate, dan Ansus.

2.8.1.258 Bahasa Warembori

Bahasa Warembori dituturkan oleh mayoritas etnik Tandarengga di Kampung Warembori, Distrik Memberamo Hilir, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, Kampung Warembori berbatasan dengan Kampung Yoke di sebelah timur, Kampung Tamakuri di sebelah barat, dan Kampung Bagusa di sebelah selatan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Warembori merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Trimuris-Bagusa dan Yoke.

2.8.1.259 Bahasa Wari

Bahasa Wari dituturkan oleh etnik Dasigo di Kampung Taiyeve, Distrik Mamberamo Hulu, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Wari merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Aabinomin, Batero, dan Dabra.

2.8.1.260 Bahasa Warion

Bahasa Warion dituturkan oleh masyarakat Kampung Abukerom, Distrik Batom, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua. Bahasa itu dituturkan juga di Kampung Pupi, Distrik Batom. Di Kampung Abukerom dituturkan juga bahasa Pijin. Menurut pengakuan penduduk di sebelah timur dan selatan Kampung Abukerom dituturkan bahasa Pijin (PNG); di sebelah barat dituturkan bahasa Kimki (Kampung Batom); dan di sebelah utara dituturkan bahasa Murkim (Kampung Mot).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Warion merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya bahasa Namalu, Tangko, dan Afilaup.

2.8.1.261 Bahasa Warry

Bahasa Warry dituturkan oleh masyarakat Kampung Ambora, Distrik Demta, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Warry berbatasan dengan daerah sebaran bahasa Yokari dan Tapia.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Warry merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Tarfia, Kemtuk, dan Gresi.

2.8.1.262 Bahasa Wate

Bahasa Wate dituturkan oleh masyarakat Kampung Kimi, Distrik Teluk Kimi, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Kimi, yaitu Kampung Sabarusa dituturkan bahasa Wate dan Biak; di sebelah barat, yaitu Kampung Lane dituturkan bahasa Wate dan Dani; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Distrik Makimi dan Wafa dituturkan bahasa Mee. Di sebelah utara Kampung Kimi tidak ada karena berupa laut.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Wate merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Damal, Mee Ugia, dan Yeresiam.

2.8.1.263 Bahasa Wiyagar

Bahasa Wiyagar dituturkan oleh masyarakat Kampung Sigare, Distrik Assue, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua. Bahasa Wiyagar juga dituturkan oleh masyarakat Kaitok dan Yame di sebelah timur Kampung Sigare. Di sebelah barat dan utara Kampung Sigare, yaitu Kampung Yagatsu dan Homang dituturkan bahasa Awyu dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Arare dituturkan bahasa Tamario.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Wiyagar merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya Tamario, Yaghai Mur, dan Yaghai Wairu.

2.8.1.264 Bahasa Wolani

Bahasa Wolani dituturkan oleh etnik Wolani di Kampung Ipakiye, Distrik Pantai Timur, Kabupaten Paniai, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur, barat, dan utara Kampung Ipakiye dituturkan bahasa Ekari, sedangkan di sebelah selatan dituturkan bahasa Moni.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Wolani merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Beneraf, Betaf-Takar (Fitoow Or), Dabe, Etik (Barto, Maria), dan Juvutek.

2.8.1.265 Bahasa Wombon (Womsi)

Bahasa Wombon (Womsi) dituturkan oleh masyarakat Kampung Winiktit, Distrik Waropko, Kabupaten Bouven Digoel, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Winiktit dituturkan Muyu Utara, di sebelah barat dituturkan bahasa Mandobo, di sebelah utara dituturkan bahasa Iwur, dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Kataut.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Wombon (Womsi) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Yonggom, Kadi (Muyu Utara), dan Mandobo.

2.8.1.266 Bahasa Wonti (Waropen)

Bahasa Wonti (Waropen) dituturkan oleh etnik Wonti di Kampung Koweda, Distrik Masirei,

Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Koweda dituturkan bahasa Saur Sirami, di sebelah barat dituturkan bahasa Wonti (Waropen), dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Benai atau Kofei.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Wonti (Waropen) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Saur Sirami, Tefaro (Demba), dan Sorabi.

2.8.1.267 Bahasa Wooi

Bahasa Wooi dituturkan oleh etnik Wihiyayawari di Kampung Woiwani, Distrik Yapen Barat, Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Wooi dituturkan juga di sebelah selatan Kampung Woiwani, di di sebelah timur dituturkan bahasa Ansus, di sebelah barat dituturkan bahasa Biak, dan di sebelah utara dituturkan bahasa Doom.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Wooi merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Ansus-Papuma, Maraw, dan Wabo.

2.8.1.268 Bahasa Woria

Bahasa Woria dituturkan oleh masyarakat Kampung Botawa, Distrik Oudate, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Botawa dituturkan bahasa Wonti, di sebelah barat dituturkan bahasa Demisa, dan di sebelah utara dituturkan bahasa Waren.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Woria merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Demisa (Hoo'), Sowiwa (Morowa), dan Sorabi.

2.8.1.269 Bahasa Yabanda (Away)

Bahasa Yabanda (Away) dituturkan oleh masyarakat Kampung Yabanda, Distrik Yaffi, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah bahasa itu berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Negara PNG di sebelah timur, bahasa Jorop di sebelah barat, bahasa Walsa di sebelah utara, dan bahasa Dera di sebelah selatan Kampung Yabanda.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yabanda (Away) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Dra, Emem (Emumu), Jorop, Namla, dan Molof.

2.8.1.270 Bahasa Yabega

Bahasa Yabega dituturkan oleh masyarakat Kampung Bibikem, Distrik Ilwayab, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Bahasa itu juga dituturkan di sebelah timur Kampung Bibikem, yaitu Kampung Woboyo. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah barat Kampung Bibikem, yaitu Kampung Kalwa (Padua) dituturkan Kimagima; di sebelah utara, yaitu Kampung Nakiah dituturkan bahasa Auyu; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Kubis dituturkan bahasa Ndom.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yabega merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Engkalembu, Imbuti (Marind), Kanum Barkari, Kimaam, Kimagima, dan Komolom (Mombun).

2.8.1.271 Bahasa Yafi

Bahasa Yafi dituturkan oleh masyarakat Kampung Warlef sebagai gabungan Dusun Tokondo, Abiu,

Sungguar, dan Tainda; Distrik Senggi; Kabupaten Keerom; Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Yafi, yaitu Kampung Yabanda dituturkan bahasa Yabanda; di sebelah barat, yaitu Kampung Senggi dituturkan bahasa bahasa Senggi; di sebelah utara, yaitu Kampung Kalipao dituturkan bahasa bahasa Walsa, dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Dubu dituturkan bahasa bahasa Dubu. Bahasa Yafi dituturkan oleh etnik Jorof.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yafi merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 98,75 jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Tefanma dan Molof (Waley).

2.8.1.272 Bahasa Yaghai Mur

Bahasa Yaghai Mur dituturkan oleh masyarakat Kampung Mur, Distrik Mambioman Bapai, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua. Bahasa itu dituturkan juga di Kampung Wairu.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yaghai Mur merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar %—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Yaghai Wairu, Tamario, dan Wiyagar.

2.8.1.273 Bahasa Yaghai Wairu

Bahasa Yaghai Wairu dituturkan oleh masyarakat Kampung Wairu, Distrik Obaa, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yaghai Wairu merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Awyu Tokompatu, Yaghai Mur, Yelmek, dan Saman.

2.8.1.274 Bahasa Yali Anggruk

Bahasa Yali Anggruk dituturkan oleh masyarakat Kampung Herelaki, Distrik Anggruk, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Bahasa itu juga dituturkan di Kampung Kurima, Distrik Yahokimo, Abenaho, dan sebelah timur Kobakma. Menurut pengakuan penduduk, Kampung Herelaki berbatasan dengan daerah-daerah sebaran bahasa Yali Anggruk yang lain.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yali Anggruk merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Yali Kosarek, Yali Ninia, Yali Pass Valey, Mek Kosarek, dan Mek Nipsan.

2.8.1.275 Bahasa Yali Kosarek

Bahasa Yali Kosarek dituturkan oleh masyarakat Kampung Wahaldak (Wesaltek), Distrik Kosarek, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Bahasa itu juga dituturkan di sebelah timur Kampung Wahaldak (Wesaltek), yaitu Kampung Wahai dan Malo dan di sebelah barat, yaitu Kampung Serkasi dan Temohon; di sebelah utara, yaitu Kampung Uldam; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Werengman dan Tible. Bahasa Yali Kosarek juga dituturkan di Kampung Nuhumas, Wahe, Uldam, Yemalo, Homboka, Mone, Merengman, Tible, Serkasi, Temohon, Walani, Telambela, Konowas, Punum, dan Kwambina di Distrik Kosarek, Kabupaten Yahukimo. Selain di Kabupaten Yahukimo, bahasa Yali Kosarek dituturkan oleh orang-orang Yali Kosarek yang tinggal di Kabupaten Jayawijaya. Salah satu daerah yang menjadi tempat tinggal mereka di antaranya adalah Kampung Wesaput, Distrik Wamena, Kabupaten Jayawijaya.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Yali Kosarek merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 86,25%—99,25% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Yali Pass Valley, Mek Nipsan, dan Yali Ninia.

2.8.1.276 Bahasa Yali Ninia

Bahasa Yali Ninia dituturkan oleh masyarakat Kampung Somaaba, Distrik Ninia, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Bahasa itu juga dituturkan di sebelah timur Kampung Somaaba, yaitu Kampung Kahol (Babet); di sebelah barat Somaaba, yaitu Kampung Waeret dan Veloma; di sebelah utara Somaaba, yaitu Kampung Wahaet, dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Ninia Han. Bahasa itu juga dituturkan di Kampung Lelegan, Sohwal, Lelegan II, dan Hwe Aloma, Distrik Ninia. Distrik lain yang menuturkannya adalah distrik di bagian utara, yaitu Distrik Sobhan, Kuikma, Hilippu, dan Holluwan. Sebagian Ninia yang tinggal di Dekai, Distrik Dekai menuturkan bahasa Yali Ninia.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektrometri, bahasa Yali Ninia merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 89,75%--99,25% jika dibandingkan dengan bahasa Yali Pass Valley di Abenaho, Yali Kosarek, Mek Nipsan, dan Yali Anggruk.

2.8.1.277 Bahasa Yali Pass Valley

Bahasa Yali Pass Valley dituturkan oleh etnik Yali di Kampung Abenaho, Kabupaten Yalimo, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Abenaho dituturkan bahasa Mek (Yali), di sebelah barat dituturkan bahasa Lani (Hubula), di sebelah utara dituturkan bahasa Lani (Walak), dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Yali.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yali Pass Valley merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Yali Anggruk, Yali Kosarek, Yali Ninia, Lani, dan Mek.

2.8.1.278 Bahasa Yamas

Bahasa Yamas dituturkan oleh masyarakat Kampung Yamas, Distrik Joerat, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Bahasa itu juga dituturkan di Kampung Yufri, Taun, Yeni, Kappi, As, Atap, Au, Pamen, Dacianok, Bumpok, dan Dakai. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Yamas adalah Kampung Yufri, Jaun, dan Komor; di sebelah barat adalah Kampung Emari dan Ducur; di sebelah utara adalah Kampung Waitok; dan di sebelah selatan adalah Kampung Eroko. Semua kampung tersebut menuturkan bahasa Yamas.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yamas merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya bahasa Pupis, Tabahair (Bipim), dan Tomor.

2.8.1.279 Bahasa Yaur

Bahasa Yaur dituturkan oleh masyarakat Kampung Akudiomi (Kwatisore), Distrik Yaur, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. Bahasa itu juga dituturkan di Kampung Yaur, Napan Yaur, dan Bawei. Di sebelah timur Kampung Akudiomi (Kwatisore), yaitu Kampung Sima dituturkan bahasa Yerisiam; dan di sebelah barat, yaitu Kampung Yaur dituturkan bahasa Yaur. Di sebelah utara, yaitu Kampung Kamara dituturkan bahasa Yerisiam. Di sebelah selatan tidak ada bahasa karena berupa laut.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yaur merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 92,5%--99,3% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Yaur Rihegure, Nalik Selatan, dan Asmat Safan.

2.8.1.280 Bahasa Yaur Rihegure

Bahasa Yaur Rihegure dituturkan oleh Napan Yaur di Kampung Napan Yaur, Distrik Teluk Umar, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, Di sebelah timur Kampung Napan Yaur dituturkan bahasa Yaur, di sebelah barat dituturkan bahasa Umar dan Wandamen, dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Yamor.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yaur Rihegure merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Yaur, Yeretuar (Umare), dan Wate.

2.8.1.281 Bahasa Yawa Onate

Bahasa Yawa Onate dituturkan oleh etnik Onate di Kampung Tatui, Distrik Kosiwo, Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur, barat, dan utara Kampung Tatui dituturkan bahasa Onate.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yawa Onate merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Busami, bahasa Serui Laut, dan bahasa Ambai.

2.8.1.282 Bahasa Yei

Bahasa Yei dituturkan oleh masyarakat Kampung Bupul, Distrik Elikobel, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Bahasa itu juga dituturkan di sebelah barat dan selatan Kampung Bupul. Di sebelah utara Kampung Bupul dituturkan bahasa Bian Marind.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yei merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Yei Bawah, Engkalembu, Imbuti (Marind), Kanum Barkari, Kimaam, Kimagima, dan Komolom (Mombun).

2.8.1.283 Bahasa Yei Bawah

Bahasa Yei Bawah dituturkan oleh masyarakat Kampung Poo, Kecamatan Jagebob, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Bahasa itu juga dituturkan di Kampung Torai dan Erambu. Sebelah timur Kampung Poo adalah Kampung Erambu dan Torai, sebelah barat adalah Kampung Angger Permedi; sebelah utara adalah Kampung Gemunan, dan sebelah selatan adalah Taman Nasional Wasur. Ketiga wilayah kampung tersebut sama-sama menuturkan bahasa Yei Bawah.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yei Bawah merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 97,3%--99,75% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Yei, Kitum, Namas, dan Ningrum.

2.8.1.284 Bahasa Yelmek

Bahasa Yelmek dituturkan oleh masyarakat Kampung Wanam, Distrik Abenaho, Kabupaten Yalimo, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Wanam dituturkan bahasa Okaha, di sebelah barat dituturkan bahasa Kimaam, di sebelah utara dituturkan bahasa Mappi, dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Makleu.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yelmek merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Yali Anggruk, Yali Pass Valey, Kimaam, Kimagama, dan Komolom (Mombun).

2.8.1.285 Bahasa Yeresiam

Bahasa Yeresiam dituturkan oleh masyarakat Kampung Sima, Distrik Yaur, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Sima, yaitu Kampung Wanggar dituturkan bahasa Wate; di sebelah barat, yaitu Kampung Watisore dituturkan bahasa Yaur; dan di sebelah utara Kampung Sima dituturkan bahasa Yeresiam. Di sebelah selatan Kampung Sima tidak ada penutur bahasa karena kawasan itu berupa laut.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yeresiam merupakan sebuah

bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 94,5%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Yeresiam Kiruru, Yeresiam Pedalaman, Yaur-Rihegure, dan Wate.

2.8.1.286 Bahasa Yeretuar (Umare)

Bahasa Yeretuar (Umare) dituturkan masyarakat Kampung Yeretuar, Distrik Teluk Umar, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yeretuar (Umare) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Yaur, bahasa Yaur-Rihegure, dan bahasa Wate.

2.8.1.287 Bahasa Yetfa

Bahasa Yetfa dituturkan oleh masyarakat Kampung Dules, Distrik Aboy, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Dules, yaitu Kampung Murkim dituturkan bahasa Kimki; di sebelah barat dituturkan bahasa Lepki, di sebelah utara dituturkan bahasa Tofalma, dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Lepki.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yetfa merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnynna, misalnya bahasa Jelako, Kimki, Ketengban, dan Lepki.

2.8.1.288 Bahasa Yokari

Bahasa Yokari dituturkan oleh masyarakat Kampung Meukisi, Distrik Yokari, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, bahasa itu dituturkan juga di sebelah barat Kampung Meukisi, yaitu Kampung Sroyena (Buseriyo), Demoy, Kantumilena, Senokisi, dan Bukisi yang terletak. Di sebelah timur Kampung Meukisi, yaitu Kampung Kendate dituturkan bahasa Namblong.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yokari merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Narau, Kaureh, dan Sause-Ures (Barazre).

2.8.1.289 Bahasa Yoke

Bahasa Yoke dituturkan oleh masyarakat Kampung Yoke, Distrik Mamberamo Hilir, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua.

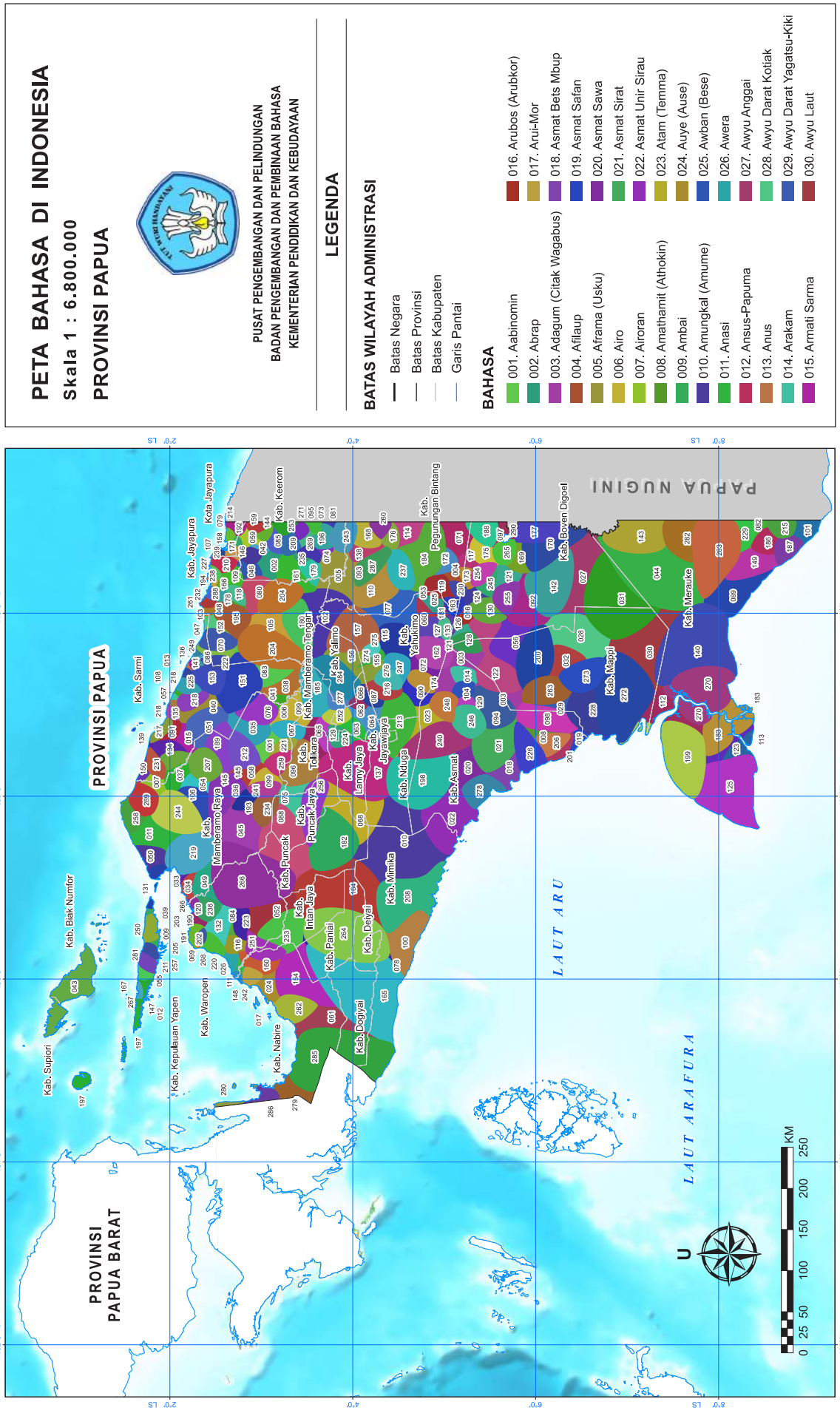
Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yoke merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Anasi, Masep, dan Trimuris-Bagusa.

2.8.1.290 Bahasa Yonggom

Bahasa Yonggom dituturkan oleh masyarakat Kampung Ninati, Distrik Waropko, Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Ninati dituturkan bahasa Ninggikum, di sebelah barat dituturkan bahasa Kadi, di sebelah utara dituturkan bahasa Kasaut, dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Mandobo.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yonggom merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Mandobo, Wombon (Womsi), Kombai, Muyu Selatan, dan bahasa Kadi (Muyu Utara).

PETA BAHASA DI PROVINSI PAPUA



PETA BAHASA DI PROVINSI PAPUA



PETA BAHASA DI PROVINSI PAPUA



2.8.2 Bahasa di Papua Barat

Di Papua Barat, terdapat sembilan puluh empat bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Sembilan puluh empat bahasa yang dituturkan di Papua Barat dideskripsikan sebagai berikut.

2.8.2.1 Bahasa Abun

Bahasa Abun dituturkan di Kampung Wau, Distrik Abun, Kabupaten Tambrauw, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Abun juga digunakan oleh penduduk yang berada di sebelah timur, barat, dan utara Kampung Wau, sedangkan di sebelah selatan kampung Wau, penduduknya menggunakan bahasa Meyah.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, yang merupakan hasil perbandingan dengan bahasa di sekitarnya, yaitu bahasa Abun Gii (Abun Jii), bahasa Abun Ji (Karon Pantai), bahasa Meyah, bahasa Maibrat, dan bahasa Hatam memiliki persentase perbedaan 81%—100%.

2.8.2.2 Bahasa Abun Gii (Abun Jii)

Bahasa Abun Gii (Abun Jii) dituturkan di Kampung Werur, Distrik Bikar, Kabupaten Tambraw, Provinsi Papua Barat. Kampung Lain yang menuturkan bahasa Abun Gii (Abun Jii) adalah kampung Baun, Bamusbama, dan Okwari. Situasi kebahasaan menunjukkan bahwa di sebelah timur Kampung Werur berbatasan dengan Kampung Wertam dan Sausapor yang masyarakatnya merupakan penutur bahasa Abun dan di bagian sebelah barat terdapat Kampung Durbatan yang masyarakatnya merupakan penutur bahasa Kalawal.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, yang merupakan hasil perbandingan isolek Abun Gii (Jii) dengan Bahasa di sekitarnya merupakan bahasa tersendiri karena memiliki persentase perbedaannya 90% dengan bahasa Abun, 99,67% dengan bahasa Soon, 99% dengan bahasa Mare, dan 99,33% dengan bahasa Maybrat.

2.8.2.3 Bahasa Abun Ji (Karon Pantai)

Bahasa Abun Ji (Karon Pantai) dituturkan di Kampung Jokte, Distrik Sausapor, Kabupaten Tambrauw, Provinsi Papua Barat. Bahasa ini juga dituturkan di Kampung Baun, Subun, Bamusbama, serta di sepanjang pantai sampai Moraid. Masyarakat penutur bahasa Abun Ji (Karon Pantai) antara lain mempunyai fam Yekuan, Yeblo, Yenggren, Yesiam, Yerin, Yeror, dan Yewin. Yekuan dan Yeblo adalah fam besar.

Pada mulanya, penutur bahasa ini tinggal di Baun. kemudian pindah ke Sausapor. Baru pada tahun 2008 mereka pindah ke Jokte. Letak Kampung Jokte berada pada koordinat lintang 0°31’08.86” Lintang Selatan dan koordinat bujur 132°05’06.83” Bujur Timur.

Menurut pengakuan penduduk, sebelah timur Kampung Jokte terdapat Kampung Sujak yang masyarakatnya menuturkan bahasa Karon Gunung, di sebelah barat terdapat Kampung Kabare yang masyarakatnya menuturkan bahasa Biak, di sebelah utara terdapat Kampung Sakorem yang masyarakatnya menuturkan bahasa Amberbaken, dan di sebelah selatan terdapat Kampung Ayamaru yang masyarakatnya menuturkan bahasa Ayamaru.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, yang merupakan hasil perbandingan isolek Abun Ji (Karon Pantai) dengan bahasa di sekitar menunjukkan angka perbedaan 81%--100%. Angka perbedaan isolek Abun Ji dengan bahasa Abun menunjukkan perbedaan leksikal dan fonologi sebesar 90%, 91% dengan bahasa Abun Gii (Abun Jii), 98% dengan bahasa Maybrat, dan sebesar 91% dengan bahasa As.

2.8.2.4 Bahasa Air Matoa

Bahasa Air Matoa dituturkan di Kampung Rurumo, Distrik Teluk Etna, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat. Di Kampung Rurumo dituturkan juga bahasa Yeresiam dan Yuafeta. Kampung

ini terletak di pantai yang penghuninya merupakan etnik Miere. Yang menguasai bahasa Air Matoa di kampung ini hanya 1 orang dan terdapat 4 orang yang memahami bahasa secara pasif. Penduduk Kampung ini saat ini berbahasa Yeresiam. Penutur asli bahasa Air Matoa berasal dari Kampung Air Matoa (sebuah hutan) yang terletak di sebelah utara Rurumo hingga akhirnya pada tahun 1976 mereka berpindah dan tinggal di Kampung Rurumo. Menurut pengakuan penduduk, terdapat bahasa Napiti Pantai yang dituturkan di sebelah timur (Kampung Bamana), sebelah barat (Kampung Ombapamuku), dan sebelah utara (Kampung Hairapara). Sementara itu, di sebelah selatan dituturkan bahasa Busama (Kampung Boiya).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, yang merupakan perbandingan isolek Air Matoa dengan bahasa Girimora, bahasa Irarutu-Bofuer, bahasa Kamberau (Bauana), dan bahasa Yeresiam Pedalaman menunjukkan hasil perhitungan dengan persentase perbedaan 81%—100%.

2.8.2.5 Bahasa Ambel

Bahasa Ambel dituturkan di Kampung Warsamdin, Distrik Teluk Mayalibit, Kabupaten Raja Ampat, Pulau Waigeo, Provinsi Papua Barat. Di kampung ini, dituturkan juga bahasa Langganyam dan Biak (Beteu). Kampung itu terletak di pesisir pantai yang penghuninya (70%) merupakan etnik Ambel. Bahasa Ambel dituturkan juga di Kampung Kalitoko, Warimak, Wayfoy, Go, Kabilol, dan Kabare. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur terdapat kampung Yensiner yang merupakan tempat dituturkannya bahasa Biak, di sebelah utara terdapat Kampung Pulau Aiayu dan di sebelah barat terdapat Kampung Waysai tempat penutur bahasa Melayu Papua, dan di sebelah selatan terdapat Kampung Yenanas yang merupakan tempat dituturkannya bahasa bahasa Batanta. Bahasa lain yang terdapat di Kampung.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, yang merupakan hasil perbandingan isolek Ambel dengan bahasa di sekitarnya menunjukkan perbedaan bahasa. Bahasa Ambel dengan bahasa Tepin sebesar 96,75%, dengan bahasa Batanta 95,75%, dengan bahasa Esaro (Kawit) 96%, dengan bahasa Efpan 99,75%, dan bahasa Moi Sigin 99%.

2.8.2.6 Bahasa Amber

Bahasa Amber dituturkan di Kampung Kawe, Distrik Waigeo Barat, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, Bahasa Amber dituturkan juga di sebelah barat dan timur Kampung Kawe. Sebagian masyarakat di sebelah timur kampung ini dituturkan juga bahasa Beser. Di sebelah utara Kampung ini di tuturkan bahasa Ayau, dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Gebe.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, yang merupakan hasil perbandingan isolek Amber dengan bahasa lain di sekitarnya merupakan bahasa berbeda dengan persentase perbedaan 81%—100%. Jika dibandingkan dengan bahasa Samate memiliki perbedaan 92%, dengan bahasa bahasa Wardo 97%, dengan bahasa Selegof 93%, dengan bahasa Maya 87%, dengan bahasa Maya Legenyam-Kawei 84%, dan bahasa Beser 98%.

2.8.2.7 Bahasa Arandai

Bahasa Arandai dituturkan di Kampung Botonik (Arandai), Distrik Arandai, Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat. Penutur bahasa Arandai diperkirakan sebanyak 176 orang. Selain penduduk asli kampung ini, etnik lain dengan jumlah yang kecil (etnik Ternate, Jawa, dan Bugis) juga tinggal di kampong ini. Bahasa ini dituturkan juga di Kampung Kandarin, Kecap, Irira, Baru, dan Kampung Manunggal Karya.

Menurut pengakuan penduduk, di sebelah barat Kampung Botonik terdapat Kampung Wariagar yang masyarakatnya menuturkan bahasa Kamberano, sebelah utara di tuturkan bahasa Arandai di Kampung Baru, dan bahasa Arandai ini dituturkan juga di sebelah selatan di Kampung Manunggal Karya.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, yang merupakan hasil perbandingan isolek Arandai dengan bahasa lain disekitarnya bahwa isolek ini terbukti sebagai bahasa. Hasil perhitungan leksikon dan fonologi isolek Arandai dengan bahasa Wamesa, bahasa Kuri, bahasa Sumuri menunjukkan angka perbedaan sebesar 95,5--100%.

2.8.2.8 Bahasa As

Bahasa As dituturkan oleh masyarakat di Kampung Asbaken, Distrik Makbon, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Kampung Asbaken merupakan daerah pantai dengan jumlah penduduk ± 360 jiwa.

Bahasa As termasuk salah satu bahasa terancam punah. Bahasa ini merupakan bahasa minoritas di Asbaken. Mayoritas penduduk Asbaken menuturkan bahasa Moi. Bahasa As juga dituturkan di Pulau Mega. Menurut pengakuan penduduk, sebelah timur Kampung Asbaken, yaitu Kampung Dela dan sebelah barat, yaitu Kampung Malaumkarta dituturkan bahasa Moi. Di sebelah selatan, yaitu Distrik Sayosa dituturkan bahasa Moi dan Moraid.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, yang merupakan hasil perbandingan isolek As dengan bahasa lain di sekitar merupakan bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Moi, bahasa Moraid, bahasa Kais, dan bahasa Palamul.

2.8.2.9 Bahasa Awe (Maweyo, Kaburi)

Bahasa Awe (Maweyo, Kaburi) dituturkan oleh masyarakat di Kampung Benawa II, Distrik Kokoda Utara, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat. Penutur bahasa Awe ± 395 orang. Bahasa ini masih digunakan oleh semua kelompok umur. Selain di Kampung Benawa II, bahasa ini juga dituturkan di Kampung Benawa I, Kabareme, dan Sumano.

Menurut pengakuan penduduk, di sekeliling Kampung Benawa II dituturkan bahasa-bahasa lain. Sebelah timur Kampung Benawa II terdapat Kampung Udagaga yang masyarakatnya menuturkan bahasa Eme, di sebelah barat terdapat Kampung Puragi yang masyarakatnya merupakan etnik Iwaro, Iwar, Nerage, dan Augama menuturkan bahasa Iwaro, sebelah utara terdapat Kampung Benawa I yang masyarakatnya menuturkan bahasa Awe (Maweyo, Kaburi), dan sebelah selatan adalah Kampung Negeri Besar yang masyarakatnya menuturkan bahasa Eme.

Masyarakat penutur bahasa Awe (Maweyo, Kaburi) yang tinggal di Kampung Benawa II adalah etnik atau suku Mareno (Marane, Kosiriago). Nama Kosiriago dipakai ketika perang Hongi. Nama ini kemudian berubah menjadi Marane dalam pemerintahan. Masyarakat di Benawa II adalah suku yang mempunyai fam Aume, Kabie, Ohame, Yare, Oraite, More, Modupe, dan Bodie.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, yang merupakan hasil perbandingan isolek Awe dengan bahas Maibrat yang berada di sekitar menunjukkan bahasa yang berbeda dengan perbedan leksikal dan fonologi sebesar 98%.

2.8.2.10 Bahasa Baham

Bahasa Baham dituturkan di Kampung Kotam, Distrik Fak-Fak Timur, Kabupaten Fak-Fak, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Baham juga dituturkan di sebelah timur Kampung Kotam, sedangkan di sebelah barat, Utara, dan Selatan dituturkan bahasa Iha.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, yang merupakan hasil perbandingan isolek Baham dengan bahasa lain di sekitar, merupakan sebuah bahasa, dengan persentase perbedaan 96%—100%. Perbedaan leksikon dan fonologi isolek Baham dengan bahasa Sabakor sebesar 99,25%, dengan bahasa Uruangnirin sebesar 96,75%, dan bahasa Kamberau sebesar 99,5%.

2.8.2.11 Bahasa Batanta

Bahasa Batanta dituturkan oleh masyarakat Kampung Pepasena, Distrik Batanta Selatan, Kabupaten Raja Ampat, Pulau Batanta, Provinsi Papua Barat. Kampung itu terletak di pesisir pantai yang mayoritas penghuninya (80%) merupakan etnik Batanta. Selain di Kampung Yenanas, bahasa Batanta dituturkan juga di Kampung Waylebet di sebelah barat. Bahasa lain yang terdapat di Kampung Yenanas adalah bahasa Biak. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Batanta berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Biak di sebelah timur (Kampung Amdoi) dan utara (Kampung Waylebet), dan wilayah tutur bahasa Tepin di sebelah selatan (Kampung Solol).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, yang merupakan hasil perbandingan isolek Batanta dengan bahasa di sekitar merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 82,75%—100%. Jika dibandingkan dengan bahasa Ambel menunjukkan perbedaan leksikon dan fonoligi sebesar 95,75%, dengan bahasa Tepin sebesar 82,75%, bahasa Esaro (Kawit) sebesar 89,25%, bahasa Efpan sebesar 99,75%, dan bahasa Moi Sigin sebesar 99%.

2.8.2.12 Bahasa Bedoanas (Baruan-Erokwanas)

Bahasa Bedoanas (Baruan-Erokwanas) dituturkan di Distrik Arguni, Kabupaten Fak-Fak, Provinsi Papua Barat. Bahasa tersebut terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Bedonas dan (2) dialek Erokwanas. Dialek Bedonas dituturkan oleh penduduk Kampung Andamata, Distrik Arguni, Kabupaten Fak-Fak, Provinsi Papua Barat. Dialek Erokwanas dituturkan oleh penduduk Kampung Darembang, Distrik Mbahamdandara, Kabupaten Fak-Fak, Provinsi Papua Barat. Persentase perbedaan kedua dialek tersebut sebesar 77,5%.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Bedoanas (Baruan-Erokwanas) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 91%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Irarutu Bofuer, bahasa Iha, dan bahasa Baham.

2.8.2.13 Bahasa Beser

Bahasa Beser dituturkan di Kampung Saporkren, Distrik Waigeo Selatan, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat dengan jumlah penutur sekitar 120 jiwa. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Beser juga dituturkan oleh penduduk yang berada di sebelah barat Kampung Saporkren, di sebelah timur dituturkan bahasa Amber, di sebelah utara dituturkan bahasa Wardo, dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Matbat.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Beser merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 94%—99% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Beser-Swaimbon, bahasa Matbat, bahasa Matlow, bahasa Maya, dan bahasa Maya Legenyan-Kawei .

2.8.2.14 Bahasa Beser Swaimbon

Bahasa Beser Swaimbon dituturkan di Kampung Swaimbon, Distrik Kota Waisai, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Selain di kampung itu, bahasa Beser dituturkan juga di Kampung Saporkren dan Yanbeser dan bahasa lain yang terdapat di kampung itu adalah bahasa Biak. Menurut pengakuan penduduk, situasi kebahasaan menunjukkan bahwa Kampung Sampodance yang terletak di sebelah timur Kampung Swaimbon menuturkan bahasa Maya, Biak, Jawa, dan Bugis dan Kota Waisai utara menuturkan bahasa Biak, Ternate, Jawa, dan Bugis.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Beser Swaimbon merupakan bahasa tersendiri karena persentase perbedaannya dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Maya Legenyam 98,67%, bahasa Maya 99,33%, dan bahasa Palamol 92,33%.

2.8.2.15 Bahasa Damban (Ndamban)

Bahasa Damban (Ndamban) dituturkan di Kampung Aranday dan Kampung Yakora, Distrik Arandai, Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat dengan jumlah penutur ± 300 jiwa. Di Kampung Aranday juga dituturkan bahasa Arandai. Bahasa Dajub (Tokuni) yang terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Damban yang dituturkan di Kampung Arandai dan dialek (2) Ndamban yang dituturkan di Kampung Yakora dengan persentase perbedaan sebesar 76%. Menurut pengakuan penduduk, bahasa itu dituturkan juga oleh masyarakat yang berada di sebelah timur, barat, utara, dan selatan Kampung Arandai.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Damban (Ndamban) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Arandai, bahasa Kemberano, dan bahasa Wandamen.

2.8.2.16 Bahasa Dusner (Usner)

Bahasa Dusner (Usner) dituturkan di Kampung Siwosawo (Dusner), Distrik Kuri Wamesa, Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat. Jumlah penduduk kampung ini ±380 jiwa. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur dan utara Kampung Siwosawo dituturkan bahasa Wandamen, di sebelah barat dituturkan bahasa Kuri, dan di sebelah selatan dituturkan bahasa Ambumi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dusner (Usner) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya. Misalnya, dengan bahasa Dusner (Usner), bahasa Wandamen sebesar 98,97%, dan bahasa Ron sebesar 99%.

2.8.2.17 Bahasa Efpan

Bahasa Efpan dituturkan di Kampung Durian Kari, Distrik Salawati Tengah, Kabupaten Sorong, Pulau Salawati, Provinsi Papua Barat. Kampung itu terletak di pesisir pantai yang mayoritas penghuninya (70%) merupakan etnik Kawit. Penutur bahasa Efpan sampai saat ini hanya berjumlah lima orang wanita yang telah berusia di atas 60 tahun. Di kampung itu terdapat juga bahasa Esaro (Kawit) dan Inanwatan. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Efpan berbatasan dengan bahasa Walian di sebelah timur (Kampung Waliam), Moi Seget di sebelah selatan (Kampung Seget), dan bahasa Esaro (Kawit) di sebelah barat (Kampung Maralsol) dan utara (Kampung Kalobo).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Efpan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 99% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya. Misalnya, persentase perbedaan bahasa Efpan dengan bahasa bahasa Ambel sebesar 99,75%, bahasa Tepin sebesar 99,25%, bahasa Batanta sebesar 99,75%, bahasa Esaro (Kawit) sebesar 99,75%, dan bahasa Moi Sigin sebesar 99,75%.

2.8.2.18 Bahasa Esaro (Kawit)

Bahasa Esaro (Kawit) dituturkan di Kampung Durian Kari, Distrik Salawati Tengah, Kabupaten Sorong, Pulau Salawati, Provinsi Papua Barat. Kampung itu terletak di pesisir pantai yang mayoritas penghuninya (70%) merupakan etnik Kawit (Saorof). Selain di Kampung Durian Kari, bahasa Esaro (Kawit) dituturkan juga di Kampung Maralsol di sebelah barat dan Kalobo di sebelah utara. Di kampung itu terdapat juga bahasa Inanwatan. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Esaro (Kawit) berbatasan dengan bahasa Walian di sebelah timur (Kampung Walian) dan Moi Seget di sebelah selatan (Kampung Seget).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Esaro (Kawit) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 88,5%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya. Misalnya, persentase perbedaan bahasa Esaro (Kawit) dengan bahasa Ambel sebesar 96%, bahasa Tepin sebesar 88,5%, bahasa Batanta sebesar 89,25%, bahasa Efpan sebesar 99,75%, dan bahasa Moi Sigin sebesar 99%.

2.8.2.19 Bahasa Fkour

Bahasa Fkour dituturkan di Kampung Pasir Putih, Distrik Fokour, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat. Nama bahasa lain yang terdapat di kampung itu adalah bahasa Salkma, Maybrat, dan Sefa. Menurut pengakuan penduduk, Sebelah timur Kampung Pasir Putih adalah Kampung Klamit yang menuturkan bahasa Salkma, sebelah barat adalah kampung Bemus menuturkan bahasa Fkour, sebelah utara adalah Kampung Dasri Krebing menuturkan bahasa Klaknit, dan sebelah selatan adalah kampung Sawiat menuturkan bahasa Sefa.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Fkour merupakan bahasa tersendiri karena persentase perbedaannya dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, seperti dengan bahasa Klamolo 97%, bahasa Tehit 99%, dan bahasa Maybrat 99,33%.

2.8.2.20 Bahasa Gebe

Bahasa Gebe dituturkan di Kampung Gag, Distrik Waigeo Barat, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Gag dituturkan bahasa Kawe, di sebelah barat dituturkan juga bahasa Gebe, di sebelah utara dituturkan bahasa Beteuw.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Gebe merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Amber, dengan bahasa Maya Legenyan-Kawei, dengan bahasa Samate, dan dengan bahasa Selegof.

2.8.2.21 Bahasa Girimora

Bahasa Girimora dituturkan di di Kampung Siawatan (RT Avona), Distrik Teluk Etna, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat. Bahasa Girimora dituturkan pula oleh masyarakat Kampung Erega, Kiruru, Etahima, dan Warifi. Masyarakat di Kampung Siawatan ada juga yang bertutur dalam bahasa Yuafeta. Kampung ini terletak di pantai yang penghuninya merupakan etnik Girimora. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Siawatan, dituturkan bahasa Napiti Pantai dituturkan di Kampung Warifi. Di sebelah barat dan selatan dituturkan bahasa Koiwai di Kampung Namatota dan Kayu Merah. Di sebelah utara, dituturkan bahasa Irarutu di Kampung Kasira.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Girimora merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 92,25%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya. Misalnya, dengan bahasa Air Matoa sebesar 92,25%.

2.8.2.22 Bahasa Hatam

Bahasa Hatam dituturkan di Kampung Warmare, Distrik Warmare, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Bahasa Hatam di Kampung Warmare tersebut merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Hatam Mole di Kampung Warmawai.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Hatam merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Hatam Mole dengan persentase perbedaan sebesar 86,75%. %. Jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Damban (Ndamban), bahasa Hatam Mole, bahasa Mansim Borai, bahasa Meyah, dan bahasa Numfor (Mansinam) bahasa Hatam merupakan bahasa yang berbeda dengan persentase perbedaan 81%—100.

2.8.2.23 Bahasa Hatam Mole

Bahasa Hatam Mole dituturkan di Kampung Warmawai, Distrik Tanah Rubuh, Kabupaten Monokwari, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Warmawai dituturkan bahasa Hatam, sedangkan di sebelah barat, utara, dan selatannya tidak ada bahasa sebab berbatasan dengan kawasan pantai.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Hatam Mole merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Hatam, bahasa Damban (Ndamban), bahasa Menyah, dan bahasa Nurfom.

2.8.2.24 Bahasa Iha

Bahasa Iha dituturkan oleh masyarakat Kampung Baru, Distrik Kokas, Kabupaten Fak-Fak, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah barat dan selatan Kampung Baru dituturkan bahasa Iha, di sebelah timur dituturkan bahasa Baham.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Iha merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Mor, bahasa Sekar-Enim, dengan bahasa Baham, dan bahasa Uruangnirin.

2.8.2.25 Bahasa Inanwatan

Bahasa Inanwatan dituturkan di Kampung Mate, Distrik Inanwatan, Kabupten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, bahasa itu dituturkan juga oleh penduduk suku Birau yang mendiami beberapa kampung di wilayah sebelah utara Kampung Mate, antara lain, di Kampung Sibae, Wadoi, Mogibi, Solta Baru, dan Serkos. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Inanwatan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Isogo di sebelah timur, dengan wilayah tutur bahasa Mugim di sebelah barat.

Sementara itu, bahasa Inanwatan berbeda dengan bahasa suku lain yang berada di sekitarnya, yaitu bahasa Mugim, bahasa Saga, dan bahasa Kokoda. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Inanwatan dan ketiga bahasa itu merupakan bahasa yang berbeda dengan persentase 99,25%—99,75%.

2.8.2.26 Bahasa Inora

Bahasa Inora dituturkan di Kampung Saengga, Distrik Sumuri, Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat. Bahasa ini dituturkan juga oleh masyarakat yang berdomisili di Kampung Kelapa Dua, Tanah Merah, Onar, dan Agoda.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, bahasa Inora dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Irires, bahasa mansim, dan bahasa Pokoro dikategorikan berbeda bahasa karena persentase perbedaan antara bahasa Inora dan Irires mencapai 100%, dan bahasa Sumuri sebesar 90%.

2.8.2.27 Bahasa Irarutu

Bahasa Irarutu dituturkan di Kampung Tomage, Distrik Bomberai, Kabupaten Fak-Fak, Pulau Papua, Provinsi Papua Barat. Kampung lain yang juga menuturkan bahasa Irarutu adalah Kampung Aroba, Yaru, Babo, dan Kampung Foruwar. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Irarutu dituturkan juga di Kampung Aroba. Di sebelah barat dituturkan bahasa Kamberano di Kampung Otoweri, di sebelah utara dituturkan bahasa Sumuri di Kampung Saengga, dan di sebelah selatan di tuturkan bahasa Jawa di Kampung SPS.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Irarutu merupakan bahasa yang berbeda karena persentase perbedaan dengan bahasa di sekitarnya, seperti dengan bahasa Mare 100%, bahasa Soon 100%, dan bahasa Irarutu-Bofuer sebesar 92%.

2.8.2.28 Bahasa Irarutu Bofuer (08.34.028)

Bahasa Irarutu Bofuer dituturkan di Kampung Bofuwer, Distrik Teluk Arguni Atas, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Irarutu-Bofuer merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 81—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Irarutu, bahasa Mairasi, dan bahasa Koiwai.

2.8.2.29 Bahasa Irires

Bahasa Irires dituturkan di Kampung Wausin dan kampung Asiti, Distrik Mawabuan, Kabupaten Tambrauw Provinsi Papua Barat. Bahasa itu dituturkan juga di Kampung Moun, Kampung Meis, dan Kampung Meid. Bahasa lain yang dituturkan oleh masyarakat di Kampung Wausir (Asiti) adalah bahasa Impur dan Miyakh.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, bahasa Irires dengan bahasa di sekitarnya, seperti dengan bahasa Mansim Borai dan Mansinam dikategorikan berbeda bahasa karena persentase perbedaan antara bahasa Iriresdengan bahasa Mansim Borai mencapai 99% dan bahasa Mansinam 99%.

2.8.2.30 Bahasa Jamor

Bahasa Jamor dituturkan di Kampung Senderawoy, Distrik Rasie, Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat. Fam yang menggunakan bahasa Jamor di antaranya adalah fam Kawieta, Tambawa, dan Abujani. Selain di Sendra Woy, bahasa Jamor juga dituturkan di kampung Etahema, Paparo, Erega, dan Omba.

Menurut pengakuan penduduk, kampung yang berdekatan dengan Sendra Woy, di antaranya adalah Kampung Wombu yang masyarakatnya berbahasa Somu dan berada di sebelah timur, Kampung Jeretuar di sebelah barat yang masyarakatnya berbahasa Umar (Jeretuar), di sebelah utara adalah Kampung Jamor yang merupakan kampung utama atau kampung asal masyarakat berbahasa Jamor, dan di sebelah selatan adalah Kampung Kuri yang masyarakatnya berbahasa Kuri.

Dibandingkan dengan bahasa lain di Teluk Wondama, misalnya dengan bahasa Somu, bahasa Miere, bahasa Kuri, dan bahasa Waruri, isolek Jamor merupakan bahasa tersendiri. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, besarnya perbedaan antara bahasa Jamor dengan bahasa tersebut 99,25%—100%. Persentase perbedaan antara bahasa Jamor dengan bahasa Waruri sebesar 99,25%, bahasa Somu (Toru) sebesar 100%, bahasa Miere (Mer, Muri) sebesar 99,25 %, dan bahasa Kuri sebesar 99,75%.

2.8.2.31 Bahasa Kais

Bahasa Kais dituturkan di Kampung Kais, Distrik Kais, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur Kampung Kais dituturkan bahasa Kokoda, di sebelah barat dituturkan bahasa Inanwatan, di sebelah utara dituturkan bahasa Maibrat, di sebelah selatan dituturkan bahasa Tehit.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kais merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 97,25%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, dengan bahasa Yahadian-Mugim, dengan bahasa Kambran, bahasa Mairat, dan bahasa Puragi-Saga.

2.8.2.32 Bahasa Kalabra

Bahasa Kalabra dituturkan di Kampung Klamono, Distrik Klamono, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Kalabra di Kampung Klamono berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kalabra di sebelah timur dan Selatan, serta wilayah tutur bahasa Moi di sebelah barat dan Utara.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kalabra merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Kalabra dan bahasa Tehit persentase perbedaan sebesar 96%.

2.8.2.33 Bahasa Kalamang

Bahasa Kalamang dituturkan di Kampun Antalisa, Distrik Karas, Kabupaten Fak-Fak, Provinsi Papua Barat. Kampung lain yang menggunakan bahasa itu adalah Kampung Maas. Bahasa lain yang terdapat di kampung tersebut, antara lain bahasa Soram, bahasa Kokas, bahasa Key, dan bahasa Ternate. Menurut pengakuan penduduk, Kampung Maas di sebelah timur masyarakatnya juga berbahasa Kalamang, Kampung Tarak di sebelah utara masyarakatnya berbahasa Four, di sebelah barat Laut Seram, dan di sebelah selatan hutan dan laut.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kalamang merupakan bahasa tersendiri karena persentase perbedaannya dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, seperti dengan bahasa Soon 99%, bahasa Beser 99,67%, dan bahasa Esaro (Kawit) 99,33%.

2.8.2.34 Bahasa Kamberau (Bauana)

Bahasa Kamberau (Bauana) dituturkan di Kampung Bahumia, Distrik Kambrau, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Kamberau (Bauana) di Kampung Bahumia berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Kamberau (Bauana) di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Irarutu di sebelah barat, wilayah tutur bahasa Gesira atau Ubia di sebelah utara, di sebelah selatan berbatasan dengan hutan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kamberau (Bauana) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Irarutu, dengan bahasa Irarutu Botuer, bahasa Kaimana, dan bahasa Sabakor (Buruwai).

2.8.2.35 Bahasa Kambran

Bahasa Kambran dituturkan di Kampung Foug, Distrik Aifat Selatan, Kabupaten Maybrat, Provinsi Papua Barat. Kampung lain yang menuturkan bahasa itu adalah Kampung Wamba, Atori, Wimni, Fuog Selatan, dan Sanem. Menurut pengakuan penduduk, Kampung Aisa yang terletak di sebelah timur Kampung Foug masyarakatnya berbahasa Moskona, Kampung Kisar di sebelah barat masyarakatnya menuturkan bahasa Maybrat, Kampung Taksimara di sebelah utara masyarakatnya berbahasa Mokora (Maybrat), dan Kampung Mukamat di sebelah selatan masyarakatnya berbahasa Kais (Maysefa).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kambran merupakan bahasa tersendiri karena persentase perbedaannya dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, seperti dengan bahasa Maisomara 96%, bahasa Maybrat 100%, dan bahasa Kembarano 98,67%.

2.8.2.36 Bahasa

Bahasa Karas dituturkan di Kampung Faur, Distri Karas, Kabupaten Fak-Fak, Provinsi Papua Barat. Beberapa kampung lain yang juga menggunakan bahasa Karas yaitu Kampung Kiaba, Tuberwasa, Tarak, dan Malakuli. Bahasa lain yang terdapat di kampung tersebut adalah bahasa Mas Antalisa. Menurut pengakuan penduduk, sebelah timur Kampung Faur adalah Kampung Kiaba, sebelah barat adalah Kampung Antalisa, sebelah utara adalah Kampung Tarak, dan sebelah selatan adalah Kampung Mas.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan isolek Karas dengan bahasa lain di sekitarnya 96% dan 98%. Isolek Karas dengan bahasa di sekitarnya, seperti dengan bahasa Kamran persentase perbedaan 96,33%, bahasa Beser 96,67%, dan bahasa Soon 98,33%.

2.8.2.37 Bahasa Karon

Bahasa Karon dituturkan di Kampung Siakwa, Distrik Miyah, Kabupaten Tambrauw, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Karon di Kampung Siakwa berbatasan dengan isolek Miun di sebelah timur, dengan bahasa Abun di sebelah barat dan Utara, dengan isolek Mare di sebelah selatan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Karon merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya. Misalnya, dengan bahasa Abun sebesar 99,25% dan bahasa Moraid sebesar 97,5%.

2.8.2.38 Bahasa Kemberano

Bahasa Kemberano dituturkan di Kampung Weriagar, Distrik Weriagar, Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Kemberano juga dituturkan oleh masyarakat yang berada di sebelah utara, timur, barat, dan selatan Kampung Weriagar.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kemberano merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya. Misalnya, dengan bahasa Ndamban memiliki persentase perbedaan sebesar 99,75% dan bahasa Wandamen sebesar 99,5%.

2.8.2.39 Bahasa Koiwai

Bahasa Koiwai dituturkan di Kampung Anda Air, Distrik Kaimana, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat. Pada zaman dulu, bahasa Koiwai disebut sebagai bahasa Yauru. Sementara itu, orang gunung menyebut bahasa Koiwai dengan nama bahasa Yaufeta karena digunakan oleh orang pantai, sedangkan orang pantai menyebut bahasanya dengan nama bahasa Mias. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Koiwai di Kampung Anda Air berbatasan dengan bahasa Kokonaow di sebelah timur, dengan penutur bahasa Irarutu dan Kamberau di sebelah barat, dengan bahasa Mairasi di sebelah utara, dan dengan bahasa Koiwai di sebelah selatan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Koiwai merupakan sebuah bahasa dengan persentase 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya. Misalnya, dengan bahasa Irarutu sebesar 97,5%, bahasa Kamberau sebesar 99,5%, dan bahasa Mairasi sebesar 99%.

2.8.2.40 Bahasa Kokoda

Bahasa Kokoda dituturkan di Kampung Tarof, Distrik Kokoda, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Kokoda juga dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di sebelah timur Kampung Tarof, yaitu Kampung Tambuni, sebelah barat yaitu Kampung Siwatori, dan sebelah utara yaitu Kampung Daubak.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Kokoda merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 98,5%—99,25% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya. Misalnya, dengan bahasa Kokoda dengan bahasa Puragi memiliki persentase perbedaan sebesar 98,5%, bahasa Inanwatan sebesar 99,25%, dan bahasa Yahadian sebesar 99,5%.

2.8.2.41 Bahasa Kuri (Nabi)

Bahasa Kuri (Nabi) dituturkan di Kampung Obo (Nabi), Distrik Kuri, Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat. Penutur bahasa ini sekitar 800 orang. Selain di Kampung Obo (Nabi), bahasa Kuri juga dituturkan di Kampung Simiei, Refideso, Wagurai, Sarbe, Naramasa, Tigo, Tantur, dan Saiware.

Kampung Obo (Nabi) yang masyarakatnya merupakan penutur bahasa Kuri berdekatan dengan Kampung Dusner yang merupakan wilayah penutur bahasa Dusner (Usner). Sementara, di sebelah barat, utara, dan selatan Kampung Obo adalah kampung-kampung yang masyarakatnya

juga menuturkan bahasa Kuri.

Dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Teluk Wondama, misalnya dengan bahasa Somu (Toro), Jamor, Muri (Mer) dan bahasa Waruri, isolek Kuri (Nabi) merupakan bahasa tersendiri karena perbedaan hasil penghitungan dialektometri 99%—100%. Besarnya perbedaan antara bahasa Kuri (Nabi) dengan bahasa Somu (Toro) sebesar 99,5 %, bahasa Jamor sebesar 99,75 %, bahasa Miere (Mer, Muri) sebesar 100 %, dan bahasa Waruri sebesar 99%.

2.8.2.42 Bahasa Maibrat

Bahasa Maibrat dituturkan di Kampung Ayamaru, Distrik Ayamaru, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Maibrat dituturkan juga oleh masyarakat di sebelah timur, barat, utara, dan selatan Kampung Ayamaru. Sementara itu, di sebelah utara Kampung Ayamaru, selain digunakan bahasa Maibrat juga digunakan bahasa Sawiat.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Maibrat merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya. Misalnya, dengan bahasa Maibrat dan bahasa Tehit sebesar 99,25% dan bahasa Kais sebesar 100%.

2.8.2.43 Bahasa Mairasi

Bahasa Mairasi dituturkan di Kampung Marsi (Sisi), Distrik Kaimana, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Mairasi dituturkan juga oleh masyarakat yang tinggal di sebelah timur, barat, utara, dan utara Kampung Marsi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Mairasi merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya. Misalnya, perbedaannya dengan bahasa Kamberau memiliki persentase sebesar 98,25%, bahasa Koiwai sebesar 99%, dan bahasa Irarutu sebesar 99,25%.

2.8.2.44 Bahasa Maisomara

Bahasa Maisomara dituturkan di Kampung Ayata, Distrik Ayfat Timur Tengah, Kabupaten Maybrat, Provinsi Papua Barat. Nama bahasa lain yang terdapat di kampung itu adalah Moskona dan Maybrat. Menurut pengakuan penduduk, situasi kebahasaan menunjukkan bahwa sebelah timur Kampung Ayata adalah Kampung Aisa, sebelah barat adalah kampung Kamat, sebelah utara adalah Kampung Aikus yang sama-sama menuturkan bahasa Maysomara, dan sebelah selatan adalah kampung Kokoda yang menuturkan bahasa Kokoda.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Maisomara merupakan bahasa tersendiri karena persentase perbedaannya dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, dengan bahasa Kambran 96%, bahasa Kokoda 99,67%, dan bahasa Maybrat 88,33%.

2.8.2.45 Bahasa Mansim Borai

Bahasa Mansim Borai dituturkan oleh beberapa orang di Kampung Anday dan Mupi, Distrik Manokwari Selatan, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Semula, penutur bahasa ini tinggal di Kampung Maruti, di daerah Gunung Kapur. Oleh karena pada tahun 1976 Kampung Maruti tersebut dilanda banjir, mereka berpindah/mengungsi dan memencar ke Andai, Arfai, dan Muni. Setelah ditelusuri ke daerah pengungsian, diketahui bahwa bahasa ini termasuk salah satu bahasa di Papua yang terancam punah karena penuturnya hanya tinggal empat orang. Dua orang tinggal di Kampung Andai dan dua orang tinggal di Muni.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri membuktikan bahwa bahasa Mansim Borai merupakan bahasa tersendiri yang berbeda dengan enam bahasa lain yang ada di Papua Barat, yaitu bahasa As, Seget, Kapora, Inora, Irires, dan Numfor (Mansinam). Persentase perbedaan

bahasa Mansim Borai dengan bahasa As, Seget, Kapora, dan Inora sebesar 100%; dengan bahasa Irires 99%; dan bahasa Numfor (Mansinam) 98%.

2.8.2.46 Bahasa Mare

Bahasa Mare merupakan bagian kecil dari ratusan varian bahasa di Papua dan Papua Barat. Bahasa ini dituturkan di Kampung Kombif (Suswa), Distrik Mare, Kabupaten Maybrat, Pulau Papua, Provinsi Papua Barat. Kampung lain yang juga menuturkan bahasa Mare adalah Kampung Sire, Seni, Suswa, dan Kampung Wabam. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Mare di Kampung Kombif/Suswa sebelah timur berbatasan dengan bahasa Mere di Kampung Waban, sebelah barat dengan Kampung Suswa, sementara itu, di sebelah utara dengan Kampung Tambrauw yang masyarakatnya berbahasa Karon, dan sebelah selatan dengan Kampung Seni wilayah tutur Mare-Fayoh.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Mare merupakan bahasa tersendiri karena persentase perbedaannya dengan bahasa di sekitarnya, seperti dengan bahasa Irarutu 100%, bahasa Maybrat 93%, dan bahasa Soon 90,33%.

2.8.2.47 Bahasa Matbat

Bahasa Matbat dituturkan di kampung Biga, Distrik Misool Selatan, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat dengan jumlah penutur di kampung tersebut sekitar 350 jiwa. Menurut pengakuan penduduk bahasa Matbat juga dituturkan oleh masyarakat yang berada di sebelah timur dan barat kampung Biga, berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Matlouw di sebelah utara, dan di sebelah selatan berbatasan dengan laut.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, isolek Matbat merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 90%—100% jika dibandingkan dengan dengan bahasa di sekitarnya. Misalnya, dengan bahasa Maya memiliki persentase perbedaan sekitar 92%, bahasa Kawei sebesar 92%, bahasa Gebe 94%, dan bahasa Amber 95%.

2.8.2.48 Bahasa Matlow

Bahasa Matlow dituturkan di Kampung Waigama, Distrik Misool Utara, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Kampung Waigama terletak di pantai dengan topografi tanah berupa dataran. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Matlow berbatasan dengan bahasa Matbat di sebelah timur yang dituturkan oleh masyarakat Kampung Salafen, bahasa Matbat di sebelah barat yang dituturkan oleh masyarakat Kampung Aduwey, bahasa Beser di sebelah utara, yang dituturkan oleh masyarakat Kampung Kopiaw, dan bahasa Maya di sebelah selatan yang dituturkan oleh masyarakat Kampung Dabatan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Matlow merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 99% jika dibandingkan dengan bahasa Yaben, 98% jika dibandingkan dengan bahasa Salafen Matbat, dan 94% jika dibandingkan dengan bahasa Matbat.

2.8.2.49 Bahasa Maya

Bahasa Maya dituturkan di Kampung Sapordanco, Distrik Waisai, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Kampung lain yang menuturkan bahasa itu adalah Kampung Wowiay, Bianci, Sepele, Salio, Arawai, Beo, dan Lapintor. Situasi kebahasaan menunjukkan bahwa Kampung Warmasem yang terletak di sebelah timur Kampung Sapordance menuturkan bahasa Biak, Jawa, Bugis, dan Ternate dan Kota Waisai utara menuturkan bahasa Biak, Ternate, Jawa, dan Bugis.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Maya merupakan bahasa tersendiri karena persentase perbedaannya dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Maya Legenyam-Kawei 92,67%, bahasa Palamol 92,33%, dan bahasa Seget 99%.

2.8.2.50 Bahasa Maya Legenyan-Kawei

Bahasa Maya Legenyan-Kawei dituturkan di Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Bahasa itu terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Maya Legenyan dan dialek Kawei. Dialek Maya Legenyan dituturkan oleh masyarakat di Kampung Beo, Distrik Tiplol Mayalibit, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Sementara itu, dialek Kawei dituturkan oleh masyarakat di Kampung Selpele, Distrik Waigeo Barat, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Hasil persentase antara kedua dialek tersebut adalah sebesar 79,05%.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Maya Legenyan-Kawei merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya. Misalnya, dengan bahasa dialek Maya Legenyan dengan bahasa Maya sebesar 92,67%, bahasa Samate sebesar 92%, bahasa Wardo sebesar 95%, dengan bahasa Selegof sebesar 95%, bahasa Beser sebesar 98%, dan bahasa Amber sebesar 85%.

Kemudian, antara dialek Kawei dengan bahasa Samate adalah sebesar 93,25%, bahasa Wardo sebesar 97,5%, bahasa Selegof sebesar 95%, bahasa Beser sebesar 98,75%, dan bahasa Amber sebesar 95%.

2.8.2.51 Bahasa Mee Wosokuno

Bahasa Mee Wosokuno dituturkan di Kampung Wosokuno, Distrik Yamor, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat. Kampung Wosokuno terletak di pantai. Menurut pengakuan penduduk, Kampung Wosokuno berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Mee Wosokuno di sebelah timur, utara, dan selatan, serta wilayah tutur bahasa Kamoro di sebelah barat.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Mee Wosokuno merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 99,75%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di sekitarnya. Misalnya, bahasa Ekari sebesar 98,50% dan dengan bahasa Mee Ugia sebesar 99%.

2.8.2.52 Bahasa Meyah

Bahasa Meyah dituturkan di Kampung Meyes, Distrik Manokwari Utara, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Meyah dituturkan juga oleh masyarakat yang tinggal di sebelah timur dan barat Kampung Meyes sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan laut, dan di sebelah selatan adalah penduduk yang mengaku berbahasa Hatam.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Meyah merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya. Misalnya, dengan bahasa Hatam sebesar 99,5%, bahasa Mpur sebesar 99,5%, dan bahasa Moskona sebesar 96,5%.

2.8.2.53 Bahasa Miere

Bahasa Miere dituturkan oleh masyarakat Kampung Miere, Distrik Teluk Etna, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, sebelah timur Kampung Miere berbatasan dengan Kampung Urubika yang penduduknya berbahasa Napiti, sebelah barat kampung tersebut berbatasan dengan laut, sedangkan sebelah utara dan selatan berbatasan dengan hutan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Miere merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 99,25%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya. Misalnya, persentase perbedaan bahasa Miere dengan bahasa Muri sebesar 100%, bahasa Wau Arak sebesar 99,75%, dan dengan bahasa Yeresiam sebesar 100%.

2.8.2.54 Bahasa Moi Sigin

Bahasa Moi Sigin dituturkan di Kampung Katinim, Distrik Salawati, Kabupaten Sorong, Pulau Papua, Provinsi Papua Barat. Kampung itu terletak di pesisir pantai yang mayoritas penghuninya (90%) merupakan etnik Moi. Di kampung itu terdapat juga bahasa Misol dan Seram. Selain di Kampung Katinim, bahasa Moi Sigin dituturkan juga di Kampung Yeflio di sebelah utara, Sakamirin di sebelah selatan, Ninjomor, dan Klasari. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Moi Sigin berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Jawa di sebelah timur (Kampung Majener) dan wilayah tutur bahasa Moi Maya di sebelah barat (Kampung Kalobo).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Moi Sigin merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 97% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya. Misalnya, persentase perbedaan bahasa Moi Sigin dengan bahasa Moi Maniwo sebesar 97%, bahasa Ambel sebesar 99%, bahasa Tepin sebesar 98,25%, bahasa Batanta sebesar 99%, bahasa Esaro (Kawit) sebesar 97,75%, dan bahasa Efpan sebesar 99,75%.

2.8.2.55 Bahasa Mor

Bahasa Mor merupakan bagian kecil dari ratusan varian bahasa daerah di Papua dan Papua Barat. Bahasa ini didominasi oleh penutur beretnik Wagaf, Taruma, dan Sinakum di Kampung Mitimber, Distrik Mbahamdandara, Kabupoten Fak-Fak, Pulau Papua, Provinsi Papua Barat. Bahasa ini dituturkan juga di Kampung Tesa, Distrik Kokas, Kabupaten Fak-Fak, Pulau Papua, Provinsi Papua Barat. Di Kampung Mitimber juga ada masyarakat tutur yang menguasai bahasa Baham. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur, yaitu Kampung Tesa berpenutur bahasa Mor, sebelah barat dengan Kampung Waremo berbahasa Baham, sebelah utara dengan Kampung Goras berbahasa Goras, dan sebelah selatan dengan Kampung Otoweri berbahasa Mbraw.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Mor merupakan bahasa tersendiri karena persentase perbedaannya dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, seperti dengan bahasa Kuri 99,67%, bahasa Maybrat 100%, dan bahasa Ron 100%.

2.8.2.56 Bahasa Moraid

Bahasa Moraid dituturkan di Kampung Sailala, Distrik Sayosa, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Moraid di Kampung Sailala berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Madik (Abun) di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Moi di sebelah barat dan utara, dan wilayah tutur bahasa Tehit di sebelah selatan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Moraid merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya. Misalnya, dengan bahasa Abun sebesar 99,5%, bahasa Kalabra sebesar 96,75%, bahasa Maibrat sebesar 99,5%, dan bahasa Tehit sebesar 97,25%.

2.8.2.57 Bahasa Moskona

Bahasa Moskona dituturkan oleh masyarakat Kampung Moskona, Distrik Merdey, Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Moskona merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya. Misalnya, dengan bahasa Menyah 96,50%, bahasa Wandamen sebesar 99,5%, bahasa Arandai sebesar 100%, dan bahasa Maibrat sebesar 100%.

2.8.2.58 Bahasa Mpur

Bahasa Mpur dituturkan di Kampung Kebar, Distrik Kebar, Kabupaten Tambrauw, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Mpur berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Meyah di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Abun di sebelah barat, dan wilayah

tutur bahasa Maibrat di sebelah selatan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Mpur merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya. Misalnya, dengan bahasa dengan bahasa Meyah sebesar 99,5% serta bahasa Abun dan bahasa Maibrat sebesar 100%.

2.8.2.59 Bahasa Muri (Mer)

Bahasa Muri (Mer) dituturkan di Kampung Wosimi, Distrik Naikere, Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat. Selain di Sendra Woy, bahasa Muri (Mer) dituturkan juga di Kampung Ure dan Jawore.

Penutur bahasa ini sekitar 295 orang. Selain bahasa Muri (Mer), masyarakat di Kampung Sendra Woy juga menguasai bahasa Wandamen yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat di Wondama.

Dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Teluk Wondama, misalnya dengan bahasa Somu, Kuri, Jamor, dan bahasa Waruri, isolek Muri (Mer) merupakan bahasa tersendiri karena berdasarkan hasil penghitungan dialektometri perbedaannya 98,75%—100%. Besarnya perbedaan antara bahasa Muri (Mer) dan bahasa Miere sebesar 100%, bahasa Somu (Toro) sebesar 98,75%, bahasa Waruri sebesar 99,75 %, bahasa Jamor sebesar 99,25%, dan bahasa Kuri sebesar 100 %.

2.8.2.60 Bahasa Napiti

Bahasa Napiti dituturkan oleh masyarakat Kampung Urubika, Distrik Yamor, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat. Kampung Urubika terletak di tepi Danau Yamor. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Napiti berbatasan dengan bahasa Miere di sebelah timur Kampung Urubika dan bahasa Yeresiam di sebelah barat.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Napiti merupakan sebuah bahasa jika dibandingkan dengan bahasa Napiti Pantai-Busama (Napiti Pantai), bahasa Miere, dan bahasa Yeresiam di Provinsi Papua Barat dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100%.

2.8.2.61 Bahasa Napiti Pantai-Busama (Napiti Pantai)

Bahasa Napiti Pantai-Busama (Napiti Pantai) dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Kampung Bamana (Warifi) dan Boiya (Lakahia), Distrik Teluk Etna, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat. Bahasa itu terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Napiti Pantai Warifi dan dialek Busama Boiya dengan persentase perbedaan sebesar 74%. Dialek Napiti Pantai Warifi dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Kampung Warifi, Distrik Teluk Etna, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat, sedangkan dialek Busama Boiya dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Kampung Boiya, Distrik Teluk Etna, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat. Selain itu, masyarakat di Kampung Warifi ada yang bertutur dalam bahasa Yuafeta atau Girimora, sedangkan di Kampung Boiya ada yang bertutur dalam bahasa Yeresiam. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Napiti Pantai berbeda dengan bahasa Napiti Pedalaman yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di sebelah timur Kampung Warifi, yaitu Kampung Hairapara, sedangkan di sebelah barat, yaitu Kampung Siawatan adalah wilayah tutur bahasa Koiwai. Sementara itu, di sebelah utara Kampung Warifi, yaitu Kampung Ure ialah wilayah tutur bahasa Miere, sedangkan di sebelah selatan, yaitu Kampung Boiya ialah wilayah tutur dialek Busama Boiya. Sementara itu, dialek Busama Boiya dituturkan pula oleh masyarakat di sebelah timur dan utara, di sebelah barat berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Koiwai, di sebelah selatan berbatasan dengan lautan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Napiti Pantai-Busama (Napiti Pantai) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 96,50%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya. Misalnya, dengan bahasa Napiti sebesar 96,50%, bahasa Yeresiam Pedalaman sebesar 99,50%, dan bahasa Air Matoa sebesar 98,50%.

2.8.2.62 Bahasa Numfor (Mansinam)

Bahasa Numfor (Mansinam) dituturkan di Kampung Mansinam, Distrik Manokwari Timur, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Kampung Mansinam merupakan kawasan pantai dengan penduduk sekitar 675 jiwa (175 keluarga). Mayoritas penduduk Kampung Mansinam adalah etnik Numfor dan entik-etnik minoritasnya bertutur bahasa-bahasa Ambon, Serui, dan Biak. Di kampung ini juga dituturkan bahasa Biak dan bahasa Serui. Selain di Kampung Mansinam, bahasa Numfor (Mansinam) juga dituturkan di kampung-kampung Kwawi, Kenari Tinggi, dan Arkuki. Ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa bahasa Numfor merupakan dialek dari bahasa Biak.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, isolek Numfor (Mansinam) merupakan bahasa tersendiri yang berbeda dengan enam bahasa lain yang ada di Papua Barat, yaitu bahasa As, Seget, Kapora, Inora, Irires, dan Mansim Borai. Persentase perbedaan bahasa Numfor (Mansinam) dengan bahasa-bahasa As, Kapora, dan Irires sebesar 99%; bahasa Seget dan bahasa Inora 100%; dan bahasa Marsim Borai 98%.

2.8.2.63 Bahasa Palamul

Bahasa Palamul dituturkan di Kampung Sailolof, Distrik Salawati Selatan, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Bahasa lain yang terdapat di kampung itu adalah bahasa Maya Missol, Samate, Raja Ampat, Kolobo, dan Seget (Moi). Situasi kebahasaan menunjukkan bahwa Kampung Kotlot yang terletak di sebelah timur Kampung Sailolof masyarakatnya menuturkan bahasa Moi dan Kampung Durbatan di sebelah barat masyarakatnya menuturkan bahasa Kalawal.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Palamul merupakan bahasa tersendiri karena persentase perbedaannya dengan bahasa di sekitarnya, seperti bahasa Seget 95,33%, bahasa Esaro (Kawit) 100% ,dan bahasa Maya 93,33%.

2.8.2.64 Bahasa Pokoro

Bahasa Pokoro dituturkan di Kampung Temen Sosian, Distrik Ayamaru, Kabupaten Maybrat, Provinsi Papua Barat. Bahasa itu dituturkan juga oleh masyarakat yang berdomisili di Kampung Soan dan Danem. Dari segi situasi kebahasaan, di sebelah timur Kampung Temen Sosian, yaitu Kampung Siswa dituturkan bahasa Mare, di sebelah barat, yaitu Kampung Welek dituturkan bahasa Pokoro, di sebelah utara, yaitu Kampung Luwelala dituturkan bahasa Abon, di sebelah selatan, yaitu Kampung Segiyor dituturkan bahasa Maibrat.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, bahasa Pokoro dengan bahasa di sekitarnya, seperti bahasa As dan Inora dikategorikan berbeda bahasa karena persentase perbedaan antara bahasa Pokoro dan As mencapai 98% dan bahasa Inora 100%.

2.8.2.65 Bahasa Puragi-Saga

Bahasa Puragi-Saga dituturkan di Kampung Puragi dan Saga, Distrik Matemani, Kabupten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat. Bahasa Puragi-Saga terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Puragi dan dialek Saga dengan persentase perbedaan sebesar 76%.

Dialek Puragi dituturkan oleh masyarakat suku Iwaro yang bermukim di Kampung Puragi, Distrik Matemani, Kabupten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penuturnya, bahasa itu dituturkan oleh penduduk suku Iwaro yang mendiami beberapa kampung di wilayah utara, selatan, barat, dan timur Kampung Puragi, antara lain, di Kampung Tawanggire, Isogo, Bedare, dan Saga.

Dialek Saga dituturkan oleh masyarakat yang bermukim di Kampung Saga, Distrik Matemani, Kabupaten Sorong Selatan, Pulau Papua, Provinsi Papua Barat. Selain di Kampung Saga, dialek Saga juga digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Kampung Puragi, Bedare, dan Isogo. Sebelah timur dan barat Kampung Saga berbatasan dengan Kampung Atori yang masyarakatnya menggunakan bahasa Kokoda. Sebelah utara Kampung Saga berbatasan dengan

Kampung Kais yang masyarakatnya menggunakan bahasa Kais, sedangkan sebelah selatan Kampung Saga berbatasan dengan Kampung Mate yang penduduknya berbahasa Inanwatan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Puragi-Saga merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 98,5%—100% jika dibandingkan dengan bahasa Kokoda, bahasa Mugim, bahasaYahadian, dan bahasa Inanwatan.

2.8.2.66 Bahasa Ron

Bahasa Ron dituturkan oleh masyarakat Kampung Kayob (Pulau Ron), Distrik Wasior Utara, Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat dengan jumlah penutur sekitar 100 jiwa. Menurut pengakuan penduduk, semua kampung yang ada di sekitar Kampung Kayob juga menuturkan bahasa Ron.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Ron merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 92,67%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, yaitu bahasa Wandamen, Roswar (Saref), dan Dusner.

2.8.2.67 Bahasa Roswar (Saref)

Bahasa Roswar (Saref) dituturkan di Kampung Waprak, Distrik Roswar, Kabupaten Teluk Wandama, Provinsi Papua Barat. Kampung lain yang menggunakan bahasa Roswar, yaitu Kampung Nordiwar, Yomber, dan Syeiwar. Bahasa lain yang terdapat di Kampung Waprak, yaitu bahasa Wandamen dan Wamesa. Menurut pengakuan penduduk, sebelah timur Kampung Waprak adalah Kampung Nordiwar, sebelah utara adalah Kampung Yomber, dan sebelah selatan adalah Syeiwar.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Roswar merupakan bahasa tersendiri karena persentase perbedaannya dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Ron 92,67%, bahasa Beser 96%, dan bahasa Sumuri 98,67%.

2.8.2.68 Bahasa Sabakor (Buruwai)

Bahasa Sabakor (Buruwai) dituturkan di Kampung Yarona, Distrik Kaimana, Kabupaten Buruway, Provinsi Papua Barat dengan jumlah penutur sekitar 275 jiwa. Menurut pengakuan penduduk, semua kampung yang berada di sekitar Kampung Yarona juga menuturkan bahasa Sabakor (Buruwai).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sabakor (Buruwai) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya, dengan bahasa Kamberau sebesar 96,5%, bahasa Baham sebesar 99,25%, dan bahasa Kowia 99,5%.

2.8.2.69 Bahasa Salafen Matbat

Bahasa Salafen Matbat dituturkan di Kampung Salafen, Distrik Misool Utara, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Salafen Matbat berbatasan dengan bahasa Beser di sebelah timur yang dituturkan oleh masyarakat Kampung Solal, bahasa Matlow di sebelah barat yang dituturkan oleh masyarakat Kampung Waigama, bahasa Matbat di sebelah utara dan selatan yang dituturkan oleh masyarakat Kampung Aduwei dan Kapacol.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Salafen Matbat merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Matlow, Matbat, dan Selegof.

2.8.2.70 Bahasa Salkma

Bahasa Salkma dituturkan di Kampung Klamit, Distrik Salkma, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat. Bahasa lain yang terdapat di kampung itu adalah bahasa Fkour, Maybrat, dan Tehit. Situasi kebahasaan menunjukkan bahwa sebelah timur Kampung Salkma adalah Kampung Wandu yang masyarakatnya menuturkan bahasa Fkour, sebelah barat adalah kampung Klawak yang masyarakatnya menuturkan bahasa Salkma, sebelah utara adalah Kampung Maulu S yang masyarakatnya menuturkan bahasa Madik, dan sebelah selatan adalah kampung Sasnek yang masyarakatnya menuturkan bahasa Tehit.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Salkma merupakan bahasa tersendiri karena persentase perbedaannya dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Fkour 94,33%, Tehit 98,67% dan Maybrat 99,67%.

2.8.2.71 Bahasa Samate

Bahasa Samate dituturkan di Kampung Samate, Distrik Salawati Utara, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Samate juga dituturkan oleh penduduk di sekitar Kampung Yefman.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Samate merupakan sebuah bahasa dengan persentae perbedaan 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya, dengan bahasa Amber sebesar 95%, bahasa Beser sebesar 92%, dan bahasa Maya sebesar 91,75%.

2.8.2.72 Bahasa Seget

Bahasa Seget dituturkan di Kampung Seget, Distrik Seget, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat dengan jumlah penutur sekitar 256 jiwa. Bahasa itu dituturkan juga oleh masyarakat yang berdomisili di Kampung Malaban, Kasimle, Klayas, Wasinsan, Wayen Kede, dan Wawenagu.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, bahasa Seget dengan bahasa di sekitarnya, seperti bahasa As dan Pokoro dikategorikan berbeda bahasa karena persentase perbedaan antara bahasa Seget dengan bahasa As mencapai 98% dan bahasa Pokoro 98%.

2.8.2.73 Bahasa Sekar-Onim

Bahasa Sekar-Onim dituturkan di Kampung Sekar, Distrik Kokas dan Kampung Patipi Pasir, Distrik Teluk Patipi, Kabupaten Fak-Fak, Provinsi Papua Barat. Bahasa itu terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Sekar dan dialek Onim dengan persentase perbedaan sebesar 78,75%. Dialek Sekar dituturkan oleh masyarakat Kampung Sekar, Distrik Kokas, Kabupaten Fak-Fak, Provinsi Papua Barat sedangkan dialek Onim dituturkan oleh masyarakat Kampung Patipi Pasir, Distrik Teluk Patipi, Kabupaten Fak-Fak, Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, dialek Sekar juga dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di sebelah timur dan barat Kampung Sekar, sedangkan di sebelah selatan adalah penutur bahasa Iha. Sementara itu, wilayah tutur dialek Onim berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Iha di sebelah timur dan selatan, di sebelah barat berbatasan dengan lautan, di sebelah utara berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Iha dan wilayah tutur dialek Onim.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sekar-Onim merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 94,5%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, yaitu bahasa Iha dan bahasa Baham.

2.8.2.74 Bahasa Selegof (08.34.074)

Bahasa Selegof dituturkan di Kampung Kalitoko, Distrik Teluk Manyalibit, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk bahasa Selagof juga dituturkan oleh masyarakat yang berada di sekitar Kampung Keletoko.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Selagof merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya. Misalnya, dengan bahasa Samate sebesar 96%, bahasa Wardo sebesar 96%, bahasa Maya sebesar 95%, bahasa Kawei sebesar 95%, bahasa Beser sebesar 98%, dan bahasa Amber sebesar 93%.

2.8.2.75 Bahasa Somu (Toro)

Bahasa Somu (Toro) dituturkan di Kampung Torowar, Distrik Wombu, Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat. Selain di Torowar, bahasa Somu (Toro) juga dituturkan oleh masyarakat di Kampung Orere, Semba, Oya, dan Unduraro. Sementara itu, di sebelah selatan Torowar adalah Kampung Jawore yang masyarakatnya menuturkan bahasa Miere.

Bahasa Somu (Toro) masih memiliki penutur yang banyak, kurang lebih 300 orang. Anak-anak dan generasi mudanya juga masih menggunakan bahasa ini. Wilayah yang terpencil, sulit dijangkau, serta tidak adanya transportasi ke kota (kabupaten) membuat masyarakat Torowar jarang melakukan kontak dengan penutur bahasa lain, misalnya bahasa Wandamen yang menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Wasior, Teluk Wondama. Dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Teluk Wondama, misalnya dengan bahasa Jamor, Muri (Mer), Kuri, dan bahasa Waruri, isolek Somu (Toro) merupakan bahasa tersendiri.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan antara bahasa Somu (Toro) dengan bahasa-bahasa tersebut 98,75%—100%. Persentase perbedaan antara bahasa Somu (Toro) dengan bahasa Jamor sebesar 100%, bahasa Muri (Mer) sebesar 98,75%, bahasa Kuri sebesar 99,5%, dan bahasa Waruri sebesar 99,5%.

2.8.2.76 Bahasa Soon

Bahasa Soon merupakan bagian kecil dari ratusan varian bahasa di Papua dan Papua Barat. Bahasa ini dituturkan oleh komunitas etnik Yesnath, Yewen, dan Titit yang mendiami di Kampung Soon, Distrik Tinggouw, Kabupaten Tambrauw, Pulau Papua, Provinsi Papua Barat. Kampung lain yang juga menuturkan bahasa Soon adalah Kampung Snopi, Aibogiar, Rupaiwes, dan Kampung Miri. Batasan wilayah tutur bahasa Soon di Kampung Soon sebelah timur dengan Kampung Snopi berpenutur bahasa Soon, sebelah barat dengan Kampung Feep berpenutur Abun, sebelah utara dengan Kampung Kwor berpenutur Abun, dan sebelah selatan dengan Kampung Suswa berpenutur Mare.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Soon merupakan bahasa tersendiri karena persentase perbedaannya dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, dengan bahasa Mor 99%, bahasa Maybrat 93%, dan bahasa Waruri 99,33%.

2.8.2.77 Bahasa Sou

Bahasa Sou dituturkan di Kampung Tembuni, Distrik Tembuni, Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Sou berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Moskona di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Miak di sebelah barat, wilayah tutur bahasa Arandai di sebelah utara, dan wilayah tutur bahasa Warriagar di sebelah selatan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sou merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, yaitu bahasa Moskona dan Wandamen.

2.8.2.78 Bahasa Sough (Manikion)

Bahasa Sough (Manikion) dituturkan di Kampung Bamaha, Distrik Ransiki, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Sough (Manikion) juga dituturkan oleh masyarakat yang berada di sekitar Kampung Bahama.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Sough (Manikion) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 90%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya. Misalnya, dengan bahasa Hatam sebesar 99,25%, bahasa Moskona sebesar 99,25%, bahasa Wandamen 99,75%, dan bahasa Meyah 99,25%.

2.8.2.79 Bahasa Tandia

Bahasa Tandia merupakan satu dari beberapa bahasa yang telah punah di Papua. Bahasa Tandia adalah bahasa yang dulu dituturkan di Kampung Tandia, Distrik Rasie, Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat. Dua penutur pria terakhir berbahasa Tandia telah meninggal dunia tahun 2001 dan 2002. Anak-anak penutur ini tidak lagi mengerti bahasa Tandia. Menurut mereka, ketidaktahuan mereka terhadap bahasa Tandia disebabkan oleh tidak adanya transmisi bahasa dari orang tua mereka. Hanya sedikit kosakata yang diketahui oleh anak-anak dari penutur ini. Dari sekitar 1.089 daftar kosakata yang ditanyakan kepada mereka, hanya 34 kosakata yang mereka ketahui, terdiri atas 23 kosakata dasar Swadesh, 11 kosakata budaya dasar, serta 7 buah kata bilangan. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tandia adalah bahasa Wandamen yang digunakan oleh hampir seluruh masyarakat di Kabupaten Wondama (Teluk Wondama). Kampung Tandia berdekatan dengan kampung-kampung yang masyarakatnya juga menggunakan bahasa Wandamen, yaitu Kampung Wondi Boy, Sasirei, dan Webi. Sementara itu, sebelah barat Tandia adalah Kampung Ambumi yang masyarakatnya menuturkan bahasa Waruri.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tandia merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain yang ada di sekitarnya, yaitu dengan bahasa Wandamen, bahasa Jamor, dan bahasa waruri.

2.8.2.80 Bahasa Tehit

Bahasa Tehit dituturkan di Kampung Kelurahan Kohoin, Distrik Teminabuan, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Tehit dituturkan juga di sebelah utara, timur, dan barat Kampung Kohoin, sedangkan bahasa Ogit dituturkan di sebelah selatan desa itu.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tehit merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 95%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya. Misalnya, dengan bahasa Tehit Dit 98%, bahasa Maibrat sebesar 99,25%, bahasa Kalabra sebesar 97,75%, dan bahasa Moraid sebesar 97,25%.

2.8.2.81 Bahasa Tehit Dit (Tehit Tua)

Bahasa Tehit Dit (Tehit Tua) dituturkan di Kampung Wersar, Distrik Teminabuan, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat. Selain di Kampung Wersar, bahasa ini juga dituturkan di kampung-kampung lain antara lain di Sirbau, Keyen, dan Wermit. Bahasa Tehit Dit ini oleh masyarakat penuturnya juga disebut Tehit Tua. Selain bahasa Tehit Dit (Tehit Tua) , di Kampung Wersar juga dituturkan bahasa Ayamaru dan bahasa Ogit. Letak Kampung Wersar berada pada koordinat lintang 1°27’59.99” Lintang Selatan dan koordinat bujur 132°00’29.6” Bujur Timur.

Di sekeliling Kampung Wersar dituturkan bahasa-bahasa lain. Sebelah timur Kampung Wersar adalah Kampung Wayer yang masyarakatnya menuturkan bahasa Maibrat, sebelah barat adalah Kampung Sayal dan Seremuk yang masyarakatnya menuturkan bahasa Tehit Imyan dan Tehit Saifi, sebelah utara adalah Kampung Berau yang masyarakatnya menuturkan bahasa Moi, dan sebelah selatan adalah Kampung Konda yang masyarakatnya menuturkan bahasa Ogit (Yaben).

Bahasa Tehit Dit dituturkan oleh ±508 orang penutur dari etnik atau suku Mlakya (Fam Konjol) dan suku Mlafle (Fam Thesia, Kondologit, dan Kemesok). Anak-anak sudah tidak menguasai lagi bahasa Tehit Dit (Tehit Tua). Ketika orang tua menggunakan bahasa Tehit Dit (Tehit Tua), anak-anak atau generasi muda hanya bisa mendengar; menjawab dengan menggunakan bahasa

Indonesia dan Melayu Papua.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Tehit Dit (Tehit Tua) merupakan bahasa sendiri dengan perbedan leksikon dan fonologis sebesar 98% dengan bahasa Tehit dan bahasa Maibrat.

2.8.2.82 Bahasa Tepin

Bahasa Tepin dituturkan di Kampung Solol, Distrik Salawati Barat, Kabupaten Raja Ampat, Pulau Salawati Utara, Provinsi Papua Barat. Kampung itu terletak di pesisir pantai yang mayoritas penghuninya (99.9%) merupakan etnik Tepin. Selain di Kampung Solol, bahasa Tepin dituturkan juga di Kampung Kalyam di sebelah barat, Kapatlap di sebelah timur, Kalobo, dan Waijan di sebelah selatan. Bahasa lain yang terdapat di Kampung Solol adalah bahasa Misol dan Beser. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Tepin berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Batanta di sebelah utara (Kampung Yenanas).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Tepin merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan lebih dari 82% jika dibandingkan dengan bahasa yang ada di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Ambel 96,75%, Batanta 82,75%, Esaro (Kawit) 88,5%, Efpan 99,25%, dan Moi Sigin 98,25%.

2.8.2.83 Bahasa Uruangnirin

Bahasa Uruangnirin dituturkan di Kampung Tuberwasa atau Nusa, Distrik Karas, Kabupaten Fak-Fak, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Uruangnirin juga berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Uruangnirin di sebelah timur, utara, dan selatan, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Korkoraf.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Uruangnirin merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya, dengan bahasa Baham, bahasa Iha, dan bahasa Sekar-Onim.

2.8.2.84 Bahasa Waliam

Bahasa Waliam dituturkan di Kampung Waliam, Distrik Salawati Selatan, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Kampung lain yang menuturkan bahasa itu adalah Kampung Sakapul dan Warsensan. Situasi kebahasaan menunjukkan bahwa Kampung Warsensan yang terletak di sebelah timur Kampung Waliam masyarakatnya menuturkan bahasa Waliam, Kampung Sakapul di sebelah barat masyarakatnya menuturkan bahasa Waliam, Kampung Wailem (Kalobo) di sebelah utara masyarakatnya menuturkan bahasa Butlis, dan Kampung Seget di sebelah selatan masyarakatnya menuturkan bahasa Seget

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Waliam merupakan bahasa tersendiri karena persentase perbedaannya dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Seget 96%, bahasa Esaro (Kawit) 98,67%, dan bahasa Efpan 100%.

2.8.2.85 Bahasa Wamesa

Bahasa Wamesa dituturkan oleh masyarakat di antaranya di Kampung Modan, Distrik Babo, Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat. Kampung-kampung lain di sekitar Kampung Modan adalah Amutu, Kasira, Nusei, dan Irarutu III. Penutur bahasa ini dikelilingi oleh panutur

bahasa-bahasa lain, di antaranya Irarutu, Bugis, Timor, dan Jawa.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Wamesa merupakan bahasa sendiri dengan perbedan leksikon dan fonologis sebesar 94,25% dengan bahasa Wandamen, 96% dengan bahasa Kuri (Obo, Nabi) di Teluk Bintuni dan 98% dengan bahasa Waruri di Distrik Kuri Mawesa.

2.8.2.86 Bahasa Wandamen

Bahasa Wandamen dituturkan di Kampung Wasior I, Distrik Wasior, Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, semua kampung di sekitar Kampung Wasior juga menggunakan bahasa Wandamen.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Wandamen merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya, dengan bahasa Dusner dan Ron. Perbandingan dialektometri bahasa Waandamen dengan bahasa Wamesa persentase perbedaan sebesar 94,25%.

2.8.2.87 Bahasa Wardo

Bahasa Wardo dituturkan di Kampung Boni, Distrik Warwarbomi Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur kampung itu juga digunakan bahasa Wardo.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Wardo merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Samate, bahasa Selegof, dan bahasa Amber.

2.8.2.88 Bahasa Waruri (Ambumi)

Bahasa Waruri (Ambumi) dituturkan di Kampung Ambumi di Distrik Kuri Wamesa, Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat. Oleh karena bahasa Waruri dituturkan masyarakaat di Kampung Ambumi, bahasa ini juga dikenal dengan nama bahasa Ambumi. Selain di Ambumi, bahasa Waruri (Ambumi) juga dituturkan di Kampung Yerenusi. Sebelah timur dan utara Ambumi adalah Kampung Isei dan Kampung Nanimori yang masyarakatnya menuturkan bahasa Wandamen, sebelah barat adalah Kampung Simei yang masyarakatnya menuturkan bahasa Kuri, dan sebelah selatan adalah Kampung Osimo yang masyarakatnya menuturkan bahasa Somu (Toro) dan bahasa Mairasi.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Waruri (Ambumi) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Jamor, bahasa Somu (Toru), dan bahasa Ron. –

2.8.2.89 Bahasa Wau Arak

Bahasa Wau Arak dituturkan oleh masyarakat Kampung Nariki, Distrik Teluk Etna, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Wau Arak dituturkan juga oleh masyarakat yang berada di Kampung Nariki Omba, Etahina, Omba Pamuku, dan Urubika, sedangkan di sebelah timur, barat, utara, dan selatan Kampung Nariki Lakahiya berbatasan dengan lautan.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Wau Arak merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Miere, bahasa Yeresiam Kiruru, dan bahasa Yuafeta.

2.8.2.90 Bahasa Yaben

Bahasa Yaben dituturkan di kampung Wamargege, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan,

Provinsi Papua Barat. Bahasa Yaben juga dituturkan oleh masyarakat Kampung Konda di sebelah timur Kampung Wamargege. Sementara itu, di sebelah utara berbatasan dengan Kampung Teminabuan yang masyarakatnya berbahasa Tehit, dan di sebelah selatan berbatasan dengan kampung Metemani yang masyarakatnya berbahasa Imeyko.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yaben merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Tehit, bahasa Tehit Dit (Tehit Tua), bahasa Maibrat, dan bahasa Kalabra.

2.8.2.91 Bahasa Yahadian-Mugim

Bahasa Yahadian-Mugim dituturkan di Kampung Yahadian, Distrik Kais, dan masyarakat Kampung Mugim, Distrik Matemani, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat. Distrik Matemani Kais merupakan pemekaran dari Distrik Inanwatan.

Menurut pengakuan penuturnya, bahasa itu dituturkan oleh penduduk suku Nerigo yang mendiami beberapa kampung di wilayah timur dan utara Kampung Yahadian, yaitu di Kampung Mugim dan Kais.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yahadian-Mugim merupakan sebuah bahasa jika dibandingkan dengan bahasa Kais, bahasa Kokoda, bahasa Inanwatan, dan bahasa Puragi-Saga dengan persentase perbedaan sebesar 81%—100%.

2.8.2.92 Bahasa Yeresiam Kiruru

Bahasa Yeresiam Kiruru dituturkan di Kampung Kiruru, Distrik Teluk Etna, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat. Pada umumnya, penduduk di kampung tersebut beretnik Miyere. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Yeresiam dituturkan juga di Kampung Tahima, Erega, dan Yamor. Di sebelah timur dan selatan Kampung Kiruru berbatasan dengan hutan, sedangkan di sebelah barat dan utara Kampung tersebut berbatasan dengan Laut.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yeresiam Kiruru merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 94,5% dengan bahasa Yeresiam, sebesar 94, 25% dengan bahasa Yeresiam Pedalaman (Sirise), dan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Yuafeta, bahasa Wan Arak, dan bahasa Miere.

2.8.2.93 Bahasa Yeresiam Pedalaman (Sirise)

Bahasa Yeresiam Pedalaman (Sirise) dituturkan di Kampung Wagoha, Distrik Yamor, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat. Kampung Wagoha terletak di pedalaman yang penghuninya merupakan etnik Wagoha. Jumlah penutur bahasa Yeresiam Pedalaman (Siri) di kampung ini lebih kurang lima belas jiwa. Menurut pengakuan penduduk, Kampung Wagoha di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Urubika yang masyarakatnya menuturkan bahasa Napiti (dalam hal ini bahasa Napiti Pedalaman), di sebelah barat berbatasan dengan Kampung Wosokuno yang masyarakatnya menuturkan bahasa Mee, di sebelah utara berbatasan dengan Kampung Ure yang masyarakatnya menuturkan bahasa Miere, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Etahima yang masyarakatnya menuturkan bahasa Yeresiam Pedalaman.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yeresiam Pedalaman (Sirise) merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 95,5% dengan bahasa Yeresiam, sebesar 94,25% dengan bahasa Yeresiam Kiruru, dan 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Girimora, bahasa Air Matoa, dan bahasa Napiti Pantai.

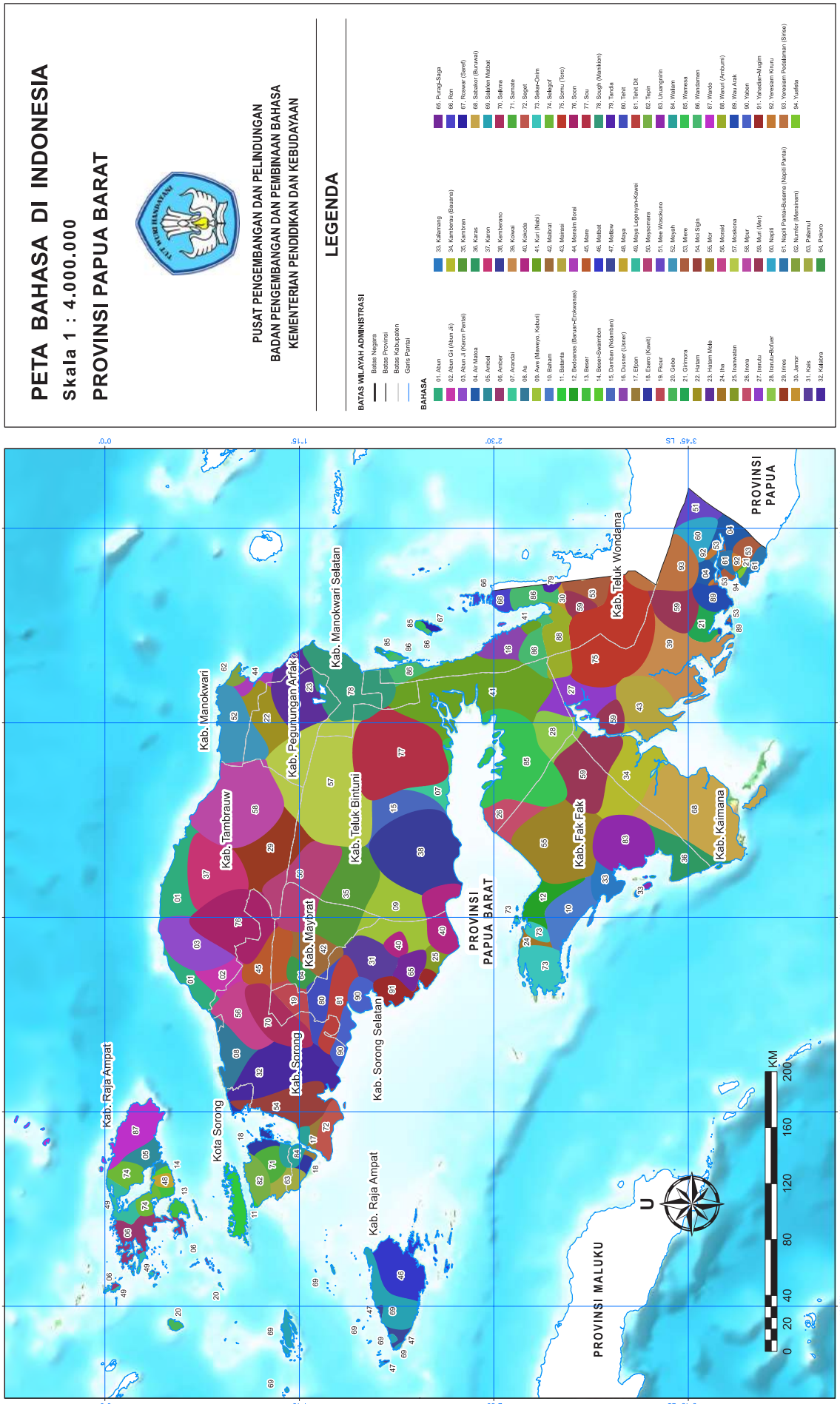
2.8.2.94 Bahasa Yuafeta

Bahasa Yuafeta dituturkan di Kampung Bamana, Distrik Teluk Etna, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah barat Kampung Bamana dituturkan

bahasa Yuafeta dan di sebelah utara dituturkan bahasa Napiti.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Yuafeta merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa di sekitarnya sebesar 81%—100%, misalnya dengan bahasa Air Matoa, bahasa Girimora, bahasa Wau Arak dan bahasa Miere.

PETA BAHASA DI PROVINSI PAPUA BARAT



BAB 3

PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari 2.452 DP sebagai sampel telaah, teridentifikasi sejumlah 652 bahasa (tidak termasuk bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi negara). Enam ratus lima puluh dua bahasa yang ada di Indonesia terdiri atas 650 bahasa daerah Indonesia dan dua bahasa imigran. Bahasa imigran merupakan bahasa dari luar Indonesia yang telah digunakan secara turun-temurun dalam waktu lebih dari satu abad pada suatu masyarakat bahasa. Kedua bahasa imigran di Indonesia terdapat di DKI Jakarta dan NTB. Bahasa imigran di DKI Jakarta, yaitu bahasa Mandarin DKI Jakarta. Bahasa imigran di NTB, yaitu bahasa Mandarin Ampenan.

Studi untuk pemetaan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia ini dilakukan secara menyeluruh dan diwujudkan dalam bentuk buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Adapun peta bahasa per provinsi diwujudkan secara menyeluruh dalam bentuk:

1) "Peta Bahasa di Provinsi Aceh";
2) "Peta Bahasa di Provinsi Sumatra Utara";
3) "Peta Bahasa di Provinsi Sumatra Barat";
4) "Peta Bahasa di Provinsi Riau";
5) "Peta Bahasa di Provinsi Jambi";
6) "Peta Bahasa di Provinsi Sumatra Selatan";
7) "Peta Bahasa di Provinsi Bengkulu";
8) "Peta Bahasa di Provinsi Lampung";
9) "Peta Bahasa di Provinsi Bangka Belitung";
10) "Peta Bahasa di Provinsi Kepulauan Riau";
11) "Peta Bahasa di Provinsi DKI Jakarta";

12) “Peta Bahasa di Provinsi Jawa Barat”;

13) “Peta Bahasa di Provinsi Jawa Tengah”;

14) “Peta Bahasa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”;

15) “Peta Bahasa di Provinsi Jawa Timur”;

16) “Peta Bahasa di Provinsi Banten”;

17) “Peta Bahasa di Provinsi Bali”;

18) “Peta Bahasa di Provinsi Kalimantan Barat”;

19) “Peta Bahasa di Provinsi Kalimantan Tengah”;

20) “Peta Bahasa di Provinsi Kalimantan Selatan”;

21) “Peta Bahasa di Provinsi Kaliman Timur”;

22) “Peta Bahasa di Provinsi Kalimantan Utara”;

23) “Peta Bahasa di Provinsi Sulawesi Utara”;

24) “Peta Bahasa di Provinsi Sulawesi Tengah”;

25) “Peta Bahasa di Provinsi Sulawesi Selatan”;

26) “Peta Bahasa di Provinsi Sulawesi Tenggara”;

27) “Peta Bahasa di Provinsi Gorontalo”;

28) “Peta Bahasa di Provinsi Sulawesi Barat”;

29) “Peta Bahasa di Provinsi Nusa Tenggara Barat”;

30) “Peta Bahasa di Provinsi Nusa Tenggara Timur”;

31) “Peta Bahasa di Provinsi Maluku”;

32) “Peta Bahasa di Provinsi Maluku Utara”;

33) “Peta Bahasa di Provinsi Papua”; dan

34) “Peta Bahasa di Provinsi Papua Barat”.

3.1 Saran

Untuk pengembangan studi lebih lanjut, ada beberapa saran yang diharapkan dapat ditindaklanjuti pada kesempatan yang akan datang.

1) Perlu pemetaan bahasa yang berkelanjutan sampai tuntas karena bahasa-bahasa yang diinvetarisasi dan dideskripsikan dalam studi ini masih belum lengkap dan masih banyak daerah yang belum diteliti. Terutama pada bahasa-bahasa di wilayah timur Indonesia, agar informasi kebahasaan di Indonesia menjadi lengkap.

2) Peta bahasa ini dapat dijadikan sebagai rujukan mengenai distribusi variasi bahasa termasuk distribusi suku bangsa.

3) Perlu studi kekerabatan bahasa untuk mengetahui pengelompokan bahasa.

4) Perlu analisis etnolinguistik untuk mengkaji kekayaan budaya dan kearifan lokal.

5) Perlu studi struktur bahasa untuk melihat kaidah bahasa.

6) Perlu kajian vitalitas untuk melihat daya hidup bahasa.

7) Perlu penyusunan ortografi sebagai sarana dokumentasi bahasa agar tetap terjaga.

8) Perlu penyusunan kamus bahasa untuk pengayaan kosakata dan pelindungan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Adinegoro. 1954. "Bahasa Indonesia dalam Pers". *Mjalah Medan Bahasa,* IV, 7—8.

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1956. *Sejarah Bahasa Indonesia*. Djakarta: Pustaka Rakyat.

Ayatrohaedi. 1985. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Blust, Robert A. 1977. "The Proto-Austronesian Pronouns and Austronesian Subgrouping: A Preliminary Report". Dalam *University of Hawaii Working Papers in Linguistics*, 9 (2): 1—15.

_____. 1978. "Eastern Malayo-Polynesian: A Subgrouping Argument". Dalam *Second International Conference on Austronesian Linguistics: Proceedings*, Fascicle 1: Western Austronesian, (Pacific Linguistics C6: 181—234).

_____. 1982. "The Linguistic Value of the Wallace Line". Dalam *Bijdragen tot de Taal Landen Volkenkunde*. Vol. 137: 456—469.

Cipta, Hendra (ed.). 1999. *Sang Putri: Aspek Historis Syair Muko-Muko*.

Danie, J Akun. 1991. *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dyen, Isidore. 1965. "A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Languagees". Dalam *International Journal of American Linguistics.* Memoir, 19 (Vol. 31, No.1).

Esser, S.J. 1951. "Peta Bahasa-bahasa di Indonesia". Djakarta: Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan.

Grimes, Barbara F. (Ed). 1988. *Ethnologue: Languages of the Wold*. Eleventh Edition. Dallas, Texas: SIL Inc.

Guiter, Henri. 1973. "Atlas et Frontiere Linguistique". Dalam Les Dialectes Romans de France, No. 930: 61—109. Paris: Centre National de la Recherche Scientifique.

Hudson, A.B. 1970. "A Note on Salako: Malayic Dayak and Land Dayak Languages in Western Borneo". Dalam *Sarawak Museum Journal*, Vol. 18: 301—318.

Kasim, Yuslina dkk. 1987. *Pemetaan Bahasa Daerah di Sumatra Barat dan Bengkulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kementerian Dalam Negeri. 2015. *Permendagri* RI No.*56 Tahun 2015* tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.

Lauder, Multamia R.M.T. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

_____. 2002. "Reevaluasi Konsep Pemilahan Bahasa dan Dialek untuk Bahasa Nusantara". Dalam *Jurnal Ilmiah Makara Seri Sosial Humaniora*. Vol.6. No. 1. Jakarta: Universitas Indonesia.

_____. 2003. "Pengembangan dan Pemanfaatan Kajian Dialektologi di Indonesia". Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap, Fakutas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

_____. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.

Lembaga Bahasa Nasional. 1972. *Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.

Lewis M. Paul (Ed.). 2009. *Ethnologue: Languages of World*. 16th Edition. Dallas: SIL International.

Lewis, M. Paul, Gary F. Simons, dan Charles D. Fennig (Ed.). 2016. *Ethnologue: Languages of Asia*. Nineteenth Edition. Dallas, Texas: SIL Inc.

Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 2006a. *Kajian Dialektologi Diakronis di Wilayah Pakai Bahasa Sumbawa*. Yogyakarta: Gama Media.

_____. 2006b. *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.

_____. 2007a. Mahsun. 2007. *Linguistik Historis Komparatif*. Yogyakarta: Gama Media

_____. 2007b. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Teknik-Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.

_____. 2010. *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nadra dkk. 2006. "Daerah Asal dan Arah Migrasi Orang Minangkabau di Provinsi Jambi, Bengkulu, dan Sumatra Utara Berdasarkan Kajian Variasi Dialektal". Laporan Penelitian Riset Unggulan Kemanusiaan dan Kemasyarakatan (RUKK).

Nothofer, B. 1981. *Dialect Atlas von Zentral Java*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.

_____. 1987. "Cita-Cita Penelitian Dialek". Dewan Bahasa: 31, 2.

Salzner, Richard. 1960. *Sprachen Atlas des Indopazifischen Raumes*. Wiesbaden: Otto Harassowitz.

Seguy, J. 1973. "La Dialectometrie dans l'Atlas Linguistique de la Gascogne", *Revue de Linguistique Romane*. Vol. 37: 1—24.

SIL. 2006. *Bahasa-bahasa di Indonesia (Languages of Indonesia)*. Edisi Kedua. Jakarta: SIL Internasional Cabang Indonesia.

Teeuw, A. 1951. *Dialect Atlas van Lombok*. Jakarta: Biro Reproduksi Djawatan Tofografi.

_____. 1958. *Lombok: Een Dialect Geogrfische Studie*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

DAFTAR NAMA BAHASA DI INDONESIA

1. Aabinomin
2. Abai
3. Abrap
4. Abui (Aboa)
5. Abun
6. Abun Gii (Abun Jii)
7. Abun Ji (Karon Pantai)
8. Aceh
9. Adagum (Citak Wagabus)
10. Adang
11. Afilaup
12. Aframa (Usku)
13. Air Matoa
14. Airo
15. Airoran
16. Alor
17. Amathamit (Athokin)
18. Ambai
19. Ambalau
20. Ambel
21. Amber
22. Amungkal (Amume)
23. Anakalang
24. Anasi
25. Ansus-Papuma
26. Anus
27. Aoheng (Penihing)
28. Arakam
29. Arandai
30. Armati Sarma
31. Arubos (Arubkor)
32. Arui-Mor
33. As
34. Asilulu
35. Asmat Bets Mbup
36. Asmat Safan
37. Asmat Sawa
38. Asmat Sirat
39. Asmat Unir Sirau
40. Atam (Temma)
41. Auye (Ause)
42. Awban (Bese)
43. Awe (Maweyo, Kaburi)
44. Awera
45. Awyu Anggai
46. Awyu Darat Kotiak
47. Awyu Darat Yagatsu-Kiki
48. Awyu Laut
49. Awyu Meto (Awyu Metto)
50. Awyu Tokompatu (Awyu Tokhompatu)
51. Bacan
52. Bada
53. Baedate (Nisa)
54. Baham
55. Bahau Diaq Lay
56. Bahau Ujoh Bilang
57. Bajau Pondong
58. Bajau Semayap
59. Bajau Tungkal Satu
60. Bajo
61. Bajo Delang
62. Bakatik
63. Bakumpai
64. Balaesang
65. Balai
66. Balantak
67. Bali
68. Balkewan
69. Banda
70. Banggai
71. Banjar
72. Bantik
73. Barakai
74. Barapasi
75. Baras
76. Basap
77. Basemah
78. Batak

79. Batanta
80. Batero
81. Batu
82. Bauzi
83. Bawija
84. Bayan
85. Bedoanas (Baruan-Erokwanas)
86. Beneraf
87. Benggaulu
88. Bengkulu
89. Benuaq
90. Berangas
91. Berbai (Woda)
92. Berik
93. Beser
94. Beser-Swaimbon
95. Besoa
96. Betaf-Takar (Fitoow Or)
97. Beyaboa
98. Biak
99. Bian Marind Deg
100. Bima (Mbojo)
101. Biritai
102. Biyekwok
103. Bku (Bgu)
104. Blagar
105. Blue Klesi
106. Bobat
107. Boi
108. Bolaang Mongondow (Bolmong)
109. Bonerate
110. Bonoi (Boni-Bunu)
111. Bora-bora
112. Bugis
113. Bugis De
114. Bukat
115. Buli
116. Bulungan
117. Buna (Bunak)
118. Bungku
119. Buol
120. Burate
121. Buru
122. Burukmakot
123. Burumeso
124. Busami
125. Cia-Cia
126. Citak
127. Culambacu (Tulambatu)
128. Dabe
129. Dabra
130. Daikat (Taikat)
131. Dajub (Tokuni)
132. Damal
133. Damar Timur
134. Damban (Ndamban)
135. Dani (Hubula)
136. Dani Atas
137. Dani Bawah
138. Dani Bokondini
139. Dani Tengah
140. Dasigo (Sidoghu)
141. Dawan (Timor)
142. Dawelor
143. Dayak Bara Injey
144. Dayak Baream
145. Dayak Kapuas
146. Dayak Ngaju
147. Dayak Pulau Telo
148. Dayak Sei Dusun
149. Deing
150. Dem (Lem)
151. Demisa (Hoo')
152. Devayan
153. Dinana (Marenggi)
154. Dintere
155. Diuwe
156. Dobel
157. Dondo
158. Dra
159. Dubu (Tepi)
160. Dulolong
161. Dusner (Usner)
162. Dusun
163. Dusun Deyah
164. Dusun Kalahien

165. Duvle
166. Efpan
167. Eik (Fuao)
168. Eipumek
169. Ekari (Mee)
170. Elnama
171. Elseng
172. Elseng Koarjap (Elseng Kwarja)
173. Emem (Emumu)
174. Emplawas
175. Enggano
176. Engkalembu
177. Esaro (Kawit)
178. Etik (Barto, Maria)
179. Fayu
180. Fermanggem
181. Fkour
182. Fordata (Iyaru)
183. Galela
184. Galik (Golik)
185. Gane
186. Gaura
187. Gayo
188. Gebe
189. Girimora
190. Gorontalo
191. Gufinti
192. Hamap
193. Hatam
194. Hatam Mole
195. Helong
196. Hewa
197. Hoti
198. Hubla
199. Iau
200. Ibu (Ibo)
201. Iha
202. Illiun (Il'iiuun)
203. Imbuti (Marind)
204. Inanwatan
205. Inora
206. Intamaja
207. Irarutu
208. Irarutu-Bofuer
209. Irires
210. Isirawa
211. Jair
212. Jamor
213. Jawa
214. Jelako
215. Jinak
216. Jorop
217. Juvutek
218. Kabola
219. Kadai
220. Kadi (Muyu Utara)
221. Kadorih
222. Kaera
223. Kaham
224. Kaiely
225. Kaigar
226. Kaili
227. Kais
228. Kaiya (Kaiy)
229. Kalabra
230. Kalamang
231. Kalela (Kawela)
232. Kamang
233. Kambera
234. Kambera Pandawai
235. Kamberau (Bauana)
236. Kambran
237. Kamoro
238. Kanum Barkari
239. Kapori (Kapauri)
240. Kaptiau
241. Karas
242. Karey
243. Karon
244. Karufo Auf
245. Katingan
246. Kaureh
247. Kawera
248. Kayaan
249. Kayo Pulau
250. Kayu Agung

251. Kedang
252. Kei
253. Kejer Manirem
254. Kemak
255. Kemberano
256. Kemtuk
257. Kenyah
258. Kerinci
259. Ketengban
260. Keuw
261. Kimaam
262. Kimagima
263. Kimki
264. Kimyal
265. Kiraman
266. Kiri-kiri
267. Kitum
268. Klamu
269. Klesi
270. Klon
271. Klufo (Krowai Rawa, Krowai Umum)
272. Kofey
273. Koiwai
274. Kokoda
275. Kola
276. Kolana
277. Kombai
278. Kombai Kali (Tajan)
279. Komering
280. Komodo
281. Komolom (Mombun)
282. Komyandaret
283. Konerau
284. Konjo
285. Kopkaka
286. Kopkaka Seredela (Kopkaga Seredela)
287. Korowai Selatan (Korowai Lumpur, Klufwo Auf Umbale)
288. Korowai-Baigun
289. Korowai-Karuwage
290. Kui
291. Kulatera
292. Kulawi
293. Kulisusu
294. Kur
295. Kuri (Nabi)
296. Kurudu (Myobo)
297. Kwari
298. Kwer (Kofet, Kwet)
299. Kwerba
300. Kwesten Arare
301. Kwinsu
302. Labala
303. Laiyolo
304. Lamaholot
305. Lamatuka
306. Lamboya
307. Lampung
308. Lampung Cikoneng
309. Lani
310. Lasalimu-Kamaru
311. Lauje Malala
312. Lawangan
313. Leinam
314. Lematang
315. Lemolang
316. Lepki
317. Letti
318. Lewuka
319. Liki
320. Lio
321. Lola
322. Long Pulung
323. Loon
324. Luhu
325. Lundayeh
326. Lura
327. Maanyan
328. Madura
329. Maibrat
330. Mairasi
331. Makassar
332. Makian Dalam
333. Makian Luar
334. Makleu
335. Mamasa

336. Mambora
337. Mamuju
338. Mandar
339. Mandarin DKI Jakarta
340. Mandarin Ampenan
341. Mander
342. Mandobo
343. Mandobo Bawah
344. Manem
345. Manggarai
346. Mansim Borai
347. Manua (Eritai)
348. Manulea
349. Marap
350. Maraw
351. Mare
352. Marita
353. Marlasi
354. Marori (Morori)
355. Marsela Barat (Masela Barat)
356. Marsela Tengah (Masela Tengah)
357. Marsela Timur (Masela Timur)
358. Masep
359. Masimasi
360. Massenrengpulu
361. Matbat
362. Matlow
363. Mawes Dey (Mawesdey)
364. Mawes Wares (Maweswares)
365. Maya
366. Maya Legenyan-Kawei
367. Maysomara
368. Mee Ugia
369. Mee Wosokuno
370. Mek Kosarek
371. Mek Nalca
372. Mek Nipsan
373. Melayu
374. Mentawai
375. Mentaya
376. Meyah
377. Miere
378. Minahasa
379. Minahasa Tonsawang
380. Minahasa Tonsea
381. Minangkabau
382. Mnanggi
383. Modole
384. Moi Maniwo
385. Moi Sigin
386. Molof
387. Momuna
388. Momuna Samboga (Momuna Samboka)
389. Moni-Bibida
390. Moni-Kegouda
391. Mooi
392. Mor
393. Moraid
394. Morunene (Moronene)
395. Moskona
396. Mpur
397. Muna
398. Munggui
399. Muri (Mer)
400. Murkim
401. Muyu
402. Muyu Selatan
403. Nafri
404. Nage
405. Nagi
406. Nai
407. Nalik Selatan
408. Namak
409. Namalu
410. Namas
411. Namblong
412. Namla
413. Namut
414. Napiti
415. Napiti Pantai-Busama (Napiti Pantai)
416. Narau
417. Naulu
418. Ndao
419. Ndarame
420. Ndauwa

421. Ndom
422. Ndora
423. Nedebang
424. Ngada
425. Ngalum
426. Nggem
427. Ngguntar
428. Ngkalembu
429. Nias (Li Niha)
430. Nila
431. Ningrum
432. Nobuk (Kwerba)
433. Nosaudare
434. Nubuai-Waren
435. Numfor (Mansinam)
436. Nyaw
437. Obokuitai
438. Ogan
439. Oirata
440. Omesuri
441. Ormu
442. Oroyliye
443. Orya
444. Palamul
445. Palu'e
446. Pamona
447. Pasan
448. Pasir (Paser)
449. Patani
450. Pedamaran
451. Pembuang
452. Pijin
453. Pipikoro
454. Piru
455. Pokoro
456. Ponosakan
457. Poom
458. Pulo (Wakatobi)
459. Punan
460. Punan Long Lamcin
461. Punan Merah
462. Punan Paking
463. Pupis
464. Pura
465. Puragi-Saga
466. Raijua
467. Rampi
468. Rejang
469. Retta
470. Riantana
471. Ribun
472. Riung
473. Ro (Ru)
474. Ron
475. Rongga
476. Roswar (Saref)
477. Rote
478. Sabakor (Buruwai)
479. Sabu
480. Sahu
481. Salafen Matbat
482. Salas
483. Saleman
484. Salkma
485. Saluan
486. Saman
487. Samasuru
488. Samate
489. Samihin
490. Sampit
491. Sangihe Talaud (Satal)
492. Saponi
493. Sasak
494. Sasak Bali
495. Saurisirami
496. Sause-Ures (Barazre)
497. Sawai
498. Saweru
499. Sawi
500. Sawila
501. Segaai
502. Segar
503. Seget
504. Sekar-Onim
505. Seko
506. Selaru

507. Selegof
508. Seluwarsa
509. Sempan
510. Senggi (Find)
511. Sentani
512. Seram
513. Serili
514. Serua
515. Serui Laut
516. Sigulai
517. Sikari
518. Sikka
519. Silimo
520. Skou
521. Smarki Kanum
522. So'a
523. Soba
524. Sobey
525. Sobey Wakde
526. Somu (Toro)
527. Soon
528. Sorabi
529. Sou
530. Sough (Manikion)
531. Sowiwa (Morowa)
532. Soytai
533. Srum
534. Sudate (Sehudate)
535. Sula
536. Sumba Barat
537. Sumbawa (Samawa)
538. Sumuri
539. Sunda
540. Sunum
541. Taa
542. Tabahair (Bipim, Bipin)
543. Tabla
544. Tabundung
545. Tagalisa
546. Taliabu
547. Taman
548. Tamario
549. Tamer Tunai
550. Tamuan
551. Tandia
552. Tangko
553. Tapea
554. Tarangan Barat
555. Tarfia
556. Tause
557. Tawoyan
558. Tebako
559. Tefanma
560. Tefaro (Demba)
561. Tehit
562. Tehit Dit
563. Teiwa
564. Telaah Babar Barat
565. Telepe
566. Tenggalan
567. Tepin
568. Ternate
569. Tetun
570. Tevera Pew
571. Tewa
572. Tidung
573. Tobati
574. Tobelo
575. Tolaki
576. Tombatu
577. Tomor
578. Toraja
579. Torweja
580. Totoberi
581. Totoli
582. Towe
583. Trimuris-Bagusa
584. Tsaukwambo
585. Tunjung
586. Ulakin
587. Uma Lung
588. Una
589. Uruangnirin
590. Uud Danum (Ot Danum)
591. Vamin
592. Vedan Nus (Podena)

593. Wabo
594. Wairate (Debra)
595. Walak
596. Waliam
597. Walsa
598. Wambon Kenondik (Wombon, Womsi)
599. Wamesa
600. Wandamen
601. Wanggom
602. Wano
603. Wanukaka
604. Warari Onate
605. Wardo
606. Warembori
607. Wari
608. Warion
609. Warry
610. Waruri (Ambumi)
611. Wate
612. Wau Arak
613. Wersing (Kolana) (Wirasina)
614. Wewewa (Wejewa)
615. Wiyagar
616. Wolani
617. Wolio
618. Wombon (Womsi)
619. Wonti (Waropen)
620. Wooi
621. Woria
622. Wotu
623. Yabanda (Away)
624. Yabega
625. Yaben
626. Yafi
627. Yaghai Mur
628. Yaghai Wairu
629. Yahadian-Mugim
630. Yalahatan
631. Yali Anggruk
632. Yali Kosarek
633. Yali Ninia
634. Yali Pass Valley
635. Yamas
636. Yamdena
637. Yatoke
638. Yaur
639. Yaur-Rihegure
640. Yawa Onate
641. Yei
642. Yei Bawah
643. Yelmek
644. Yeresiam
645. Yeresiam Kiruru
646. Yeresiam Pedalaman (Sirise)
647. Yeretuar (Umare)
648. Yetfa
649. Yokari
650. Yoke
651. Yonggom
652. Yuafeta

Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-347-2
9 786024 373672